'Impossible to put down...Another mind-blowing Robert Langdon story'
NEW YORK TIMES

DAN BROWN

The Lost SYMBOL
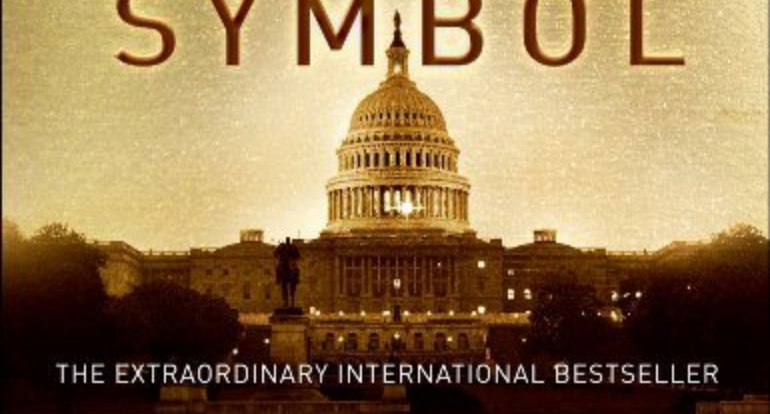
THE EXTRAORDINARY INTERNATIONAL BESTSELLER

Dan Brown

The Lost Symbol

Pengantar Penerbit

Sebelum yang lain-lain. Terlepas bahwa sebagian besar fakta sejarah yang disampaikan bisa dibilang akurat, novel thriller ini odalah sebuah rekaan imajinasi yang lahir dari kegeniusan penulisnya. Inilah sebuah karya fiksi populer yang ditulis untuk tujuan menghibur. Karena itu, tentu saja kita tidak semestinya mencampuradukkannya dengan semesta nyata. Memang, tidak lain, tujuan Penerbit Bentang menghadirkan The Lost Symbol di Indonesia sesungguhnya sederhana saja: memberikan bacaan menghibur. Jika Anda menemukan ketegangan yang mengasyikkan dari membaca novel ini, kami sudah puas. Apalagi jika kemudian Anda tertarik untuk mengamati karya karya seni arsitektural agung yang ditampilkan. Maka bertambah bahagialah kami.

Kali ini, Dan Brown mengambil Freemasonry sebagai setting ceritanya. Freemasonry adalah sebuah kelompok penuh kontroversi. Berbagai macam tuduhan dialamatkan kepadanya. Mulai dari antiagama, mempraktikkan okultisme, hingga memiliki tujuan menguasai dunia dan menciptakan Tata Dunia Baru (New World Order) sejalan dengan paham mereka. Kecurigaan terhadap kelompok ini muncul dari berbagai kelompok politik dan keagamaan. Di kalangan umat Muslim, Freemasonry dicurigai memiliki hubungan dengan zionisme. Umat Kristen dari berbagai aliran, Katolik maupun Protestan, umumnya juga menganggap aliran Mason sesat. Pada 1983, Joseph Cardinal Ratzinger, yang kemudian diangkat menjadi Paus Benedict XVI, menyatakan secara resmi bahwa "... prinsip-prinsip Mason senantiasa dianggap tak sesuai dengan doktrin Gereja dan karenanya keanggotaan (umat Katolik) di dalamnya tetap terlarang. Orang beriman yang terlibat Mason berdosa besar dan tidak boleh menerima Komuni Kudus."

Meskipun di beberapa negara kelompok Freemasonry terkesan menampakkan keberadaan mereka secara terang-terangan, tak urung kental kesan adanya misteri di dalamnya. Pertama, untuk bergabung di dalamnya, orang harus melewati ritual inisiasi yang pelik, demikian juga untak naik ke jenjang yang lebih tinggi. Kaum Mason pun menggunakan bahasa bahasa simbolik, dengan lambang-lambang dan kode-kode aneh yang hanya bisa dipahami kalangan sendiri. Apalagi, mereka menjalankan ritual-ritual yang bagi orang luar terlihat ganjil, yang diambil dari berbagai aliran Spiritual kuno. Inilah yang menimbulkan kesan okultisme, bahkan mungkin ilmu sihir.

Kegeniusan Dan Brown adalah melihat kontroversi ini dan menggali

hubungannya dengan sejarah Amerika Serikat, lebih khususnya dengan Washington, DC. Hasilnya, terciptalah racikan yang eksplosif. Dengan amat cerdas, Dan Brown memanfaatkan fakta-fakta sejarah pendirian Amerika Serikat yang tidak lepas dari tangan beberapa bapak bangsa anggota Mason. Bukankah, konon, George Washington, Presiden pertama negeri ini, adalah seorang pengikut Mason?

DAN BROWN memang adalah sebuah nama yang menggetarkan di jagat penerbitan. Ia selalu mengundang kehebohan di tengah tengah pencinta buku, tepatnya sejak The Da Vinci Code mengguncang dunia dan merebakkan kontroversi. Sejak saat itu, Dan Brown masuk ke dalam derajat elite penulis dunia, yang kabar sekabur apa pun tentang buku selanjutnya akan menimbulkan sensasi di kalangan perbukuan.

Oleh karena itu, tak heran jika kabar Dan Brown sedang menggarap sekuel The Da Vinci Code segera menimbulkan isu ramai. Pertama kali dikenal dengan judul The Solomon Key, bahkan sebelum terbit, buku ini sudah memberi banyak orang keuntungan. Mungkin baru pertama kalinya dalam sejarah perbukuan, beberapa buku membahas sebuah buku yang belum lagi terbit. Tercatat judul-judul seperti: Secrets of the Widow's Son: The Mysteries Surrounding the Sequel to The Da Vinci Code, atau The Guide to Dan Brown's The Solomon Key, yang mencoba memprediksi petualangan selanjutnya dari sang simbolog Robert Langdon.

Ketika akhirnya judul resminya diumumkan, The Lost Symbol, disertai tanggal rilisnya pada 15 September 2009, kehebohan lain muncul. Kali ini yang heboh adalah penerbit-penerbit dari seluruh pelosok dunia yang berkompetisi memperoleh rights buku yang hampir pasti akan menjadi bestseller di negara mana pun. Bagi kami, Penerbit Bentang, kesempatan ambil bagian dalam fenomena unik ini saja sudah merupakan pengalaman baru yang amat berharga. Dan, ketika pada akhirnya The Lost Symbol ditakdirkan hadir di Indonesia melalui Penerbit Bentang, bagi kami ini adalah sebuah catatan prestasi istimewa sekaligus catatan rekor nilai kontrak yang pernah kami buat.

The Lost Symbol membuktikan bahwa "kesaktian" Dan Brown belum tumpul. Hanya dalam waktu sehari, lebih dari 1 juta kopi ludes terjual. Prestasi ini membuatnya memegang rekor sebagai novel dewasa dengan penjualan tercepat sepanjang sejarah. Seminggu kemudian, 2 juta kopi telah terjual di AS, Kanada, dan Inggris saja belum mencakup penjualan di seluruh dunia. Dan hanya dalam waktu singkat, terbit buku buku "tafsir" The Lost Symbol.

Salah satu jurus sakti Dan Brown dalam menulis petualangan Robert Langdon adalah keberaniannya mengangkat sejarah yang kontroversial dan secret society

kelompok rahasia. Sebelum mengangkat Freemasonry dalam novel yang ada di tangan pembaca ini, di Angels & Demons, ada Gereja Vatican dan Illuminati. Di The Da Vinci Code, ada Opus Dei dan Priory of Sion, juga sejarah Kristiani secara keseluruhan.

Kelebihan lain Dan Brown dalam menulis petualangan Profesor Langdon adalah ia selalu berhasil memikat pembaca untuk mengarahkan perhatian kepada warisan warisan seni agung dunia. Dunia seni rupa pantas jika dibilang berutang budi kepada The Da Vinci Code terlepas dari kontroversi yang dipicunya. Berkat The Da Vinci Code, orang-orang awam yang bukan peminat seni rupa beramai-ramai mengamati lekat lekat lukisan Mona Lisa dan The Last Supper. Dan dalam The Lost Symbol, Dan Brown mengajak kita menemukan lambang-lambang Mason yang bertebaran di Gedung Capitol, Monumen Washington, dan bangunan-bangunan bersejarah AS lainnya. Setelah membaca novel ini, dijamin pandangan Anda terhadap Gedung Capitol akan berubah, setiap kali Anda melihatnya di berita atau film.

Sehingga, akhirnya, hanya ini yang ingin kami sampaikan kepada Anda, pembaca. Nikmati sajian rekaan imajinasi Dan Brown yang paling gres ini, kami percaya Anda akan terhibur!

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar besarnya kepada tiga sahabat baik: editorku, Jason Kaufman; agenku, Heide Lange; dan penasihatku, Michael Rudell. Bekerja bersama kalian merupakan kemewahan yang luar biasa. Selain itu, aku ingin mengungkapkan terima kasih tak terhingga kepada Doubleday, kepada para penerbitku di seuruh dunia, dan tentu saja kepada para pembacaku.

Novel ini tidak akan bisa ditulis tanpa bantuan dari begitu banyak individu yang membagikan pengetahuan dan keahlian mereka. Kepada kalian semua, kusampaikan penghargaan tulusku

Hidup di dunia tanpa menyadari arti dunia ibarat berkunjung di perpustakaan besar tanpa menyentuh buku bukunya.

The Secret Teachings of All Ages

FAKTA:

Pada 1991, sebuah dokumen disimpan dalam brankas direktur CIA. Saat ini, dokumen itu masih ada di sana. Teks tersandinya antara lain menyebutkan portal kuno dan lokasi tak dikenal di bawah tanah. Dokumen itu juga berisikan frasa "Terkubur di suatu tempat di luar sana".

Semua organisasi dalam novel ini benar-benar ada, termasuk Freemasons, Invisible College, Office of Security, Smithsonian Museum Support Center, dan Institute of Noetic Seiences.

Semua ritual, ilmu pengetahuan, karya seni, dan monumen di dalam novel ini nyata.

Prolog

House of the Temple

20.33

Rahasianya adalah cara untuk mati.

Semenjak permulaan waktu, yang menjadi rahasia selalu cara mituk mati.

Kandidat berusia 34 tahun itu memandang tengkorak manusia dalam buaian kedua telapak tangannya. Tengkorak itu berongga, seperti mangkuk, berisi anggur semerah darah.

Minumlah, katanya kepada diri sendiri. Tak ada yang perlu kau takuti.

Sesuai tradisi, dia telah memulai perjalanan ini dengan pakaian ritual penganut ajaran sesat Abad Pertengahan yang digiring ke tiang gantungan. Kemeja longgarnya terbuka mengungkapkan dada pucat, pipa kiri celana panjangnya tergulung sampai ke lutut, dan lengan kanan bajunya tergulung sampai ke siku. Tali gantungan yang disebut "tali penghela" oleh saudara seiman mengalungi lehernya. Akan tetapi, malam ini, seperti saudara-saudara seiman yang memberikan kesaksian, dia berpakaian seperti seorang master.

Sekumpulan saudara yang mengelilinginya mengenakan pakaian kebesaran lengkap, terdiri atas penutup dada dari kulit domba, selempang, dan sarang tangan putih. Perhiasan upacara yang berkilau seperti mata hantu dalam cahaya suram

mengalungi leher mereka. Banyak di antara lelaki ini yang punya kedudukan tinggi dalam hidup, tapi kandidat itu tahu bahwa status duniawi mereka tidak ada artinya di dalam kungkungan dinding dinding ini. Di sini semua lelaki setara, saudara-saudara tersumpah yang saling terikat secara mistis.

Seiring matanya mengamati kelompok yang menggetarkan ini, kandidat itu bertanya-tanya, siapa orang luar yang akan percaya bahwa sekelompok lelaki ini bisa berkumpul di satu tempat... apalagi di tempat ini. Ruangan yang tampak seperti tempat ibadah suci dari dunia kuno.

Akan tetapi, kenyataannya lebih aneh lagi.

Aku hanya berjarak beberapa blok dari Gedung Putih.

Bangunan kolosal ini, yang terletak di 1733 Sixteenth Street NW di Washmgton, DC, merupakan replika kuil pra Kristen kuil Raja Mausolus, mausoleum asli... tempat tinggal setelah kematian. Di luar pintu masuk utama, dua patung sphinx berbobot tujuh belas ton menjaga pintu-pintu perunggu. Bagian dalam bangunan berupa labirin berhias yang terdiri atas bilik-bilik ritual, lorong-lorong, ruang-ruang penyimpanan terkunci, perpustakaan-perpustakaan, dan bahkan sebuah rongga dinding yang berisi sisa-sisa dua kerangka manusia. Kandidat itu sudah diberi tahu bahwa setiap ruangan di dalam bangunan ini menyimpan rahasia, tetapi dia tahu bahwa tidak ada ruangan yang menyimpan rahasia sedalam bilik raksasa tempatnya berlutut saat ini, dengan tengkorak dalam buaian kedua telapak tangannya.

Ruang Kuil.

Ruangan ini berbentuk persegi empat sempurna. Dan menyerupai gua. Langit-langitnya tergantung tinggi, tiga puluh meter di atas kepala, disokong pilar-pilar batu granit hijau. Deretan kursi kayu walnut Rusia berlapis kulit babi buatan tangan mengitari ruangan. Singgasana setinggi sepuluh meter mendominasi dinding sebelah barat, dengan alat musik organ pipa yang tersembunyi di seberangnya. Dinding-dindingnya adalah kaleidoskop simbol-simbol kuno... Mesir, Ibrani, astronomi, alkimia, dan lain-lain yang tak dikenal.

Malam ini, Ruang Kuil diterangi oleh serangkaian lilin yang ditata dengan cermat. Kilau suram lilm-lilin itu hanya dibantu oleh seberkas cahaya bulan pucat yang menembus jendela bulat maha-besar di langit-langit dan menerangi bagian paling mengesankan dari ruangan itu altar raksasa yang dibentuk dari balok padat marmer hitam Belgia mengilap, dan diletakkan tepat di tengah ruang persegi empat itu.

Rahasianya adalah cara untuk mati, kandidat itu mengingatkan diri sendiri.

"Sudah saatnya," bisik sebuah suara.

Kandidat itu membiarkan pandangannya naik merambati sosok berjubah putih yang berdiri di hadapannya. Master Terhormat Tertinggi. Lelaki ini, yang berusia akhir 50-an, adalah seorang ikon Amerika: banyak dicintai, gagah, dan mahakaya. Rambutnya yang dulu berwarna gelap sudah berubah keperakan, dan raut wajahnya mencerminkan kekuasaan seumur hidup dan kecerdasan luar biasa.

"Ucapkan sumpah itu," ujar Master Terhormat, dengan suara lembut bak salju jatuh. "Selesaikan perjalananmu."

Perjalanan kandidat itu, seperti semua perjalanan lain semacam itu, bermula dari derajat pertama. Pada malam inisiasi pertama, dalam ritual yang serupa dengan ritual ini, Master Terhormat menutupi mata si kandidat itu dengan penutup mata beledu dan menekankan belati upacara ke dada telanjangnya, lalu menuntut: "Apakah kau menyatakan dengan bersungguh-sungguh demi kehormatanmu, tanpa terpengaruh uang atau motif sepele lain apa pun, bahwa kau, secara bebas dan sukarela, mengajukan diri sebagai kandidat untuk menerima semua misteri dan hak-hak istimewa dari kelompok persaudaraan ini?"

"Aku bersumpah," dusta sang kandidat.

"Kalau begitu, biarlah ini menjadi sengatan terhadap kesadaranmu," ujar sang Master memperingatkan, "dan juga kematian seketika, seandainya kau mengkhianati rahasia rahasia yang akan disampaikan kepadamu."

Saat itu, kandidat itu sama sekali tidak merasa takut. Mereka tidak akan pernah mengetahui tujuanku yang sebenarnya di sini.

Akan tetapi, malam ini dia merasakan kesenyapan yang mencekam di Ruang Kuil, dan benaknya mulai mengingat kembali semua peringatan menyeramkan yang pernah diterimanya dalam perjalanan ini, ancaman konsekuensi-konsekuensi mengerikan seandainya dia mengungkapkan rahasia-rahasia kuno yang hendak dipelajarinya:

Leher digorok dari telinga ke telinga... lidah dicerabut sampai ke akar-akarnya... isi perut dikeluarkan dan dibakar... disebarkan ke empat penjuru... jantung direnggut keluar dan diberikan kepada makhluk-makhluk buas di belantara.

"Saudaraku," kata sang Master yang bermata kelabu itu, seraya meletakkan tangan kiri pada bahu sang kandidat. "Ucapkan sumpah terakhir."

Kandidat itu menguatkan diri untak langkah terakhir perjalanannya, menggeser tubuh berototnya, dan kembali mengarahkan perhatian pada tengkorak dalam buaian kedua telapak tangannya. Anggur merah tua itu tampak nyaris hitam dalam

cahaya lilin suram. Ruang itu menjadi benar-benar hening, dan dia bisa merasakan semua saksi mengamati, menunggunya mengucapkan sumpah terakhir dan bergabung dengan tingkat elite mereka.

Malam ini, pikirnya, di dalam kungkungan dinding-dinding ini, berlangsung sesuatu yang belum pernah terjadi di sepanjang sejarah kelompok persaudaraan ini. Tidak satu kali pun, selama berabad-abad.

Dia tahu, hal itu akan menjadi percik api... yang akan memberinya kekuatan tak terhingga. Dengan bersemangat dia menghela napas, dan dengan lantang mengucapkan kata-kata yang sama yang pernah diucapkan oleh begitu banyak lelaki di berbagai negara di seluruh dunia.

"Biarlah anggur yang sedang kuminum ini menjadi racun mematikan bagiku... seandainya dengan sadar atau sengaja aku melanggar sumpahku."

Kata-katanya menggema di ruang itu.

Lalu, semuanya hening.

Kandidat itu menstabilkan kedua tangannya, mengangkat tengkorak ke mulut, dan merasakan bibirnya menyentuh tulang yang kering itu. Dia memejamkan mata dan menuangkan isi tengkorak itu ke mulut, meminum anggur dengan tegukan-tegukan panjang dan dalam. Ketika tetes terakhir lenyap, dia menurunkan tengkorak yang dipegangnya.

Sejenak dia merasa seakan paru-parunya menyesak, dan jantungnya mulai berdentam-dentam liar. Astaga, mereka tahu! Lalu, secepat kemunculannya, perasaan itu menghilang.

Kehangatan yang menyenangkan mulai mengaliri seluruh tubuhnya. Kandidat itu mengembuskan napas, tersenyum dalam hati ketika memandang lelaki bermata kelabu yang tidak menaruh curiga itu, yang dengan tololnya telah memasukkannya ke dalam tingkat paling rahasia dari kelompok persaudaraan ini.

Sebentar lagi kau akan kehilangan semua yang paling berharga bagimu.

BAB 1

Lift Otis yang naik merayapi pilar selatan Menara Eiffel itu dipenuhi turis. Di dalam lift sesak itu, seorang pebisnis sederhana dengan baju setelan rapi menunduk memandangi anak laki-laki di sampingnya. "Kau tampak pucat Nak. Seharusnya kau tetap di bawah."

"Aku baik-baik saja jawab anak laki-laki itu, seraya berjuang mengendalikan kecemasan. "Aku akan keluar di tingkat berikutnya." Aku tidak bisa bernapas.

Lelaki itu mencondongkan tubuh lebih dekat. "Seharusnya saat ini kau sudah bisa mengatasinya." Dia mengusap pipi bocah itu penuh kasih.

Anak laki-laki itu merasa malu telah mengecewakan ayahnya, tapi dia nyaris tidak bisa. mendengar akibat denging di telinganya. Aku tidak bisa bernapas. Aku harus keluar dari kotak ini!

Petugas lift sedang mengucapkan sesuatu yang menenangkan mengenai piston bersambung dan konstruksi besi tempa lift. Jauh di bawah mereka, jalan-jalan Kota Paris membentang ke segala arah.

Hampir sampai, ujar bocah itu kepada diri sendiri, seraya menjulurkan leher dan mendongak memandangi platform untuk menurunkan penumpang. Bertahanlah.

Ketika lift miring tajam ke arah dek pengunjung atas, terowongan mulai menyempit, penyangga-penyangga kokohnya borkontraksi membentuk terowongan vertikal sempit.

"Dad, kurasa "

Mendadak suara berderak terputus-putus menggema di atas kepala. Lift tersentak, berayun-ayun dengan ganjilnya ke satu sisi. Beberapa kabel yang berjumbai-jumbai mulai mencambuk-cambuk di sekeliling lift, mematuk-matuk seperti ular. Bocah itu menjangkau ayahnya.

"Dad!"

Mereka bertatapan selama satu detik yang mengerikan.

Lalu, lift terhunjam ke bawah.

Robert Langdon tersentak di kursi kulit empuk, terbangun dari lamunan setengah sadarnya. Dia sedang duduk sendirian di kabin luas jet korporasi Falcon 2000EX yang berguncang-guncang melewati turbulensi. Di latar belakang, dua mesin Pratt & Whitney berdengung stabil.

"Mr. Langdon?" Suara interkom bergemeresak di atas kepala. "Kita hampir sampai."

Langdon duduk tegak dan menyelipkan kembali catatan-catatan ceramahnya ke dalam tas bahu kulit. Dia sudah setengah jalan meninjau simbologi Mason ketika benaknya tadi berkelana. Langdon curiga, agaknya lamunan tentang almarhum ayahnya dipicu oleh undangan tak terduga pagi ini dari mentor lamanya, Peter Solomon.

Aku juga tak pernah ingin mengecewakan lelaki ini.

Filantrop, sejarahwan, dan ilmuwan berusia 58 tahun itu sudah membantu dan membimbing Langdon selama hampir tiga puluh tahun, dalam banyak hal mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh kematian ayah Langdon. Walaupun dinasti keluarga Solomon sangat berpengaruh dan kekayaannya luar biasa, Langdon menemukan kehangatan dan kerendahan hati di mata kelabu lembut lelaki itu.

Matahari sudah terbenam di balik jendela, tapi Langdon masih bisa melihat siluet ramping obelisk terbesar di dunia, yang menjulang di cakrawala seperti menara jam kuno.

Obelisk berpermukaan marmer setinggi 555 kaki (170 meter) itu menandai jantung bangsa ini. Di sekeliling menara, geometri cermat jalan-jalan dan monumen-monumen memancar keluar.

Dari udara sekalipun, Washington, DC memancarkan kekuatan yang nyaris mistis.

Langdon mencintai kota ini dan, ketika jet mendarat, dia merasakan kegairahannya meningkat, membayangkan apa yang akan terjadi. Jet meluncur ke sebuah terminal privat di suatu tempat di lapangan luas Bandara Internasional Dulles, lalu berhenti.

Langdon mengemasi barang-barangnya, berterima kasih kepada pilot, dan melangkah keluar dari interior mewah jet menuju tangga lipat. Udara dingin Januari terasa melegakan.

Bernapaslah, Robert, pikirnya, seraya menikmati ruangan luas terbuka.

Selimut kabut putih merayapi landasan pacu, dan ketika turun ke aspal berkabut, Langdon merasa seakan melangkah ke dalam rawa.

"Halo! Halo!" teriak sebuah suara merdu beraksen Inggris dari seberang aspal. "Profesor Langdon?"

Langdon mendongak dan melihat seorang perempuan setengah baya dengan lencana dan clipboard bergegas menghampiri, lalu melambaikan tangan dengan gembira ketika Langdon mendekat. Rambut pirang keriting menyembul dari balik topi rajut wol yang gaya.

"Selamat datang di Washington, Pak!"

Langdon tersenyum. "Terima kasih."

"Nama saya Pam, dari bagian layanan penumpang."

Perempuan itu bicara dengan luapan kegembiraan yang nyaris menjengkelkan.

"Ikuti saya, Pak, mobil Anda sudah menunggu."

Langdon mengikuti perempuan itu melintasi landasan pacu menuju terminal Signature yang dikelilingi jet-jet privat berkilauan, Pangkalan taksi untuk mereka yang kaya dan terkenal.

"Saya tidak ingin membuat Anda malu, Profesor," ujar perempuan itu, kedengarannya malu-malu, "tapi Anda memang Robert Langdon yang menulis buku-buku tentang simbol dan agama itukan?"

Langdon bimbang, lalu mengangguk.

"Sudah saya duga!" katanya dengan wajah berseri-seri. "Kelompok pembaca buku saya membahas buku Anda tentang sacred feminine dan gereja! Betapa menggemparkan skandal yang ditimbulkannya! Anda benar-benar suka membikin kehebohan!"

Langdon tersenyum. "Skandal bukanlah tujuan saya yang sesungguhnya."

Perempuan itu agaknya merasa bahwa Langdon sedang tidak ingin mendiskusikan karyanya. "Maaf. Harus mendengarkan saya mengoceh terus. Saya tahu, Anda mungkin sudah bosan dikenali... tapi itu kesalahan Anda sendiri." Dengan bergurau, dia menunjuk pakaian Langdon. "Seragam Anda mengungkapkan segalanya."

Seragamku? Langdon menunduk memandangi pakaiannya.

Seperti biasa, dia mengenakan kaus abu-abu tua berleher tinggi, jaket Harris Tweed, celana panjang khaki, dan sepatu kulit santai model mahasiswa... pakaian standarnya untuk mengajar, bergaul di lingkungan pengajar, difoto sebagai penulis, dan untuk acara-acara sosial.

Perempuan itu tertawa. "Kaus berleher tinggi yang Anda kenakan kuno sekali. Anda akan tampak jauh lebih cerdas dengan kemeja berdasi!"

Mustahil, pikir Langdon. Dasi adalah tali gantungan mungil.

Enam hari seminggu, ketika belajar di Phillips Exeter Academy, Langdon harus memakai dasi. Walaupun ada pernyataan romantis dari pemimpin akademi bahwa cravat (dasi) berasal dari fasealia (syal pengikat leher) sutra yang dikenakan para orator Romawi untuk menghangatkan pita suara, Langdon tahu bahwa secara etimologis cravat sesungguhnya berasal dari sebutan untuk sekumpulan serdadu bayaran "Croat" keji yang menyimpulkan saputangan di leher sebelum maju bertempur. Sampai sekarang, pakaian peperangan kuno ini dikenakan oleh para prajurit perkantoran modern yang berharap bisa mengintimidasi musuh-musuh mereka dalam peperangan harian di ruang rapat.

"Terima kasih atas sarannya," ujar Langdon seraya tergelak.

"Selanjutnya dasi akan saya pertimbangkan."

Untunglah, seorang lelaki-yang tampak profesional dalam baju setelan warna gelap-keluar dari Lincoln Town Car mengilap yang diparkir di dekat terminal dan mengangkat jari tangannya. "Mr. Langdon? Saya Charles dari Beltway Limousine." Dia membuka pintu penumpang. "Selamat malam, Pak. Selamat datang di Washington."

Langdon memberi persenan kepada Pam atas keramahannya, lalu masuk ke dalam interior mewah Town Car itu. Sopir menunjukkan pengontrol suhu, air minum kemasan, clan keranjang berisi kue muffin panas. Beberapa detik kemudian, Langdon melaju kencang di jalanan akses privat. Jadi, beginilah cara hidup orang-orang kaya.

Sembari mengarahkan mobil ke Windsock Drive, sopir memeriksa data penumpang dan melakukan pembicaraan telepon cepat. "Ini Belt-way Limousine," katanya dengan kecakapan profesional. "Saya diminta mengonfirmasi setelah penumpang mendarat." Dia terdiam. "Ya, Pak. Tamu Anda, Mr. Langdon, sudah tiba, dan saya akan mengantamya ke Gedung Capitol pukul tujuh malam. Sama-sama, Pak." Dia mengakhiri pembicaraan.

Mau tak mau Langdon tersenyum. Tidak ada satu pun yang terlewatkan. Perhatian Peter Solomon terhadap detail adalah salah satu aset terampuhnya, memungkinkannya mengelola kekuasaan besar dengan begitu mudah. Beberapa miliar dolar di bank juga membantu.

Langdon menyandarkan tubuh di jok kulit mewah dan memejamkan mata seiring kebisingan bandara menghilang di belakangnya. U.S. Capitol berjarak setengah jam perjalanan, dan dia menikmati kesendiriannya dengan menata pikirannya. Semuanya tadi begitu cepat hari ini, sehingga baru sekarang Langdon mulai serius memikirkan malam menakjubkan yang terbentang di depan.

Tiba dalam selubung kerahasiaan, pikir Langdon, senang akan kemungkinan itu.

Enam belas kilometer dari Gedung Capitol, seseorang bersiap-siap menyambut kedatangan Robert Langdon dengan amat cermat.

BAB 2

Seseorang yang menyebut dirinya Mal'akh menekankan ujung jarum ke kepala plontosnya, lalu mendesah nikmat ketika alat tajam ita masuk dan keluar di dagingnya. Dengung lembut perangkat listrik itu membuatnya kecanduan... seperti juga gigitan jarum yang meluncur jauh ke dalam kulit dan mengeluarkan zat pewarna.

Aku adalah mahakarya.

Tujuan pembuatan tato sama sekali bukan keindahan. Tujuannya adalah perubahan. Mulai dari para pendeta Nubia pada zaman 2.000 SM, sampai para pembantu-pendeta bertato dari aliran Cybele di Roma kuno, sampai parut-parut luka moko suku Maori modern, manusia menato tubuh sebagai cara mempersembahkan tubuh dalam pengorbanan, menahan sakit fisik pembubuhan tato, dan muncul sebagai manusia yang telah bertransformasi.

Walaupun ada peringatan keras dalam Imamat 19: 28 yang melarang perajahan tanda-tanda pada kulit, tato telah menjadi ritual perubahan yang diikuti oleh jutaan orang di abad modern -semua orang, mulai dari remaja-remaja berpenampilan rapi sampai para pengguna narkoba tingkat tinggi dan istri-istri di pinggiran kota.

Perbuatan menato kulit merupakan pemyataan kekuasaan yang transformatif, pernyataan kepada dunia: Aku mengendalikan kulitku sendiri. Perasaan mengendalikan yang memabukkan, yang berasal dari perubahan fisik itu, telah membuat jutaan orang kecanduan terhadap praktik-praktik perubahan kulti... bedah kosmetik, tindik tubuh, binaraga, dan steroid... bahkan bulimia dan perubahan gender. Jiwa manusia mendambakan penguasaan atas cangkang jasmaniahnya.

Bunyi lonceng tunggal menggema dari jam kuno Mal'akh, dan dia mendongak. Pukul setengah tujuh petang. Meninggalkan peralatannya, Mal'akh mengenakan jubah sutra Kiryu pada tubuh telanjangnya yang setinggi seratus sembilan puluh sentimeter, lalu melenggang ke lorong. Udara di dalam gedung yang membentang luas ini dipenuhi aroma tajam zat pewarna kulit dan asap dari lilin-lilin yang terbuat dari lilin lebah dan digunakan untak mensterilkan jarum-jarum. Pria muda bertubuh menjulang itu bergerak menyusuri koridor, melewati berbagai barang antik Italia yang tak ternilai harganya-sketsa Piranesi, kursi Savonarola, lampu minyak Bugarini perak.

Sambil berlalu, dia melirik jendela yang membentang dari lantai sampai langit-langit, mengagumi garis langit bernuansa klasik di kejauhan. Kubah terang U.S. Capitol berkilau memancarkan kekuatan dalam keheningan dilatari langit gelap musim dingin.

Di sanalah tempatnya disembunyikan, pikirnya. Terkubur di suatu tempat di luar sana.

Hanya beberapa orang yang mengetahui keberadaannya... dan bahkan lebih sedikit lagi yang mengetahui kekuatan menakjubkan atau cara cerdik penyembunyiannya. Sampai sekarang, hal itu tetap menjadi rahasia terbesar negara ini yang belum terungkap. Sejumlah kecil orang yang benar-benar mengetahui kebenarannya menjaganya agar tetap tersembunyi di balik selubung berbagai simbol, legenda, dan alegori.

Kini mereka sudah membukakan pintu untukku, pikir Mal'akh

Tiga minggu yang lalu, dalam ritual gelap yang disaksikan oleh para lelaki paling berpengaruh di Amerika, Mal'akh telah naik sampai derajat ketiga puluh tiga, eselon tertinggi dalam kelompok persaudaraan tertua di dunia yang masih bertahan. Walaupun Mal'akh telah mencapai tingkatan baru, para saudara seiman tidak bercerita apa-apa kepadanya. Dan mereka memang tak akan menceritakannya, Mal'akh sadar itu. Bukan begitu cara kerjanya. Ada lingkaran di dalam lingkaran... kelompok-kelompok persaudaraan di dalam kelompok-kelompok persaudaraan. Seandainya pun menunggu selama bertahun-tahun, mungkin dia tidak akan pernah mendapat kepercayaan penuh mereka.

Untungnya, dia tidak memerlukan kepercayaan mereka untuk memperoleh rahasia terdalam mereka.

Inisiasiku sudah memenuhi tujuannya.

Kini, dipicu semangat oleh apa yang terbentang di depan, dia melenggang menuju kamar. Di seluruh rumah, pengeras pengeras suara mengumandangkan musik mengerikan berupa rekaman langka seorang penyanyi terkebiri yang melantunkan "Lux Aetema" dari Requiem Verdi pengingat akan kehidupannya sebelumnya. Mal'akh menyentuh remote control dan memilih "Dies Irae" yang membahana. Lalu, dilatari gemuruh timpani dan pergantian cepat nada-nada, dia menaiki tangga marmer dengan kaki berotot dan jubah berkibaran.

Ketika dia berlari, perut kosongnya berkeroncongan memprotes. Sudah dua hari Marakh berpuasa, hanya minum air, menyiapkan tubuh sesuai cara cara kuno. Rasa laparmu akan terpuaskan saat fajar, demikian dia mengingatkan diri sendiri. Bersama-sama dengan rasa sakitmu.

Mal’akh memasuki kamar pribadinya dengan khidmat, lalu mengunci pintu di belakangnya. Ketika menuju area berpakaian, dia berhenti, merasa seolah-olah ditarik ke cermin besar bersepuh emas. Tanpa bisa menahan diri, dia berbalik dan menghadap pantulannya sendiri. Perlahan-lahan, seakan membuka hadiah yang tak

ternilai harganya, Mal’akh melepas jubah untuk mengungkapkan tubuh telanjangnya. Pemandangan itu menakjubkannya.

Aku adalah mahakarya.

Tubuh besarnya tercukur halus. Pertama-tama dia menunduk memandangi sepasang kaki bagian bawah yang ditato dengan sisik-sisik dan cakar-cakar rajawali. Di atasnya, kaki kaki berototnya ditato seperti pilar berukir - yang kiri berukir spiral dan yang kanan beralur bertikal. Boas dan Yakhin. (Dua pilar tembaga yang berdiri tegak di beranda Kull Raja Solomon. penerj.)

Selangkangan dan perutnya membentuk lengkungan gerbang berhias dan, di atasnya, dada kekarnya berhias burung phoenix berkepala dua... masing-masing kepala menghadap ke samping dengan mata yang dibentuk dari puting Mal'akh. Bahu, leher, wajah, dan kepala plontosnya tertutup seluruhnya oleh tato rumit penuh simbol dan sigil (simbol sihir). Aku adalah artefak... ikon yang berevolusi.

Delapan belas jam sebelumnya, seorang lelaki melihat Mal'akh telanjang dan berteriak ketakutan. "Astaga, kau iblis!"

"Jika itu anggapanmu," jawab Mal'akh. Seperti orang-orang kuno, Mal’akh memahami bahwa malaikat dan iblis itu identik - dua arketipe yang bisa saling dipertukarkan - hanya masalah polaritas: malaikat penjaga yang menaklukkan musuhmu dalam peperangan akan dianggap oleh musuhmu sebagai iblis penghancur.

Kini Mal'akh menunduk dan secara tidak langsung bisa melihat puncak kepalanya. Di sana, di dalam lingkaran halo yang menyerupai mahkota, bulatan kecil kulit pucat yang bersih belum bertato bersinar cemerlang. Kanvas yang dijaga dengan hati-hati ini adalah satu-satunya bagian kulit perawan Mal'akh yang tersisa, tempat suci ini telah menunggu dengan sabar... dan malam ini tempat itu akan terisi. Walaupun belum memiliki apa yang diperlukan untuk melengkapi mahakaryanya, dia tahu saatnya sudah semakin mendekat.

Merasa puas dengan pantulan dirinya, Mal'akh sudah bisa merasakan kekuatannya bertambah. Dia mengenakan jubah dan berjalan ke jendela, sekali lagi memandang kota mistis di hadapannya. Terkubur di suatu tempat di luar sana.

Mal'akh kembali memusatkan perhatian pada tugas, di tangan, pergi ke meja rias, dan dengan cermat mengoleskan make up penutup noda ke wajah, kulit kepala, dan leher, sampai semua tato-nya tidak terlihat lagi. Lalu dia mengenakan baju setelan khusus dan benda benda lain yang telah disiapkannya dengan cermat untuk malam ini. Ketika sudah selesai, dia meneliti dirinya sendiri di cermin. Setelah merasa puas, dia menyapukan telapak tangan lembutnya ke kulit kepala licin dan tersenyum.

Ada di luar sana, pikirnya. Dan malam ini, seorang lelaki akan membantuku menemukannya.

Ketika meninggalkan rumah, Mal'akh menyiapkan diri untuk menghadapi kejadian yang akan segera mengguncang Gedung

U.S. Capitol. Dia sudah bersusah payah untuk menyatukan semua bagian yang akan memunculkan kejadian malam ini.

Dan kini, akhirnya, pion terakhir sudah memasuki permainan.

BAB 3

Robert Langdon sedang sibuk meninjau kartu-kartu catatannya ketika dengung roda-roda Town Car berubah di jalanan di bawahnya. Langdon mendongak, dan terkejut melihat daerah mereka berada.

Sudah di jembatan Memorial?

Dia meletakkan catatan-catatannya dan memandang ke luar, ke perairan tenang Sungai Potomac yang mengalir di bawahnya. Kabut tebal melayang di atas permukaan. Foggy Bottom - nama yang cocok - selalu tampak ganjil sebagai tempat untuk membangun ibu kota negara. Dari semua tempat di Dunia Baru, para leluhur memilih rawa basah di tepi sungai untuk meletakkan batu pertama masyarakat utopia mereka.

Langdon memandang ke kiri, ke seberang Tidal Basin, ke arah siluet membulat anggun Jefferson Memorial - Pantheon (nama kuil kuno di Roma. penerj.) Amerika, demikianlah banyak orang menyebutnya. Persis di depan mobil, Lincoln Memorial tegak dengan kesederhanaan kakunya, garis-garis ortogonalnya mengingatkan pada Kuil Parthenon kuno di Athena. Tapi lebih jauh lagi, barulah Langdon melihat bagian terpenting kota menara yang sama yang telah dilihatnya dari udara. Inspirasi arsitekturalnya jauh, jauh lebih tua daripada bangsa Romawi atau Yunani.

Obelisk Mesir milik Amerika.

Menara batu Monumen Washington menjulang kaku di depan, cemerlang dilatari langit bagaikan tiang megah kapal. Dari sudut miring penglihatan Langdon, malam ini obelisk itu tampak tercerabut dari tanah... bergoyang-goyang dilatari langit menjemukan, seakan berada di lautan bergelora.

Langdon merasa sama tercerabutnya. Kunjungannya ke Washington benar-benar di luar dugaan. Aku bangun pagi ini dengan mengharapkan Minggu

tenang di rumah ... dan kini aku berjarak beberapa menit dari U.S. Capitol.

Pagi tadi, pukul empat lewat empat puluh lima menit, Langdon melompat ke dalam air tenang, memulai hari seperti biasanya, berenang lima puluh putaran di Kolam Renang Harvard yang sepi. Perawakannya sudah tidak seperti pada masa kuliah dulu sebagai atlet polo air Amerika, tapi dia masih ramping dan berotot, cukup terhormat untuk lelaki di usia 40-an. Satu-satunya perbedaan hanyalah besarnya usaha yang dia perlukan untuk mempertahankannya.

Biasanya, ketika tiba di rumah sekitar pukul enam, Langdon memulai ritual pagi dengan menggiling biji-biji kopi Sumatra dan menikmad aroma eksotis yang memenuhi dapur. Akan tetapi, pagi ini dia dikejutkan oleh lampu merah yang berkedip-kedip di layar voice mail-nya. Siapa yang menelepon pukul enam pagi di hari Minggu? Dia menekan tombol dan mendengarkan pesannya.

"Selamat pagi, Profesor Langdon, maaf sekali menelepon sepagi ini." Suara sopan itu jelas terdengar bimbang, dengan sedikit aksen Selatan. "Nama saya Anthony Jelbart, dan saya asisten eksekutif Peter Solomon. Kata Mr. Solomon, Anda selalu bangun pagi-pagi sekali... beliau berusaha menghubungi Anda pagi ini karena urusan yang sangat mendesak. Segera setelah menerima pesan ini, bersediakah Anda menelepon langsung Peter? Mungkin Anda punya nomor telepon pribadinya, tapi jika tidak, nomornya 202 329 5746."

Mendadak Langdon mengkhawatirkan teman lamanya itu. Peter Solomon bertabiat sangat baik dan sopan, dan pastilah bukan jenis orang yang menelepon di waktu fajar di hari Minggu, kecuali terjadi sesuatu yang sangat gawat.

Langdon meninggalkan kopinya setengah matang dan bergegas menuju ruang kerja untuk membalas telepon itu.

Kuharap, dia baik-baik saja.

Peter Solomon adalah teman, mentor, dan - walaupun usia mereka hanya terpaut dua belas tahun - merupakan sosok ayah bagi Langdon semenjak perjumpaan pertama mereka di Universitas Princeton. Sebagai mahasiswa tahun kedua, Langdon diharuskan menghadiri kuliah dosen tamu malam hari yang disampaikan oleh sejarahwan dan filantrop muda yang sangat terkenal. Solomon bicara dengan kegairahan yang gampang menular, memberikan pandangan menakjubkan mengenai semiotika dan sejarah arketipe, yang menyalakan dalam diri Langdon minat yang kemudian menjadi kegairahan seumur hidupnya terhadap simbol. Akan tetapi, bukan kegeniusan Peter Solomon, melainkan kerendahan hati dalam mata kelabu lembut itu yang memberi Langdon keberanian untuk menulis surat ucapan terima kasih kepadanya. Mahasiswa tingkat dua itu tidak pernah

bermimpi bahwa Peter Solomon, salah seorang intelektual muda paling memesona dan paling kaya di Amerika, akan membalas suratnya. Tapi Solomon melakukannya. Dan itu menjadi permulaan persahabatan yang benar-benar menyenangkan.

Seorang akademisi terkemuka yang sikap tenangnya berlawanan dengan warisan luar biasanya, Peter Solomon datang dari keluarga Solomon nan mahakaya yang namanya terpampang pada bangunan-bangunan dan universitas-universitas di seluruh negeri. Seperti keluarga Rothsehild di Eropa, nama keluarga Solomon selalu membawa aura mistik kebangsawanan dan kesuksesan Amerika. Peter mewarisi tanggung jawab itu di usia muda, setelah kematian ayahnya, dan kini, di usia 58, dia sudah memegang berbagai posisi berpengaruh dalam hidupnya. Baru-baru ini dia bekerja sebagai kepala Smithsonian Institution. Terkadang Langdon mengolok-oloknya, mengatakan bahwa satu-satunya noda pada latar belakang Peter yang hebat adalah diploma dari universitas nomor dua Yale.

Kini, ketika memasuki ruang kerjanya, Langdon terkejut melihat bahwa dia juga menerima faks dari Peter.

Peter Solomon KANTOR SEKRETARIS SMITHSONIAN INSTITUTION Selamat pagi, Robert, Aku perlu bicara dengamnu segera. Telepon aku pagi ini secepat mungkin di 202 329 5746. Peter Langdon langsung menghubungi nomor itu, seraya duduk di

meja kayu oak ukiran tangan dan menunggu teleponnya tersambung.

"Kantor Peter Salomon," suara asisten yang sudah dikenalnya menjawab. "Ini Anthony. Ada yang bisa dibantu?"

"Halo, ini Robert Langdon. Anda meninggalkan pesan untuk saya tadi."

"Ya, Profesor Langdon!" Pemuda itu kedengaran lega. "Terima kasih telah membalas telepon dengan cepat. Mr. Solomon ingin sekali berbicara dengan Anda. Beliau akan saya beri tahu kalau Anda menunggunya di telepon. Bisa tunggu sebentar?"

"Tentu saja.”

Sembari menunggu Solomon, Langdon memandang nama Peter di atas kop surat Smithsonian dan tidak bisa menahan senyum. Tidak banyak pemalas dalam klan Solomon. Pohon silsilah Peter sarat dengan nama orang-orang bisnis penting dan kaya, politikus berpengaruh, dan sejumlah ilmuwan terkenal, beberapa bahkan anggota Royal Society London. Satu-satunya anggota keluarga Solomon yang masih hidup, adik perempuannya, Katherine, tampaknya mewarisi gen ilmu pengetahuan, karena dia kini menjadi sosok terkemuka dalam bidang ilmu termutakhir yang

disebut Ilmu Noetic.

Semuanya asing bagiku, pikir Langdon, yang merasa geli ketika mengingat usaha sia-sia Katherine dalam menjelaskan Ilmu Noetic kepadanya di sebuah pesta di rumah Peter tahun lalu. Langdon mendengarkan dengan cermat, lalu menjawab, "Kedengarannya lebih mendekati sihir daripada ilmu pengetahuan."

Katherine mengedipkan sebelah mata dengan jenaka. " Lebih dekat daripada yang kau pikirkan, Robert."

Asisten Solomon kembali ke telepon. "Maaf, Mr. Solomon sedang berusaha mengakhiri telepon konferensi. Segalanya agak kacau di sini pagi ini."

"Tak masalah. Saya bisa meneleponnya lagi."

"Sesungguhnya, beliau meminta saya memberi tahu Anda alasan beliau menghubungi Anda. Jika Anda tidak keberatan."

"Tentu saja tidak."

Asisten itu menghela napas dalam dalam. "Seperti yang mungkin Anda ketahui, Profesor, setiap tahun di Washington, Dewan Smithsonian menyelenggarakan pesta privat sebagai ucapan terima kasih kepada para pendukung kami yang paling dermawan. Banyak kaum elite kebudayaan negeri ini hadir."

Langdon tahu, angka nol di rekening banknya terlalu sedikit untuk membuat dirinya pantas disebut sebagai kaum elite berbudaya, tapi dia bertanya-tanya dalam hati apakah Solomon hendak mengundangnya untuk menghadiri pesta itu.

"Tahun ini, seperti biasanya," lanjut asisten itu, "perjamuan makan malamnya akan didahului oleh pembicara utama. Kami cukup beruntung bisa menggunakan National Statuary Hall untuk ceramah itu."

Ruangan terbaik di seluruh DC, pikir Langdon, seraya mengingat ceramah politik yang pernah dihadirinya di ruangan semi-melingkar yang dramatis itu. Sulit untuk melupakan lima ratus kursi lipat yang tersebar membentuk lengkungan sempurna, Dikelilingi tiga puluh delapan patung seukuran manusia, di sebelah ruangan yang pernah berfungsi sebagai ruang asli House of Representatives.

"Masalahnya," ujar lelaki itu. "Pembicara kami sakit dan baru saja memberi tahu kalau beliau tidak akan bisa menyampaikan ceramah." Dia terdiam dengan canggung. "Ini berarti kami harus mencari pembicara pengganti. Dan Mr. Solomon berharap Anda bersedia menggantikannya."

Langdon terpana. "Saya?" Ini sama sekali di luar dugaan. "Saya yakin Peter

bisa menemukan pengganti yang jauh lebih baik."

"Anda pilihan pertama Mr. Solomon, Profesor, dan Anda terlalu merendah. Tamu-tamu institut akan gembira mendengarkan ceramah Anda, dan menurut Mr. Solomon, Anda bisa menyampaikan ceramah yang sama yang Anda berikan untuk TV Bookspan beberapa tahun lalu? Dengan begitu, Anda tidak perlu menyiapkan apa-apa. Kata beliau, ceramah Anda menyangkut simbolisme dalam arsitektur ibu kota negara kita kedengarannya benar-benar sempurna untuk tempat acaranya."

Langdon tidak begitu yakin. "Seingat saya, ceramah itu lebih berhubungan dengan latar belakang Masonik bangunan itu daripada…"

"Tepat sekali! Seperti yang Anda ketahui, Mr. Solomon anggota Mason, begitu juga sebagian besar teman profesionalnya yang akan hadir. Saya yakin mereka ingin sekali mendengar Anda membicarakan topik itu."

Kuakui, itu pasti mudah. Langdon menyimpan catatan dari semua ceramah yang pernah disampaikannya. "Mungkin bisa saya pertimbangkan. Tanggal berapa acaranya?"

Asisten itu berdeham, kedengarannya mendadak merasa tidak nyaman. "Wah, sesungguhnya, Pak, acaranya malam ini."

Langdon tertawa keras-keras. "Malam ini?"

"Itulah sebabnya mengapa pagi ini begitu sibuk di sini. Smithsonian Instituten berada dalam situasi yang sangat memalukan…" Kini asisten itu bicara lebih cepat. "Mr. Solomon siap mengirimkan jet privat ke Boston untuk Anda. Penerbangannya hanya satu jam, dan Anda bisa pulang sebelum tengah malam. Anda tahu terminal udara privat di Bandara Logan Boston?"

"Ya," dengan enggan Langdon mengakui. Tak heran keinginan Peter selalu terkabul.

"Bagus! Bersediakah Anda menjumpai jetnya di sana sekitar... pukul lima?"

"Anda tidak memberi saya banyak pilihan, bukan?" kekeh Langdon.

"Saya hanya ingin menyenangkan Mr. Solomon, Pak."

Peter punya pengaruh seperti itu terhadap semua orang. Langdon mempertimbangkannya untuk waktu yang lama, dan tidak melihat adanya jalan keluar. "Baiklah. Beri tahu Peter, saya menyanggupinya."

"Hebat!" teriak asisten itu, kedengarannya begitu lega. Dia memberi Langdon nomor jetnya dan berbagai informasi lain.

Ketika akhirnya menutup telepon, Langdon bertanya-tanya apakah Peter

Solomon pernah mendapat jawaban tidak.

Saat kembali pada kesibukan menyiapkan kopinya, Langdon memasukkan beberapa butir biji lagi ke dalam penggilingan. Sedikit kafein tambahan pagi ini, pikirnya. Akan menjadi hari yang panjang.

BAB 4

Gedung U.S. Capitol berdiri megah di ujung sebelah timur National Mall, di dataran tinggi yang digambarkan oleh desainer kota Pierre L'Enfant sebagai "alas yang menunggu monumen".

Area luas Capitol panjangnya lebih dari 230 meter dan lebarnya 100 meter. Menampung lebih dari 65.000 meter persegi ruangan lantai, bangunan itu memiliki 541 ruangan yang menakjubkan. Arsitektur neoklasiknya didesain dengan cermat untuk menggaungkan kemegahan Roma kuno, yang gagasan-gagasannya menjadi inspirasi bagi para pendiri Amerika dalam menetapkan undang-undang dan kebudayaan republik baru itu.

Pos pemeriksaan keamanan baru bagi turis-turis yang memasuki Gedung Capitol terletak jauh di dalam pusat pengunjung yang baru saja selesai dibangun di bawah tanah, di bawah jendela atap menakjubkan yang membingkai Kubah Capitol. Penjaga keamanan baru, Alfonso Nunez, dengan cermat mengamati seorang pengunjung laki-laki yang kini mendekati tempat pemeriksaan. Lelaki berkepala plontos itu sudah berkeliaran di lobi, menyelesaikan pembicaraan telepon sebelum memasuki gedung. Lengan kanannya berada di dalam kain gendongan dan jalannya sedikit pincang. Dia mengenakan jaket panjang tentara lusuh yang dikombinasikan dengan kepala plontosnya, membuat Nunez menebaknya sebagai seorang militer. Mereka yang pernah bertugas dalam angkatan bersenjata AS termasuk pengunjung Washington paling umum.

"Selamat malam, Pak," sapa Nunez, mengikuti protokol keamanan dengan mengajak bicara pengunjung laki-laki yang masuk sendirian.

"Halo," jawab pengunjung itu, seraya melirik ke sekeliling pintu masuk yang nyaris kosong. "Malam yang sepi."

"Pertandingan final NFC," jawab Nunez. "Semua orang menyaksikan tim Redskins malam ini." Nufiez berharap, dia juga menyaksikan, tapi ini bulan pertamanya bekerja, dan malam ini dia harus bertugas. "Harap letakkan barang-barang logam di atas nampan."

Ketika pengunjung itu mengosongkan saku-saku jaket panjangnya dengan sebelah tangannya yang sehat, Nunez mengamatinya dengan saksama. Insting manusia memberikan kelonggaran khusus bagi mereka yang cedera atau cacat, tapi Nunez sudah dilatih untuk mengesampingkan insting itu.

Nunez menunggu sejenak ketika pengunjung itu mengeluarkan berbagai barang biasa dari sakunya: uang receh, kunci-kunci, dan beberapa ponsel. "Terkilir?" tanya Nunez, seraya melirik tangan cedera lelaki itu yang tampaknya dibelit serangkaian perban elastis Ace tebal.

Lelaki botak itu mengangguk. "Terpeleset di atas es. Seminggu yang lalu. Masih luar biasa sakitnya."

"Saya ikut prihatin. Silakan lewat."

Pengunjung itu terpincang-pincang melewati detektor, dan mesin itu berdengung memprotes.

Pengunjung itu memberengut. "Sudah kuduga. Aku memakai cincin di balik perban-perban ini. Jari tanganku terlalu bengkak untuk mengeluarkan cincin itu, jadi dokter membelitkan perban di atasnya."

"Tak masalah," ujar Nunez. "Saya pakai tongkat saja."

Nunez menelusurkan tongkat pendeteksi logam di atas tangan berrbalut perban pengunjung itu. Sesuai perkiraan, satu-satunya logam yang terdeteksi adalah tonjolan besar di jari manis lelaki itu. Nunez berlama-lama menjalankan detektor logam di atas setiap inci kain gendongan dan jari tangan lelaki itu. Dia tahu, penyelianya mungkin sedang memantaunya di CCTV di pusat keamanan bangunan, dan Nunez memerlukan pekerjaan ini. Berhati hati selalu lebih baik. Dengan hati-hati, dia menyelipkan tongkatnya ke dalam kain gendongan lelaki itu.

Pengunjung itu mengernyit kesakitan.

"Maaf."

"Tidak apa-apa," kata lelaki itu. "Belakangan ini kau tidak boleh lengah."

"Memang benar." Nunez menyukai lelaki ini. Anehnya, hal itu sangat penting di tempat ini. Insting manusia adalah garis pertahanan pertama Amerika terhadap terorisme. Sudah terbukti bahwa intuisi manusia merupakan detektor bahaya yang lebih akurat daripada semua perangkat elektronik di dunia berkah ketakutan, itulah istilah yang diberikan dalam salah satu buku referensi keamanan mereka.

Dalam hal ini, insting Nunez tidak merasakan adanya sesuatu yang membangkitkan rasa takut. Satu-satunya keanehan yang dia amati, kini setelah

mereka berdiri sangat berdekatan, adalah lelaki yang kelihatan tangguh ini tampaknya mengenakan semacam make up penutup noda atau pencokelat kulit di wajahnya. Apa peduliku. Semua orang tidak suka terlihat pucat di musim dingin.

"Anda boleh masuk," ujar Nunez, seraya menyelesaikan pemeriksaan dan menyimpan tongkatnya.

"Terima kasih." Lelaki itu mulai mengambil barang-barangnya dari nampan.

Ketika dia melakukannya, Nunez mengamati adanya tato pada kedua jari tangan yang menyembul dari perban; ujung jari telunjuknya bergambar mahkota, dan ujung jempolnya bergambar bintang. Tampaknya semua orang punya tato belakangan ini, pikir Nunez, walaupun ujung jari tangan tampaknya tempat yang menyakitkan untuk diberi tato. "Tato-tato itu menyakitkan?"

Lelaki itu memandang kedua ujung jari tangannya dan tergelak. "Tidak separah yang kau perkirakan."

"Beruntung," ujar Nunez, "Punya saya sangat menyakitkan.

Saya membubuhkan gambar putri duyung di punggung saat berada di kamp ketentaraan."

"Putri duyung?" Lelaki botak itu tergelak.

"Ya," jawab Nunez tersipu sipu. "Kesalahan yang kita lakukan di masa muda."

"Aku mengerti," kata lelaki botak itu. "Aku juga membuat kesalahan besar di masa mudaku. Kini aku bangun di sebelahnya setiap pagi."

Mereka berdua tertawa, dan lelaki itu pergi.

Gumpang sekali, pikir Mal'akh, ketika berjalan melewati Nunez dan menaiki eskalator menuju Gedung Capitol. Proses masuknya lebih mudah daripada yang diperkirakan. Postur membungkuk dan ganjalan perut telah menyembunyikan perawakan Mal'akh yang sebenarnya, sementara make up di wajah dan tangan menyembunyikan tato yang memenuhi tubuh. Akan tetapi, yang paling genius adalah kain gendongan itu, untuk menyamarkan benda penting yang dibawa Mal'akh ke dalam gedung.

Hadiah untuk satu-satunya lelaki di dunia yang bisa membantuku memperoleh apa yang kucari.

BAB 5

Museum terbesar dan termaju teknologinya di dunia itu juga merupakan salah satu rahasia yang paling dilindungi di dunia. Museum itu menampung lebih banyak barang daripada gabungan antara Hermitage, Museum Vatikan, dan New York Metropolitan.... Akan tetapi, walaupun koleksinya luar biasa, hanya sedikit anggota masyarakat yang pernah diundang ke balik dinding-dindingnya yang dijaga ketat.

Museum yang terletak di 4210 Silver Hill Road persis di luar Washington, DC itu merupakan bangunan besar berbentak zigzag yang terdiri atas lima bangsal yang saling berhubungan masing-masing bangsal lebih luas daripada lapangan sepak bola. Eksterior logam kebiruan bangunan itu sangat tidak bisa menggambarkan keanehan yang ada di dalamnya - dunia asing seluas lima puluh enam ribu meter persegi - yang terdiri atas "zona kematian", "bangsal basah", dan lemari lemari penyimpanan sepanjang lebih dari dua puluh kilometer.

Malam ini, ilmuwan Katherine Solomon merasa gelisah ketika menyetir Volvo putihnya menuju gerbang keamanan utama gedung.

Si penjaga tersenyum. "Bukan penggemar football, Miss. Solomon?" Dia mengecilkan volume acara prapertandingan final Redskins.

Katherine memaksakan senyuman tegang. "Ini Minggu malam."

"Oh, benar. Rapat Anda."

"Dia sudah di sini?" tanyanya cemas.

Penjaga itu melirik kertas kerjanya. "Saya tidak melihatnya di buku tamu."

"Aku datang terlalu awal." Katherine melambaikan tangan dengan ramah dan melanjutkan menyusuri jalan akses berkelok-kelok menuju tempat parkirnya seperti biasa, di bagian dasar tempat parkir dua tingkat kecil. Dia mulai mengumpulkan barang-barangnya dan sekilas mengecek penampilan dikaca spion lebih karena kebiasaan daripada kesukaan bersolek.

Katherine Solomon diberkahi kulit kenyal Mediterania dari nenek moyangnya dan bahkan diusia 50, kulit halusnya berwama zaitun. Dia hampir tidak memakai make up dan rambut hitam tebalnya terurai tanpa gaya. Seperti kakak laki-lakinya, Peter, dia punya mata kelabu dan keanggunan ramping bangsawan.

Kalian berdua seperti anak kembar, itulah yang sering dikatakan orang kepada mereka.

Ayah mereka menyerah pada kanker ketika Katherine baru berusia 7 tahun, sehingga dia hanya sedikit mengingatnya. Kakak laki-laki Katherine, yang delapan tahun lebih tua dan baru berusia 15 ketika ayah mereka meninggal, sudah memulai perjalanan menjadi kepala keluarga Solomon jauh lebih cepat daripada yang pernah

dibayangkan semua orang. Akan tetapi, seperti yang diharapkan, Peter memegang peranan itu dengan kewibawaan dan kekuatan yang sesuai dengan nama keluarganya. Sampai saat ini, dia masih mengawasi Katherine, seakan mereka masih kanak-kanak.

Walaupun terkadang didorong oleh kakaknya dan dia tidak pernah kekurangan pelamar, Katherine tidak pernah menikah. Ilmu pengetahuan menjadi pasangan hidupnya, dan pekerjaannya sudah terbukti lebih memuaskan dan menggairahkan daripada apa yang bisa diharapkannya dari lelaki mana pun. Katherine tidak pernah menyesal.

Bidang pilihannya - Ilmu Noetic - bisa dikatakan belum dikenal ketika dia pertama kali mendengarnya, tapi belakangan ini bidang itu sudah mulai membukakan pintu-pintu pemahaman baru mengenai kekuatan pikiran manusia.

Potensi yang belum tergali ini benar-benar mengejutkan.

Dua buku Katherine mengenai Noetic telah mengukuhkan dirinya sebagai pelopor dalam bidang yang masih jarang dikenal ini, tapi temuan-temuan terbarunya, jika dipublikasi, pasti akan membuat Ilmu Noetic menjadi topik percakapan utama di seluruh dunia.

Akan tetapi, malam ini, ilmu pengetahuan adalah hal terakhir yang ada dalam pikiran Katherine. Pagi tadi dia menerima informasi yang sungguh menggelisahkan menyangkut kakaknya. Aku masih tidak bisa memercayainya. Dia sama sekali tidak memikirkan hal lain sepanjang siang.

Tetes-tetes gerimis berjatuhan di kaca depan mobil, dan Katherine cepat-cepat mengumpulkan barang-barangnya untuk segera masuk ke dalam gedung. Dia hendak melangkah keluar dari mobil ketika ponselnya berdering.

Dia memeriksa ID penelepon dan menghela napas dalamdalam.

Lalu dia menyingkirkan rambut ke belakang telinga dan duduk untuk menerima telepon itu.

Berjarak sepuluh kilometer jauhnya, Mal'akh menyusuri koridor-koridor Gedung U.S. Capitol dengan ponsel ditekankan ke telinga. Dia menunggu dengan sabar selama telepon di ujung satunya berdering.

Akhirnya, suara seorang perempuan menjawab. "Ya?"

"Kita harus bertemu kembali," ujar Mal'akh.

Muncul keheningan panjang. "Semuanya baik-baik saja?"

"Saya punya informasi baru," jawab Mal'akh.

"Katakan."

Mal'akh menghela napas panjang. "Sesuatu yang kakakmu yakin tersembunyi di DC. ...?"

"Ya?"

"Bisa ditemukan."

Katherine Solomon kedengaran terpana. "Anda bilang itu nyata?"

Mal'akh tersenyum kepada diri sendiri. "Terkadang legenda yang bertahan selama berabad abad... bertahan untuk alasan tertentu."

BAB 6

"Anda hanya bisa sampai di sini?" Mendadak Robert Langdon dilanda kecemasan ketika sopir memarkir mobil di First Street, kira-kira setengah kilometer dari Gedung Capitol.

"Saya rasa begitu,"jawab sopir. "Undang-Undang Homeland Security. Kendaraan tidak diperbolehkan lagi berada di dekat bangunan bangunan penting. Maaf, Pak."

Langdon menengok arloji, dan terkejut ketika melihat sudah pukul 6.50. Zona konstruksi di dekat National Mall telah memperlambat mereka, dan ceramahnya akan dimulai sepuluh menit lagi.

“Cuaca berubah," ujar sopir, seraya melompat keluar dan membukakan pintu untuk Langdon. "Anda harus bergegas." Langdon meraih dompet untuk memberi persenan, tapi lelaki itu melambaikan tangan menolaknya. "Tuan rumah Anda sudah menambahkan persenan yang sangat murah hati pada tagihannya."

Khas Peter, pikir Langdon, seraya mengumpulkan barang-barangnya. "Oke, terima kasih sudah mengantar saya."

Beberapa tetes hujan pertama mulai berjatuhan ketika Langdon mencapai bagian atas selasar melengkung anggun yang melandai ke pintu masuk pengunjung baru "di bawah tanah".

The Capitol Visitor Center merupakan proyek mahal dan kontroversial. Digambarkan sebagai kota bawah tanah untuk menyaingi Disney World, ruang bawah tanah ini dikabarkan menyediakan tempat seluas lebih dari lima puluh ribu meter persegi untuk berbagai pameran, restoran, dan ruang pertemuan.

Langdon memang ingin melihat tempat itu, walaupun tidak mengharapkan perjalanan kaki yang cukup panjang ini. Langit mengancam mencurahkan hujan setiap saat, dan Langdon mulai berlari lari kecil, sepatunya hampir tidak memberikan daya cengkeram di atas semen basah. Aku berpakaian untuk ceramah, bukan untuk berlari sejauh tiga ratus lima puluh meter menembus hujan!

Ketika tiba di bagian bawah, dia terengah-engah kehabisan napas. Langdon mendorong pintu putar, lalu berdiri sejenak di foyer untuk menarik napas dan membersihkan air hujan. Lalu dia mendongak memandang ruangan yang baru saja selesai dibangun itu.

Oke, aku terkesan.

The Capitol Visitor Center sama sekah di luar dugaannya. Karena ruangan itu berada di bawah tanah, tadinya Langdon merasa cemas melewatinya. Sebuah kecelakaan semasa kecil membuatnya terlantar di dasar sumur yang dalam sepanjang malam, dan kini dia hampir selalu terobsesi untuk menghindari tempat-tempat tertutup. Tapi, ruang bawah tanah ini ... entah mengapa lega. Ringan. Luas.

Langit-langitnya berupa bentangan kaca luas dengan serangkaian peralatan lampu dramatis yang melemparkan kilau suram melintasi interior berwarna mutiara.

Dalam situasi normal, Langdon akan menghabiskan waktu satu jam penuh di sini untuk mengagumi arsitekturnya. Tapi, dengan waktu lima menit menjelang ceramah, dia menunduk dan lari melintasi lorong utama menuju pos pemeriksaan keamanan dan eskalator. Tenang, katanya kepada diri sendiri. Peter tahu kau sedang dalam perjalanan. Acara tidak akan dimulai tanpamu.

Di pos pemeriksaan, seorang penjaga Hispanik muda mengajaknya bercakap-cakap, ketika Langdon mengosongkan saku-saku dan melepaskan arloji antiknya.

"Mickey Mouse?" tanya penjaga itu, kedengaran agak geli.

Langdon mengangguk, sudah terbiasa dengan komentar itu. Arloji Mickey Mouse edisi kolektor itu hadiah dari orangtuanya di ulang tahunnya yang kesembilan. "Saya pakai untuk mengingatkan saya agar tidak terburu-buru dan tidak terlalu serius menghadapi kehidupan."

"Saya rasa tidak berhasil," ujar penjaga itu sambil tersenyurn. "Kelihatannya Anda sangat terburu-buru."

Langdon tersenyum dan meletakkan tas bahunya agar melewati mesin sinar X. "Di mana Statuary Hall?"

Penjaga itu menunjuk eskalator. "Anda akan melihat papan-papan petunjuknya."

"Terima kasih." Langdon meraih tas dari konveyor dan bergegas pergi.

Ketika eskalator berjalan naik, Langdon menghela napas panjang dan mencoba menata pikiran. Dia mendongak, memandang menembus langit-langit kaca yang berbintik-bintik hujan ke bentuk raksasa Kubah Capitol yang benderang di atas kepalanya. Bangunan itu sangat menakjubkan. Tinggi di atas atapnya, hampir seratus meter di udara, Statue of Freedom (Patung Kebebasan) mengintip ke dalam kegelapan berkabut bagaikan hantu penjaga. Langdon selalu menganggap ironis bahwa para pekerja yang mengangkat setiap bagian patung perunggu setinggi enam meter itu ke tempat bertenggernya adalah budak-budak - sebuah rahasia Capitol yang jarang masuk ke silabus kelas-kelas sejarah di SMU.

Sesungguhnya, seluruh bangunan itu menyimpan harta karun keanehan, termasuk "bak mandi pembunuh" yang bertanggung jawab atas kematian Wakil Presiden Henry Wilson akibat pneumonia, tangga dengan noda darah permanen yang tampaknya sering menjadi tempat banyak tamu terpeleset, dan bilik bawah tanah terkunci - tempat para pekerja menemukan mayat kuda yang diawetkan milik Jenderal John Alexander Logan pada 1930.

Akan tetapi, tidak ada legenda yang bertahan jauh lebih lama daripada klaim tentang tiga belas hantu berbeda yang menghantui bangunan ini. Hantu desainer kota Pierre L'Enfant sering kali dilaporkan berkeliaran di lorong-lorong, menagih pembayaran yang kini sudah terlambat dua ratus tahun. Hantu seorang pekerja yang jatuh dari Kubah Capitol selama pembangunannya terlihat berkeliaran di koridor-koridor dengan membawa kotak peralatan. Dan tentu saja penampakan paling terkenal, yang banyak dilaporkan di ruang bawah tanah Capitol - kucing hitam yang sesekali muncul dan berkeliaran di labirin sepi nan muram yang berupa gang-gang sempit dan ruang-ruang kecil.

Langdon melangkah meninggalkan eskalator dan sekali lagi menengok arloji. Tiga menit. Dia bergegas menyusuri koridor lebar, mengikuti papan-papan petunjuk menuju Statuary Hall, dan melatih kata kata pembukaan di dalam hati. Langdon harus mengakui bahwa asisten Peter benar; topik ceramah ini sangat pas untuk acara yang diselenggarakan di Washington, DC oleh seorang anggota Mason terkemuka.

Bukan rahasia lagi kalau DC punya sejarah Mason yang kaya. Batu pertama bangunan ini diletakkan diiringi ritual lengkap Mason oleh George Washington sendiri. Kota ini direncanakan dan dirancang oleh para Master Mason - George

Washington, Ben Franklin, dan Pierre L'Enfant - orang-orang genius dan berpengaruh yang menghiasi ibukota baru mereka dengan simbolisme, arsitektur, dan seni Mason.

Tentu saja, di dalam simbol-simbol itu, orang melihat segala jenis gagasan gila.

Banyak penganut teori konspirasi yang menyatakan bahwa para pendiri AS penganut Mason menyembunyikan rahasia-rahasia besar di seluruh Washington, bersama-sama dengan pesan-pesan simbolis yang tersembunyi dalam tata letak jalan-jalan kota. Langdon tidak pernah menggubris semua itu. Kesalahan informasi mengenai kaum Mason begitu umum, sehingga mahasiswa Harvard terpelajar sekalipun tampaknya punya konsepsi-konsepsi yang sangat menyimpang mengenai kelompok persaudaraan itu.

Tahun lalu, seorang mahasiswa baru bergegas memasuki kelas Langdon dengan mata liar dan kertas cetakan dari Intemet. Itu peta jalanan DC, dengan beberapa jalan ditandai untuk menciptakan berbagai bentuk - pentagram setan, kompas dan mistar siku, kepala Baphomet - tampaknya sebagai bukti bahwa kaum Mason yang merancang Washington, DC terlibat dalam semacam konspirasi mistis gelap.

"Menghibur," ujar Langdon, "tapi sangat tidak meyakinkan.

jika kau menggambar cukup banyak garis yang bersilangan di sebuah peta, pasti kau menemukan segala jenis bentuk."

"Tapi ini tidak mungkin kebetulan!" pekik bocah itu.

Dengan sabar Langdon menunjukkan bahwa bentuk-bentuk yang persis sama bisa dihasilkan dari peta jalanan Detroit.

Bocah itu tampak sangat kecewa.

"Jangan berkecil hati," ujar Langdon. "Washington memang punya beberapa rahasia yang luar biasa ... tapi bukan di peta jalanan ini."

Pemuda itu mendongak. "Rahasia? Seperti apa?"

"Setiap musim semi, saya mengajar mata kuliah yang disebut Simbol-Simbol Okultisme. Saya banyak membicarakan DC. Kau harus mengambil mata kuliah itu."

"Simbol-simbol okultisme!" Mahasiswa baru itu tampak kembali bergairah. "Jadi memang ada simbol-simbol iblis di DC!"

Langdon tersenyum. "Maaf, tapi kata occult, walaupun memunculkan gambaran-gambaran mengenai pemujaan iblis, sesungguhnya berarti 'tersembunyi' atau 'tersamar'. Pada masa-masa penindasan agama, pengetahuan yang bertentangan dengan doktrin harus terus disembunyikan atau 'occult', rahasia.

Karena gereja merasa terancam oleh semua ini, segala sesuatu yang `rahasia' mereka definisikan ulang sebagai jahat, dan prasangka itu terus bertahan."

"Oh." Bahu bocah itu merosot.

Bagaimanapun, pada musim semi itu, Langdon melihat si mahasiswa baru duduk di barisan depan ketika lima ratus mahasiswa bergegas memasuki Sanders Theatre Harvard, ruang kuliah tua kosong dengan bangku-bangku kayu berderit.

"Selamat pagi, semuanya," teriak Langdon dari panggung yang luas. Dia menyalakan proyektor dan sebuah gambar muncul di belakang tubuhnya. "Sementara kalian duduk, berapa banyak dari kalian yang mengenali bangunan di dalam gambar ini?"

"U.S. Capitol!" lusinan suara berteriak serempak. "Washington, DC

"Ya. Ada empat juta kilogram besi di dalam kubah itu. Karya cerdas arsitektural yang tak tertandingi untuk 1850-an."

"Hebat!" teriak seseorang.

Langdon memutar bola mata, berharap seseorang melarang kata itu. "Oke, dan berapa banyak dari kalian yang pernah ke Washington?"

Beberapa tangan teracung.

"Sedikit sekali?" Langdon pura-pura terkejut. "Dan berapa banyak dari kalian yang pernah ke Roma, Paris, Madrid, atau London?"

Hampir semua tangan di ruangan itu teracung.

Seperti biasa. Salah satu ritual kedewasaan bagi anak-anak kuliah Amerika adalah musim panas dengan tiket Eurorail, sebelum mereka memasuki realitas kejam kehidupan nyata. "Tampaknya ada lebih banyak dari kalian yang pernah mengunjungi Eropa, jika dibandingkan dengan yang pernah mengunjungi ibu kota kalian sendiri. Menurut kalian mengapa?"

"Di Eropa, tidak ada batasan usia untuk minuman keras!" teriak seseorang di bagian belakang.

Langdon tersenyum. "Memangnya batasan usia di sini akan menghentikan kalian?"

Semua orang tertawa.

Itu hari pertama kuliah, dan para mahasiswa perlu waktu lebih lama untuk duduk. Mereka bergeser dan berderit di bangku-bangku kayu. Langdon senang mengajar di ruangan ini, karena dia selalu tahu seberapa tertariknya para mahasiswa dengan hanya mendengarkan seberapa banyak mereka beringsut gelisah di

bangku-bangku mereka.

"Sungguh," ujar Langdon, "Washington, DC punya beberapa arsitektur, seni, dan simbolisme terindah di dunia. Mengapa kalian ingin pergi ke luar negeri sebelum mengunjungi ibu kota kalian sendiri?"

"Benda-benda kuno lebih asyik," jawab seseorang.

"Dan dengan benda-benda kuno," ujar Langdon menegaskan, "kurasa yang kalian maksudkan adalah puri, ruang bawah tanah, kuil, hal semacam itu?"

Kepala mereka mengangguk serempak.

"Oke. Nah, bagaimana jika kukatakan kepada kalian bahwa Washington, DC punya semua itu? Puri, ruang bawah tanah, piramida, kuil ... semuanya ada di sana."

Bunyi berderit itu menghilang.

"Sobat-Sobat," ujar Langdon, seraya merendahkan suara dan berjalan ke depan panggung, "selama satu jam ke depan, kalian akan tahu bahwa negara kita berlimpah dengan rahasia dan sejarah tersembunyi. Dan sama persis seperti di Eropa, semua rahasia terbaik tersembunyi persis di hadapan mata."

Bangku-bangku kayu itu benar-benar hening.

Nah!

Langdon meredupkan lampu-lampu dan menunjukkan slide kedua. "Siapa yang bisa menceritakan kepadaku, sedang apa George Washington di sini?"

Slide itu berupa mural terkenal yang menggambarkan George Washington berpakaian kebesaran Mason lengkap sedang berdiri di depan sebuah perkakas yang tampak aneh -tripod kayu raksasa yang menyokong sistem katrol, dengan sebuah balok batu besar menggantung di sana. Sekelompok penonton berpakaian indah berdiri di sekelilingnya.

"Mengangkat balok batu besar itu?" jawab seseorang.

Langdon diam saja. Jika memungkinkan, dia lebih suka mahasiswa lain yang membetulkan.

"Sesungguhnya," kata mahasiswa lain, "kurasa Washington sedang menurunkan batu itu. Dia mengenakan kostum Mason. Aku pernah melihat gambar-gambar kaum Mason meletakkan batu pertama. Upacaranya selalu menggunakan benda tripod itu untuk menurunkan batu pertama."

"Bagus sekali," ujar Langdon. "Mural itu menggambarkan Bapak Negara Kita menggunakan tripod dan katrol untuk meletakkan batu pertama Gedung Capitol pada 18 September 1793, antara pukul sebelas lima belas dan dua belas tiga puluh."

Langdon diam, meneliti kelas. "Bisakah seseorang menjelaskan kepadaku pentingnya tanggal dan jam itu?"

Hening.

"Bagaimana jika kukatakan kepada kalian bahwa saat yang tepat itu dipilih oleh tiga anggota Mason terkenal - George Washington, Benjamin Franklin, dan Pierre L'Enfant, arsitek utama D.C.”

Hening lagi.

"Singkatnya, batu pertama diletakkan pada tanggal dan jam itu karena, antara lain, Caput Draconis pembawa keberuntungan berada di Virgo."

Semua orang saling berpandangan dengan ekspresi aneh.

"Tunggu," kata seseorang. "Maksud Anda ... semacam astrologi?"

"Tepat sekali. Walaupun astrologinya berbeda dengan yang kita kenal sekarang."

Sebuah tangan teracung. "Maksud Anda, Bapak-Bapak Bangsa kita memercayai astrologi?"

Langdon menyeringai. "Sangat. Apa komentar kalian jika kukatakan bahwa Kota Washington, DC punya lebih banyak simbol astrologis dalam arsitektumya jika dibandingkan dengan kota lainnya manapun di dunia - zodiak, bagan bintang, batu pertama yang diletakkan pada tanggal dan jam astrologis yang tepat? Lebih dari setengah penyusun Konstitusi kita adalah anggota Mason, para lelaki yang berkeyakinan kuat bahwa bintang-bintang dan takdir saling berkaitan, para lelaki yang sangat memperhatikan tata letak benda-benda luar angkasa ketika membangun dunia baru mereka."

"Tapi, seluruh pengetahuan mengenai batu pertama Capitol diletakkan ketika Caput Draconis berada di Virgo - siapa peduli? Mungkinkah itu hanya kebetulan?"

"Kebetulan yang sangat mengesankan, mengingat batu pertama dari ketiga bangunan yang menyusun Segitiga Federal -Gedung Capitol, Gedung Putih, Monumen Washington – diletakkan pada tahun-tahun yang berbeda, tapi diatur waktunya dengan cermat agar berlangsung dalam kondisi astrologis yang persis sama dengan ini."

Pandangan Langdon dibalas oleh ruangan yang dipenuhi mata terbelalak. Sejumlah kepala menunduk ketika para mahasiswa mulai mencatat.

Sebuah tangan di bagian belakang teracung. "Mengapa mereka berbuat begitu?"

Langdon tergelak. "Jawaban atas pertanyaan itu adalah materi pelajaran untuk seluruh semester. Jika penasaran, kau harus mengambil kelas mistisisme-ku. Sejujurnya, kurasa, secara emosional kalian belum siap mendengar jawabannya."

"Apa?" teriak mahasiswa itu. "Buktikan!"

Langdon berpura pura mempertimbangkan, lalu menggeleng, menggoda mereka. "Maaf, tidak bisa. Beberapa dari kalian adalah mahasiswa baru. Aku khawatir jawabannya bisa meledakkan benak kalian."

"Katakan!" teriak semuanya.

Langdon mengangkat bahu. "Mungkin kalian harus bergabung dengan Freemasonry atau. Eastern Star dan mengetahui jawabannya dari sumbernya."

"Kami tidak bisa masuk," bantah seorang pemuda. "Mason itu perkumpulan super rahasia."

"Super rahasia? Benarkah?" Langdon teringat pada cincin Mason besar yang dikenakan dengan bangga oleh sobatnya, Peter Solomon, di jari tangan kanan. "Kalau begitu, mengapa kaum Mason mengenakan cincin, penjepit dasi, atau bros Mason yang jelas terlihat? Mengapa gedung-gedung Mason ditandai dengan jelas? Mengapa jam-jam pertemuan mereka ada di surat kabar?" Langdon tersenyum pada semua wajah kebingungan itu. "Sobat-sobat, Mason bukanlah perkumpulan rahasia... mereka adalah perkumpulan dengan banyak rahasia."

"Sama saja," gumam seseorang.

"Benarkah?" tantang Langdon. "Apakah kalian menganggap Coca Cola perkumpulan rahasia?"

"Tentu saja tidak," jawab mahasiswa itu.

"Nah, bagaimana jika kau mengetuk pintu kantor pusatnya dan meminta resep Classic Coke?"

" Mereka tidak akan pernah memberitahumu."

"Tepat sekali. Untuk mengetahui rahasia terdalam Coca Cola, kau harus bergabung dengan perusahaan itu, bekerja bertahun-tahun, membuktikan kalau kau bisa dipercaya, dan pada akhirnya naik sampai ke eselon atas perusahaan. Di sana mereka mungkin akan membagikan informasi itu kepadamu. Lalu kau akan disumpah untuk merahasiakannya."

"Jadi, Anda mengatakan Freemasonry menyerupai perusahaan?”

“Hanya sejauh mereka punya hierarki yang ketat dan memperlakukan kerahasiaan dengan serius."

"Paman saya anggota Mason," ujar seorang mahasiswi. "Dan bibi saya membenci keanggotaannya itu karena Paman tidak mau membicarakannya dengan Bibi. Kata Bibi, Mason adalah semacam agama aneh."

"Itu kesalahan persepsi yang umum.

"Jadi, Mason bukan agama?"

"Lakukan tes litmus," kata Langdon. "Siapa di sini yang sudah mengambil mata kuliah Perbandingan Agama Profesor Witherspoon?"

Beberapa tangan teracung.

"Bagus. Kalau begitu, sebutkan tiga prasyarat agar suatu ideologi bisa dianggap sebagai agama."

"ABC," jawab seorang mahasiswi. "Assure (menjamin), Believe (mengimani), Convert (mengimankan)."

"Benar,” ujar Langdon. "Agama menjamin penyelamatan; agama mengimani teologi tertentu; dan agama mengimankan mereka yang tidak percaya." Dia berhenti sejenak. "Akan tetapi, Mason memperoleh nol untuk ketiganya. Kaum Mason tidak menjanjikan penyelamatan; mereka tidak punya teologi tertentu; dan mereka tidak berkeinginan mengimankanmu. Sesungguhnya, di dalam pondok-pondok Mason, semua diskusi mengenai agama dilarang."

"Jadi ... Mason anti agama?"

"Sebaliknya. Salah satu prasyarat menjadi anggota Mason adalah kau harus memercayai adanya Sang Mahatinggi. Perbedaan antara spiritualitas Mason dan agama yang terorganisasi adalah, kaum Mason tidak memberikan definisi atau nama tertentu untuk Sang Mahatinggi itu. Mereka tidak menggunakan identitas-identitas teologis yang pasti, seperti Tuhan, Allah, Buddha, atau Yesus, tetapi menggunakan istilah-istilah yang lebih umum, seperti Keberadaan Tertinggi atau Arsitek Agung Alam Semesta. Ini memungkinkan kaum Mason dengan keyakinan berbeda-beda berkumpul bersama-sama."

"Kedengarannya pemikiran yang menyimpang," kata seseorang.

"Atau mungkin, berpandangan terbuka dan menyegarkan?" tawar Langdon. "Di abad ini, ketika kebudayaan-kebudayaan yang berbeda saling mempertengkarkan definisi Tuhan yang lebih baik, kita bisa berkata bahwa tradisi toleransi dan keterbukaan pandangan dari kaum Mason patut dipuji."

Langdon mondar-mandir di panggung. "Lagi pula Mason terbuka bagi semua orang dari semua bangsa, warna kulit, dan kepercayaan, dan menyediakan serikat

persaudaraan spiritual yang sama sekali tidak mendiskriminasi."

"Tidak mendiskriminasi?" Seorang anggota Pusat Studi Perempuan universitas berdiri. "Berapa banyak perempuan diizinkan menjadi anggota Mason, Profesor Langdon?"

Langdon mengangkat kedua tangannya, menyerah. "Pendapat yang adil. Secara tradisional, asal mula Freemasonry adalah perserikatan tukang batu Eropa, dan karenanya, organisasi itu eksklusif untuk kaum lelaki. Beberapa ratus tahun yang lalu, beberapa orang mengatakan sejak 1703 - sebuah cabang untuk perempuan yang disebut Eastem Star didirikan. Anggota mereka lebih dari satu juta orang."

"Bagaimanapun," kata mahasiswi itu, "Mason adalah organisasi berkuasa yang mengecualikan perempuan."

Langdon tidak yakin betapa berkuasa kaum Mason sesungguhnya sekarang, dan dia tidak ingin membahasnya; persepsi kaum Mason modern berkisar antara sekelompok lelaki tua tidak berbahaya yang suka berpakaian aneh... sampai komplotan rahasia bawah tanah beranggotakan orang-orang berpengaruh yang menjalankan dunia. Tak diragukan lagi, kenyataannya berada di antaranya.

"Profesor Langdon," kata seorang mahasiswa berambut keriting di barisan belakang, "Jika bukan perkumpulan rahasia, bukan perusahaan, dan bukan agama, maka apakah Freemasonry itu?"

"Yah, jika kau bertanya kepada seorang Mason, dia akan menawarkan definisi seperti ini: Freemasonry adalah sebuah sistem moralitas, terselubung dalam alegori dan diilustrasikan oleh simbol simbol."

" Kedengarannya seperti eufemisme untuk 'aliran aneh'."

"Aneh, katamu?"

"Wah, ya!" jawab bocah itu, seraya berdiri. "Saya mendengar mengenai apa yang mereka lakukan di dalam bangunan-bangunan rahasia itu! Ritual-ritual lilin aneh dengan peti mati dan tali gantungan, dan minum anggur dari tengkorak. Nah, itu, kan, aneh!"

Langdon meneliti kelas. "Apakah kedengaran aneh bagi yang lainnya?”

"Ya!" jawab mereka semua serempak.

Langdon berpura-pura mendesah sedih. "Sayang sekah. Jika itu terlalu mengerikan bagi kalian, aku tahu kalian tidak akan pernah mau bergabung dengan aliran-ku."

Keheningan menguasai ruangan. Mahasiswi dari Pusat Studi Perempuan itu

tampak tidak nyaman. "Anda bergabung dengan suatu aliran?"

Langdon mengangguk dan merendahkan suara hingga berbisik penuh rahasia. "Jangan bilang kepada siapa pun, tapi pada hari pagan Dewa Matahari Ra, aku berlutut di kaki sebuah instrumen penyiksaan kuno dan mengonsumsi simbol ritual dari darah dan daging."

Seluruh kelas tampak ngeri.

Langdon mengangkat bahu. "Dan jika ada di antara kalian yang ingin bergabung denganku, datanglah ke kapel Harvard pada hari Minggu, berlututlah di bawah salib, dan ikutilah Sakramen Kudus."

Kelas tetap diam.

Langdon mengedipkan sebelah mata. "Buka pandangan kalian, Sobat Sobat. Kita semua takut terhadap sesuatu yang tidak kita pahami."

Dentang lonceng mulai menggema di koridor-koridor Capitol.

Pukul tujuh.

Robert Langdon kini berlari. Bicara soal kedatangan yang dramatis. Ketika melewati House Connecting Corridor, dia melihat pintu masuk menuju National Statuary Hall dan langsung menuju ke sana.

Saat mendekati pintu, dia memperlambat lari sampai berjalan santai dan menghela napas panjang beberapa kali. Dia mengancingkan jaket, sedikit mendongakkan dagu, dan berbelok persis ketika dentang terakhir berbunyi.

Saatnya pertunjukan.

Ketika melenggang memasuki National Statuary Hall, Profesor Robert Langdon menaikkan pandangan dan tersenyum hangat. Sedetik kemudian, senyumnya menghilang. Dia berhenti.

Ada sesuatu yang sangat, sangat keliru.

BAB 7

Katherine Salomon bergegas melintasi lapangan parkir melewati hujan yang dingin, berharap dirinya mengenakan lebih dari sekadar celana jins dan sweter kasmir. Ketika mendekati pintu masuk utama bangunan, raungan alat-alat pembersih udara raksasa terdengar semakin keras. Tapi dia nyaris tidak mendengar semua itu, telinganya masih berdenging akibat telepon yang baru saja diterimanya.

"Sesuatu yang kakakmu yakin tersembunyi di DC ... bisa ditemukan.”

Katherine menganggap gagasan itu hampir mustahil untuk dipercaya. Dia dan penelepon itu masih harus banyak berdiskusi, dan sudah bersepakat melakukannya nanti malam.

Ketika tiba di pintu utama, dia merasakan kegembiraan yang sama yang selalu dirasakannya ketika bangunan raksasa itu. Tak seorang pun mengetahui keberadaan tempat itu di sini.

Papan tanda di pintu menyebutkan:

SMITHSONIAN MUSEUM SUPPORT CENTER (SMSE)

Smithsonian Institute, walaupun memiliki lebih dari selusin museum besar di National Mall, memiliki koleksi begitu banyak sehingga hanya 2 persennya yang bisa dipamerkan setiap saat. Sembilan puluh delapan persen koleksi lainnya harus disimpan di suatu tempat. Dan tempat itu... ada di sini.

Tidak mengejutkan jika bangunan ini menampung berbagai artefak menakjubkan – patung-patung Buddha raksasa, naskah-naskah kuno tulisan tangan, anak-anak panah beracun dari Papua Nugini, pisau-pisau bertatahkan permata, kayak dari tulang ikan paus baleen. Yang juga menakjubkan adalah harta karun alami bangunan kerangka-kerangka plesiosaurus, koleksi meteorit yang tak ternilai harganya, cumi-cumi raksasa, bahkan koleksi tengkorak gajah yang dibawa dari safari Afrika oleh Teddy Roosevelt.

Tetapi, semua ini bukan alasan bagi sekretaris Smithsonian, Peter Solomon, untuk memperkenalkan adik perempuannya pada SMSE tiga tahun yang lalu. Peter membawa Katherine ke tempat ini bukan untuk menyaksikan keajaiban-keajaiban ilmiah, melainkan untuk menciptakan keajaiban-keajaiban itu. Dan inilah tepatnya pekerjaan Katherine.

Jauh di dalam bangunan, di dalam kegelapan ceruk-ceruk yang paling terpencil, terdapat laboratorium ilmiah kecil yang tidak menyerupai laboratorium mana pun di dunia. Terobosan terbaru yang dibuat Katherine di sini, dalam bidang Ilmu Noetic, berpengaruh terhadap semua bidang ilmu - mulai dari fisika sampai sejarah, filsafat, dan agama. Sebentar lagi semuanya akan berubah, pikirnya.

Ketika Katherine memasuki lobi, penjaga di meja depan cepat-cepat menyembunyikan radio dan mencabut alat pendengar dari telinganya. "Miss. Solomon!" Dia tersenyum lebar.

"Redskins?"

Penjaga itu tersipu-sipu, tampak bersalah. "Prapertandingan."

Katherine tersenyum. "Tak akan kulaporkan." Dia berjalan ke detektor logam dan mengosongkan semua saku. Ketika melepas arloji Cartier emas dari pergelangan tangan, dia dilanda perasaan sedih seperti biasa. Penunjuk waktu itu hadiah dari ibunya di ulang tahun Katherine yang kedelapan belas. Sudah hampir sepuluh tahun berlalu semenjak ibunya meninggal akibat kekerasan... menghembuskan napas terakhir dalam pelukan Katherine.

"Jadi, Miss. Solomon?" bisik penjaga itu bergurau. "Akankah Anda ceritakan apa yang Anda lakukan di belakang sana?"

Katherine mendongak. "Suatu hari nanti, Kyle. Bukan malam ini."

"Ayolah," desak penjaga itu. "Laboratorium rahasia... di museum rahasia? Anda pasti melakukan sesuatu yang asyik."

Teramat sangat asyik, pikir Katherine, seraya mengumpulkan barang-barangnya. Kenyataannya adalah, Katherine mengerjakan ilmu pengetahuan yang begitu maju sehingga bahkan tidak menyerupai ilmu pengetahuan lagi.

BAB 8

Robert Langdon berdiri terpaku di ambang pintu National Statuary Hall dan mengamati pemandangan mengejutkan di hadapannya. Ruangan itu persis seperti yang diingatnya berbentuk setengah lingkaran seimbang dan dibangun dengan gaya amfiteater Yunani. Dinding-dinding melengkung anggun dari batu pasir dan plester Italia diselingi kolom-kolom batu breccia beraneka ragam, diselingi koleksi patung negara - tiga puluh delapan patung orang Amerika terkemuka seukuran manusia yang berdiri membentuk setengah lingkaran di atas bentangan luas lantai marmer hitam putih.

Ruangan itu persis seperti yang diingat Langdon dari ceramah yang pernah dihadirinya di sini.

Kecuali satu hal.

Malam ini ruangan itu kosong.

Tidak ada kursi. Tidak ada pendengar. Tidak ada Peter Solomon. Hanya ada sejumlah turis yang berkeliaran tanpa tujuan, tanpa menyadari kedatangan Langdon yang mengesankan. Apakah Rotunda yang dimaksudkan oleh Peter? Langdon mengintip koridor selatan, memandang Rotunda, dan bisa melihat turis-turis berkeliaran di dalam sana juga.

Gema dentang lonceng sudah menghilang. Langdon kini benar-benar terlambat.

Dia bergegas kembali ke lorong dan menemukan seorang pemandu. "Maaf, ceramah untuk acara Smithsonian malam ini? Diselenggarakan di mana?"

Pemandu itu bimbang. "Saya kurang tahu, Pak. Kapan di mulainya?"

“Sekarang!"

Lelaki itu menggeleng. "Saya tidak mengetahui adanya acara Smithsonian malam ini - setidaknya bukan di sini."

Dengan heran Langdon bergegas kembali ke tengah ruangan, meneliti seluruh area. Apakah Solomon bergurau? Langdon tidak bisa membayangkannya. Dia mengeluarkan ponsel dan lembar faks pagi tadi, lalu menekan nomor Peter.

Perlu sejenak bagi ponseInya untuk mencari sinyal di dalam bangunan raksasa ini. Akhirnya ponsel berdering.

Aksen Selatan yang dikenal Langdon menjawab. "Kantor Peter Solomon, ini Anthony. Ada yang bisa dibantu?"

"Anthony!" pekik Langdon lega. "Saya senang Anda masih di sana. Ini Robert Langdon. Tampaknya ada kekeliruan mengenai ceramahnya. Saya berdiri di Statuary Hall, tapi tidak ada orang di sini. Apakah ceramahnya dipindahkan ke ruang lain?"

"Saya rasa tidak, Pak. Biar saya cek." Asisten itu terdiam sejenak. "Apakah Anda sudah mengonfirmasi langsung dengan Mr. Salomon?"

Langdon bingung. "Tidak, saya mengonfirmasikannya dengan Anda, Anthony. Pagi ini!"

"Ya, saya ingat itu." Muncul keheningan di jalur telepon. "Itu agak ceroboh, bukan, Profesor?"

Langdon kini benar-benar waspada. "Maaf?"

"Bayangkan,” ujar lelaki itu. "Anda menerima faks yang meminta Anda untuk menelepon suatu nomor telepon, dan Anda melakukannya. Anda bicara dengan orang yang benar-benar asing, yang mengatakan dirinya asisten Peter Solomon. Lalu dengan suka rela Anda naik pesawat privat ke Washington dan masuk ke lobby yang sudah menunggu. Benarkah itu?"

Langdon merasakan tubuhnya dijalari perasaan dingin. "Siapa Ini? Mana Peter?"

"Kurasa, Peter Solomon sama sekali tidak tahu kau berada di Washington hari ini." Aksen Selatan lelaki itu menghilang, dan suaranya berubah menjadi bisikan merdu yang rendah. "Kauberada di sini, Mr. Langdon, karena aku menginginkarimu

di sini."

BAB 9

Di dalam Statuary Hall, Robert Langdon mencengkeram ponsel di telinga dan mondar-mandir membentuk lingkaran kecil. "Siapa kau?"

Jawaban lelaki itu berupa bisikan tenang lembut. "Jangan takut, Profesor. Ada alasan mengapa kau dipanggil ke sini."

"Dipanggil?" Langdon merasa seperti hewan terperangkap.

"Lebih tepat diculik!"

"Tidak mungkin." Suara lelaki itu mengerikan tenangnya.

"Jika aku ingin mencelakakanmu, saat ini kau akan sudah mati di dalam Town Car." Dia membiarkan kata-katanya menggantung sejenak. "Kuyakinkan kau, tujuanku benar-benar mulia. Aku hanya ingin menawarkan undangan."

Tidak, terima kasih. Semenjak pengalaman pengalamannya di Eropa selama beberapa tahun terakhir ini, ketenaran yang tidak dikehendaki Langdon menjadikannya magnet bagi orang-orang gila, dan lelaki ini baru saja melintasi garis yang sangat serius.

"Dengar, aku tidak tahu apa yang terjadi di sini, tapi aku akan menutup telepon "

"Tidak bijaksana," ujar lelaki itu. "Peluangmu sangat kecil jika kau ingin menyelamatkan jiwa Peter Solomon."

Langdon terkesiap. "Apa katamu?"

"Aku yakin kau mendengarnya."

Cara lelaki ini menyebut nama Peter membuat Langdon bergidik. "Kau tahu apa soal Peter?"

"Saat ini aku mengetahui rahasia-rahasia terdalamnya. Mr. Salomon adalah tamuku, dan aku bisa menjadi tuan rumah yang meyakinkan."

Ini tidak mungkin terjadi. "Kau tidak bersama Peter."

" Aku menjawab panggilan di ponsel pribadinya. Itu seharusnya membuatmu berpikir."

"Aku akan menelepon polisi."

"Tak perlu," kata lelaki itu. "Pihak berwenang akan bergabung denganmu tak lama lagi."

Apa yang dibicarakan orang gila ini? Nada suara Langdon mengeras. "Jika kau bersama Peter, biarkan dia bicara sekarang juga."

"Itu mustahil. Mr. Solomon terperangkap di suatu tempat yang tidak menguntungkan." Lelaki itu diam sejenak. "Dia berada di Araf."

"Di mana?" Langdon menyadari dirinya mencengkeram ponsel begitu kencang sampai jari-jari tangannya mati rasa.

"Araf? Hamistagan? Tempat yang disebut Dante dalam kidungnya setelah Inferno-nya yang melegenda?"

Referensi keagamaan dan sastra lelaki itu meyakinkan kecurigaan Langdon bahwa dia sedang menghadapi orang gila. Kidung kedua. Langdon mengetahuinya dengan baik; tak seorang pun lolos dari Phillips Exeter Academy tanpa membaca Dante. "Kau mengatakan bahwa menurutmu Peter Solomon berada... dalam purgatory?"

"Kata kasar yang digunakan oleh kalian, orang-orang Kristen. Tapi, ya, Mr. Solomon berada di dunia-antara."

Kata kata lelaki itu menggantung di telinga Langdon. "Kau mengatakan Peter sudah ... mati?"

"Tidak persis begitu, tidak."

"Tidak persis begitu?!" Langdon berteriak, suaranya menggema tajam di dalam lorong. Sekumpulan turis memandangnya. Dia berbalik dan merendahkan suara. "Biasanya kematian adalah sesuatu yang pasti!"

"Kau mengejutkanku, Profesor. Kukira, kau memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai misteri kehidupan dan kematian. Sungguh ada dunia-antara - dunia yang sedang dihuni Peter Solomon saat ini. Dia bisa kembali ke duniamu, atau bisa pindah ke dunia selanjutnya... tergantung dari tindakan tindakanmu saat ini."

Langdon berusaha mencema perkataanitu. "Apayang kau inginkan dariku?"

"Sederhana saja. Kau telah mendapat akses untuk sesuatu yang cukup kuno. Dan malam ini, kau akan memberikannya kepadaku."

"Aku tidak tahu kau bicara apa."

"Tidak? Kau berpura-pura tidak memahami rahasia-rahasia kuno yang telah dipercayakan kepadamu?"

Mendadak Langdon merasa kecut, sudah bisa menebak soal apa ini.

Rahasia-rahasia kuno. Dia belum pernah mengucapkan sepatah kata pun kepada siapa pun mengenai pengalaman pengalamannya di Paris beberapa tahun lalu, tapi orang-orang yang fanatik terhadap Cawan Suci mengikuti peliputan media dengan cermat, beberapa menghubung hubungkan sendiri dan percaya bahwa Langdon kini punya informasi rahasia mengenai Cawan Suci dan mungkin bahkan lokasinya.

"Dengar," ujar Langdon, "jika ini menyangkut Cawan Suci, bisa kuyakinkan dirimu bahwa aku tidak tahu lebih banyak daripada…"

"Jangan menghina kecerdasanku, Mr. Langdon," bentak lelaki itu. "Aku tidak berminat terhadap apa pun yang sekonyol Cawan Suci atau debat menyedihkan umat manusia mengenai versi sejarah mana yang benar. Segala argumentasi yang berputar-putar mengenai semantik keyakinan tidak menarik perhatianku. Pertanyaan-pertanyaan itu hanya bisa dijawab melalui kematian."

Kata-kata gamblang itu membingungkan Langdon. "Kalau begitu, ini soal apa?"

Lelaki itu terdiam selama beberapa detik. "Seperti yang mungkin kau ketahui, di dalam kota ini ada sebuah portal kuno."

Portal kuno?

"Dan malam ini, Profesor, kau akan membukakannya untukku. Kau seharusnya merasa terhormat aku menghubungimu - ini undangan terpenting dalam hidupmu. Hanya kau yang terpilih."

Dan kau sudah gila. "Maaf, tapi pilihanmu buruk," ujar Langdon. "Aku tidak tahu apa apa soal portal kuno."

"Kau tidak mengerti, Profesor. Bukan aku yang memilihmu... melainkan Peter Solomon."

"Apa?" jawab Langdon dengan suara hampir berbisik.

"Mr. Solomon memberitahuku cara menemukan portal itu, dan dia mengaku bahwa hanya ada satu orang di dunia ini yang bisa membukanya. Dan menurutnya, orang itu adalah kau."

"Jika Peter bilang begitu, dia keliru... atau berbohong."

"Kurasa tidak. Dia berada dalam keadaan rapuh ketika mengakui fakta itu, dan aku cenderung memercayainya."

Langdon dilanda kemarahan. "Kuperingatkan kau jika kau mencederai Peter dengan…"

"Sudah sangat terlambat untuk itu," sela lelaki itu dengan nada jenaka. "Aku sudah mengambil apa yang kuperlukan dari Peter Solomon. Tapi demi dia,

kusarankan kau memberiku apa yang kuperlukan darimu. Waktu sangatlah penting... bagi kalian berdua. Kusarankan agar kau menemukan portal itu dan membukanya. Peter akan menunjukkan jalan."

Peter? "Kupikir, kau bilang Peter berada dalam purgatory."

"Seperti yang di atas, demikian juga yang di bawah," ujar lelaki itu.

Langdon dijalari perasaan dingin yang menggigilkan. Jawaban aneh ini merupakan pepatah Hermetik kuno yang menyatakan kepercayaan terhadap hubungan fisik antara surga dan bumi. Seperti yang di atas, demikian juga yang di bawah. Langdon mongamati ruangan luas itu dan bertanya-tanya betapa malam ini segalanya mendadak begitu menyimpang tak terkendali. "Dengar, aku tidak tahu cara menemukan portal kuno apa pun. Aku akan menelepon polisi."

"Benar-benar belum terpikirkan olehmu, bukan? Mengapa kau terpilih?"

"Ya,” jawab Langdon.

"Kau akan tahu," kata lelaki itu, seraya tergelak. "Sebentar lagi."

Lalu hubungan telepon terputus.

Langdon berdiri terpaku selama beberapa detik yang menakutkan, berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi.

Mendadak, di kejauhan, dia mendengar suara yang tidak diharapkan.

Berasal dari Rotunda.

Seseorang menjerit.

BAB 10

Robert Langdon sudah sering memasuki Rotunda Capitol dalam hidupnya, tapi tidak pernah dengan kecepatan penuh.

Ketika berlari melewati pintu masuk utara, dia melihat sekelompok turis berkerumun di tengah ruangan. Seorang anak kecil menjerit, dan orangtuanya berusaha menghiburnya. Orang-orang lain borkerumun, dan beberapa penjaga keamanan berusaha sebaik mungkin untuk memulihkan ketertiban.

"Dia menariknya keluar dari kain gendongan tangan," ujar seseorang dengan panik, "dan meninggalkannya begitu saja di sana!"

Ketika semakin dekat, Langdon mulai melihat apa yang menyebabkan semua kegemparan itu. Tak diragukan lagi, benda di lantai Capitol itu aneh, tapi kehadirannya seharusnya tidak menimbulkan jeritan.

Benda di lantai itu sering Langdon lihat. Departemen Kesenian Harvard punya lusinan model plastik ukuran sesungguhnya yang digunakan oleh para pematung dan pelukis untuk membantu mereka menciptakan bagian tubuh manusia yang paling kompleks, yang secara mengejutkan bukanlah wajah, melainkan tangan. Seseorang meninggalkan tangan maneken di Rotunda?

Tangan maneken, atau beberapa orang menyebutnya sebagai handequin, punya jari-jari sambungan yang memungkinkan seniman menampilkan tangan itu dalam posisi apa pun yang dia inginkan. Dan seringnya, bagi para mahasiswa tahun kedua, adalah posisi dengan jari tengah teracung lurus ke atas. Tetapi, handequin ini diposisikan dengan telunjuk dan jempol mengarah ke langit-langit.

Namun, ketika semakin dekat, Langdon menyadari bahwa handequin ini aneh. Permukaan plastiknya tidak halus seperti sebagian besar handequin. Permukaannya malah berbintik-bintik dan agak keriput, dan tampaknya hampir ....

Seperti kulit asli.

Langdon langsung berhenti.

Kini dia melihat darah. Astaga!

Pergelangan tangan yang terpenggal itu tampaknya ditusukkan pada alas kayu berpaku, sehingga bisa berdiri tegak. Gelombang rasa mual menguasai Langdon. Dia beringsut mendekat, tidak mampu bernapas, dan kini melihat bahwa ujung jari telunjuk dan jempol tangan itu dihiasi tato kecil. Tetapi, bukan kedua tato itu yang menarik perhatian Langdon. Pandangannya langsung beralih ke cincin emas yang sangat dikenalnya, yang terpasang di jari manis.

Tidak.

Langdon terenyak. Dunianya mulai berputar ketika dia menyadari sedang memandang tangan kanan terpenggal Peter Solomon.

BAB 11

Mengapa Peter tidak menjawab? Katherine Solomon bertanya-tanya ketika memutuskan hubungan ponsel. Mana dia?

Selama tiga tahun, Peter Solomon selalu menjadi orang pertama yang tiba

untuk rapat mingguan mereka setiap Minggu malam pukul tujuh. Itu ritual pribadi keluarga, cara untuk tetap saling berhubungan sebelum dimulainya minggu yang baru, dan bagi Peter, itu cara untuk tetap mengikuti kemajuan pekerjaan Katherine di laboratorium.

Dia tidak pernah terlambat, pikir Katherine, dan dia selalu menjawab teleponnya. Yang lebih buruk lagi, Katherine masih belum yakin apa yang hendak dikatakannya kepada Peter ketika kakaknya akhirnya benar-benar tiba. Bagaimana cara menanyakan kepadanya hal yang baru kuketahui hari ini?

Langkah kaki Katherine berbunyi berirama di sepanjang koridor semen yang memanjang seperti tulang belakang melewati SMSE. Dikenal sebagai "'The Street", koridor itu menghubungkan kelima bangsal besar penyimpanan di kompleks bangunan itu. Dua ratus meter di atas kepala, sistem sirkulasi berupa saluran saluran oranye berdenyut-denyut bersama detak jantung bangunan - suara denyut ribuan meter kubik udara terfilter yang disirkulasikan.

Normalnya, selama berjalan kaki sejauh hampir setengah kilometer ke laboratorium, Katherine merasa ditenangkan oleh suara-suara napas bangunan. Tetapi, malam ini denyut-denyut itu menggelisahkannya. Apa yang diketahuinya hari ini tentang kakaknya pasti akan mengganggu siapa pun. Tetapi, karena Peter satu satunya keluarga yang dimilikinya di dunia, Katherine merasa sangat terganggu ketika memikirkan bahwa kakaknya itu mungkin menyimpan rahasia-rahasia darinya.

Sepengetahuan Katherine sejauh ini, Peter hanya pernah satu kali menyimpan rahasia darinya... rahasia indah yang tersembunyi persis di ujung lorong ini. Tiga tahun yang lalu, kakak laki-laki Katherine itu menuntunnya menyusuri koridor ini, memperkenalkannya kepada SMSE, dan dengan bangga menunjukkan beberapa barang yang lebih aneh di dalam bangunan meteorit Mars ALH 84001, buku harian Sitting Bull yang bergambar dan ditulis tangan, koleksi stoples-stoples Ball yang ditutup rapat rapat dengan lilin dan berisi spesimen-spesimen yang dikumpulkan oleh Charles Darwin.

Kemudian, mereka berjalan melewati pintu tebal berjendela kecil. Sekilas Katherine melihat apa yang berada di baliknya, dan dia terkesiap. "Astaga, apa itu?"

Kakaknya tergelak dan berjalan terus. "Bangsal 3. Disebut Bangsal Basah. Pemandangan yang cukup aneh, bukan?"

Lebih tepat disebut mengerikan. Katherine bergegas mengejar Peter. Bangunan ini seperti planet lain.

"Yang benar-benar ingin kuperlihatkan kepadamu ada di Bangsal 5," ujar kakak Katherine, seraya menuntunnya menyusuri koridor yang tampaknya tidak akan

pernah berakhir. "Itu bangunan tambahan terbaru kami. Dibangun untuk menampung artefak-artefak dari ruang bawah tanah National Museum of Natural History. Koleksi itu dijadwalkan untuk dipindahkan kemari kira-kira lima tahun lagi, yang berarti Bangsal 5 masih kosong saat ini."

Katherine melirik Peter. "Kosong? Kalau begitu, kenapa kita melihatnya?"

Mata kelabu kakaknya berkilau. jenaka. "Terpikir olehku bahwa, karena tak seorang pun menggunakan ruangan itu, mungkin kau bisa menggunakannya."

"Aku?"

"Ya. Kupikir, kau mungkin bisa menggunakan ruang laboratorium khusus fasilitas tempat kau bisa benar-benar melakukan beberapa eksperimen teoretis yang kau kembangkan selama bertahun-tahun ini."

Katherine menatap kakaknya dengan terkejut. "Tapi, Peter, itu. Eksperimen-eksperimen teoretis! Hampir mustahil untuk benar-benar melakukan eksperimen-eksperimen itu."

"Tidak ada yang mustahil, Katherine, dan bangunan ini sempurna untukmu. SMSE bukan hanya gudang harta karun; bangunan ini adalah salah satu fasilitas riset ilmiah yang paling maju di dunia. Secara berkala, kami mengambil sebagian koleksi dan meneliti semuanya dengan teknologi-teknologi kuantitatif terbaik yag bisa dibeli dengan uang. Semua peralatan yang mungkin kau perlukan akan berada di sini sesuai keinginanmu. "

"Peter, semua teknologi yang diperlukan untuk menjalankan Asperimen eksperimen ini…"

"Sudah siap." Peter tersenyum lebar. "Laboratoriumnya sudah selesai."

Katherine langsung berhenti.

Kakaknya menunjuk koridor panjang. "Kita akan melihatnya sekarang."

Katherine nyaris tidak mampu berkata kata. "Kau… kau membangun laboratorium untukku?"

"Itu tugasku. Smithsonian didirikan untuk memajukan pengetahuan ilmiah. Sebagai sekretaris, aku harus mengemban tanggung jawab itu dengan serius. Aku yakin, eksperimen-eksperimen yang kau ajukan berpotensi mendorong batasan-batasan ilmu pvngetahuan ke dalam wilayah yang belum terpetakan." Peter berhenti dan memandang ke dalam mata Katherine. "Tak peduli kau adikku atau bukan, aku akan merasa wajib untuk mendukung riset ini. Gagasan-gagasanmu. brilian. Dunia patut melihat ke arah mana mereka menuju."

"Peter, aku tidak mungkin –"

"Oke, tenang ... itu uangku. sendiri, dan saat ini tak seorang pun menggunakan Bangsal 5. Ketika kau sudah selesai dengan eksperimen-eksperimenmu, kau akan keluar. Lagi pula, Bangsal 5 punya beberapa ciri khas unik yang akan sempurna untuk pekerjaanmu."

Katherine tidak bisa membayangkan apa yang bisa ditawarkan oleh sebuah bangsal kosong besar untuk membantu risetnya, tapi dia merasa bahwa sebentar lagi dia akan tahu. Mereka baru saja tiba di pintu baja dengan huruf-huruf dicetak tebal:

BANGSAL 5

Kakaknya menyelipkan kartu kunci ke dalam selot, dan sebuah papan kunci elektronik menyala. Peter mengangkat jari tangannya untuk mengetikkan kode akses, tapi lalu terdiam, menaikkan sepasang alis dengan cara jenaka yang sama yang selalu dilakukannya ketika masih kecil. "Kau yakin sudah siap?"

Katherine mengangguk. Kakakku, selalu menjadi bintang pertunjukan.

"Mundur." Peter mengetikkan kode akses.

Pintu baja mendesis kencang dan membuka.

Di balik ambang pintu hanya ada kegelapan total... kekosongan yang menganga. Raungan menggema seakan muncul dari kedalaman. Katherine merasakan semburan dingin udara dari dalam. Seakan menatap ke dalam Grand Canyon pada malam hari.

"Bayangkan hanggar pesawat kosong yang menunggu armada Airbus," ujar kakaknya, "dan kau akan memahami ide dasarnya."

Katherine merasakan dirinya mundur selangkah.

"Bangsal ini sendiri terlalu besar untuk dihangatkan, tapi laboratoriummu berupa ruangan balok cinder yang diinsulasi secara termal, hampir menyerupai kubus, terletak di pojok terjauh bangsal untuk memberikan pemisahan maksimum."

Katherine mencoba membayangkannya. Kotak di dalam kotak. Dia memanjangkan leher untuk melihat ke dalam kegelapan, tapi kegelapannya benar-benar total. "Seberapa jauh di belakang?"

"Cukup jauh... lapangan sepak bola bisa masuk dengan mudah di dalam sini. Tapi aku harus memperingatkanmu, perjalanannya sedikit mendebarkan. Luar biasa gelap."

Katherine mengintip dengan ragu dari dekat. "Tidak ada tombol lampu?"

“Bangsal 5 belum diberi jaringan kabel listrik."

"Tapi... kalau begitu, bagaimana laboratoriumnya bisa berfungsi?”

Peter mengedipkan sebelah mata. "Sel bahan bakar hidrogen.“

Katherine ternganga. "Kau bergurau, bukan?"

"Cukup banyak tenaga bersih untuk menjalankan kota kecil. Laboratoriummu sepenuhnya terisolasi dari frekuensi radio dari seluruh bangunan. Yang lebih penting lagi, semua eksterior bangsal diisolasi dengan membran-membran resistan cahaya untuk melindungi semua artefak di dalamnya dari radiasi matahari. Pikiran dasarnya, bangsal ini merupakan lingkungan berenergi netral yang terisolasi."

Katherine mulai memahami daya tarik Bangsal 5. Karena sebagian besar pekerjaannya. terpusat pada menguantifikasi medan-medan energi yang sebelumnya tidak dikenal, eksperimen-eksperimennya harus dilakukan di sebuah lokasi yang terisolasi dari radiasi luar atau "derau putih" apa pun. Ini termasuk gangguan "radiasi otak" atau"emisi-emisi pikiran" yang dikeluarkan oleh orang-orang di dekat situ. Karena itulah, laboratorium universitas atau rumah sakit tidak bisa digunakan, tapi tidak ada yang lebih sempurna daripada bangsal kosong di SMSE.

"Ayo kita lihat." Kakaknya menyeringai ketika melangkah ke dalam kegelapan total. "Ikuti aku saja."

Katherine berhenti di ambang pintu. Lebih dari seratus meter kegelapan total? Dia ingin menyarankan senter, tapi kakaknya sudah menghilang ke dalam kegelapan.

" Peter?" panggilnya.

"Hanya dengan keyakinan," jawab Peter dengan suara sayup-sayup di kejauhan, "kau bisa menemukan jalanmu. Percayalah."

Dia bergurau, bukan? Jantung Katherine berdentam-dentam ketika ia melangkah beberapa puluh sentimeter melewati ambang pintu, seraya mencoba mengintip ke dalam kegelapan. Aku tidak bisa melihat apa apa! Mendadak pintu baja berdesis dan menutup keras di belakangnya, mencemplungkannya ke dalam kegelapan total. Tidak ada sedikit pun cahaya. "Peter?!"

Hening.

Kau bisa menemukan jalanmu. Percayalah.

Dengan ragu, Katherine beringsut maju tanpa bisa melihat apa pun. Hanya dengan keyakinan? Katherine bahkan tidak bisa melihat tangannya yang berada tepat di depan wajah. Dia terus bergerak maju, tapi dalam hitungan detik, dia sudah benar-benar tersesat. Ke mana aku pergi?

Itu tiga tahun yang lalu.

Kini, ketika tiba di pintu logam tebal yang sama itu, Katherine menyadari sudah seberapa jauh dirinya semenjak malam pertama itu. Laboratorium nya yang dijuluki Kubus telah menjadi rumahnya, tempat perlindungan di kedalaman Bangsal 5. Persis seperti yang diramalkan kakaknya, malam itu Katherine menemukan jalannya melewati kegelapan, begitu juga setiap hari semenjak itu berkat sistem penuntun sederhana cerdas yang diketahui sendiri oleh Katherine atas prakarsa kakaknya.

Yang jauh lebih penting, ramalan lain kakaknya juga terbukti benar : eksperimen-eksperimen Katherine sudah membuahkan hasil yang menakjubkan, terutama dalam enam bulan terakhir ini. Mereka sudah membuahkan terobosan terobosan baru yang akan mengubah seluruh paradigma pemikiran. Katherine dan kakaknya bersepakat untuk benar-benar merahasiakan temuan-temuan itu, sampai semua implikasinya bisa lebih dipahami sepenuhnya. Akan tetapi, suatu hari nanti, Katherine tahu dirinya akan memublikasikan beberapa penyingkapan ilmiah yang paling transformatif dalam sejarah manusia.

Laboratorium rahasia di dalam museum rahasia, pikirnya, seraya menyelipkan kartu kunci ke dalam pintu Bangsal 5. Papan kuncinya menyala, dan Katherine mengetikkan PIN.

Pintu baja mendesis terbuka.

Raungan menggema yang dikenalnya diikuti oleh semburan udara dingin yang sama. Seperti biasa, Katherine merasakan denyut nadinya mulai meningkat.

Perjalanan paling aneh di dunia.

Katherine Solomon menguatkan diri untuk perjalanan itu, lalu monengok arloji seraya melangkah ke dalam kekosongan. Akan tetapi, malam ini, pikiran yang mengganggu mengikutinya ke dalam. Mana Peter?

BAB 12

Kepala Plisi Capitol, Trent Anderson, sudah mengepalai keamanan di Kompleks U.S. Capitol selama lebih dari satu dekade. Lelaki bertubuh kekar berdada bidang dengan raut wajah tajam dan rambut merah itu mempertahankan potongan cepak rambutnya -yang memberinya aura kewibawaan militerr. Senjata yang dibawanya jelas terlihat, sebagai peringatan kepada siapa pun yang cukup tolol untuk mempertanyakan batas kewenangannya.

Anderson menghabiskan sebagian besar waktu dengan mengoordinasikan sepasukan kecil petugas polisi dari pusat pengawasan berteknologi tinggi di ruang bawah tanah Capitol. Di sini, dia mengawasi beberapa teknisi yang mengamati monitor-monitor visual, hasil-hasil pembacaan komputer, dan switchboard telepon yang membuatnya tetap terhubung dengan banyak personel keamanan di bawah perintahnya.

Malam ini sepi tidak seperti biasanya, dan Anderson senang. Dia berharap bisa mengikuti sedikit pertandingan Redskins lewat televisi panel datar di kantornya. Pertandingan baru saja dimulai ketika interkom berdengung.

"Chief?"

Anderson mengerang dan tetap mengarahkan mata pada televisi ketika menekan tombol. "Ya."

"Ada gangguan di Rotunda. Saya sudah mendatangkan beberapa petugas, tapi saya rasa Anda ingin melihatnya."

"Benar." Anderson berjalan memasuki pusat pengontrolan keamanan - sebuah fasilitas neomodern terpadu yang dipenuhi monitor komputer. "Apa yang kau dapat?"

Seorang teknisi memberi isyarat ke arah klip video digital pada monitor. "Kamera balkon timur Rotunda. Dua puluh detik yang lalu. " Dia memutar klipnya.

Anderson menyaksikan lewat bahu teknisi itu.

Hari ini Rotunda hampir kosong, hanya ada beberapa turis asing tersisa. Mata terlatih Anderson langsung tertuju pada seseorang yang sendirian dan bergerak lebih cepat daripada yang lainnya. Kepala plontos. Jaket panjang tentara. Lengan cedera berada di dalam kain gendongan. Sedikit pincang. Postur bungkuk. Bicara di ponsel.

Langkah-langkah kaki lelaki botak itu menggema nyaring di rekaman audio, hingga mendadak dia tiba tepat di tengah Rotunda. Dia langsung berhenti, mengakhiri pembicaraan telepon, lalu berlutut seakan hendak mengikat tali sepatu. Tapi dia tidak mengikat tali sepatu, melainkan mengeluarkan sesuatu dari kain gendongan dan meletakkannya di lantai. Lalu dia berdiri dan berjalan terpincang-pincang cepat menuju pintu keluar timur.

Anderson mengamati benda berbentuk aneh yang ditinggalkan lelaki itu. Astaga, apa itu? Tingginya kira-kira delapan inci dan berdiri tegak. Anderson membungkuk lebih dekat ke layar dan memicingkan mata. Itu tidak mungkin.

Ketika lelaki botak itu bergegas pergi, menghilang lewat serambi timur, seorang anak laki-laki kecil di dekat situ terdengar berkata, "Mommy, orang itu menjatuhkan

sesuatu." Si bocah berjalan mendekati benda itu, tapi mendadak langsung berhenti. Setelah terdiam sesaat, dia menunjuk dan mengeluark,an jeritan yang memekakkan telinga.

Kepala polisi itu langsung berbalik dan lari ke pintu, seraya meneriakkan perintah-perintah. "Hubungi semua titik!

Temukan lelaki botak dengan lengan dalam kain gendongan dan tahan dia! SEKARANG!"

Anderson melesat keluar dari pusat keamanan, menaiki pijakan tangga usang, tiga anak tangga sekaligus setiap kalinya. Kamera keamanan menunjukkan bahwa lelaki botak dengan lengan dalam kain gendongan itu meninggalkan Rotunda lewat serambi timur. Karenanya, rute tersingkat keluar dari bangunan akan membawanya ke koridor timur barat, yang persis berada di depan.

Aku bisa menghadangnya.

Ketika mencapai puncak tangga dan berbelok, Anderson meneliti lorong sepi di hadapannya. Sepasang suami istri berusia lanjut sedang berjalan-jalan di ujung jauh, bergandengan tangan. Di dekatnya, seorang turis berambut pirang dan berblazer biru sedang membaca buku panduan dan mempelajari langit-langit mozaik di luar bilik House of Representatives.

"Maaf, Pak!" teriak Anderson, seraya berlari menghampiri lelaki itu. "Anda melihat lelaki botak dengan lengan dalam kain gendongan?"

Lelaki itu mendongak dari bukunya dengan raut wajah kebingungan.

"Lelaki botak dengan lengan dalam kain gendongan!" ulang Anderson dengan nada lebih tegas. "Anda melihatnya?"

Turis itu bimbang dan melirik gelisah ke arah ujung timur jauh lorong. "Eh ... ya," katanya. "Kurasa, dia baru saja lari melewatiku ... menuju tangga di sana." Dia menunjuk ke arah lorong.

Anderson mengeluarkan radio dan meneriakkan perintah.

"Semuanya! Tersangka menuju pintu keluar tenggara. Cepat'" Dia menyimpan radio dan menarik senjata dari sarung, seraya berlari menuju pintu keluar.

Tiga puluh detik kemudian, di pintu keluar sepi di sisi timur Capitol, lelaki berambut pirang, bertubuh kekar, dan berblazer biru itu melangkah memasuki udara malam yang lembap. Dia tersenyum, menikmati kesejukan malam.

Perubahan.

Gampang sekali.

Baru semenit yang lalu dia berjalan terpincang-pincang cepat meninggalkan Rotunda dalam jaket panjang tentara. Ketika melangkah ke dalam ceruk yang gelap, dia melepas jaket, mengungkapkan blazer biru di baliknya. Sebelum meninggalkan jaket panjangnya, dia mengeluarkan wig pirang dari saku jaket dan memasangnya dengan rapi di kepala. Lalu dia berdiri tegak, mengeluarkan buku panduan tipis Kota Washington dari blazer, dan melangkah keluar dari ceruk dengan tenang dan elegan.

Pcrubahan. Inilah talentaku.

Ketika kedua kaki Mal'akh membawanya menuju limusin yang menunggu, dia menegakkan punggung, berdiri tegak setinggi seratus sembilan puluh sentimeter penuh, dan membusungkan dada. Dia menghela napas panjang, membiarkan udara mengisi paru-paru. Dia bisa merasakan saya-sayap phoenix yang ditatokan di dadanya terbuka lebar.

Jika saja mereka mengetahui kekuatanku, pikirnya, seraya memandang ke arah kota. Malam ini perubahanku akan lengkap.

Mal'akh telah memainkan kartu kartunya dengan cerdik di dalam Gedung Capitol, dengan menunjukkan kepatuhan terhadap semua etiket kuno. Undangan kuno sudah disampaikan. Jika Langdon Belum memahami peranannya di sini malam ini, dia. akan segera paham.

BAB 13

Bagi Langdon, Rotunda Capitol seperti Basilika St. Peter -selalu punya cara untuk mengejutkannya. Secara intelektual, dia tahu ruangan itu begitu luas sehingga Patung Liberty pun bisa berdiri dengan nyaman di dalamnya. Tapi, entah mengapa, Rotunda selalu terasa lebih luas dan lebih suci daripada yang dibayangkannya, seakan ada roh-roh di udara. Akan tetapi, malam ini, yang ada hanyalah kekacauan.

Para petugas polisi Capitol mengisolasi Rotunda, sekaligus berusaha menggiring turis-turis yang kebingungan menjauh dari tangan itu. Bocah laki-laki kecil itu masih menangis. Sekilas cahaya terang menyala - seorang turis mengambil foto tangan itu - dan beberapa penjaga segera menahan lelaki itu, mengambil kameranya, dan menuntunnya pergi. Dalam kekacauan itu, Langdon merasakan dirinya bergerak maju seakan terhipnotis, menyelinap melewati kerumunan, beringsut lebih mendekati tangan itu.

Tangan kanan terpenggal Peter Solomon berdiri tegak, bidang datar pergelangan tangan terpotong itu ditusukkan pada paku yang menonjol dari alas

kayu kecil. Tiga jari tangannya mengatup membentuk kepalan, sementara jempol dan telunjuknya teracung penuh, menunjuk ke arah kubah yang melayang tinggi di atas.

"Semuanya mundur!" teriak seorang petugas.

Kini Langdon berada cukup dekat, sehingga bisa melihat darah mengering yang mengalir dari pergelangan tangan dan menggumpal di alas kayu. Luka setelah kematian tidak mengeluarkan darah ... ini berarti Peter masih hidup. Langdon tidak tahu apakah harus merasa lega atau mual. Tangan Peter dipenggal ketika dia masih hidup? Cairan empedu naik ke tenggorokan Langdon. Dia mengingat saat-saat ketika sahabat tercintanya itu mengulurkan tangan yang sama itu untuk menjabat tangannya atau menawarkan pelukan hangat.

Selama beberapa detik, Langdon merasakan benaknya kosong, seperti perangkat televisi yang belum disetel dan hanya menyiarkan derau. Gambaran jelas pertama yang muncul benar-benar tidak terduga.

Sebuah mahkota ... dan sebuah bintang.

Langdon berjongkok, meneliti ujung jempol dan jari telunjuk Peter. Tato? Sulit dipercaya bahwa monster yang melakukan semua ini tampaknya telah menatokan simbol mungil pada ujung-ujung jari tangan Peter.

Pada jempol sebuah mahkota. Pada telunjuk sebuah bintang.

Ini tidak mungkin. Kedua simbol itu langsung dipahami oleh benak Langdon, memperparah adegan yang sudah mengerikan ini menjadi sesuatu yang hampir mistis. Simbol-simbol ini sering muncul bersama-sama dalam sejarah, dan selalu di tempat yang sama - di ujung jari tangan. Itu salah satu ikon dunia kuno yang paling di dambakan dan paling rahasia.

Tangan Misteri.

Ikon itu jarang terlihat lagi, tapi di sepanjang sejarah, ikon itu menyimbolkan panggilan kuat untuk bertindak. Langdon berjuang keras memahami artefak mengerikan yang kini berada di hadapannya. Seseorang membikin Tangan Misteri dengan potongan tangan Peter? Itu tidak masuk akal. Secara tradisional, ikon itu dipahatkan pada batu atau kayu atau dijadikan lukisan. Langdon tidak pernah mendengar Tangan Misteri diciptakan dari daging yang sebenamya. Konsep itu menjijikkan.

" Pak?" panggil seorang penjaga di belakang Langdon. "Harap mundur."

Langdon nyaris tidak mendengarkan. Ada tato-tato lain. Walaupun tidak bisa melihat ujung ketiga jari yang terkepal, Langdon tahu ujung-ujung jari ini pasti

memiliki tanda unik mereka sendiri. Itu tradisinya. Totalnya ada lima simbol. Di sepanjang milenium, simbol di ujung-ujung jari Tangan Misteri tidak pernah berubah... begitu juga tujuan ikonik tangan itu.

Tangan itu merepresentasikan... sebuah undangan.

Mendadak Langdon bergidik ketika mengingat kata-kata lelaki yang telah mendatangkannya kemari. Profesor, malam ini kau akan menerima undangan terpenting dalam hidupmu. Pada zaman kuno, Tangan Misteri benar-benar berfungsi sebagai undangan yang paling didambakan di dunia. Menerima ikon ini berarti mendapat panggilan suci untuk bergabung dengan sebuah kelompok elite - mereka yang konon menjaga kebijakan rahasia segala abad. Undangan itu tidak hanya merupakan kehormatan besar, tapi juga menandakan bahwa seorang master percaya kau patut menerima kebijakan tersembunyi ini. Tangan master terjulur pada sang kandidat.

"Pak," panggil penjaga itu, seraya meletakkan tangan dengan tegas di bahu Langdon. "Anda harus mundur sekarang juga."

"Aku tahu apa artinya,"ujar Langdon."Aku bisa membantumu."

"Sekarang!" perintah penjaga itu.

"Temanku dalam masalah. Kita harus…"

Langdon merasakan lengan-lengan kuat menariknya berdiri dan menuntunnya menjauh dari tangan itu. Dia. membiarkannya saja... merasa terlalu limbung untuk memprotes. Undangan resmi baru saja diantarkan. Seseorang memanggil Langdon untuk membuka portal mistis yang akan mengungkapkan dunia misteri-misteri kuno dan pengetahuan tersembunyi.

Tapi semua ini gila.

Khayalan orang gila.

BAB 14

Limusin panjang Mal'akh meninggalkan U.S. Capitol, bergerak ke arah timur menyusuri Independence Avenue. Pasangan muda di trotoar memanjangkan leher untuk melihat melalui jendela-jendela belakang yang gelap, berharap bisa melihat sosok VIP.

Aku ada di depan, pikir Mal'akh, seraya tersenyum kepada diri sendiri.

Mal'akh menyukai perasaan berkuasa yang didapatnya ketika menyetir mobil besar ini sendirian. Tak satu pun dari kelima mobil lain miliknya bisa menawarkan apa yang diperlukannya malam – jaminan privasi. Privasi total. Limusin di kota ini menikmati semacam imunitas tanpa kata. Kedutaan di atas roda-roda. Para petugas polisi yang bekerja di dekat Capitol Hill tidak pernah tahu pasti siapa orang penting di dalam limusin yang mungkin mereka hentikan secara keliru, dan karenanya sebagian besar memilih untuk tidak mengambil risiko itu.

Ketika melintasi Sungai Anacostia dan memasuki Maryland, Mal'akh bisa merasakan dirinya bergerak lebih dekat dengan Katherine, tertarik maju oleh gravitasi takdir. Aku dipanggil untuk tugas kedua malam ini... tugas yang belum pernah kubayangkan. Semalam, ketika Peter Solomon menceritakan rahasia-rahasia terakhirnya, Mal'akh mengetahui keberadaan laboratorium rahasia tempat Katherine Solomon melakukan berbagai keajaiban -terobosan-terobosan baru yang mengejutkan, yang disadari Mal'akh akan mengubah dunia seandainya diungkapkan.

Pekerjaan Katherine akan mengungkapkan hakikat segala sesuatu.

Selama berabad-abad, "orang-orang terpandai" di dunia mengabaikan ilmu-ilmu pengetahuan kuno, mengolok-oloknya sebagai takhayul bodoh, dan malah mempersenjatai diri dengan skeptisisme angkuh dan teknologi-teknologi baru yang memukau - semua peranti yang hanya menuntun mereka lebih jauh dari kebenaran. Terobosan-terobosan baru setiap generasi terbukti keliru menurut teknologi generasi berikutnya. Dan itulah yang terus berlangsung selama berabad-abad. Semakin banyak manusia belajar, semakin banyak dia menyadari ketidaktahuannya.

Selama bermilenium-milenium, umat manusia berkelana dalam kegelapan... tapi kini, seperti yang sudah diramalkan, perubahan akan segera tiba. Setelah melintasi sejarah dalam keadaan buta, umat manusia telah tiba di persimpangan. Momen ini sudah diprediksi sejak lama, diramalkan oleh teksteks kuno, oleh kalender-kalender purba, dan bahkan oleh bintang-bintang itu sendiri. Tanggalnya spesifik, kedatangannya sudah di ambang pintu. Akan didahului oleh ledakan hebat pengetahuan... kilas kejernihan yang menerangi kegelapan dan memberi umat manusia kesempatan terakhir untuk menjauhi jurang gelap dan menempuh jalan kebijakan.

Aku datang untuk mengaburkan cahaya itu, pikir Mal'akh. Ini perananku.

Takdir telah menghubungkannya dengan Peter dan Katherine Solomon. Terobosan -erobosan baru yang dibuat Katherine Solomon di dalam SMSE akan berisiko membuka gerbang-gerbang pemikiran baru, memulai Renaisans baru. Pengungkapan-pengungkapan Katherine, jika dipublikasikan, akan menjadi

katalisator yang menginspirasi umat manusia untuk menemukan kembali pengetahuan yang hilang, memberdayakannya melebihi segala imajinasi.

Takdir Katherine adalah menyalakan obor ini.

Takdirku adalah memadamkannya.

BAB 15

Dalam kegelapan total, Katherine Solomon meraba-raba mencari pintu luar laboratoriumnya. Setelah menemukannya, dia membuka pintu berlapis timah itu dan bergegas menuju ruang masuk kecil. Perjalanan melintasi kekosongan hanya memakan waktu sembilan puluh detik, tapi jantung Katherine berdentam-dentam liar. Setelah tiga tahun, aku mengira sudah terbiasa. Dia selalu merasa lega ketika lolos dari kegelapan Bangsal 5 dan melangkah ke dalam ruangan bersih dan berpenerangan baik ini.

"Kubus" merupakan sebuah kotak besar tanpa jendela. Setiap inci dinding-dinding interior dan langit-langitnya dilapisi jala-jala kaku dari serat timah berlapis titanium, memberi kesan kandang raksasa yang dibangun di dalam kurungan semen. Penyekat penyekat dari Plexiglas buram membagi ruangan menjadi kompartemen- kompartemen yang berbeda -lab, ruang kontrol, ruang mekanis, kamar mandi, dan perpustakaan riset kecil.

Katherine melenggang cepat ke dalam laboratorium utama.

Ruang kerja yang terang dan steril itu berkilau oleh peralatan kuantitatif maju: berpasang-pasang elektroensefalograf, sisir femtosecond, perangkap magneto optikal, dan beberapa REG derau elektronik indeterminasi kuantum yang lebih dikenal sebagai Random Event Generator (perangkat elektronik yang menghasilkan bilangan biner acak. penerj.).

Walaupun Ilmu Noetic menggunakan teknologi-teknologi termutakhir, temuan-temuannya sendiri jauh lebih mistis daripada mesin-mesin teknologi tinggi dingin yang menghasilkan semua temuan itu. Hal-hal yang lebih akrab dengan dunia sihir dan mitos dengan cepat menjadi kenyataan ketika data baru yang mengejutkan mengalir masuk, yang kesemuanya mendukung ideologi dasar Ilmu Noetic - potensi pikiran manusia yang belum tergali.

Keseluruhan tesisnya sederhana: Kita baru sekadar mengungkap kulit terluar kemampuan mental dan spiritual kita.

Semua eksperimen di fasilitas-fasilitas seperti Institute of Noetic Seiences (IONS) di California dan Princeton Engineering Anomalies Research Lab (PEAR) telah membuktikan secara kategoris bahwa pikiran manusia, jika difokuskan secara tepat, punya kemampuan untuk mempengaruhi dan mengubah massa fisik. Eksperimen-eksperimen mereka bukanlah tipuan amatir "membengkokkan sendok", melainkan penyelidikan-penyelidikan cukup terkontrol yang kesemuanya memberikan hasil luar biasa yang sama: pikiran-pikiran kita benar-benar berinteraksi dengan dunia fisik, tak peduli kita mengetahuinya atau tidak, dan mengakibatkan perubahan sampai sejauh ranah subatomis.

Pikiran lebih berkuasa daripada tubuh.

Pada 2001, beberapa saat setelah kejadian mengerikan 11 September, Ilmu Noetic membuat lompatan kuantum ke depan. Empat ilmuwan menemukan bahwa, ketika dunia yang ketakutan bersatu dan memokuskan diri pada kedukaan bersama atas tragedi ini, output dari tiga puluh tujuh Random Event Generator yang berbeda di seluruh dunia mendadak jauh berkurang keacakannya. Entah mengapa, kesatuan pengalaman bersama ini, bergabungnya jutaan benak ini, telah mempenganihi fungsi pengacakan mesin-mesin ini, menyusun output mereka, dan memunculkan keteraturan dari kekacauan.

Temuan mengejutkan ini tampaknya paralel dengan keyakinan spiritual kuno tentang "kesadaran kosmis" -gabungan besar kehendak manusia yang benar-benar mampu berinteraksi dengan materi fisik. Baru-baru ini, studi-studi tentang meditasi dan doa massal telah membuahkan hasil yang serupa pada banyak Random Event Generator, memperkuat pernyataan bahwa kesadaran manusia, sebagaimana dijelaskan oleh penulis Noetic, Lynne Mc-Taggart, adalah substansi yang berada di luar kungkungan tubuh… energi sangat teratur yang mampu mengubah dunia fisik. Katherine terpukau oleh buku Mc-Taggart, The Intention Experiment, dan studi global berbasis Internetnya theintentionexperiment.com – yang bertujuan menemukan bagaimana kehendak manusia bisa memengaruhi dunia. Beberapa teks progresif lainnya juga mulai membangkitkan minat Katherine.

Berdasarkan landasan ini, riset Katherine Solomon telah melakukan lompatan ke depan, membuktikan bahwa "pikiran terfokus" bisa memengaruhi apa saja secara harfiah - tingkat perbuhan tanaman, arah berenang ikan di dalam sebuah mangkuk, cara sel-sel membelah dalam sebuah cawan petri, sinkronisasi sistem-sistem yang terpisah secara otomatis, dan reaksi-reaksi kimia di dalam tubuh seseorang. Bahkan, struktur kristal dari suatu padatan yang baru saja terbentuk bisa diubah oleh pikiran seseorang; Katherine pernah menciptakan kristal-kristal es yang simetris indah dengan mengirimkan pikiran-pikiran penuh cinta pada segelas air yang sedang

membeku. Secara menakjubkan, kebalikannya juga berlaku: ketika Katherine mengirimkan pikiran-pikiran negatif dan tak baik pada airnya, kristal-kristal es membeku dalam bentuk-bentuk retak tidak beraturan.

Pikiran manusia bisa secara harfiah mengubah dunia fisik.

Seiring eksperimen-eksperimen Katherine menjadi semakin berani, hasil-hasilnya menjadi sernakin menakjubkan. Pekerjaanya di laboratorium ini telah terbukti meruntuhkan keraguan bahwa "Pikiran lebih berkuasa dari pada tubuh" bukanlah sekadar mantra self help pengikut New Age. Pikiran punya kemampuan untuk mengubah keadaan materi dan, yang lebih penting, pikiran punya kekuatan untuk mendorong dunia fisik agar bergerak ke arah yang spesifik.

Kita adalah tuan dari alam semesta kita sendiri.

Pada tingkatan subatomis, Katherine telah menyaksikan bahwa partikel-partikel itu sendiri muncul dan lenyap dari eksistensi dengan hanya berdasarkan kehendak Katherine untuk mengamati mereka. Dengan kata lain, keinginannya untuk melihat sebuah partikel... telah mewujudkan partikel itu. Heisenberg menyinggung kenyataan ini berdekade-dekade yang lalu, dan kini hal itu sudah menjadi prinsip dasar Ilmu Noetic. Dalam kata kata Lynne Mc-Taggart: "Kesadaran hidup, entah mengapa, merupakan pengaruh yang mengubah kemungkinan mengenai adanya sesuatu menjadi sesuatu yang nyata. Bahan terpenting dalam menciptakan alam semesta kita adalah kesadaran yang mengamatinya."

Akan tetapi, aspek paling menakjubkan dari pekerjaan Katherine adalah pemahaman bahwa kemampuan pikiran untuk memengaruhi dunia fisik bisa ditingkatkan melalui latihan. Kehendak adalah keahlian yang dipelajari. Seperti meditasi, pemanfaatan kekuatan sejati "pikiran" memerlukan latihan. Yang lebih penting... beberapa orang dilahirkan dengan kemampuan melebihi orang lain dalam hal ini. Dan di sepanjang sejarah, beberapa orang telah menjadi master sejati.

Ini rantai yang hilang antara ilmu pengetahuan modern dan mistisisme kuno.

Katherine mempelajari hal ini dari Peter. Dan kini, ketika pikiran-pikirannya kembali kepada kakaknya itu, kekhawatirannya semakin mendalam. Dia berjalan ke perpustakaan riset laboratorium dan mengintip ke dalam. Kosong.

Perpustakaan itu berupa sebuah ruang baca kecil - dua kursi Morris, sebuah meja kayu, dua lampu yang berdiri tegak, dan dinding yang dipenuhi rak buku kayu mahoni yang menampung sekitar lima ratus buku. Katherine dan Peter mengumpulkan buku-buku teks favorit mereka di sini, tulisantulisan mengenai apa saja, mulai dari fisika partikel sampai mistisisme kuno. Koleksi mereka telah berkembang menjadi fusi eklektik antara sumber-sumber baru dan kuno... terdepan

dan historis. Sebagian besar buku milik Katherine memiliki judul seperti Quantum Conseiousness, The New Physics, dan Principles of Neural Science. Koleksi kakaknya memiliki judul-judul yang lebih esoteris, lebih kuno, seperti Kybalion, Zohar, The Dancing Wu Li Masters, dan terjemahan lempeng-lempeng batu Sumeria dari Museum Inggris.

"Kunci masa depan ilmiah kita," itulah yang sering dikatakan kakaknya, "tersembunyi di masa lalu kita." Sebagai pelajar seumur hidup dalam sejarah, ilmu pengetahuan, dan mistisisme, Peterlah yang pertama-tama mendorong Katherine untuk meningkatkan ilmu pengetahuan universitasnya dengan pemahaman filsafat Hermetik kuno. Usia Katherine baru 19 ketika Peter menyulut minatnya terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan modern dan mistisisme kuno.

"Jadi, sebutkan, Kate," tanya kakaknya waktu itu, ketika Katherina sedang berlibur di rumah di tahun keduanya di Yale. "Apa bahan bacaan Elis belakangan ini dalam fisika teoretis?"

Katherine berdiri di perpustakaan sarat buku milik keluarganya dan menyebutkan daftar bacaannya yang berat.

"Mengesankan," jawab kakaknya. "Einstein, Bohr, dan Hawking adalah para genius modern. Tapi, apakah kau membaca sumber-sumber yang lebih kuno?"

Katherine menggaruk-garuk kepala. "Maksudmu seperti... Newton?"

Kakaknya tersenyum. "Teruskan." Di usia 27, Peter sudah mengukirkan namanya di dunia akademis, dan dia dan Katherine semakin menikmati diskusi intelektual santai semacam ini.

Lebih kuno daripada Newton? Kepala Katherine kini dipenuhi nama-nama lama seperti Ptolemy, Pythagoras, dan Hermes Frismegistus. Tak seorang pun membaca bahan-bahan itu lagi.

Kakaknya menelusurkan jari tangan pada rak panjang yang dipenuhi sampul kulit retak dan buku kuno tebal berdebu. "Kebijakan ilmiah orang-orang kuno menakjubkan... baru sekarang fisika modern mulai memahami semua itu."

"Peter," kata Katherine, "kau sudah pernah bilang bahwa orang-orang Mesir memahami pengungkit dan katrol jauh sebelum Newton, dan karya-karya para alkemis kuno memang setaraf dengan kimia modern, tapi lalu apa? Saat ini fisika mendiskusikan konsep-konsep yang tidak akan terbayangkan oleh orang-orang kuno."

"Contohnya apa?"

"Wah ... seperti entanglement theory, misalnya!" Riset subatomis kini sudah

membuktikan secara kategoris bahwa semua materi saling berhubungan... terkait dalam jejaring tunggal yang menyatu... semacam kesatuan universal. "Kau mengatakan bahwa orang-orang kuno duduk dan mendiskusikan entanglement theory?"

"Tepat sekali!" ujar Peter, seraya menyingkirkan poni panjang warna gelapnya dari mata. "Keterkaitan (entanglement) adalah inti keyakinan kuno. Nama-namanya setua sejarah itu sendiri... Dharmakaya, Tao, Brahman. Sesungguhnya, pencarian spiritual tertua manusia adalah untuk menyadari keterkaitan diri mereka, merasakan keterhubungan diri mereka dengan segala hal. Manusia selalu ingin menjadi 'satu' dengan alam semesta... mencapai keadaan 'at one ment (penyatuan)'." Kakak Katherine mengangkat sepasang alisnya. "Sampai saat ini, orang-orang Yahudi dan Kristen masih berjuang mencapai 'atonement (pertobatan)'... walaupun sebagian besar dari kita sudah lupa kalau sesungguhnya yang kita cari adalah 'at one ment'."

Katherine mendesah, sudah lupa betapa sulit berbantahan dengan lelaki yang begitu fasih dalam sejarah. "Oke, tapi kau membicarakan hal-hal umum. Aku membicarakan fisika spesifik."

"Kalau begitu, kau harus spesifik." Mata tajam Peter kini menantangnya.

"Oke, bagaimana dengan sesuatu yang sederhana seperti polaritas - keseimbangan positif/negatif ranah subatomis. Jelas orang-orang kuno tidak memahami."

"Tunggu!" Kakaknya mengambil sebuah buku teks besar berdebu, yang lalu dijatuhkannya dengan keras di meja perpustakaan. "Polaritas modern hanyalah dunia ganda yang dijelaskan oleh Krishna di sini, dalam Bhagawad Gita, lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Selusin buku lainnya di sini, termasuk Kybalion, membicarakan sistem biner dan kekuatan-kekuatan yang bertentangan di alam."

Katherine merasa skeptis. "Oke, tapi jika kita bicara soal temuan-temuan modern dalam ranah subatomis - prinsip ketidakpastian Heisenberg, misalnya "

"Kalau begitu, kita harus melihat di sini," ujar Peter, seraya berjalan di sepanjang rak buku panjangnya dan mengambil bukti lain. "Kitab-kitab suci Hindu Vendantik yang dikenal sebagai kitab-kitab Upanishad." Dia menjatuhkan buku tebal itu dengan keras di atas buku pertama. "Heisenberg dan Schrodinger mempelajari teks ini dan menyatakannya membantu memformulasikan beberapa teori mereka."

Pertunjukan itu berlanjut selama beberapa menit, dan tumpukan buku berdebu di atas meja menjadi semakin tinggi dan tinggi. Akhirnya Katherine mengangkat kedua tangannya dengan frustrasi. "Oke! Kau sudah menjelaskan maksudmu, tapi aku ingin mempelajari fisika teoretis termutakhir. Masa depan ilmu pengetahuan!

Aku benar-benar ragu apakah Krishna atau Vyasa bisa berkata banyak soal teori superstring dan model model kosmologis multidimensi."

"Kau benar. Mereka tidak bisa berkata banyak." Kakaknya terdiam, seulas senyum tersungging di bibirnya. "Jika kau bicara soal teori superstring…" Lagi-lagi dia berjalan menuju rak buku. "Maka kau membicarakan buku ini." Dia mengambil buku raksasa bersampul kulit dan menjatuhkannya dengan bunyi berdebum ke atas meja. "Terjemahan abad ke 13 dari bahasa Aramaik asli Abad Pertengahan."

"Teori superstring di abad ke 13?!" Katherine tidak percaya. "Ayolah!"

Teori superstring adalah model kosmologis terbaru. Berdasarkan pengamatan-pengamatan ilmiah terbaru, dikatakan bahwa alam semesta multidimensi tidak tersusun dari tiga... melainkan sepuluh dimensi, yang kesemuanya berinteraksi seperti tali-tali yang longgar, serupa dengan senar-senar biola yang beresonansi.

Katherine menunggu ketika kakaknya membuka buku, menelusuri daftar isi yang dicetak berukir, lalu membukanya ke halaman di dekat awal buku. "Bacalah." Dia menunjuk halaman buram teks dan diagram.

Dengan patuh Katherine mempelajari halaman itu. Terjemahnya kuno dan sulit sekali dibaca. Tapi, yang menakjubkannya,

teks dan gambar gambarnya jelas menjabarkan alam semesta yang persis sama dengan yang dinyatakan oleh teori superstring modern - alam semesta sepuluh dimensi yang terdiri atas tali-tali yang beresonansi. Ketika terus membaca, mendadak Katherine terkesiap dan terenyak. "Astaga, ini bahkan menjelaskan betapa enam dari dimensi dimensi itu saling berkaitan dan bertindak sebagai satu kesatuan?!" Dia mundur satu langkah. "Buku apa ini?!"

Kakaknya menyeringai. "Sesuatu yang kuharap akan kau baca suatu hari nanti." Dia membuka halaman-halamannya kembali ke daftar isi, dan di sana tercetak sebuah lempeng berhias yang bertuliskan tiga kata.

Zohar Edisi Lengkap.

Walaupun belum pernah membaca Zohar, Katherine tahu itu buku teks fundamental mistisisme Yahudi kuno, buku yang pernah dipercaya begitu ampuh sehingga hanya boleh dibaca oleh rabi-rabi paling terpelajar.

Katherine mengamati buku itu. "Kau mengatakan bahwa para mistikus kuno sudah tahu kalau alam semesta punya sepuluh dimensi?"

"Tepat sekali." Peter menunjuk ilustrasi halaman berupa sepuluh lingkaran yang saling terjalin dan disebut Sephiroth. "Nomenklaturnya jelas esoteris, tapi fisikanya

sangat maju."

Katherine tidak tahu harus menjawab apa. "Tapi ... kalau begitu, kenapa tidak semakin banyak orang yang mempelajarinya?"

Kakaknya tersenyum. "Mereka akan mempelajarinya."

"Aku tidak mengerti."

"Katherine, kita lahir di masa-masa yang indah. Perubahan akan segera tiba. Manusia berdiri di ambang abad baru, di mana mereka akan mulai mengarahkan pandangan kembali pada alam dan ajaran-ajaran kuno... kembali pada semua gagasan di dalam buku-buku seperti Zohar dan teks-teks kuno lainnya dari seluruh dunia. Kebenaran yang kukuh punya gaya tariknya sendiri, dan pada akhirnya akan menarik orang-orang kembali ke sana. Akan tiba saatnya ketika ilmu pengetahuan modern mulai serius mempelajari kebijakan orang-orang kuno... itu akan menjadi hari ketika umat amnusia mulai menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan besar yang masih belum mereka pahami."

Malam itu, dengan bersemangat Katherine mulai membaca buku-buku teks kuno milik kakaknya, dan dengan cepat memahami bahwa kakaknya benar. Orang-orang kuno memiliki kebijakan ilmiah yang mendalam. Ilmu pengetahuan saat ini tidak bisa dibilang menciptakan "temuan temuan", tapi lebih pada menciptakan "temuan-temuan ulang". Tampaknya, umat manusia pernah memahami hakekat alam semesta... tapi melepaskannya ... dan melupakannya.

Fisika modern bisa membantu kita mengingat! Pencarian ini menjadi misi Katherine dalam hidup - menggunakan ilmu pengetahuan maju untuk menemukan kembali kebijakan orang-orang kuno. Ada lebih dari sekadar kegairahan akademis yang membuatnya tetap termotivasi. Di balik semua itu, terdapat keyakinannya bahwa dunia memerlukan pemahaman ini... terlebih sekarang.

Di bagian belakang lab, Katherine melihat jubah lab putih milik kakaknya menggantung pada kaitan berdampingan dengan jubah lab miliknya sendiri. Secara refleks dia mengeluarkan ponsel untuk mengecek pesan. Tidak ada. Sebuah suara kembali menggema dalam ingatannya. Sesuatu

yang kakakmu yakin tersembunyi di DC... bisa ditemukan. Terkadang legenda yang bertahan selama berabad-abad... bertahan untuk alasan tertentu.

"Tidak," ujar Katherine lantang. "Itu tidak mungkin nyata."

Terkadang legenda hanyalah legenda.

BAB 16

Kepala Polisi Trent Anderson bergegas kembali ke Rotunda Capitol, merasa berang atas kegagalan tim keamanannya. Salah seorang anak buahnya baru saja menemukan kain gendongan dan jaket panjang tentara di sebuah ceruk di dekat serambi timur.

Lelaki keparat itu melenggang keluar dari sini!

Anderson sudah menugaskan tim-timnya untuk mulai meneliti video eksterior bangunan, tapi saat mereka menemukan sesuatu, lelaki ini akan sudah lama menghilang.

Kini, ketika memasuki Rotunda untuk meneliti kerusakan, Anderson melihat bahwa situasinya sudah dikendalikan sebaik yang bisa diharapkan. Keempat pintu masuk menuju Rotunda ditutup dengan metode pengendalian massa yang sebisa mungkin tidak menarik perhatian dan bisa dilakukan oleh Keamanan - kain beledu, penjaga yang minta maaf, dan tanda bertuliskan RUANGAN INI DITUTUP SEMENTARA UNTUK PEMBERSIHAN. Sekitar selusin saksi digiring berkelompok ke pojok timur ruangan. Di sana para penjaga mengumpulkan ponsel dan kamera; hal terakhir yang diperlukan Anderson adalah salah seorang dari mereka mengirimkan foto jepretan ponsel ke CNN,

Salah seorang saksi yang ditahan, seorang lelaki bertubuh tinggi berambut warna gelap dan berjaket olahraga dari wol, berusaha meninggalkan kelompok untuk bicara dengan kepala polisi. Saat ini, lelaki itu sedang berdiskusi seru dengan para penjaga.

"Sebentar lagi aku akan bicara dengannya," teriak Anderson kepada para penjaga. "Sekarang tahan semua orang di lobi utama, sampai kita selesai di sini."

Anderson kini mengalihkan pandangan pada tangan itu, yang berdiri tegak di tengah ruangan. Demi Tuhan. Sepanjang lima belas tahun menangani keamanan Gedung Capitol, dia sudah pernah melihat beberapa benda aneh. Tapi tidak ada yang seperti ini.

Sebaiknya para petugasforensik segera tiba dan mengeluarkan benda ini dari gedungku.

Anderson bergerak lebih mendekat, dan melihat bahwa pergelangan tangan berdarah itu ditusukkan pada alas kayu berpaku agar tangannya bisa berdiri. Kayu dan daging -pikirnya. Tidak terdeteksi oleh detektor logam. Satu-satunya logam adalah cincin emas besar yang menurut Anderson diputar atau ditarik dengan santai

dari jari mati itu oleh tersangka, seakan benda itu miliknya.

Anderson berjongkok meneliti tangan itu. Tampaknya milik seorang lelaki berusia sekitar 60. Cincinnya memiliki semacam stempel berhias, dengan burung berkepala dua dan angka 33. Anderson tidak mengenal benda itu. Yang benar-benar menarik l perhatiannya adalah tato kecil di ujung jempol dan jari telunjuk.

Pertunjukan aneh keparat,

"Chief?" Salah seorang penjaga bergegas mendekat, seraya memegang telepon. "Telepon pribadi untuk Anda. Switchboard keamanan baru saja menyambungkannya."

Anderson memandangnya seakan lelaki itu gila, "Aku sedang sibuk di sini," gerutunya.

Wajah penjaga itu memucat. Dia menutupi telepon dengan tangan dan berbisik. "Dari CIA."

Anderson terkesiap. CIA sudah mendengar soal ini?!

"Ini dari Office of Security mereka."

Anderson mengejang. Sialan. Dia melirik telepon di tangan penjaga dengan tidak nyaman.

Di lautan luas dinas rahasia Washington, Office of Security (OS) CIA adalah semacam Segitiga Bermuda -wilayah misterius dan berbahaya sehingga mereka semua yang tahu akan menyingkir jauh-jauh sebisa mungkin. Dengan mandat yang tampaknya merugikan CIA sendiri, OS diciptakan untuk satu tujuan aneh – memata-matai CIA itu sendiri. Seperti divisi urusan internal yang berkuasa, OS memantau perilaku terlarang semua karyawan CIA: misalnya, penggelapan dana, penjualan informasi rahasia, pencurian teknologi rahasia, dan penggunaan taktik penyiksaan ilegal.

Mereka memata-matai mata-mata Amerika.

Dengan mandat investigatif mutlak dalam segala masalah keamanan nasional, OS punya kekuasaan besar dan berjangkauan luas. Anderson tidak bisa mengerti mengapa mereka tertarik dengan insiden di Capitol ini, atau bagaimana mereka bisa tahu begitu cepat. Tapi, sekali lagi, OS didesas-desuskan punya mata di mana-mana. Yang diketahui Anderson hanyalah, mereka punya akses langsung terhadap kamera-kamera keamanan U.S. Capitol. Insiden ini tampaknya sama sekali tidak berkaitan dengan hal-hal yang ditangani OS, tetapi panggilan telepon itu tampak terlalu kebetulan bagi Anderson jika menyangkut hal selain di luar tangan terpenggal ini.

"Chief?" Penjaga mengulurkan telepon kepada Anderson, seakan benda itu kentang panas. "Anda harus menerima telepon ini sekarang juga. Ini…" Dia terdiam dan mengomat-ngamitkan dua suku kata. "SA-TO."

Anderson memandang lelaki itu dengan mata terpicing kuat-kuat, Kau pasti bergurau. Dia merasakan telapak tangannya mulai berkeringat. Sato menangani langsung masalah ini?

Penguasa tertinggi OS - Direktur Inoue Sato - merupakan legenda dalam komunitas intelijen. Lahir di balik pagar kamp tawanan jepang di Manzanar, California, setelah peristiwa Pearl Harbor, Sato adalah penyintas tangguh yang tidak pernah melupakan kengerian peperangan, atau bahaya akibat tidak memadainya intelijen militer. Kini, setelah memegang salah satu posisi paling rahasia dan berkuasa dalam intelijen AS, Sato terbukti menjadi patriot tak kenal kompromi sekaligus musuh menakutkan bagi siapa pun yang berseberangan dengannya. Jarang terlihat, tapi ditakuti di mana-mana, Direktur OS itu meluncuri perairan dalam CIA bagaikan monster yang hanya naik ke permukaan untuk melahap mangsanya.

Anderson hanya pernah sekali bertatap muka dengan Sato, dan ingatan memandang ke dalam mata hitam dingin itu cukup untuk membuatnya bersyukur bahwa dia hanya akan bercakap-cakap dengannya lewat telepon.

Anderson mengambil telepon itu dan mendekatkannya ke bibir. " Direktur Sato," katanya dengan suara seramah mungkin. "Chief Anderson. Apa yang bisa-"

"Ada seorang lelaki di dalam gedung yang perlu kuajak bicara segera." Tak salah lagi, itu Direktur OS - suaranya seperti kerikil menggores papan tulis. Operasi kanker tenggorokan memberi Sato intonasi suara yang teramat mengerikan dan bekas luka menjijikkan di leher. "Aku ingin kau menemukannya untukku segera."

Itu saja? Kau ingin aku memanggilkan seseorang? Mendadak Anderson dipenuhi harapan bahwa panggilan telepon ini mungkin benar-benar kebetulan. "Siapa yang Anda cari?"

"Namanya Robert Langdon. Aku yakin dia berada di dalam gedungmu saat ini."

Langdon? Nama itu kedengarannya agak tidak asing, tapi Anderson tidak bisa mengingatnya. Kini dia bertanya-tanya apakah Sato tahu mengenai tangan itu. "Saya berada di Rotunda saat ini," tutur Anderson, "tapi ada beberapa turis di sini... tunggu." Dia menurunkan tangannya yang memegang telepon, lalu berteriak kepada kelompok itu, "Semuanya, adakah seseorang di sini yang bernama Langdon?"

Setelah keheningan singkat, sebuah suara rendah menjawab dari kerumunan turis. "Ya. Saya Robert Langdon."

Sato tahu segalanya. Anderson memanjangkan leher, berusaha melihat siapa yang tadi bicara.

Lelaki yang sama, yang tadi berusaha mendekatinya, melangkah meninggalkan kelompok. Dia tampak kebingungan… entah mengapa wajahnya tampak tidak asing lagi.

Anderson mengangkat telepon ke bibir. "Ya, Mr. Langdon ada-"

"Hubungkan," ujar Sato serak.

Anderson mengembuskan napas. Lebih baik dia daripada aku. "Tunggu." Dia melambaikan tangan memanggil Langdon.

Ketika Langdon mendekat, mendadak Anderson tersadar mengapa nama itu kedengarannya tidak asing lagi. Aku baru saja membaca sebuah artikel tentang laki-laki ini. Apa gerangan yang dilakukannya di sini?

Walaupun Langdon bertubuh atletis dan tingginya seratus delapan puluh sentimeter, Anderson tidak melihat sisi dingin dan keras yang diharapkannya dari seorang lelaki yang terkenal karena berhasil lolos dari ledakan di Vatikan dan pengejaran di Paris. Lelaki ini lolos dari polisi Prancis... dengan sepatu kulit santai? Dia lebih menyerupai seseorang yang Anderson perkirakan akan dilihatnya di samping perapian di perpustakaan universitas ternama, membaca Dostoyevsky.

"Mr. Langdon?" sapa Anderson, seraya berjalan menemuinya. "Saya Chief Anderson. Saya yang menangani keamanan di sini. Seseorang menelepon Anda."

"Menelepon saya?" Mata biru Langdon tampak cemas dan ragu.

Anderson mengulurkan telepon. "Dari Office of Security CIA."

"Saya belum pernah mendengar nama itu."'

Anderson tersenyum penuh arti. "Yah, Pak, kantor itu mengenal Anda."

Langdon mendekatkan telepon ke telinga. "Ya?"

"Robert Langdon?" Suara parau Direktur Sato meledak di pengeras suara mungil, cukup keras sehingga Anderson bisa mendengarnya.

"Ya?" jawab Langdon.

Anderson mendekat untuk mendengar apa yang dikatakan Sato.

"Ini Direktur Inoue Sato, Mr. Langdon. Saat ini aku sedang menangani krisis, dan aku yakin kau punya informasi yang bisa membantuku."

Langdon tampak penuh harap. "Apakah ini menyangkut Peter Solomon? Apakah Anda tahu di mana dia?"

Peter Solomon? Anderson merasa benar-benar tidak dilibatkan

"Profesor," jawab Sato. "Saat ini akulah yang bertanya."

"Peter Solomon sedang menghadapi masalah yang sangat serius," teriak Langdon. "Ada orang gila yang baru saja- "

"Maaf," sela Sato.

Anderson menciut. Langkah yang buruk. Menyela pertanyaan dari pejabat CIA top adalah kesalahan yang hanya dilakukan oleh orang awam. Kurasa Langdon seharusnya lebih pintar.

"Dengar baik-baik," ujar Sato. "Saat ini negara sedang menghadapi krisis. Aku diberi tahu bahwa kau punya informasi yang bisa membantuku mencegah krisis itu. Sekarang aku hendak bertanya lagi kepadamu. Informasi apa yang kau miliki?'

Langdon tampak kebingungan. "Direktur, aku tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan. Urusanku hanyalah menemukan Peter dan-"

“Tidak tahu?" tantang Sato.

Anderson melihat Langdon meradang. Profesor itu kini menggunakan nada suara yang lebih agresif. "Tidak, Pak. Sama sekali tidak tahu."

Anderson meringis. Keliru. Keliru. Keliru. Robert Langdon baru saja melakukan kesalahan yang sangat mahal dalam menghadapi Direktur Sato.

Yang luar biasa, Anderson kini menyadari bahwa sekarang sudah terlambat. Secara mengagetkan, di kejauhan, Direktur Sato tampak muncul di Rotunda, dan sedang berjalan mendekat dengan cepat di belakang Langdon. Sato ada di dalam gedung! Anderson menahan napas dan menguatkan diri menghadapi dampaknya. Langdon sama sekali tidak tahu.

Sosok gelap Direktur itu semakin mendekat, dengan telepon di telinga dan mata hitam yang terpaku pada punggung Langdon seperti dua sinar laser.

Langdon mencengkeram telepon milik kepala polisi dan merasakan meningkatnya perasaan frustrasi ketika Direktur OS itu mendesaknya. "Maaf, Pak," ujar Langdon singkat, "tapi aku tidak bisa membaca pikiranmu. Apa yang kau inginkan dariku?"

"Apa yang kuinginkan darimu?" Suara menjengkelkan Direktur OS itu berderak lewat telepon Langdon, berkerit dan kosong, seperti suara orang sekarat dengan tenggorokan infeksi.

Ketika lelaki itu bicara, Langdon merasakan tepukan di bahu. Dia berbalik dan matanya langsung terpaku... pada wajah seorang perempuan Jepang mungil.

Perempuan itu beraut wajah garang, kulitnya berbintik-bintik, rambutnya tipis, giginya bernoda tembakau, dan bekas luka putih menyeramkan memanjang horizontal melintasi lehemya. Tangan berbonggol-bonggol perempuan itu memegang ponsel di telinga dan ketika bibirnya bergerak, Langdon mendengar suara parau yang dikenalnya lewat ponsel.

"Apa yang kuinginkan darimu, Profesor?" Dengan tenang perempuan itu menutup telepon dan memelototi Langdon. "Sebagai permulaan, kau bisa berhenti memanggilku ‘Pak'."

Langdon terpana, merasa malu. "Ma’am, aku ... minta maaf. Hubungan teleponnya jelek dan -"

"Hubungan teleponnya baik-baik. saja, Profesor," kata perempuan itu. "Dan toleransiku terhadap omong-kosong teramat sangat rendah."

BAB 17

Direktur Inoue Sato adalah orang yang menakutkan -perempuan pemberang yang tingginya hanya seratus lima puluh centimeter. Tubuhnya kurus kering, dengan raut wajah tajam dan kondisi dermatologis yang dikenal sebagai vitiligo, yang membuat kulitnya tampak berbintik-bintik seperti granit kasar dikotori lumut. Celana panjang kusutnya menggantung pada tulang cekingnya seperti karung kosong, blus berleher terbukanya tidak mampu menyembunyikan bekas luka yang melintang di leher. Para koleganya mengamati bahwa, tampaknya satu-satunya cara Sato bersolek hanyalah mencabuti kumis tipis di bawah hidungnya.

Inoue Sato sudah mengepalai OS CIA selama lebih dari satu dekade. Dia memiliki IQ luar biasa tinggi dan insting yang mengerikan akuratnya, dan kombinasi itu memberinya kepercayaan diri yang membuatnya menakutkan bagi siapa saja yang tidak bisa melakukan hal mustahil. Bahkan, diagnosis terminal kanker tenggorokan agresif tidak mampu menumbangkannya. Pertarungan itu menelan satu bulan kerja, setengah kotak suara, dan sepertiga bobot tubuh, tapi dia kembali ke kantor seakan tidak pernah terjadi apa-apa. Inoue Sato tampaknya tidak bisa dihancurkan.

Robert Langdon curiga, mungkin dia bukan orang pertama yang keliru menganggap Sato seorang lelaki di telepon. Tapi Direktur itu masih memelototinya dengan mata hitam penuh kemarahan.

"Sekali lagi maaf, Ma’am," ujar Langdon. "Saya masih berusaha memahami

situasi saya di sini - orang yang menyatakan sebagai penculik Peter Solomon telah menipu saya untuk datang ke DC malam ini." Dia mengeluarkan kertas faks dari jaket. "Ini yang

dikirimkannya kepada saya tadi pagi, Saya menuliskan nomor pesawat yang dikirimkannya, jadi mungkin Anda bisa menelepon FAA (Federal Aviation Administration) dan menelusuri -"

Tangan mungil Sato terjulur dan merampas lembaran kertas itu. Dia memasukkannya ke dalam saku, bahkan tanpa membacanya, "Profesor, aku yang menjalankan investigasi ini dan, sampai kau mulai menceritakan apa yang ingin kuketahui, kusarankan agar kau tidak bicara, kecuali jika diminta."

Kini Sato berbalik kepada kepala polisi.

"Chief Anderson," katanya, seraya melangkah terlalu dekat dan mendongak menatap lelaki itu dengan mata hitam mungilnya, "maukah kau menceritakan apa gerangan yang terjadi di sini? Penjaga di gerbang timur mengatakan kau menemukan tangan manusia di lantai. Benarkah?"

Anderson melangkah minggir dan menunjukkan benda di tengah lantai. "Ya, Ma'am, baru beberapa menit yang lalu."

Sato melirik tangan itu, seakan benda itu tidak lebih dari sekadar pakaian yang salah letak. "Tapi kau tidak menceritakannya ketika aku menelepon?"

"Saya pikir ... saya pikir, Anda sudah tahu."

"Jangan berbohong kepadaku."

Anderson menciut di bawah tatapan Sato, tapi suaranya tetap percaya diri. "Ma'am, situasinya terkendali."

"Aku benar-benar meragukannya," ujar Sato dengan kepercayaan diri yang setara.

"'Tim forensik sedang dalam perjalanan. Siapa pun yang melakukannya, dia mungkin meninggalkan sidik jari."

Sato tampak skeptis. "Kurasa, seseorang yang cukup pintar untuk berjalan melewati pos pemeriksaan keamananmu dengan membawa tangan manusia, mungkin cukup pintar untuk tidak meninggalkan sidik jari."

"Itu mungkin benar, tapi saya punya kewajiban untuk menyelidikinya."

"Sesungguhnya aku membebaskanmu dari tanggung jawab itu mulai saat ini. Aku akan mengambil alih."

Sikap tubuh Anderson berubah menjadi kaku. "Ini tidak termasuk wilayah

kewenangan OS, bukan?"

"Justru sangat terkait. Ini masalah keamanan nasional."

Tangan Peter? Pikir Langdon bertanya-tanya, seraya mengamati percakapan mereka dengan bingung. Keamanan nasional? Langdon merasa bahwa tujuan mendesaknya sendiri, yaitu menemukan Peter, bukanlah tujuan Sato. Direktur OS itu tampaknya memikirkan hal yang benar-benar berbeda.

Anderson juga tampak kebingungan. "Keamanan nasional?

“Dengan segala hormat, Ma’am-”

"Terakhir kalinya aku mengecek," sela perempuan itu, "jabatanku lebih tinggi daripada jabatanmu. Kusarankan agar kau melakukan tepat seperti yang kuperintahkan, dan melakukannya tanpa bertanya-tanya."

Anderson mengangguk dan menelan ludah dengan susah payah. "Tapi setidaknya kita harus mencetak jari-jari itu untuk mengonfirmasi bahwa tangan itu milik Peter Solomon, bukan?"

"Saya bisa mengonfirmasi," kata Langdon, seraya merasakan kepastian yang memualkan. "Saya mengenali cincinnya... dan tangannya." Dia terdiam. "Tapi, tato-tato itu baru. Seseorang baru saja melakukannya."

"Maaf?" Sato tampak terkejut untuk pertama kalinya semenjak tiba. "Tangan itu ditato?"

Langdon mengangguk. "Jempolnya bertato mahkota. Dan telunjuknya bertato bintang."

Sato mengeluarkan kacamata dan berjalan menuju tangan itu, mengitarinya seperti ikan hiu.

"Dan," ujar Langdon, "walaupun Anda tidak bisa melihatnya, saya yakin ketiga ujung jari tangan lainnya juga bertato."

Sato tampak penasaran oleh komentar itu dan bergerak mendekati Anderson. "Chief, bisakah kau melihat ujung-ujung jari tangan lainnya?"

Anderson berjongkok di samping tangan. itu, seraya berhati-hati untuk tidak menyentuhnya. Dia meletakkan pipi di dekat lantai dan mengintip ujung-ujung jari tangan terkepal itu. "Dia benar, Ma'am. Semua ujung jari tangannya bertato, walaupun saya tidak begitu bisa melihat apa -"

"Matahari, lentera, dan kunci," ujar Langdon datar.

Kini Sato berbalik sepenuhnya menghadap Langdon, mata kecilnya menilai. "Dan bagaimana tepatnya kau bisa tahu?"

Langdon membalas tatapan perempuan itu. "Gambar tangan manusia yang ditandai dengan cara seperti ini pada ujung-ujung jarinya adalah sebuah ikon yang sangat kuno. Dikenal sebagai 'Tangan Misteri'."

Mendadak Anderson berdiri. "Benda ini punya nama?"

Langdon mengangguk. "Ini salah satu ikon paling rahasia di dunia kuno."

Sato memiringkan kepala. "Kalau begitu, bolehkah aku bertanya, apa gerangan yang dilakukan tangan itu di sini, di tengah U.S. Capitol?"

Langdon berharap dirinya terbangun dari mimpi buruk ini. "Menurut tradisi, Ma’am, tangan itu digunakan sebagai undangan."

"Undangan ... untuk apa?" tuntut Sato.

Langdon menunduk memandangi simbol-simbol di tangan terpenggal temannya. "Selama berabad-abad, Tangan Misteri berfungsi, sebagai panggilan mistis. Pada dasarnya, itu undangan untuk menerima pengetahuan rahasia, kebijakan yang disembunyikan yang hanya diketahui oleh segelintir orang elite."

Sato melipat sepasang lengan kurusnya dan mendongak menatap Langdon dengan mata hitam pekat. "Wah, Profesor, untuk seseorang yang menyatakan sama sekali tidak tahu mengapa dirinya berada di sini... sejauh ini kau melakukan pekerjaanmu dengan baik."

BAB 18

Katherine Solomon mengenakan jaket lab putihnya dan, seperti biasa, memulai rutinitas kedatangan "ritual", begitulah yang dikatakan oleh kakaknya.

Seperti orangtua cemas yang mengecek bayinya yang sedang tidur, Katherine melongok ke ruang mekanis. Sel bahan bakar hidrogennya berjalan dengan lancar, semua tangki cadangannya tersimpan dengan aman di rak-rak.

Katherine terus berjalan menyusuri koridor, menuju ruang penyimpanan data. Seperti biasa, kedua unit cadangan hologram redundannya berdengung dengan aman di dalam ruangan dengan suhu terkontrol. Semua risetku, pikirnya, seraya memandang melalui kaca antiremuk setebal tiga inci. Perangkat penyimpanan data holografis itu, tidak seperti nenek moyang mereka yang seukuran kulkas, tampak lebih menyerupai komponen-komponen stereo ramping, masing-masing bertengger di atas alas berbentuk bulat.

Kedua drive holografis laboratoriumnya tersinkronisasi dan identik berfungsi

sebagai cadangan redundan untuk menjaga keamanan salinan-salinan identik pekerjaannya. Sebagian besar protokol back up menyarankan sistem cadangan sekunder di luar lokasi untuk berjaga-jaga terhadap gempa bumi, kebakaran, mau pun pencurian, tapi Katherine dan kakaknya sepakat bahwa kerahasiaan sangatlah penting; setelah data ini meninggalkan gedung ke sebuah server di luar lokasi, mereka tidak bisa lagi memastikan keamanan data.

Setelah puas karena semuanya berjalan lancar, Katherine kembali menyusuri lorong. Akan tetapi, ketika berbelok, dia melihat sesuatu yang tak terduga di seberang laboratorium. Ada apa ini? Sebuah kilau suram memantul dari semua peralatan. Dia bergegas mencari tahu, dan terkejut ketika melihat cahaya memancar dari balik dinding Plexiglas ruang kontrol.

Dia ada di sini. Katherine lari melintasi laboratorium, tiba di pintu ruang kontrol, dan membukanya. "Peter!" panggilnya, seraya berlari masuk.

Perempuan montok yang duduk di terminal ruang kontrol terlompat. "Astaga! Katherine! Kau membuatku takut!"

Trish Dunne - satu-satunya orang lain di bumi yang diizinkan berada di belakang sini - adalah analis metasistem Katherine, dan dia jarang bekerja pada akhir pekan. Gadis berambut merah berusia 26 tahun ini adalah pembuat model data genius dan sudah menandatangani dokumen kerahasiaan yang setara dengan milik KGB. Malam ini tampaknya dia sedang menganalisis data pada layar plasma di ruang kontrol -sebuah penampil layar datar besar yang seperti berasal dari ruang kontrol misi NASA.

"Maaf," ujar Trish. "Aku tidak tahu kau sudah di sini. Aku mencoba menyelesaikannya sebelum kau dan kakakmu tiba."

"Kau sudah bicara dengan Peter? Dia terlambat dan tidak menjawab teleponnya."

Trish menggeleng. "Aku berani bertaruh, dia masih berusaha mencari tahu cara menggunakan iPhone baru yang kau hadiahkan kepadanya."

Katherine menyukai kejenakaan Trish, dan kehadiran gadis itu di sini langsung memberinya ide. "Sesungguhnya aku senang kau di sini malam ini. Mungkin kau bisa membantuku dengan sesuatu, jika kau tidak keberatan?"

"Apa pun itu, aku yakin lebih menarik daripada football."

Katherine menghela napas panjang, menenangkan pikiran. "Aku tidak yakin bagaimana cara menjelaskannya, tapi aku tadi mendengar cerita aneh.”

Trish Dunne tidak tahu cerita apa yang didengar Katherine Salomon, tapi cerita

itu jelas menggelisahkan perempuan itu. Mata kelabu bosnya - yang biasanya tenang - tampak cemas. Dia juga sudah menyingkirkan rambut ke belakang telinga tiga kali semenjak memasuki ruangan "ungkapan" kegelisahan, begitu Trish menyebutnya. Ilmuwan hebat. Pemain poker yang payah.

"Bagiku," ujar Katherine, "cerita ini kedengarannya seperti fiksi... sebuah legenda kuno. Akan tetapi...." Dia terdiam, sekali lagi menyingkirkan rambut ke belakang telinga. Akan tetapi?"

Katherine mendesah. "Akan tetapi, hari ini aku diberi tahu oleh sebuah sumber terpercaya bahwa legenda itu benar."

"Oke." Ke mana arah pembicaraan ini?

"Aku hendak membicarakannya dengan kakakku, tapi terpikir olehku bahwa kau mungkin bisa membantuku memperjelasnya lerlebih dulu. Aku benar-benar ingin tahu apakah legenda ini pernah dibuktikan sepanjang sejarah."

"Sepanjang sejarah?"

Katherine mengangguk. "Di suatu tempat di dunia, dalam suatu bahasa, di suatu titik dalam sejarah."

Permintaan aneh, pikir Trish, tapi jelas bisa dikerjakan. Sepuluh lahun yang lalu, tugas itu pasti mustahil. Akan tetapi, saat ini, dengan Internet, World Wide Web, dan berlangsungnya digitalisasi perpustakaan-perpustakaan dan museum-museum besar di seluruh dunia, tujuan Katherine bisa tercapai dengan menggunakan mesin pencari yang relatif sederhana, yang dilengkapi dengan sejumlah modul penerjemah dan beberapa kata kunci yang dipilih dengan baik.

'Tak masalah," ujar Trish. Banyak buku riset laboratorium yang berisikan kutipan-kutipan dalam berbagai bahasa kuno, sehingga Trish sering diminta untuk menulis modul-modul penerjemahan Pengenalan Karakter Optis - Optical Character Recognition (OCR) khusus untuk menghasilkan teks Inggris dari bahasa-bahasa yang tidak jelas. Agaknya, dia satu-satunya spesialis metasistem di bumi yang membangun modul-modul penerjemahan OCR dalam bahasa Frista, Maek, dan Akkadia Kuno.

Modul-modul itu bisa membantu, tapi trik membangun spider pencari yang efektif adalah dengan memilih kata-kata kunci yang tepat. Unik, tapi tidak terlalu membatasi.

Katherine tampaknya sudah selangkah lebih maju daripada Trish, sudah menuliskan kemungkinan kata-kata kunci pada secarik kertas. Katherine sudah menuliskan beberapa kata kunci ketika dia berhenti, berpikir sejenak, lalu menulis

beberapa lagi. "Oke," katanya pada akhirnya, seraya menyerahkan kertas itu kepada Trish.

Trish meneliti daftar untaian-pencarian, dan matanya membelalak. Legenda gila macam apa yang sedang diselidiki Katherine? "Kau ingin aku mencari semua frasa kunci ini?" Salah satu kata bahkan tidak dikenal oleh Trish. Apakah kata itu bahkan bahasa Inggris? "Kau benar-benar berpikir kita akan menemukan semua ini di satu tempat? Verbatim? (Kata demi kata-penerj.)"

"Aku ingin mencobanya."

Trish hendak mengucapkan kata mustahil, tapi "kata-M" dilarang di sini. Katherine menganggapnya sebagai mind-set berbahaya di bidang yang sering mengubah kebohongan yang sudah dirancang sebelumnya menjadi kebenaran yang sudah dikonfirmasi. Trish Dunne benar-benar ragu apakah pencarian kata-kunci ini termasuk dalam kategori itu.

"Berapa lama hasilnya?" tanya Katherine.

"Beberapa menit untuk menuliskan perintah spider pencari dan meluncurkannya. Setelah itu, mungkin lima belas menit bagi spider untuk menghabiskan seluruh tenaganya."

"Begitu cepat?" Katherine tampak bersemangat.

Trish mengangguk. Mesin-mesin pencari tradisional sering membutuhkan satu hari untuk menjelajahi seluruh alam semesta online, menemukan dokumen-dokumen baru, mencerna semua isinya, dan menambahkannya ke pangkalan data yang memungkinkan pencarian. Tapi, ini bukan jenis spider pencari yang hendak ditulis oleh Trish.

"Aku akan menulis sebuah program yang disebut delegator," jelas Trish. "Tidak begitu legal, tapi cepat. Pada dasarnya, ini adalah program yang memerintahkan mesin pencari milik orang-orang lain untuk melakukan pekerjaan kita. Sebagian besar pangkalan data punya fungsi pencari built-in - perpustakaan, museum, universitas, pemerintah. Jadi, aku akan menulis perintah spider untuk menemukan mesin-mesin pencari mereka, memasukkan kata-kata kuncimu, dan meminta mesin-mesin itu untuk mencari. Dengan cara ini, kita memanfaatkan kekuatan dari ribuan mesin pencari yang bekerja secara serempak."

Katherine tampak terkesan, "Pemrosesan paralel."

Semacam metasistem. "Kau akan kupanggil kalau aku mendapat sesuatu."

"Terima kasih, Trish." Katherine menepuk punggung gadis itu, lalu berjalan ke pintu. "Aku akan berada di perpustakaan."

Trish bersiap-siap menulis programnya. Penyandian spider pencari adalah tugas sepele yang berada jauh di bawah tingkat keahliannya, tapi Trish Dunne tidak peduli. Dia bersedia melakukan apa saja untuk Katherine Solomon. Terkadang Trish masih tidak bisa memercayai kemujuran besar yang membawanya kemari.

Kau sudah sangat jauh melangkah, Sayang.

Kira-kira setahun yang lalu, Trish berhenti dari pekerjaannya sebagai analis metasistem di dalam salah satu dari banyak ruang kerja sempit industri teknologi tinggi. Pada jam-jam bebasnya, dia melakukan semacam pemrograman paruh waktu dan memulai blog serius - "Aplikasi-Aplikasi Masa Depan dalam Analisis Metasistem Terkomputasi"-walaupun dia ragu apakah ada yang membacanya. Lalu, suatu malam, teleponnya berdering.

"Trish Dunne?" tanya sebuah suara perempuan dengan sopan.

"Ya, ini siapa?"

"Namaku Katherine Solomon."

Trish nyaris pingsan di tempat. Katherine Solomon? "Saya baru saja membaca buku Anda – Ilmu Noetic: Gerbang Modern Menuju Kebijakan Kuno - dan saya menuliskannya di dalam blog!"

"Ya, saya tahu," jawab perempuan itu ramah. "Itulah sebabnya saya menelepon."

Tentu saja, pikir Trish, merasa tolol. Ilmuwan-ilmuwan hebat pun meng-Google diri mereka sendiri.

"Blog Anda memikat saya," ujar Katherine kepadanya. "Tidak saya sadari bahwa pemodelan metasistem sudah sejauh itu."

"Ya, Ma’am," kata'Trish terpana. "Model-model data merupakan ledakan teknologi dengan aplikasi-aplikasi yang jauh jangkauannya."

Selama beberapa menit, kedua perempuan itu memperbincangkan pekerjaan Trish dalam metasistem, membahas pengalamannya dalam menganalisis, memodelkan, dan memprediksi aliran medan data yang besar.

"Jelas buku Anda terlalu sulit bagi saya," jelas Trish, "tapi saya cukup paham untuk melihat persinggungannya dengan pekerjaan metasistem saya."'

"Blog Anda menyatakan Anda yakin bahwa pemodelan metasistem bisa mengubah studi Noetic?"

"Tepat sekali. Saya percaya metasistem bisa mengubah Noetic menjadi ilmu pengetahuan yang nyata."

"Ilmu pengetahuan yang nyata?" nada suara Katherine sedikit mengeras. "Bertentangan dengan…?"

Oh, sialan, itu keliru. "Ehm, maksud saya, Noetic lebih... esoteris."

Katherine tertawa. "Tenang, saya bergurau. Saya mendapat komentar itu sepanjang waktu."

Tidak mengejutkan, pikir Trish. Bahkan, Institute of Noetic Sciences di Califomia menjelaskan bidang itu dengan bahasa misterius dan sulit dipahami, mendefinisikannya sebagai studi "akses langsung dan segera, umat manusia terhadap pengetahuan di luar apa yang tersedia bagi indra-indra normal dan kekuatan nalar

Trish sudah tahu kalau kata noetic berasal dari kata Yunani kuno nous - yang diterjemahkan secara kasar menjadi "pengetahuan dari dalam" atau "kesadaran intuitif".

"Saya tertarik pada kerja Anda tentang metasistem," ujar Katherine, " dan kemungkinan hubungannya dengan sebuah proyek vang sedang saya kerjakan. Anda bersedia menemui saya? Saya ingin sekali menggali gagasan dan informasi dari Anda."

Katherine Solomon ingin menggali gagasan dan informasi dariku?

Rasanya seakan Maria Sharapova menelepon dan menanyakan kiat-kiat bermain tenis.

Keesokan harinya, sebuah Volvo putih berhenti di jalan masuk ke rumah Trish dan seorang perempuan ramping menarik bercelana jins biru keluar dari dalamnya. Trish langsung merasa ciut. Hebat, gerutunya. Pintar, cantik, dan kurus - dan aku harus percaya Tuhan adil? Tapi, sikap rendah hati Katherine langsung membuat Trish nyaman.

Keduanya duduk di beranda besar di belakang rumah Trish, menghadap sebuah bangunan yang mengesankan.

"Rumah Anda menakjubkan," ujar Katherine.

"Terima kasih. Saya beruntung ketika kuliah, dan mendapat lisensi untuk perangkat lunak yang saya rancang."

"Tentang metasistem?"

"Pendahulu metasistem. Setelah peristiwa 11 September, Pemerintah 'menangkap' dan memeriksa medan-medan data yang sangat besar - surat-elektronik penduduk sipil, ponsel, faks, teks, halaman Web - dan mengendus

kata-kata kunci yang berhubungan dengan komunikasi teroris. Jadi saya merancang sebuah perangkat lunak yang memungkinkan mereka memproses medan data dengan cara kedua... dan menghasilkan produk intelijen tambahan dari sana." Trish tersenyum. "Pada dasarnya, perangkat lunak saya memungkinkan pengukuran suhu Amerika."

"Maaf?"

Trish tertawa. "Ya, kedengarannya gila. Saya tahu. Maksud saya adalah, perangkat lunak itu menguantifikasi keadaan emosional bangsa. Menawarkan semacam barometer kesadaran kosmis, bisa dibilang seperti itu." Trish menjelaskan betapa, dengan menggunakan medan data komunikasi-komunikasi nasional, seseorang bisa mengakses suasana hati bangsa berdasarkan "densitas kemunculan" beberapa kata-kunci tertentu dan indikator-indikator emosional dalam medan data. Saat-saat yang lebih menyenangkan memiliki bahasa yang lebih menyenangkan, begitu juga sebaliknya dengan saat-saat yang penuh tekanan. Dalam peristiwa serangan teroris, misalnya, pemerintah bisa menggunakan medan-medan data untuk mengukur pergeseran dalam jiwa Amerika, dan memberi saran yang lebih baik kepada presiden mengenai dampak emosional peristiwa itu.

"Menakjubkan," ujar Katherine seraya mengusap-usap dagu. "Jadi, pada dasarnya, Anda meneliti sebuah populasi yang terdiri dari banyak individu... seakan itu organisme tunggal."

"Tepat sekali. Sebuah metasistem. Sebuah entitas tunggal yang didefinisikan oleh bagian-bagiannya. Tubuh manusia, misalnya, terdiri dari jutaan sel individual, masing-masing dengan atribut dan tujuan yang berbeda, tapi berfungsi sebagai sebuah entitas tunggal."

Katherine menganggak dengan antusias. "Seperti sekawanan burung atau sekelompok ikan yang bergerak sebagai satu kesatuan. Kami menyebutnya konvergensi atau keterkaitan."

Trish merasa bahwa tamu terkenalnya mulai memahami potensi pemrograman metasistem dalam bidangnya sendiri, Noetic. "Perangkat lunak saya," jelas Trish, "dirancang untuk membantu badan-badan pemerintah agar bisa mengevaluasi dengan lebih baik dan merespons dengan tepat krisis skala-luas-penyakit pandemik, tragedi nasional, terorisme, hal-hal semacam itu." Dia berhenti sejenak. "Tentu saja, selalu ada potensi penggunaannya ke arah-arah lain... mungkin untuk memotret mind-set nasional dan memprediksi hasil pemilihan umum atau pergerakan pasar saham saat pembukaan."

"Kedengarannya penting."

Trish menunjuk rumah besarnya. "Pemerintah menganggapnya begitu."

Mata kelabu Katherine kini terpusat kepadanya. "Trish, bolehkah saya bertanya tentang dilema etis yang dimunculkan pleh pekeriaan Anda?"

"Apa maksud Anda?"

"Maksud saya, Anda menciptakan sebuah perangkat lunak yang bisa dengan mudah disalahgunakan. Mereka yang memilikinya mendapat akses terhadap informasi penting yang tidak tersedia bagi setiap orang. Anda tidak merasa ragu menciptakannya?"

Trish tidak mengerjapkan mata satu kali pun. "Jelas tidak. Perangkat lunak saya tidak berbeda dengan, katakanlah...

progrom simulator penerbangan. Beberapa pengguna akan mempraktikkan penerbangan misi-misi pertolongan pertama ke negara-negara yang belum berkembang. Beberapa orang akan memanfaatkannya untuk berlatih menabrakkan jet-jet komersial ke pencakar langit. Pengetahuan adalah alat dan, seperti semua alat lainnya, dampaknya berada di tangan pengguna."

Katherine menyandarkan tubuh, tampak terkesan. "Jadi, izinkan saya menanyakan sebuah pertanyaan hipotetis."

Mendadak Trish merasa bahwa percakapan mereka baru saja menjadi meniadi wawancara kerja.

Katherine mengulurkan tangan ke bawah dan memungut sebutir kecil pasir dari beranda, lalu mengangkatnya agar Trish bisa melihat. "Terpikir oleh saya," katanya, "bahwa pekerjaan metasistem Anda pada dasarnya memungkinkan Anda menghitung bobot seluruh pantai berpasir... dengan menimbang butiran pasir satu per satu."

"Ya, pada dasarnya itu benar."

"Seperti yang Anda ketahui, butiran pasir kecil ini punya massa. Massa yang sangat kecil, tapi bisa disebut massa juga."

Trish mengangguk.

"Dan karena punya massa, butiran pasir ini mengeluarkan gravitasi. Sekali lagi, terlalu kecil untuk dirasakan,,tapi memang ada."

"Benar."

"Nah," ujar Katherine, "jika kita mengambil triliunan butiran pasir dan membiarkan mereka tarik-menarik untuk membentuk... katakanlah bulan, gravitasi gabungan mereka akan cukup untuk menggerakkan seluruh lautan dan menarik dan

menyurutkan air pasang di seluruh planet kita."

Trish tidak tahu ke mana arah percakapan ini, tapi dia menyukai apa yang didengarnya. "Jadi, marilah kita bicara secara hipotetis," ujar Katherine, seraya membuang butiran pasir itu. "Bagaimana jika saya katakan bahwa pikiran... gagasan mungil apa pun yang terbentuk di dalam benak Anda... sesungguhnya punya massa? Bagaimana jika saya katakan bahwa pikiran adalah suatu benda nyata, entitas terukur, dengan massa terukur? Massa yang sangat kecil, tentu saja, tapi bisa disebut massa juga. Apa implikasinya?"

"Bicara secara hipotetis? Wah, implikasinya yang nyata adalah... jika pikiran punya massa, pikiran mengeluarkan gravitasi dan bisa menarik benda-benda ke arahnya."

Katherine tersenyum. "Bagus. Kini kita kembangkan ide itu selangkah lebih jauh. Apa yang terjadi jika banyak orang mulai memfokuskan diri pada pikiran yang sama? Semua kejadian plkiran yang sama itu mulai bergabung menjadi satu, dan massa kumulatif pikiran ini mulai bertambah. Dan karenanya, gravitasinya bertambah."

"Oke."

"Artinya... jika ada cukup banyak orang yang mulai memikirkan hal yang sama, daya gravitasi pikiran itu menjadi nyata... dan mengeluarkan kekuatan yang sesungguhnya," Katherine mengedipkan sebelah mata. "Dan hal itu bisa memiliki efek terukur di dalam dunia fisik kita."

BAB 19

Direktur Inoue Sato berdiri dengan kedua lengan terlipat, dengan mata terpaku skeptis pada Langdon, ketika mencerna apa yang baru saja dikatakan lelaki itu kepadanya. "Dia bilang menginginkanmu untuk membuka sebuah portal kuno? Apa yang seharusnya kulakukan dengan hal itu, Profesor?"

Langdon mengangkat bahu dengan lemah. Dia kembali merasa mual dan berusaha tidak menunduk memandangi tangan terpenggal temannya. "'Itulah persisnya yang dia katakan kepada saya. Portal kuno ... tersembunyi di suatu tempat di dalam gedung ini. Saya katakan kepadanya bahwa saya sama sekali tidak tahu portal apa pun."

“Kalau begitu, mengapa dia mengira kau bisa menemukannya?”

"Jelas dia gila." Katanya, Peter akan menunjukkan jalan. Langdon menunduk memandangi jari teracung Peter, dan sekali lagi merasa jijik atas permainan kata yang sadis dari penculik temannya itu. Peter akan menunjukkan jalan. Langdon sudah membiarkan matanya mengikuti jari teracung itu sampai ke kubah di atas kepala. Portal? Di atas sana? Gila.

"Lelaki yang menelepon saya itu," ujar Langdon kepada Sato, "adalah satu-satunya orang yang mengetahui kedatangan saya ke Capitol malam ini. Jadi, siapa pun yang memberi Anda informasi bahwa saya ada di sini malam ini, itulah tersangka Anda. Saya sarankan-"

"Dari mana aku mendapat informasi, bukanlah urusanmu," kata Sato dengan suara menajam. "Prioritas utamaku saat ini adalah bekerja sama dengan lelaki ini, dan aku mendapat informasi yang menyatakan bahwa kau-lah satu-satunya yang bisa memberi apa yang diinginkannya."

"Dan prioritas utama saya adalah menemukan teman saya," jawab Langdon dengan frustrasi.

Sato menghela napas dalam-dalam. Kesabarannya jelas sedang diuji. "Jika kita ingin menemukan Mr. Solomon, kita hanya punya satu cara, Profesor, yaitu mulai bekerja sama dengan satu-satunya orang yang tampaknya mengetahui keberadaan Mr. Solomon." Sato menengok arloji. "Wakta kita terbatas. Aku yakin kita harus mematuhi tuntutan-tuntutan lelaki ini dengan cepat."

"Bagaimana caranya?" tanya Langdon tidak percaya. "Dengan menemukan dan membuka portal kuno? Tidak ada portal, Direktur Sato. Lelaki ini gila."

Sato melangkah lebih dekat, kurang dari tiga puluh sentimeter dari Langdon. "Jika boleh kujelaskan... orang gila-mu sudah memanipulasi dengan cerdik dua individu yang cukup pintar pagi ini." Dia menatap lurus Langdon, lalu melirik Anderson. "Dalam duniaku, hanya ada garis tipis antara kegilaan dan kegeniusan. Akan bijak jika kita memberi sedikit penghormatan kepada lelaki ini."

"Dia memenggal tangan seorang lelaki!"

"Itulah tepatnya maksudku. Hampir bisa dipastikan itu bukan tindakan seseorang yang tidak serius atau ragu-ragu. Yang lebih penting lagi, Profesor, lelaki ini jelas percaya kau bisa membantunya. Dia membawamu jauh-jauh ke Washington -mestinya ada alasan mengapa dia melakukannya."

"Katanya, satu-satunya alasan mengapa dia mengira saya bisa membuka 'portal' ini adalah karena Peter bilang kepadanya kalau saya bisa membukanya," bantah Langdon.

"Dan jika itu tidak benar, mengapa Peter Solomon berkata begitu?"

"Saya yakin Peter tidak mengatakan hal semacam itu. Dan, seandainya dia melakukannya, maka dia berbuat begitu di bawah tekanan. Dia bingung... atau ketakutan."

"Ya. Itu disebut penyiksaan interogasional, dan cukup efektif. Lebih banyak lagi alasan mengapa Mr. Solomon pasti mengatakan yang sesungguhnya." Sato bicara seakan punya pengalaman pribadi dengan teknik ini. "Apakah lelaki itu menjelaskan mengapa Peter menganggap hanya kau yang bisa membuka portal itu?"

Langdon menggeleng.

"Profesor, jika reputasimu benar, kau dan Peter Solomon sama-sama berminat dalam hal semacam ini - rahasia, esoterika bersejarah, mistisisme, dan sebagainya. Dalam diskusi-diskusimu bersama Peter, pernahkah dia menyebut sesuatu mengenai portal rahasia di Washington, DC?"

Langdon hampir tidak percaya dirinya mendapat pertanyaan ini dari seorang pejabat CIA berpangkat tinggi. "Saya yakin itu. Saya dan Peter membicarakan beberapa hal yang sangat aneh, tapi percayalah, akan saya minta dia memeriksakan kepalanya jika menyebut adanya portal rahasia yang tersembunyi di suatu tempat. Terutama portal menuju Misteri-Misteri Kuno."

Sato mendongak. "Maaf? Lelaki itu mengatakan kepadamu secara spesifik kemana portal ini menuju?"

"Ya, tapi dia tidak perlu melakukannya." Langdon menunjuk ringan itu. "Tangan Misteri adalah undangan resmi untuk melewati gerbang mistis dan memperoleh pengetahuan rahasia kuno - kebijakan luar biasa yang dikenal sebagai Misteri-Misteri Kuno... atau kebijakan yang hilang selama berabad-abad."

"Jadi, kau sudah pernah mendengar rahasia yang diyakininya tersembunyi di sini?"

"Banyak ahli sejarah pernah mendengarnya."

"Kalau begitu, bagaimana kau bisa bilang portal itu, tidak ada?"

"Dengan segala hormat, Ma'am, kita semua pernah mendengar tentang sumber mata air awet muda dan Shangrila, tapi itu tidak berarti keduanya benar-benar ada."

Raungan keras radio Anderson mengganggu mereka.

"Chief?" panggil suara di radio.

Anderson menarik radio dari ikat pinggang. "Anderson di sini."

"Pak, kami sudah menyelesaikan pencarian lapangan. Tak ada seorang pun di

sini yang cocok dengan deskripsi itu. Ada perintah lebih lanjut, Pak?"

Anderson melirik Sato sekilas, jelas mengharapkan teguran, tapi tampaknya Direktur Sato tidak tertarik. Anderson menjauh dari Langdon dan Sato, lalu bicara pelan di radionya.

Perhatian Sato yang tak tergoyahkan tetap terarah pada Langdon. "Kau bilang, rahasia yang diyakininya tersembunyi di Washington itu... hanya khayalan?"

Langdon mengangguk. "Sebuah mitos yang sangat kuno. Sesungguhnya, rahasia Misteri-Misteri Kuno adalah ajaran pra- Kristen. Ribuan tahun usianya."

"Akan tetapi, mitos itu masih beredar?"

"Seperti juga banyak keyakinan yang sama mustahilnya."

Langdon sering kali mengingatkan para mahasiswanya bahwa sebagian besar agama modern menyertakan ceritacerita yang bertentangan dengan penyelidikan ilmiah. Semuanya. Mulai dari Musa membelah Laut Merah... sampai Joseph Smith menggunakan kacamata ajaib untuk menerjemahkan Kitab Mormon dari serangkaian lempeng emas yang ditemukannya terkubur di utara New York. Banyaknya orang yang meyakini kebenaran suatu gagasan, bukanlah bukti validitasnya.

"Aku mengerti. Jadi, apa tepatnya ... Misteri Kuno ini?"

Langdon mengembuskan napas. Kau punya waktu beberapa minggu? "Singkatnya, Misteri Kuno merujuk pada sekumpulan pengetahuan rahasia yang dikumpulkan dulu sekali. Salah satu aspek menarik dari pengetahuan ini adalah, konon pengetahuan ini memungkinkan para praktisinya untuk mengakses kemampuan-kemampuan luar biasa yang terpendam di dalam benak manusia. Para Praktisi Terlatih yang tercerahkan dan memiliki pengetahuan ini bersumpah akan menyembunyikan pengetahuan ini dari orang banyak, karena dianggap terlalu luar biasa dan berbahaya bagi mereka yang belum diinisiasi,"

"Berbahaya seperti apa?"

"Informasi itu dijaga kerahasiaannya dengan alasan yang sama seperti kita menjauhkan korek api dari anak-anak. Di tangan yang benar, api bisa memberikan penerangan… tapi di tangan yang keliru, api bisa sangat merusak."

Sato melepas kacamata dan mengamati Langdon. "Katakan, Profesor, apakah kau percaya informasi sehebat itu benar-benar ada?"

Langdon tidak yakin bagaimana menjawabnya. Misteri Kuno selalu menjadi paradoks terbesar dalam karier akademisnya. Hampir semua tradisi mistis di bumi ini berpusar pada gagasan mengenai adanya pengetahuan misterius yang mampu

memberi manusia kekuatan mistis yang hampir menyerupai kekuatan Tuhan: tarot dan I Ching memberi manusia kemampuan melihat masa depan; alkimia memberi manusia keabadian melalui fabel Batu Bertuah; Wicca memungkinkan para praktisi tingkat tingginya melemparkan kutukan dahsyat. Daftarnya terus berlanjut.

Sebagai akademisi, Langdon tidak bisa mengingkari catatan historis tradisi-tradisi ini - sekumpulan dokumen, artefak, dan karya seni yang dengan jelas menyatakan bahwa orang-orang kuno memiliki kebijakan luar biasa yang hanya dibagikan melaIiii alegori, mitos, dan simbol, untuk memastikan hanya orang-orang yang sudah diinisiasi dengan benar yang bisa mengakses kekuatannya. Tetapi, sebagai orang yang realistis dan skeptis, Landon tetap tidak merasa yakin.

"Katakan saja saya orang yang skeptis," katanya kepada Sato. "Saya belum pernah melihat sesuatu pun di dunia nyata yang menandakan bahwa Misteri Kuno bukanlah legenda - sekadar orketipe mitologis yang terus berulang. Tampaknya bagi saya, jika manusia memang bisa memperoleh kekuatan ajaib, maka akan ada buktinya. Akan tetapi, sejauh ini, sejarah belum menganugerahi kita dengan manusia berkekuatan super."

Sato menaikkan kedua alisnya. "Itu tidak seluruhnya benar."

Langdon bimbang, menyadari bahwa bagi banyak orang yang religius, preseden untuk manusia-Tuhan memang ada, yang paling nyata adalah Yesus. "Jelas," katanya, "banyak orang berpendidikan yang percaya bahwa kebijakan yang menganugerahkan kekuasaan

ini benar-benar ada, tapi saya belum yakin."

"Apakah Peter Solomon salah satu dari orang-orang itu?" tanya Sato seraya melirik tangan di lantai.

Langdon tidak sanggup melihat tangan itu. "Peter datang dari garis keturunan keluarga yang selalu bergairah terhadap segala hal yang kuno dan mistis."

"Apakah itu berarti ya?" tanya Sato.

"Saya yakin bahwa, seandainya pun Peter percaya Misterl Kuno itu nyata, dia tidak percaya hal itu bisa diakses melalui semacam portal yang tersembunyi di Washington, DC. Dia memahami simbolisme metaforis, yang tampaknya tidak dipahami oleh penculiknya."

Sato mengangguk. "Jadi, kau percaya portal ini adalah metafora?"

"Tentu saja," jawab Langdon. "Bagaimanapun, secara teoretis, itu metafora yang sangat umum - portal mistis yang harus dilewati seseorang untuk menjadi tercerahkan. Portal dan ambang pintu adalah bangun-bangun simbolis umum yang

merepresentasikan ritual perlintasan transformatif. Mencari portal secara harfiah akan seperti mencoba menemukan Gerbang Surga yang sesungguhnya."

Tampaknya Sato merenungkan hal ini sejenak. "Tapi, kedengarannya penculik Mr. Solomon percaya kau bisa membuka portal sungguhan."

Langdon mengembuskan napas. "Dia melakukan kesalahan yang sama seperti banyak orang fanatik - mengacaukan metafora dengan kenyataan harfiah." Demikian pula, para alkemis kuno membanting tulang dengan sia-sia untuk mengubah timah menjadi emas, tanpa pernah menyadari bahwa timah-menjadi-emas hanyalah sebuah metafora untuk menggali potensi manusia yang sesungguhnya -yaitu mengubah pikiran tidak berpengetahuan menjadi pintar dan tercerahkan.

Sato menunjuk tangan itu. "Jika lelaki ini ingin kau menemukan semacam portal untuknya, mengapa dia tidak bilang saja kepadamu cara menemukannya? Ada apa dengan semua pertunjukan ini? Mengapa memberimu tangan bertato?"

Langdon sudah mengajukan pertanyaan yang sama kepada dirinya sendiri, dan jawabannya menggelisahkan. "Wah, tampaknya, lelaki yang sedang kita hadapi ini, selain tidak stabil secara mental, juga sangat berpendidikan. Tangan ini bukti bahwa dia sangat mengetahui legenda Misteri dan kode kerahasiaan mereka. Juga sejarah ruangan ini."

“Aku tidak mengerti."

"Segala perbuatannya malam ini dilakukan persis mengikuti prolokol-protokol kuno. Menurut tradisi, Tangan Misteri adalah midmigan suci, dan karenanya harus diberikan di tempat suci."

Mata Sato menyipit. "Ini Rotunda – Gedung US. Capitol, Profesor, bukan semacam kuil suci untak rahasia-rahasia mistis kuno."

"Sesungguhnya, Ma'am," ujar Langdon, "saya mengenal banyak sejarahwan yang tidak akan setuju dengan Anda."

Sementara itu, di seberang kota, Trish Dunne duduk diterangi kilau layar plasma di dalam Kubus. Dia menyelesaikan penyiapan spider pencari dan mengetikkan lima frasa-kunci yang diberikan oleh Katherine kepadanya.

Pasti tidak ada apa-apa.

Dengan hanya sedikit perasaan optimistis, dia meluncurkan spider yang seolah-olah memulai permainan Go Fish [Permainan kartu yang mirip dengan cangkulan-penerj.] di seluruh dunia. Dengan kecepatan luar biasa, frasa-frasa itu kini dibandingkan dengan teks-teks di seluruh dunia... untuk mencari kecocokan sempurna.

Mau tidak mau Trish bertanya-tanya semua ini tentang apa, tapi ia sudah paham bahwa bekerja bersama keluarga Solomon artinya dia tidak akan pernah bisa mengetahui seluruh informasi.

BAB 20

Diam-diam Robert Langdon menengok arloji dengan gelisah: 7.58 malam. Wajah tersenyum Mickey Mouse hanya sedikit menghibumya. Aku harus menemukan Peter. Kita membuang-buang waktu.

Sejenak Sato, menyingkir untuk menerima telepon, tapi kini dia sudah kembali kepada Langdon. "Profesor, aku menghalangimu, dari melakukan sesuatu?"

"Tidak, Ma'am," jawab Langdon, seraya memanjangkan lengan baju untuk menutupi arloji. "Saya hanya sangat mengkhawatirkan Peter."

"Aku bisa mengerti, tapi aku bisa meyakinkanmu bahwa hal terbaik yang bisa kau lakukan untuk menolong Peter adalah membantuku memahami jalan pikiran penculiknya."

Langdon tidak begitu yakin, tapi dia merasa dirinya tidak akan pergi ke mana-mana sampai Direktur itu memperoleh informasi yang diinginkannya.

"Beberapa saat yang lalu," ujar Sato, "kau menyatakan bahwa Rotunda ini, entah bagaimana, suci bagi gagasan Misteri-Misteri Kuno ini?"

"Ya, Maam."

"Jelaskan kepadaku."

Langdon tahu, dia harus memilih kata-katanya dengan baik. Dia sudah mengajar seluruh semester mengenai simbolisme mistis Washington, DC, dan di dalam gedung ini saja terdapat daftar referensi mistis yang hampir tidak ada habisnya.

Amerika punya masa lalu yang tersembunyi.

Setiap kali Langdon memberi kuliah tentang simbologi Amerika, para mahasiswanya terkejut ketika mengetahui bahwa tujuan sejati para bapak bangsa mereka sama sekali tidak berhubungan dengan begitu banyak hal yang kini dinyatakan oleh begitu banyak politikus.

Takdir sesungguhnya Amerika telah hilang dalam sejarah.

Para bapak bangsa pendiri ibu kota ini pertama-tama memberinya nama

"Roma". Mereka menamakan sungainya Tiber dan mendirikan ibu kota klasik dengan banyak pantheon dan kuil yang kesemuanya dihiasi gambar dewa-dewi terkenal dalam sejarah - Apollo, Minerva, Venus, Helios, Vulcan, Yupiter. Di tengah-tengahnya, seperti pada banyak kota klasik besar lain, para pendirinya membangun penghormatan kekal bagi para leluhur -obelisk Mesir. Obelisk ini, yang bahkan lebih besar daripada obelisk Kairo atau Alexandria, menjulang 555 kaki (170 meterr) ke angkasa, memiliki lebih dari tiga puluh tingkat, serta menyatakan terima kasih dan penghormatan kepada bapak bangsa setengah dewa yang menjadi nama baru ibu kota ini.

Washington.

Kini, berabad-abad kemudian, walaupun Amerika memisahkan gereja dengan negara, Rotunda yang disponsori negara ini dilimpahi simbolisme keagamaan kuno. Ada lebih dari selusin dewa di Rotunda - melebihi Pantheon asli di Roma. Tentu saja pantheon Roma sudah diubah menjadi Kristen pada tahun 6O9… tapi pantheon yang ini tidak pernah diubah; sisa-sisa sejarah aslinya masih jelas tampak.

"Seperti yang mungkin kau ketahui," ujar Langdon, "Rotunda dirancang sebagai penghormatan untuk salah satu kuil mistis paling dipuja di Roma: Kuil Vesta."

"Ada hubungannya dengan perawan Vesta?" Sato tampak ragu kalau para perawan penjaga api Roma ada hubungannya dengan Gedung U.S. Capitol.

"Kuil Vesta di Roma," jelas Langdon, "berbentuk melingkar, dengan lubang menganga di lantai sebagai tempat api suci pencerahan yang diawasi oleh kelompok persaudaraan para perawan yang bertugas menjaga api agar tidak pernah padam."

Sato mengangkat bahu. "Rotunda ini berbentuk lingkaran, tapi tidak kulihat adanya lubang menganga di lantai ini."

"Tidak, tidak lagi. Tapi, selama bertahun-tahun, bagian tengah ruangan ini dulu punya lubang besar yang kini persis ditempati oleh tangan Peter." Langdon menunjuk lantai. "Sesungguhnya Anda masih bisa melihat tanda-tanda di lantai, yang berasal dari pagar untuk menjaga agar orang-orang tidak jatuh ke dalam lujbang."

"Apa?" protes Sato, seraya meneliti lantai. "Aku tidak pernah mendengar soal itu."

"Tampaknya dia benar." Anderson menunjuk lingkaran tombol-tombol besi yang dulunya ditempati tiang-tiang. "Saya sudah pernah melihatnya, tapi tak pernah tahu mengapa semua itu ada di sana."

Kau tidak sendirian, pikir Langdon, seraya membayangkan ribuan orang setiap

hari, termasuk para pembuat undang-undang yang terkenal, melenggang melintasi bagian tengah Rotunda tanpa mengetahui bahwa dulunya ada kemungkinan mereka terjatuh ke dalam Capitol Crypt - tingkat yang berada di bawah lantai Rotunda.

"Lubang di lantai," jelas Langdon kepada mereka, "pada akhirnya ditutup. Tapi untuk waktu yang lama, para pengunjung Rotunda bisa melihat secara langsung api yang menyala di bawah."

Sato berbalik. "Api? Di U.S. Capitol?"

"Sesungguhnya lebih berupa obor besar - itu api abadi yang menyala di dalam ruang bawah tanah persis di bawah kita. Seharusnya api itu terlihat melalui lubang di lantai, menjadikan ruangan ini Kuil Vesta modern. Gedung ini bahkan punya perawan Vesta-nya sendiri - seorang pegawai federal yang disebut Penjaga Ruang Bawah Tanah - yang berhasil menjaga nyala api selama lima puluh tahun, sampai politik, agama, dan kerusakan akibat asap memadamkan gagasan itu."

Anderson dan Sato tampak sama-sama terkejut.

Saat ini, Satu-satunya pengingat bahwa api pernah menyala di sini adalah kompas bintang bersudut empat yang ditanamkan di lantai ruang bawah tanah, satu tingkat di bawah mereka – simbol api abadi Amerika, yang pernah memberikan penerangan ke empat penjuru Dunia Baru.

"Jadi, Profesor," ujar Sato, "menurutmu, lelaki yang meninggalkan tangan Peter di sini mengetahui semua ini?"

"Sudah jelas. Dan jauh, jauh lebih banyak lagi. Di seluruh ruangan ini terdapat simbol-simbol yang mencerminkan keyakinan terhadap Misteri Kuno."

"Kebijakan Rahasia," kata Sato, dengan sarkasme dalam suaranya. "Pengetahuan yang memungkinkan manusia memperoleh kekuatan seperti Tuhan?"

" Ya, Ma'am. "

"Itu tidak cocok dengan landasan-landasan Kristen negara ini."

"Begitulah tampaknya. Tapi itu benar. Perubahan manusia menjadi Tuhan ini disebut apotheosis. Tak peduli kau menyadarinya atau tidak, tema ini - perubahan manusia menjadi Tuhan - adalah elemen inti dalam simbolisme Rotunda ini."

"Apotheosis?" Anderson berbalik dengan pandangan terkejut karena mengenali istilah itu.

"Ya." Anderson bekerja di sini. Dia tahu. "Kata apotheosis secara harafiah berarti ‛perubahan yang bersifat ketuhanan’ – dari manusia menjadi Tuhan. Berasal dari kata Yunani kuno: apo - 'menjadi', theos - 'tuhan' atau'dewa'."

Anderson tampak takjub. "Apotheosis berarti'menjadi Tuhan? Saya sama sekali tidak tahu."

"Ada hal yang belum kuketahui?" tuntut Sato.

"Ma'am," ujar Langdon, "lukisan terbesar di dalam gedung ini berjudul The Apotheosis of Washington. Dan jelas menggambarkan George Washington sedang ditransformasikan menjadi dewa."

Sato tampak ragu. "Aku belum pernah melihat hal semacam itu.”

“Sesungguhnya, saya yakin Anda pernah melihatnya." Langdon mengacungkan jari telunjuknya, menunjuk ke atas. "Tepat di atas kepala Anda."

BAB 21

The Apotheosis of Washington - lukisan dinding seluas 433 meter persegi yang menutupi kanopi Rotunda Capitol -diselesaikan pada 1865 oleh Constantino Brumidi.

Dikenal sebagai "Michelangelo-nya Capitol", Brumidi menorehkan namanya di Rotunda Capitol sama seperti Michelangelo di Kapel Sistine, yaitu dengan membuat lukisan dinding pada kanvas tertinggi di ruangan - pada langit-langit. Seperti Michelangelo, Brumidi pernah menciptakan beberapa karya terbaiknya di Vatikan. Akan tetapi, Brumidi berimigrasi ke Amerika pada 1852, meninggalkan kuil Tuhan terbesar demi kuil baru, U.S. Capitol, yang kini berkilau dengan contoh-contoh keahliannya - mulai dari trompe l’oeil (Lukisan yang sangat realistis dan mendetail seperti foto-penerj.) di Koridor-Koridor Brumidi sampai langit-langit dengan pinggiran berukir di Ruang Wakil Presiden. Tetapi, gambar raksasa yang menggantung di atas Rotunda Capitol-lah yang dianggap oleh sebagian besar sejarahwan sebagai mahakarya Brumidi.

Robert Langdon mendongak memandangi lukisan dinding besar yang menutupi langit-langit itu. Biasanya dia menikmati reaksi terkejut para mahasiswanya ketika melihat gambar aneh pada lukisan dinding ini, tapi saat ini dia hanya merasa terperangkap dalam mimpi buruk yang belum dia pahami.

Direktur Sato berdiri di sebelahnya dengan kedua tangan di pinggang, mengernyit memandang langit-langit. Langdon merasa bahwa perempuan itu mengalami reaksi yang sama seperti yang dialami oleh banyak orang lain ketika

mereka pertama kalinya berhenti untuk meneliti lukisan yang terletak di pusat bangsa mereka.

Kebingungan total.

Dia tidak sendirian, pikir Langdon. Bagi kebanyakan orang, The Apotheosis of Washington menjadi semakin aneh ketika mereka semakin lama memandanginya. "Itu George Washington di panel tengah," ujar Langdon, seraya menunjuk 55 meter ke atas, ke tengah kubah. "Seperti yang bisa kau lihat, dia berjubah putih, diiringi tiga belas perawan, dan terangkat di atas awan di atas manusia fana. Ini momen apotheosis-nya... perubahannya menjadi dewa."

Sato dan Anderson diam saja.

" Di dekatnya," lanjut Langdon, "kaubisa melihat serangkaian gambar anakronistis aneh: dewa-dewa kuno memberikan pengetahuan maju kepada para bapak bangsa kita. Ada Minerva yang memberikan inspirasi teknologi kepada para penemu terbesar bangsa kita - Ben Franklin, Robert Fulton, Samuel Morse." Langdon menunjuk mereka satu per satu. "Dan di sana ada Vulcan yang membantu kita membangun mesin uap. Di samping mereka ada Neptunus yang sedang menunjukkan cara meletakkan kabel transatlantik. Di sampingnya ada Ceres, dewi biji-bijian yang merupakan akar kata cereal; dia duduk di atas mesin pemanen McCormick, terobosan-baru pertanian yang memungkinkan negara ini menjadi pemimpin dunia dalam produksi makanan. Lukisannya secara terang-terangan menggambarkan para bapak bangsa kita sedang menerima kebijakan agung dari dewa-dewa." Langdon menundukkan pandangan, kini memandang Sato. "Pengetahuan adalah kekuatan, dan pengetahuan yang tepat memungkinkan manusia melakukan tugas-tugas ajaib, hampir menyerupai dewa." Sato menurunkan pandangan, kembali pada Langdon seraya mengggosok-gosok leher. "Meletakkan kabel telepon tidak bisa dikatakan menjadi dewa."

"Mungkin bagi manusia modern," jawab Langdon. "Tapi jika George Washington tahu kita telah menjadi bangsa yang punya kokuatan untuk bicara melintasi lautan, terbang dengan kecepatan suara, dan menapaki bulan, dia akan berasumsi bahwa kita telah menjadi dewa, mampu melakukan tugas-tugas ajaib." Dia terdiam. "Dalam kata-kata futuris Arthur C. Clarke, "Teknologi apa pun yang cukup maju tidak bisa dibedakan dengan sihir.”

Sato mengerutkan bibir, tampak berpikir serius. Dia melirik tangan itu, lalu mengikuti arah telunjuknya yang teracung dalam kubah. "Profesor, kau diberi tahu, 'Peter akan menunjukk jalan.' Benarkah itu?"

"Ya, Ma'am, tapi-"

"Chief," panggil Sato, seraya berbalik dari Langdon, "kita bisa melihat lukisan itu lebih dekat?"

Anderson mengangguk. "Ada panggung di sekitar interior kubah."

Langdon memandang pagar mungil yang berada jauh, jauh di atas, dan terlihat persis di bawah lukisan. Dia merasakan tubuhnya menegang. "Tidak perlu naik ke atas sana. "Dia pernah menaiki panggung yang jarang dikunjungi itu, sebagai tamu senator AS dan istrinya, dan dia nyaris pingsan akibat ketinggian yang memusingkan dan tempat menapak yang membahayakan.

"Tidak perlu?" desak Sato. "Profesor, kita berhadapan dengan lelaki yang percaya bahwa ruangan ini berisi portal yang berpotensi menjadikannya sebagai dewa; kita punya lukisan dinding di langit-langit yang menyimbolkan perubahan dari manusia menjadi dewa; dan kita punya tangan yang teracung lurus pada lukisan itu. Tampaknya semuanya mendesak kita menuju atas."

"Sesungguhnya," sela Anderson seraya melirik ke atas, "tidak banyak orang yang tahu, tapi memang ada sebuah peti heksagonal di dalam kubah yang benar-benar bisa terayun membuka seperti portal, dan kalian bisa mengintip ke bawah melaluinya dan-"

"Tunggu sebentar," sela Langdon, "kau salah mengerti. Portal yang dicari lelaki ini adalah portal figuratif - gerbang yang tidak ada. Ketika dia bilang, 'Peter akan menunjukkan jalan,' dia bicara secara metaforis. Isyarat tangan-teracung ini

-dengan telunjuk dan jempol teracung ke atas - adalah simbol Misteri Kuno yang terkenal, dan muncul di seluruh dunia dalam seni kuno. Isyarat yang sama ini muncul dalam tiga dari mahakarya penuh rahasia Leonardo da Vinci yang paling terkenal – The Last Supper, Adoration of the Magi, dan Saint John the Baptist. Ini simbol hubungan mistis manusia dengan Tuhan." Seperti yang di atas, demikian juga yang di bawah. Kini, pemilihan kata-kata aneh lelaki gila ini mulai terasa lebih relevan.

"Aku belum pernah melihat simbol seperti itu," ujar Sato.

Kalau begitu, tontonlah ESPN, pikir Langdon, yang selalu geli melihat atlet-atlet profesional menunjuk ke langit sebagai ucapan syukur kepada Tuhan setelah melakukan touchdown atau home run.Ia bertanya-tanya, seberapa banyak yang tahu kalau mereka sedang

melanjutkan tradisi mistis pra-Kristen dengan mengakui kekuatan mistis di atas yang, untuk waktu yang singkat, telah mengubah mereka menjadi dewa yang mampu melakukan tindakan-tindakan ajaib.

"Jika ini bisa membantu," ujar Langdon, "tangan Peter bukanlah tangan pertama yang muncul di Rotunda ini."

Sato mengawasinya seakan Langdon sudah gila. "Maaf?"

Langdon menunjuk BlackBerry Sato. "Coba google 'George Washington Zeus'."

Sato tampak ragu, tapi mulai mengetik. Anderson beringsut lebih dekat, mengintip lewat bahu Sato dengan serius.

Langdon berkata, "Rotunda ini pernah didominasi oleh lukisan besar George Washington bertelanjang dada... digambarkon sebagai dewa. Dia duduk dengan pose yang persis sama seperti Zeus di Pantheon, dengan dada telanjang, tangan kiri memegang pedang, tangan kanan terangkat dengan jempol dan telunjuk teracung."

Tampaknya Sato sudah menemukan gambar online-nya, ketika Anderson menatap BlackBerry Sato dengan terkejut. "Tunggu, itu George Washington?"

"Ya," jawab Langdon. "Digambarkan sebagai Zeus."

"Lihat tangannya," kata Anderson, yang masih mengintip lewat bahu Sato. "Tangan kanannya berada dalam posisi yang sama persis seperti tangan Mr. Solomon. "

Seperti yang kubilang, pikir Langdon, tangan Peter bukan tangan pertama yang muncul di ruangan ini. Ketika patung George Washington telanjang karya Horatio Greenough pertarna kali ditampilkan di Rotunda, banyak orang bergurau bahwa Washington agaknya menjangkau ke langit dalam usaha mati-matian mencari pakaian. Tetapi, ketika gagasan-gagasan keagamaan Amerika berubah, kritik main-main itu berubah menjadi kontroversi, dan patung itu dipindahkan, disingkirkan ke sebuah gudang di kebun timur. Saat ini, patung itu ditampung di National Museum of American History milik Smithsonian. Di sana, mereka yang melihat patung itu tidak punya alasan untuk curiga bahwa itulah salah satu sisa kaitan terakhir bangsa Amerika dengan masa ketika bapak negara melindungi U.S. Capitol sebagai dewa seperti Zeus melindungi Pantheon.

Sato mulai menekan nomor telepon di BlackBerry-nya, tampaknya melihat ini sebagai peluang untuk mengecek pekerjaan stafnya. "Apa yang kau dapat?" Dia mendengarkan dengan, sabar. "Aku mengerti." Dia langsung melirik Langdon, lalu tangan Peter. "Kau yakin?" Dia mendengarkan sedikit lebih lama lagi. "Oke, terima kasih." Dia menutup telepon dan berbalik kembali kepada Langdon. "Stafku melakukan riset dan, mengonfirmasi keberadaan apa yang kau sebut sebagai Tangan Misteri, menegaskan segala perkataanmu: lima tanda di ujung jari-bintang, matahari, kunci, mahkota, dan lentera - dan fakta bahwa tangan ini berfungsi sebagai

undangan kuno untuk mempelajari kebijakan rahasia."

"Aku senang," ujar Langdon.

"Jangan," jawab Sato singkat. "Tampaknya kita kini menghadapi jalan buntu, sampai kau menceritakan apa pun yang masih belum kau ceritakan kepadaku."

"Ma'am?"

Sato melangkah menghampiri, Langdon. "Kita kembali ke awal, Profesor. Segala yang kau ceritakan bisa kupelajari dari stafku sendiri. Karena itu, aku akan bertanya sekali lagi. Mengapa kau dibawa ke sini malam ini? Apa yang membuatmu begitu istimewa? Hal apa yang hanya diketahui dirimu?"

"Kita sudah pernah membahasnya," jawab Langdon berang. “Aku sama sekali tidak tahu mengapa lelaki ini mengira aku mengetahui segalanya!"

Langdon agak tergoda untuk mendesak bagaimana Sato bisa tahu kalau dia berada di Capitol malam ini, tapi mereka juga sudah membahasnya. Sato tidak akan bicara. "Jika aku tahu langkah berikutnya," kata Langdon kepada Sato, "akan kukatakan kepadamu. Tapi aku tidak tahu. Menurut tradisi, Tangan Misteri diberikan seorang guru kepada seorang murid. Lalu, tak lama kemudian, tangan itu diikuti oleh serangkaian instruksi... petunjuk-petunjuk ke sebuah kuil, nama master yang akan mengajarimu – sesuatu. Tapi yang ditinggalkan lelaki ini untuk kita hanyalah lima tato - hampir tidak-" Mendadak Langdon terdiam.

Sato mengawasinya. "Ada apa?"

Mata Langdon terarah kembali pada tangan itu. Lima tato. Kini dia menyadari bahwa perkataannya mungkin tidak seluruhnya benar.

"Profesor?" desak Sato.

Langdon beringsut menuju benda mengerikan itu. Peter akan menunjukkan jalan. "Tadi terpikir olehku, mungkin lelaki ini meninggalkan sebuah benda yang tergenggam dalam telapak tangan Peter - peta, atau surat, atau serangkaian petunjuk."

"Tidak," kata Anderson. "Seperti yang kau lihat, ketiga jari tidak mengepal erat."

"Kau benar," ujar Langdon. "Tapi terpikir olehku...." Kini dia berjongkok, mencoba melihat melalui bagian bawah jari-jari itu ke tapak tangan Peter yang tersembunyi. "Mungkin tidak ditulis di atas kertas. "

"Ditatokan?" tanya Anderson.

Langdon mengangguk.

"Kau melihat sesuatu di telapak tangan itu?" tanya Sato.

Langdon berjongkok lebih rendah, mencoba mengintip ke bawah jari-jari yang mengepal longgar itu. "Mustahil dilihat dari sidit ini. Aku tidak bisa-"

"Astaga," ujar Sato, seraya berjalan menghampiri. "Buka saja benda keparat itu!"

Anderson melangkah ke depan Sato. "Ma'am! Kita seharusnya menunggu tim forensik sebelum menyentuh-"

"Aku ingin jawaban," ujar Sato seraya berjalan melewatt Anderson. Dia berjongkok, menyingkirkan Langdon dari tangan itu.

Langdon berdiri dan menyaksikan dengan tidak percaya ketika Sato mengeluarkan pena dari saku, menyelipkannya dengan hati-hati ke bawah tiga jari mengepal itu. Lalu, satu per satu, dia membuka setiap jari ke atas sampai tangan itu benar-benar terbuka seluruhnya, dengan telapak tangan terlihat jelas.

Sato mendongak memandang Langdon, dan senyum tipisnya terkembang di wajahnya. "Sekali lagi kau benar, Profesor."

BAB 22

Katherine Salomon mondar-mandir di perpustakaan, menarik jubah labnya dan menengok arloji. Dia bukan perempuan yang terbiasa menunggu, tapi saat ini dia merasa dunianya sepertinya berhenti. Dia sedang menunggu hasil spider pencari Trish, dia sedang menunggu kabar dari kakak laki-lakinya, dan dia juga sedang menunggu telepon dari lelaki yang bertanggung jawab atas seluruh situasi mencemaskan ini.

Seandainya saja lelaki itu tidak menceritakannya kepadaku, pikirnya. Biasanya, Katherine sangat berhati-hati dengan kenalan baru. Dan, walaupun dia baru berjumpa dengan lelaki itu untuk pertama kalinya siang ini, dalam hitungan menit, lelaki itu sudah mendapatkan kepercayaannya. Sepenuhnya.

Telepon dari lelaki itu muncul siang ini, ketika Katherine sedang berada di rumah, seperti biasa menikmati kesenangan Minggu siangnya dengan membaca jurnal- jurnal ilmiah selama seminggu.

"Miss. Solomon?" kata sebuah suara yang luar biasa ringan. "Nama saya Dr. Christopher Abaddon. Saya berharap bisa bicara sejenak dengan Anda mengenai kakak Anda."

"Maaf, siapa ini?" desak Katherine. Dan bagaimana caramu mendapatkan nomor ponsel pribadiku?”

"Dr. Christopher Abaddon?"

Katherine tidak mengenal nama itu.

Lelaki itu berdeham, seakan situasinya baru saja berubah canggung. "Saya minta maaf, Miss. Solomon. Saya mendapat kesan kakak Anda sudah bercerita tentang saya. Saya dokternya. Nomor ponsel Anda terdaftar sebagai kontak daruratnya."

Jantung Katherine terlonjak. Kontak darurat? "Ada masalah?"

"Tidak... menurut saya tidak," ujar lelaki itu, "Kakak Anda melewatkan perjanjian bertemu pagi ini, dan saya tidak bisa menghubunginya di semua nomor teleponnya. Dia tidak pernah lewatkan perjanjian bertemu tanpa menelepon sebelunmya, saya hanya sedikit khawatir. Saya ragu menelepon Anda, tap-“

"Tidak apa-apa, sama sekali tidak apa-apa, saya menghargai kekhawatiran Anda." Katherine masih berusaha mengingat nama dokter itu. "Saya belum bicara dengan kakak saya semenjak marin pagi, tapi dia mungkin lupa menyalakan ponsel." Katherine baru saja memberi Peter iPhone baru, dan kakaknya itu masib belum punya waktu untuk mempelajari cara penggunaannya. ,

"Anda bilang Anda dokter-nya?" tanya Katherine. Apakah Peter menderita suatu penyakit yang dirahasiakannya dariku?

Muncul keheningan yang terasa berat. "Saya benar-benar minta maaf, tapi jelas saya baru saja melakukan kesalahan profesional yang agak serius dengan menelepon Anda. Menurut Peter, Anda, mengetahui kunjungan-kunjungannya menemui saya, tapi kini saya tahu tidak demikian kenyataannya."

Kakakku berbohong kepada dokternya? Kekhawatiran Katherine kini semakin bertambah. "Dia sakit?"

"Maaf, Misss. Solomon, kerahasiaan dokter-pasien membuat saya tidak bisa membahas kondisi kakak Anda, dan saya sudah berkata terlalu banyak dengan mengakui bahwa dia pasien saya. Saya hendak menutup telepon sekarang, tapi seandainya Anda mendengar darinya hari ini, tolong minta dia menelepon saya, sehingga saya tahu dia baik-baik saja."

"Tunggu!" ujar Katherine. "Harap katakan ada apa dengan Peter!"

Dr. Abaddon mengembuskan napas, kedengarannya tidak suka dengan kesalahannya. "Miss. Solomon, saya bisa mengerti kalau Anda cemas, dan saya tidak

menyalahkan Anda. Saya yakin kakak anda baik-baik saja. Dia baru saja ke kantor saya kemarin."

"Kemarin? Dan dia dijadwalkan lagi hari ini? Kedengarannya mendesak."

Laki-laki itu mendesah. "Saya sarankan agar kita memberinya waktu lagi sebelum kita-"

"aoya akan datang ke kantor Anda sekarang," ujar Katherine, seraya berjalan ke pintu. "Di mana kantor Anda?"

Hening.

"Dr. Christopher Abaddon?" panggil Katherine. " Saya bisa mencari sendiri alamat Anda, atau Anda bisa memberikannya saja kepada saya. Bagaimanapun, saya akan ke sana."

Dokter itu terdiam. "Jika saya bertemu dengan Anda, Miss. Solomon, maukah Anda berbaik hati dengan tidak berkata apapun kepada kakak Anda sampai saya punya kesempatan menjelaskan kesalahan saya?"

"Baiklah."

"Terima kasih. Kantor saya di Kalorama Heijhts." Lelaki itu memberi Katherine sebuah alamat.

Dua puluh menit kemudian, Katherine Solomon melintasi jalan-jalan anggun di Kalorama Heights. Dia sudah menelepon semua nomor telepon kakaknya tanpa mendapat jawaban. Dia ridak terlalu mencernaskan di mana kakaknya berada, tapi berita bahwa Peter diam-diam menemui seorang dokter... menggelisahkannya.

Ketika akhirnya Katherine menemukan alamatnya, dia menatap bangunan itu dengan bingung. Ini kantor dokter?

Rumah mewah di hadapannya punya pagar pengaman dari besi-tempa, kamera-kamera elektronik, dan kebun yang subur. Ketika Katherine memperlambat mobil untuk mengecek-ulang alamat, salah satu kamera keamanan berputar ke arahnya, dan pintu gerbang mengayun terbuka. Katherine menyetir memasuki jalanan mobil, lalu parkir di sebelah garasi untuk enam mobil dan sebuah limo panjang.

Dokter macam apa lelaki ini?

Ketika dia keluar dari mobil, pintu depan gedung terbuka, dan satu sosok anggun berjalan keluar menuju tangga. Dia tampan, luar biasa tinggi, dan lebih muda daripada yang dibayangkan Katherine. Walaupun begitu, dia mencerminkan keanggunan dan kesopanan seorang lelaki yang lebih tua. Pakaiannyo tak bercela

dengan setelan warna gelap dan dasi, dan rambut pirang tebalnya, tertata sempurna.

"Miss. Solomon, saya Dr. Christopher Abaddon," sapanya dengan suara berbisik pelan. Ketika mereka berjabatan tangan, kulit lelaki itu terasa halus dan terawat baik.

"Katherine Solomon," ujar Katherine, seraya berusaha untuk tidak menatap kulit lelaki itu, yang luar biasa halus dan kecokelatan. Apakah dia memakai make-up?

Katherine merasakan kegelisahannya semakin bertambah, ketika melangkah ke dalam foyer yang ditata indah. Musik klasik terdengar lembut di latar belakang, dan baunya seakan ada orang, membakar dupa. "Indah sekali," katanya, "walaupun saya lebih mengharapkan ... sebuah kantor."

"Saya beruntung bisa bekerja di rumah." Lelaki itu menuntunnya ke ruang tamu. Di sana ada perapian yang menyala. "Silakan duduk dengan nyaman. Saya baru saja menyeduh teh. Akan saya bawa keluar, dan kita bisa bicara." Lelaki itu melenggang menuju dapur, lalu menghilang.

Katherine Solomon tidak duduk. Intuisi keperempuanannya adalah insting yang ampuh, dan dia sudah belajar untuk memercayainya. Sesuatu mengenai tempat ini membuat kulitnya merinding. Dia tidak melihat sesuatu pun yang menyerupai kantor dokter yang pernah dilihatnya. Dinding-dinding ruang tamu bergaya antik ini dipenuhi seni klasik, terutama lukisan dengan tema-tema mistis aneh. Dia berhenti di depan kanvas besar yang menggambarkan The Three Graces dengan tubuh telanjang mereka digambarkan secara spektakuler dalam warna-warna cerah.

"Itu lukisan cat minyak asli Michael Parkes." Dr. Abaddon mendadak muncul di sampingnya, memegang nampan dengan cangkir-cangkir teh yang mengepul. "Saya rasa, sebaiknya kita duduk di samping perapian." Dia menuntun Katherine ke ruang tamu dan menawarkan kursi, "Tak ada alasan untuk merasa cemas

“Saya tidak cemas,” ujar Katherine terburu-buru.

Lelaki itu menyunggingkan senyum yang menenangka. “Sesungguhnya keahlian saya adalah mengetahui apakah seseorang merasa cemas.”

“Maaf?”

"Saya seorang psikiater, Miss. Solomon. Itulah profesi saya. Kakak Anda sudah berkonsultasi dengan saya lebih dari setahun. Saya terapisnya."

Katherine hanya bisa menatap. Kakakku menjalani terapi?

"Pasien sering memilih untuk merahasiakan terapi mereka," kata lelaki itu.

"Saya melakukan kesalahan dengan menelepon Anda, walaupun saya bisa membela diri dengan mengatakan bahwa kakak Anda telah mengelabui saya."

"Saya ... saya sama sekali tidak tahu.”

"Saya minta maaf jika sudah membuat Anda cemas," kata lelaki itu, kedengaran malu. "Saya perhatikan, Anda mengamati wajah saya ketika kita tadi bertemu, dan ya, saya memang memakai makeup," Dia menyentuh pipinya sendiri, tampak tersipu-sipu. "Saya punya kondisi kulit yang saya lebih suka menyembunyikannya. Biasanya istri saya yang merias wajah saya, tapi jika dia tidak sedang berada di sini, saya harus mengandalkan sentuhan canggung saya sendiri."

Katherine mengangguk, terlalu malu untuk bicara.

"Dan rambut indah ini…“ Dia menyentuh rambut pirang lebatnya. "Wig. Kondisi kulit saya juga memengaruhi folikel-folikel kulit kepala, dan semua rambut saya rontok." Dia mengangkat bahu. "Saya khawatir dosa saya adalah kesombongan."

"Tampaknya dosa saya adalah bersikap kasar," ujar Katherine.

"Sama sekali tidak." Senyum Dr. Abaddon menenangkan.

"Boleh kita memulai kembali? Mungkin dengan teh?"

Mereka duduk di depan perapian, dan Abaddon menuang teh.

"Kakak Anda membuat saya terbiasa menyajikan teh selama sesi-sesi terapi kami. Katanya, keluarga Solomon adalah penikmat teh."

"Tradisi keluarga," ujar Katherine. "Tanpa gula. Terima kasih."

Mereka meneguk teh dan berbasa-basi sejenak, tapi Katherine tidak sabar ingin mendapat informasi mengenai kakaknya. "Mengapa kakak saya datang kepada Anda?"

tanyanya. Dan mengapa dia tidak menceritakannya kepadaku? Peter memang menghadapi banyak sekali tragedi dalam hidupnya - kehilangan ayah di usia muda, lalu, dalam kurun waktu lima tahun, dia menguburkan anak laki-laki satu-satunya dan ibunya. Walaupun begitu, Peter selalu menemukan cara untuk mengatasinya.

Dr. Abaddon meneguk teh. "Kakak Anda datang kepada saya karena dia memercayai saya. Kami punya ikatan melebihi hubungan normal antara dokter dan pasien.." Dia menunjuk dokumen berbingkai di dekat perapian. Tampaknya seperti diplomat, sampai Katherine melihat phoenix berkepala dua itu.

"Anda anggota Mason?" Derajat tertinggi, bahkan.

"Saya dan Peter seperti saudara."

"Agaknya Anda telah melakukan sesuatu yang penting sehingga diundang ke dalam derajat ketiga puluh tiga.",

"Bukan begitu," kata Dr. Abaddon. "Saya punya uang keluarga, dan saya menyumbang banyak untuk kegiatan-kegiatan amal Mason."

Kini Katherine sadar mengapa kakaknya memercayai dokter muda ini. Seorang anggota Mason dengan uang keluarga, tertarik pada filantropi dan mitologi kuno? Dr. Abaddon punya lebih banyak kesamaan dengan kakaknya daripada yang semula dibayangkan Katherine.

"Ketika saya bertanya mengapa kakak saya menemui Anda," ujar Katherine, "maksud saya bukan mengapa dia memilih Anda. Maksud saya, mengapa dia mencari pertolongan psikiater?"

Dr. Abaddon tersenyum. "Ya, saya tahu. Saya mencoba menghindar dari pertanyaan itu secara halus. Benar-benar bukan sesuatu yang perlu saya diskusikan." Dia terdiam. "Walaupun harus saya katakan bahwa saya bingung mengapa kakak Anda merahasiakan diskusi-diskusi kami dari Anda, mengingat adanya kaitan langsung antara semua itu dan riset Anda."

"Riset saya?" tanya Katherine, benar-benar terkejut. Kakakku membicarakan risetku?

“Baru-baru ini kakak Anda datang kepada saya untuk mendapatkan opini profesional mengenai dampak psikologis terobosan baru yang Anda buat di lab Anda."

Kotherine hampir tersedak teh. "Benarkah? Saya ... terkejut,” katanya dengan susah payah. Apa yang dipikirkan Peter? Dia menceritakan pekerjaanku kepada psikiaternya?! Protokol keamanan mereka melarang diskusi dengan siapa saja mengenai apa yang sedang dikerjakan Katherine. Lagi pula, kerahasiaan itu merupakan ide kakaknya.

"Anda pasti sadar, Miss. Solomon, bahwa kakak Anda sangat mengkhawatirkan apa yang akan terjadi ketika riset Anda dipublikasikan. Dia melihat adanya potensi pergeseran filsafat yang besar di dunia... dan dia datang kemari untuk mendiskusikan kemungkinan pengaruh-pengaruhnya... dari perspektif psikologis.”

"Saya mengerti," ujar Katherine. Cangkir tehnya kini sedikit bergetar.

"Kami mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang menantang. Apa yang terjadi pada kondisi manusia jika misteri-misteri besar kehidupan akhirnya terungkap? Apa yang terjadi ketika kepercayaan-kepercayaan yang kita terima berdasarkan keyakinan... mendadak terbukti secara kategoris sebagai fakta? Atau di

sangkal sebagai mitos? Mungkin akan ada orang berargumentasi bahwa beberapa pertanyaan tertentu sebaiknya dibiarkan tak terjawab."

Katherine tidak bisa memercayai apa yang didengarnya, tetapi ia tetap menjaga ketenangan emosi. "Saya harap, Anda tidak keberatan, Dr. Abaddon, tapi saya lebih suka tidak mendiskusikan detail-detail pekerjaan saya. Saya tidak punya rencana dalan waktu dekat untuk memublikasikan sesuatu. Sementara ini, temuan-temuan saya akan tetap terkunci dengan aman di dalan lab saya."

"Menarik." Dr. Abaddon menyandarkan tubuh di kursi sejenak - terhanyut dalam pikirannya. "Bagaimanapun, saya meminta kakak Anda untuk kembali hari ini karena kemarin dia mengalami sedikit gangguan. Ketika hal itu terjadi, saya ingin klien saya-"

"Gangguan?" Jantung Katherine berdentam-dentam. "Seperti gangguan saraf?" Dia tidak bisa membayangkan kakaknya mengalami gangguan saraf karena sesuatu hal.

Dr. Abaddon mengulurkan tangan dengan ramah. "Saya mohon, bisa saya lihat bahwa saya telah membuat Anda cemas. Maaf. Mengingat situasi-situasi yang canggung ini, saya bisa mengerti betapa Anda merasa berhak mendapat jawaban." ,

"Tak peduli saya berhak atau tidak," ujar Katherine, "kakak saya adalah satu-satunya keluarga saya yang tersisa. Tak seorang pun mengenalnya sebaik saya mengenalnya. jadi, jika Anda menceritakan kepada saya apa gerangan yang terjadi, mungkin saya bisa membantu Anda. Kita semua menginginkan hal yang sama - yang terbaik untuk Peter.”

Dr. Abaddon terdiam beberapa lama, lalu perlahan-lahan mulai mengangguk-angguk, seakan perkataan Katherine mungkin ada benamya. Akhirnya dia bicara, "Sebagai catatan, Miss. Solomon, jika saya memutuskan untuk membagikan informasi ini kepada Anda, saya hanya melakukannya karena menurut saya pandangan-pandangan Anda mungkin bisa membantu saya dalam membantu kakak Anda."

"Tentu saja.

Dr. Abaddon mencondongkan tubuh ke depan, meletakkan kedua sikunya di lutut. "Miss. Solomon, semenjak kakak Anda menemui saya, saya sudah merasakan adanya pergulatan perasaan bersalah yang hebat di dalam dirinya. Saya tidak pernah mendesaknya untuk bercerita, karena bukan itu alasan Peter datang menemui saya. Tapi kemarin, karena sejumlah alasan, akhirnya saya bertanya kepadanya." Abaddon memandang Katherine lekat-lekat. "Kakak Anda membuka diri, secara agak dramatis dan tak terduga. Dia menceritakan hal-hal yang tidak saya sangka akan saya dengar

... termasuk semua yang terjadi pada malam kematian ibu Anda."

Malam Natal - tepatnya hampir sepuluh tahun yang lalu. Ibuku meninggal di pelukanku.

“Ia bercerita bahwa ibu Anda berdua terbunuh ketika terjadi percobaan perampokan di rumah Anda? Seorang lelaki mendobrak masuk, mencari sesuatu yang menurutnya disembunyikan oleh kakak Anda?"

"Itu benar."

Mata Dr. Abaddon tampak menilai Katherine. "Menurut kakak Anda, dia menembak mati lelaki itu?"

"Ya.”

Dr. Abaddon mengusap-usap dagu. "Anda ingat apa yang dicari penyusup itu ketika mendobrak masuk ke dalam rumah kalian?”

Selama sepuluh tahun Katherine mencoba dengan sia-sia memblokir ingatan itu. "Ya, tuntutannya sangat spesifik. Sayangnya, tak seorang pun dari kami mengetahui apa yang dibicarakannya.Tuntutannya tidak pernah masuk akal bagi kami

"Tapi, tuntutannya masuk akal bagi kakak Anda."

"Apa?" Katherine menegakkan tubuh.

"Setidaknya menurut cerita yang diungkapkannya kepada saya kemarin - Peter tahu persis apa yang dicari penyusup itu. Akan tetapi, kakak Anda tidak mau menyerahkannya, sehingga berpura-pura tidak mengerti."

"Itu mustahil. Peter tidak mungkin tahu apa yang diinginkan lelaki itu. Tuntutannya tidak masuk akal!"

"Menarik." Dr. Abaddon terdiam dan menuliskan beberapa catatan. "Tetapi, seperti yang tadi saya bilang, Peter mengatakan bahwa dia sesungguhnya tahu. Kakak Anda percaya bahwa, seandainya dia mau bekerja sama dengan penyusup itu, mungkin ibu Anda sekarang masih hidup. Keputusan ini merupakan sumber dari segala perasaan bersalahnya."

Katherine menggeleng-gelengkan kepala. " Itu gila…”

Dr. Abaddon memerosotkan bahu, tampak khawatir. "Miss Solomon, ini umpan-balik yang berguna. Seperti yang saya khawatirkan, kakak Anda tampaknya mengalami sedikit masalah dengan realitas. Harus saya akui, saya khawatir itulah kasusnya. Itulah sebabnya, saya memintanya untuk kembali hari ini. Episode-episode delusional ini bukan sesuatu yang tidak biasa jika berhubungan dengan

ingatan-ingatan traumatis."

Katherine kembali menggeleng-gelengkan kepala. "Peter sama sekali tidak delusional, Dr. Abaddon."

"Saya setuju, kecuali…”

"Kecuali apa?"

"Kecuali bahwa ceritanya mengenai serangan itu baru permulaan... hanya bagian yang sangat kecil dari cerita panjang dan tidak masuk akal yang diceritakannya kepada saya."

Katherine mencondongkan tubuh ke depan di kursinya. "Apa yang diceritakan Peter kepada Anda?"

Dr. Abaddon tersenyum sedih. "Miss. Solomon, izinkan saya mengajukan pertanyaan ini. Pernahkah kakak Anda mendiskusikan dengan Anda sesuatu yang menurut keyakinannya tersembunyi di Washington, DC sini... atau peranan yang menurutnya dia mainkan dalam melindungi harta karun luar biasa... kebijakan kuno yang hilang?"

Katherine ternganga. "Apa gerangan yang Anda bicarakan?"

Dr. Abaddon mendesah panjang. "Yang hendak saya ceritakan kepada Anda sedikit mengejutkan, Katherine." Dia terdiam dan menatap Katherine lekat-lekat. "Tapi akan sangat membantu jika Anda bisa menceritakan kepada saya apa saja yang mungkin Anda

ketahui soal itu." Dia meraih cangkirnya. "Mau teh lagi?"

BAB 23

Sebuah tato lain.

Langdon berjongkok cemas di samping telapak tangan Peter yang terbuka, dan meneliti tujuh simbol mungil yang tadinya tersembunyi di balik jari-jari tak bernyawa yang mengepal.

Tampaknya seperti beberapa angka," ujar Langdon terkejut. "Walaupun aku tidak mengenali angka-angka itu."

"Yang pertama adalah angka Romawi," kata Anderson.

"Sesungguhnya bukan, menurutku," ujar Langdon membetulkan. "Angka Romawi I-I-I-X tidak ada. Seharusnya ditulis sebagai V-I-I."

"Bagaimana dengan yang lainnya?" tanya Sato.

"Aku tidak yakin. Tampaknya seperti delapan-delapan-lima dalam angka Arab."

"Arab?" tanya Anderson. "Kelihatannya seperti angka-angka normal."

"Angka-angka normal kita adalah angka Arab." Langdon sudah begitu terbiasa menjelaskan hal ini kepada para mahasiswanya, sehingga dia benar-benar menyiapkan kuliah mengenai semua kemajuan ilmiah yang dibuat oleh kebudayaan kebudayaan Timur Tengah awal - salah satunya adalah sistem angka modern, yang kelebihannya dibandingkan dengan angka Romawi termasuk "notasi posisi" dan penemuan angka nol. Tentu saja Langdon selalu mengakhiri kuliahnya dengan mengingatkan bahwa kebudayaan Arab juga telah mempersembahkan kepada umat manusia kata al-kuhl -minuman favorit para mahasiswa baru Harvard - yang dikenal sebagai alkohol.

Langdon meneliti tato itu, kebingungan. "Dan aku bahkan tidak yakin mengenai delapan-delapan-lima. Tulisan lurus itu tampak tidak biasa. Mungkin itu bukan angka-angka."

"Kalau begitu, apa?" tanya Sato.

"Aku tidak yakin. Seluruh tato itu tampaknya mirip... runic."'

"Artinya?" tanya Sato.

"Alfabet runic hanya terdiri atas garis-garis lurus. Hurufnya disebut rune dan

sering digunakan untuk pahatan pada batu -karena garis-garis lengkung terlalu sulit untuk dipahatkan."

"Jika ini rune," ujar Sato, "apa artinya?"

Langdon menggeleng. Keahliannya hanya sampai alfabet runic paling dasar – Futhark -sistem Teutonik abad ke-3, dan ini bukan Futhark. "Sejujurnya, aku bahkan tidak yakin ini rune. Kau harus bertanya kepada seorang spesialis. Ada lusinan bentuk yang berbeda -Halsinge, Manx, Stungnar 'titik-titik' -"

"Peter Solomon anggota Mason, bukan?" tanya Sato.

Langdon terpana. "Ya, tapi apa hubungannya dengan ini?" Dia kini berdiri, menjulang di samping perempuan mungil itu.

"Kau yang tahu. Kau baru saja bilang alfabet runic digunakan untuk dipahat di batu dan, menurut pemahamanku, Freemason asalnya adalah para tukang batu. Aku hanya menyebut soal ini karena ketika aku meminta kantorku untuk mencari hubungan antara Tangan Misteri dan Peter Solomon, pencarian mereka membuahkan satu kaitan khusus." Sato terdiam, seakan menegaskan pentingnya temuannya. "Freemason."

Langdon mengembuskan napas, memerangi dorongan untuk mengatakan kepada Sato hal yang sama yang terus-menerus dikatakannya kepada para mahasiswanya: "Google " bukanlah sinonim dari "riset". Pada masa-masa pencarian kata-kunci besar-besaran di seluruh dunia ini, tampaknya segalanya bertautan dengan segalanya. Dunia menjadi satu jaringan informasi besar yang saling berkaitan dan menjadi semakin padat setiap hari.

Langdon mempertahankan nada sabar. "Aku tidak terkejut Freemason muncul dalam pencarian stafmu. Mason adalah kaitan yang jelas antara Peter Solomon dan sejumlah topik esoteris mana pun."

"Ya," ujar Sato, " dan ini alasan lain mengapa aku terkejut malam ini. Kau belum menyebut tentang Freemason. Bagaimanapun, kau sudah bicara soal kebijakan rahasia yang dilindungi oleh beberapa orang yang tercerahkan. Itu kedengarannya sangat khas Mason, bukan?"

"Memang... dan juga kedengarannya sangat Rosicrucian, Kibbalistis, Alumbradian, dan sejumlah kelompok esoteris lainnya mana pun."

"Tapi, Peter Solomon anggota Mason - seorang Mason yang sangat berkuasa pula. Tampaknya Freemason akan muncul dalam pikiran jika kita bicara soal rahasia. Tuhan tahu, betapa kaum Mason menyukai rahasia-rahasia mereka."

Langdon bisa mendengar nada ketidakpercayaan dalam suara Sato, dan dia

tidak ingin terlibat di dalamnya. "Jika ingin mengetahui sesuatu tentang Freemason, akan jauh lebih baik jika kau bertanya kepada anggota Mason."

"Sesungguhnya," kata Sato, "aku lebih suka bertanya kepada seseorang yang bisa kupercayai."

Langdon menganggap komentar itu tolol sekaligus merendahkan. "Sebagai catatan, Maam, seluruh filsafat Mason dibangun berdasarkan kejujuran dan integritas. Kaum Mason termasuk orang-orang paling terpercaya yang bisa kau harapkan untuk kau jumpai."

"Aku sudah melihat bukti persuasif yang menyatakan sebaliknya."

Semakin lama, Langdon semakin tidak menyukai Direktur Sato. Dia menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menulis mengenai tradisi ikonografi dan simbol-simbol metaforis Mason yang kaya, dan tahu bahwa Freemason selalu menjadi salah satu organisasi yang paling banyak difitnah dan disalahpahami secara tidak adil di dunia. Walaupun sering dituduh melakukan segala hal buruk, mulai dari pemujaan setan sampai merencanakan pemerintahan satu-dunia, organisasi Freemason punya kebijakan untuk tidak pernah merespons semua kritik, sehingga mereka gampang dijadikan sasaran.

"Bagaimanapun," ujar Sato dengan nada pedas, "sekali lagi kita menemui jalan buntu, Mr. Langdon. Bagiku, tampaknya entah ada sesuatu yang kau lewatkan... atau ada sesuatu, tidak kau ceritakan kepadaku. Lelaki yang sedang kita hadapi mengatakan bahwa Peter Solomon memilihmu secara khusus." Dia melemparkan tatapan dingin kepada Langdon. "Kurasa, sudah saatnya kita membawa percakapan ini ke markas CIA. Mungkin kita akan mendapat lebih banyak keberuntungan di sana."

Ancaman Sato hampir tidak dipedulikan oleh Langdon. Perempuan itu baru saja mengucapkan sesuatu yang menempel di dalam benak Langdon. Peter Solomon memilihmu. Komentar itu, dikombinasikan dengan penyebutan Freemason, membuka. pikiran Langdon secara aneh. Dia menunduk, memandangi cincin Mason di jari Peter. Cincin itu salah satu harta milik Peter yang paling berharga - pusaka keluarga Solomon dengan simbol" phoenix berkepala dua -ikon mistis tertinggi kebijakan Mason. Emasnya berkilau dalam cahaya, memicu kenangan yang tak terduga.

Langdon terkesiap, mengingat bisikan mengerikan penculik Peter: Benar-benar belum terpikirkan olehmu, bukan? Mengapa kau terpilih?

Kini, dalam waktu satu detik yang mengerikan, pikiran-pikiran Langdon kembali terfokus dan kabut yang menyelubunginya terangkat.

Mendadak, tujuan keberadaan Langdon di sini sangat jelas.

Enam belas kilometer jauhnya, ketika menyetir ke selatan di Suitland Parkway, Mal'akh mendengar getaran samar-samar di kursi di sebelahnya. Itu iPhone Peter Solomon, yang hari ini terbukti sebagai alat hebat. ID penelepon kini menayangkan gambar seorang perempuan setengah-baya cantik dengan rambut hitam panjang.

TELEPON MASUK-KATHERINE SOLOMON

Mal'a kh tersenyum, mengabaikan telepon itu. Takdir menarikku lebih dekat.

Dia memancing Katherine Solomon ke rumahnya siang tadi hanya demi satu alasan -untuk mengetahui apakah perempuan itu punya informasi yang bisa membantunya... mungkin rahasia keluarga yang bisa membantu Mal'akh menemukan apa yang dicarinya. Akan tetapi, jelas bahwa Peter sama sekali tidak menceritakan apa yang dijaganya selama bertahun-tahun ini kepada adiknya.

Walaupun begitu, Mal'akh mengetahui sesuatu yang lain dari Katherine. Sesuatu yang membuat perempuan itu memperoleh beberapa jam kehidupan ekstra hari ini. Katherine sudah mengonfirmasikan bahwa semua risetnya berada di satu lokasi, terkunci dengan aman dalam labnya.

Aku harus menghancurkannya.

Riset Katherine siap membuka pintu pemahaman baru, dan setelah pintu itu terbuka, walaupun sedikit saja, yang lain akan mengikuti. Hanya masalah waktu sebelum semuanya berubah. Aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Dunia harus tetap seperti sekarang... terapung-apung dalam kegelapan ketidaktahuan.

iPhone berbunyi "tut", menandakan Katherine baru saja meninggalkan pesan suara. Mal'akh mendengarkannya.

"Peter, ini aku lagi." Suara Katherine kedengaran khawatir. “Kau di mana? Aku masih memikirkan percakapanku dengan Dr. Abaddon... dan aku khawatir. Semuanya baik-baik saja? Telepon aku. Aku di lab."

Pesan suara itu berakhir.

Mal'akh tersenyum. Seharusnya Katherine tidak terlalu mengkhawatirkan kakaknya, dan lebih mengkhawatirkan dirinya sendiri..

Dia berbelok dari Suitland Parkway, memasuki Silver Hill, Road.

Kurang dari satu setengah kilometer kemudian, dalam kegelapan dia melihat siluet samar-samar SMSC di balik pepohonan di luar jalan raya di sebelah kanannya. Seluruh kompleks dikelilingi pagar kawat berduri tinggi.

Bangunan yang aman? Mal'akh tergelak sendiri. Aku mengenal seseorang yang

akan membukakan pintunya untukku.

BAB 24

Kesadaran itu menghantam Langdon bagaikan sebuah gelombang.

Aku tahu mengapa aku berada di sini.

Langdon berdiri di tengah Rotunda, merasakan desakan kuat untuk berbalik dan kabur... dari tangan Peter, dari cincin emas berkilau itu, dari mata curiga Sato dan Anderson. Tapi, dia malah berdiri terpaku, semakin erat mencengkeram tas kulit yang tersandang di bahunya. Aku harus keluar dari sini.

Dia menggertakkan rahang ketika ingatannya mulai mengulangi kembali adegan pada pagi yang dingin itu, bertahun-tahun lalu di Cambridge. Pukul enam pagi, dan Langdon sedang memasuki kelas seperti yang selalu dia lakukan setelah ritual berenang paginya di Kolam Renang Harvard. Ketika melintasi ambang pintu, bau debu kapur dan panas lembap yang dikenalnya menyapa. Dia maju dua langkah lagi menuju meja, tapi langsung berhenti.

Seseorang menunggunya di sana - seorang lelaki elegan dengan wajah berhidung bengkok dan mata kelabu berwibawa.

"Peter?" Langdon menatap dengan terkejut.

Senyum Peter Solomon berkilau putih di ruangan berpenerangan suram itu. "Selamat pagi, Robert. Kaget melihatku?" suaranya lembut, tapi penuh kekuatan.

Langdon bergegas menghampiri dan menjabat tangan temannya dengan hangat. "Apa gerangan yang dilakukan seorang bangsawan Yale di kampus Merah sebelum fajar?"

"Misi rahasia di balik garis musuh," jawab Solomon seraya tertawa. Dia menunjuk garis pinggang ramping Langdon. "Berenang membawa manfaat. Badanmu bagus."

"Hanya berusaha membuatmu merasa tua," ujar Langdon bergurau. "Senang melihatmu, Peter. Ada apa?"

Perjalanan bisnis singkat," jawab lelaki itu, seraya melirik ke sekeliling kelas yang sepi. "Maaf mampir seperti ini, Robert, tapi aku hanya punya waktu beberapa menit. Ada sesuatu yang harus kutanyakan kepadamu... secara pribadi. Permintaan bantuan."

Untuk pertama kalinya. Langdon bertanya-tanya apa yang kemungkinan bisa dilakukan oleh seorang profesor kampungan sederhana bagi lelaki yang memiliki segalanya ini. "Dengan senang hati," jawabnya, gembira mendapat kesempatan untuk melakukan sesuatu bagi seseorang yang sudah memberinya begitu banyak,

terutama ketika kehidupan kaya raya Peter sendiri juga telah dinodai oleh begitu banyak tragedi.

Solomon merendahkan suaranya. "Aku berharap, kau bersedia menjaga sesuatu untukku."

Langdon memutar bola mata. "Bukan Hercules, kuharap.”

Langdon pernah setuju mengurusi anjing mastiff Solomon yang beratnya tujuh puluh kilogram itu, Hercules, selama Solomon bepergian. Ketika berada di rumah Langdon, anjing itu tampaknya merindukan mainan kunyah dari kulit favoritnya dan menemukan pengganti yang sesuai di ruang kerja Langdon - perkamen Injil kuno asli dari kulit, berhuruf mengilap, dan ditulis tangan dari tahun 1600-an. Sebutan "anjing nakal" tampaknya belum cukup.

"Kau tahu, aku masih mencari pengganti injil itu untukmu,", ujar Solomon seraya tersenyum malu.

"Lupakanlah. Aku senang Hercules tertarik pada agama."

Solomon tergelak, tapi tampak gelisah. "Robert, alasan kedatanganku menemuimu adalah, aku ingin kau mengawasi sesuatu yang cukup berharga buatku. Aku mewarisinya beberapa saat yang lalu, tapi tidak lagi merasa nyaman meninggalkannya di rumah atau di kantor."

Langdon langsung merasa tidak nyaman. Apa pun yang "cukup berharga" di dunia Peter Solomon, pasti tidak ternilai harganya. "Bagaimana dengan kotak penyimpanan di bank?" Bukankah keluargamu punya saham di separuh bank seluruh Amerika?”

"Itu akan melibatkan dokumen dan karyawan bank; aku lebih sukam seorang teman yang bisa dipercaya. Dan aku tahu kau bisa menyimpan rahasia." Solomon merogoh saku dan mengeluarkan sebuah bungkusan kecil, lalu menyerahkannya kepada Langdon.

Mengingat kata-kata pembukaannya yang dramatis, Langdon tadinya mengharapkan sesuatu yang lebih mengesankan. Bungkusan itu berupa kotak berbentuk kubus kecil sebesar kira-kira tiga inci persegi, dibungkus dengan kertas pembungkus cokelat pudar dan diikat dengan benang. Dari ukuran dan bobotnya yang berat, sepertinya bungkusan itu berisi batu atau logam. Hanya ini? Langdon membalik kotak itu di kedua tangannya, dan kini memperhatikan bahwa benang pintalnya dilekatkan dengan cermat pada satu sisi dengan segel lilin bergambar timbul, seperti maklumat kuno. Segelnya bergambar phoenix berkepala dua dengan angka 33 menghiasi dadanya – simbol tradisional derajat

tertinggi Freemasonry.

"Yang benar saja, Peter," ujar Langdon, dengan seringai geli menghiasi wajahnya. "Kau ini Master Terhormat dari sebuah rumah perkumpulan Mason, bukan Paus. Menyegel bungkusan ini dengan cincinmu?"

Solomon melirik cincin emasnya dan tergelak. "Aku tidak menyegel bungkusan ini, Robert. Kakek buyutku yang melakukani ini. Hampir seabad yang lalu."

Langdon terenyak. "Apa?"

Solomon mengangkat jari tangannya yang bercincin. " Cincin Mason ini miliknya. Setelah itu milik kakekku, lalu milik ayahku dan akhirnya menjadi milikku."

Langdon mengangkat bungkusan itu. "Kakek buyutmu membungkusnya se-abad yang lalu dan tak seorang pun pernah membukanya?"

"Itu benar."

"Tapi ... kenapa tidak?"

Solomon tersenyum. "Karena belum waktunya."

Langdon menatapnya. "Waktu untuk apa?"

"Robert, aku tahu ini kedengaran aneh, topi semakin sedikit yang kau ketahui, semakin baik. Simpan saja bungkusan ini suatu tempat, dan harap jangan katakan kepada siapa pun kalau aku memberikannya kepadamu."

Langdon meneliti mata mentornya untuk mencari kilau kejenakaan. Solomon punya kecenderungan untuk bersikap dramatis, dan Langdon bertanya-tanya apakah dirinya tidak sedang dipermainkan di sini. "Peter, kau yakin ini bukan hanya siasat cerdik untuk membuatku berpikir telah dipercaya menyimpan semacam rahasia Mason kuno sehingga aku penasaran dan memutuskan untuk bergabung?"

"Freemason tidak merekrut, Robert, kau tahu itu. Lagi pula, kau sudah bilang kepadaku kalau kau lebih suka tidak bergabung.”

Ini benar. Langdon sangat menghormati filsafat dan simbolisme Mason, tetapi dia memutuskan untuk tidak pernah diinisiasi; sumpah kerahasiaan ordo itu akan mencegahnya mendiskusikan Freemasonry dengan para mahasiswanya. Untuk alasan yang sama inilah, Socrates menolak berpartisipasi secara resmi dalam Misteri Eleusinian.

Ketika Langdon memandang kotak kecil misterius beserta segel Masonnya itu, mau tak mau dia mengajukan pertanyaan yang sudah jelas. "Mengapa tidak memercayakan bungkusan inikepada salah satu saudara Masonmu?"

"Katakan saja aku punya insting bahwa bungkusan itu akan, lebih aman jika

disimpan di luar kelompok persaudaraan. Dan harap jangan biarkan ukuran bungkusan ini menipumu. Jika apa yang dikatakan ayahku benar, bungkusan ini berisi sesuatu yang punya kekuatan luar biasa." Solomon terdiam. "Semacam jimat."

Apakah dia mengatakan jimat? Berdasarkan definisi, jimat adalah benda yang memiliki kekuatan sihir. Secara tradisional, jimat digunakan untuk mendatangkan keberuntungan, mengusir rohroh jahat, atau membantu dalam ritual-ritual kuno. "Peter, kau benar-benar menyadari bahwa jimat sudah ketinggalan zaman sejak Abad Pertengahan, bukan?"

Dengan sabar, Peter meletakkan tangannya pada bahu Langdon. "Aku tahu bagaimana ini kedengarannya Robert. Aku sudah lama mengenalmu, dan skeptisismemu adalah salah satu kekuatan terbesarmu sebagai akademisi. Itu juga kelemahan terbesarmu. Aku cukup mengenalmu, sehingga tahu kalau kau bukanlah orang yang bisa kuminta untuk percaya... melainkan bisa dipercaya. Jadi, kini aku memintamu untuk percaya ketika kukatakan bahwa jimat ini punya kekuatan. Aku diberitahu bahwa jimat ini bisa memberikan kepada pemiliknya kemampuan untuk mendatangkan keteraturan dario kekacauan."

Langdon hanya bisa menatap. Gagasan "keteraturan dari kekacauan" adalah salah satu aksioma besar Mason. Ordo ab chao. Walau pun demikian, pernyataan bahwa sebuah jimat bisa memberikan kekuatan apapun kedengarannya tidak masuk akal, apalagi kekuatan untuk mendatangkan keteraturan dari kekacauan.

"Jimat ini," lanjut Solomon, "akan berbahaya di tangan yang keliru. Sayangnya, aku punya alasan untuk percaya bahwa orang-orang yang berkuasa ingin mencurinya dariku." Mata lelaki itu seserius yang bisa diingat Langdon. "Aku ingin kau menjaga keamanannya untukku selama beberapa waktu. Bisakah kau melakukannya?"

Malam itu, Langdon duduk sendirian di meja dapur bersama bungkusan itu, dan mencoba membayangkan apa kemungkinan isinya. Akhirnya, dia hanya menganggapnya sebagai keeksentrikan Peter dan menyimpan bungkusan itu di dalam brankas pada dinding perpustakaannya, dan akhirnya melupakannya.

Sampai pagi ini ....

Telepon dari lelaki dengan aksen Selatan.

"Oh, Profesor, saya hampir lupa!" kata asisten itu, setelah menjelaskan kepada Langdon detail-detail pengaturan perjalanannya ke DC. "Ada satu hal lagi yang diminta Mr. Solomon."

"Ya?" jawab Langdon. Pikirannya sudah beranjak ke ceramah yang baru saja

dia sepakati untuk disampaikan.

"Mr. Solomon meninggalkan catatan untuk Anda di sini."

Lelaki itu mulai membaca dengan canggung, seakan mencoba memahami tulisan tangan Peter. "Harap minta Robert... membawa... bungkusan kecil tersegel yang kuberikan kepadanya bertahun-tahun lalu." Lelaki itu terdiam. "Apakah ini masuk akal bagi Anda?"

Langdon terkejut ketika mengingat kotak kecil yang sudah ada di brankas dindingnya sepanjang waktu ini. "Sesungguhnnya, saya tahu apa maksud Peter."

"Dan Anda bisa membawanya?"

"Tentu saja. Katakan kepada Peter, saya akan membawanya."

"Bagus." Asisten itu kedengaran lega. "Selamat berceramah nanti malam. Selamat jalan."

Sebelum meninggalkan rumah, dengan patuh Langdon mengambil bungkusan itu dari brankas dan memasukkannya dalam tas bahu.

Kini dia berdiri di U.S. Capitol, dan merasa yakin terhadap satu hal saja. Peter Solomon akan ketakutan jika mengetahui betapa Langdon telah sangat mengecewakannya.

BAB 25

Astaga, Katherine benar. Seperti biasa.

Dengan takjub, Trish Dunne menatap hasil spider pencarinya yang sedang mewujud pada layar plasma di hadapannya. Dia tadinya ragu apakah pencarian itu akan menghasilkan sesuatu, tapi sesungguhnya dia kini mendapat lebih dari selusin hasil. Dan banyak yang masih berdatangan.

Satu entri, terutama, tampak cukup menjarijikan.

Trish berbalik dan berteriak ke arah perpustakaan. "'Katherine? Kurasa kau ingin melihat yang ini!"

Sudah beberapa tahun semenjak Trish menjalankan spider pencari seperti ini, dan hasil malam ini memukaunya. Beberapa tahun yang lalu, pencarian ini akan menemui jalan buntu. Tetapi kini, tampaknya jumlah materi digital yang bisa dicari di dunia telah meledak sampai titik di mana seseorang secara harfiah bisa menemukan apa saja. Yang menakjubkan, salah satu kata kuncinya adalah kata yang bahkan

belum pernah didengar Trish sebelumnya... dan pencarian itu bahkan bisa menemukan-nya.

Katherine bergegas melewati pintu ruang-kontrol. "Apa yang kau dapat?"

"Sekelompok kandidat." Trish menunjuk layar plasma. "Setiap dokumen di sini mengandung semua frasa kuncimu, verbatim."

Katherine merapikan rambut ke belakang telinga dan meneliti daftar itu.

"Sebelum kau menjadi terlalu bersemangat," imbuh Trish, kuyakinkan kau bahwa sebagian besar dari dokumen-dokumen ini bukan-lah yang kau cari. Dokumen-dokumen ini kami sebut sebagai 'lubang hitam'. Lihat ukuran arsipnya. Benar-benar luar biasa. Mereka antara lain terdiri atas arsip-arsip, terkompresi dari jutaan surat elektronik, rangkaian ensiklopedi edisi lengkap raksasa, berbagai message board global yang sudah berjalan selama bertahun-tahun, dan sebagainya. Berdasarkan ukuran dan isinya yang beragam, arsip-arsip ini mengandung begitu banyak kata kunci potensial sehingga mereka tersedot ke dalam mesin pencari apa pun yang berada di dekat mereka."

Katherine menunjuk salah satu entri di dekat bagian atas daftar. "Bagaimana dengan yang itu?"

Trish tersenyum. Katherine sudah selangkah di depan, sudah menemukan satu-satunya arsip berukuran kecil dalam daftar itu. "Mata jeli. Ya, itu benar-benar kandidat kita satu-satunya sejauh ini. Sesungguhnya arsip itu begitu kecil, sehingga tidak akan lebih dari sekitar satu halaman."

"Bukalah." Nada suara Katherine serius.

Trish tidak bisa membayangkan sebuah dokumen satu halaman mengandung semua untaian-pencarian aneh yang diberikan oleh Katherine. Bagaimanapun, ketika dia mengeklik dan membuka dokumen itu, frasa-frasa kuncinya ada di sana... jelas sekali dan mudah ditemukan di dalam teks.

Katherine mendekat, matanya terpusat pada layar plas "Dokumen ini... di-redaksi?"

Trish mengangguk. "Selamat datang di dunia teks terdigitalisasi."

Redaksi otomatis telah menjadi praktik standar ketika menawarkan dokumen-dokumen digital. Redaksi adalah proses di mana sebuah server mengizinkan pengguna untuk mencari seluruh teks, tapi kemudian hanya mengungkapkan sebagian kecil teks - semacam pancingan - hanya teks yang mengapit langsung kata-kata kunci yang diminta. Dengan menghilangkan sebagian besar teks, server menghindari

pelanggaran hak cipta dan juga mengirimkan pesan yang memikat kepada pengguna: Aku punya informasi yang sedang kau cari, tapi jika menginginkan keseluruhan teks, kau harus membelinya dariku.

"Seperti yang bisa kau lihat," ujar Trish, seraya membuka halaman yang banyak dipersingkat itu," dokumen ini mengandung semua frasa-kuncimu."

Katherine menatap dokumen teredaksi itu tanpa berkatakata.

Trish memberinya waktu semenit, lalu mengarahkan kursor kembali ke bagian atas halaman. Masing-masing frasa-kunci Katherine digarisbawahi dan ditulis dengan huruf besar, diiringi sedikit contoh teks pemancing – dua / tiga kata yang muncul mengapit frasa yang diminta.

……………. lokasi rahasia di BAWAH TANAH tempat info…….
……..……………. suatu tempat di WASHINGTON, DC. ………..
koordinat-koordinat-….. ………………………………………………
……………………………….menemukan sebuah PORTAL KUNO
….. memperingatkan bahwa PIRAMID itu menyimpan ……...
berbahaya ……………………………………………………………..…
…………………………………………...…. mengartikan SYMBOLON
TERUKIR ini untuk mengungkapkan… …………………………..

lokasi rahasia di BAWAH TANAH, tempat info
...
suatu tempat di WASHINGTON, DC.,
koordinat-koordinat
...
menemukan sebuah PORTAL KUNO yang menuntun
...
memperingatkan bahwa PIRAMIDA itu menyimpan
berbahaya ...
mengartikan SYMBOLON
TERUKIR ini untuk mengungkapkan

Trish tidak bisa membayangkan dokumen ini merujuk pada apa. Dan apa gerangan "symbolon"?

Katherine melangkah dengan bersemangat mendekati layar, "Dari mana asal dokumen ini? Siapa yang menulisnya?"

Trish sudah menggarapnya. "Beri waktu satu menit. Aku sedang berusaha melacak sumbernya."

"Aku harus tahu siapa yang menulisnya," ulang Katherine dengan nada serius. "Aku harus melihat keseluruhannya."

"Kuusahakan," ujar Trish, yang terkejut mendengar ketidaksabaran dalam suara Katherine.

Anehnya, lokasi arsip tidak ditampilkan sebagai alamat Web tradisional, tetapi sebagai alamat Protokol Internet (IP) numerik. "Aku tidak bisa mengungkapkan

IP-nya," ujar Trish. "Nama domainnya tidak muncul. Tunggu." Dia membuka jendela terminal-nya. "Aku akan menjalankan sistem pelacak rute."

Trish mengetikkan urutan perintah untuk mengirimkan pesan kepada semua "hop" di antara mesin ruang kontrolnya dan mesin apa pun yang menyimpan dokumen ini.

"Melacak sekarang" katanya, seraya menjalankan perintah itu.

Kerja pelacak rute sangat cepat, dan daftar panjang peranti jaringan langsung muncul pada layar plasma. Trish menelitinya... satu per satu... melalui berbagai router dan switch yang menghubungkan mesinnya dengan....

Apa ini... ? Pelacakannya terhenti sebelum mencapai server dokumen itu. Perintahnya, untuk alasan tertentu, telah mencapai sebuah peranti jaringan yang menelan pesan itu, dan bukannya memantulkannya kembali. "'Tampaknya seakan pelacakku terblokir," ujar Trish. Mungkinkah ini?

"Jalankan lagi."

Trish meluncurkan pelacak rute lain dan mendapat hasil yang sama. "Tidak. Jalan buntu. Seakan dokumen ini berada pada server yang tidak bisa dilacak." Dia memandang beberapa hop terakhir sebelum jalan buntu. "Tapi bisa kukatakan bahwa lokasinya ada di suatu tempat di DC."

"Kau bergurau."

"Tidak mengejutkan," ujar Trish. "Semua program spider ini menyebar secara spiral dan geografis, yang berarti hasil-hasil pertama selalu lokal. Lagi pula, salah satu kata-pencarianmu adalah 'Wasiiington, DC'."

"Bagaimana dengan pencarian 'siapa'?" ujar Katherine. "Tidakkah dari sana kau akan tahu siapa pemilik domain itu?"

Teknik yang agak rendah, tapi bukan ide buruk. Trish menjelajahi pangkalan-data "Siapa" dan menjalankan pencarian IP, berharap bisa mencocokkan angka-angka misterius itu dengan nama domain yang sesungguhnya. Rasa frustrasinya kini diredam oleh rasa penasaran yang semakin meningkat. Siapa pemilik dokumen ini? Hasil-hasil "siapa" muncul dengan cepat, tidak menunjukkan adanya kecocokan dan Trish mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Seakan alamat IP ini tidak ada. Aku sama sekali tidak bisa memperoleh informasi apa pun mengenainya."

"Jelas IP itu ada. Kita baru saja mencari sebuah dokumen yang disimpan di sana!"

Benar. Akan tetapi, siapa pun yang memiliki dokumen ini, tampaknya dia lebih suka tidak memberitahukan identitasnya. "Aku tidak tahu harus berkata apa. Pelacakan sistem bukanlah keahlianku. Kecuali, kau mendatangkan seseorang dengan keahlian hacking, aku sudah tidak bisa apa-apa lagi."

"Kau mengenal orang yang mampu melakukannya?"

Trish berbalik dan menatap bosnya. "Katherine, aku tadi bergurau. Itu bukan ide yang baik."

"Tapi itu pernah dilakukan?" Katherine menengok arlojinya.

"Ehm, ya ... sepanjang waktu. Secara teknis, itu sangat mudah."

"Siapa yang kau kenal?"

"Hacker?" Trish tertawa gugup. "Kira-kira setengah dari kaum lelaki di dalam pekerjaan lamaku."

"Ada orang yang bisa kau percayai?"

Apakah dia serius? Trish bisa melihat kalau Katherine benar-benar serius. "Ya," jawabnya buru-buru. "Aku mengenal seorang lelaki yang bisa kita hubungi. Dia spesialis keamanan sistem - kami-benar-benar pecandu komputer. Dia ingin mengencaniku - agak menjengkelkan, sih, tapi dia baik dan aku memercayainya. Lagi pula, dia menerima pekerjaan paruh waktu."

"Dia bisa menyimpan rahasia?"

"Dia hacker. Tentu saja dia bisa menyimpan rahasia. Itu pekerjaannya. Tapi, aku yakin dia menginginkan setidaknya seribu dolar, bahkan untuk melihat-"

"Telepon dia. Tawarkan dua kali lipat untuk hasil yang cepat."

Trish tidak yakin apa yang membuatnya merasa semakin tidak nyaman - membantu Katherine Solomon menyewa seorang hacker... atau menelepon lelaki yang mungkin masih tidak bisa menerima bahwa seorang analis metasistem montok berambut merah ini menolak tawaran-tawaran romantisnya.

"Kau yakin soal ini?”

"Gunakan telepon di perpustakaan," kata Katherine. "Nomornya tidak bisa dilacak. Dan jangan pakai namaku."

"Baiklah." Trish berjalan ke pintu, tapi berhenti ketika mendengar iPhone Katherine berbunyi "tut". jika beruntung, SMS itu mungkin berupa informasi yang akan menangguhkan Tris dari tugas tidak menyenangkan ini. Dia menunggu ketika Katherine mengeluarkan iPhone dari saku jubah lab dan melihat layarnya,,,

Katherine Solomon merasakan gelombang kelegaan ketika melihat nama di layar iPhone.

Akhirnya.

PETER SOLOMON

"SMS dari kakakku," katanya, seraya melirik Trish.

Trish tampak penuh harap. "Jadi, mungkin kita harus bertanya kepadanya mengenai semua ini... sebelum menelepon seorang hacker?"

Katherine melirik dokumen teredaksi pada layar plasma dan teringat suara Dr. Abaddon. Sesuatu yang kakak Anda yakin tersembunyi di DC... bisa ditemukan. Katherine tidak tahu lagi apa yang harus dia percayai, dan dokumen ini menyuguhkan informasi mengenai gagasan-gagasan jauh ke depan yang tampaknya telah menjadi obsesi Peter.

Katherine menggeleng. "Aku ingin tahu siapa yang menulis dokumen ini dan di mana lokasinya. Telepon sajalah."

Trish mengemyit dan berjalan ke pintu.

Tak peduli apakah dokumen ini bisa menjelaskan misteri yang diceritakan oleh kakaknya kepada Dr. Abaddon, setidaknya ada satu misteri yang sudah terpecahkan hari ini. Akhirnya Peter belajar cara menggunakan fitur SMS di iPhone yang diberikan Katherine kepadanya.

"Dan beri tahu media," teriak Katherine kepada Trish. "Peter Solomon yang agung baru saja mengirimkan SMS pertamanya."

Di sebuah lapangan parkir deretan pertokoan di seberang jalan dari SMSC, Mal'akh berdiri di samping limo, meregangkan kaki dan menunggu telepon yang dia tahu akan segera masuk. Hujan mudah berhenti, dan bulan musim dingin mulai menembus awan. Itu bulan yang sama yang menyinari Mal'akh lewat jendela bulat di langit-langit House of the Temple tiga bulan lalu pada saat inisiasinya.

Dunia tampak berbeda malam ini.

Ketika dia menunggu, perutnya berkeroncongan lagi. Puasa dua hari, walaupun tidak nyaman, penting untuk persiapannya. Begitulah tradisi kuno. Sebentar lagi semua ketidaknyamanan fisik itu akan tidak berarti.

Ketika berdiri di dalam udara malam yang dingin, Mal'akh tergelak. Takdir telah menempatkannya, secara agak ironis, persis di depan sebuah gereja mungil. Di sini, terjepit di antara Sterling Dental dan sebuah minimart, ada sebuah kapel kecil.

RUMAH KEAGUNGAN TUHAN.

Mal'akh memandang jendelanya, yang menampilkan sebagian pernyataan doktrinal gereja itu:

KAMU PERCAYA YESUS KRISTUS DIKANDUNG OLEH ROH KUDUS, DAN DILAHIRKAN OLEH PERAWAN MARIA, DAN YESUS KRISTUS ADALAH MANUSIA SEKALIGUS TUHAN YANG SEJATI.

Mal'akh tersenyum. Ya, Yesus memang dua-duanya -manusia: sekaligus Tuhan - tapi kelahiran dari seorang perawan bukanlah prasyarat untuk ketuhanan. Bukan begitu terjadinya.

Dering ponsel membelah udara malam, mempercepat denyut nadi Mal'akh. Telepon yang sedang berdering milik Mal’akh - telepon murah yang dibelinya kemarin. ID penelepon menunjukkan bahwa itu telepon yang diharapkannya.

Telepon lokal, pikir Mal'akh geli, seraya memandang melintasi Silver Hill Road ke arah siluet profil atap zigzag yang diterangi cahaya bulan pucat di atas puncak pepohonan. Mal'akh menerima telepon itu.

"Ini Dr. Abaddon," katanya dengan suara lebih rendah.

"Ini Katherine," ujar suara perempuan itu. "Akhirnya saya mendapat kabar dari kakak saya."

"Oh, saya lega. Bagaimana kabarnya?"

"Saat ini dia sedang dalam perjalanan menuju lab saya," jawab Katherine. "Sesungguhnya dia menyarankan agar Anda bergabung dengan kami."

"Maaf?" Mal'akh pura-pura bimbang. "Di... lab Anda?"

"Agaknya dia sangat memercayai Anda. Dia belum pernah mengundang siapa pun ke sini."

"Saya rasa, dia mungkin berpikir kunjungan saya bisa membantu diskusi-diskusi kami, tapi saya merasa seakan mengganggu!"

"Jika kakak saya bilang Anda dipersilakan datang, maka selamat datang. Lagi pula, katanya ada banyak yang akan dia ceritakan kepada kita, dan saya ingin sekali mengetahui apa sebenarnya yang terjadi."

"Baiklah kalau begitu. Di mana tepatnya lab Anda?"

"Di Smithsonian Museum Support Center. Anda tahu di mana itu?"

“Tidak," jawab Mal’akh seraya menatap kompleks di seberang lapangan parkir. "Sesungguhnya saat ini saya sedang berada di mobil, dan saya punya sistem pemandu. Di

mana alamatnya?"

"Silver Hill Road empat puluh-dua-sepuluh,"

"Oke, tunggu. Akan saya ketikkan." Mal'akh menunggu selama sepuluh detik, lalu berkata, "Ah, kabar baik. Tampaknya saya lebih dekat daripada yang saya perkirakan. Menurut GPS, saya hanya berjarak sekitar sepuluh menit."

"Bagus. Akan saya telepon gerbang keamanan untuk memberitahukan kedatangan Anda."

"Terima kasih."

"Sampai jumpa sebentar lagi."

Mal'akh mengantongi telepon murah sekali pakai itu dan memandang ke arah SMSC. Tidak sopankah aku, mengundang diriku sendiri? Seraya tersenyum, dia kini mengeluarkan iPhone Peter Solomon dan mengagumi SMS yang dikirimkannya kepada Katherine beberapa menit sebelumnya.

Pesanmu kuterima. Semua baik-baik saja. Sibuk. Lupa ada janji dengan Dr. Abaddon. Maaf belum sempat cerita. Panjang ceritanya. Aku sedang menuju lab. Kalau bisa, minta Dr. Abaddon bergabung di dalam. Aku memercayainya sepenuhnya, dan banyak yang harus kuceritakan kepada kalian berdua. - Peter

Tidak mengejutkan jika Whone Peter kini menerima jawaban dari Katherine.

peter, selamat, sudah bisa sms! lega kau baik- baik saja. sudah bicara dengan dr. A., dan dia menuju lab. sampai jumpa sebentar lagil - k

Seraya mencengkeram iPhone Peter, Mal'akh berjongkok di samping limusin dan mengganjalkan telepon itu di antara roda depan dan jalanan. Telepon ini sudah melayani Mal'akh dengan baik... tapi kini sudah saatnya benda ini tidak bisa dilacak. Dia duduk di belakang kemudi, memasukkan persneling, lalu merayap maju sampai mendengar suara derak tajam iPhone yang hancur.

Mal'akh mengembalikan mobil ke lapangan parkir, menatap siluet SMSC di kejauhan. Sepuluh menit. Bentangan gudang Peter Solomon itu menampung lebih dari tiga puluh juta harta karun, tapi malam ini Mal'akh datang kemari untuk memusnahkan dua harta yang paling berharga.

Semua riset Katherine Solomon.

Dan Katherine Solomon itu sendiri.

BAB 26

“Profesor Langdon?" panggil Sato. "Kau tampak seakan baru saja melihat hantu. Kau baik-baik saja?"

Langdon menaikkan tas kulitnya lebih tinggi di bahu dan meletakkan tangan di atasnya, seakan tindakan ini bisa menyembunyikan dengan lebih baik bungkusan berbentuk kubus yang dibawanya. Dia bisa merasakan wajahnya memucat. "Aku... hanya mengkhawatirkan Peter."

Sato memiringkan kepala, mengawasinya.

Mendadak Langdon dilanda kekhawatiran bahwa keterlibatan Sato malam ini mungkin berhubungan dengan bungkusan kecil yang dipercayakan Solomon kepadanya. Peter sudah memperingatkan Langdon: Orang-orang yang berkuasa ingin mencurinya dariku. Akan berbahaya di tangan yang keliru. Langdon tidak bisa membayangkan mengapa CIA menginginkan kotak kecil berisi jimat... atau bahkan apa yang bisa dilakukan oleh jimat itu. Ordo ab chao?

Sato melangkah lebih dekat, mata hitamnya menyelidik. "Aku merasa, kau mendapat pencerahan?"

Kini Langdon merasakan tubuhnya berkeringat. "Tidak, tidak tepat begitu."

"Apa yang ada dalam benakmu?"

"Aku hanya...." Langdon bimbang, tak tahu apa yang harus dikatakan. Dia tidak ingin mengungkapkan keberadaan bungkusan di dalam tas, tetapi jika Sato membawanya ke CIA, tasnya pasti akan digeledah dalam perjalanan masuk. "Sesungguhnya..." dia berbohong, "aku punya gagasan lain mengenai angka-angka di tangan Peter."

Raut wajah Sato tidak mengungkapkan sesuatu pun. "Ya?” Kini dia melirik Anderson, yang baru saja kembali setelah menyapa tim forensik yang akhirnya datang.

Langdon menelan ludah dengan susah payah dan berjongk di samping tangan itu, seraya bertanya-tanya apa yang kemungkinan bisa dikarangnya untuk diceritakan kepada mereka. Kau guru, Robert -berimprovisasilah! Dia memandang ketujuh simbol mungil itu untuk terakhir kalinya, berharap mendapat semacam inspirasi.
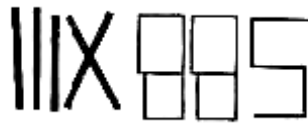
Tidak ada. Kosong.

Ketika ingatan fotografis Langdon menelusuri engiklopedia simbol di dalam benaknya, dia hanya bisa memmukan satu mungkinan. Itu sesuatu yang sudah terpikirkan olehnya pada awalnya, tapi tampaknya mustahil. Akan tetapi, saat ini dia harus mengulur waktu untuk bisa berpikir.

"Yah," katanya memulai, "petunjuk pertama bahwa seorang simbolog berada di jalur yang keliru ketika mengartikan simbol-simbol dan kode-kode adalah ketika dia mulai menginterpretasikan simbol-simbol itu dengan menggunakan banyak bahasa simbolis. Contohnya, ketika kukatakan kepadamu bahwa teks ini Romawi dan Arab, itu analisis yang buruk karena aku menggunakan banyak sistem simbol. Hal yang sama berlaku untuk Romawi dan runic."

Sato menyilangkan kedua lengan dan menaikkan sepasang alisnya, seakan berkata, "'Lanjutkan."

"Secara umum, komunikasi dilakukan dengan satu bahasa, bukan banyak bahasa. Jadi, tugas pertama seorang simbolog ketika menghadapi sebuah teks adalah menemukan satu sistem simbol yang konsisten dan tunggal yang bisa diaplikasikan pada seluruh teks."'

"Dan kini kau melihat satu sistem tunggal?"

"Wah, ya... dan tidak." Pengalaman Langdon dengan simetri relasional ambigram telah mengajarkan kepadanya bahwa terkadang simbol-simbol punya arti dari banyak sudut. Dalam hal ini, dia menyadari bahwa memang ada cara untuk melihat ketujuh simbol itu dengan satu bahasa tunggal. Jika kita sedikit memanipulasi tangan itu, bahasanya akan menjadi konsisten," Yang mengerikan, manipulasi yang hendak dilakukan oleh Langdon tampaknya sudah disarankan oleh penculik Peter ketika dia membicarakan pepatah Hermetik kuno: Seperti yang di atas, demikian juga yang di bawah.

Langdon merinding ketika mengulurkan tangan dan meraih alas kayu tempat tangan Peter dilekatkan. Perlahan-lahan dia membalikkan alas itu sehingga jari-jari teracung Peter kini menunjuk lurus ke bawah. Simbol-simbol di telapak tangannya langsung berubah sendiri.

"Dari sudut ini," Ujar Langdon, "X-I-I-I menjadi angka Romawi yang berlaku - tiga belas. Lagi pula, karakter-karakter yang tersisa bisa diinterpretasikan dengan menggunakan alfabet Romawi SBB." Langdon menganggap analisisnya akan direspons dengan mengangkat bahu tak peduli, tapi raut wajah Anderson langsung berubah.

"SBB?" desak kepala polisi itu.

Sato berpaling kepada Anderson. "Jika aku tidak keliru, itu kedengarannya seperti sistem penomoran yang kukenal di sini, di Gedung Capitol."

Anderson tampak pucat. "Memang."

Sato tersenyum dingin dan menganggguk kepada Anderson.

"Chief, harap ikuti aku. Aku ingin bicara secara pribadi."

Ketika Direktur Sato menggiring Chief Anderson menjauh, Langdon berdiri sendirian dengan bingung. Apa gerangan yang terjadi di sini? Dan apa SBB XIII itu?

Chief Anderson bertanya-tanya, bagaimana mungkin malam menjadi semakin aneh lagi? Tangan itu menyebut SBB13? Dia takjub karena ada orang luar yang bahkan pernah mendengar tentang SBB... apalagi SBB13. Tampaknya, telunjuk Peter Solomon tidak mengarahkan mereka ke atas seperti yang terlihat... tapi malah menunjuk ke arah yang berlawanan.

Direktur Sato menggiring Anderson ke sebuah area sepi dekat patung perunggu Thomas Jefferson. "Chief," katanya, "aku percaya kau tahu persis di mana letak SBB Tiga Belas?"

"Tentu saja."

"Kau tahu ada apa di dalamnya?"

"'Tidak, tidak tanpa melihatnya. Kurasa, tempat itu sudah berpuluh-puluh tahun tidak digunakan."

"Nah, kau akan membukanya."

Anderson tidak suka diberi tahu apa yang harus dilakukannya di dalam gedungnya sendiri. "Maam, itu mungkin problematis. Aku harus mengecek daftar penempatannya terlebih dahulu. Seperti yang kau ketahui, sebagian besar tingkat bawah adalah kantor privat atau gudang, dan protokol keamanan menyangkut-"

"Kau akan membukakan SBB Tiga Belas untukku," ujar Sato, "atau aku akan

memanggil OS dan mengirim tim untuk mendobraknya."

Anderson menatap perempuan itu untuk waktu yang lama, lalu mengeluarkan radio dan mengangkatnya ke bibir. "Aku Anderson. Aku perlu seseorang untuk membuka SBB. Kirim seseorang untuk menemuiku di sana lima menit lagi."

Suara yang menjawab terdengar bingung. "Chief, minta konfirmasi, apakah Anda menyebut SBB?"

"Benar. SBB. Kirim seseorang segera. Dan aku perlu senter."

Anderson menyimpan radionya. Jantungnya berdentam-dentam ketika Sato melangkah lebih dekat, lalu merendahkan suaranya, berbisik.

"Chief, waktunya sempit," bisiknya, "dan aku ingin kau membawa kita ke SBB Tiga Belas secepat mungkin.”

"Ya, Ma'am."

"Aku juga perlu sesuatu yang lain darimu."

Selain mendobrak masuk? Anderson tidak berada dalam posisi memprotes, tetapi dia bukannya tidak memperhatikan bahwa Sato tiba dalam hitungan menit setelah tangan Peter muncul di Rotunda, dan kini perempuan itu memanfaatkan situasinya untuk menuntut akses kebagian-bagian privat U.S. Capitol. Tampaknya Sato sudah begitu jauh di depan malam ini, dan secara praktis, dialah yang memimpin.

Sato menunjuk ke dalam ruangan, ke arah profesor itu. "Tas yang tersampir di bahu Langdon."

Anderson melirik. "Ada apa dengan tas itu?"

"Kuasumsikan stafmu memindai tas itu dengan sinar-X ketika Langdon memasuki gedung?"

"Tentu saja. Semua tas dipindai."

"Aku ingin melihat hasil sinar-X itu. Aku ingin tahu apa yang ada di dalam tas itu."

Anderson memandang tas yang dibawa Langdon sepanjang malam. "Tapi... bukankah lebih mudah untuk bertanya saja kepadanya?"

"Bagian mana dari permintaanku yang tidak jelas?"

Anderson mengeluarkan radionya lagi dan meneruskan permintaan Sato. Perempuan itu memberikan alamat BlackBerry-nya dan meminta tim Anderson untuk segera mengirimkan salinan digital sinar-X itu lewat surat elektronik setelah mereka

menemukannya. Dengan enggan, Anderson mematuhinya.

Tim forensik kini mengambil tangan terpenggal itu untuk polisi Capitol, tapi Sato memerintahkan mereka untuk mengirimkannya langsung ke timnya di Langley. Anderson terlalu lelah untuk memprotes. Dia merasa seolah baru saja dilindas oleh sebuah mesin penggiling Jepang mungil.

"Dan aku menginginkan cincin itu," teriak Sato kepada forensik.

Kepala teknisi itu tampaknya siap mempertanyakan permintaan Sato, tapi lalu mengurungkannya. Dia melepas cincin emas itu dari tangan Peter, memasukkannya ke dalam kantong spesimen bening, dan menyerahkannya kepada Sato. Perempuan itu memasukkannya ke dalam saku jaket, lalu berbalik kepada Langdon.

"Kita pergi, Profesor. Bawa barang-barangmu."

"Mau ke mana?"tanya, Langdon.

"Ikuti saja Mr. Anderson."

Ya, pikir Anderson, dan ikuti aku baik-baik. SBB adalah bagian dari Capitol yang jarang dikunjungi orang. Untuk tiba di sana, mereka harus melewati bentangan labirin yang terdiri atas bilik-bilik mungil dan lorong-lorong sempit yang terkubur di bawah ruang bawah tanah. Putra terkecil Abraham Lincoln, Tad, pernah tersesat di bawah sana dan hampir lenyap. Anderson mulai curiga bahwa, seandainya kemauan Sato dituruti, mungkin Robert Langdon akan mengalami nasib yang sama.

BAB 27

Spesialis keamanan sistem, Mark Zoubianis, selalu membanggakan kemampuannya melakukan banyak tugas sekaligus. Saat ini dia sedang duduk di kasur lipatnya bersama remote control TV, telepon nirkabel, laptop, PDA, dan semangkuk besar camilan Pirate-'s Booty. Dengan sebelah mata tertuju pada pertandingan Redskins tanpa suara dan sebelah mata tertuju pada laptop, Zoubianis bicara lewat headset Bluetooth dengan seorang perempuan yang sudah tidak terdengar kabar beritanya selama lebih dari setahun.

Siapa lagi kalau bukan Trish Dunne, menelepon pada malam pertandingan final.

Sekali lagi menegaskan kegagapan sosialnya, mantan koleganya telah memilih pertandingan Redskins sebagai momen yang tepat untuk mengobrol dan minta tolong. Setelah basa-basi singkat mengenai masa lalu dan betapa dia merindukan

lelucon-lelucon hebat Zoubiards, Trish langsung menuju sasaran: dia sedang berusaha mengungkapkan sebuah alamat EP tersembunyi, mungkin milik sebuah server berpengaman di area DC. Server itu memiliki sebuah dokumen teks kecil, dan dia ingin mengaksesnya... atau setidaknya mengakses informasi mengenai siapa pemilik dokumen itu.

Lelaki yang tepat, pengaturan waktu yang keliru, kata Zoubianis kepada Trish. Lalu Trish membanjirinya dengan pujian terbaiknya, yang sebagian besar benar, dan sebelum Zoubianis tersadar, dia sudah mengetikkan alamat IP yang tampak aneh itu pada laptop.

Zoubianis memandang angka itu satu kali, dan langsung merasa tidak nyaman. "Trish, IP ini punya format aneh. Ditulis dengan protokol yang bahkan belum tersedia secara umum. Mungkin intel pemerintah atau militer."

"Militer?" Trish tertawa. "Percayalah, aku baru saja menarik sebuah dokumen teredaksi dari server ini, dan itu bukan militer

Zoubianis memunculkan jendela terminalnya dan mencoba sebuah pelacak rute. "Kau bilang, pelacakmu mati?"

"Ya. Dua kah. Di hop yang sama."

"Punyaku juga." Dia mengetikkan sebuah perintah diagnostik, lalu menjalankannya. "Dan apa yang begitu menarik d IP ini?"

"Aku menjalankan sebuah delegator yang menyadap mesin pencari di IP ini dan mengeluarkan sebuah dokumen-teredaksi. Aku harus melihat keseluruhan dokumen. Aku tidak keberatan membayar mereka, tapi aku tidak bisa menemukan siapa pemilik IP atau cara mengaksesnya."

Zoubianis mengernyit memandang layar. "Kau yakin soal itu? Aku sedang menjalankan diagnostik, dan pengodean firewall ini tampak... sangat serius."

"Itulah sebabnya kau dibayar tinggi."

Zoubianis mempertimbangkannya. Mereka menawairkan banyak uang untuk pekerjaan semudah ini. "Satu pertanyaan Trish. Mengapa kau ngotot soal ini?"

Trish terdiam. "Aku menolong seorang teman."

"Agaknya teman istimewa."

"Memang. Teman perempuan yang istimewa."

Zoubianis tergelak, lalu terdiam. Aku tahu itu.

"Dengar," ujar Trish, kedengaran tidak sabar. "Apa kau cukup pintar untuk mengungkapkan IP ini? Ya atau tidak?"

"Ya, aku cukup pintar. Dan ya, aku tahu kau mempermainkanku seenaknya."

"Perlu berapa lama?"

"Tidak lama," jawab Zoubianis, yang mengetik sambil bicara, "Seharusnya aku bisa masuk ke dalam sebuah mesin pada jaringan mereka dalam waktu kira-kira sepuluh menit. Setelah aku masuk dan tahu apa yang kulihat, aku akan meneleponmu."

"K uhargai itu. Jadi, kau baik-baik saja?"

Baru sekarang dia bertanya? "Trish, demi Tuhan, kau meneleponku di malam pertandingan final dan sekarang kau ingin mengobrol? Kau ingin aku menembus IP ini atau tidak?"

"Terima kasih, Mark. Kuhargai pertolonganmu. Kutunggu teleponmu."

"Lima belas menit." Zoubianis menutup telepon, meraih mangkuk Pirate's Booty, dan mengeraskan suara pertandingan.

Dasar perempuan.

BAB 28

Ke mana mereka membawaku?

Ketika bergegas bersama Anderson dan Sato memasuki kedalaman Capitol, Langdon merasakan jantungnya berdenyut semakin cepat seiring langkahnya ke bawah. Mereka memulai perjalanan melalui beranda barat Rotunda, menuruni tangga marmer, lalu memutar kembali melewati ambang pintu lebar menuju bilik terkenal yang tepat berada di bawah lantai Rotunda.

Capitol Crypt.

Udaranya lebih lembap di sini, dan Langdon sudah merasa klaustrofobik. Langit-langit rendah ruang bawah tanah itu dan penerangan-atas yang lembut menonjolkan kekokohan empat puluh pilar Doric yang menyokong lantai batu luas persis atasnya. Tenang, Robert.

"Lewat sini," kata Anderson, seraya bergerak cepat membelok ke kiri melintasi ruangan melingkar luas itu.

Syukurlah, ruang bawah tanah ini tidak menyimpan mayat. Yang ada malah beberapa patung, sebuah model Capitol, dan sebuah area penyimpanan rendah untuk panggung kayu - alas peti mati dalam upacara pemakaman negara.

Rombongan itu bergegas lewat, bahkan tanpa melirik kompas marmer empat-sudut di tengah lantai - tempat Api Abadi dulu menyala.

Anderson tampaknya terburu-buru, dan sekali lagi Sato sibuk dengan BlackBerry-nya. Langdon telah mendengar kabar bahwa, layanan seluler ditingkatkan dan disebarkan ke seluruh pojok Gedung Capitol untuk mendukung ratusan pembicaraan telepon pemerintah yang berlangsung di sini setiap hari.

Setelah melintasi ruang bawah tanah secara diagonal, kelompok itu memasuki foyer berpenerangan suram, dan mulai berjalan berkelok-kelok. Melewati serangkaian lorong dan jalan buntu yang berbelit-belit. Semua lorong itu memiliki pintu-pintu bernomor, masing-masing dengan nomor identifikasinya sendiri.

Longdon membaca semua pintu, itu ketika m ereka berjalan berkolok-kelok.

S 154.... S153….. S152

Dia tidak tahu apa, yang ada di balik pintu-pintu ini, tapi setidaknya satu hal kini tampak jelas. Arti tato di telapak tangan Solomon. SBB13 tampaknya adalah pintu bernomor di suatu tempat di perut Gedung U.S. Capitol..

“Ada apa di balik semua pintu ini?" tanya Langdon, seraya mencengkeram tas bahunya erat-erat di dada dan bertanya-tanya apa kemungkinan hubungan bungkusan mungil Solomon dengan pintu bertanda SBB13.

Kantor-kantor dan gudang, "Jawab Anderson, "Kantor-kantor privat dan gudang," imbuhnya, seraya melirik Sato.

Sato bahkan tidak mendongak Blackberry-Aya.

"Semuanya tampak mungil,” ujar Langdon.

“Lemari-lemari penyimpanan, sebagian besarnya, tetapi masih merupakan tempat penyimpanan yang paling diburu di

D.C. Ini jantung Capitol yang asli, dan bilik lama Senat berada dua tingkat di atas kita." “Dan SBB Tiga Belas?" tanya Langdon. “Kantor siapa itu?" "Tak seorangpun, SBB13 adalah area gudang privat, dan

harus kukatakan bahwa aku bingung mengapa-“ "Chief Anderson," sela Sato tanpa mendongak dari Blackberry-nya. “Kumohon, bawa saja kami ke sana.”

Anderson menggertakkan rahang, dan menuntun mereka dalam keheningan, melewati apa yang kini terasa sebagai gabungan antara gudang penyimpanan dan labirin besar. Hampir semua dindingnya ditempeli tanda-tanda arah yang menunjuk ke depan dan ke belakang, tampaknya berusaha menunjukkan lokasi blok-blok

perkantoran spesifik di dalam jaringan lorong ini.

S142 sampai S152 ...

ST1 sampai ST70 ...

H1 sampai H166 & HT1 sampai HT67...

Langdon ragu apakah dia bisa menemukan jalan keluar dari sini sendirian. Tempat ini adalah labirin. Dari semua yang dihimpun Langdon, nomor-nomor kantor dimulai dengan S atau H, tergantung apakah mereka berada di sisi gedung Senat atau di sisi gedung untuk House of Representatives. Area yang ditandai ST dan HT tampaknya berada di tingka disebut Anderson sebagai Tingkat Teras.

Masih belum ada tanda-tanda SBB.

Akhirnya, mereka tiba di pintu pengaman dari baja tebal dengan kotak untuk memasukkan kartu-kunci.

TINGKAT SB

Langdon merasa mereka sudah semakin dekat.

Anderson meraih kartu-kunci, tapi kemudian merasa bimbang - tampak tidak nyaman dengan tuntutan-tuntutan

Sato.

"Chief," ujar Sato. "Kita tidak punya waktu semalaman."

Dengan enggan, Anderson menyisipkan kartu-kuncinya.

Pintu baja itu membuka. Dia mendorongnya, dan mereka melangkah dalam koridor di baliknya. Pintu tebal itu menutup di belaka mereka.

Langdon tidak yakin apa yang dia harapkan akan lihat jelas bukan pemandangan yang ada di depannya kini. Dia menatap tangga yang menurun. " Turun lagi?" tanyanya, seraya berhenti mendadak. "Ada tingkat di bawah ruang bawah tanah?"

"Ya," jawab Anderson. "SB singkatan dari Senate Basement (Ruang Bawah Tanah Senat)."

Langdon mengerang. Hebat.

BAB 29

LAMPU depan mobil yang berkelok-kelok di jalan akses SMSC yang berpepohonan adalah yang pertama dilihat oleh si penjaga dalam satu jam terakhir. Dengan patuh dia mengecilkan volume perangkat TV portabelnya dan menyimpan

camilannya ke bawah meja. Waktu yang payah. Redskins sedang melakukan tendangan pembukaan dan dia tidak ingin melewatkannya.

Ketika mobil semakin dekat, penjaga itu memeriksa nama pada buku catatan di hadapannya.

Dr. Christopher Abaddon.

Katherine Solomon baru saja menelepon untuk memberitahukan Keamanan mengenai kedatangan tamu ini sebentar lagi. Penjaga itu tidak tahu siapa dokter ini, tapi tampaknya dia sangat bagus dalam pekerjaannya; dia tiba dalam limusin hitam panjang. Kendaraan ramping panjang itu meluncur dan berhenti di samping pos penjaga, lalu kaca jendela berwarna gelap di bagian sopir turun tanpa suara.

"Selamat malam," sapa sopir seraya mengangkat topi. Dia lelaki bertubuh kekar dengan kepala plontos. Dia sedang mendengarkan pertandingan football di radio. "Saya membawa Dr. Christopher Abaddon untuk menemui Miss. Katherine Solomon."

Penjaga itu mengangguk. "Mana kartu idenfitasnya?"

Sopir tampak terkejut. "Maaf, bukankah Miss. Solomon sudah menelepon?"

Penjaga itu mengangguk, melirik televisi. "Saya masih perlu memindai dan mencatat tanda pengenal pengunjung. Maaf, peraturan. Saya perlu melihat kartu identitas dokter."

“Tak masalah." Sopir berbalik di kursinya dan bicara dengan nada berbisik melalui sekat privasi, sementara penjaga itu ke melirik pertandingan. Tim Redskins berhasil melepaskan diri dari hadangan, dan dia berharap bisa mengizinkan limo ini sebelum permainan berlanjut.

Sopir berbalik ke depan lagi dan mengulurkan kartu identitas yang tampaknya baru saja dia terima lewat sekat privasi.

“Penjaga itu mengambil kartu identitas dan cepat-cepat memindainya ke dalam sistem. Surat Izin Mengemudi DC menyebutkan Christopher Abaddon dari Kalorama Heigth. Fotonya menunjukkan seorang lelaki tampan berrambut pirang mengenakan blazer biru dilengkapi dasi dan sapu tangan satin di saku. Siapa yang mengenakan sapu tangan di saku untuk foto SIM?”

Sorak-sorai terdengar dari perangkat televisi, dan penjaga itu berputar tepat pada waktunya untuk melihat seorang penari Redskins menari-nari di ujung lapangan dengan jari menunjuk ke kelangit. “Aku melewatkannya,” gerutu penjaga itu, seraya kembali ke jendela.

"Kau, boleh masuk.”

Ketika limo bergulir masuk, penjaga itu kembali pada TV-nya, berharap ada pemutaran ulang.

Ketika Mal'akh menyetir limonya di jalan akses yang berkelok-kelok, mau tidak mau dia tersenyum. Museum rahasia Peter Solomon mudah ditembus. Yang lebih manis lagi, malam ini untuk kedua kalinya dalam dua puluh empat jam, Mal'akh menembus salah satu ruang pribadi Solomon. Kemarin malam, kunjungan yang serupa dilakukannya di rumah Solomon.

Walaupun Peter Solomon punya rumah pedesaan megah di Potomac, dia mengahbiskan sebagian besar waktunya di apartemen penthouse di Dorchester Arms yang eksklusif. Kediamannya, seperti sebagian besar bangunan yang diperuntukkan bagi mereka yang superkaya, merupakan benteng yang sesungguhnya.

Dinding-dinding tinggi. Gerbang-gerbang pengaman. Daftar tamu. Tempat parkir bawah tanah yang terlindung."

Mal'akh telah menyetir limusin yang sama ini ke pos penjaga bangunan, mengangkat topi sopir dari kepala plontosnya, dan menyatakan, "Saya membawa Dr, Christopher Abaddon, tamu undangan Mr. Peter Solomon." Mal'akh mengucapkan kata-kata itu seakan mengumumkan kedatangan Duke of York.

Penjaga memerikaa buku catatan, lalu kartu identitas Abbaddon. "Ya, Mr. Solomon mengharapkan kedatangan Dr.

Abbaddon." Dia menekan sebuah tombol dan gerbang terbuka. "Mr. Solomon ada di apartemen penthouse... Mintalah tamu Anda menggunakan lift paling kanan. Lift itu naik sampai ke sana."

"Terima kasih!' Mal'akh menyentuh ujung topi dan menyetir.

Ketika berbelok jauh ke dalam garasi, dia meneliti kamera-kamera keamanan. Tidak ada. Tampaknya, mereka yang tinggal di sini bukanlah jenis orang yang suka membobol mobil, atau jenis orang yang suka diawasi.

Mal'akh parkir di pojok gelap di dekat lift, menurunkan sekat antara ruang sopir dan ruang penumpang, lalu menyelinap melewati lubang itu ke bagian belakang limo. Setelah beradadi bagian belakang, dia melepas topi sopir dan mengenakan wig pirang. Dia merapikan jaket dan dasi, lalu menengok cermin untuk memastikan make-up-nya tidak tercoreng. Mal'akh tidak mau mengambil risiko apa pun. Tidak malam ini.

Aku sudah, menunggu terlalu lama untuk ini.

Beberapa detik kemudian, Mal'akh melangkah ke dalam lift privat. Perjalanan ke puncak hening dan lancar. Ketika pinta terbuka, dia mendapati dirinya berada di

dalam koridor pribadi yang elegan. Tuan rumahnya sudah menunggu.

"Dr. Abaddon. Selamat datang.”

Mal’akh memandang ke dalam mata kelabu terkenal lelaki ini dan merasakan jantungnya mulai berpacu. "Mr. Solomon, terima kasih atas kesediaan Anda menemui saya."

"Harap panggil aku Peter." Kedua lelaki itu saling berjabat tangan. Ketika Mal'akh menggenggam telapak tangan lelaki yang lebih tua itu, dia melihat cincin Mason emas di tangan Solomon... tangan yang sama yang pernah mengarahkan senapan kepada Mal'akh. Sebuah suara berbisik dari masa lalu Mal'akh yang jauh. Jika kau menarik pelatuk, aku akan menghantuimu selamanya.

"Silakan masuk," ujar Solomon, seraya menggiring Mal'akh ke dalam ruang tamu elegan yang jendela-jendela lebarnya menawarkan pemandangan menakjubkan cakrawala Washington.

"Apakah aku mencium teh yang sedang diseduh?” kata Mal'akh ketika dia masuk.

Solomon tampak terkesan. "Orangtuaku selalu menyambut tamu dengan teh. Aku melanjutkan tradisi itu." Dia menuntun Mal'akh ke dalam ruang tamu. Di sana, nampan teh sudah menunggu di depan perapian. "Krim dan gula?"

"Teh saja. Terima kasih."

Sekali lagi Solomon tampak terkesan. "Rupanya kau seorang yang menghargai kemurnian." Dia menuang secangkir teh pahit untuk mereka masing-masing. "Kau bilang, kau perlu mendiskusikan sesuatu yang bersifat sensitif dan hanya bisa didiskusikan secara pribadi?"

"Terima kasih. Kuhargai waktumu."

"Kini aku dan kau adalah saudara sesama Mason. Kita punya ikatan. Katakan, bagaimana aku bisa membantumu."

"Pertama-tama, aku ingin berterima kasih atas kehormat penganugerahan derajat ketiga puluh tiga beberapa bulan yang lalu. Ini sangat berarti buatku."

"Aku senang, tapi harap diketahui bahwa semua keputusan itu bukan semata-mata keputusanku. Itu keputusan berdasarkan pemungutan suara Dewan Tertinggi."

"Tentu saja." Mal'akh curiga Peter Solomon telah memberikan suara yang menentangnya. Tapi dalam Freemason, seperti juga dalam semua hal lainnya, uanglah yang berkuasa. Mal'akh telah mencapai derajat ketiga puluh dua di rumah

perkumpulan Masonnya, hanya menunggu sebulan sebelum menyumbang jutaan dollar untuk amal atas nama Masonic Grand Lodge. Tindakan tidak mementingkan diri sendiri yang tidak diminta ini, seperti yang diharapkan Mal'akh, cukup untuk membuatnya dengan segera menerima undangan ke dalam derajat ketiga puluh tiga yang elite. Akan tetapi, aku belum mempelajari rahasia apa pun.

Walaupun ada ungkapan kuno yang mengatakan -"Semuanya lengkap pada derajat ketiga puluh tiga"- Mal'akh belum diberi tahu sesuatu apa pun yang baru, sesuatu yang berhubungan dengan pencariannya. Tapi, dia tidak pernah mengharap diberi tahu. Lingkaran dalam organisasi Freemasonry berisikan lingkaran-litigkaran yang lebih kecil... lingkaran-lingkaran yang mungkin tidak akan bisa dimasuki Mal'akh selama bertahun-tahun. Dia tidak peduli. Inisiasinya sudah memenuhi tujuannya. Sesuatu yang unik terjadi di dalam Ruang Kuil itu dan memberi Mal'akh kekuatan melebihi kekuatan mereka semua. Aku tidak lagi mengikuti peraturan-peraturan kalian.

"Sadarkah kau," ujar Mal'akh seraya meneguk teh, "bahwa aku dan kau pernah bertemu bertahun-tahun yang lalu?"

Solomon tampak terkejut. "Benarkah? Aku tidak ingat."

"Sudah cukup lama." Dan Christopher Abaddon bukanlah nama aseliku.

"Maaf sekali. Agaknya benakku sudah tua. Ingatkan aku, bagaimana aku mengenalmu?"

Mal'akh tersenyum untuk terakhir kalinya kepada lelaki yang dibencinya melebihi lelaki mana pun di dunia. "Sayang sekali kau tidak ingat."

Dengan satu gerakan lancar, Mal'akh mengeluarkan alat kecil dari saku dan mengulurkannya ke depan, lalu menusukkannya dengan keras ke dada lelaki itu. Muncul kilau cahaya biru, desis hijam pistol-pengejut ditembakkan, dan helaan napas kesakitan ketika satu juta volt listrik mengaliri tubuh Peter Solomon. Mata lelaki itu membelalak, dan dia terkulai tanpa daya dikursinya. Kini Mal'akh berdiri, menjulang di hadapan lelaki itu, meneteskan liur bagaikan singa yang hendak melahap mangsanya yang terluka.

Solomon terkesiap, berjuang untuk bernapas.

Mal'akh melihat ketakutan di mata korbarnya dan berttanya berapa banyak orang yang pernah melihat Peter Solomon yang agung gemetar ketakutan. Mal’akh menikmati pemandangan itu selama beberapa detik yang panjang. Dia meneguk the, menunggu lelaki itu menarik napas. -

Solomon mengejang, berusaha bicara. "Mengapa?” Akhirnya dia berhasil,

berkata.

"Menurutmu mengapa?" desak Mal'akh.

Solomon tampak benar-benar kebingungan. "Kau ingin, uang?"

Uang? Mal'akh,tertawa dan kembali meneguk teh.

"Aku menyumbang jutaan dolar untuk Freemason; aku tidak peduli kekayaan." Aku datang untuk kebijakan, dan dia menawariku kekayaan?

"Kau memiliki sebuah rahasia. Kau akam menceritakannya kepadaku malam ini."

Solomon berjuang mengangkat dagu, sehingga bisa memandang lurus ke mata Mal'akh. "Aku tidak….. mengerti."

"Tidak ada lagi kebohongan." Mal'akh berteriak maju sampai berjarak beberapa inci dari lelaki lumpuh itu. "'Aku tahu apa yang tersembunyi di Washington sini."

Mata kelabu Solomon tampak menantang. "Aku sama sekali tidak tahu kau bicara apa!"

Mal'akh kembali meneguk teh, lalu meletakkan cangkirnya di atas tatakan. "Kau mengucapkan kata-kata yang sama itu kepadaku sepuluh tahun yang lalu, di malam kematian ibumu."

Mata Solomon, terbelalak lebar. "Kau…?"

"Dia tidak perlu mati. Seandainya kau memberi apa yang kuminta…."

Wajah lelaki tua itu mengernyit dalam pengenalan…. dan ketidakpercayaan yang mengerikan.

"Kau sudah kuperingatkan," ujar Mal'ak-h, "jika kau menarik pelatuk, aku akan menghantuimu selamanya."

"Tapi kau…"

Mal'akh melesat maju, kembali menusukkan pistol-pengejut itu keras-keras ke dada Solomon. Sekali lagi muncul kilau cahaya hijau, dan Solomon benar-benar terkulai.

Mal'akh menyimpan kembali pistol-pengejut itu di saku, dan dengan tenang menghabiskan teh. Ketika sudah selesai, dia menyeka bibir dengan serbet linen bermonogram dan mengintip kordennya. "Kita berangkat sekarang?"

Tubuh Solomon tidak bergerak, tapi matanya membelalak dan terpaku.

Mal'akh mendekat dan berbisik di telinga lelaki itu. "'Aku akan membawamu ke tempat di mana yang ada hanyalah kebenaran. "

Tanpa sepatah kata pun lagi, Mal'akh menggulung serbet ber-monogram itu dan memasukkannya ke mulut Solomon. Lalu dia mengangkat lelaki lumpuh itu ke atas bahunya dan menuju lift. Dalam perjalanan keluar, dia memungut iPhone Solomon dan kunci-kunci dari meja lorong.

Malam ini kau akan menceritakan semua rahasiamu kepadaku, pikir Mal'akh. Termasuk mengapa kau meninggalkanku untuk mati bertahun-tahun yang lalu itu.

BAB 30

Tingkat SB.

Ruang bawah tanah Senat.

Klaustrofobia mencengkeram Robert Langdon semakin erat seiring setiap langkah terburu-buru mereka menuruni tangga. Ketika mereka berjalan semakin jauh memasuki fondasi asli gedung, udara berubah lembap dan ventilasi tampaknya tidak ada. Dinding-dinding di bawah sini berupa campuran batu dan bata kuning yang tidak rata.

Direktur Sato mengetik di BlackBerry-nya sembari mereka berjalan. Langdon merasa bahwa perempuan itu mencurigai dia, tetapi dia sendiri juga curiga pada Sato. Sato masih belum menceritakan bagaimana dia bisa tahu Langdon ada di sini malam ini. Masalah keamanan nasional? Langdon sulit memahami hubungan antara mistisisme kuno dan keamanan nasional. Tapi, dia mengalami kesulitan untuk memahami apa pun dalam situasi yang sedang terjadi ini.

Peter Solomon memercayakan sebuah jimat kepadaku... seorang gila pengkhayal menipuku untuk membawanya ke Capitol dan ingin aku menggunakannya untuk membuka portal mistis... kemungkinan di ruangan yang disebut SBB13.

Bukan gambaran yang jelas.

Seiring mereka terus melangkah maju, Langdon berusaha menyingkirkan bayangan mengerikan tangan bertato Peter diubah menjadi Tangan Misteri. Gambar menakutkan itu diiringi suara Peter: Misteri Kuno, Robert, telah berkembang menjadi banyak mitos... tapi itu tidak berarti itu hanyalah fiksi.

Walaupun mempelajari simbol-simbol dan sejarah mistis dalam kariernya, sisi intelektual Langdon selalu meragukan gagasan Misteri Kuno dan janji ampuh apotheosis.

Catatan sejarah memang mengandung bukti tak terbantahkan bahwa ada kebijakan rahasia telah diturunkan selarna berabad-abad, yang tampaknya bersumber dari Ajaran-Ajaran Misteri zaman Mesir awal. Pengetahuan ini akhimya terkubur, dan muncul kembali ketika masa Renaisans Eropa. Di sana, menurut sebagian besar catatan, pengetahuan itu dipercayakan kepada sekelompok elite ilmuwan di balik dinding-dinding pusat pemikiran ilmiah utama Eropa – the Royal Society of London – yang secara misterius dijuluki Invisible College.

"Akademi" rahasia ini dengan cepat berubah menjadi kelompok penasihat yang terdiri atas orang-orang paling tercerahkan di dunia - Isaac Newton, Francis Bacon, Robert Boyle, dan bahkan Benjamin Franklin. Saat ini, daftar "anggota-anggota" modernnya juga tak kalah mengesankan - Einstein, Hawking, Bohr, dan Celsius. Semua orang terpandai ini telah membuat lompatan kuantum dalam pemahaman manusia, yaitu kemajuan-kemajuan yang menurut beberapa orang adalah hasil eksplorasi mereka terhadap kebijakan kuno yang tersembunyi di Invisible College. Langdon ragu apakah ini benar, walaupun "karya mistis" dalam jumlah yang luar biasa memang berlangsung di balik dinding-dinding itu.

Dokumen-dokumen rahasia Newton yang ditemukan pada 1936 mengejutkan dunia, karena mengungkapkan kegairahan luar biasa Newton terhadap studi alkimia kuno dan kebijakan mistis. Dokumen-dokumen pribadi Newton meliputi surat tulisan-tangan untuk Robert Boyle, dan di dalam surat itu, dia mendorong Boyle untuk tetap " membisu" mengenai pengetahuan mistis yang telah mereka pelajari. "Pengetahuan itu tidak bisa disampaikan," tulis Newton, "tanpa menimbulkan kerusakan dahsyat pada dunia." Arti peringatan aneh ini masih diperdebatkan sampai saat ini.

"Profesor," panggil Sato tiba-tiba, seraya mendongak dari BlackBerry-nya, "walaupun kau bersikeras tidak tahu mengapa kau ada di sini malam ini, mungkin kau bisa menjelaskan cincin Peter Solomon?"

"Bisa kucoba," ujar Langdon, seraya kembali memusatkan pikiran.

Sato mengeluarkan kantong spesimen dan menyerahkannya kepada Langdon. "Ceritakan mengenai simbol-simbol pada cincin ini."

Langdon meneliti cincin yang dikenalnya itu ketika mereka berjalan melewati lorong sepi. Pada bagian depan cincin terdapat gambar phoenix berkepala-dua sedang memegang pita bertuliskan ORDO AB CHAO, dengan dada dihiasi angka

33. Phoenix berkepala-dua dengan angka tiga puluh tiga

adalah emblem derajat Mason tertinggi." Secara teknis, derajat prestisius ini hanya ada di dalam Ritual Skotlandia. Akan tetapi, ritual-ritual dari derajat-derajat

Freemason merupakan hierarki yang rumit, sehingga Langdon tidak ingin menjelaskannya secara mendetil kepada Sato malam ini. "Pada dasarnya, derajat ketiga puluh tiga merupakan kehormatan elite yang diperuntukkan bagi sekelompok kecil kaum Mason yang sangat hebat. Semua derajat lainnya bisa dicapai melalui keberhasilan penyelesaian derajat sebelumnya, tapi kenaikan ke derajat ketiga puluh tiga diawasi ketat. Hanya berdasarkan undangan."

"Jadi, apakah kau tahu kalau Peter Solomon anggota lingkaran-dalam yang elite ini?"

"Tentu saja. Keanggotaan seseorang dalam Mason sama sekali tidak dirahasiakan."

"Dan dia pejabat tingkat-tertinggi mereka?"

"Saat ini, ya. Peter memimpin Dewan Tertinggi Derajat tiga Puluh Tiga, yang merupakan penguasa Ritual Skotlandia di Amerika." Langdon selalu suka mengunjungi markas besar mereka - House of the Temple -mahakarya klasik yang hiasan simbolisnya menyaingi hiasan simbolis Kapel Rosslyn di Sktolandia.

"Profesor, apakah kau memperhatikan ukiran pada lingkaran cincin? Bertuliskan kata-kata 'Semuanya terungkap pada derajat tiga puluh tiga.'"

Langdon mengangguk. "Itu tema umum dalam hikayat Mason."

"Kuasumsikan bahwa itu berarti sesuatu yang istimewa akan diungkapkan kepada anggota Mason yang diterima ke dalam derajat ketiga puluh tiga yang tertinggi ini?"

"Ya, itu hikayatnya, tapi mungkin kenyataannya tidak seperti itu. Selalu ada dugaan bahwa beberapa anggota terpilih di dalam eselon Mason tertinggi ini akan diberitahu mengenai suatu rahasia mistis besar. Aku curiga kenyataannya tidak sedramatis itu."

Peter Solomon sering mengucapkan secara main-main memengenai rahasia Mason yang tak ternilai harganya, tapi Langdon selalu menganggap itu hanya usaha iseng untuk membujuknya bergabung dengan kelompok persaudaraan itu. Sayangnya, semua kejadian malam ini sama sekali tidak bisa dianggap main-main, dan tidak ada yang main-main dalam keseriusan Peter ketika mendesak Langdon untuk melindungi bungkusan tersegel di dalam tas bahunya.

Dngan sedih, Langdon melirik kantong plastik berisi cincin emas Peter itu. "Direktur," katanya, "apakah kau keberatan jika aku yang menyimpannya?"

Sato mengamatinya. "Mengapa?"

"Benda itu sangat berharga bagi Peter, dan aku ingin mengembalikannya kepadanya malam ini."

Sato tampak skeptis. "Semoga saja kau mendapat kesempatan itu.”

“Terima kasih." Langdon mengantongi cincin itu.

"Satu pertanyaan lagi," ujar Sato, ketika mereka semakin dalam memasuki labirin. "Menurut stafku, saat memeriksa-silang konsep derajat ketiga puluh tiga dan 'portal' dengan Freemason, mereka benar-benar menemukan ratusan referensi mengenai ‘piramida'?"

"Itu juga tidak mengejutkan," jawab Langdon. "Para pembangun piramida di Mesir adalah pelopor tukang batu modern. Dan piramida, bersama-sama dengan tema-tema Mesir, sangat umum dalam simbolisme Mason."

"Menyimbolkan apa?"

"Pada dasarnya, piramida merepresentasikan pencerahan. Itu simbol arsitektural yang melambangkan kemampuan manusia kuno untuk membebaskan diri dari tingkatan duniawinya dan terangkat ke surga, menuju matahari emas, dan pada akhirnya menuju sumber tertinggi pencerahan."

Sato menunggu sejenak. "Apa lagi?"

Apa lagi?! Langdon baru saja menjelaskan salah satu simbol paling elegan dalam sejarah. Struktur yang menjadi jalan bagi manusia untuk mengangkat dirinya ke dalam ranah dewadewa.

"Menurut stafku," kata Sato, "kedengarannya ada lebih banyak hubungan yang relevan malam ini. Mereka bilang, ada legenda populer mengenai piramida tertentu di Washington sini – sebuah piramida yang secara spesifik berhubungan dengan Mason dan Misteri Kuno?"

Kini Langdon menyadari apa yang dibicarakan Sato, dan dia berusaha menyingkirkan gagasan itu sebelum mereka membuang lebih banyak waktu lagi. "Aku memang mengenal legenda itu Direktur, tapi itu hanya khayalan. Piramida Mason adalah salah satu mitos yang paling bertahan lama di DC, mungkin berasal dari piramida pada Lambang Negara Amerika Serikat."

“Mengapa tidak kau katakan sebelumnya?"

Langdon mengangkat bahu. "Karena tidak ada dasar faktanya. Seperti yang kubilang, itu mitos. Salah satu dari banyak mitos yang dihubungkan dengan Freemason."

"Akan tetapi, mitos ini berhubungan langsung dengan Misteri Kuno?"

"Pasti, seperti juga banyak mitos lainnya. Misteri Kuno adalah dasar dari berbagai legenda yang bertahan dalam sejarah - cerita-cerita mengenai kebijakan luar biasa yang dilindungi oleh para penjaga rahasia, seperti Templar, Rosicrucian, Illuminati, Alumbrados - daftarnya tidak ada habisnya. Semua legenda itu didasarkan pada Misteri Kuno... dan Piramida Mason hanya salah satu contoh."

"Aku mengerti," ujar Sato. "Dan apa yang sesungguhnya dikatakan oleh legenda ini?"

Langdon berpikir selama beberapa langkah, kemudian menjawab, "Wah, aku tidak ahli dalam teori konspirasi, tapi aku mempelajari mitologi, dan sebagian besar legendanya kira-kira seperti ini: Misteri Kuno - kebijakan berabad-abad yang hilang - sudah lama dianggap sebagai harta karun tersuci umat manusia dan, seperti harta karun besar lainnya, dilindungi dengan hati-hati. Orang-orang bijak tercerahkan, yang memahami kekuatan sejati kebijakan ini, mulai mengkhawatirkan potensi "menakjubkannya. Mereka tahu, seandainya pengetahuan rahasia itu jatuh ke tangan-tangan yang belum diinisiasi, akibatnya bisa menghancurkan; seperti yang kita katakan tadi, alat-alat hebat bisa digunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Jadi, untuk melindungi Misteri Kuno, sekaligus juga umat manusia, para praktisi awal ini membentuk persaudaraan-persaudaraan rahasia. Di dalam kelompok-kelompok persaudaraan ini mereka hanya mengungkapkan kebijakan itu kepada anggota-anggota yang sudah diinisiasi dengan benar, sehingga meneruskan kebijakan itu dari satu orang bijak ke orang bijak lain. Banyak yang percaya bahwa kita bisa melihat sisa-sisa sejarah orang-orang yang menguasai Misteri itu... dalam cerita-cerita tentang penenung, penyihir, dan penyembuh."

"Dan Piramida Mason?" tanya Sato. "Bagaimana hubungannya?"

"Yah," ujar Langdon, yang kini berjalan semakin cepat untuk mengimbangi perempuan itu, "'di sinilah sejarah dan mitos mulai bergabung. Menurut beberapa catatan, hampir semua kelompok persaudaraan rahasia ini punah pada abad ke-16 di Eropa, sebagian besarnya dibasmi oleh gelombang eksekusi atas nama agama. Kabarnya, Freemason menjadi penjaga Misteri Kuno terakhir yang masih bertahan. Tentu saja mereka khawatir Misteri Kuno akan hilang selamanya jika suatu hari nanti kelompok persaudara mereka punah seperti para pendahulunya."

"Dan piramida itu?" desak Sato lagi.

Langdon sudah akan menjelaskannya. "Legenda Piramida Mason cukup sederhana. Dinyatakan bahwa kelompok Freemason, untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam melindungi kebijakan luar biasa ini bagi generasi-generasi yang akan datang, memutuskan untuk menyembunyikannya dalam benteng besar.

Langdon mencoba mengumpulkan segenap ingatannya mengenai cerita itu. "Sekali lagi kutekankan bahwa semua ini adalah mitos, tapi konon Mason memindahkan kebijakan rahasia mereka dari Dunia Lama ke Dunia Baru - ke sini, ke Amerika - tanah yang mereka harap akan tetap bebas dari tirani agama. Dan di sini mereka mendirikan benteng yang tidak bisa ditembus - piramida tersembunyi - yang dirancang untuk melindungi Misteri sampai seluruh umat manusia siap menerima kekuatan menakjubkan yang disampaikan oleh kebijakan ini. Menurut mitos, Freemason memahkotai piramida besar mereka dengan batu-puncak berkilau dari emas-padat, sebagai simbol harta karun berharga di dalamnya -kebijakan kuno yang mampu memberdayakan umat manusia sampai pada potensi penuh mereka. Apotheosis.

"Cerita yang cukup menarik," komentar Sato.

"Ya. Freemason menjadi korban segala jenis legenda gila."

"Jelas kau tidak memercayai keberadaan piramida semacam itu."

“Tentu saja tidak," jawab Langdon. "Tidak ada bukti apa pun yang menyatakan bahwa para bapak bangsa kita yang anggota Mason mendirikan sejenis piramida apa pun di Amerika, apalagi di DC. Sulit sekali menyembunyikan sebuah piramida, terutama piramida yang cukup besar untuk menampung semua kebijakan yang hilang selama berabadabad."

Legenda itu, seingat Langdon, tidak pernah menjelaskan dengan tepat apa yang seharusnya ada di dalam Piramida Mason -apakah teks-teks kuno, tulisan-tulisan gaib, pengungkapan-pengungkapan ilmiah, atau sesuatu yang jauh lebih misterius – tapi legenda itu memang mengatakan bahwa informasi berharga yang berada di dalamnya disandikan secara cerdik... dan hanya bisa dipahami oleh jiwa-jiwa paling tercerahkan.

"Bagaimanapun," ujar Langdon, "cerita ini masuk dalam kategori yang disebut oleh para simbolog sebagai 'hibrida arketipal’ dari legenda-legenda klasik lainnya, meminjam begitu banyak elemen dari mitologi populer, sehingga hanya berupa konstruksi yang bersifat khayalan... bukan fakta sejarah."

Ketika mengajarkan hibrida arketipal kepada para mahasiswanya, Langdon menggunakan contoh dongeng yang diceritakan dari generasi ke generasi dan semakin lama semakin dilebih-lebihkan. Terjadi banyak sekali pinjam-meminjam, sehingga dongeng-dongeng itu berkembang menjadi kisah moralitas yang beragam dengan elemen-elemen ikonik yang sama - gadis perawan, pangeran tampan, benteng yang tidak bisa ditembus, dan penyihir-penyihir hebat. Melalui kisah-kisah dongeng, pertempuran purba "baik vs jahat" ditanamkan dalam diri kita sebagai

anak-anak melalui kisah-kisah kita: Merlin vs Morgan le Fay, Saint George vs Naga, Daud vs Goliath, Putri Salju vs Penyihir, dan bahkan Luke Walker melawan Darth Vader.

Sato menggaruk-garuk kepala ketika mereka berbelok dan mengikuti Anderson menuruni serangkaian kecil tangga. "Katakan. Jika aku tidak keliru, piramida pernah dianggap sebagai portal mistis, dan melalui piramida itu, raja-raja Mesir kuno yang sudah meninggal bisa terangkat menuju para dewa. Benar tidak?"

"Benar."

Sato langsung berhenti, menggamit lengan Langdon, dan memelototinya dengan raut wajah antara terkejut dan tidakpercaya. "Kau bilang, penculik Peter Solomon menyuruhmu menemukan portal tersembunyi, dan tidakkah terpikirkan olehmu bahwa dia membicarakan Piramida Mason dari legenda ini?"

"Apa pun sebutannya, Piramida Mason adalah dongeng. Benar- benar khayalan."

Kini Sato melangkah lebih dekat, dan Langdon bisa mencium napasnya yang berbau asap rokok. "Aku memahami pendirianmu dalam hal ini, Profesor, tapi demi investigasiku, keparalelannya sulit untuk diabaikan. Sebuah portal yang membawa pada pengetahuan rahasia? Di telingaku, ini kedengarannya sangat menyerupai pernyataan penculik Peter Solomon bahwa hanya kau yang bisa membukanya."

"Yah, aku hampir tidak bisa memercayai-"

"Apa yang kau percayai tidaklah penting. Tak peduli apa yang kau percayai, kau harus mengakui bahwa lelaki itu sendiri mungkin percaya bahwa Piramida Mason itu nyata."

"Lelaki itu gila! Dia mungkin juga percaya bahwa SBB Tiga Belas merupakan jalan masuk menuju piramida raksasa di bawah tanah yang berisikan semua kebijakan kuno yang hilang!"

Sato berdiri tak bergerak, matanya berapi-api. "Krisis yang sedang kuhadapi malam ini bukan dongeng, Profesor. Kuyakinkan kau, krisis ini sangat nyata."

Kebisuan yang dingin menggantung di antara mereka.

"Ma'am?" panggil Anderson pada akhirnya, seraya menunjukkan pintu pengaman lain yang berjarak tiga meter. "Kita hampir sampai, jika kau ingin melanjutkan."

Akhirnya Sato mengalihkan tatapannya dari Langdon, lalu mengisyaratkan Anderson untuk berjalan terus.

Mereka mengikuti kepala keamanan itu melewati ambang pintu pengaman, memasuki lorong sempit. Langdon menoleh ke kiri, lalu ke kanan. Kau pasti bergurau.

Dia sedang berdiri di lorong terpanjang yang pernah dilihatnya.

BAB 31

Ketika meninggalkan lampu-lampu terang Kubus dan memasuki kegelapan dingin ruangan kosong itu, Trish Dunne merasakan aliran gelombang adrenalin yang sudah akrab. Gerbang depan SMSC baru saja menelepon untuk mengabarkan bahwa tamu Katherine, Dr. Abaddon, sudah tiba dan memerlukan pendamping menuju Bangsal 5. Trish menawarkan diri untuk mengantar, sebagian besar karena rasa penasarannya. Katherine baru bercerita sedikit sekali tentang lelaki yang akan mengunjungi mereka, dan Trish penasaran. Tampaknya, lelaki itu seseorang yang sangat dipercayai oleh Peter Solomon; keluarga Solomon tidak pernah mengundang siapa pun ke dalam Kubus. Ini yang pertama.

Kuharap, dia baik-baik saja menghadapi perjalanannya, pikir Trish, ketika bergerak melintasi kegelapan yang membekukan. Hal terakhir yang diperlukannya adalah kepanikan tamu VIP Katherina ketika menyadari apa yang harus dilakukannya untuk sampai ke lab. Saat pertama selalu yang terburuk.

Saat pertama Trish adalah sekitar setahun yang lalu. Dia sudah menerima tawaran pekerjaan Katherine, menandatangani dokumen kerahasiaan, lalu datang ke SMSC bersama Katherine untuk melihat labnya. Kedua perempuan itu berjalan menyusuri “The Street", lalu tiba di pintu logam bertuliskan BANGSAL 5. Walaupun Katherine sudah mencoba menggambarkan lokasi lerpencil lab, Trish tidak siap menghadapi apa yang dilihatnya ketika pintu bangsal berdesis membuka.

Kekosongan itu.

Katherine melangkah melewati ambang pintu, berjalan beberapa puluh sentimeter ke dalam kegelapan total, lalu mengisyaratkan Trish untuk mengikuti. "Percayalah. Kau tidak akan tersesat.‟

Trish membayangkan dirinya berkelana dalam ruangan gelap gulita seukuran stadion, dan pikiran itu saja membuatnya berkeringat.

"Kami punya sistem penuntun untuk menjagamu agar tetap pada jalur." Katherine menunjuk lantai. "Teknologi yang sang sederhana."

Trish menyipitkan mata menembus kegelapan, memandang lantai semen kasar.

Perlu sejenak untuk melihatnya dalam kegelapan tapi ada karpet sempit memanjang yang diletakkan membentuk garis lurus. Karpet itu memanjang seperti jalanan, menghilang dalam kegelapan.

"Lihatlah dengan kakimu," ujar Katherine, seraya berbalik dan berjalan pergi. "Ikuti saja persis di belakangku."

Ketika Katherine menghilang dalam kegelapan, Trish menelan ketakutannya dan mengikuti. Ini gila! Dia baru berjalan beberapa langkah menyusuri karpet ketika pintu Bangsal 5 mengayun menutup di belakangnya, menenggelamkan sedikit cahaya lembut terakhir. Dengan denyut nadi berpacu, Trish mengalihkan semua perhatian untuk merasakan karpet di bawah kakinya. Dia baru berjalan beberapa langkah di atas karpet panjang empuk itu ketika merasakan pinggiran kaki kanannya menapak semen keras, Dengan terkejut, dia membetulkan posisinya ke kiri berdasarkan insting, mengembalikan kedua kakinya ke atas karpet empuk.

Suara Katherine mewujud di hadapannya dalam kegelapan, kata-katanya nyaris tertelan seluruhnya oleh akustik tak-bernyawa di dalam kegelapan ini. "Tubuh manusia itu menakjubkan," katanya. "Jika kau menghilangkan salah satu input pengindraannya, indra-indra yang lain segera mengambil alih. Saat ini saraf-saraf di kakimu secara harfiah 'menyelaraskan' diri mereka sendiri agar menjadi lebih sensitif."

Bagus, pikir Trish, seraya kembali membetulkan arah perjalanannya.

Mereka berjalan dalam keheningan untuk waktu yang tanpaknya benar-benar terlalu lama. "Seberapa jauh lagi?" tanya Trish akhirnya.

“Kira-kira kita sudah setengah jalan." Suara Katherine kini terdengar lebih jauh.

Trish mempercepat langkah, berupaya sekeras mungkin agar tetap tenang, tapi luasnya kegelapan terasa seakan hendak menelannya. Aku tidak bisa melihat bahkan satu milimeter di depan wajahku! " Katherine? Bagaimana kau bisa tahu kapan harus berhenti berjalan?"

"Kau akan tahu sebentar lagi," jawab Katherine.

Itu setahun yang lalu. Dan kini, malam ini, Trish sekali lagi berada di dalam kekosongan, menuju ke arah yang berlawanan, keluar ke lobi untuk menjemput tamu bosnya. Perubahan mendadak dalam tekstur karpet di bawah kakinya mengingatkannya bahwa dia sudah berjarak tiga meter dari pintu keluar. Jalur peringatan, begitulah sebutan yang diberikan oleh Peter Solomon, penggemar berat bisbol. Trish langsung berhenti, mengeluarkan kartu-kunci, dan meraba-raba dalam kegelapan di sepanjang dinding, sampai ai menemukan celah menonjol dan

menyelipkan kartunya.

Pintu mendesis terbuka.

Trish menyipitkan mata memandang cahaya lorong SMSC yang menyambutnya.

Berhasil... lagi.

Trish menyusuri koridor-koridor sepi dan mendapati dirinya memikirkan arsip-teredaksi aneh yang mereka ternukan pada sebuah jaringan berpengaman. Portal kuno? Lokasi rahasia di bawah tanah? Dia bertanya-tanya apakah Mark Zoubianis berhasil menemukan lokasi dokumen misterius itu.

Di dalam ruang kontrol, Katherine berdiri dalam kilau lembut layar plasma dan mendongak memandangi dokumen misterius yang mereka temukan. Kini dia sudah mengisolasi frasa-frasa kuncinya, dan merasa semakin yakin bahwa dokumen itu membicarakan legenda tersebar-luas yang sama, yang tampaknya ceritakan oleh kakaknya kepada Dr. Abaddon.

... lokasi rahasia DI BAWAH TANAH tempat info ...
suatu tempat di WASHINGTON, DC, koordinat-koordinat
...
. menemukan sebuah PORTAL KUNO yang menuntun ...
.. memperingatkan bahwa PIRAMIDA itu menyimpan ...
berbahaya
... mengartikan SYMBOLON TERUKIR ini untuk
mengungkapkan ...

Aku harus melihat keseluruhan arsip, pikir Katherine.

Dia menatap sejenak lebih lama, lalu mematikan tombol listrik layar plasma. Katherine selalu mematikan layar intensif-energi ini agar tidak memboroskan cadangan-cadangan hidrogen cair sel bahan bakarnya.

Dia menyaksikan ketika kata-kata kuncinya perlahan-lahan memudar, mengecil menjadi bintik putih mungil yang melayang di tengah layar, lalu akhirnya padam.

Dia berbalik dan berjalan kembali menuju kantornya. Dr Abaddon akan tiba sebentar lagi, dan dia ingin membuat lelaki itu merasa diterima.

BAB 32

"Hampir sampai," ujar Anderson, seraya menuntun Langdon dan Sato menyusuri koridor yang tampaknya tidak pernah berakhir dan membentang di

sepanjang fondasi bagian timur Capitol. “Di masa Lincoln, lorong ini berlantai tanah dan dipenuhi tikus.”

Langdon bersyukur karena lantainya sudah berubin; dia bukan penggemar berat tikus.

Kelompok itu berjalan terus, langkah kaki mereka berdentam-dentam menciptakan gema tidak teratur mengerikan di dalam lorong panjang itu. Pintu-pintu mendereti lorong panjang, beberapa tertutup, tapi banyak yang terbuka.

Banyak ruangan di tingkat ini yang tampaknya tidak terpakai. Langdon mengamati bahwa nomor-nomor pada pintu kini semakin kecil dan, setelah beberapa saat, tampaknya habis.

SB4 ... SB3 ... SB2 ... SB1 ...

Mereka berjalan terus melewati sebuah pintu tanpa nomor, tapi Anderson langsung berhenti ketika nomor-nomornya kembali membesar.

HB1 ... HB2 ...

"Maaf," kata Anderson. "Terlewat. Aku hampir tidak pernah masuk sedalam ini."

Kelompok itu mundur beberapa meter menuju sebuah pintu logam tua, yang kini disadari Langdon terletak di titik tengah lorong - garis membujur yang membagi Ruang Bawah Tanah Senat (Senate Basement, SB) dan Ruang Bawah Tanah House of Representatives (House Basement, HB). Ternyata pintunya memang ditandai, tapi tulisannya begitu pudar sehingga hampir tidak terlihat.

SBB

"Ini dia," ujar Anderson. "Kuncinya akan tiba sebentar lagi.

Sato mengernyit dan menengok arloji.

Langdon mengamati tanda SBB itu dan bertanya kepada Anderson, "Walaupun letaknya di tengah, mengapa ruangan ini berhubungan dengan sisi Senat?”

Anderson tampak bingung. "Apa maksudmu?"

"Tertulis SBB, yaitu dimulai dengan S, bukan H."

Anderson menggeleng. "S dalam SBB bukan singkatan dari Senat. Itu-"

"Chief?" panggil seorang penjaga di kejauhan. Dia berlari menyusuri lorong, menghampiri mereka dengan memegang sebuah kunci. "Maaf, Pak, perlu beberapa menit. Kami tidak bisa menemukan kunci asli SBB. Ini kunci cadangan dari kotak perlengkapan."

"Kunci aslinya tidak ada?" tanya Anderson, tampak terkejut.

"Mungkin hilang," jawab penjaga itu, yang tiba dengan terengah-engah. "Tak seorang pun pernah meminta akses ke bawah sini sejak lama sekali."

Anderson mengambil kunci itu. "Tidak ada kunci kedua untuk SBB Tiga Belas?"

"Maaf, sejauh ini kami tidak menemukan kunci untuk ruangan mana pun di SBB. MacDonald sedang mengurusnya." Penjaga. itu mengeluarkan radio dan berbicara. "Bob? Aku bersama Chief. Sudah ada tambahan info soal kunci untuk SBB Tiga Belas?"

Radio penjaga itu bergemeresak, dan sebuah suara menjawab, "Sesungguhnya, ya. Aneh. Aku tidak melihat adanya entri sejak kita mengomputerisasinya, tapi catatan-catatan di buku menunjukkan bahwa semua ruang penyimpanan di SBB dibersihkan dan ditinggalkan lebih dari dua puluh tahun yang lalu. Kini ruangan-rungan itu didaftarkan sebagai ruang tak terpakai." Dia terdiam. "Semuanya, kecuali SBB Tiga Belas."

Anderson meraih radio. "Ini Chief. Apa maksudmu dengan semuanya, kecuali SBB Tiga Belas?"

"Yah, Pak," jawab suara itu, " saya mendapat catatan tulisan tangan di sini, yang menyatakan SBB Tiga Belas sebagai 'privat'. Sudah lama, tapi ditulis dan diparaf oleh Arsitek sendiri."

Langdon tahu, istilah Arsitek tidak mengacu kepada lelaki yang merancang Capitol, tapi kepada orang yang mengurus-nya. Serupa dengan manajer gedung, lelaki yang ditunjuk sebagai Arsitek Capitol mengurus segalanya, termasuk perawatan, perbaikan, keamanan, perekrutan personel, dan penetapan kantor-kantor.

"Anehnya...," kata suara di radio, "catatan Arsitek menunjukkan bahwa 'ruang privat' ini disisihkan untuk digunakan oleh Peter Solomon."

Langdon, Sato, dan Anderson saling bertukar pandangan terkejut.

"Kurasa, Pak," lanjut suara itu, "Mr. Solomon memegang kunci utama kita ke SBB, dan juga kunci-kunci lainnya untuk SBB Tiga Belas."

Langdon tidak bisa memercayai telinganya. Peter punya ruang privat di bawah tanah Capitol? Dia selalu tahu bahwa Peter Solomon punya rahasia-rahasia, tapi ini mengejutkan, bahkan bagi Langdon.

"Oke," kata Anderson, jelas merasa tidak senang. "Kami berharap mendapat akses, khususnya ke SBB Tiga Belas, jadi teruslah mencari kunci kedua."

"Akan dilaksanakan, Pak. Kami juga sedang mengurus gambar digital yang

Anda minta-"

"Terima kasih," sela Anderson, seraya menekan tombol bicara dan memotongnya. "Cukup. Kirimkan arsipnya ke BlackBerry Direktur Sato, langsung setelah kau mendapatkannya."

"Paham, Pak." Radionya diam.

Anderson menyerahkan radio itu kembali kepada penjaga di depan mereka.

Penjaga itu mengeluarkan selembar fotokopi cetak-biru dan menyerahkannya kepada atasannya. "Pak, SBB-nya diberi warna kelabu dan ruang SBB Tiga Belas kami tandai dengan X, jadi seharusnya tidak sulit untuk ditemukan. Areanya cukup kecil."

Anderson berterima kasih kepada penjaga itu, lalu megalihkan perhatiannya pada cetak-biru ketika lelaki muda itu bergegas pergi. Langdon mengamati, dan terkejut melihat jumlah menakjubkan ruang-ruang yang membentuk labirin aneh di bawah U.S. Capitol.

Anderson mempelajari cetak-biru itu sejenak, mengangguk lalu memasukkannya ke dalam saku. Ketika berbalik ke pintu berttanda SBB, dia mengangkat kunci, tapi merasa bimbang, tampak tidak nyaman membukanya. Langdon merasakan keraguan serupa; dia tidak tahu apa yang ada di balik pintu ini, tapi cukup yakin bahwa apa pun yang disembunyikan Solomon di bawah sini, dia pasti ingin tetap menjaganya agar tetap privat. Sangat privat.

Sato berdeham, dan Anderson memahami maksudnya. Kepala polisi itu menghela napas panjang, memasukkan kunci ke lubang dan mencoba memutarnya. Kunci tidak bergerak. Sekejap Langdon berharap kuncinya keliru. Akan tetapi, pada percobaan kedua kuncinya berputar, dan Anderson menarik pintu agar terbuka.

Ketika pintu tebal itu berderit membuka, udara lembap mengalir keluar memasuki koridor.

Langdon mengintip ke dalam kegelapan, tapi sama sekali tidak bisa melihat apa-apa.

"Profesor," ujar Anderson. Dia kembali menengok Langdon ketika meraba-raba dalam gelap untuk mencari tombol lampu., "Untuk menjawab pertanyaanmu, huruf S dalam SBB bukanlah singkatan dari Senat. Itu singkatan untuk sub."

"Sub?" tanya Langdon bingung.

Anderson mengangguk dan menyalakan tombol yang berada persis di belakang pintu. Sebuah bola lampu tunggal menyinari rangkaian anak tangga sangat curam

yang menurun ke dalam kegelapan total, "SBB adalah sub-ruang bawah tanah (subbasement) Capitol."
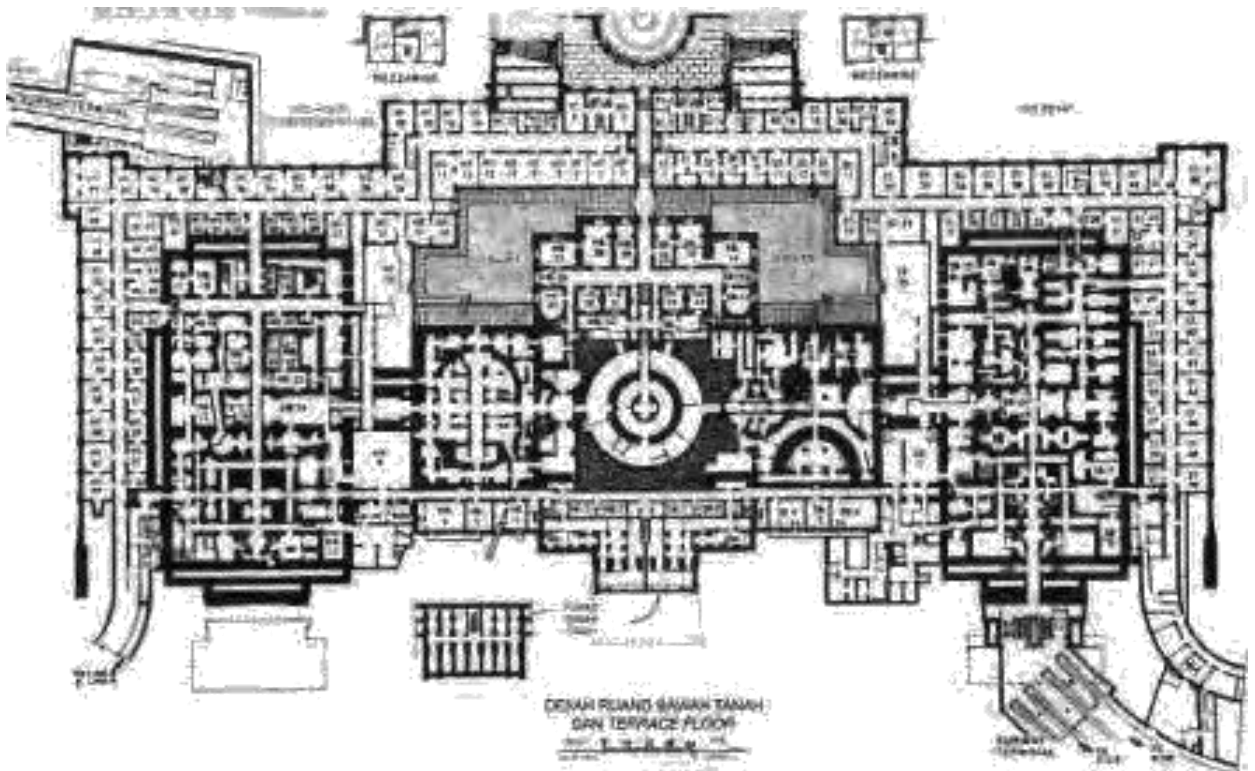
BAB 33

Spesialis keamanan sistem, Mark Zoubianis semakin tenggelam dalam kasur lipatnya dan mengernyit melihat informasi pada layar laptop.

Alamat macam apa ini?

Sejumlah hacking tool terbaiknya benar-benar tidak efektif untuk membobol dokumen atau mengungkapkan alamat IP misterius Trish. Sudah sepuluh menit berlalu, dan program Zoubian-nya masih menggedor dengan sia-sia firewall jaringan itu. Hanya tampak sedikit harapan untuk menembusnya. Tak heran mereka membayarku lebih. Dia hendak melakukan retool dan mencoba pendekatan yang berbeda ketika telepon berdering.

Trish, ya ampun, sudah kukatakan aku akan menelepon. Dia mematikan volume pertandingan dan menjawab, "Ya?"

"Ini Mark Zoubianis?" tanya seorang lelaki. "Di 357 Kingston. Drive di Washington?"

Zoubianis bisa mendengar percakapan-percakapan teredam lainnya di latar belakang. Seorang telemarketer di saat pertandingan final? Apa mereka sudah gila? "Biar kutebak, aku mendapat hadiah liburan satu minggu di Anguilla?"

"Tidak," jawab suara itu, tanpa sedikit pun nada humor. "Ini, sistem keamanan Central Intelligence Agency. Kami ingin tahu mengapa kau mencoba menembus salah satu pangkalan data rahasia kami?"

Tiga tingkat di atas sub-ruang bawah tanah Gedung Capitol, di dalam ruang-ruang luas terbuka pusat pengunjung, penjaga keamanan Nunez mengunci pintu-pintu masuk utama seperti yang dilakukannya setiap malam pada jam seperti ini. Ketika kembali melintasi lantai-lantai marmer yang luas, dia teringat kepada lelaki bertato dan berjaket panjang tentara.

Aku membiarkannya masuk. Nunez bertanya-tanya apakah besok dia masih punya pekerjaan.

Ketika berjalan menuju eskalator, gedoran mendadak di pintu luar membuatnya berbalik. Dia menyipitkan mata ke arah jalan masuk utama, dan melihat seorang lelaki tua berkulit hitam di luar sedang menggedor-gedor kaca dengan telapak tangan terbuka dan memberi isyarat agar diizinkan masuk.

Nunez menggeleng dan menunjuk arloji.

Lelaki itu kembali menggedor-gedor dan melangkah ke dalam cahaya. Dia berpakaian rapi dalam setelan biru dan berambut kelabu cepak. Denyut nadi Nunez semakin cepat. Astaga. Bahkan di kejauhan, dia kini mengenali siapa lelaki itu. Dia bergegas kembali ke jalan masuk dan membuka pintu. "Maaf, Pak. Silakan, silakan masuk."

Warren Bellamy - Arsitek Capitol - melangkah melintasi ambang pintu dan berterima kasih kepada Nunez dengan mengangguk sopan. Bellamy gesit dan ramping, dengan postur tegak dan pandangan menusuk yang dipancarkan seorang lelaki yang memegang kendali penuh atas sekelilingnya. Selama dua puluh lima tahun terakhir, Bellamy bertugas sebagai penyelia U.S. Capitol.

"Ada yang bisa dibantu, Pak?" tanya Nunez.

"Ya, terima kasih." Bellamy mengucapkan kata-katanya dengan tepat dan tegas. Sebagai lulusan universitas ternama di timur laut, pemilihan kata-katanya sangat tepat sehingga dia kedengarannya hampir seperti orang Inggris. " Aku baru saja tahu kalau terjadi suatu insiden di sini malam ini." Dia tampak sangat khawatir.

"Ya, Pak. Itu-"

"Mana Chief Anderson?"

"Di bawah bersama Direktur Sato dari OS CIA."

Mata Bellamy membelalak khawatir. "CIA di sini?"

"Ya, Pak. Direktur Sato tiba tak lama setelah insiden itu terjadi."

"Mengapa?" desak Bellamy.

Nunez mengangkat bahu. Memangnya aku berani bertanya?

Bellamy langsung berjalan menuju eskalator. "Di mana mereka?"

"Mereka baru saja pergi ke tingkat bawah tanah." Nunez gegas mengejarnya.

Bellamy melirik ke belakang dengan pandangan khawatir, "Ke bawah? Mengapa?"

"Saya benar-benar tidak tahu - saya hanya mendengar di radio."

Bellamy kini berjalan lebih cepat. "Bawa aku kepada mereka segera."

"Ya, Pak."

Ketika kedua lelaki itu bergegas melintasi ruangan terbuka, Nunez melirik cincin emas besar di jari tangan Bellamy.

Nunez mengeluarkan radio. "Akan saya beri tahu Chief kalau Anda turun.'"

"Tidak." Mata Bellamy berkilau menyeramkan. "Aku lebih suka datang tanpa pemberitahuan."

Nunez sudag melakukan beberapa kesalahan besar malam ini, tapi tidak memberi tahu Chief Anderson bahwa Arsitek sudah berada di dalam gedung pasti akan membuatnya dipecat. "Pak?" katanya dengan gelisah. "Saya rasa, Chief Anderson akan lebih suka-"

"Kau sadar kalau aku yang mempekerjakan Mr. Anderson? tanya Bellamy.

Nunez mengangguk.

"Kalau begitu, kurasa dia akan lebih suka jika kau menuruti segala keinginanku."

BAB 34

Trish Dunne memasuki lobi SMSC dan mendongak terkejut. Tamu yang menunggu di sini sama sekali tidak menyerupai kutu buku pada umumnya, yaitu para doktor berjaket flanel yang memasuki gedung ini - ahli antropologi, oseanografi, geologi, ilmu bidang-bidang ilmiah lainnya. Sebaliknya, Dr. Abaddon tampak hampir aristokratis dalam setelan berjahitan rapi itu. Dia bertubuh tinggi dengan dada

bidang, wajah kecokelatan, dan rambut pirang yang disisir sempurna, sehingga memberi Trish kesan bahwa lelaki itu lebih terbiasa dengan kemewahan daripada laboratorium.

“Dr. Abaddon, bukan?" sapa Trish, seraya mengulurkan tangan.

Lelaki itu tampak ragu, tapi menggenggam tangan montok Trish dengan telapak tangannya yang besar. "Maaf. Dan Anda?"

"Trish Dunne," jawab Trish. "Saya asisten Katherine. Beliau meminta saya untuk mendampingi Anda ke labnya."

"Oh, saya mengerti." Lelaki itu kini tersenyum. "Senang berjumpa dengan Anda, Trish. Maaf jika saya tampak bingung. Saya mengira Katherine berada di sini sendirian malam ini." Dia menunjuk ke lorong. "Tapi saya ikut saja dengan Anda. Tunjukkan jalannya."

Walaupun rasa bingung lelaki itu menghilang dengan cepat, Trish sempat melihat kilau kekecewaan di matanya. Kini Trish mencurigai motif kerahasiaan Katherine tadi menyangkut Dr. Abaddon. Romansa yang sedang merekah, mungkin?

Katherine tidak pernah mendiskusikan kehidupan sosialnya, tapi tamunya ini menarik dan rapi dan, walaupun lebih muda daripada Katherine, lelaki ini jelas sama-sama berasal dari golongan kaya dan terpandang. Bagaimanapun, pasti dalam bayangan Dr. Abaddon, tentang kunjungan malam ini, kehadiran Trish tidak merupakan bagian dari rencananya.

Di pos pemeriksaan keamanan lobi, seorang penjaga cepat melepas headphone, dan Trish bisa mendengar pertandingan Redskins membahana. Penjaga itu memproses Dr. Abaddon melalui rutinitas pemeriksaan detektor logam dan pemberian lencana kunjungan sementara.

"Siapa yang menang?" tanya Dr. Abaddon ramah ketika mengeluarkan ponsel, beberapa kunci, dan pemantik rokok dari saku-sakunya.

"Skins unggul tiga angka," jawab penjaga itu, yang kedengarannya bersemangat untuk kembali mengikuti pertandingan. "Pertandingan hebat."

"Mr. Solomon akan segera tiba," ujar Trish kepada penjaga itu. "Begitu tiba, minta beliau untuk langsung menuju lab."

"Baiklah." Penjaga itu berterima kasih dengan mengedip sebelah mata ketika mereka lewat. "Terima kasih atas infonya. Aku akan pura-pura sibuk."

Komentar Trish bukan hanya demi kepentingan penjaga itu, melainkan juga untuk mengingatkan Dr. Abaddon bahwa Trish bukan satu-satanya orang yang

mengganggu malam privatnya di sini bersama Katherine.

"Jadi, bagaimana Anda bisa mengenal Katherine?" tanya Trish, seraya mendongak memandang tamu misteriusnya.

Dr. Abaddon tergelak. "Oh, ceritanya panjang. Kami mengerjakan sesuatu bersama-sama."

Paham, pikir Trish. Bukan urusanku.

"Ini fasilitas yang menakjubkan," ujar Dr. Abaddon, seraya memandang ke sekeliling ketika mereka menyusuri koridor luar itu. "Sesungguhnya saya belum pernah kemari."

Nada ringan suaranya menjadi semakin ramah seiring setiap langkah, dan Trish memperhatikan bahwa lelaki itu benar-benar mengamati segalanya. Dalam cahaya lampu-lampu terang lorong Trish juga mengamati kulit wajah lelaki itu yang tampak seperti palsu. Aneh. Walaupun begitu, ketika mereka menyusuri koridor-koridor sepi, Trish menyampaikan ringkasan umum mengenai tujuan dan fungsi SMSC, termasuk berbagai bangsal dan isinya.

Tamu itu tampak terkesan. "Kedengarannya seakan tempat ini punya harta karun tersembunyi berupa artefak-artefak berharga. Tadinya saya menduga akan melihat penjaga ditempatkan di mana-mana."

"Tidak perlu," ujar Trish, seraya menunjuk barisan lensa mata-mata yang mendereti langit-langit tinggi di atas. "Keamanan di sini otomatis. Setiap inci koridor direkam dua puluh empat jam nonstop, jadi koridor ini merupakan tulang unggung fasilitas. Mustahil mengakses ruangan mana pun dari koridor ini tanpa kartu-kunci dan nomor PIN."

"Penggunaan kamera yang efisien."

"Syukurlah kami belum pernah kecurian. Lagi pula, ini bukan jenis museum yang akan dirampok oleh siapa pun - tidak banyak permintaan di pasar gelap akan bunga-bungaan yang sudah punah, kayak-kayak Inuit, atau bangkai cumi-cumi raksasa."

Dr. Abaddon tergelak. "Saya rasa, Anda benar."

"Ancaman keamanan terbesar kami adalah hewan pengerat dan serangga." Trish menjelaskan betapa bangunan itu mencegah serangan serangga dengan membekukan semua sampah SMSC, dan juga melalui fitur arsitektural yang disebut "zona kematian" – sebuah kompartemen hampa di antara dinding-dinding rangkap yang mengelilingi seluruh bangunan seperti selubung.

“Luar biasa," kata Abaddon. "Jadi, di mana lab Katherine dan Peter?"

Bangsal 5," jawab Trish. "Lurus saja di ujung lorong ini."

Abaddon mendadak berhenti, berputar ke kanan, ke arah sebuah jendela kecil. "Astaga! Lihat itu!"

Trish tertawa. "Ya, itu Bangsal 3. Mereka menyebutnya Bangsal Basah."

"Basah?" tanya Abaddon dengan wajah ditekankan pada kaca.

"Ada sekitar tiga ribu galon etanol cair di dalam sana. Ini bangkai cumi-cumi raksasa yang saya sebut tadi?"

"Itu cumi-cuminya?" Dr. Abaddon berpaling sejenak ke jendela dengan mata terbelalak. "Besar sekali!"

"Architeuthis betina," ujar Trish. "Panjangnya lebih dari belas meter."

Dr. Abaddon, yang jelas terpesona melihat cumi-cumi tampaknya tidak mampu mengalihkan pandangan dari kaca. Sejenak lelaki dewasa itu mengingatkan Trish kepada bocah laki-laki cilik di jendela toko hewan - berharap bisa masuk dan melihat anak anjing. Lima detik kemudian, lelaki itu masih menatap penuh harap melalui jendela.

"Oke, oke," kata Trish pada akhirnya, seraya tertawa ketika menyisipkan kartu-kunci dan mengetikkan nomor PIN. Saya tunjukkan cumi-cuminya."

Ketika melangkah ke dalam dunia Bangsal 3 yang berpenerang suram, Mal'akh meneliti dinding-dinding untuk mencari kamera keamanan. Asisten pendek gemuk Katherine itu mulai mengoceh mengenai spesimen-spesimen di dalam ruangan ini. Mal'akh mengabaikannya. Dia sama sekali tidak berminat pada cumi-cumi raksasa. Satu-satunya minatnya adalah menggunakan ruangan gelap ini untuk memecahkan masalah tak terduga.

BAB 35

Tangga kayu yang menurun menuju sub-ruang bawah tanah Capitol terasa melampaui curam dan pendeknya tangga mana pun yang pernah dijejaki Langdon. Napas lelaki itu kini memburu, dan paru-parunya terasa sesak. Udara di bawah sini dingin dan pengap, dan mau tidak mau Langdon teringat pada rangkaian tangga serupa yang pernah dijejakinya beberapa tahun lalu untuk menuju Necropolis Vatikan. Kota Orang-Orang Mati.

Di depannya, Anderson menunjukkan jalan dengan senter.

Di belakang Langdon, Sato mengikuti di dekatnya, terkadang tangan mungilnya mendorong punggung Langdon. Aku berjalan secepat mungkin. Langdon menghela napas panjang, berusaha mengabaikan dinding-dinding sempit yang mengapitnya. Hampir tak ada ruang untuk bahunya di tangga ini, dan tas kulitnya kini menggores-gores dinding.

"Mungkin seharusnya tasmu kau tinggalkan di atas," saran Sato di belakangnya.

"Aku baik-baik saja," jawab Langdon, yang tidak bermaksud melepaskan tas itu dari pandangan. Dia membayangkan bungkusan kecil Peter, dan tidak bisa membayangkan hubungan yang mungkin antara bungkusan itu dan semua yang ada di sub-ruang bawah tanah U.S. Capitol ini.

"Hanya beberapa langkah lagi," ujar Anderson. "Hampir sampai."

Kelompok itu sudah turun ke dalam kegelapan, sudah berjalan melampaui jangkauan cahaya bola lampu tunggal tangga.

Ketika meninggalkan anak tangga kayu terakhir, Langdon bisa merasakan lantai di bawah kakinya berupa tanah. Perjalanan ke pusat Bumi. Sato melangkah turun di belakangnya.

Kini Anderson mengangkat senternya, meneliti keadaan sekeliling mereka. Sub-ruang bawah tanah itu lebih menyerupai koridor ultrasempit yang memanjang tegak lurus dari tangga. Anderson menyorotkan senter ke kiri, lalu ke kanan, dan Langdon bisa melihat lorong yang panjangnya hanya sekitar lima belas meter dan kedua sisinya idereti pintu-pintu kayu kecil. Pintu-pintu itu sangat berdekatan satu sama lain, sehingga lebar ruang di balik pintu-pintu itu tidak mungkin lebih dari tiga meter.

Gabungan antara Gudang ACME dan Makam Bawah Tanah Matilla, pikir Langdon ketika Anderson meneliti cetak-biru. Bagan mungil yang menggambarkan sub-ruang bawah tanah ditandai dengan X untuk menunjukkan lokasi SBB13. Mau tidak mau Langdon memperhatikan tata letaknya yang identik dengan mausoleum empat belas makam - tujuh ruangan menghadap tujuh ruangan - dengan satu ruangan dipakai untuk meletakkan tangga yang baru saja mereka jejaki. Semuanya tiga belas.

(Gambar 02)
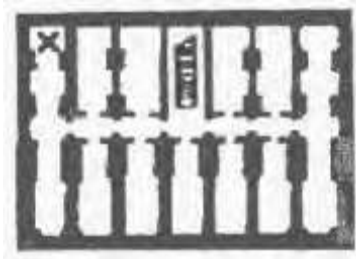
Dia curiga para pendukung teori konspirasi "tiga belas" Amerika akan bersorak-sorai seandainya mengetahui adanya tiga belas ruang penyimpanan yang terkubur di bawah U.S. Capitol.

Beberapa orang menganggap Lambang Negara Amerika Serikat mencurigakan karena mempunyai tiga belas bintang, tiga belas anak panah, tiga belas anak tangga piramida, tiga belas garis perisai, tiga belas daun zaitun, tiga belas zaitun, tiga belas huruf dalam annuit coeptis, tiga belas huruf dalam e pluribus unum, dan seterusnya.

"Memang tampak telantar," ujar Anderson, seraya menyoroti kan senter ke dalam bilik yang berada persis di depan mereka. Pintu kayu tebal itu terbuka lebar. Sorot cahaya senter menerangi bilik batu sempit-lebar sekitar 3 meter dan panjang sekitar 9 meter - seperti lorong buntu yang tidak menuju ke mana-mana. Biliknya tidak berisi apa pun, kecuali beberapa kotak kayu bobrok tua dan beberapa kertas pembungkus kusut.

Anderson menyorotkan senter pada lempeng tembaga yang di pasang pada pintu. Lempeng itu tertutup lumut, tapi tulisannya masih bisa terbaca:

SBB IV

"SBB 4," kata Anderson.

"Yang mana SBB 13?" tanya Sato. Segumpal tipis uap keluar dari mulutnya dalam udara bawah tanah yang dingin.

Anderson mengalihkan cahaya senter ke ujung selatan koridor. "Di sana."

Langdon mengintip ke dalam lorong sempit itu dan menggigil, merasakan keluarnya sedikit keringat walaupun udara dingin.

Ketika mereka berjalan melewati sekelompok ambang pintu, semua ruangan tampak sama, pintu-pintunya terbuka, tampaknya sudah ditelantarkan lama sekali. Ketika mereka mencapai ujung barisan, Anderson berbalik ke kanan, mengangkat senter untuk mengintip ke dalam ruang SBB13. Akan tetapi, cahaya senter terhalang oleh pintu kayu tebal.

Tidak seperti ruangan-ruangan lainnya, pintu menuju SBB13 tertutup.

Pintu terakhir ini tampak persis seperti pintu-pintu lainnya - berengsel tebal,

berpegangan besi, dan memiliki lempeng nomor dari tembaga berlapis lumut. Tujuh karakter pada lempeng nomornya sama dengan yang tertera pada telapak tangan Peter di atas sana.

SBB XIII

Semoga pintunya terkunci, pikir Langdon.

Sato bicara tanpa ragu, "Coba buka pintunya."

Kepala polisi itu tampak merasa tidak nyaman, tapi dia mengulurkan tangan, meraih pegangan besi tebal itu, dan menekan ke bawah. Pegangannya tidak bergerak. Kini dia menyorotkan senter, menerangi sebuah lempeng kunci tebal kuno dan sebuah lubang kunci.

"Coba kunci masternya," saran Sato.

Anderson mengeluarkan kunci utama yang berasal dari pintu masuk di atas, tapi kunci itu bahkan tidak pas.

"Akukah yang keliru," ujar Sato dengan nada sarkastis, "ataukah seharusnya Keamanan punya akses untuk setiap pintu gedung, kalau-kalau terjadi keadaan darurat?"

Anderson mengembuskan napas dan berbalik memandang Sato. "Maam, orang-orangku sedang mencari kunci kedua, tapi-‟

"Tembak saja," sela Sato, seraya mengangguk menunjuk lempeng kunci di bawah pegangan pintu.

Denyut nadi Langdon melonjak.

Anderson berdeham, kedengaran tidak nyaman. "Ma'am, aku menunggu kabar mengenai kunci kedua. Aku ragu, apakah aku akan merasa nyaman meledakkan kunci untuk masuk –‛

"Mungkin kau akan merasa lebih nyaman di penjara, karena menghalangi penyelidikan CIA."

Anderson tampak ragu-ragu. Setelah beberapa saat, dengan enggan dia menyerahkan senter kepada Sato dan membuka sarung pistolnya.

"Tunggu!" teriak Langdon, tak sanggup lagi berdiam diri, "Pikirkan dulu. Peter lebih memilih untuk menyerahkan tangan kanan daripada mengungkapkan apa pun yang mungkin ada di balik pintu ini. Kau yakin kita ingin melakukannya? Membuka pintu ini pada dasarnya mematuhi tuntutan teroris."

"Kau ingin mendapatkan Peter Solomon kembali?" tanya Santo.

"Tentu saja, tapi-"

"Kalau begitu, kusarankan agar kaumelakukan persis seperti yang diminta oleh penculiknya."

"Membuka portal kuno? Kau pikir, ini portalnya?"

Sato menyorotkan senter ke wajah Langdon. "Profesor, aku tidak tahu apa gerangan ini. Tak peduli unit penyimpanan atau jalan masuk rahasia menuju piramida kuno, aku berniat membukanya. Apa sudah jelas?"

Langdon menyipitkan mata dalam cahaya senter dan akhirnya menganggungk.

Sato merendahkan senter dan mengarahkannya kembali pada lempeng kunci antik pintu. "Chief? Ayo."

Dengan masih tampak menentang rencana itu, Anderson mengangkat pistol sangat perlahan-lahan, seraya menunduk memandangi benda itu dengan ragu.

" Ya ampun!" Kedua tangan mungil Sato teracung, dan dia meraih senjata itu dari Anderson. Diletakkannya senter ke dalam telapak tangan Andersonyang kini kosong. "Sorotkan senternya." Dia menangani pistol itu dengan kepercayaan diri seseorang yang sudah terlatih dengan senjata, langsung menarik pengaman pistol, mengokang, dan mengarahkannya pada kunci.

"Tunggu!" teriak Langdon. Tapi dia terlambat.

Pistol menyalak tiga kali.

Gendang telinga Langdon terasa seakan meledak. Apa dia gila?! Tembakan-tembakan di ruangan mungil itu memekakkan telinga.

Anderson juga tampak terguncang, tangannya sedikit gemetar ketika menyorotkan senter ke pintu yang dilubangi peluru itu.

Mekanisme kuncinya kini berantakan, kayu yang mengelilinginya benar-benar hancur. Kuncinya terlepas, pintunya kini terbuka.

Sato mengulurkan pistol dan menekankan moncongnya pada pintu, lalu mendorongnya. Pintunya membuka penuh ke dalam kegelapan di baliknya.

Langdon mengintip ke dalam, tapi tidak bisa melihat apa-apa dalam kegelapan. Astaga, bau apa ini? Bau busuk yang tidak biasa berembus keluar dari kegelapan.

Anderson melangkah melintasi ambang pintu dan menyorotkan senter ke lantai, mengarahkannya perlahan-lahan di sepanjang lantai tanah kosong itu. Ruangan ini sama seperti yang lainnya - ruang sempit panjang. Dinding-dindingnya terbuat dari batu kasar, memberi kesan sel penjara kuno pada ruangan itu. Tapi baunya…

"Tidak ada apa-apa di sini," ujar Anderson, seraya menyorotkan senter semakin jauh ke lantai bilik. Akhirnya, ketika cahaya mencapai ujung lantai, dia mengangkat senter untuk menerangi dinding terjauh bilik.

"Astaga... !" teriak Anderson.

Semua orang melihatnya dan terlompat ke belakang.

Langdon menatap ceruk terdalam bilik dengan tidak percaya.

Yang membuatnya ngeri, sesuatu membalas tatapannya!

BAB 36

"Apa gerangan... ?" Di ambang SBB13, Anderson gugup memegangi senter dan mundur satu langkah.

Langdon juga terenyak, begitu juga Sato, yang tampak terkejut untuk pertama kalinya sepanjang malam ini.

Soto mengarahkan pistol pada dinding belakang dan mengisyaratkan Anderson untuk kembali menyorotkan senter. Anderson mengangkat senter. Cahayanya hanya remang-remang ketika mencapai dinding yang jauh, tapi cukup untuk menerangi sebentuk wajah pucat bagaikan hantu yang membalas tatapan mereka dengan rongga mata tak bernyawa.

Tengkorak manusia.

Tengkorak itu tergeletak di atas meja kayu reyot yang diposisikan menempel pada dinding-belakang bilik. Dua tulang kaki manusia tergeletak di samping tengkorak, bersama-sama dengan sekumpulan benda lainnya yang diatur cermat di atas meja bagaikan di dalam kuil – sebuah jam pasir antik, sebuah botol minum kristal, sebatang lilin, dua cawan berisi bubuk pucat, dan selembar kertas. Tersandar pada dinding di samping meja, sebentuk sabit panjang mengerikan tampak berdiri tegak, bilah melengkungnya sama seperti milik malaikat pencabut nyawa.

Sato melangkah ke dalam ruangan. "Wah, ... tampaknya Peter Solomon menyimpan lebih banyak rahasia daripada yang kubayangkan."

Anderson mengangguk, beringsut mendekat. "Benar-benar rahasia mengerikan." Dia mengangkat senter dan meneliti seluruh bilik kosong itu. "Dan bau itu?" imbuh-nya, seraya mengernyitkan hidung. "Apa itu?"

"Sulfur," jawab Langdon datar di belakang mereka. "Seharusnya ada dua cawan di meja. Cawan di sebelah kanan berisi garam. Dan yang satunya berisi sulfur."

Sato membalikkan badan dengan tidak percaya. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Karena, Ma'am, ada ruangan-ruangan yang persis seperti ini di seluruh dunia."

Satu tingkat di atas sub-ruang bawah tanah, penjaga keamanan Capitol, Nunez mendampingi Arsitek Capitol, Warren Bella menyusuri lorong yang memanjang di ruang bawah tanah bagian timur. Nunez berani bersumpah dia baru saja mendengar tembakan di bawah sini, teredam dan berasal dari bawah tanah. Mustahil.

"Pintu sub-ruang bawah tanah terbuka," ujar Bellamy, seraya menyipitkan mata memandang pintu terbuka di ujung lorong di kejauhan.

Benar-benar malam yang aneh, pikir Nunez. Tak seorang pun pernah ke bawah sini. "Dengan senang hati, saya akan mencari tahu apa yang terjadi," katanya, seraya meraih radio.

"Pergilah ke pos jagamu," ujar Bellamy. "Aku akan baik-baik mulai dari sini."

Nunez beringsut dengan tidak nyaman. "Anda yakin?"

Warren Bellamy berhenti, lalu meletakkan tangan dengan tegas di bahu Nunez. "Nak, aku sudah bekerja di sini selama dua puluh lima tahun. Kurasa, aku bisa menemukan jalanku sendiri."

BAB 37

Mal’akh pernah melihat beberapa ruangan mengerikan dalam hidupnya, tapi hanya sedikit yang menyaingi dunia aneh Bangsal ini – Bangsal Basah. Ruangan besar itu tampak seakan seorang ilmuwan baru saja menguasai supermarket Walmart dan memenuhi lorong-lorong dan raknya dengan botol spesimen berbagai bentuk dan ukuran. Berpenerangan seperti kamar gelap fotografi, ruangan itu bermandikan kabut kemerahan "safelight" yang memancar dari balik rak-rak, menembus ke atas dan menerangi wadah-wadah berisi etanol. Bau klinik zat-zat kimia pengawet memualkannya.

"Bangsal ini menampung lebih dari dua puluh ribu spesies," kata gadis montok itu. "Ikan, hewan pengerat, mamalia, reptil."

"Semuanya mati, saya harap?" tanya Mal'akh, seraya berpura-pura terdengar gelisah.

Gadis itu tertawa, "Ya, ya. Semuanya benar-benar sudah mati. Harus saya akui, saya tidak berani masuk selama setidaknya enam bulan sejak mulai bekerja di sini."

Mal'akh paham mengapa. Ke mana pun mata memandang, tampak botol-botol spesimen berisi mayat - salamander, ubur-ubur, tikus, serangga, burung, dan lain-lain yang tidak bisa dikenalinya. Seakan koleksi ini belum cukup menggelisahkan, safelight kabut merah - yang melindungi spesimen-spesimen sensitif-cahaya ini dari paparan cahaya jangka-panjang -memberikan kesan kepada pengunjung bahwa mereka sedang berdiri di dalam sebuah akuarium raksasa. Di dalamnya, makhluk-makhluk tak bernyawa seakan berkumpul menyaksikan dari bayang-bayang.

"Itu coelacanth," ujar gadis itu, seraya menunjuk wadah Plexiglas besar berisi ikan terjelek yang pernah dilihat Mal'akh.

"Mereka dianggap sudah punah bersama-sama dengan dinosaurus, tapi ini ditangkap di luar Afrika beberapa tahun lalu disumbangkan ke Smithsonian."

Baguslah, pikir Mal'akh yang nyaris tidak mendengarkan. Dia sibuk meneliti dinding-dinding, mencari kamera keamanan. Dia hanya melihat satu - diarahkan ke pintu masuk. Tidak mengejutkan, mengingat pintu itu mungkin satu-satunya jalan untuk masuk.

"Dan inilah yang ingin Anda lihat...," kata gadis itu, seraya menuntun Mal’akh ke tangki raksasa yang tadi dilihatnya di jendela. "Spesimen terpanjang kami." Dia membentangkan lensa di atas makhluk jelek itu, bagaikan seorang pembawa acara permainan menunjukkan sebuah mobil baru. "Architeuthis."

Tangki cumi-cumi itu tampak seperti serangkaian bilik telepon dari kaca yang diletakkan terguling dan disatukan dari ujung ke ujung. Di dalam peti mati Plexiglas bening panjang itu, sebuah sosok yang sangat pucat dan tak berbentuk melayang-layang. Mal'akh memandang kepala bulat besar makhluk itu yang seperti karung dan matanya yang seukuran bola basket. "Nyaris membuat coelacanth kelihatan tampan," katanya.

"Tunggu sampai Anda melihatnya dalam sorotan cahaya.”

Trish membuka tutup panjang tangki. Asap etanol berembus keluar ketika dia merogoh ke dalam tangki dan menyalakan sebuah tombol persis di atas permukaan cairan. Serangkaian cahaya fluoresens berpendar menyala di sepanjang bagian dasar tanki, Architeuthis kini bersinar dalam segala kejayaannya - kepala mahabesar yang melekat pada massa licin berupa tentakel-tentatakel busuk dan pengisap-pengisap setajam silet.

Trish mulai bicara betapa Architeuthis bisa mengalahkan ikan paus bungkuk dalam pertarungan.

Mal'akh hanya mendengar ocehan kosong.

Saatnya sudah tiba.

Trish Dunne selalu merasa sedikit tidak nyaman dalam Bangsal 3, tetapi rasa dingin yang baru saja menjalari tubuhnya terasa lain.

Terasa kuat. Mendesak.

Dia berusaha mengabaikannya, tapi perasaan itu kini berkembang dengan cepat, mencabik dalam-dalam tubuhnya. Walaupun dia tak bisa menemukan sumber kegelisahan itu, perasaannya jelas mengatakan bahwa sudah saatnya untuk pergi.

"Nah, itu cumi-cuminya," katanya, seraya merogoh ke dalam tangki dan mematikan lampu peraga. "Sebaiknya kita kembali menuju lab Katherine-"

Sebuah telapak tangan besar membekap mulut Trish kuat-kuat, menarik kepalanya ke belakang. Kemudian, sebuah lengan kuat membelit dadanya, mendekapnya pada dada sekeras-batu. Sejenak Trish terpaku dalam keterkejutan.

Lalu muncul ketakutan itu.

Lelaki itu meraih kartu-kunci Trish dan menariknya keras-keras. Talinya membakar bagian belakang leher Trish, lalu putus. Kartu-kunci itu jatuh ke lantai di dekat kaki mereka. Trish melawan, berusaha memutar tubuh, tapi dia bukan tandingan bagi kuran tubuh dan kekuatan lelaki itu. Dia mencoba berteriak, tapi tangan lelaki itu tetap membekap mulutnya erat-erat. Lelaki itu membungkuk dan meletakkan bibirnya di dekat telinga Trish, berbisik, "Kalau aku melepaskan tangan dari mulutmu, kau tidak akan berteriak. Mengerti?"

Trish mengangguk kuat-kuat, paru-parunya serasa terbakar mencari udara. Aku tidak bisa bernapas!

Lelaki itu melepaskan tangan dari mulut Trish, dan gadis itu terkesiap, menghela napas dalam-dalam.

"Lepaskan aku!" desak Trish, kehabisan napas. "Apa yang kau lakukan?"

"Sebutkan nomor PIN-mu," kata lelaki itu.

Trish benar-benar kebingungan. Katherine! Tolong! Siapa lelaki ini?! "Petugas keamanan bisa melihatmu!" katanya, walaupun dia tahu sekali kalau mereka berada di luar jangkauan kamera. Lagi pula, tak seorang pun mengawasi kamera-kamera itu.

"Nomor PIN-mu," ulang lelaki itu. "Yang cocok dengan kartu-kuncimu."

Ketakutan sedingin es mengocok perut Trish, dan dia berbalik dengan kasar, menggeliat-geliat membebaskan sebelah lengan dan berputar, mencakar mata lelaki

itu. Jari-jarinya mengenai kulit dan mencakar sebelah pipi. Empat luka gelap memanjang terbentuk di kulit lelaki itu, di tempat Trish mencakarnya. Dan dia menyadari bahwa garis-garis gelap di pipi lelaki itu bukanlah darah. Lelaki itu mengenakan make-up yang baru saja dicakar olehnya, mengungkapkan tato-tato gelap yang tersembunyi di baliknya.

Siapa monster ini?!

Dengan kekuatan yang seolah milik manusia-super, lelaki itu memutar Trish dan mengangkatnya, mendorongnya ke arah tangki cumi-cumi yang terbuka. Wajah Trish kini berada di atas etanol. Asapnya membakar lubang hidung.

"Sebutkan nomor PIN-mu!" ulang lelaki itu.

Mata Trish terbakar, dan dia bisa melihat kulit pucat cumicumi itu terendam di bawah wajahnya.

"Katakan," ujar lelaki itu, seraya mendorong wajah Trish lebih dekat ke permukaan. "Berapa?"

Tenggorokan Trish kini terbakar. "Nol-delapan-nol-empat,” teriaknya, nyaris tidak bisa bernapas. "Lepaskan aku! Nol-delapan-nol-empat!"

"Jika kau berbohong," kata lelaki itu, seraya mendorong lebih jauh. Kini rambut Trish berada di dalam etanol.

"Aku tidak berbohong!" ujar Trish, terbatuk-batuk. "Empat Agustus! Ulang tahunku!"

"Terima kasih, Trish."

Kedua tangan kuat lelaki itu mencengkeram kepala Trish semakin erat, dan tenaga yang meeremukkan mendorong gadis itu ke bawah, mencemplungkan wajahnya ke dalam tangki. Rasa panas membakar matanya. Lelaki itu mendorong lebih keras, memasukkan seluruh kepalanya ke dalam etanol. Trish merasakan wajahnya menekan kepala gemuk cumi-cumi itu.

Dengan mengumpulkan segenap kekuatan, dia melawan sekuat tenaga, mengangkat tubuh ke belakang, mencoba menarik kepalanya keluar dari tangki. Tapi, kedua tangan kuat itu bergeming.

Aku harus bernapas!

Trish tetap terendam, berusaha keras untuk tidak membuka membuka mulut. Paru-parunya serasa terbakar ketika dia memerangi desakan kuat untuk menarik napas. Tidak! Jangan! Tapi, refleks bernapas gadis itu akhirnya mengambil alih.

Mulutnya membuka, dan paru-parunya mengembang hebat, berusaha

menyedot oksigen yang didambakan tubuhnya. Lewat aliran yang membakar, gelombang etanol memenuhi mulutnya.

Ketika zat kimia itu mengaliri tenggorokan menuju paru-pa-runya, Trish merasakan rasa sakit yang belum pernah dia bayangkan. Untunglah, rasa sakit itu hanya bertahan selama beberapa detik, sebelum dunianya berubah hitam.

Mal'akh berdiri di samping tangki, menenangkan napas dan meneliti kerusakan yang ditimbulkannya. Perempuan tak bernyawa itu terbaring lunglai di pinggir tangki, wajahnya masih terbenam dalam etanol. Melihatnya di sana, Mal'akh teringat kepada satu-satunya perempuan lain yang pernah dibunuhnya.

Isabel Solomon.

Dulu sekali. Dalam kehidupan lain.

Kini Mal'akh memandangi mayat lembek perempuan itu. Dia meraih pinggul gemuk Trish dan mengangkatnya dengan kaki, mengangkat tubuh itu ke atas, mendorongnya ke depan, sampai perempuan itu mulai meluncur dari pinggiran tangki cumi-cumi. Trish Dunne menggelincir dengan kepala terlebih dahulu ke dalam etanol. Seluruh tubuhnya mengikuti, tercemplung ke dalam. Perlahan-lahan riak-riak air menghilang, meninggalkan perempuan itu melayang-layang lunglai di atas makhluk laut rajsasa. Ketika pakaian Trish semakin berat, dia mulai tenggelam, menyelinap ke dalam kegelapan. Sedikit demi sedikit tubuhTrish Dunne tergeletak di atas makhluk raksasa itu.

Mal'akh mengusap kedua tangannya dan meletakkan kembali tutup Plexiglas, menutup tangki.

Bangsal Basah punya spesimen baru.

Mal'akh mengambil kartu-kunci Trish dari lantai dan, menyelipkannya ke dalam saku: 0804.

Ketika pertama kalinya melihat Trish di lobi, Mal'akh menganggapnya sebagai sebuah rintangan. Lalu dia menyadari bahwa kartu-kunci dan nomor PIN gadis itu adalah jaminannya. Walau ruang penyimpanan-data Katherine seaman seperti yang dikatakan Peter, Mal'akh menduga bakal ada kesulitan untuk membujuk Katherine untuk membukakannya. Sekarang aku punya kunci sendiri. Dia senang, mengetahui bahwa dia tak lagi perlu menghabiskan waktu untuk membujuk Katherine.

Ketika Mal'akh berdiri tegak, dia melihat pantulan dirinya sendiri di jendela dan bisa tahu bahwa make-up-nya rusak parah. Tak penting lagi. Saat Katherine menyadari rahasianya, segalanya akan sudah terlambat.

BAB 38

“Ini ruangan Mason?" desak Sato, seraya berbalik dari tengkorak itu dan menatap Langdon dalam kegelapan.

Langdon mengangguk tenang. "Di sebut Bilik Perenungan. Ruangan-ruangan ini dirancang untuk memiliki suasana dingin dan sederhana, tempat anggota Mason bisa merenungkan kefanaannya. Dengan bermeditasi mengenai kematian yang tak terhindarkan, seorang anggota Mason memperoleh perspektif yang berharga mengenai hakikat kehidupan yang tak abadi."

Sato memandang ke sekeliling ruang mengerikan itu, tampaknya tidak merasa yakin. “Ini semacam ruang meditasi?”

"Pada dasarnya, ya. Bilik-bilik itu selalu menggabungkan simbol-simbol yang sama - tengkorak dan tulang-tulang yang bersilangan, sabit, jam pasir, sulfur, garam, kertas kosong sebatang lilin, dan sebagainya. Simbol-simbol kematian menginspirasi kaum Mason untuk merenungkan bagamiana sebaiknya menjalani kehidupan saat masih berada di dunia."

"Tampaknya seperti altar kematian," ujar Anderson.

Semacam itulah tujuannya. "Sebagian besar mahasiswa simbologi punya reaksi yang sama pada awalnya." Langdon sering menugaskan mereka untuk membaca Symbols of Freemasonry karya Beresniak yang berisikan foto-foto indah Bilik Perenungan.

"Dan para mahasiswamu," desak Sato, "tidak merasa gamang melihat kaum Mason bermeditasi dengan tengkorak dan sabit?"

"Tidak lebih menggamangkan daripada umat Kristen yang berdoa di kaki seorang lelaki yang dipakukan pada salib, atau kaum Hindu yang merapal di depan gajah berlengan-empat yang disebut Ganesha. Salah paham terhadap simbol-simbol sebuah budayaan merupakan akar prasangka yang umum."

Sato berbalik, tampaknya sedang tidak ingin diceramahi. Dia berjalan menuju meja artefak. Anderson berusaha menerangi jalan, tapi sorot cahaya senternya mulai meredup. Dia mengeser bagian belakang senter untuk membuatnya bersinar sedikit lebih terang.

Mereka bertiga semakin dalam memasuki ruangan sempit. Dan bau tajam sulfur memenuhi lubang hidung Langdon. Sub-ruang bawah tanah itu lembap, dan kelembapan di udara mengaktifkan sulfur di dalam mangkuk. Sato tiba di meja dan menunduk menatap tengkorak dan benda-benda yang menyertainya. Anderson

bergabung bersamanya, berusaha semampunya untuk menyinari meja dengan sorot lemah senter.

Sato meneliti semua benda yang ada di atas meja, lalu meletakkan kedua tangan di pinggang, mendesah. "Sampah macam apa ini?”

Langdon tahu, artefak-artefak di dalam ruangan ini dipilih dan diatur dengan cermat. "Simbol-simbol transformasi," jelasnya kepada Sato. Langdon merasa terkungkung ketika beringsut maju dan bergabung bersama mereka di meja. "Tengkorak atau caput mortuue merepresentasikan transformasi akhir manusia melalui pembusukan; itu peringatan bahwa kita semua akan melepaskan daging fana kita suatu hari nanti. Sulfur dan garam merupakan katalisator alkimia yang memudahkan transformasi. Jam pasir merepresentasikan kekuatan waktu untuk mentransformasikan." Dia menunjuk lilin yang tidak dinyalakan. "Dan lilin ini merepresentasikan api primordial perkembangan dan kebangkitan manusia dari ketidaktahuan -transformasi melalui penerangan."

"Dan... itu?" tanya Sato, seraya menunjuk ke pojok.

Anderson mengayunkan senter redupnya ke sabit raksasa yang bersandar pada dinding belakang.

"Bukan simbol kematian seperti yang diasumsikan banyak orang," jelas Langdon. "Sabit sesungguhnya simbol makanan bergizi transformatif dari alam -pemanenan hadiah-hadiah dari alam."

Sato dan Anderson terdiam, tampaknya berusaha mencerna keadaan sekeliling mereka yang aneh.

Langdon ingin sekali keluar dari tempat itu. "Kusadari bahwa ruangan ini mungkin tampak tidak biasa," ujarnya kepada mereka, "tapi tidak ada yang luar biasa di sini; ini benar-benar normal. Banyak rumah perkumpulan Mason yang punya bilik-bilik persis seperti ini."

“Tapi ini bukan rumah perkumpulan Mason!" jelas Anderson. Ini U.S. Capitol, dan aku ingin tahu mengapa ruangan ini ada di dalam gedungku."

"Terkadang kaum Mason membuat ruangan seperti ini di kantor atau rumah mereka sebagai ruang meditasi. Ini sudah biasa.” Langdon mengenal seorang ahli bedah jantung di Boston yang mengubah sebuah lemari di kantornya menjadi Bilik Permenungan Mason, sehingga dia bisa merenungkan kefanaan kehidupan sebelum melakukan pembedahan.

Sato tampak cemas. "Kau bilang Peter Solomon pergi ke bawah sini untuk merenungkan kematian?"

"Aku benar-benar tidak tahu," jawab Langdon jujur. "Mungkin dia menciptakannya sebagai tempat perenungan bagi saudara-saudara Masonnya yang bekerja di gedung ini, memberi mereka tempat perlindungan spiritual yang jauh dari kekacauan dunia material... sebuah tempat bagi para pembuat undang-undang yang berkuasa untuk merenung, sebelum membuat keputusan-keputusan yang memengaruhi sesamanya."

"Sentimen yang indah," ujar Sato dengan nada sarkastis, "tapi aku punya perasaan bahwa rakyat Amerika mungkin keberatan jika para pemimpin mereka berdoa di dalam lemari bersama sabit dan tengkorak."

Yah, seharusnya mereka tidak keberatan, pikir Langdon, membayangkan betapa berbeda dunia seandainya ada lebih banyak pemimpin yang meluangkan waktu untuk merenungkan kematian sebelum berderap menuju peperangan.

Sato mengerutkan bibir dan meneliti dengan cermat keempat pojok bilik yang diterangi lilin itu. "Mestinya ada sesuatu di sini, selain tulang-tulang manusia dan mangkuk-mangkuk bahan kimia Profesor. Seseorang mengangkutmu jauh-jauh dari rumahmu di Cambridge untuk berada di ruangan ini."

Langdon mencengkeram tas bahunya di samping tubuh; ia masih tidak mampu membayangkan bagaimana bungkusan yang dibawanya bisa berhubungan dengan bilik ini. "Ma'am, maaf aku tidak melihat sesuatu pun yang luar biasa di sini." L berharap setidaknya mereka kini bisa berkonsentrasi mencari Peter.

Senter Anderson kembali meredup, dan Sato berbalik menghadapnya, ketidaksabarannya mulai tampak. "Demi Tuhan, terlalu banyakkah permintaanku?" Dia memasukkan tangan ke dalam saku dan mengeluarkan pemantik rokok. Dengan menekan jempolnya pada pemantik, dia menyulut api dan menyalakan lilin satu-satunya di meja. Sumbu lilin itu berpendar-pendar, lalu menyala, menyebarkan cahaya pucat ke seluruh ruangan kecil Bayang-bayang panjang menghiasi dinding-dinding batu. Ketika api menjadi semakin terang, pemandangan yang tak terduga muncul di hadapan mereka.

"Lihat!" pekik Anderson seraya menunjuk.

Dalam cahaya lilin, mereka kini bisa melihat petak-petak graffiti pudar-tujuh huruf besar yang dicoretkan pada dinding belakang.

VITRIOL

"Pilihan kata yang aneh," ujar Sato, ketika cahaya lilin memproyeksikan siluet mengerikan berbentuk tengkorak di atas huruf-huruf itu.

"Sesungguhnya itu singkatan," jelas Langdon. "Ditulis pada dinding belakang

sebagian besar bilik seperti ini sebagai singkatan mantra meditatif Mason: Visita interiora terrae, rectificando invenien occultum lapidem."

Sato mengamati Langdon, tampak nyaris terkesan. "Artinya?"

"Kunjungi bagian-dalam bumi, dan melalui perbaikan, kau akan menemukan batu tersembunyi."

Pandangan Sato menajam. "Apakahbatu tersembunyi itu ada hubungannya dengan piramida tersembunyi?"

Langdon mengangkat bahu, tidak ingin menyemangati perbandingan itu.

Mereka yang suka berkhayal soal piramida tersembunyi di Washington akan mengatakan bahwa occultum lapidem mengacu pada piramida batu. Ya. Yang lain akan mengatakan bahwa istilah itu mengacu pada Batu Bertuah-substansi yang dipercaya para alkemis bisa mendatangkan kehidupan abadi atau mengubah timah menjadi emas. Yang lain menyatakan bahwa istilah itu mengacu pada 'Yang Tersuci dari Yang Suci’, sebuah bilik batu tersembunyi di perut Kuil Agung. Beberapa mengatakan, istilah itu merupakan pengacuan Kristen pada ajaran-ajaran tersembunyi Santo Petrus - sang Batu Karang. Setiap tradisi esoteris menginterpretasikan 'batu' dengan caranya sendiri, tapi occultum lapidem selalu merupakan sumber kekuatan dan pencerahan."

Anderson berdeham. "Mungkinkah Solomon berbohong kepada lelaki ini? Mungkinkah dia menceritakan ada sesuatu di bawah sini... yang sesungguhnya tidak ada?"

Langdon juga punya pikiran yang serupa.

Tanpa disertai peringatan, api lilin berpendar-pendar, seakan terkena aliran udara. Lilin itu meredup sejenak, lalu pulih, menyala terang kembali.

"Itu aneh," ujar Anderson. "Kuharap, tak seorang pun menutup pintu di atas." Dia berjalan keluar dari bilik, memasuki kegelapan lorong. "Halo?"

Langdon nyaris tidak memperhatikan kepergian Anderson.

Pandangannya mendadak tertuju pada dinding belakang. Apa yang baru saja terjadi?

"Kau melihatnya?" tanya Sato, yang juga menatap dinding dengan khawatir.

Langdon mengangguk, denyut nadinya semakin cepat. Apa yang baru saja kulihat?

Sedetik yang lalu, dinding belakang itu tampak berkilat, seakan riak energi baru saja melewatinya.

Kini Anderson berjalan kembali memasuki ruangan. "Tak ada seorang pun di luar sana." Ketika dia masuk, dinding itu kembali berkilau. "Astaga!" teriaknya, seraya melompat mundur.

Ketiganya berdiri membisu untuk waktu yang lama, semua menatap dinding belakang. Langdon merasakan rasa dingin itu menjalari tubuhnya ketika menyadari apa yang sedang mereka, lihat. Dia mengulurkan tangan dengan ragu, sampai ujung-ujung, jarinya menyentuh permukaan belakang bilik. "Bukan dinding.” katanya.

Anderson dan Sato melangkah lebih dekat, mengintip dengan serius.

"Itu kanvas," kata Langdon.

"Tapi berkibar-kibar," ujar Sato cepat.

Ya, dengan cara yang sangat aneh. Langdon meneliti permukaan kanvas dengan lebih cermat. Kilau pada kanvas membiaskan cahaya lilin dengan cara yang mengejutkan, karena kanvas baru saja berkibar menjauhi ruangan... bergerak-gerak ke belakang, melewati bidang dinding belakang.

Dengan sangat perlahan-lahan, Langdon memanjangkan jari-jari tangannya yang teruulur, menekan kanvas itu ke belakang.

Dengan terkejut, dia menarik tangannya kembali. Ada lubang!

"Tarik ke pinggir," perintah Sato.

Kini jantung Langdon berdentam-dentam liar. Dia mengulurkan tangan dan mencengkeram pinggiran kain kanvas itu, lalu perlahan-lahan menariknya ke satu sisi. Dia menatap dengan ridak percaya pada apa yang tersembunyi di belakang kanvas. Astaga.

Sato dan Anderson berdiri terpaku dalam keheningan ketika memandang lewat lubang pada dinding belakang.

Akhirnya, Sato bicara. "Tampaknya kita baru saja menemukan piramida kita."

BAB 39

Robert Langdon menatap lubang pada dinding belakang bilik. Sebuah bentuk persegi empat sempurna melubangi dinding belakang bilik, tersembunyi di balik kain kanvas. Lubang itu, yang berukuran melintang kira-kira sembilan puluh sentimeter, tampaknya dibuat dengan melepaskan serangkaian batu bata. Sejenak, dalam kegelapan, Langdon mengira lubang itu adalah jendela menuju ruangan di baliknya.

Kini dia menyadari kekeliruannya.

Lubang itu hanya memanjang beberapa puluh sentimeter ke dalam dinding, lalu berakhir. Seperti lubang-surat yang dibuat secara kasar, cekungan ceruk itu mengingatkan Langdon pada ceruk museum yang dirancang untuk menampung sebuah patung kecil. Ceruk ini juga memajang sebuah benda kecil.

Dengan tinggi sekitar sembilan inci, benda itu berupa sebuah granit padat berukir. Permukaannya elegan dan halus, dengan keempat sisinya dipoles dan berkilauan dalam cahaya lilin.

Langdon tidak bisa memahami mengapa benda itu berada di sini. Piramida batu?

"Dari pandangan terkejutmu," ujar Sato, yang tampak puas dengan dirinya sendiri, "kurasa, benda ini bukan benda tipikal di dalam sebuah Bilik Perenungan?"

Langdon menggeleng.

"Kalau begitu, kau mungkin ingin mengoreksi pernyataan-pernyataanmu tadi mengenai legenda Piramida Mason yang tersembunyi di Washington?" Kini nada suaranya nyaris bangga.

"Direktur," jawab Langdon segera, "piramida kecil ini bukan piramida Mason."

"'Jadi hanya kebetulan jika kita menemukan sebuah piramida yang tersembunyi di jantung U.S. Capitol di dalam sebuah bilik rahasia milik seorang pemimpin Mason?”

Langdon menggosok-gosok mata dan mencoba berpikir' jernih. "Ma’am, piramida ini sama sekali tidak menyerupai mitosnya. Piramida Mason digambarkan sebagai piramida yang sangat besar, dengan puncak yang ditempa dari emas murni."

Lagi pula, Langdon tahu bahwa piramida kecil ini - dengan puncak rata - bahkan bukan piramida sejati. Tanpa puncaknya piramida ini menjadi simbol yang benar-benar berbeda. Dikenal sebagai Piramida yang Belum Selesai, benda ini merupakan peringatan simbolis bahwa kenaikan seseorang menuju potensi manusia sepenuhnya selalu berupa proses usaha yang tiada habisnya. Hanya sedikit orang yang menyadari bahwa simbol ini adalah simbol yang paling banyak dipublikasikan di dunia. Dicetak lebih dari dua puluh miliar. Menghiasi setiap uang kertas sepuluh dolar yang beredar, dengan sabar Piramida yang Belum Selesai itu menunggu batu-puncaknya yang berkilau, yang melayang di atasnya sebagai pengingat atas takdir Amerika yang belum dipenuhi dan pekerjaan yang masih harus dilakukan, baik sebagai negara maupun sebagai individual.

"Turunkan," ujar Sato kepada Anderson, seraya menunjuk piramida itu. "Aku

ingin melihatnya lebih dekat." Dia mulai menyiapkan ruang di meja dengan menyingkirkan tengkorak dan tulang-tulang menyilang itu ke satu sisi tanpa rasa hormat sama sekali.

Langdon mulai merasa seakan mereka adalah para perampok kuburan yang sedang mencemari kuil pribadi.

Anderson berjalan melewati Langdon, mengulurkan tangan ke dalam ceruk, dan meletakkan sepasang telapak tangannya pada kedua sisi piramida. Lalu, karena nyaris tak mampu mengangkat benda itu dari sudut aneh ini, dia menggelincirkan piramida itu ke arahnya dan menurunkannya dengan bunyi berdebuk keras ke atas meja kayu. Dia melangkah mundur untuk memberi Sato ruang.

Direktur itu menempatkan lilin di dekat piramida dan mempelajari permukaan mengilapnya. Perlahan-lahan dia menelusurkan jari-jari mungilnya, meneliti setiap inci puncak datarnya, lalu sisi-sisinya. Dia mendekapkan kedua tangannya pada piramida untuk merasakan bagian belakangnya, lalu mengernyit menunjukkan kekecewaan.

"Profesor, tadi kau bilang Piramida Mason dibangun untuk melindungi informasi rahasia."

"Begitulah legendanya, ya."

"Jadi, secara hipotetis, jika penculik Peter percaya ini adalah piramida Mason, dia akan percaya bahwa benda ini berisi informasi rahasia."

Langdon mengangguk dengan putus asa. "'Ya, walaupun, seandainya dia menemukan informasi tersebut, dia mungkin tidak akan bisa membacanya. Menurut legenda, isi piramida disandikan, membuatnya tidak bisa dipahami... kecuali oleh orang-orang yang layak."

"Maaf?"

Walaupun semakin tidak sabar, Langdon menjawab dengan nada datar. "Harta karun mitologis selalu dilindungi oleh tes kelayakan. Seperti yang mungkin kau ingat, dalam legenda Pedang-dalam-Batu, batu itu menolak menyerahkan pedang kecuali kepada Arthur yang secara spiritual siap menggunakan kekuatan menakjubkan pedang itu. Piramida Mason didasarkan pada gagasan yang sama. Dalam hal ini, hartanya adalah informasi itu, dan dikatakan ditulis dalam bahasa sandi

– bahasa sandi yang tersusun dari kata-kata yang telah terlupakan dalam sejarah - hanya bisa dibaca oleh orang-orang yang layak."

Senyum kecil tersungging di bibir Sato. "Itu mungkin menjelaskan mengapa kau dipanggil ke sini malam ini."

"Maaf?"

Dengan tenang, Sato memutar piramida itu di tempatnya, mememutarnya 180 derajat penuh. Kini sisi keempat piramida bersinar dalam cahaya lilin.

Robert Langdon menatap, benda itu dengan terkejut.

"Tampaknya," ujar Sato, "seseorang percaya bahwa kita layak."

BAB 40

Mengapa Trish begitu lama?

Sekali lagi Katherine Solomon menengok arloji. Dia lupa memperingatkan Dr. Abaddon mengenai perjalanan aneh menuju lab, tapi dia tidak bisa membayangkan kegelapan memperlambat mereka sampai sejauh ini. Seharusnya mereka

kini sudah tiba.

Katherine berjalan menuju pintu keluar dan membuka pintu berlapis-timah itu, menatap ke dalam kekosongan. Dia mendengarkan sejenak, tapi tidak mendengar apa-apa.

“Trish?" panggilnya. Suaranya ditelan oleh kegelapan.

Hening.

Dengan bingung, dia menutup pintu, mengeluarkan ponsel, lalu menelepon lobi. "Ini Katherine. Trish ada di sana?"

"Tidak, Ma’am," jawab penjaga lobi. "Dia dan tamu Anda berjalan ke dalam sekitar sepuluh menit yang lalu."

"Benarkah? Kurasa, mereka bahkan belum berada di dalam Bangsal 5."

"Tunggu. Akan saya cek." Katherine bisa mendengar jari-jari tangan penjaga itu menekan papan tik komputer. "Anda benar. Menurut catatan kartu-kunci Miss. Dunne, dia belum membuka pintu Bangsal 5. Akses terakhirnya sekitar delapan menit yang lalu... di Bangsal 3. Saya rasa, dia memberikan tur kecil kepada tamu Anda dalam perjalanan masuk."

Katherine mengernyit. Tampaknya. Berita itu sedikit aneh, tapi setidaknya dia tahu Trish tidak akan lama berada di dalam Bangsal 3. Baunya sangat tidak enak di dalam sana. "Terima kasih. Kakakku sudah datang?"

"Belum, Ma’am, belum."

"Terima kasih."

Ketika menutup telepon, Katherine merasakan sedikit rasa gelisah yang tak terduga. Perasaan tidak nyaman ini membuatnya berhenti, tapi hanya sejenak. Itu ketidaktenangan yang sama yang tadi dirasakannya ketika melangkah ke dalam rumah Dr. Abaddon. Secara memalukan, intuisi perempuannya telah menipunya di sana. Dengan parah.

Tidak ada apa-apa, kata Katherine kepada diri sendiri.

BAB 41

Robert Langdon meneliti piramida batu itu. Ini mustahil.

"Bahasa sandi kuno," ujar Sato tanpa mendongak. "Katakan, apakah ini memenuhi syarat?"

Pada sisi piramida, enam belas karakter terukir dengan cermat pada permukaan batu yang halus.

(Gambar 3)
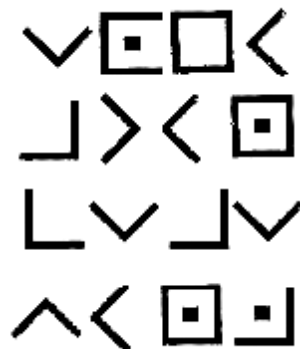
Di samping Langdon, mulut Anderson kini ternganga, mencerminkan keterkejutan Langdon sendiri. Anderson tampak seakan baru saja melihat semacam keyboard makhluk luar angkasa.

"Profesor?" tanya Sato. "Kuasumsikan kau bisa membacanya? "

Langdon menoleh. "Mengapa kau berasumsi seperti itu?"

"Karena kau dibawa kemari, Profesor. Kau dipilih. Inskripsi ini tampaknya semacam kode dan, mengingat reputasimu, tampaknya jelas bagiku bahwa kau dibawa kenari untuk memecahkannya."

Langdon harus mengakui bahwa, setelah pengalamannya di Roma dan Paris, permintaan terus mengalir untuk memecahkan beberapa kode terkenal yang belum terpecahkan dalam sejarah Cakram Phaistos, Cipher Dorabella, Manuskrip Voynich

yang misterius.

Sato menelusurkan jari tangannya pada inskripsi itu.

“Bisa kau ceritakan arti ikon-ikon ini?"

Bukan ikon, pikir Langdon. Semuanya simbol. Bahasanya langsung dikenali oleh Langdon - bahasa kode dari abad ke-1

7. Langdon tahu sekali cara memecahkannya. "Ma'am, " ujarnya bimbang, "piramida ini harta pribadi Peter."

"Pribadi atau bukan, jika kode ini memang alasan kau dibawa ke Washington, aku tidak memberimu pilihan. Aku ingin tahu apa yang dikatakannya."

BlackBerry Sato berdenting keras, dan dia mengeluarkannya dari saku, membaca pesan yang masuk selama beberapa saat. Langdon mengagumi jaringan nirkabel internal Gedung Capitol yang menjangkau hingga sejauh ini.

Sato menggeram dan mengangkat sepasang alisnya, memandang Langdon dengan aneh.

"Chief Anderson?" panggilnya, seraya berbalik kepada lelaki itu, "Bisa bicara secara pribadi?" Direktur itu mengisyaratkan Anderson untuk bergabung bersamanya, dan mereka menghilang ke dalam lorong gelap gulita, meninggalkan Langdon sendirian dalam cahaya filin berpendar-pendar di Bilik Perenungan Peter.

Chief Anderson bertanya-tanya kapan malam ini akan berakhir. Tangan terpenggal di Rotundaku? Kuil kematian di ruang bawah tanah? Ukir-ukiran aneh pada piramida batu? Entah bagaimana, pertandingan Redskins tidak lagi terasa penting.

Seiring mengikuti Sato ke dalam kegelapan lorong, Anderson menyalakan senter. Cahayanya lemah, tapi lebih baik daripada tidak ada. Sato menuntunnya beberapa meter ke dalam lorong, lepas dari pandangan Langdon.

"'Lihat ini," bisiknya, seraya menyerahkan BlackBerry kepada Anderson.

Anderson mengambil alat itu dan menyipitkan mata memandang layarnya yang berpendar terang. Layamya menyajikan gambar hitam-putih - gambar sinar-X tas Langdon yang tadi diminta Anderson untuk dikirimkan ke BlackBerry Sato. Seperti dalam semua gambar sinar-X, benda-benda terpadat tampak berwarna putih paling cemerlang. Di dalam tas Langdon, kecemerlangan sebuah benda mengalahkan semua benda lainnya. Benda itu, yang jelas sangat padat, berkilau seperti permata menakjubkan di antara berbagai benda lainnya yang berwarna lebih suram. Bentuknya tidak mungkin keliru.

Dia membawa-bawa benda itu sepanjang malam? Anderson memandang Sato dengan terkejut. "Mengapa Langdon tidak menceritakannya?"

"Pertanyaan yang sangat bagus," bisik Sato.

"Bentuknya ... itu tidak mungkin kebetulan."

"Ya," ujar Sato. Kini nada suaranya berang. "Menurutku tidak."

Suara gemeresik samar-samar di koridor menarik perhatian Anderson. Dengan terkejut, dia mengarahkan senter ke lorong yang gelap. Cahaya lemah senter hanya memperlihatkan koridor kosong yang didereti pintu terbuka.

"Halo?" panggil Anderson. "Ada orang di sana?"

Hening.

Sato memandangnya aneh, tampaknya dia tidak mendengar apa-apa.

Anderson mendengarkan beberapa saat lagi, lalu menggelengkan kepala. Aku harus keluar dari sini.

Sendirian di dalam bilik dengan cahaya lilin, Langdon menelusurkan jari-jari tangannya pada pinggiran-pinggiran tajam ukiran piramida itu. Dia penasaran ingin tahu apa yang dikatakan oleh piramida itu, tapi tidak ingin mengganggu privasi Peter Solomon lebih jauh lagi daripada yang sudah mereka lakukan. Lagi pula, mengapa orang gila itu peduli pada piramida kecil ini?

"Kami mendapat masalah, Profesor," suara Sato terdengar lantang di belakang Langdon. "Aku baru saja menerima sepotong informasi baru, dan aku sudah muak dengan segala kebohonganmu."

Langdon berbalik dan melihat Direktur OS itu bergegas mendekat dengan BlackBerry di tangan dan mata menyala-nyala berang. Dengan terkejut, Langdon memandang Anderson, meminta bantuan, tapi kepala keamanan itu kini berdiri menjaga pintu dengan raut wajah tidak simpatik. Sato tiba di hadapan Langdon dan menyorongkan BlackBerry-nya ke wajah Langdon.

Dengan bingung Langdon memandangi layar itu, yang merupakan foto hitam-putih terbalik seperti negatif film pucat. Foto itu tampak menunjukkan berbagai benda yang salah satunya bersinar sangat terang. Walaupun miring dan tidak berada di tengah, benda paling cemerlang itu jelas berbentuk piramida lancip kecil.

Piramida mungil? Langdon memandang Sato. "'Apa ini?'

Pertanyaan itu tampaknya hanya membuat Sato semakin berang. "Kau berpura-pura tidak tahu?"

Kesabaran Langdon habis. "Aku tidak berpura-pura! Aku belum pernah melihat benda ini dalam hidupku!"

"Omong kosong!" bentak Sato. Suaranya mengiris tajam di ruang bawah tanah yang berbau lembap. "Kau membawa-bawanya di dalam tasmu sepanjang malam!"

"Aku-" Langdon terdiam di tengah kalimat. Matanya bergerak perlahan-lahan menuju tas yang tersandang di bahunya. Lalu dia memandang BlackBerry itu lagi. Astaga... bungkusan itu. Dia memandang gambar itu dengan lebih cermat. Kini dia melihatnya. Sebuah kubus pucat yang menyelubungi piramida. Dengan terpana, Langdon menyadari bahwa dia sedang memandang gambar sinar-X tasnya... dan juga bungkusan misterius Peter yang berbentuk kubus. Kubus itu sesungguhnya kotak berongga... berisikan sebuah piramida kecil.

Langdon membuka mulut untuk bicara, tapi kata-kata tak mau keluar. Dia merasa sesak napas ketika kesadaran baru menerpa.

Sederhana. Murni. Mengguncang.

Astaga. Dia kembali memandang piramida batu terpotong di atas meja. Puncaknya datar - area persegi empat kecil - ruang kosong yang secara simbolis menunggu potongan terakhirnya

Potongan yang akan mengubahnya dari Piramida yang Belum selesai menjadi Piramida Sejati.

Kini Langdon menyadari bahwa piramida mungil yang dibawanya bukanlah sebuah piramida. Itu batu-puncak. Seketika dia tahu mengapa hanya dirinya yang bisa mengungkapkan misteri piramida ini.

Aku memegang potongan terakhirnya.

Dan ini memang... sebuah jimat - talisman.

Ketika Peter bilang bungkusan itu berisi jimat, Langdon tertawa. Kini ia menyadari kebenaran ucapan temannya. Batu-puncak mungil ini memang jimat, tapi bukan jenis yang ajaib... ini jenis yang jauh lebih kuno. Jauh sebelum talisman – jimat punya konotasi-konotasi ajaib, kata itu punya arti lain, yaitu "penyelesaian”. Dari kata Yunani telesma, artinya "selesai", talisman adalah benda atau gagasan apa pun yang melengkapi benda atau gagasan lain dan membuatnya utuh. Elemen penyelesaian. Jika bicara secara simbolis, batu-puncak adalah talisman tertinggi, mengubah Piramida yang Belum Selesai

menjadi sebuah simbol kesempurnaan yang lengkap.

Kini Langdon merasakan adanya sebuah kaitan ganjil yang memaksanya

menerima sebuah kenyataan yang sangat aneh: dengan mengecualikan ukurannya, piramida batu di Bilik Perenungan Peter tampaknya berubah, sedikit demi sedikit, menjadi sesuatu yang samar-samar menyerupai Piramida Mason dalam legenda.

Dari kecemerlangan yang diperlihatkan batu-puncak itu dalam sinar-X, Langdon curiga benda itu terbuat dari logam... logam yang sangat padat. Langdon sama sekali tidak tahu apakah itu emas padat atau bukan, dan dia tidak ingin membiarkan pikirannya menipunya. Piramida ini terlalu kecil. Kodenya terlalu mudah dibaca. Dan demi Tuhan, itu, kan, hanya mitos!

Sato mengamati Langdon. "Sebagai lelaki cerdas, Profesor, kau telah membuat pilihan-pilihan tolol malam ini. Berbohong kepada Direktur intelijen? Sengaja menghalangi penyelidikan CIA?"

"Bisa kujelaskan, jika kau mau mendengarkan."

"Kau akan menjelaskannya di markas CIA. Saat ini aku menahanmu.”

Tubuh Langdon mengejang. "Kau tidak mungkin serius."

“Sangat serius. Aku sudah menjelaskan sejelas-jelasnya padamu bahwa yang dipertaruhkan malam ini sangat tinggi, dan kau memilih untuk tidak bekerja sama. Sangat kusarankan agar kau mulai memikirkan cara menjelaskan inskripsi pada piramida. Karena, ketika kita tiba di CIA...." Dia mengangkat BlackBerry-nya dan memotret dari dekat ukiran pada piramida batu itu, “para analisku akan sudah memulainya."

Langdon membuka mulut untuk memprotes, tapi Sato berpaling kepada Anderson di pintu. "Chief," panggilnya, “masukkan piramida batu itu ke dalam tas Langdon dan bawa tasnya, Aku akan menangani penahanan Mr. Langdon. Berikan senjatamu!” Wajah Anderson tanpa ekspresi ketika dia melangkah ke dalam bilik sambil membuka sarung pistol yang tersandang di bahunya. Dia menyerahkan pistolnya kepada Sato, yang langsung mengarahkannya kepada Langdon.

Langdon menyaksikan seakan dalam mimpi. Ini tidak mungkin terjadi.

Kini Anderson menghampiri Langdon dan melepaskan tas di bahunya, membawanya ke meja, dan meletakkannya di atas kursi. Dia menarik ritsleting tas, membukanya, lalu mengangkat piramida-batu berat itu dari meja dan memasukkannya ke dalam tas, bersama-sama dengan buku catatan Langdon dan bungkusan mungil itu. Mendadak terdengar suara gemeresik gerakan di lorong. Siluet gelap seorang lelaki muncul di ambang pintu, bergegas memasuki bilik dan dengan cepat berada dibelakang Anderson. Kepala keamanan itu tidak melihatnya masuk. Orang asing itu langsung merendahkan bahu dan menabrak punggung

Anderson. Kepala keamanan meluncur ke depan, kepalanya membentur pinggiran ceruk batu. Dia jatuh dengan keras, terkulai di atas meja, menyebabkan tulang-tulang dan artefak-artefak di atasnya berhamburan. Jam-pasir pecah berantakan di lantai. Lilin terguling ke lantai, masih menyala.

Sato terhuyung-huyung di antara kekacauan itu, mengangkat pistol, tapi orang asing itu meraih sebuah tulang paha, mengayunkannya, menghantam bahu Sato. Perempuan itu berteriak kesakitan.

Sato jatuh telengkang, menjatuhkan senjatanya. Pendatang baru tadi menendang pistol untuk menyingkirkannya, lalu berputar menghadap Langdon. Lelaki itu bertubuh tinggi ramping, seorang lelaki Afrika-Amerika elegan yang belum pemah dilihat Langdon.

"Ambil piramidanya!" perintah lelaki itu. "Ikuti aku!"

BAB 42

Jelas lelaki Afrika-Amerika yang menuntun Langdon melewati labirin ruang bawah tanah Capitol adalah seseorang yang berkuasa. Selain mengetahui jalan melewati semua koridor samping dan ruang belakang, orang asing elegan itu membawa serangkaian kunci yang tampaknya bisa membuka semua pintu yang menghalangi jalan mereka.

Langdon mengikuti, cepat-cepat berlari menaiki tangga yang tak dikenalnya. Ketika mereka naik, dia merasakan tas kulit mengiris tajam bahunya. Piramida itu begitu berat, sehingga Langdon khawatir tali tasnya akan putus.

Kejadian beberapa menit yang lalu bertentangan dengan semua logika, dan kini Langdon mendapati dirinya bergerak hanya berdasarkan naluri. Perasaannya mengatakan agar dia memercayai orang asing ini. Selain menyelamatkan Langdon dari penahanan Sato, lelaki itu juga melakukan tindakan berbahaya untak melindungi piramida misterius Peter Solomon. Apa pun arti piramida itu. Walaupun motivasinya masih misterius, Langdon sudah melirik kileu emas di tangan lelaki itu yang menjelaskan segalanya - cincin Mason - phoenix berkepala-dua dan angka 33. Peter Solomon dan lelaki ini lebih dari sekadar teman terpercaya. Mereka saudara Mason derajat tertinggi.

Langdon mengikutinya ke puncak tangga, memasuki koridor lain, lalu melewati pintu tanpa-tanda menuju lorong fungsional. Mereka lari melewati kotak-kotak persediaan barang dan kantong-kantong sampah, lalu mendadak berbelok melewati

sebuah pintu untuk petugas, memasuki dunia yang benar-benar tak terduga - semacam gedung bioskop. Lelaki yang lebih tua daripada Langdon itu menuntun jalan menyusuri lorong samping, keluar melalui pintu-pintu utama memasuki terangnya atrium besar.

Kini Langdon menyadari bahwa mereka berada di dalam visitor center, tempat yang dimasukinya tadi malam.

Sayangnya, ada seorang petugas polisi Capitol di sana.

Setelah berhadap-hadapan, ketiganya berhenti, saling berpandangan satu sama lain. Langdon mengenali petugas Hispanik muda dari pos pemeriksaan sinar-X tadi malam itu.

"Officer Nunez,"' sapa lelaki Afrika-Amerika itu. "Jangan ucapkan sepatah kata pun. Ikuti aku."

Petugas itu tampak tidak nyaman, tapi mematuhi tanpa bertanya-tanya.

Siapa lelaki ini?

Ketiganya bergegas menuju pojok tenggara visitor center. Di sana mereka mencapai sebuah foyer kecil dengan serangkaian pintu tebal yang dihalangi kerucut-kerucut oranye. Pintu-pintu itu disegel dengan pita perekat, tampaknya untuk menjaga agar debu - yang berasal dari apa pun yang terjadi di balik pintu - tidak keluar ke visitor center. Lelaki itu menjulurkan tangan ke atas dan mengelupas pita dari pintu. Lalu dia memilah-milah kunci seraya bicara kepada penjaga itu. "Teman kita, Chief Anderson, berada di sub-ruang bawah tanah. Mungkin dia terluka. Kau perlu memeriksanya."

"Baik,. Pak." Nunez tampak bingung sekaligus khawatir.

"Yang terpenting, kau tidak melihat kami" Lelaki itu menernukan sebuah kunci, melepaskannya dari rangkaian, dan menggunakannya untuk membuka gembok besar dan berat. Dia membuka pintu besi itu dan melemparkan kuncinya kepada penjaga. "Kuncilah pintu ini setelah kami masuk.

Rekatkan kembali pitanya sebisa mungkin. Kantongi kunci itu dan jangan mengucapkan sepatah kata pun. Kepada siapa saja. Termasuk kepala keamanan. Apakah sudah jelas, Officer Nunez?"

Penjaga itu melirik kunci, seakan dia baru saja dipercaya menjaga sebuah batu permata berharga. "Ya, Pak."

Lelaki itu bergegas memasuki pintu, dan Langdon mengikutinya. Penjaga mengunci gembok berat itu di belakang mereka, dan Langdon bisa mendengarnya

merekatkan kembali pita perekat.

"Profesor Langdon," ujar lelaki itu, ketika mereka melangkah cepat melewati koridor yang tampak modern dan jelas masih dalam tahap pembangunan. "Namaku Warren Bellamy. Peter Solomon sahabat baikku."

Langdon melirik lelaki elegan itu dengan terkejut. Kau Warren Bellamy? Langdon belum pernah berjumpa dengan Arsitek Capitol, tapi jelas dia mengenal nama lelaki itu.

"Peter sangat memujimu," ujar Bellamy, "dan maaf kita harus berjumpa dalam kondisi mengerikan ini."

"Peter dalam masalah besar. Tangannya…"

"Aku tahu." Bellamy kedengaran sedih. "Aku khawatir ini belum setengah dari apa yang terjadi."

Mereka mencapai ujung bagian koridor yang terang, lorongnya mendadak berbelok ke kiri. Di sepanjang koridor selanjutnya, ke mana pun arahnya, keadaannya gelap gulita.

"Tunggu," ujar Bellamy, lalu dia menghilang ke dalam ruang listrik di dekat situ. Belitan kabel-kabel listrik oranye tebal memanjang keluar, memasuki kegelapan koridor. Langdon menunggu sementara Bellamy masuk. Arsitek itu agaknya mencari tombol yang menghantarkan listrik ke kabel-kabel itu, karena mendaddak rute di hadapan mereka menyala terang.

Langdon hanya bisa menatap.

Washington, DC - seperti Roma - adalah kota yang dipenuhi lorong rahasia dan terowongan bawah tanah. Kini lorong di hadapan mereka mengingatkan Langdon pada terowongan pasetta yang menghubungkan Vatican dengan Castel Sant'Angelo. Panjang. Gelap. Sempit. Akan tetapi, tidak seperti passetto kuno, lorong ini modern dan belum selesai. Lorong ini berupa zona konstruksi ramping yang begitu panjang, sehingga tampak menyempit tak terlihat di ujung yang jauh. Satu-satunya penerangan hanyalah

serangkaian bola lampu konstruksi yang sesekali muncul dan hanya semakin menegaskan panjang terowongan yang seolah tak berujung.

Bellamy sudah mulai menyusuri lorong itu. "Ikuti aku. Hatihati melangkah."

Langdon merasakan dirinya mengikuti di belakang Bellamy seraya bertanya-tanya kemana gerangan terowongan ini menuju.

Tepat pada saaf itu, Mal'akh melangkah keluar dari Bangsal 3 dan melenggang

cepat menyusuri koridor utama SMSC yang sepi menuju Bangsal 5. Dia menggenggam kartu-kunci Trish dan berbisik pelan, "Nol-delapan-nol-empat."

Sesuatu yang lain juga berpusar dalam benaknya. Mal'akh baru saja menerima pesan penting dari Gedung Capitol. Kontakku menghadapi kesulitan-kesulitan yang tak terduga. Walaupun demikian, berita itu tetap membangkitkan semangatnya: Robert Langdon kini memiliki piramida sekaligus batu-puncaknya. Walaupun kejadiannnya tidak terduga, potongan-potongan teka-teki mulai terkumpul.

Rasanya seakan takdir itu sendiri yang menuntun kejadian-kejadian malam ini, dan memastikan kemenangan Mal'akh.

BAB 43

Langdon bergegas mengimbangi langkah-langkah cepat Waren Bellamy seiring mereka bergerak tanpa bersuara menyusuri terowongan panjang. Sejauh ini, Arsitek Capitol itu tampaknya lebih bersemangat untuk memperlebar jarak antara Sato dan piramida batu itu daripada menjelaskan apa yang terjadi. Langdon semakin khawatir kalau kejadiannya jauh lebih rumit dariapda yang bisa dibayangkannya.

CIA? Arsitek Capitol? Dua anggota Mason derajat ketiga puluh tiga.

Suara melengking ponsel Langdon membelah udara. Dia mengeluarkan telepon itu dari jaket. Dengan ragu, dia menjawab, "Halo…"

Suara yang bicara berupa bisikan mengerikan yang dikenalnya. "Profesor, kudengar kau mendapat teman yang tak terduga." Langdon merasakan rasa dingin yang menusuk.

"Di mana Peter?!" desaknya. Kata-katanya menggema di dalam terowongan tertutup. Di sampingnya, Warren Bellamy melirik tampak khawatir, dan mengisyaratkan Langdon untuk terus berjalan.

"Jangan khawatir," kata suara itu. "Seperti yang kubilang, Peter berada di suatu tempat yang aman."

"Demi Tuhan, kau memotong tangannya! Dia perlu dokter!"

"Dia perlu pendeta," jawab lelaki itu. "Tapi kau bisa menyelamatkannya. Jika kau berbuat seperti yang kuperintahkan, Peter akan hidup. Aku berjanji."

"Janji orang gila tidak ada artinya buatku."

"Orang gila? Profesor, pasti kau menghargai rasa hormatku terhadap

protokol-protokol kuno malam ini. Tangan Misteri menuntunmu ke sebuah portal, yaitu piramida yang menjanjikan pengungkapan kebijakan kuno. Aku tahu kau memilikinya."

"Kau Pikir, ini Piramida Mason?" desak Langdon. "Ini sebongkah batu."

Muncul keheningan di ujung lain jalur telepon. "Mr.Langdon, kau terlalu pintar untuk berpura-pura tolol. Kau sangat memahami apa yang sudah kau ungkapkan malam ini. Piramida batu... di sembunyikan di pusat Washington, DC... oleh seorang anggota Mason yang berkuasaa?”

“Kau mengejar mitos! Apa pun yang dikatakan Peter kepadamu, dia mengatakannya dalam keadaan takut. Legenda Piramida Mason adalah fiksi. Kaum Mason tidak pernah membangun Piramida apa pun untuk melindungi kebijakan rahasia. Dan, seandainya pun mereka melakukannya, piramida ini terlalu kecil untuk menjadi apa yang kau pikirkan."

Lelaki itu tergelak. "Ternyata Peter hanya bercerita sedikit sekali kepadamu. Bagaimanapun Mr. Langdon, tak peduli kau memilih untuk menerima fakta tentang apa yang kini kau miliki atau tidak, kau akan berbuat seperti yang kuperintahkan. Aku tahu pasti bahwa piramida yang kau bawa memiliki ukiran sandi. Kau akan memecahkan kode ukiran itu untukku. Setelah itu, dan hanya setelah itu, aku akan mengembalikan Peter Solomon kepadamu."

"Apa pun yang menurutmu diungkapkan oleh ukiran ini,” ujar Langdon, "itu bukanlah Misteri Kuno. "

"Tentu saja bukan," jawab lelaki itu. Misteri itu terlalu besar untuk dituliskan pada permukaan sebuah piramida batu kecil."

Jawaban itu mengejutkan Langdon. "Tapi jika ukiran ini bukan Misteri Kuno, piramida ini bukan-lah Piramida Mason. Legendanya jelas menyatakan bahwa Piramida Mason dibangun untuk melindungi Misteri Kuno."

Nada suara lelaki itu kini merendahkan. “Mr. Langdon, Piramida Mason memang dibangun untuk menjaga Misteri Kuno, tapi ada sebuah detail yang tampaknya belum kau pahami. Tidak pernahkan Peter menceritakannya kepadamu? Kekuatan Piramida Mason bukan-lah mengungkapkan misteri itu sendiri... tapi mengungkapkan lokasi rahasia tempat misteri itu terkubur."

Langdon terpana.

"Pecahkan kode ukiran itu," lanjut suara itu, "dan kau akan mengetahui tempat persembunyian harta karun terbesar umat manusia." Dia tertawa. "Bukan harta karun itu yang dipercayakan kepadamu, Profesor."

Mendadak Langdon berhenti di terowongan. "Tunggu. Kau bilang piramida ini... sebuah peta?"

Bellamy ikut berhenti juga. Raut wajahnya terkejut dan khawatir. Jelas penelepon itu baru saja mengejutkan mereka. Piramida itu adalah sebuah peta.

"Peta ini," bisik suara itu, "atau piramida, atau portal, apa pun sebutan yang kau pilih... diciptakan sejak lama sekali untuk memastikan agar tempat persembunyian Misteri Kuno tidak akan pernah terlupakan... agar Misteri Kuno tidak pernah hilang dalam sejarah."

"Enam belas simbol itu tidak menyerupai peta."

"Penampilan bisa menipu, Profesor. Tapi, bagaimanapun, hanya kau yang punya kemampuan untuk membaca inskripsi itu.”

"Kau keliru," bentak Langdon, seraya membayangkan cipher sederhana itu. "Siapa pun bisa memecahkan kode ukiran itu. Tidak terlalu canggih."

"Kurasa, piramida itu punya lebih banyak arti daripada yang terlihat. Bagaimanapun, hanya kau yang memiliki batu-puncak-nya.”

Langdon membayangkan batu-puncak kecil di dalam tas. Keteraturan dari kekacauan? Dia tidak tahu lagi apa yang harus dipercayai, tapi piramida batu di dalam tasnya seakan terasa semakin berat seiring berlalunya waktu.

Mal'akh menekankan ponsel di telinga, menikmati suara napas gelisah Langdon di ujung yang satunya. "Saat ini aku harus mengurus sesuatu, Profesor, demikian juga kau. Segera telepon aku setelah kau memecahkan petanya. Kita akan pergi bersama-sama ke tempat persembunyian itu dan melakukan pertukaran. Nyawa Peter... untuk semua kebijakan selama berabad-abad."

“Aku tidak akan berbuat apa-apa,” jelas Langdon. "Terutama tanpa bukti Peter masih hidup."

"Kusarankan agar kau tidak menguji kesabaranku. Kau hanyalah sebuah sekrup yang sangat kecil di dalam sebuah mesin besar. Jika kau tidak mematuhiku, atau mencoba mencariku, Peter akan mati. Aku bersumpah."

"Jangan-jangan, Peter sudah mati."

"Dia masih sangat hidup, Profesor, tapi dia sangat memerlukan pertolonganmu."

“Apa yang sesungguhnya kau cari" teriak Langdon di telepon.

Mal’akh terdiam sebelum menjawab. "Ada banyak orang yang mengejar Misteri Kuno dan memperdebatkan kekuatannya. Malam ini akan kubuktikan bahwa misteri

itu nyata."

Langdon terdiam.

"Kusarankan agar kau segera memikirkan peta itu," ujar Mal'akh. "Aku perlu informasinya hari ini."

"Hari ini?! Sekarang sudah lewat pukul sembilan malam."

"Tepat sekali. Tempus fugit."

BAB 44

Editor New York Jonas Faukman baru saja mematikan lampu-lampu kantornya di Manhattan ketika telepon berdering. Dia tidak ingin menerima telepon pada jam selarut ini sampai dia melihat layar ID penelepon. Ini harus berita baik, pikirnya, seraya mengambil gagang telepon.

"Kami masih akan menerbitkan bukumu?" tanya Faukman setengah bergurau.

"Jonas!" Suara Robert Langdon terdengar cemas. "Untunglah kau ada di sana. Aku perlu bantuanmu."

Semangat Faukman terangkat. "Kau sudah punya halaman-halaman yang harus kusunting, Robert?" Akhirnya?

"Tidak, aku perlu informasi. Tahun lalu aku menghubungkanmu dengan seorang ilmuwan bernama Katherine Solomon, adik Peter Solomon."

Faukman mengernyit. Tidak ada halaman-halaman untuk sunting.

"Waktu itu, dia mencari penerbit untuk menerbitkan bukunya, mengenai ilmu Noetic. Kau ingat dia?"

Faukman memutar bola matanya. "Pasti. Aku ingat. Dan banyak terima kasih atas perkenalan itu. Dia bukan hanya tidak mengizinkanku untuk membaca hasil-hasil risetnya, tapi juga' tidak ingin menerbitkan apa pun sampai tanggal ajaib tertentu dimasa depan."

"Jonas, dengar, aku tidak punya waktu. Aku perlu nomor telepon Katherine. Sekarang juga. Kau punya?"

"Aku harus memperingatkanmu... tingkah lakumu sedikit putus asa. Dia cantik, tapi kau tidak akan membuatnya terkesan dengan -"

"Aku tidak main-main, Jonas, aku perlu nomor teleponnya

"Baiklah ... tunggu." Faukman dan Langdon sudah bersahabat karib selama

bertahun-tahun, sehingga lelaki itu tahu kapan Langdon serius. Jonas mengetikkan nama Katherine Solomon di jendela pencariannya dan mulai meneliti server e-mail perusahaan.

"Sedang kucari," kata Faukman. "Dan kusarankan agar kau tidak meneleponnya dari Kolam Renang Harvard. Kedengarannya seakan kau sedang berada di sebuah tempat perlindungan."

"A ku tidak sedang berada di kolam. Aku berada di sebuah terowongan di bawah U.S. Capitol."

Dari suara Langdon, Faukman merasa bahwa temannya itu tidak bergurau. Ada apa dengan lelaki ini? "Robert, mengapa kau tidak bisa tinggal di rumah saja dan menulis?" Komputer berdenting. "Oke, tunggu... kutemukan." Dia menelusuri sebuah e-mail lama. "Tampaknya aku hanya punya nomor ponselnya."

"Tidak apa-apa."

Faukman menyebutkan nomornya.

"Terima kasih, Jonas," ujar Langdon, kedengarannya sangat bersyukur. "Aku berutang kepadamu."

"Kau berutang manuskrip kepadaku, Robert. Kau tahu berapa lama -"

Telepon terputus.

Faukman menatap gagang telepon dan menggeleng-gelengkan kepala. Penerbitan buku akan jauh lebih mudah tanpa adanya para penulis.

BAB 45

Katherine Solomon terpana ketika melihat nama pada ID penelepon. Tadinya dia membayangkan telepon masuk itu dari Trish untuk menjelaskan mengapa dia dan Christopher Abaddon perlu waktu begitu lama. Tapi, peneleponnya bukan Trish.

Sama sekali bukan.

Katherine merasakan senyum malu-malu tersungging di bibirnya. Bisakah malam ini menjadi lebih aneh lagi? Dia menerima telepon itu.

"Jangan katakan," ujarnya main-main. "Bujangan kutu buku mencari Ilmuwan Noetic bujangan?"

"Katherine!" Suara rendah itu milik Robert Langdon. "Syukurlah kau baik-baik saja."

"Tentu saja aku baik-baik saja," jawab Katherine bingung. "Selain kenyataan bahwa kau tidak pernah meneleponku setelah pesta di rumah Peter di musim panas yang lalu."

"Sesuatu terjadi malam ini. Harap dengarkan." Suara Langdon yang biasanya lancar terdengar terputus-putus. "Aku menyesal sekali harus menyampaikan berita ini... tapi Peter dalam masalah serius."

Senyum Katherine menghilang. "Kau bicara apa?"

"Peter...," Langdon bimbang, seakan mencari kata-kata. "Aku tidak tahu cara mengatakannya, tapi dia dibawa. Aku tidak yakin bagaimana atau oleh siapa, tapi -"

"Dibawa?" desak Katherine. "Robert, kau menakutkanku. Dibawa kemana?"

"Dibawa secara paksa." Suara Langdon parau, seakan dikuasai oleh perasaan. "Agaknya terjadinya di awal hari ini, atau mungkin juga kemarin."

"Ini tidak lucu,"ujar Katherine berang. "Kakakku baik-baik saja. Aku baru saja bicara dengannya lima belas menit yang lalu!"

"Benarkah?!" Langdon kedengaran terpana.

" Ya! Dia baru saja mengirimiku SMS untuk mengatakan dia akan datang ke lab."

"Dia mengirimimu SMS…" pikir Langdon keras-keras. "Tapi kau tidak benar-benar mendengar suara-nya?"

"Tidak, tapi-'"

"Dengar. SMS yang kau terima bukan berasal dari kakakmu. Seseorang memegang telepon Peter. Dia berbahaya. Siapa pun itu, dialah yang menipuku untak datang ke Washington malam ini."

"Menipumu? Kau tidak masuk akal!"

"Aku tahu, maaf sekali." Tidak seperti biasanya, Langdon kedengaran bingung. "Katherine, kurasa kau mungkin dalam bahaya."

Katherine Solomon yakin bahwa Langdon tidak pernah bergurau mengenai sesuatu yang seperti ini, akan tetapi kedengarannya lelaki itu telah kehilangan akal sehat. "Aku baik-baik saja," katanya. "Aku terkunci di dalam sebuah gedung yang aman!"

"Bacakan pesan yang kau terima dari telepon Peter. Kumohon!"

Dengan bingung, Katherine mengeluarkan SMS itu dan membacakannya kepada Langdon. Dan dia merasakan tubuhnya dijalari rasa dingin ketika tiba pada

bagian terakhir yang menyebut Dr. Abaddon. "'Kalau bisa, minta Dr. Abaddon bergabung di dalam. Aku memercayainya sepenuhnya…"

"Astaga...." Suara Langdon dipenuhi kengerian. "Kau mengundang lelaki ini ke dalam?"

"Ya! Asistenku baru saja pergi ke lobi untuk menjemputnya. Aku mengharapkan mereka-"

"Katherine, keluarlah!" teriak Langdon. "Sekarang!"

Di sisi lain SMSC, di dalam ruang keamanan, telepon mulai dering, menenggelamkan suara pertandingan Redskins. Dengan enggan, penjaga menarik earphone-nya sekali lagi.

"Lobi," jawabnya. "Ini Kyle."

"Kyle, ini Katherine Solomon!" Suara perempuan itu. Kedengaran cemas, kehabisan napas.

"Ma'am, kakak Anda belum-"

"Di mana Trish?!" desaknya. "Bisakah kau melihatnya di salah satu monitor?"

Penjaga itu menggelindingkan kursi untuk melihat layar-1; "Dia belum kembali ke Kubus?"

"Belum!" teriak Katherine, kedengaran khawatir.

Kini penjaga itu menyadari bahwa Katherine Solomon kehilangan napas, seakan dia sedang berlari. Apa yang terjadi di belakang sana?

Penjaga itu menggerakkan joystick video dengan cepat, meneliti gambar-gambar video digital dengan kecepatan penuh. "Oke tunggu, saya putar-ulang.... Saya melihat Trish bersama tamu Anda meninggalkan lobi... mereka menyusuri the Street... dipercepat... oke, mereka masuk ke Bangsal Basah... Trish menggunakan kartu-kuncinya untuk membuka pintu... keduanya melangkah ke dalam Bangsal Basah... saya percepat... oke, mereka baru saja keluar dari Bangsal Basah semenit yang lalu... menuju…"

Dia memiringkan kepala, memperlambat pemutaran-ulang. "Tunggu sebentar. Ini aneh."

"Apa?"

"Lelaki itu keluar dari Bangsal Basah sendirian."

"Trish tetap di dalam?"

"Ya, tampaknya seperti itu. Saya sedang mengamati tamu Anda... dia berada di

lorong sendirian."

"Di mana Trish?" tanya Katherine, semakin panik.

"Saya tidak melihatnya di gambar video," jawab penjaga itu. Sedikit kekhawatiran merambati suaranya. Dia kembali memandang layar dan memperhatikan bahwa kedua lengan jaket lelaki itu tampak basah... sampai ke siku. Apa gerangan yang dilakukannya di Bangsal Basah? Penjaga itu mengamati ketika lelaki itu mulai berjalan dengan mantap menyusuri lorong utama menuju Bangsal 5, seraya menggenggam sesuatu yang tampaknya seperti ... kartu kunci.

Penjaga itu merasakan bulu kuduknya meremang. "Miss Solomon, kita mendapat masalah serius."

Malam ini adalah malam pertama untak segalanya bagi Katherine Solomon.

Selama dua tahun, dia tidak pernah menggunakan ponsel di dalam ruang kosong Bangsal 5. Dia juga tidak pernah melintasi ruang kosong dengan berlari cepat. Akan tetapi, saat ini Katherine menekan ponsel ditelinga seraya berlari dalam gelap menyusuri karpet yang seakan tak berujung. Setiap kali merasakan kakinya melenceng dari karpet, dia membetulkan posisinya ketengah, berpacu melewati kegelapan total.

"Di mana dia sekarang?" tanya Katherine kepada penjaga itu dengan terengah-engah.

"Sedang saya cek," jawab penjaga itu. "Saya percepat... oke, dia sedang menyusuri lorong ... bergerak menuju Bangsal 5.”

Katherine berlari semakin kencang, berharap bisa mencapai pintu keluar sebelum terperangkap di belakang sini. "Berapa lama sampai dia mencapai pintu masuk Bangsal 5?"

Penjaga itu terdiam. "Ma’am, Anda tidak mengerti. Saya masih mempercepatnya. Ini pemutaran-ulang rekaman. Ini sudah terjadi." Dia terdiam. "Tunggu, biar saya cek monitor yang mencatat keluar masuknya seseorang." Dia terdiam, lalu berkata, "Ma’am, kartu-kunci Miss Dunne menunjukkan masuknya seseorang ke Bangsal 5 sekitar satu menit yang lalu."

Katherine langsung menghentikan langkah berhenti di tengah-tengah kekosongan. "Dia sudah membuka kunci Bangsal 5?" bisiknya di telepon.

Penjaga itu mengetik dengan panik. "Ya, tampaknya dia masuk... sembilan puluh detik yang lalu."

Tubuh Katherine mengejang. Dia berhenti bernapas. Kegelapan mendadak

terasa hidup di sekelilingnya.

Dia berada di sini bersamaku.

Katherine langsung menyadari bahwa satu-satunya cahaya dalam seluruh ruangan itu berasal dari ponselnya, yang menerangi bagian samping wajahnya. "Kirim bantuan," bisiknya kepada penjaga itu. "Dan pergilah ke Bangsal Basah untuk menolong Trish." Lalu pelan-pelan dia menutup telepon, memadamkan cahaya.

Kegelapan total menelannya.

Dia berdiri tak bergerak dan bernapas setenang mungkin. Setelah beberapa detik, aroma tajam etanol melayang dari kegelapan di depannya. Baunya semakin kuat. Dia bisa merasakan kehadiran seseorang, hanya beberapa puluh sentimeter di depannya di atas karpet. Dalam keheningan, dentaman jantung Katherine seakan cukup kencang untuk mengungkapkan persembunyiannya. Diam-diam dia melepas sepatu dan beringsut ke kiri, meninggalkan karpet. Semen terasa dingin di bawah kakinya. Dia melangkah selangkah lagi untuk menjauhi karpet.

Salah satu jari kakinya berderak.

Terdengar seperti bunyi tembakan dalam keheningan.

Hanya beberapa meter jauhnya, suara gemeresik pakaian mendadak menghampirinya dari kegelapan. Dengan sedikit terlambat Katherine berlari, dan sebuah lengan kuat menariknya, lalu sepasang tangan meraba-raba dalam kegelapan, dengan kasar berusaha menangkapnya. Dia berbalik ketika sebuah cengkeraman kuat menangkap jubah labnya, menyentakkannya ke belakang dan menariknya.

Katherine menjulurkan kedua lengannya ke belakang, melepaskan jubah lab untuk membebaskan diri. Mendadak, tanpa tahu lagi ke arah mana jalan keluar, Katherine Solomon mendapati dirinya berlari, membabi buta, melintasi kegelapan tak berujung.

BAB 46

Walaupun disebut oleh banyak orang sebagai "ruangan terindah di dunia", Perpustakaan Kongres lebih dikenal karena jumlah koleksinya yang luar biasa daripada keindahannya yang mempesona. Dengan rak-rak sepanjang lebih dari delapan ratus kilo meter - cukup untuk direntangkan dari Washington, DC sampai Boston -perpustakaan itu dengan mudah mendapat julukan perpustakaan terbesar di dunia. Akan tetapi, perpustakaan itu masih berkembang, dengan tambahan lebih dari

sepuluh ribu barang per hari.

Sebagai tempat penyimpanan awal untuk koleksi pribadi buku ilmu pengetahuan dan filsafat milik Thomas Jefferson, perpustakaan itu berdiri sebagai simbol komitmen Amerik aterhadap penyebaran pengetahuan. Sebagai salah satu gedung pertama di Washington yang punya penerangan listrik, perpustakaan itu secara harfiah bersinar bagaikan mercusuar di dalam kegelapan Dunia Baru.

Seperti yang diisyaratkan oleh namanya, Perpustakaan Kongres didirikan untuk melayani Kongres, yang anggota-anggota terhormatnya bekerja di seberang jalan di dalam Gedung Capitol. Ikatan lama antara perpustakaan dan Capitol ini baru saja diperkuat dengan pembangunan penghubung fisik - terowongan panjang di bawah Independence Avenue yang menghubungkan kedua gedung itu.

Malam ini, di dalam terowongan berpenerangan suram itu, Robert Langdon mengikuti Warren Bellamy melewati zona pembangunan, seraya berusaha mengatasi kekhawatirannya yang semakin mendalam terhadap Katherine. Orang gila ini berada di labnya??! Langdon bahkan tidak ingin membayangkan mengapa.

Ketika menelepon Katherine untuk memperingatkannya, Langdon sudah memberitahukan tempat Katherine harus menemuinya sebelum mereka mengakhiri pembicaraan. Seberapa panjang lagi terowongan terkutuk ini? Kepalanya kini terasa sakit, dilanda berbagai pikiran yang saling berhubungan: Katherine, Peter, Warren Bellamy, piramida, ramalan kuno... dan peta.

Langdon menyingkirkan semua itu dan terus maju. Bellamy menjanjikan jawaban kepadaku.

Ketika kedua lelaki itu akhirnya mencapai ujung lorong, Bellamy menuntun Langdon melewati serangkaian pintu yang masih dalam tahap pembangunan. Karena tidak menemukan cara untuk mengunci pintu-pintu yang belum selesai itu di belakang mereka, Bellamy berimprovisasi, meraih tangga alur aluminium dari tumpukan peralatan konstruksi dan menyandarkannya ke bagian luar pintu. Lalu dia meletakkan sebuah ember lagi di atasnya. Jika seseorang membuka pintu, ember itu akan jatuh berkelontang ke lantai.

Itu sistem alarm kita? Langdon mengamati ember, berharap Bellamy punya rencana yang lebih komprehensif untuk keamanan mereka malam ini. Semuanya terjadi begitu cepat, dan Langdon baru saja mulai mencerna konsekuensi-konsekuensi pelariannya bersama Bellamy. Aku buronan CIA.

Bellamy berbelok, dan kedua lelaki itu mulai menaiki tangga lebar yang dihalangi kerucut-kerucut oranye. Tas bahu Langdon membebaninya ketika dia menaiki tangga. "Piramida batu," katanya, "'aku masih belum mengerti -"

"Jangan di sini," sela Bellamy. "Kita akan menelitinya dalam cahaya terang. Aku tahu tempat yang aman."

Langdon ragu, apakah tempat semacam itu tersedia bagi seseorang yang baru saja menyerang secara fisik Direktur OS CIA.

Ketika tiba di puncak tangga, kedua lelaki itu memasuki lorong luas dari marmer Italia, plesteran semen, dan lembaran emas. Lorong itu diderеti delapan pasang patung - semuanya menggambarkan Dewi Minerva. Bellamy maju terus, membawa Langdon ke arah timur, melewati lengkungan gerbang berbentuk kubah memasuki ruangan yang jauh lebih megah.

Dengan penerangan suram di luar jam kerja sekalipun, lorong utama perpustakaan bersinar dengan kemegahan klasik istana Eropa mewah. Dua puluh lima meter di atas kepala, jendela langit-langit dari kaca patri berkilau di antara balok-balok berpanel yang dihiasi "lembaran aluminium’ langka -logam yang pernah dianggap lebih berharga daripada emas. Di bawahnya, rangkaian anggun pilar berpasangan menderеti balkon lantai dua yang bisa diakses melalui dua tangga melengkung megah, dengan masing-masing tiang tangga menyokong sosok perempuan perunggu raksasa yang sedang mengangkat obor pencerahan, mencerminkan tema pencerahan.

Dalam upaya aneh untuk mencerminkan tema pencerahan modern ini, tapi tetap mengikuti aturan dekoratif arsitektur Renaisans, semua pegangan tangga dihiasi ukiran bocah menyerupai cupid (Malaikat kecil yang membawa panah asmara-penerj.) yang digambarkan sebagai ilmuwan modern. Malaikat tukang listrik sedang memegang telepon? Malaikat kecil entomolog dengan kotak spesimen? Langdon bertanya-tanya apa pendapat seniman besar Bernini.

“Kita akan bicara di sana," ujar Bellamy, seraya menuntun Longdon melewati etalase-etalase tahan-peluru berisikan dua buku perpustakaan yang paling berharga – Alkitab Raksasa Mainz, ditulis- tangan pada 1450-an, dan salinan-Amerika Alkitab Gutenberg, satu dari tiga salinan sempurna Alkitab Gutenberg berkertas-kulit yang ada di dunia. Secara serasi, langit-langit berbentuk kubah di atas kepala dihiasi lukisan enam-panel John White Alexander yang berjudul The Evolution of the Book.

Bellamy langsung melenggang menuju sepasang pintu ganda elegan di bagian tengah belakang dinding koridor timur. Langdon tampaknya tahu ruangan apa yang ada di balik pintu-pintu itu, tampaknya itu pilihan aneh untuk tempat bercakap-cakap. Apalagi rasanya ironis berbicara di sebuah ruangan yang dipenuhi tanda "Harap Tenang", nyaris tidak menyerupai “tempat aman!” Terletak tepat ruangan ini, di tengah tata ruang perpustakaan yang berbentuk salib, bilik ini

berfungsi sebagai jantung gedung. Bersembunyi di dalam sana adalah seperti membobol katedral dan bersembunyi di atas altar.

Walaupun demikian, Bellamy membuka pintu-pintu itu, melangkah ke dalam kegelapan di baliknya, dan meraba-raba tombol lampo. Ketika dia menyalakan tombol, salah satu mahakarya arsitek agung Amerika itu muncul dari kehampaan.

Ruang baca yang terkenal itu benar-benar memanjakan semua indra. Sebuah persegi delapan besar menjulang 50 meter di bagi tengahnya, kedelapan sisinya dilapisi marmer Tennessee cokelat tua, marmer Siena warna krem, dan marmer Aljazair merah apel. Karena diterangi dari delapan sudut, tidak ada bayang-bayang yang jatuh di mana pun, menciptakan efek seakan ruangan itu sendiri yang berkilau.

"Beberapa orang mengatakan, ini ruangan paling menakjubkan di Washington," ujar Bellamy, seraya mengajak Langdon ke dalam.

Mungkin di seluruh dunia, pikir Langdon, ketika melangkah melintasi ambang pintu. Seperti biasa, pertama-tama pandangannya langsung terangkat ke balok kasau tengah yang menjulang tinggi. Di sana, cahaya dari panel-panel berhias melingkupi kubah sampai ke balkon atas. Enam belas patung perunggu mengitari ruangan, mengintip ke bawah dari pagar tangga. Di bawah mereka, lorong yang terdiri atas lengkungan-lengkungan gerbang menawan membentuk balkon bawah. Di lantai bawah, tiga lingkaran konsentris meja kayu mengkilap berpusat pada meja sirkulasi besar berbentuk persegi delapan.

Langdon kembali mengalihkan perhatian kepada Bellamy, yang kini membuka lebar-lebar pintu ganda ruangan itu. "Kupikir, kita sedang bersembunyi," ujar Langdon bingung.

"Jika ada yang memasuki gedung," kata Bellamy, "aku ingin bisa mendengar kedatangan mereka."

"Tapi, bukankah mereka akan langsung menemukan kita di dalam sini?"

"Tak peduli di mana kita bersembunyi, mereka akan menemukan kita. Tapi jika seseorang memojokkan kita di dalam ruang ini, kau akan senang karena aku memilih ruangan ini."

Langdon sama sekali tidak tahu mengapa, tapi tampaknya Bellamy tidak ingin mendiskusikannya. Dia sudah bergerak menuju bagian tengah ruangan. Di sana dia memilih salah satu meja baca yang tersedia, menarik dua kursi, dan menyalakan lampu baca. Lalu ia menunjuk tas Langdon.

"Oke, Profesor, ayo kita teliti."

Karena tidak ingin menggores permukaan mengilap meja dengan potongan

granit kasar, Langdon mengangkat seluruh tas ke atas meja dan menarik ritsletingnya, lalu membuka lebar-lebar tas untuk menunjukkan piramida di dalamnya. Warren Bellamy menyasuaikan lampu baca dan meneliti piramida itu dengan cermat.

Dia menelusurkan jari-jari tangannya pada ukiran yang tidak biasa itu.

"Kurasa, kau mengenali bahasa ini?" tanya Bellamy.

"Tentu saja," jawab Langdon, seraya meneliti keenam belas simbol itu.
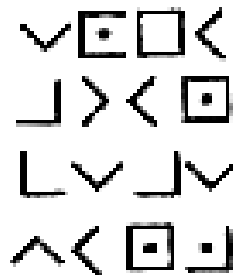
Dikenal sebagai Cipher Mason Bebas (Freemason), bahasa tersandi ini digunakan untuk komunikasi privat di antara saudara-saudara Mason awal. Metode penyandiannya sudah lama sekali ditinggalkan karena satu alasan sederhana - terlalu mudah dipecahkan. Sebagian besar mahasiswa di seminar simbologi senior Langdon bisa memecahkan kode ini dalam waktu sekitar lima menit. Langdon, dengan sebatang pensil dan kertas, bisa melakukannya dalam waktu kurang dari enam puluh detik.

Kini kemudahan memecahkan skema penyandian yang sudah berabad-abad usianya ini memberikan beberapa paragraf.

Pertama, pernyataan bahwa Langdon satu-satunya orang di dunia yang bisa memecahkannya terasa absurd. Kedua, pernyataan Sato bahwa sebuah cipher Mason merupakan masalah keamanan nasional adalah sama halnya seolah Sato menyatakan bahwa kode-kode peluncuran nuklir kita ditulis berdasarkan kunci sandi mainan hadiah dari makanan ringan Cracker Jack. Langdon masih berjuang untuk memercayai kesemuanya ini. Piramida ini adalah peta? Menunjukkan lokasi kebijakan berabad-abad yang hilang?

"Robert," ujar Bellamy dengan nada serius. "Apakah Direktur Sato mengatakan mengapa dia begitu tertarik dengan ini?'"

Langdon menggeleng. "Tidak secara spesfiik. Dia hanya terus-menerus mengatakan bahwa itu masalah keamanan nasional. "Kurasa, dia berbohong."

"Mungkim" kata Bellamy, seraya menggosok-gosok bagian belakang leher.

Tampaknya dia berpikir keras tentang sesuatu. "Tapi ada kemungkinan yang jauh lebih mencemaskan." Dia berbalik memandang lurus ke mata Langdon. "Mungkin Direktur Sato sudah mengetahui potensi sejati piramida ini."

BAB 47

Kegelapan yang menyelubungi Katherine Solomon terasa absolut.

Setelah meninggalkan rasa aman dari karpet yang dikenalnya, kini dia bergerak maju dengan meraba-raba tanpa dapat melihat; sepasang tangannya yang terjulur hanya menyentuh ruang kosong seiring dia terhuyung-huyung semakin jauh memasuki kekosongan tanpa suara. Dibawah sepasang kakinya yang berbalut stoking, luas semen dingin yang tanpa akhir itu terasa seperti danau beku... lingkungan tidak ramah yang kini harus ditinggalkannya.

Ketika tidak lagi mencium bau etanol, Katherine berhenti dan menunggu dalam kegelapan. Dia berdiri diam tak bergerak, mendnegarkan, memohon agar jantungnya berhenti berdentam-dentam begitu keras. Suara langkah-langkah kaki berat dibelakangnya tampaknya sudah berhenti. Apakah aku sudah lolos darinya? Katherine memejamkan mata dan mencoba membayangkan di mana dia berada. Ke arah mana aku berlari? Di mana pintunya? Sia-sia saja. Dia terlalu banyak berputar-putar, sehingga kini pintu keluar itu bisa berada di mana saja.

Katherine pernah mendengar bahwa rasa takut bertindak seperti perangsang, mempertajam kemampuan pikiran. Akan tetapi, saat ini ketakutan telah mengubah pikirannya menjadi gelombang kepanikan dan kebingungan. Seandainya pun menemukan jalan keluar, dia tidak akan bisa keluar. Kartu-kunci Katherine hilang ketika dia melepas jubah labnya.

Tampaknya, satu-satunya harapan adalah menjadi sepotong jarum dalam tumpukan jerami - sebuah titik tunggal dalam kisi-kisi seluas dua ribu delapan ratus meter persegi.

Walaupun dikuasai dorongan untuk lari, benak analitis Katherine mengatakan kepadanya untuk melakukan satu-satunya tindakan logis - sama sekali tidak bergerak. Tetap diam. Jangan bersuara. Penjaga keamanan sedang dalam perjalanan. Dan, untuk alasan tidak diketahuinya, penyerangnya sangat berbau etanol. Seandainya dia bergerak terlalu dekat, aku akan tahu.

Ketika Katherine berdiri dalam keheningan, benaknya berputar memikirkan perkataan Langdon. Kakakmu ... dia dibawa. Katherine merasakan sebutir keringat

dingin muncul di lengannya dan menetes menuju ponsel yang masih digenggamnya di tangan kiri. Itu bahaya yang lupa dipikirkannya. Seandainya ponsel berdering, posisi Katherine akan ketahuan, dan dia tidak bisa mematikan benda itu tanpa membuka dan menyalakan layarnya.

Letakkan ponselnya ... dan menyingkirlah dari sana.

Tapi, sudah terlambat. Bau etanol mendekat di sebelah kanan Katherine. Dan kini baunya semakin tajam. Katherine berusaha tetap tenang, memaksakan diri untuk mengalahkan insting untuk lari. Dengan hati-hati, dan perlahan-lahan, dia mengambil langkah ke kiri. Tampaknya, penyerangnya hanya perlu mendengar gemeresik lemah pakaiannya. Katherine mendengar lelaki itu menerjang dan bau etanol menyapunya ketika sebuah tangan meraih bahunya. Dia menggeliat membebaskan diri, dicengkeram kengerian yang teramat sangat. Probabilitas matematis terlupakan dan Katherine mulai berlari membabi buta. Dia menyimpang jauh ke kiri, berubah haluan, dan kini berlari ke dalam ruang kosong yang amat luas.

Dinding itu muncul entah dari mana.

Katherine menumbuknya keras-keras, dan langsung kehabisan napas. Rasa sakit menjalari lengan dan bahunya, tapi dia berhasil mempertahankan posisi berdiri. Dia menumbuk dinding dengan derajat kemiringan tertentu yang membuatnya lolos dari kekuatab penuh tumbukan. Tapi, fakta ini hanya sedikit menghiburnya. Suara tumbukan menggema ke mana-mana. Dia tahu di mana aku. Seraya membungkuk kesakitan, Katherine menoleh dan ke dalam kegelapan bangsal, dan merasakan seolah-olah lelaki itu membalas tatapannya.

Ubah lokasimu. Sekarang!

Dengan masih berjuang untuk bernapas, Katherine mulai bergerak menyusuri dinding, pelan-pelan menyentuhkan tangan kirinya pada setiap tiang besi menonjol yang dia lewati. Tetaplah merapat pada dinding. Kau harus menyelinap melewati lelaki itu, sebelum ia memojokkanmu. Di tangan kanannya, Katherine masih menggenggam ponsel, siap untuk melemparkannya seperti proyektil jika perlu.

Katherine benar-benar tidak siap mendengar suara yang kemudian didengarnya – gemeresik nyaring pakaian persis dihadapan-nya... menempel di dinding. Dia terpaku, diam tak bergerak, dan berhenti bernapas. Bagaimana mungkin dia sudah merapat pada dinding? Dia merasakan embusan lemah udara, disertai bau tajam etanol. Dia menyusuri dinding ke arahku!

Katherine mundur beberapa langkah. Lalu, setelah diam-diam berputar 180 derajat, dia mulai bergerak cepat, menyusuri dinding ke arah yang berlawanan. Dia sudah bergerak sekitar enam meter ketika hal yang mustahil terjadi. Sekali lagi,

persis di depannya, di dekat dinding, dia mendengar suara gemeresik pakaian. Lalu, muncul embusan udara yang sama dan bau etanol. Katherine Solomon terpaku di tempat.

Astaga, dia ada di mana-mana!

Dengan bertelanjang dada, Mal'akh menatap ke dalam kegelapan.

Bau etanol di lengan bajunya telah terbukti menghalangi, jadi dia harus mengubahnya menjadi aset. Dia melepas kemeja dan jaketnya, dan menggunakan keduanya untuk membantu memojokkan mangsa. Ketika melempar jaket ke dinding di sebelah kanan dia mendengar Katherine langsung berhenti dan berubah arah. Kini, setelah melempar kemeja ke sebelah kiri, Mal'akh mendengar perempuan itu kembali berhenti. Secara efektif, dia telah memojokkan Katherine di dinding dengan menetapkan titik-titik yang tidak mungkin berani dilewati oleh perempuan itu.

Kini Mal'akh menunggu, pendengarannya ditajamkan dalam keheningan. Dia hanya punya satu arah untuk bergerak – langsung ke arahku. Walaupun begitu, Mal'akh tidak mendengar apa-apa. Entah Katherine lumpuh ketakutan, atau dia telah memutuskan untuk berdiri diam dan menunggu bantuan memasuki Bangsal 5. Yang mana pun itu, dia kalah. Tak seorang pun akan bisa segera memasuki Bangsal 5; Mal'akh sudah merusak papan-kunci luar dengan teknik yang sangat kasar, tapi sangat efektif. Setelah menggunakan kartu-kunci Trish, dia memasukkan uang receh ke dalam lubang kartu-kunci untuk mencegah penggunaan kartu-kunci tanpa membongkar terlebih dahulu seluruh mekanismenya. Kau dan aku sendirian, Katherine... seberapa lama pun waktu yang

diperlukan.

Diam-diam Mal'akh beringsut maju, mendengarkan suara gerakan apa pun. Katherine Solomon akan mati malam ini dalam kegelapan museum kakaknya. Akhir yang puitis. Mal'akh ingin sekali mengabarkan berita kematian Katherine kepada kakaknya. Kesedihan lelaki tua itu akan menjadi pembalasan yang telah lama dinantikannya.

Mendadak, dalam kegelapan, dan yang sangat mengejutkan Mal'akh, dia melihat kilau mungil di kejauhan dan menyadari bahwa Katherine baru saja melakukan kesalahan yang mematikan. Dia menelepon bantuan?! Layar elektronik yang baru saja menyala itu melayang setinggi pinggang, sekitar dua puluh meter di depan, bagaikan mercusuar yang bersinar di atas lautan hitam luas. Tadinya Mal'akh siap menunggu Katherine keluar, tapi kini dia tidak perlu melakukannya.

Mal'akh langsung bergerak, berpacu menuju cahaya yang melayang-layang.. Dia tahu, dia harus tiba sebelum Katherine mengakhiri telepon minta bantuannya.

Mal'akh sudah berada di sana dalam hitungan detik, dan dia menerjang dengan sepasang lengan terjulur di kedua sisi ponsel berkilau Katherine, siap menerkam perempuan itu.

Jari-jari Mal'akh menghantam dinding padat, membengkok ke belakang dan nyaris patah. Selanjutnya, kepalanya meluncur membentur balok besi. Dia berteriak kesakitan ketika jatuh dan meringkuk di samping dinding. Seraya menyumpah dia kembali berdiri, mengangkat tubuhnya di samping penyangga horisontal setinggi pinggang – tempat Katherine Solomon dengan cerdiknya meletakkan ponselnya yang terbuka.

Kalherine kembali berlari, kali ini tanpa mempedulikan suara yang ditimbulkan oleh tangannya - yang berguncang-guncang berirama menyusuri tiang-tiang logam Bangsal 5 yang berjarak teratur. Lari! Katherine tahu, jika dia mengikuti dinding di sepanjang bangsal, cepat atau lambat dia akan menemukan pintu keluar.

Di mana gerangan penjaga itu?

Jarak teratur tiang-tiang itu berlanjut ketika Katherine berlari dengan tangan kiri di dinding-samping dan tangan kanan terjulur ke depan untuk melindungi. Kapan aku tiba di pojok? Dinding-samping itu tampak terus berlanjut, tapi mendadak irama tiang-tiang itu terpecahkan. Tangan kirinya menumbuk ruang kosong selama beberapa langkah panjang, lalu tiang-tiang itu kembali berlanjut. Katherine langsung berhenti dan mundur, meraba-raba jalannya melintasi panel logam halus itu. Mengapa tidak ada tiang-tiang di sini?

Dia bisa mendengar penyerangnya kini terhuyung-huyung mengejarnya dengan berisik, meraba-raba jalan menyusuri dinding ke arahnya. Walaupun demikian, ada suara lain yang lebih menakutkan Katherine -suara pukulan berirama di kejauhan, berasal dari penjaga keamanan yang memukul-mukulkan senter pada pintu Bangsal 5.

Penjaga tidak bisa masuk?

Walaupun pikiran itu menakutkan, lokasi pukulan penjaga itu -secara diagonal di sebelah kanan -langsung mengarahkan Katherine. Kini dia bisa membayangkan di mana dia berada di dalam Bangsal 5. Kilas penglihatan itu datang dengan membawa kesadaran yang tak terduga. Kini dia tahu, apa panel datar pada dinding ini.

Setiap bangsal dilengkapi area spesimen - dinding rak yang bisa digerakkan untuk mengangkut spesimen-spesimen berukuran besar masuk dan keluar bangsal. Seperti area spesimen dalam hanggar pesawat, pintu ini berukuran raksasa, dan dalam mimpi terliarnya, Katherine tidak pernah membayangkan dirinya perlu membukanya. Akan tetapi, saat ini tampaknya itu satu-satunya harapan. Apakah

pintu itu bahkan bisa dioperasikan?

Katherine meraba-raba dalam kegelapan, mencari pintu area spesimen, sampai menemukan pegangan logam besar. Dia menemukannya, lalu melemparkan seluruh bobot tubuhnya ke belakang, mencova membuka pintu itu. Tak terjadi apa-apa. Dia mencoba lagi. Pintunya tidak bergerak.

Dia bisa mendengar penyerangnya kini semakin mendekat dengan cepat, dituntun suara-suara upaya Katherine. Pintu area spesimen itu terkunci! Dengan panik, dia menelusurkan kedua tangannya ke seluruh pintu, meraba-raba permukaannya, mencari gerendel atau tuas. Mendadak dia meraba sesuatu yang terasa seperti tongkat yang berdiri vertikal. Dia menelusurinya ke bawah, sampai ke lantai, lalu dia berjongkok, dan bisa merasakan tiang itu disisipkan ke dalam lubang pada semen. Pasak pengaman! Dia berdiri, meraih pasak itu, dan, dengan menggunakan kedua kakinya, mengangkat dan mengeluarkannya dari lubang.

Lelaki itu hampir tiba!

Katherine kini meraba-raba mencari pegangan pintu, menemukannya kembali, dan menariknya ke belakang sekuat tenaga. Panel besar itu tampak nyaris tak bergerak, tapi sepotong cahaya bulan kini menembus Bangsal 5. Katherine kembali menarik pintu. Berkas cahaya dari luar gedung menjadi semakin lebar. Sedikit lagi! Dia menarik pintu untuk terakhir kalinya, merasakan penyerangnya kini hanya berjarak beberapa puluh sentimeter.

Katherine melompat ke arah cahaya, meliuk-liukkan tubuh rampingnya melewati lubang. Sebuah tangan muncul dari kegelapan, mencakarnya, mencoba menariknya kembali ke dalam. Katherine menarik tubuhnya melewati lubang, dikejar tangan telanjang besar yang ditutupi tato berupa sisik-sisik. Lengan mengerikan itu menggeliat-geliat bagaikan ular marah, mencoba menangkapnya.

Katherine berbalik dan lari menyusuri dinding luar Bangsal 5 yang panjang dan pucat. Batu-batu longgar di dalam petak yang mengelilingi SMSC menembus kaki berstokingnya ketika dia berlari. Tapi dia terus berlari menuju gerbang utama. Malam itu gelap gulita. Tapi, dengan pupil mata membesar penuh akibat kegelapan total Bangsal5, Katherine bisa melihat dengan sempurna -rasanya nyaris seperti siang hari. Dibelakangnya, pintu tebal area spesimen terbuka dan dia mendengar langkah-langkah kaki berat yang semakin cepat mengejarnya di sepanjang sisi gedung. Langkah-langkah kaki itu terdengar luar biasa cepat.

Aku tidak akan bisa mengalahkannya sampai ke pintu masuk utama.

Katherine tahu, Volvonya lebih dekat, tapi itu pun masih terlalu jauh. Aku tidak akan berhasil.

Lalu Katherine sadar bahwa dirinya masih punya kartu terakhir untuk dimainkan.

Ketika mendekati pojok Bangsal 5, dia bisa mendengar langkah-langkah kaki lelaki itu dengan cepat mengalahkannya dalam gelapan. Sekarang atau sama sekali tidak. Katherine tidak berbelok, tapi mendadak memotong drastis ke sebelah kiri, menjauhi gedung menuju rerumputan. Ketika melakukannya, dia memejamkan mata rapat-rapat, meletakkan kedua tangan di wajah, dan mulai berlari membabi buta melintasi pekarangan.

Lampu-lampu pengaman yang diaktifkan oleh gerakan menyala terang di sekeliling Bangsal 5, langsung mengubah malam menjadi siang. Katherine mendengar teriakan kesakitan di belakangnya ketika lampu-lampu sorot cemerlang itu menyerang pupil mata membesar penyerangnya dengan kekuatan lebih dari dua puluh lima juta kandela. Dia bisa mendengar lelaki itu terhuyung-huyung di atas batu-batu longgar.

Katherine tetap memejamkan mata rapat-rapat, memercayai dirinya sendiri di atas pekarangan terbuka. Ketika merasa sudah cukup jauh dari gedung dan lampu-lampu itu, dia membuka mata, membetulkan arah, dan lari sekencang mungkin melintasi gelapan.

Kunci Volvonya berada tepat di tempat dia selalu meninggalkannya, di panel tengah dasbor. Dengan terengah-engah, dia raih kunci itu dengan sepasang tangan gemetaran, lalu menyalakan mesin. Mesin meraung hidup, dan lampu-lampu depan menyala, menerangi pemandangan yang mengerikan.

Sesosok menyeramkan berpacu menghampirinya.

Sejenak Katherine terpaku.

Makhluk yang tersorot lampu-lampu depan mobilnya adalah hewan botak berdada telanjang, dengan kulit tertutup tato sisik-sisik, simbol-simbol, dan tulisan. Dia meraung ketika berlari memasuki sorot cahaya, lalu mengangkat kedua tangannya menutupi mata, bagaikan makhluk buas penghuni gua yang melihat cahaya matahari untuk pertama kalinya. Katherine meraih persneling, tapi mendadak makhluk itu ada di sana, menghunjamkan siku lewat jendela samping, mengirimkan hujan pecahan kaca-pengaman ke atas pangkuan Katherine.

Sebuah lengan besar yang tertutup sisik menerobos jendela, meraba-raba setengah buta, menemukan leher Katherine. Perempuan itu memundurkan mobil, tapi penyerangnya sudah mencengkerak lehernya, lalu meremasnya dengan kekuatan yang tak terbayangkan. Katherine menolehkan kepala dalam upaya meloloskan diri dari cengkeraman, dan mendadak dia menatap wajah lelaki itu. Tiga

goresan memanjang warna gelap, seperti goresan kuku, merobek make-up wajahnya dan mengungkapkan tato-tato di baliknya. Mata lelaki itu liar dan kejam.

"Seharusnya aku membunuhmu sepuluh tahun yang lalu,” geramnya. "Di malam aku membunuh ibumu."

Ketika kata-kata lelaki itu dipahaminya, Katherine dikuasai oleh ingatan mengerikan: pandangan liar di mata lelaki itu - dia pernah melihatnya. Itu dia. Katherine pasti akan berteriak seandainya tidak ada cengkeraman kencang di lehernya.

Dia menjejakkan kaki pada pedal gas, dan mobil meluncur mundur, hampir mematahkan lehernya ketika lelaki itu terseret di samping mobil. Volvo itu miring menaiki pembatas menonjol, Katherine bisa merasakan lehernya hendak menyerah pada cekikan bobot lelaki itu. Mendadak cabang-cabang pohon menggores bagian samping mobil, menampar jendela-jendela samping, lalu bobot itu lenyap.

Mobil melesat melewati tumbuh-tumbuhan hijau, memasuki tempat parkir bagian atas, dan Katherine menginjak pedal rem. Di bawah sana, lelaki setengah telanjang itu terhuyung-huyung berdiri, menatap lampu-lampu depan mobil Dengan ketenangan yang mengerikan, dia mengangkat sebelah lengan berlapis-sisik yang mengancam dan menunjuk langsung Katherine.

Darah Katherine dialiri ketakutan dan kebencian yang teramat sangat ketika dia memutar mobil dan menginjak pedal gas. Beberapa detik kemudian, dia mengemudikan mobil berkelak-kelok memasuki Silver Hill Road.

BAB 48

Dalam kepanikan sesaat, petugas polisi Capitol Nunez tidak melihat pilihan lain kecuali membantu arsitek Capitol dan Robert Langdon melarikan diri. Akan tetapi, kini, ketika kembali ke markas polisi di ruang bawah tanah, Nunez bisa melihat awan-awan badai berkumpul dengan cepat.

Chief Trent Anderson sedang mengompres kepala dengan kantong es, sementara petugas lain mengurusi memar-memar. Keduanya berdiri bersama tim pengawas video, meninjau arsip-arsip rekaman digital dalam upaya menemukan Langdon dan Bellamy

“Cek rekaman di setiap lorong dan pintu keluar," desak Sato, "Aku ingin tahu ke mana mereka pergi!"

Nunez merasa mual menyaksikannya. Dia tahu, hanya salah waktu sebelum mereka menemukan klip video yang tepat dan mengetahui kenyataannya. Aku

membantu mereka melarikan diri. Yang membuat masalahnya semakin buruk adalah kedatangan tim laangan CIA yang terdiri atas empat orang, dan mereka kini berjaga-jaga di dekat situ, siap pergi mengejar Langdon dan Bellamy. Keempat lelaki ini sama sekali tidak menyerupai polisi Capitol. Mereka adalah tentara-tentara yang sangat serius... seragam kamuflase hitam, kacamata penembus kegelapan, pistol yang tampak futuristis.

Nunez merasa seakan hendak muntah. Setelah membuat keputusan, diam-diam dia mendekati Chief Anderson. "Bisa bicara Chief?"

"Ada apa?" Anderson mengikuti Nunez ke dalam lorong.

"Chief, saya telah melakukan kesalahan besar," ujar Nunez dengan berkeringat dingin. "Saya minta maaf, dan saya mengundurkan diri.” Lagi pula, kau akan memecatku beberapa menit lagi.

"Maaf?"

Nunez menelan ludah dengan susah payah. "Tadi saya melihat Langdon dan Arsitek Bellamy di visitor center, dalam perjalanan mereka meninggalkan gedung."

"Apa?! " teriak Anderson. "Mengapa tidak kau katakan?!"

"Arsitek meminta saya untuk diam saja."

"Kau bekerja untuk-ku, keparat!" Suara Anderson menggema di sepanjang koridor. "Demi Tuhan, Bellamy menumbukkan kepalakku ke dinding!"

Nunez menyerahkan kunci yang diberikan oleh Arsitek kepadanya.

"Apa ini?" desak Anderson.

"Kunci ke terowongan baru di bawah Independence Avenue. Milik Arsitek Bellamy. Begitulah cara mereka melarikan diri."

Anderson menatap kunci itu, tidak mampu berkata-kata.

Sato melongok ke dalam lorong dengan mata menyelidik. "Ada apa di sini?"

Nunez merasakan wajahnya memucat. Anderson masih memegang kund itu, dan Sato jelas sudah melihatnya. Ketika perempuan kecil mengerikan itu mendekat, Nunez berimprovisasi sebisa mungkin, berharap bisa melindungi atasannya. "Saya menemukan kunci di lantai di sub-ruang bawah tanah. Saya baru saja bertanya kepada Chief Anderson apakah dia tahu kunci apa itu."

Sato tiba, lalu mengamati kunci itu. "Dan apakah atasanmu tahu?"

Nunez melirik Andersom yang jelas menimbang-nimbang semua pilihan sebelum bicara. Akhirnya kepala keamanan itu menggeleng. “Tidak bisa langsung

tahu. Saya harus mengecek-"

"Tak usah repot-repot." ujar Sato. "Kunci ini membuka terowongan di luar visitor center."

"Benarkah?" tanya Anderson. "Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Kami baru saja menemukan klip video pengawasannya. Petugas Nunez ini membantu. Langdon dan Bellamy melarikan diri, lalu mengunci kembali pintu terowongan di belakang mereka. Bellamy menyerahkan kunci itu kepada Nunez."

Anderson berbalik kepada Nufiez dengan pandangan menyelidik.

"Benarkah?!"

Nunez mengangguk dengan bersemangat, berbuat sebisa mungkin untuk ikut bersandiwara. "Maaf, Pak. Arsitek menuruh saya untuk diam saja!"

"Aku tidak peduli apa yang dikatakan Arsitek kepadamu," teriak Anderson. "Aku mengharapkan-"

"Tutup mulutmu, Trent," bentak Sato. "Kalian berdua pembohong yang payah. Simpan itu untuk penyelidikan CIA terhadapnya nanti." Dia merampas kunci terowongan Arsitek dari Anderson.'

"Kau sudah selesai di sini."

BAB 49

Robert Langdon menutup ponsel, merasa semakin khawatir. Katherine tidak menjawab ponselnya? Katherine berjanji untuk langsung menelepon setelah meninggalkan lab dengan aman dan berada dalam perjalanan untuk menemuinya di sini, tapi perempuan itu belum juga meneleponnya.

Bellamy duduk di samping Langdon di meja ruang baca. Dia juga baru saja menelepon seseorang yang dinyatakannya bisa menawarkan tempat perlindungan bagi mereka – sebuah tempat aman untuk bersembunyi. Sayangnya, orang ini juga tidak menjawab teleponnya, jadi Bellamy meninggalkan pesan penting, memintanya untuk langsung menelepon ponsel Langdon.

"Aku akan terus mencoba," katanya kepada Langdon, "tapi sementara ini kita sendirian. Dan kita perlu mendiskusikan rencana untuk piramida ini."

Piramida itu. Bagi Langdon, latar belakang spektakuler berupa ruang baca itu telah lenyap, dunianya kini hanya terbatas pada apa yang berada tepat di hadapannya -piramida batu, bungkusan tersegel berisi batu-puncak, lelaki

Afrika-Amerika elegan yang muncul dari kegelapan dan menyelamatkannya dari kepastian interogasi

Langdon tadinya mengharapkan sedikit kewarasan dari Arsitek Capitol, tapi kini tampaknya Warren Bellamy tidak lebih rasional daripada orang gila yang menyatakan bahwa Peter berada dalam purgatory. Bellamy bersikeras kalau piramida batu ini pada kenyataannya adalah Piramida Mason dari

legenda. Sebuah peta kuno? Yang menuntun kita pada kebijakan luar biasa?

"Mr. Bellamy," ujar Langdon sopan, "gagasan adanya sember pengetahuan kuno yang bisa memberikan kekuatan hebat kepada manusia... aku benar-benar tidak bisa menganggapnya serius." Mata Bellamy tampak kecewa sekaligus serius, membuat skeptisisme Langdon menjadi semakin canggung. "Ya, Profesor, sudah kubayangkan kau akan merasa seperti ini, tapi kurasa aku tidak punya alasan untuk terkejut. Kau adalah orang luar yang melongok ke dalam. Ada beberapa kenyataan Mason yang akan dianggap sebagai mitos, karena kau tidak diinisiasi dan disiapkan, dengan benar untuk memahami semua itu."

Kini Langdon merasa digurui. Aku bukan awak kapal Odysius, tapi aku yakin Cyclops hanyalah mitos. "Mr. Bellamy, Seandainya legenda itu benar... piramida ini tidak mungkin Piramida Mason.

"Benarkah?" Bellamy menelusurkan jari tangannya pada cipher Mason di batu itu. "Bagiku, tampaknya cocok sekali dengan deskripsinya. Sebuah piramida batu dengan batu-puncak logam berkilau, yang menurut sinar-X Sato adalah benda yang dipercayakan Peter kepadamu." Bellamy mengambil bungkusan berbentuk-kubus itu, lalu menimbang-nimbangnya di tangan.

"Piramida batu ini tingginya kurang dari tiga puluh senti meter," bantah Langdon. "Setiap versi cerita yang pernah kudengar menjelaskan bahwa Piramida Mason sangat besar."

Bellamy jelas sudah mengantisipasi hal ini. "Seperti yang kau ketahui, legendanya membicarakan sebuah piramida yang terangkat begitu tinggi, sehingga Tuhan sendiri bisa mengulurkan tangan dan menyentuhnya."

"Tepat sekali."

"Aku bisa melihat dilemamu, Profesor. Akan tetapi, Misteri Kuno maupun filsafat Mason mengakui kemungkinan adanya Tuhan di dalam diri kita semua. Secara simbolis, seseorang bisa menyatakan bahwa segala yang berada dalam jangkauan seorang manusia yang tercerahkan... berada dalam jangkauan Tuhan." Langdon tidak merasa tergoyahkan dengan permainan-kata itu.

"Bahkan, Alkitab mengiyakan," ujar Bellamy. "Jika kita menerima, sebagaimana yang dinyatakan dalam Kitab Kejadian, bahwa ‛Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya,’ kita harus menerima implikasinya - bahwa umat manusia tidak diciptakan lebih rendah daripada Tuhan. Dalam Lukas 17:21 di jelaskan, 'Kerajaan Allah ada di antara kamu.’"

"Maaf, tapi aku tidak mengenal adanya orang Kristen yang menganggap dirinya setara dengan Tuhan."

"Tentu saja tidak," ujar Bellamy. Nada suaranya mengeras. “Karena sebagian besar orang Kristen menginginkan dua-duanya. Mereka ingin bisa menyatakan dengan bangga bahwa mereka mempercayai Alkitab, tapi mereka mengabaikan saja bagian-bagian yang menurut mereka terlalu sulit atau terlalu tidak nyaman untuk dipercayai."

Langdon tidak menjawab.

"Bagaimanapun," kata Bellamy, "penjelasan kuno Piramida Mason yang dikatakan cukup tinggi untuk disentuh Tuhan ini telah lama mengakibatkan kesalahan interpretasi mengenai ukurannya. Yang menyenangkan, hal itu membuat para akademisi sepertimu bersikeras bahwa piramida itu legenda, sehingga tak seorang pun mencarinya."

Langdon menunduk memandangi piramida batu itu. "Aku minta maaf jika membuatmu frustrasi," katanya. "Tapi aku selalu menganggap Piramida Mason sebagai mitos."

"Tidakkah menurutmu sangat sesuai jika peta yang diciptakan oleh para tukang batu diukirkan pada batu? Di sepanjang sejarah, tonggak-tonggak penuntun terpenting kita selalu diukirkan pada batu – termasuk loh-loh batu yang diberikan Tuhan kepada Musa - Sepuluh Perintah Allah untuk menuntun perilaku manusia."

"Aku mengerti, tetapi cerita itu selalu disebut sebagai Legenda Piramida Mason. Legenda mengimplikasikan bahwa itu hanyalah mitos."

"Ya, legenda." Bellamy tergelak. "Aku khawatir kau mengalami masalah yang sama seperti yang dialami Musa."

"Maaf?"

Bellamy tampak nyaris geli di kursinya dan mendongak. memandang balkon tingkat dua. Di sana, enam belas patung perunggu mengintip mereka dari atas. "Kau melihat Musa?”

Langdon mendongak memandang patung terkenal milik perpustakaan. "Ya."

"Dia bertanduk."

"Aku sadar itu."

"Tapi tahukah kau mengapa dia bertanduk?"

Seperti sebagian besar guru, Langdon tidak suka dikuliahi. Alasan mengapa patung Musa di atas mereka bertanduk sama dengan alasan mengapa ada ribuan gambar Musa dalam tradisi kristen yang bertanduk - yaitu kesalahan menerjemahkan Kitab Keluaran. Teks Ibrani aslinya menjelaskan bahwa memiliki "karan ohr panav" - "kulit wajah yang berkilau seperti cahaya" - tapi ketika Gereja Katolik Roma membuat terjemahan Latin resmi Alkitab, penejemahnya menggambarkan Musa secara serampangan, menjadikannya sebagai "comuta essetfaciesmi" yang berarti "wajahnya bertanduk". Sejak saat itu, para seniman dan pematung - yang takut terhadap amarah Gereja jika mereka tidak mengikuti Alkitab - mulai menggambarkan Musa dengan tanduk.

"Itu kesalahan sederhana," jawab Langdon. "Kesalahan terjemahan oleh Saint Jerome sekitar tahun 400 Masehi."

Bellamy tampak terkesan. "Tepat sekali. Kesalahan terjemahan. Dan hasilnya... Musa yang malang kini cacat di sepanjang sejarah."

"'Cacat" adalah cara manis untak mengatakannya. Sewaktu kecil Langdon ketakutan ketika melihat "Musa bertanduk" seperti dalam lukisan Michelangelo - di bagian tengah Basilika St. Peter Chains, Roma.

"Aku menyebut Musa bertanduk," ujar Bellamy kini, "untuk mengilustrasikan bagaimana satu kata saja, yang disalahartikan, bisa menulis ulang sejarah."

Kau menguliahi orang yang sudah tahu, pikir Langdon, yang mempelajari hal itu untuk pertama kalinya di Paris beberapa tahun lalu. SanGreal: Holy Grail (Cawan Suci). Sang Real: Royal Blood (Darah Biru).

"Dalam kasus Piramida Mason," lanjut Bellamy, "orangorang mendengar bisik-bisik mengenai sebuah 'legenda'. Dan gagasan itu terpatri. Legenda Piramida Mason kedengarannya seperti mitos.Tapi, kata legenda mengacu pada sesuatu yang lain. Kata itu telah salah ditanggapi. Sangat menyerupai kata talisman." Dia tersenyum. "Bahasa bisa sangat ahli dalam menyembunyikan kebenaran."

"Kau benar, tapi kau menyesatkanku di sini."

"Robert, Piramida Mason adalah sebuah peta. Dan seperti peta lainnya, piramida itu punya legenda – kunci yang memberitahumu cara membacanya." Bellamy mengambil bungkusan berbentuk-rjtdms itu dan mengangkatnya. "Tidakkah kau mengerti? Batu-istimewa ini adalah legenda dari piramida itu. Ini kunci yang

memberitahumu cara membaca artefak paling luar biasa di bumi... peta yang mengungkapkan tempat persembunyian harta karun terbesar umat manusia -kebijakan berabad-abad yang hilang."

Langdon terdiam.

"Dengan rendah hati kuakui," ujar Bellamy, "bahwa Piramida Masonmu yang menjulang tinggi hanyalah ini... sebuah batu sederhana yang batu–puncak emasnya menjulang cukup tinggi untuk disentuh Tuhan. Cukup tinggi, sehingga manusia yang tercerahkan bisa menjangkau dan menyentuhnya."

Keheningan menggantung di antara kedua lelaki itu selama beberapa detik.

Langdon merasakan denyut kegairahan yang tak terduga ketika menunduk memandangi piramida itu, melihatnya dengan pandangan baru. Matanya beralih kembali pada cipher Mason itu. Tapi, kode ini... tampaknya begitu...."

"Sederhana?"

Langdon mengangguk. "Hampir semua orang bisa memecahkannya."

Bellamy tersenyum, lalu mengeluarkan pensil dan kertas untuk Langdon. "Kalau begitu, mungkin kau harus mencerahkan kita?"

Langdon merasa tidak enak membaca kode itu. Akan tetapi mengingat situasinya, tampaknya itu hanya pengkhianatan kecil terhadap kepercayaan Peter. Lagi pula, apa pun yang dikata oleh ukiran itu, dia sama sekali tidak bisa membayangkan ukiran itu akan mengungkapkan sebuah tempat persembunyian rahasia... apalagi untuk salah satu harta karun terbesar dalam sejarah.

Langdon menerima pensil dari Bellamy dan mengetuk-ngetukkannya di dagu seraya mempelajari cipher itu. Kodenya begitu sederhana sehingga dia nyaris tidak memerlukan pensil dan kertas. Walaupun begitu, dia ingin memastikan tidak adanya kesalahan, jadi dengan patuh dia menggoreskan pensil pada kertas dan menuliskan kunci pemecahan-kode yang paling sederhana untuk sebuah cipher Mason. Kuncinya terdiri atas empat kisi-dua kisi kosong dan dua kisi bertitik-titik-disertai huruf yang ditulis sesuai urutan di dalam masing-masing bagian kisi. Setiap huruf dalam alfabet kini diposisikan di dalam sebuah "bingkai" berbentuk unik. Bentuk kurungan setiap huruf menjadi simbol untuk huruf itu.

Skemanya begitu sederhana, sehingga nyaris kekanak-kanakan.

Langdon mengecek ulang pekerjaannya. Ketika merasa

yakin bahwa kunci-pemecahan kodenya benar, dia mengalihkan perhatiannya kembali pada kode yang terukir pada piramida. Untuk memecahkannya, yang harus dilakukan Langdon hanyalah menemukan bentuk yang cocok pada kunci-pemecahan kodenya, lalu menuliskan huruf yang ada di dalamnya.
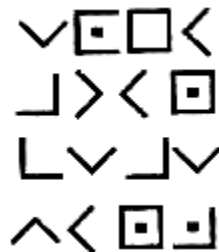
Karakter pertama pada piramida itu tampak menyerupai panah ke bawah atau piala. Dengan cepat Langdon menemukan segmen berbentuk-piala pada kunci-pemecahan kode. Terletak di pojok kiri bawah dan membingkai huruf S.

Langdon menulis S.

Simbol berikutnya pada piramida itu berbentuk kotak berbintik yang sisi kanannya hilang. Pada kisi pemecahan-kode, bentuk itu membingkai huruf O.

Dia menulis O.

Simbol ketiga berbentuk persegi empat sederhana yang membingkai huruf E.

Langdon menulis E.

SOE...

Dia melanjutkan, semakin cepat sampai seluruh kisi selesai. Kini, ketika menunduk memandangi penerjemahannya yang

sudah jadi, Langdon mendesah kebingungan. Hampir tidak bisa disebut sebagai momen kemenangan.

(Gambar ….)

Bellamy tersenyum simpul. "Seperti yang kau ketahui profesor, Misteri Kuno hanya ditakdirkan untuk mereka yang benar-benar tercerahkan."

"Benar," ujar Langdon, seraya mengernyit. Tampaknya, aku tidak termasuk di dalamnya.

BAB 50

Di kantor ruang bawah tanah, jauh di dalam markas CIA di Langley, Virginia, cipher Mason enam-belas-karakter yang sama itu berkilau terang pada monitor komputer high-definition. Analis OS senior Nola Kaye duduk sendirian dan mempelajari gambar yang dikirim lewat e-mail kepadanya sepuluh menit lalu oleh atasannya, Direktur Inoue Sato.

Apakah ini semacam lelucon? Tentu saja Nola tahu itu bukan lelucon; Direktur Sato tidak punya rasa humor, dan kejadian-kejadian malam ini sama sekali bukan lelucon. Keterlibatan tingkat tinggi Nola di dalam OS CIA yang serba tahu telah membukakan matanya pada dunia kekuasaan tersamar. Tapi, apa yang disaksikan Nola dalam dua puluh empat jam terakhir ini telah selamanya mengubah kesan-kesannya terhadap semua rahasia yang disimpan oleh orang-orang berkuasa.

"Ya, Direktur," ujar Nola kini, seraya menjepit telepon di bahu kiri ketika dia bicara dengan Sato. "Ukirannya memang cipher Mason. Akan tetapi, teksnya tidak ada artinya. Tampaknya berupa kisi yang terdiri dari huruf-huruf acak." Dia

menunduk memandangi pemecahan-kodenya.

S	O	E	U
A	T	U	N
C	S	A	S
V	U	N	J

"Seharusnya menyatakan sesuatu," desak Sato.

"Tidak, kecuali jika ada lapisan penyandian kedua yang saya sadari."

"Punya tebakan?" tanya Sato.

"Itu matriks berbasis-kisi, jadi bisa saya proses dengan metode biasa - Vigenere, grille, trellise, dan seterusnya - tapi saya tidak bisa menjanjikan apa-apa,

terutama jika teks itu memakai metode one-time pad."

“Lakukan sebisamu. Dan lakukan dengan cepat. Bagaimana dengan sinar-X-nya?"

Nola memutar kursi ke sistem kedua yang menyajikan gambar sinar-X keamanan standar tas seseorang. Sato meminta informasi mengenai sesuatu yang tampaknya adalah piramida kecil di dalam sebuah kotak berbentuk kubus. Normalnya, benda setinggi dua inci tidak akan menjadi masalah keamanan nasional, kecuali dibuat dari plutonium hasil pengayaan. Yang ini bukan. Piramida itu terbuat dari sesuatu yang hampir sama mengejutkan.

"Analisis kepadatan-gambar sudah memastikan," ujar No, "Sembilan belas koma tiga gram per sentimeter kubik. Itu emas murni. Sangat, sangat berharga."

"Ada lagi yang lain?"

"Sesungguhnya, ya. Pemindaian kepadatan menemukan sedikit ketidakteraturan pada permukaan piramida emas itu. Ternyata emasnya diukir dengan tulisan."

"Benarkah?" Sato tampak berharap. "Apa tulisannya?"

"Belum bisa saya beritahukan. Inskripsinya sangat halus. Saya sedang mencoba memperjelasnya dengan filter-filter, tapi resolusi gambar sinar-X-nya kurang bagus."

"Oke, teruslah mencoba. Telepon aku jika kau mendapat sesuatu.”

"Ya, Ma’am."

"Dan, Nola?" Nada suara Sato berubah mengancam. "Seperti semua yang kau ketahui dalam dua puluh empat jam terakhir ini, gambar piramida batu dan batu-puncak emas itu dirahasiakan pada tingkat keamanan tertinggi. Kau tidak boleh berkonsultasi dengan siapa pun. Kau melapor langsung kepadaku. Aku ingin memastikan bahwa itu sudah jelas."

"Tentu saia, Ma’am."

"Bagus. Terus laporkan kemajuannya." Sato menutup telepon.

Nola menggosok-gosok mata, dan dengan mata buram kembali memandangi layar-layar komputer. Dia belum tidur selama lebih dari tiga puluh enam jam, dan dia tahu sekali kalau dia tidak akan tidur lagi sampai krisis ini terselesaikan.

Apa pun penyelesaian itu.

Kembali di Capitol Visitor Center, empat spesialis operasilapangan CIA yang berpakaian serba hitam berdiri di pintu masuk menuju terowongan, mengintip dengan ganas ke dalam terowongan berpenerangan suram itu bagaikan

sekawanan anjing yang bergairah untuk berburu.

Sato mendekat, setelah baru saja menutup telepon. "Rekan-rekan," katanya, dengan masih memegang kunci milik Arsitek, apakah parameter-parameter misi kalian sudah jelas?"

"Jelas," jawab agen yang memimpin. "Kami punya dua target. Yang pertama adalah sebuah piramida batu berukir, tingginya sekitar tiga puluh sentimeter. Yang kedua adalah sebuah bungkusan kecil berbentuk-kubus, tingginya sekitar dua inci. Keduanya terakhir terlihat di dalam tas bahu Robert Langdon."

"Benar," ujar Sato. "Kedua benda ini harus diperoleh kembali dengan cepat dan utuh. Ada pertanyaan?"

"Parameter-parameter untuk menggunakan kekerasan?"

Bahu Sato masih berdenyut-denyut akibat pukulan Bellamy dengan sebatang tulang. "Seperti yang kubilang, penting sekali agar benda-benda ini diperoleh kembali."

"Paham." Keempat lelaki itu berbalik dan berjalan menuju kegelapan terowongan.

Sato menyulut rokok dan menyaksikan mereka menghilang.

BAB 51

Biasanya, Katherine Solomon selalu menyetir dengan hati-hati, tapi kini dia melajukan Volvonya dengan kecepatan lebih dari seratus empat puluh kilometer per jam ketika melesat dengan membuta menyusuri Suitland Parkway. Kakinya yan gemetar sudah menginjak pedal gas sejauh satu setengah kilometer, sebelum kepanikannya mulai mereda. Kini dia menyadari bahwa tubuh gemetarnya yang tidak terkontrol bukan lagi disebabkan ketakutan saja.

Aku kedinginan.

Udara malam musim dingin mengalir masuk lewat jendela yang kacanya pecah, menerpa tubuhnya bagaikan angin Antartika. Kakinya yang berbalut stoking mati rasa, dan dia menjulurkan tangan ke bawah untuk meraih sepatu cadangan yang disimpan di bawah kursi penumpang. Ketika melakukannya, dia merasa sengatan rasa sakit pada memar di lehernya, di tempat tangan itu mencengkeramnya tadi.

Lelaki yang memecahkan kaca jendelanya sama sekah tidak menyerupai lelaki berambut pirang yang dikenal Katherine bagai Dr. Christopher Abaddon. Rambut

tebal dan kulit halus cokelatannya sudah menghilang. Kepala plontos, dada telanjang dan wajah dengan make-up tercoreng itu mengungkapkan permadani tato yang mengerikan.

Katherine kembali mengingat suara lelaki itu, berbisik kepadanya di tengah lolongan angin di luar jendela pecahnya. Katherine seharusnya aku membunuhmu bertahun-tahun lalu... di malam aku membunuh ibumu.

Katherine bergidik, sama sekali tidak merasa ragu. Itu lelaki yang sama. Dia tidak pernah melupakan pandangan keras dan kejam di mata lelaki itu. Dia juga tidak pernah melupakan suara tembakan tunggal kakaknya yang membunuh lelaki itu, menjatuhkannya dari tebing tinggi ke dalam sungai beku di bawah. Di sana dia menghunjum ke dalam es dan tidak pernah muncul kepermukaan. Para penyelidik sudah mencari selama berminggu-minggu, tidak pemah menemukan mayatnya, dan akhirnya menyimpulkan bahwa mayat itu tersapu arus meninggalkan Teluk Chesapeake.

Kini Katherine tahu, mereka keliru. Lelaki itu masih hidup.

Dan dia sudah kembali.

Katherine dikuasai kemarahan ketika ingatan-ingatan itu kembali membanjirinya. Tepatnya hampir sepuluh tahun lalu. Hari Natal. Katherine, Peter, dan ibu mereka - seluruh anggota keluarganya - berkumpul di rumah batu mereka yang luas di Potomac, yang terletak di tanah berhutan seluas delapan puluh hektar dan dialiri sungai.

Sebagamana tradisi, ibu mereka bekerja dengan giat di dapur, menikmati kebiasaan hari libur dengan memasak untuk kedua anaknya. Di usia 75 sekalipun, Isabel Solomon adalah koki yang bersemangat. Dan malam ini, aroma menggiurkan rusa panggang, kuah lobak, dan kentang-tumbuk bumbu bawang melayang di seluruh rumah. Sementara ibu menyiapkan hidangan, Katherine dan kakaknya bersantai di rumah kaca, mendiskusikan keterpikatan terakhir Katherine – bidang baru yang disebut Ilmu Noetic. Sebagai peleburan mustahil antara fisika partikel modern dan mistisisme kuno, Noetic jelas memikat imajinasi Katherine.

Pertemuan antara fisika dan filsafat.

Katherine menceritakan kepada Peter beberapa eksperimen yang diangankannya, dan dia bisa melihat ketertarikan kakaknya itu. Yang terutama, Katherine senang bisa memberi sesuatu yang positif untuk dipikirkan oleh kakaknya pada Hari Natal kali ini, karena liburan itu juga menjadi pengingat menyakitkan akan sebuah tragedi mengerikan.

Anak laki-laki Peter, Zachary.

Ulang tahun kedua puluh satu keponakan Katherine itu adalah juga ulang tahun terakhirnya. Keluarga itu telah mengalami mimpi buruk, dan tampaknya baru sekarang Peter akhirnya belajar tertawa kembali.

Zachary termasuk remaja yang perkembangannya terlambat. Dengan tubuh ringkih dan canggung, dia remaja pemarah dan pemberontak. Walaupun dibesarkan dengan penuh cinta dan kemewahan, anak laki-laki itu tampaknya bertekad melepaskan diri dari kekuasaan Solomon. Dia dikeluarkan dari sekolah persiapan perguruan tinggi, berpesta pora dengan para "selebriti", dan menghindari upaya tak kenal lelah orangtuanya untuk membimbingnya dengan tegas dan penuh kasih.

Dia mematahkan hati Peter.

Tak lama sebelum ulang tahun ke delapan belas Zachary, Katherine duduk bersama ibu dan kakaknya, mendengar perdebatan mereka mengenai perlu tidaknya menahan Zachary sampai dia lebih dewasa. Warisan Solomon - tradisi yang sudah berabad-abad di dalam keluarga - mewariskan bagian cukup besar dari kekayaan Solomon kepada setiap anak keluarga Solomon pada hari ulang tahun kedelapan belasnya. Keluarga Solomon percaya, warisan akan lebih berguna di awal kehidupan seseorang jika dibandingkan dengan di akhir kehidupannya. Lagipula, menempatkan bagian yang besar dari kekayaan Solomon tangan para keturunan muda yang bersemangat merupakan kunci pengembangan kekayaan turun-temurun keluarga.

Akan tetapi, dalam hal ini, ibu Katherine bersikeras bahwa memberikan uang dalam jumlah sebesar itu kepada anak laki-laki Peter yang bermasalah adalah tindakan berbahaya. Peter tidak setuju. "Warisan Solomon," ujar kakaknya, "adalah tradisi keluarga yang tidak boleh dilanggar. Uang ini bisa memaksa Zachary untuk menjadi lebih bertanggung jawab."

Sayangnya, kakak Katherine keliru.

Begitu menerima uang itu, Zachary memisahkan diri dari keluarga, menghilang dari rumah tanpa membawa satu pun barang miliknya. Dia muncul kembali beberapa bulan kemudian di dalam taboid-tabloid: PLAYBOY PENERIMA WARISAN MENIKMATI KEHIDUPAN KELAS ATAS EROPA.

Dengan senang hati, tabloid-tabloid mendokumentasikan kehidupan manja Zachary yang penuh pesta pora. Foto-foto pesta gila-gilaan di atas kapal pesiar dan disko sambil mabuk-mabukan sulit diterima oleh keluarga Solomon. Tapi, foto-foto remaja liar mereka itu berubah dari tragis menjadi mengerikan ketika koran-koran melaporkan tertangkapnya Zachary yang membawa kokain melintasi perbatasan Eropa Timur. MILIUNER SOLOMON DALAM PENJARA TURKI.

Mereka mendapati bahwa penjara itu disebut Soganlik -sebuah pusat penahanan kelas-bawah brutal yang terletak di distrik Kartal di luar Istanbul. Peter Solomon, yang mengkhawatirkan keamanan putranya, terbang ke Turki untuk membebaskannya.

Kakak Katherine yang kalut itu kembali dengan tangan kosong, setelah mendapat larangan untuk mengunjungi Zachary. Satu-satunya berita yang menjanjikan adalah kontak-kontak Solomon yang berpengaruh di Departemen Luar Negeri AS sedang mengupayakan ekstradisi bagi Zachary secepat mungkin.

Akan tetapi, dua hari kemudian, Peter menerima telepon sambungan internasional yang mengerikan. Keesokan paginya, berita-berita utama meledak. AHLI WARIS SOLOMON DIBUNUH DI PENJARA.

Foto-foto penjara itu mengerikan, dan tanpa berperasaan, media menayangkan semuanya, bahkan lama setelah upacara Pemakaman privat keluarga Solomon. Istri Peter tak pernah memaafkan suaminya atas kegagalannya membebaskan Zachary, dan perkawinan mereka berakhir enam bulan kemudian. Semenjak itu, Peter sendirian.

Bertahun-tahun kemudian, Katherine, Peter, dan ibu mereka, Isabel, berkumpul dengan tenang untuk merayakan Natal. Rasa sakit itu masih hadir di tengah keluarga mereka, tapi untungnya semakin memudar seiring tahun-tahun yang berlalu. Suara kelontang menyenangkan panci-panci dan wajan-wajan kini menggema dari dapur ketika ibu mereka menyiapkan hidangan tradisional. Di dalam rumah kaca, Peter dan Katherine menikmati keju Brie panggang dan percakapan santai liburan.

Lalu muncullah suara yang tidak terduga.

"Halo, keluarga Solomon," sapa sebuah suara ringan di belakang mereka.

Dengan terkejut, Katherine dan kakaknya berbalik. Mereka melihat sosok bertubuh besar berotot melangkah ke dalam rumah kaca, mengenakan topeng ski hitam yang menutupi seluruh wajahnya, kecuali sepasang mata yang berkilau liar dan kejam,

Peter langsung bangkit berdiri. "Siapa kau?! Bagaimana kau bisa masuk ke sini?!"

"Aku mengenal anak laki-laki kecilmu, Zachary, di penjara. Dia mengatakan di mana kunci ini disembunyikan." Orang asing itu mengangkat sebuah kunci tua dan menyeringai bagaikan makhluk buas. "Persis sebelum aku menghajarnya sampai mati.”

Mulut Peter ternganga.

Sebuah pistol teracung, dan ditujukan langsung ke dada Peter. "Duduk."

Peter jatuh terduduk kembali ke kursinya.

Ketika lelaki itu bergerak memasuki ruangan, Katherine terpaku di tempat. Di balik topeng, mata lelaki itu liar bagaikan mata hewan gila.

"Hei!" teriak Peter, seakan mencoba memperingatkan ibu mereka di dapur. "Siapa pun kau, ambil apa yang kau inginkan, lalu keluar!"

Lelaki itu mengarahkan pistol ke dada Peter. "Dan apa menurutmu yang kuinginkan?"

"Katakan saja seberapa banyak," ujar Solomon. "Kami tidak punya uang di rumah, tapi aku bisa -"

Monster itu tertawa. "Jangan menghinaku. Aku tidak datang untuk uang. Aku datang malam ini untuk hak Zachary yang lain." Dia menyeringai. "Dia bercerita tentang piramida itu."

Piramida? pikir Katherine dengan bingung dan ketakutan. Piramida apa?

Kakaknya bersikeras. "Aku tidak tahu kau bicara apa."

"Jangan berpura-pura tolol! Zachary menceritakan apa yang kau simpan di dalam lemari besi di ruang kerjamu. Aku menginginkannya. Sekarang."

"Apa pun yang diceritakan Zachary kepadamu, dia kebingungan," ujar Peter. "Aku tidak tahu kau bicara apa!"

"Tidak?" Penyerang itu berbalik dan mengarahkan pistol ke wajah Katherine, "sekarang bagaimana?"

Mata Peter dipenuhi kengerian. "Kau harus memercayaikul! Aku tidak tahu apa yang kau inginkan.

"Berbohonglah kepadaku sekali lagi," kata lelaki itu, yang masih mengarahkan pistol kepada Katherine, " dan aku bersumpah akan merenggut adikmu." Dia tersenyum. "Dan menurut Zachary, adikmu lebih berharga bagimu daripada semua-"

"Ada apa?!" teriak ibu Katherine, seraya bergegas memasuki ruangan dengan membawa senapan berburu Browning Citori milik Peter. Dia mengarahkan senapan langsung ke dada lelaki itu.

Penyerang itu berputar kearahnya, dan perempuan pemberani berusia 75 tahun itu tidak menyia-nyiakan waktu. Dia menembakkan serangkaian peluru dengan suara memekakkan telinga. Penyerang itu terhuyung-huyung ke belakang, menembakkan pistolnya dengan liar ke segala arah, memecahkan kaca-kaca jendela ketika ia terjatuh dan menimpa ambang pintu kaca, lalu menjatuhkan pistolnya.

Peter langsung bergerak, menerjang pistol yang terlepas itu.

Katherine terjatuh, dan Mrs. Solomon bergegas menghampiri, berlutut di sampingnya. "Astaga, kau terluka?!"

Katherine menggeleng, bisu oleh keterkejutan. Di luar pintu kaca pecah itu, lelaki bertopeng tadi sudah kembali berdiri dan berlari ke dalam hutan, seraya mencengkeram bagian samping tubuhnya. Peter Solomon menoleh ke belakang untuk memastikan ibu dan adiknya aman. Dan, ketika melihat mereka balk-baik saja, dia membawa pistol dan bergegas keluar pintu mengejar pengganggu itu.

Ibu Katherine menjulurkan tangannya yang gemetaran.

"Syukurlah kau baik-baik saja." Lalu mendadak ibunya melepaskan diri. "Katherine? Kau berdarah. Ada darah. Kau terluka!"

Katherine melihat darah itu. Banyak darah. Di seluruh tubuhnya. Tapi dia tidak kesakitan.

Dengan panik, ibunya meneliti tubuh Katherine untuk mencari luka. "Sakitnya di mana?"

"Mom, aku tidak tahu, aku tidak merasakan apa-apa!"

Lalu Katherine melihat sumber darah itu, dan wajahnya langsung memucat. "Mom, bukan aku…" Dia menunjuk ke bagian samping blus satin putih ibunya. Di sana darah mengalir lancar dan terlihat sebuah lubang robekan kecil. Ibunya menunduk, nampak lebih kebingungan ketimbang menyadari perasaan lainnya. Dia mengernyit, terenyak, seakan rasa sakit itu baru saja dirasakannya.

"Katherine?" Suaranya tenang, tapi mendadak dibebani usianya yang 75 tahun itu. "Tolong panggilkan ambulans."

Katherine berlari menuju telepon di lorong dan menelepon bantuan. Ketika kembali ke rumah kaca, dia mendapati ibunya berbaring tak bergerak dalam genangan darah. Dia berlari menghampiri, berjongkok, memeluk tubuh ibunya dalam kedua lengannya.

Katherine tidak tahu sudah seberapa lama waktu berlalu ketika dia mendengar suara tembakan di kejauhan, di dalam hutan. Akhimya, pintu rumah kaca terbuka lebar dan kakaknya, Peter, bergegas masuk dengan mata liar dan pistol masih di tangan. Ketika melihat Katherine menangis sambil memeluk ibu mereka yang bernyawa, wajah Peter menyeringai penuh penderitaan. Teriakan yang menggema dari rumah kaca adalah suara yang tak akan pernah dilupakan oleh Katherine Solomon.

BAB 52

Mal'akh bisa merasakan otot-otot bertato di punggungnya beriak-riak ketika dia berlari mengelilingi gedung menuju pintu area spesimen Bangsal 5 yang terbuka.

Aku harus masuk ke labnya.

Pelarian Katherine tidak diantisipasinya... dan problematis. Bukan hanya perempuan itu tahu tempat tinggal Mal'akh, tapi kini dia juga mengetahui identitas aslinya... dan tahu kalau dialah yang menyatroni rumah mereka satu dekade sebelumnya.

Mal'akh juga belum melupakan malam itu. Dia sudah hampir menguasai piramida itu, tapi takdir menghalanginya. Aku belum siap. Tapi kini dia sudah siap. Lebih kuat. Lebih berpengaruh. Setelah menahan penderitaan yang tak terperikan untuk menyiapkan kepulangannya, akhirnya malam ini Mal'akh siap memenuhi takdir. Dia merasa yakin bahwa sebelum malam berakhir, dia akan benar-benar menatap mata sekarat Katherine Solomon.

Ketika mencapai pintu area spesimen, Mal'akh meyakinkan dirinya sendiri bahwa Katherine tidak benar-benar lolos; dia hanya memperpanjang hal yang tak terelakkan. Mal'akh menyelinap melalui lubang pintu dan melenggang dengan penuh percaya diri melintasi kegelapan, sampai kakinya menginjak karpet. Lalu dia berbelok ke kanan dan menuju Kubus. Gedoran di pintu Bangsal 5 sudah berhenti, dan Mal'akh curiga penjaga itu kini sedang mencoba mengeluarkan uang receh yang dimasukkan Mal’akh ke dalam panel kunci untuk merusaknya.

Ketika mencapai pintu menuju Kubus, Mal’akh menemukan papan-kunci luar dan menyelipkan kartu-kunci Trish. Panel itu menyala. Dia memasukkan PIN Trish dan masuk ke dalam, semua lampu menyala dan ketika memasuki ruangan steril itu, dia menyipitkan mata mengagumi susunan peralatan yang menakjubkan. Mal'akh tidak asing dengan kekuatan teknologi; dia mengembangkan jenis ilmu pengetahuannya sendiri di ruang bawah tanah rumahnya, dan semalam beberapa di antaranya membuahkan hasil.

Kebenaran.

Pemenjaraan unik Peter Solomon - terperangkap sendiri di dunia-antara - telah mengungkapkan semua rahasia kelak, Aku bisa melihat jiwanya. Mal'akh mengetahui

beberapa rahasia tertentu yang sudah diperhitungkannya, dan rahasia-rahasia lain yang tidak diperhitungkannya, temasuk berita mengenai lab Katherine dan temuan-temuan mengejutkannya. Ilmu pengetahuan sudah semakin dekat, pikir Mal'akh menyadari. Dan aku tidak membiarkannya menerangi jalan bagi mereka yang tidak layak.

Pekerjaan Katherine di sini dimulai dengan mengguna ilmu pengetahuan modern untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis kuno. Apakah ada yang mendengar doa-doa kita? Adakah kehidupan setelah kematian? Apakah manusia punya jiwa? Yang mengagumkan, Katherine telah menjawab semua pertanyaan ini, dan banyak lagi. Secara ilmiah. Secara konklusif. Metode-metode yang digunakannya tidak terbantahkan. Bahkan, mereka yang paling skeptis sekalipun akan terbujuk oleh hasil eksperimen- eksperimen-nya. Jika informasi ini dipublikasikan dan diumumkan, pergeseran fundamental akan dimulai dalam kesadaran manusia. Mereka akan mulai menemukan jalan mereka. Tugas terakhir Mal'akh malam ini, sebelum perubahan dirinya, adalah memastikan terjadinya hal ini.

Ketika berjalan melewati lab, Mal'akh menemukan ruang data yang diceritakan oleh Peter. Melalui dinding-dinding kaca tebal, dia mengintip dua unit penyimpanan-data holografis. Persis seperti yang dikatakan Peter. Sulit bagi Mal'akh untuk membayangkan bahwa isi kotak-kotak kecil ini bisa mengubah arah perkembangan manusia. Akan tetapi, Kebenaran memang selalu merupakan katalisator yang paling ampuh.

Mal'akh mengamati unit-unit penyimpanan holografis itu, mengeluarkan kartu-kunci Trish, dan menyisipkannya ke dalam panel-pengaman pintu. Yang mengejutkannya, panel itu tidak menyala. Agaknya akses menuju ruangan ini bukanlah kepercayaan yang diberikan kepada Trish Dunne. Kini Mal'akh meraih kartu-kunci yang ditemukannya di dalam saku jubah lab Katherine. Keitka dia menyisipkan kartu-kunci yang ini, panelnya menyala.

Mal'akh punya masalah. Aku tidak pernah mendapatkan PIN Katherine. Dia mencoba PIN Trish, tapi tidak berhasil. Seraya mengusap-usap dagunya, dia melangkah mundur dan meneliti pintu Plexiglas setebal tiga inci itu. Dia tahu, dengan kapak sekalipun, dia tidak akan bisa menerobos masuk dan mendapatkan drive-drive yang harus dihancurkannya.

Akan tetapi, Mal'akh sudah bersiap-siap untuk peristiwa tak terduga ini.

Di dalam ruang pasokan-tenaga, persis seperti yang dijelaskan Peter, Mal’akh menemukan rak yang menampung beberapa silinder logam yang menyerupai tangki selam besar. Silinder-silinder itu bertuliskan LH, angka 2, dan simbol universal untuk

bahan yang mudah terbakar. Salah satu tabung terhubung dengan sel bahan bakar hidrogen lab.

Mal'akh membiarkan satu tabung terhubung itu,, dan dengan hati-hati menarik salah satu silinder cadangan dan meletakkannya di atas troli di samping rak. Lalu dia menggulirkan silinder itu keluar dari ruang pasokan-tenaga, ke seberang lab, ke pintu Plexiglas ruang penyimpanan-data. Walaupun lokasi ini jelas sudah cukup dekat, dia memperhatikan satu kelemahan pada pintu Plexiglas tebal itu - ruang di antara bagian bawah dan pegangan pintu.

Di ambang pintu, dengan hati-hati dia menidurkan tabung dan menyelipkan pipa karet fleksibel ke bawah pintu. Perlu sejenak baginya untuk melepaskan segel-segel pengaman dan mengakses katup silinder. Tapi, setelah berhasil melakukannya, dengan sangat berhati-hati dia membuka katup. Melalui Plexiglas, dia bisa melihat cairan jernih berbuih ini mulai meninggalkan tabung menuju lantai di dalam ruang penyimpanan. Mal'akh mengamati genangan itu meluas, mengaliri lantai, berasap dan berbuih ketika semakin banyak. Hidrogen hanya mempertahankan bentuk cair ketika dingin. Ketika menghangat, hidrogen akan mulai mendidih. Yang menguntungkan, gas yang dihasilkannya bahkan lebih mudah terbakar daripada cairan itu sendiri.

Ingat bencana balon udara Hindenburg.

Mal'akh kini bergegas memasuki lab dan mengambil bejana Pyrex berisi bahan bakar tungku Bunsen-minyak yang tidak mudah terbakar, tapi kental dan sangat mudah tersulut. Dia membawanya ke pintu Plexiglas, dan merasa gembira ketika melihat tabung hidrogen cair itu masih mengosongkan isinya. Genangan cairan mendidih di dalam ruang penyimpanan-data kini menutupi seluruh lantai, mengitari semua alas yang menyokong unit-unit penyimpanan holografis. Kabut keputihan kini naik dari genangan mendidih itu ketika hidrogen cairnya mulai berubah menjadi gas... memenuhi ruangan kecil itu.

Mal'akh mengangkat bejana bahan bakar tungku Bunsen itu, dan menyemprotkan cukup banyak isinya ke atas tabung hidrogen berselang, dan ke dalam lubang kecil di bawah pintu. Lalu, dengan sangat berhati-hati, dia mulai mundur dari lab, meninggalkan aliran minyak tak terputus di lantai sembari dia pergi.

Tidak seperti biasanya, operator yang menangani telepon 911 untuk Washington, DC sibuk malam ini. Football, bir, dan bulan pernama, pikirnya, ketika telepon darurat lain muncul di layar, kali ini dari telepon umum pompa bensin di Suitland Parkway di Anacostia. Mungkin kecelakaan mobil.

"Sembilan-satu-satu," sapanya. "Apa kondisi darurat Anda?"

"Aku baru saja diserang di Smithsonian Museum Support Center," kata sebuah suara panik perempuan. "Harap kirim polisil Silver Hill Road empat puluh-dua-sepuluh!"

"Oke, pelan-pelan," ujar operator itu. "Anda perlu-"

"Harap kirim juga beberapa petugas ke sebuah mansion di Kaloraina Heights. Kurasa, kakakku disekap di sana!"

Operator itu mendesah. Bulan purnama.

BAB 53

"Aku sudah mencoba memberitahumu," kata Bellamy kepada Langdon, "piramida itu punya lebih banyak arti daripada terlihat."

Tampaknya begitu. Langdon harus mengakui bahwa piramida batu yang berada di dalam tas bahunya yang terbuka itu kini nampak jauh lebih misterius baginya. Pemecahan kode cipher Mason-nya telah menghasilkan kisi huruf-huruf yang tampak tidak ada artinya.

Kekacauan.

S	O	E	U
A	T	U	N
C	S	A	S
V	U	N	J

Langdon meneliti kisi itu untuk waktu yang lama, mencari petunjuk arti apa pun di dalam huruf-huruf itu - kata-kata tersembunyi, anagram-anagram, petunjuk-petunjuk jenis apa pun - tapi dia tidak menemukan apa-apa.

"Piramida Mason," jelas Bellamy, "konon menjaga rahasia-rahasianya di balik banyak selubung. Setiap kali menyingkapkan sebuah tirai, kau menghadapi tirai lain. Kau sudah mengungkapkan, huruf-huruf ini, tetapi mereka tidak mengatakan apa-apa kepadamu sampai kau mengelupas sebuah lapisan lagi. Tentu saja cara melakukannya hanya diketahui oleh mereka yang membawa batu-puncak. Kurasa,

batu-puncak itu juga punya inskripsi, yang memberitahumu cara memecahkan kode piramida itu."

Langdon melirik bungkusan berbentuk-kubus di atas meja.

> Dari apa yang dikatakan Bellamy, Langdon kini memahami bahwa batu-puncak dan piramida ini adalah "cipher tersegmentasi" – sebuah kode yang dipecah menjadi beberapa bagian. Para kriptolog modern menggunakan cipher tersegmentasi sepanjang waktu walaupun skema pengamannya diciptakan di Yunani kuno. Orang Yunani, ketika ingin menyimpan informasi rahasia, mengukirkan informasi itu pada loh batu lempung, lalu memecah loh batu itu menjadi beberapa bagian, dan menyimpan setiap bagiannya di lokasi yang terpisah. Ketika semua bagian disatukan, barulah rahasia-rahasia itu bisa dibaca. Jenis loh batu lempung berukir ini - disebut symbolon – pada kenyataannya merupakan asal kata modern simbol.

"Robert," ujar Bellamy, "piramida dan batu-puncak ini sudah dipisahkan selama bergenerasi-generasi untuk memastikan. Keamanan rahasianya." Nada suaranya berubah muram. "Akan tetapi, malam ini, bagian-bagiannya sudah sangat berdekatan. Aku yakin tidak perlu kukatakan lagi... tapi tugas kitalah untuk memastikan agar piramida ini tidak disatukan."

Langdon menganggap pernyataan Bellamy terlalu berlebihan. Dia sedang menjelaskan batu-puncak dan piramida... ataukah detonator dan bom nuklir? Dia masih belum begitu bisa menerima pernyataan Bellamy, tapi tampaknya itu hampir tak ada artinya. "Seandainya pun ini Piramida Mason, dan seandainya pun inskripsinya memang mengungkapkan lokasi pengetahuan kuno, bagaimana mungkin pengetahuan itu bisa memberikan jenis kekuatan yang konon diberikannya?"

"Peter selalu bilang bahwa kau lelaki yang sangat sulit untuk diyakinkan - seorang akademisi yang lebih menyukai bukti daripada spekulasi."

"Kau mengatakan bahwa kau benar-benar memercayai hal itu?" desak Langdon, yang kini merasa tidak sabar. "Dengan segala hormat... kau lelaki modern, berpendidikan. Bagaimana kau memercayai hal semacam itu?"

Bellamy tersenyum sabar. "Pengetahuan Persaudaraan Bebas telah membuatku sangat menghormati sesuatu yang melebihi pemahaman manusia. Aku sudah belajar untuk tidak pernah menutup benakku pada suatu gagasan, hanya karena gagasan itu tampak ajaib."

BAB 54

Dengan panik, petugas-ronda perimeter SMSC berlari menyusuri jalan setapak kerikil yang memanjang di luar gedung. Dia baru saja menerima telepon dari seorang petugas di dalam, yang menyatakan bahwa papan-kunci Bangsal 5 disabotase, dan lampu pengaman menunjukkan pintu area spesimen Bangsal 5 kini terbuka.

Apa gerangan yang terjadi?!

Ketika tiba di area spesimen, dia memang menemukan pintunya terbuka beberapa puluh sentimeter. Aneh, pikirnya. Pintu ini hanya bisa dibuka dari dalam. Dia mencabut senter dari ikat pinggang dan menyoroti kegelapan bangsal. Tidak ada apa-apa. Karena tidak ingin melangkah ke dalam sesuatu yang tidak dikenalnya, dia hanya bergerak sejauh ambang pintu, lalu menyorotkan senter melalui lubang, mengayunkannya ke kiri, lalu ke–

Sepasang tangan kuat mencengkeram pergelangan tangannya dan menariknya ke dalam kegelapan. Penjaga itu merasakan tubuhnya diputar oleh kekuatan yang tak terlihat. Dia mencium bau etanol. Senter melayang dari tangannya.

Dan bahkan sebelum dia bisa mencerna apa yang teladi, pukulan sekeras batu menghantam tulang dadanya. Penjaga itu jatuh meringkuk ke lantai semen… mengerang kesakitan ketika sesosok hitam besar melangkah meninggalkannya.

Penjaga itu berbaring miring, napasnya tersengal-sengal. Senter tergeletak di dekatnya, cahayanya melintasi lantai dan menerangi sesuatu yang tampaknya semacam kaleng logam. Label kaleng mengatakan isinya minyak bahan bakar untuk tungku Bunsen.

Sebuah pemantik rokok menyala, dan api oranye menerangi pemandangan yang nyaris tidak menyerupai manusia. Astaga!

Penjaga itu hampir tidak punya waktu untuk mencerna apa yang dilihatnya, sebelum makhluk bertelanjang dada itu berlutut dan menyentuhkan api ke lantai.

Dengan segera, pita api mewujud, menjauhi mereka, berpacu menuju kekosongan. Dengan kebingungan, penjaga itu mencoba ke belakang, tapi makhluk itu sudah menyelinap keluar dari pintu area spesimen yang terbuka dan menghilang ke dalam malam.

Penjaga itu berhasil duduk, dan mengernyit kesakitan ketika matanya mengikuti pita tipis api. Astaga?! Apinya tampak terlalu kecil untuk benar-benar membahayakan, akan tetapi kini dia melihat sesuatu yang benar-benar mengerikan. Api itu tidak lagi hanya menerangi ruang kosong yang gelap. Api telah berjalan jauh ke dinding belakang. Di sana, api itu menyinari sebuah struktur balok-cinder besar. Penjaga itu tidak pernah diperbolehkan berada di dalam Bangsal 5, tapi dia tahu

sekali struktur apa itu.

Kubus.

Lab Katherine Solomon.

Api berpacu dalam garis lurus, langsung menuju pintu luar lab. Penjaga itu bangkit berdiri, tahu sekali bahwa ceceran minyak itu mungkin akan berlanjut di bawah pintu lab… dan akan memulai kebakaran di dalamnya. Tapi, ketika dia berbalik untuk meminta bantuan, dia merasakan embusan udara tak terduga yang tersedot melewatinya.

Sejenak seluruh Bangsal 5 bermandikan cahaya.

Penjaga itu tidak pernah melihat bola api hidrogen yang meledak menuju langit, merobek atap Bangsal 5, dan membubung ribuan meter ke udara. Dia juga tidak melihat langit menjatuhkan huanj fragmen-fragmen kawat titanium, peralatan elektronik, dan tetes- tetes silikon leleh dari unit-unit penyimpanan holografis lab.

Katherine Solomon sedang menyetir ke utara ketika melihat kilau cahaya mendadak di kaca spion. Suara rendah bergemuruh membahana menembus udara malam, mengejutkannya.

Kembang api? pikirnya bertanya-tanya. Apakah Redskins mengadakan pertunjukan di waktu istirahat?

Dia memusatkan perhatian kembali ke jalanan, pikirannya tertuju pada panggilan 911 yang dilakukannya dari telepon di pompa bensin sepi.

Katherine berhasil meyakinkan petugas 911 untuk mengirim polisi SMSC, untuk menyelidiki seorang pengacau bertato, dan dia berdoa agar polisi bisa menemukan asistennya, Trish. Selain itu, dia mendesak petugas untuk mengecek alamat Dr. Abaddon Kalorama Heights. Menurutnya, Peter disekap di sana.

Sayangnya, Katherine tidak bisa memperoleh nomor ponsel tidak terdaftar milik Robert Langdon. Jadi sekarang, karena tidak melihat pilihan lain, dia memacu mobil menuju Perpustakaan Kongres. Langdon tadi bilang dirinya sedang menuju ke sana.

Pengungkapan identitas aski Dr. Abaddon yang mengerikan telah mengubah segalanya. Katherine tidak tahu lagi apa yang harus dia percayai. Yang dia ketahui secara pasti hanyalah, lelaki yang sama, yang telah membunuh ibu dan keponakannya bertahun-tahun lalu itu, kini telah menculik kakaknya dan datang untuk membunuhnya. Siapa orang gila ini? Apa yang diinginkannya? Satu-satunya jawaban yang terpikirkan olehnya tampak tidak masuk akal. Sebuah piramida? Yang juga membingungkan adalah mengapa lelaki itu datang ke labnya malam ini. Jika ingin melukainya, mengapa dia tidak melakukannya di dalam privasi rumahnya

sendiri siang tadi? Mengapa repot-repot mengirim SMS dan mengambil risiko membobol lab?

Secara tak terduga, kembang api di kaca spion Katherine menjadi semakin terang, kilau awalnya diikuti oleh pemandangan tak terduga - dia bisa melihat bola api oranye berkobar-kobar membubung di atas garis pepohonan. Astaga?! Bola api itu diiringi asap hitam gelap... dan sama sekali tidak berasal dari dekat Lapangan FedEx Redskins. Dengan bingung, dia mencoba menentukan industri apa yang terletak di balik pepohonan itu... persis di tenggara jalan raya.

Lalu, bagaikan terjangan truk, kenyataan itu terpikirkan olehnya.

BAB 55

Dengan tergesa-gesa, Warren Bellamy memencet tombol-tombol ponsel, mencoba lagi menghubungi seseorang yang bisa membantu mereka, siapa pun itu.

Langdon mengamati Bellamy, tapi benaknya tertuju pada Peter, mencoba mencari cara terbaik untuk menemukannya. Pecahkan kode ukiran itu, perintah penculik Peter tadi, dan kau akan mengetahui tempat persembunyian harta karun terbesar umat manusia.... Kita pergi bersama-sama... dan melakukan pertukaran.

Bellamy menutup telepon, mengernyit. Masih tidak ada jawaban.

"Inilah yang tidak kumengerti," ujar Langdon. "Seandainya pun, entah bagaimana, aku bisa menerima bahwa kebijaksanaan tersembunyi ini ada... dan piramida ini, entah bagaimana, menunjukkan lokasi di bawah tanahnya... apa yang kucari? Lemari besi Bungker?"

Bellamy duduk diam untuk waktu yang lama. Lalu den enggan dia mendesah dan bicara dengan hati-hati. "Robert, apa yang kudengar selama bertahun-tahun, piramida itu menuju ke pintu masuk sebuah tangga spiral."

"Tangga?"

"Benar. Tangga yang menuntun ke dalam bumi... bebera ratus meter kedalamannya."

Langdon tidak bisa memercayai apa yang didengarnya. Ia mencondongkan tubuh lebih dekat.

"Kudengar bahwa kebijakan kuno itu dikuburkan di dasarnya."

Robert Langdon berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir. Tangga spiral yang turun beratus-ratus meter ke dalam bumi... Washington, DC. "Dan tak seorang pun

pernah melihat tangga itu?”

"K onon jalan masuknya ditutupi batu besar."

Langdon mendesah. Gagasan kuburan yang ditutupi batu besar pasti berasal dari penjelasan Alkitab mengenai kuburan Yesus. Hibrida arketipal ini merupakan cikal bakal semuanya. “Warren, kau memercayai adanya tangga mistis rahasia ke dalam bumi ini?"

“Aku belum pernah melihatnya secara pribadi, tapi beberapa kaum Mason tua bersumpah mengenai keberadaannya. Saat ini aku sedang mencoba menghubungi salah seorang dari mereka."

Langdon terus berjalan mondar-mandir, tidak yakin apa yang harus dikatakan selanjutnya.

"Robert, kau memberiku tugas yang sulit sehubungan dengan piramida ini." Pandangan Warren Bellamy mengeras di dalam kilau lembut lampu baca. "Aku tidak tahu cara memaksa seseorang untuk memercayai apa yang tidak ingin dia percayai. Akan tetapi, kuharap kau memahami kewajibanmu terhadap Peter Solomon."

Ya, aku punya kewajiban untuk menolong-nya, pikir Langdon.

"Aku tidak menginginkanmu untuk memercayai kekuatan yang bisa diungkapkan oleh piramida ini. Aku juga tidak menginginkanmu untuk memercayai tangga yang konon menuntun ke sana. Tapi aku ingin kau percaya bahwa kau memiliki kewajiban moral untuk melindungi rahasia ini... apa pun itu." Bellamy menunjuk bungkusan kecil berbentuk-kubus. "Peter memercayakan batu-puncak itu kepadamu karena dia percaya kau akan mematuhi semua keinginannya dan tetap merahasiakannya. Dan kini kau harus berbuat persis seperti itu, seandainya pun itu berarti mengorbankan nyawa Peter."

Langdon langsung berhenti dan memutar tubuh. "Apa?!"

Bellamy tetap duduk, raut wajahnya menderita, tapi tetap tegas. "Itulah yang diinginkannya. Kau harus melupakan Peter. Dia sudah hilang. Peter sudah melakukan tugasnya, berupaya sebaik mungkin untuk melindungi piramida itu. Kini, tugas kitalah untuk memastikan agar upayanya tidak sia-sia."

"Aku tidak percaya kau berkata seperti itu!" teriak Langdon berang. "Seandainya pun piramida ini adalah segala yang kau bilang, Peter adalah saudara Masonmu. Kau telah disumpah untuk melindunginya melebihi segala hal lain, bahkan negaramu.”

"Tidak, Robert. Seorang Mason harus melindungi sesama Mason melebihi segala hal lain ... kecuali satu-rahasia besar yang dilindungi oleh kelompok

persaudaraan kami demi seluruh umat manusia. Tak peduli aku percaya atau tidak bahwa kebijakan yang hilang ini memiliki potensi seperti yang dikatakan dalam sejarah, aku telah bersumpah untuk menjauhkannya dari tangan mereka yang tidak layak. Dan aku tidak akan menyerahkannya kepada seseorang... sekalipun ditukar dengan nyawa Peter Solomon.”

"Aku mengenal banyak kaum Mason," ujar Langdon marah, "termasuk yang paling modern, dan aku yakin sekali para lelaki itu tidak disumpah untuk mengorbankan nyawa mereka demi sebuah piramida batu. Dan aku juga yakin sekali, tidak seorang pun dari mereka memercayai adanya tangga rahasia yang menurun menuju harta karun yang terkubur jauh di dalam bumi."

"Ada lingkaran-lingkaran di dalam lingkaran-lingkaran, Robert. Tidak semua orang mengetahui segala-nya."

Langdon mengembuskan napas, berusaha mengontrol emosi. Dia, seperti semua orang lainnya, pernah mendengar desas-desus mengenai lingkaran-lmgkaran elite di dalam Persaudaraan Mason. Benar atau tidaknya tampak tidak relevan untuk menghadapi situasi ini. "Warren, jika piramida dan batu-puncak ini benar-benar mengungkapkan rahasia Mason tertinggi, lalu kenapa Peter melibatkan-ku? Aku bahkan bukan saudara... apalagi bagian di lingkaran-dalam apa pun."

"Aku tahu, dan kurasa, itulah tepatnya mengapa Peter memilihmu untuk menjaganya. Piramida ini sudah menjadi sasaran di masa lalu, bahkan oleh mereka yang menyusup ke dalam kelompok persaudaraan kami dengan maksud-maksud yang tidak layak. Pilihan Peter untuk menyimpannya di luar kelompok persaudaraan adalah pilihan cerdas."

"Tahukah kau sebelumnya bahwa akulah yang menyimpan batu-puncaknya?" tanya Langdon.

"Tidak. Dan, seandainyapun Peter menceritakannya kepada seseorang, dia pasti hanya menceritakannya kepada satu orang saja.”

Bellamy mengeluarkan ponsel dan menekan tombol putar-ulang. "Dan sejauh ini, aku tidak bisa menghubunginya." Dia mendengar salam dari kotak-suara dan menutup telepon. "Wah, Robert, tampaknya aku dan kau sendirian sementara ini. Dan kita harus membuat keputusan."

Langdon menengok arloji Mickey Mouse-nya. Pukul 9.42 malam.

"Kim sadar bahwa penculik Peter menungguku untuk memecahkan kode piramida malam ini dan menjelaskannya kepadanya?"

Bellamy mengernyit. "Lelaki-lelaki hebat di sepanjang sejarah ini melakukan

pengorbanan pribadi yang besar untuk melindungi Misteri Kuno. Aku dan kau harus melakukan hal yang sama." Kini dia berdiri. "Kita harus terus bergerak. Cepat atau lambat Sato akan mengetahui di mana kita berada."

"Bagaimana dengan Katherine?!" desak Langdon, tidak ingin pergi. "Aku tidak bisa menghubunginya, dan dia tidak pernah menelepon."

"Jelas terjadi sesuatu."

"Tapi kita tidak bisa meninggalkannya begitu saja!"

"Lupakan Katherine!'" ujar Bellamy, nada suaranya kini memerintah. "Lupakan Peter! Lupakan semua orang! Tidakkah kau mengerti, Robert? Kau dipercaya dengan kewajiban yang lebih penting daripada kita semua - kau, Peter, Katherine, aku sendiri?"

Dia menatap Langdon lekat-lekat. "Kita perlu menemukan tempat aman untuk menyembunyikan piramida dan batu-puncak ini, jauh dari-"

Kelontang logam keras menggema menuju lorong utama.

Bellamy berputar, matanya dipenuhi rasa takut. "Cepat sekali."

Langdon berbalik ke pintu.Tampaknya suara itu berasal dari ember logam yang tadi diletakkan Bellamy di atas tangga, menghalangi pintu-pintu terowongan. Mereka mengejar kita. Lalu, secara tak terduga, bunyi kelontang itu kembali bergema.

Sekali lagi.

Dan sekali lagi.

Lelaki tunawisma di bangku di depan Perpustakaan Kongres menggosok-gosok mata dan mengamati adegan aneh yang berlangsung dihadapannya.

Sebuah Volvo putih baru saja naik ke trotoar, meluncur melintasi jalan setapak sepi, dan mendadak berhenti di kaki masuk utama perpustakaan. Seorang perempuan menarik berambut gelap melompat keluar, dengan cemas meneliti ke sekeliling, dan ketika melihat lelaki tunawisma itu, dia berkata, "Kau punya ponsel?"

Nona, sepatu sebelah kiri pun aku tak punya.

Perempuan itu tampaknya juga menyadari hal ini. Dia melesat menaiki tangga menuju pintu-pintu utama perpustakaan. Sesampai di puncak tangga, dia meraih pegangan pintu dan mencoba mati-matian untuk membuka salah satu dari ketiga pintu raksasa itu.

Perpustakaannya tutup, Nona.

Tapi perempuan itu tampaknya tidak peduli. Dia meraih salah satu pegangan

pintu berat berbentuk cincin itu, menariknya belakang, lalu membiarkannya jatuh menghantam pintu dengan bunyi kelontang keras. Lalu dia melakukannya lagi. Dan sekali lagi. Dan sekali lagi. Wow, pikir lelaki tunawisma itu, dia benar-benar perlu buku.

BAB 56

Ketika Katherine Solomon akhirnya melihat pintu-pintu perunggu besar perpustakaan terayun membuka di hadapannya, dia merasa seakan sebuah pintu-air emosi meluap terbuka. Semua rasa takut dan kebingungan yang dipendamnya malam ini mengalir keluar.

Sosok di ambang pintu perpustakaan adalah Warren Bellamy, teman dan orang kepercayaan kakaknya. Tapi yang paling menggembirakan Katherine adalah lelaki di belakang Bellamy, di dalam bayang-bayang. Perasaan itu tampaknya timbal balik. Mata Robert Langdon dipenuhi kelegaan ketika Katherine bergegas melewati ambang pintu... langsung menghambur ke pelukannya.

Sementara Katherine memuaskan diri dalam pelukan nyaman seorang teman lama, Bellamy menutup pintu depan. Katherine mendengar bunyi klik kunci berat itu mengunci pintu, dan akhirnya dia merasa aman. Air mata muncul tak terduga, tapi dia berusaha memeranginya.

Langdon memeluknya, "Tidak apa-apa," bisiknya. "Kau baik-baik saja."

Karena kau menyelamatkanku. Itulah yang ingin dikatakan oleh Katherine. Lelaki itu menghancurkan labku... semua pekerjaanku. Riset bertahun-tahun... lenyap menjadi asap. Dia ingin menceritakan semuanya, tapi dia hampir tidak bisa bernapas.

"Kita akan menemukan Peter." Suara rendah Langdon bergetar di dada Katherine, entah kenapa membuatnya nyaman. “Aku berjanji."

Aku tahu siapa yang melakukannya! Katherine ingin berteriak. Laki-laki yang sama yang membunuh ibu dan keponakanku! Sebelum dia bisa menjelaskan, suara yang tak diharapkan memecah heningan perpustakaan.

Bunyi kelontang keras itu menggema dari bawah mereka, dari dalam ruang tangga depan - seakan sebuah benda logam besar jatuh ke lantai ubin. Katherine merasakan otot-otot Langdon langsung mengejang.

Bellamy melangkah maju, raut wajahnya sangat serius. “Kita pergi. Sekarang."

Dengan bingung, Katherine mengikuti ketika Langdon dan Arsitek itu bergegas

melintasi lorong utama menuju ruang perpustakaan yang terkenal, yang bermandikan cahaya. Dengan cepat, Bellamy mengunci dua rangkaian pintu di belakang mereka, pertama pintu luar, lalu pintu dalam.

Katherine mengikuti dengan terpana ketika Bellamy menggiring mereka berdua menuju bagian tengah ruangan. Mereka tiba di sebuah meja baca. Di sana, sebuah tas kulit tergeletak di bawah lampu. Di samping tas terdapat bungkusan kecil berbentuk kubus, yang lalu diambil oleh Bellamy dan diletakkan di dalam tas, di samping sebuah -

Katherine langsung berhenti bergerak. Sebuah piramida?

Walaupun belum pemah melihat piramida batu berukir, dia merasakan seluruh tubuhnya terenyak mengenali. Entah bagaimana, perasaannya memahaminya. Katherine Solomon baru saja berhadapan dengan benda yang telah memorakporandak hidupnya. Piramida.

Bellamy menutup ritsleting tas dan menyerahkannya kepada Langdon. "Jangan lepaskan dari pandanganmu."

Ledakan mendadak mengguncang pintu-pintu luar ruangan, diikuti denting kaca pecah.

"Ke sini!" Bellamy berputar, kini tampak ketakutan ketika bergegas menggiring mereka menuju meja sirkulasi pusat - delapan meja yang mengelilingi lemari besar berbentuk persegi delapan. Dia menuntun mereka ke belakang meja-meja itu, lalu menunjuk lubang pada lemari. "Masuk ke sana!"

“Ke sana?" desak Langdon. " Mereka pasti akan menemukan kita.”

“Percayalah," ujar Bellamy. "Itu tidak seperti yang kau pikirkan.”

BAB 57

Mal'akh melesatkan limusinnya menuju Kalorama Heigth. Ledakan di lab Katherine lebih dahsyat daripada yang diperkirakannya, dan dia beruntung bisa lolos tanpa cedera. Untung kekacauan yang terjadi setelah itu memungkinkannya untuk menyelinap keluar tanpa gangguan, menjalankan limusinnya menuju penjaga gerbang yang perhatiannya teralihkan dan sibuk berbicara di telepon.

Aku harus meninggalkan jalanan, pikirnya. Seandainya pun Katherine belum menelepon polisi, ledakan itu pasti akan menarik perhatian mereka. Dan seorang lelaki tak berkemeja yang menyetir limusin akan sulit untuk lolos.

Setelah persiapan bertahun-tahun, Mal'akh hampir bisa percaya kalau malam ini kini sudah tiba. Perjalanan sampai pada momen ini begitu lama dan sulit. Apa yang bertahun-tahun lalu dalam penderitaan... akan berakhir dalam kejayaan.

Di malam kesemuanya itu bermula, dia belum bernama Mal'akh. Sesungguh-nya, di malam kesemuanya itu bermula, ia sama sekali belum punya nama. Narapidana 37. Seperti sebaris besar tahanan di Penjara Soganlik yang brutal di luar Istanbul. Narapidana 37 berada di sana karena narkoba.

Dia sedang berbaring di atas dipannya di dalam sel semen, kelaparan dan kedinginan dalam kegelapan, bertanya-tanya berapa lama dia akan dipenjarakan. Teman satu selnya yang baru – mereka baru saja berjumpa dua puluh empat jam yang lalu – sedang tidur di atas dipan di atasnya. Pengurus penjara, seorang pecandu alkohol gemuk yang membenci pekerjaannya dan melampiaskannya kepada para narapidana, baru saja mematikan semua lampu untuk malam itu.

Hampir pukul sepuluh ketika Narapidana 37 mendengar percakapan yang menembus masuk lewat lorong ventilasi. Suara pertama jelas tak mungkin keliru - aksen nyaring tidak ramah petugas penjara, yang jelas tidak suka dibangunkan oleh seorang pengunjung di larut malam.

"Ya, ya, Anda datang dari jauh," katanya, "tapi pengunjung hanya diperbolehkan di bulan pertama. Peraturan pemerintah. Tidak ada perkecualian."

Suara yang menjawab terdengar lembut dan halus, penuh rasa sakit. "Apakah putra saya aman?"

"Dia pecandu narkoba."

"Dia diperlakukan dengan baik?"

"Cukup baik," jawab pengurus penjara. "Ini bukan hotel."

Muncul keheningan yang menyakitkan. "Anda sadar kalau teman-teman Luar Negeri AS akan meminta ekstradisi?"

Ya, ya, mereka selalu melakukamya. Akan dikabulkan, walaupun administrasinya mungkin perlu beberapa minggu... atau mungkin bulan ... tergantung."

"'Tergantung apa?"

"Wah," ujar pengurus penjara, "kami kekurangan orang." Dia diam-diam. "Tentu saja pihak-pihak yang berkepentingan, seperti Anda, terkadang memberikan sumbangan kepada staf penjara untuk membantu kami mendesakkan segala sesuatunya agar lebih cepat."

Pengunjung itu tidak menjawab.

"Mr. Solomon," lanjut pengurus penjara dengan suara rendah, "untuk orang seperti Anda, yang tidak bermasalah dengan uang, sebenarnya ada pilihan. Saya mengenal orang-orang di dalam pemerintahan. Jika Anda dan saya bekerja sama, kita bisa membebaskan putra Anda dari sini... besok, dengan pembatalan semua tuntutan. Dia bahkan tidak perlu menghadapi tuntutan hukum di tempat asalnya."

Jawabannya langsung terdengar. "Saya akan mengabaikan pelanggaran hukum dari saran-saran Anda itu. Tapi saya menolak mengajari putra saya bahwa uang bisa menyelesaikan masalah, atau bahwa tidak ada pertanggungjawaban dalam… terutama dalam masalah serius seperti ini."

"Anda ingin meninggalkan-nya di sini?"

"Saya ingin bicara dengannya. Sekarang juga."

"Seperfi yang saya bilang, kami punya peraturan. Putra Anda tidak bisa ditemui... kecuali jika Anda ingin menegosiassikan pembebasan langsungnya."

Keheningan yang dingin menggantung selama beberaoa saat. "Departemen Luar Negeri akan menghubungi Anda - untuk keamanan Zachary. Saya mengharapkannya berada di pesawat untuk pulang dalam waktu satu minggu. Selamat malam."

Pintu dibanting

Narapidana 37 tidak bisa memercayai pendengarannya. Ayah seperti apa yang meninggalkan putranya di lubang neraka untuk memberinya pelajaran? Peter Solomon bahkan menolak tawaran untuk membersihkan catatan kriminal Zachary.

Larut malam itu, ketika berbaring terjaga di atas dipan, Narapidana 37 menyadari bagaimana dia bisa membebaskan diri.

Jika uang adalah satu-satunya hal yang memisahkan seorang tahanan dari kebebasan, maka Narapidana 37 bisa dikatakan bebas.

Peter Solomon mungkin tidak ingin berpisah dengan uang. Tapi, seperti yang diketahui oleh siapa saja yang membaca tabolid, putranya, Zachary, juga punya banyak uang. Keesokan hari Narapidana 37 bicara secara privat dengan pengurus penjara, menyarankan sebuah rencana-rencana hebat dan berani yang akan memberi mereka berdua segala yang mereka inginkan.

"Zachary Solomon harus mati agar rencana ini berhasil," jelas Narapidana 37. "Tapi kita berdua bisa langsung menghilang. Kau bisa pensiun di Kepulauan Yunani. Kau tidak akan pernah melihat tempat ini lagi."

Setelah berdiskusi beberapa saat, kedua lelaki itu saling berjjabat tangan.

Zachary Solomon akan segera mati, pikir Narapidana 37, seraya tersenyum memikirkan betapa mudahnya hal itu.

Dua hari kemudian, barulah Departemen Luar Negeri menghubungi keluarga Solomon dengan berita mengerikan. Foto-foto perwira memperlihatkan mayat putra mereka yang dihajar secara brutal, berbaring meringkuk dan tak bernyawa di lantai penjara. Kepalanya dihancurkan oleh sebatang besi, semua bagian tubuh lainnya babak belur dan terpilin melebihi segala yang bisa dibayangkan oleh manusia. Tampaknya dia disiksa, sebelum akhirnya dibunuh. Tersangka utamanya adalah pengurus penara itu sendiri, yang sudah menghilang, kemungkinan dengan membawa semua uang milik anak laki-laki yang terbunuh itu. Zachary sudah menandatangani semua dokumen untuk memindahkan kekayaan berlimpahnya ke sebuah nomor rekening privat, yang sudah dikosongkan segera setelah kematiannya. Kini tidak diketahui di mana semua uang itu berada.

Peter Solomon terbang ke Turki dengan jet privat, dan kembali bersama peti mati putranya, yang kemudian mereka makamkan di pemakaman keluarga Solomon. Pengurus penjara tidak pernah ditemukan. Dan memang tidak akan pernah ditemukan, pikir Narapidana 37. Tubuh gemuk orang Turki itu kini tergeletak di dasar Laut Marmara, menjadi makanan kepiting-kepiting manna yang bermigrasi melalui Selat Bosporus. Kekayaan berlimpah Zachary Solomon sudah berpindah semuanya ke sebuah rekening dengan nomor yang tidak bisa dilacak. Narapidana 37 kembalimenjadi manusia bebas -manusia bebas dengan kekayaan berlimpah.

Kepulauan Yunani bagaikan surga. Cahayanya. Airnya. Kaum perempuannya.

Tidak ada yang tidak bisa dibeli dengan uang - identitas-identitas baru, paspor-paspor baru, harapan baru. Dia memilih nama Yunani - Andros Dareios - Andros berarti "pejuang" dan Dareios berarti "kaya". Malam-malam kelam di penjara menghantuinya, dan Andros bersumpah tidak akan pernah kembali. Dia mencukur habis rambut acak-acakannya dan menjauhi dunia narkoba sepenuhnya. Dia memulai kehidupan baru -mengeksplorasi kenikmatan-kenikmatan sensual yang belum penah dibayangkan.

Ketenangan berlayar sendirian di Laut Aegean sebiru-tinta menjadi kenikmatan heroinnya yang baru; sensualitas menyesapi souvlakia (Sate domba Yunani-penerj.) lembap langsung dari tusukannya menjadi Ecstasy-nya; dan kegairahan dari olahraga cliff diving dalam sungai-ungai di Mykonos yang penuh buih menjadi kokain barunya.

Aku lahir kembali.

Andros membeli vila luas di Pulau Syros dan tinggal di bella gente (Kaum

jelita-penerj.)

di kota eksklusif Possidonia. Dunia baru ini punya komunitas yang terdiri atas kekayaan, tapi juga kebudayaan dan kesempumaan fisik. Para tetangganya sangat membanggakan tubuh dan benak mereka, dan kebiasaan itu menular. Mendadak pendatang baru itu mendapati dirinya berolahraga lari di pantai, mencokelatkan tubuh pucatnya, dan membaca buku-buku.

Andros membaca Odyssey karya Homer, terpesona oleh gambaran kaum lelaki perkasa berkulit-perunggu bertempur di pulau-pulau ini. Keesokan harinya, dia mulai mengangkat beban, dan melihat betapa cepat dada dan lengannya berubah kekar. Perlahan-lahan dia mulai merasakan mata kaum perempuan meliriknya, dan kekaguman itu memabukkan. Dia ingin menjadi semakin kuat lagi. Dan dia berhasil. Dengan bantuan beberapa rangkaian steroid agresif, dicampur hormon-hormon pertumbuhan di pasar gelap dan berjjam-jam mengangkat beban, Andros mengubah dirinya menjadi sesuatu yang tak pernah dibayangkannya. Spesimen lelaki sempurna. Dia bertambah tinggi dan kekar, mengembangkan dada tak bercela dan kaki-kaki besar berotot yang dijaganya agar selalu kecokelatan sempurna.

Semua orang kini meliriknya.

Sesuai dengan peringatan yang diterima Andros, semua, steroid dan hormon yang berat itu tidak hanya mengubah tubuhnya tapi juga suaranya, memberinya suara berbisik mengerikan yang membuatnya merasa semakin misterius. Suara lembut yang sukar dipahami, ditambah tubuh baru, kekayaan, dan penolakannya untuk membicarakan masa lalunya yang misterius, berfungsi sebagai pemikat kaum perempuan yang berjumpa dengannya. Mereka meyerahkan diri dengan sukarela, dan Andros memuaskan mereka semua - mulai dari para model yang mengunjungi pulaunya untuk difoto, gadis-gadis mahasiswi Amerika seksi yang sedang berlibur, sampai istri-istri tetangganya yang kesepian, dan terkadang lelaki muda. Mereka tidak pernah merasa jemu.

Aku adalah mahakarya.

Ketika tahun-tahun berlalu, petualangan seksual Andros mulai kehilangan kegairahannya. Seperti juga segala hal lainnya. Hidangan mewah pulau itu kehilangan cita rasanya, buku-buku tidak lagi menarik perhatiannya, dan bahkan pemandangan matahari terbenam yang menakjubkan dari vilanya tampak membosankan. Bagaimana mungkin ini terjadi? Usianya baru pertengahan dua puluhan, akan tetapi dia merasa tua. Apa lagi yang ada dalam kehidupan? Dia telah memahat tubuhnya menjadi mahakarya; dia telah mendidik dirinya sendiri dan memupuk benaknya dengan kebudayaan; dia telah membuat rumah di surga; dan

dia telah mendapat cinta dari siapa pun yang diinginkannya.

Akan tetapi, anehnya, perasaannya sekosong seperti saat dia berada di dalam penjara Turki itu.

Apanya yang kurang?

Jawabannya muncul beberapa bulan kemudian. Andros sedang duduk sendirian di vilanya, mengganti-ganti saluran TV di tenggah malam sambil melamun, ketika menemukan program mengenai rahasia-rahasia Persaudaraan Mason Bebas. Acaranya dibuat dengan buruk, mengemukakan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban, akan tetapi Andros mendapati dirinya terpikat oleh banyaknya teori persekongkolan yang mengelilingi kelompok persaudaraan itu. Naratornya menjelaskan legenda demi legenda.

Persaudaraan Mason Bebas dan Tatanan Dunia Baru ...

Stempel Mason Resmi Amerika Serikat ...

Rumah Mason P2 ...

Rahasia Perkumpulan Mason Bebas yang Hilang ...

Piramida Mason ...

Andros duduk tegak, terkejut. Piramida. Naratornya menjelaskan cerita tentang sebuah piramida batu misterius ukiran tersandi yang menjanjikan panduan menuju kebijaksanaan yang hilang dan kekuatan yang tak terbayangkan. Cerita itu, walaupun tampaknya tidak masuk akal, menyulut ingatan yang jauh di dirinya... ingatan samar-samar dari masa yang jauh lebih kecil. Andros ingat apa yang didengar Zachary Solomon dari ayahnya mengenai sebuah piramida misterius.

Mungkinkah itu? Andros berjuang mengingat detailnya.

Ketika acara berakhir, dia melangkah menuju balkon, membiarkan udara sejuk menjernihkan benaknya. Kini dia ingat lebih banyak, dan ketika semuanya kembali kepadanya, dia mulai merasakan adanya semacam kebenaran dalam legenda ini. Jika demikian, Zachary Solomon - walaupun sudah lama mati – masih bisa menawarkan sesuatu.

Apa risikonya bagiku?

Tiga minggu kemudian, setelah memilih waktu dengan cermat, Andros berdiri dalam udara membekukan di luar rumah, di tempat kediaman keluarga Solomon di Potomac. Lewat kaca dia bisa melihat Peter Solomon mengobrol dan tertawa bersama adiknya, Katherine. Tampaknya mereka tidak punya masalah dan melupakan Zachary, pikirnya.

Sebelum mengenakan topeng ski di wajah, Andros sedikit memakai kokain. Itu pemakaian pertamanya setelah bertahun-tahun. Dia merasakan aliran gelombang keberanian yang dikenalnya. Dia mengeluarkan pistol, menggunakan kunci tua untuk membuka pintu, dan melangkah ke dalam. "Halo, keluarga Solomon.”

Sayangnya, malam itu tidak berjalan sesuai dengan rencana Andros. Bukannya memperoleh piramida yang diinginkannya, malah dia mendapati dirinya tertembak senapan berburu dan kabur melintasi pekarangan tertutup salju menuju hutan rimbun. Yang mengejutkannya, Peter Solomon mengejar di belakangnya dengan pistol berkilau di tangan. Andros melesat ke dalam hutan, berlari menyusuri jalan setapak di sepanjang pinggiran jurang yang dalam. Jauh di bawah sana, suara air terjun menggema menembus udara musim dingin yang segar. Dia melewati sekelompok pohon ek dan berbelok ke kiri. Beberapa detik kemudian, dia berhenti mendadak di jalan setapak licin, hampir saja menemui ajal.

Astaga!

Hanya beberapa puluh sentimeter di depannya, jalan setapak itu berakhir, terputus oleh sungai sedingin es jauh dibawah sana. Batu besar di sisi jalan setapak telah diukir oleh tangan tidak tampak seorang anak:

Zach's bRiDge

Di sisi jauh jurang, jalan setapak itu berlanjut. Jadi, mana jembatannya? Pengaruh kokain sudah hilang. Aku terperangkap! Andros, yang kini panik, berbalik untuk kembali berlari menyusuri jalan setapak, tapi dia mendapati dirinya berhadapan dengan Peter Solomon yang berdiri kehabisan napas di depannya dengan pistol di tangan.

Andros memandang pistol itu dan mundur satu langkah. Jurang di belakangnya paling tidak sedalam lima belas meter menuju sugai yang tertutup es. Kabut dari air terjun membubung di sekeliling mereka, menggigilkan tubuhnya sampai ke tulang.

"Jembatan Zach sudah lama melapuk," ujar Solomon terengah-engah. "Dia satu-satunya yang pernah pergi sejauh ini." Solomon mengangkat pistol dengan sangat mantap. "Mengapa kau membunuh putraku?"

"Dia bukan apa-apa," jawab Andros. "Pecandu narkoba. Aku menolongnya."

Solomon semakin mendekat, dengan pistol terarah langsung ke dada Andros. "Mungkin aku harus memberi-mu pertolongan yang sama." Nada suaranya mengejutkan garangnya. "Kau menyiksa putraku sampai mati. Bagaimana seorang manusia bisa melakukan hal semacam itu?"

"Manusia melakukan hal yang tak terpikirkan jika terpojok."

"Kau membunuh putraku!"

"Tidak," jawab Andros, yang kini berang. "Kau membunuh putramu. Lelaki macam apa yang meninggalkan putranya di penjara, padahal dia punya pilihan untuk membebaskannya! Kau membunuh putramu sendiri! Bukan aku."

"Kau tidak tahu apa-apa!" teriak Solomon, suaranya

dipenuhi rasa sakit.

Kau keliru, pikir Andros. Aku tahu segalanya.

Peter Solomon semakin mendekat, kini hanya berjarak lima meter, dengan pistol teracung. Dada Andros serasa terbakar, dan dia bisa tahu kalau dirinya terluka parah. Kehangatan itu mengalir ke perut. Dia menengok ke belakang, melihat jurang itu. Mustahil. Dia menoleh kembali kepada Solomon. "Aku tahu lebih banyak tentangmu daripada yang kau pikirkan," bisiknya. "Aku tahu kau bukan jenis lelaki yang bisa membunuh dengan darah dingin."

Solomon melangkah lebih dekat, mengarahkan pistol dengan tepat.

"'Kuperingatkan kau," ujar Andros, "jika kau menarik pelaruk aku akan menghantuimu selamanya."

"Kau sudah melakukannya." Dan, dengan perkataan Solomon menembak.

Ketika memacu limusin hitamnya kembali ke Kalorama Heigth orang yang kini menyebut dirinya sendiri sebagai Mal'akh merenungkan kejadian-kejadian ajaib yang menyelamatkannya dari kematian yang pasti di atas jurang sedingin es. Dia telah diubah untuk selamanya. Tembakan itu hanya menggema sejenak, tetapi efeknya bergaung selama berdekade-dekade. Tubuhnya, yang tadinya kecokelatan dan sempurna, kini dinodai bekas-bekas luka akibat malam itu ... bekas-bekas luka yang disembunyikannya balik simbol-simbol identitas barunya yang ditatokan.

Aku Mal'akh.

Ini memang takdirku.

Dia sudah berjalan melintasi api, sudah diubah menjadi abu, lalu muncul kembali ... diubah sekali lagi. Malam ini akan menjadi langkah terakhir dalam perjalanannya yang panjang dan luar biasa.

BAB 58

Peledak yang diberi nama Key4 telah dikembangkan secara spesifik oleh

Pasukan Khusus untuk membuka pintu-pintu kunci dengan kerusakan kolateral minim. Peledak yang sebagian besarnya terdiri atas siklotrimetflenatrinitran-dna dengan die plasticizer itu pada dasarnya adalah sepotong C-4, yang digulung menjadi lembaran-lembaran setipis kertas untuk disisipkan kedalam lubang-lubang pintu. Dalam kasus ruang baca perpustakaan, peledak itu bekerja dengan sempurna.

Pemimpin operasi, Agen Turner Simkins, melangkah melewati puing-puing pintu dan meneliti ruangan berbentuk persegi delapan besar itu untuk mencari tanda-tanda gerakan. Tidak ada apa-apa.

"Matikan semua lampu," perintah Simkins.

Agen kedua menemukan panel di dinding, mematikan tombol-tombol, dan mengubah ruangan menjadi gelap gulita. Secara serempak, tangan keempat lelaki itu menjangkau ke atas kepala mereka, menurunkan alat night-vision, menyesuaikan kacamata besar itu di atas mata mereka. Mereka berdiri tak bergerak, meneliti ruang baca yang kini tampil dalam warna-warna hijau berpendar di balik kacamata mereka.

Adegannya tetap tak berubah.

Tak seorang pun berlari dalam kegelapan.

Buronan-buronan itu mungkin tak bersenjata, akan tetapi tim lapangan memasuki ruangan dengan senjata teracung. Dalam kegelapan, senjata api mereka memproyeksikan empat sorot cahaya laser yang mengancam. Lelaki-lelaki itu menyapukan sorot cahaya ke segala arah, melintasi lantai, ke dinding-dinding yang jauh, ke dalam balkon, menembus kegelapan. Melihat senjata yang melengkapi laser-pembidik dalam ruangan gelap saja sering sudah cukup untuk membuat musuh langsung menyerah.

Tampaknya malam ini tidak.

Masih tidak ada gerakan.

Agen Simkins mengangkat sebelah tangan, mengisyaratkan timnya untuk memasuki ruangan. Diam-diam keempat lelaki itu menyebar. Simkins bergerak dengan hati-hati menuju lorong tengah, tangannya menjangkau ke atas kepala dan menyalakan tombol pada kacamata besarnya, mengaktifkan peralatan terbaru dalam persenjataan CIA. Pencitraan-panas sudah ada selama bertahun-tahun, tapi kemajuan-kemajuan belakangan ini dalam miniaturisasi, sensitivitas diferensial, dan integrasi dwisumber telah memfasilitasi generasi baru peralatan penajam-penglihatan yang memberikan penglihatan nyaris seperti manusia-super kepada agen-agen lapangan.

Kami melihat dalam kegelapan. Kami melihat menembus dinding-dinding. Dan

kini ... kami melihat kembali waktu yang lampau.

Peralatan pencitraan-panas telah menjadi begitu sensitif terhadap perbedaan-perbedaan panas, sehingga tidak hanya bisa mendeteksi lokasi seseorang... tapi juga lokasi-lokasi mereka sebelumnya. Kemampuan untuk melihat waktu lampau sering terbukti menjadi aset paling berharga dibandingkan dengan semua aset lainnya. Dan malam ini, sekali lagi manfaatnya terbukti. Agen Simkins kini mengamati jejak-panas pada salah satu meja baca. Kedua kursi kayu itu berpendar di balik kacamatanya, mengungkapkan warna ungu kemerahan, menunjukkan bahwa kursi-kursi itu lebih hangat daripada kursi-kursi lainnya di dalam ruangan. Bola lampu di meja berkilau oranye. Jelas kedua lelaki itu telah duduk di meja ini, tapi kini yang menjadi pertanyaan adalah ke arah mana mereka pergi.

Simkins menemukan jawabannya di meja tengah yang mengelilingi lemari kayu besar di tengah ruangan. Cetakan-tangan pucat yang berkilau merah.

Dengan senjata teracung, Simkins bergerak menuju lemari persegi delapan itu, mengarahkan laser-pembidiknya melintasi permukaan.. Dia berkeliling sampai melihat lubang di samping lemari. Apakah mereka benar-benar memojokkan diri dalam lemari? Agen itu meneliti pinggiran lubang dan melihat cetakan-tangan berkilau di atas-nya. Jelas seseorang telah meraih pinggiran pintu ketika merunduk memasuki lemari.

Waktu untuk keheningan sudah berakhir.

"Jejak-panas!" teriak Simkins seraya menunjuk lubang, “kepung!"

Kedua pengapitnya bergerak maju dari sisi berlawanan. Suatu cara efektif mengelilingi lemari persegi delapan itu.

Simkins bergerak ke arah lubang. Dari jarak tiga meter, bisa melihat sebuah sumber cahaya di dalamnya. "Lampu di dalam lemari!" teriaknya, berharap suaranya bisa meyakinkan Bellamy dan Mr. Langdon untuk keluar dari lemari dengan kedua tangan terangkat.

Tidak terjadi apa-apa.

Baiklah, kita akan melakukannya dengan cara lain.

Ketika semakin mendekati lubang, Simkins bisa mendengar suara dengung yang tak terduga bergemuruh dari dalamnya. Kedengarannya seperti mesin. Dia berhenti, mencoba membayangkan apa yang kemungkinan menciptakan suara seperti itu di dalam ruangan sekecil itu. Dia beringsut lebih mendekat, dan kini mendengar suara-suara di tengah dengung mesin. Lalu, persis ketika dia tiba di lubang, lampu-lampu di dalamnya padam.

Terima kasih, pikirnya, seraya menyesuaikan alat night-vision-nya. Keuntungan bagi kami.

Dia berdiri di ambang pintu, mengintip ke dalam lubang. Apa yang ada di baliknya benar-benar tak terduga. Bagian dalam lemari itu lebih menyerupai langit-langit tinggi di atas serangkaian tangga curam yang menurun ke dalam ruangan di bawahnya. Agen itu mengarahkan senjata ke bawah dan mulai menuruni tangga. Dengung mesin terdengar semakin keras seiring setiap langkahnya.

Apa gerangan tempat ini?

Ruangan di bawah ruang baca itu berupa tempat kecil yang menyerupai pabrik. Dengung yang didengarnya memang berasal dari mesin, walaupun dia tidak yakin apakah mesin itu beroperasi karena diaktifkan oleh Bellamy dan Langdon, ataukah karena mesin itu memang tidak pemah berhenti bekerja. Apa pun kenyataannya, tidak ada bedanya. Buronan-buronan itu telah meninggalkan jejak-jejak panas yang memberitahukan persembunyian mereka pada satu-satunya jalan keluar ruangan – sebuah pintu baja tebal yang papan-kuncinya menunjukkan empat sidik jari berkilau pada tombol-tombol angka. Di sekeliling pintu, berkas-berkas oranye berkilau di balik pinggiran pintu, menunjukkan adanya lampu-lampu yang menyala di sisi sebaliknya.

"Ledakkan pintunya," ujar Simkins. "Ini rute pelarian mereka."

Perlu delapan detik untuk menyisipkan dan meledakkan lembar Key4. Ketika asapnya menghilang, agen-agen tim lapangan itu mendapati diri mereka mengintip ke dalam dunia bawah tanah aneh yang dikenal sebagai "rak-rak".

Perpustakaan Kongres punya berkilo-kilometer rak buku, sebagian besarnya berada di bawah tanah. Barisan-barisan rak yang tampaknya tak berujung ini menimbulkan semacam ilusi optis "memanjang tanpa akhir" yang diciptakan oleh cermincermin.

Sebuah papan tanda mengumumkan

LINGKUNGAN DENGAN SUHU TERKONTROL

Jaga pintu ini agar tetap tertutup sepanjang waktu.

Simkins mendorong pintu-pintu hancur itu dan merasakan udara dingin dibaliknya. Mau tak mau dia tersenyum. Bisakah ini lebih mudah lagi? Jejak-jejak panas di dalam lingkungan-terkontrol tampak seperti nyala solar, dan kacamata besarnya sudah mengungkapkan noda merah berkilau pada pegangan tangga di depan sana, yang tadi diraih oleh Bellamy atau Langdon ketika berlari melewatinya.

“Kalian bisa lari," bisiknya kepada diri sendiri, "tapi kalian tidak bisa bersembunyi.

Ketika Simkins dan timnya maju ke dalam labirin rak, dia menyadari bahwa lapangan permainan itu benar-benar menguntungkan dirinya, sehingga dia bahkan tidak memerlukan kacamatanya untuk memburu mangsa. Dalam keadaan normal, labirin rak akan menjadi tempat persembunyian yang cukup baik. Untuk menghemat energi, Perpustakaan Kongres menggunakan lampu-lampu yang diaktifkan-oleh-gerakan, sehingga rute pelarian buronan itu kini menyala bagaikan landasan terbang. Sebuah jalur sempit cahaya memanjang berkelak-kelok sampai jauh.

Semua lelaki itu melepaskan kacamata besar mereka. Tim lapangan bergerak maju dengan kaki-kaki yang terlatih baik mengikuti jejak cahaya, berkelak-kelok melewati labirin buku yang tampaknya tak berujung. Dengan segera Simkins mulai melihat lampu-lampu yang menyala dalam kegelapan di depan mereka.

Kita berhasil. Dia berupaya semakin keras, semakin cepat sampai mendengar langkah kaki dan napas tersengal-sengal di depan. Lalu dia melihat sebuah sasaran.

"Aku melihatnya!" teriaknya.

Sosok tinggi ramping Warren Bellamy tampaknya berada paling belakang. Lelaki Afrika-Amerika berpakaian rapi itu terhuyung-huyung melewati rak-rak, jelas kehabisan napas. Tidak ada gunannya Pak Tua.

"Berhenti, Mr. Bellamy!" teriak Simkins.

Bellamy terus berlari, berbelok tajam, berkelak-kelok melewati barisan-barisan buku. Di setiap belokan, lampulampu menyala di atas kepalanya.

Ketika tim berada dalam jarak dua puluh meter, mereka berteriak lagi memintanya berhenti, tapi Bellamy terus berlari.

"Jatuhkan dia!" perintah Simkins.

Agen yang membawa senapan tidak-mematikan milik im mengacungkan benda itu dan menembak. Proyektil yang meluncur di sepanjang lorong dan membelitkan diri di sekeliling kedua kaki Bellamy dijuluki Tali Konyol, tapi tidak ada yang konyol mengenai tali itu. Sebagai teknologi militer yang diciptakan di Laboratorium Nasional Sandia, "peringkus" tidak-mematikan ini berupa tali lembek yang berubah sekeras batu saat bersentuhan dengan sesuatu, menciptakan jaringan plastik kaku di bagian belakang lutut buronan. Efeknya pada sasaran yang sedang berlari akan seperti menyelipkan ranting ke dalam jeruji sepeda yang sedang bergerak. Sepasang kaki Bellamy langsung berhenti, dan dia terjungkal ke depan, jatuh berdebum ke lantai.

Sebelum berhenti, Bellamy meluncur tiga meter lagi di sepanjang lorong gelap, dan lampu-lampu di atasnya menyala tanpa berperasaan.

"Bellamy akan kutangani," teriak Simkins. "Teruslah mengejar Langdon! Mestinya dia ada di depan-" Pemimpin tim itu berhenti, kini melihat bahwa rak-rak perpustakaan di depan Bellamy gelap gulita. Jelas tidak ada orang lain yang berlari di depan Bellamy. Ia sendirian?

Bellamy masih tertelungkup, bernapas tersengal-sengal dengan lutut dan kaki terbelit plastik keras. Agen itu berjalan menghampiri dan menggunakan kakinya untuk menggulingkan lelaki tua itu sampai tertelentang.

" Di mana dia?" desak agen itu.

Bibir Bellamy berdarah akibat kejatuhannya. "Di mana siapa?"

Agen Simkins mengangkat sebelah kaki dan meletakkan sepatu bot-nya tepat di atas dasi sutra bersih Bellamy. Lalu dia membungkuk, memberikan sedikit tekanan. "Percayalah, Mr. Bellamy, kau tidak ingin bermain-main denganku."

BAB 59

Robert Langdon inerasa seperti mayat.

Dia berbaring telentang dengan kedua tangan terlipat di dada, dalam kegelapan total, terperangkap di dalam ruangan yang paling sempit. Walaupun Katherine berbaring di dekatnya dalam posisi serupa di dekat kepalanya, Langdon tidak bisa melihatnya. Dia memejamkan mata, untuk mencegah dirinya agar sama tidak melihat keadaan yang sulit dan menakutkan itu.

Ruangan di sekelilingnya kecil.

Sangat kecil.

Enam puluh detik yang lalu, ketika pintu-ganda ruang baca roboh, dia dan Katherine mengikuti Bellamy ke dalam lemari persegi delapan, menuruni serangkaian anak tangga curam, dan memasuki ruangan yang tak terduga di bawahnya.

Langdon langsung menyadari di mana mereka berada. Jantung sistem sirkulasi perpustakaan. Menyerupai pusat distribusi bagasi bandara kecil, ruang sirkulasi itu punya berbagai ban-berjalan yang menuju ke segala arah. Karena Perpustakaan Kongres ditempatkan di dalam tiga gedung terpisah, buku-buku yang diminta dari ruang baca sering harus diangkut cukup jauh dengan sistem ban-berjalan, melewati jaringan terowongan-terowongan bawah tanah.

Bellamy langsung melintasi ruangan menuju sebuah pintu baja. Di sana dia menyisipkan kartu-kunci, menekan serangkaian tombol dan mendorong pintu agar terbuka. Ruangan di baliknya gelap, serangkaian lampu sensor-gerakan menyala, ketika pintu terbuka. Ketika melihat apa yang terpampang di baliknya, Langdon menyadari bahwa dirinya sedang memandang sesuatu yang hanya pernah dilihat oleh sedikit orang. Rak-rak Perpustakaan Konggres. Dia merasa yakin dengan rencana Bellamy. Tempat apa yang lebih baik dari labirin raksasa?

Tapi Bellamy tidak menuntun mereka ke rak-rak. Dia malah mengganjal pintu dengan buku agar tetap terbuka, lalu berbalik menghadap mereka. "Aku berharap bisa menjelaskan lebih banyak kepada kalian, tapi kita tidak punya waktu." Dia memberi Langdon kartu-kuncinya. "Kau akan memerlukannya."

"Kau tidak ikut bersama kami?" tanya Langdon.

Bellamy menggeleng. "Kalian tidak akan berhasil, kecuali jika kita memisahkan diri. Hal terpenting adalah menjaga piramida dan batu-puncak itu agar tetap berada di tangan yang aman."

Langdon tidak melihat jalan keluar lain, kecuali tangga untuk kembali ke ruang baca. "Dan ke mana kau akan pergi?"

"Aku akan menggiring mereka ke dalam rak-rak, menjauhi kalian," ujar Bellamy. "Hanya itu yang bisa kulakukan untuk membantu kalian meloloskan diri."

Sebelum Langdon bisa bertanya ke mana dia dan Katherine harus pergi, Bellamy mengangkat sepeti besar buku dari salah satu ban-berjalan. "Berbaringlah di atas ban," ujar Bellamy. "Jaga tanganmu agar tetap berada di dalam."

Langdon menatapnya. Kau bercanda! Ban-berjalan itu memanjang sedikit, lalu menghilang ke dalam lubang gelap di dinding. Lubang itu tampaknya cukup besar untuk memungkinkan lewatnya sepeti buku, tapi bukan benda lainnya. Langdon memilih kembali ke rak-rak.

"Lupakan," ujar Bellamy. "Lampu-lampu sensor-gerakan akan membuatnya mustahil untuk menjadi tempat persembunyian."

"Jejak-panas!" teriak sebuah suara di lantai atas. "Kepung!"

Tampaknya Katherine sudah mendengar segala yang perlu didengarnya. Dia naik ke atas ban-berjalan dengan kepala hanya berjarak beberapa puluh sentimeter dari lubang di dinding. Dia menyilangkan kedua tangan di atas dada, bagaikan mumi dalam sarkofagus.

Langdon berdiri terpaku.

"Robert," desak Bellamy, "jika kau tidak mau melakukannya untukku, lakukan untuk Peter."

Suara-suara di lantai atas kini terdengar lebih dekat.

Seakan dalam mimpi, Langdon bergerak menuju banberjalan.

Dia meletakkan tasnya ke atas ban, lalu naik, dan meletakkan kepala di kaki Katherine. Ban karet keras itu terasa dingin di punggungnya. Dia menatap langit-langit dan merasa seperti pasien rumah sakit yang siap untuk dimasukkan ke dalam mesin dengan kepala terlebih dahulu.

"Tetap nyalakan ponselmu," ujar Bellamy. "Seseorang akan segera menelepon ... dan menawarkan bantuan. Percayalah padanya."

Seseorang akan menelepon? Langdon tahu, Bellamy tadi emmng menghubungi seseorang dengan sia-sia dan sudah meninggalkan pesan. Dan baru beberapa saat yang lalu, ketika mereka bergerak menuruni tangga spiral, Bellamy mencoba untuk terakhir kalinya dan berhasil. Dia bicara sangat singkat dengan nada pelan, lalu menutup telepon.

"Ikuti ban-berjalan itu sampai akhir," ujar Bellamy. "Dan melompatlah dengan cepat, sebelum kau berputar kembali. Gunakan kartu-kunciku untuk keluar."

"Keluar dari mana?!" desak Langdon.

Tapi Bellamy sudah menarik tuas-tuas. Semua ban-berjalan yang berlainan di dalam ruangan itu berdengung menyala. Langdon merasakan dirinya berguncang maju, dan langit-langit mulai bergerak di atas kepala.

Tuhan, tolong aku.

Ketika mendekati lubang di dinding, Langdon menoleh ke belakang dan melihat Warren Bellamy berpacu melewati ambang pintu menuju rak-rak, lalu menutup pintu di belakangnya. Sedetik kemudian, Langdon menyelinap ke dalam kegelapan, ditelan oleh perpustakaan, persis ketika titik laser merah berkilau menari-nari menuruni tangga.

BAB 60

Petugas keamanan perempuan berupah-rendah dari Preferred Security mengecek ulang alamat Kalorama Heights di lembar tugasnya - Inikah? Jalanan mobil di balik gerbang di hadapannya adalah milik salah satu estate terbesar dan tersepi di lingkungan itu. Karenanya, tampak aneh jika 911 baru saja menerima

telepon mendesak mengenai rumah itu.

Seperti biasa, jika ada telepon-masuk tanpa konfirmasi, 911 menghubungi perusahaan alarm lokal sebelum mengganggu polisi. Petugas itu sering menganggap semboyan perusahaannya – "Lini pertamapertahanan Anda" - bisa dengan mudah diganti menjadi "Peringatan palsu, lelucon, hewan peliharaan yang hilang, dan keluhan dari tetangga gila."

Malam ini, seperti biasa, petugas itu tiba tanpa menerima perincian masalahnya. Melebihi standar bayaranku. Tugasnya hanyalah muncul dengan lampu bulat kuning yang berputar-putar diatas mobilnya, mengamati rumah, dan melaporkan apapun yang tidak biasa. Biasanya, sesuatu yang tidak membahayakan telah mengaktifkan alarm rumah, dan dia akan menggunakan kunci-kuncinya untuk mengatur kembali alarm. Akan tetapi, rumah ini sepi. Tidak ada bunyi alarm. Dari jalanan, semuanya tampak gelap dan damai.

Petugas itu memencet interkom pada gerbang, tapi tidak mendapat jawaban. Dia mengetikkan kode untuk membuka gerbang, lalu menyetir memasuki jalanan mobil. Dengan membiarkan mesin menyala dan lampu bulatnya berputar-putar, dia berjalan menuju pintu depan dan memencet bel. Tidak ada jawaban. Dia tidak melihat lampu-lampu dan tidak ada gerakan.

Dengan enggan, dia mengikuti prosedur, menyalakan senter dan memulai perjalanan berkeliling rumah untuk mengecek pintu-pintu dan jendela-jendela, mencari tanda-tanda pembobolan. Ketika dia berbelok, sebuah limusin hitam panjang melewati rumah itu, melambat sejenak, sebelum kembali berjalan. Tetangga iseng.

Perlahan-lahan dia mengelilingi rumah, tapi tidak menemukan sesuatu pun yang tidak pada tempatnya. Rumah itu lebih daripada yang dibayangkannya dan, ketika mencapai pekarangan belakang, dia menggigil kedinginan. Jelas tidak ada orang di dalam rumah.

"Petugas?" panggilnya di radio. "Aku menangani telepon, mengenai Kalorama Heights. Pemiliknya tidak di rumah. Tidak ada tanda-tanda masalah. Aku sudah menyelesaikan pengecekan perimeter. Tidak ada, indikasi pengganggu. Peringatan palsu."

"Diterima," jawab petugas penerima. "Selamat malam."

Petugas itu menyimpan kembali radionya di ikat pinggang dan mulai berjalan balik, ingin segera kembali pada kehangatan kendaraannya. Akan tetapi, ketika sedang berjalan, dia melihat sesuatu yang tadi terlewatkan olehnya -sebintik cahaya kebiruan muncul di belakang rumah.

Dengan bingung, dia berjalan mendekat, dan kini melihat sumbernya - sebuah jendela kecil rendah, tampaknya menuju ruang bawah tanah rumah. Kaca jendelanya dihitamkan, bagian dalam dilapisi cat buram. Semacam kamar gelap, mungkin? Kilau kebiru yang dilihatnya tadi berasal dari sebuah bintik mungil di jendela - di sana cat hitamnya mulai mengelupas.

Dia berjongkok, mencoba mengintip ke dalam, tapi tidak banyak yang bisa dilihatnya melalui lubang kecil itu. Dia mengetuk-ngetuk kaca, bertanya-tanya apakah ada orang yang sedang bekerja di bawah sana.

"Halo?" teriaknya.

Tidak ada jawaban. Tapi ketika dia mengetuk jendela, serpihan cat mendadak terlepas dan jatuh, memberinya pemandangan yang lebih menyeluruh. Dia membungkuk, nyaris menekankan wajah pada jendela ketika meneliti ruang bawah tanah itu. Mendadak, dia berharap tidak melakukannya.

Ya Tuhan?!

Dengan terpana, dia tetap belongkok di sana sejenak, menatap pemandangan di hadapannya dengan kengerian luar biasa. Akhirnya, dengan gemetar, petugas itu meraba-raba radio di ikat pinggangnya.

Dia tidak pernah menemukannya.

Sepasang gigi garpu Taser yang mendesis menghunjam ke bogian belakang lehernya, dan rasa sakit luar biasa menjalari sekujur tubuhnya. Otot-ototnya mengejang, dan dia roboh ke depan, bahkan tidak mampu memejamkan mata sebelum wajahnya menghantam tanah dingin.

BAB 61

Malam ini bukan untuk pertama kalinya mata Warren Bellamy ditutup. Seperti semua saudara Mason lainnya, dia mengenakan penutup mata ritual dalam pendakiannya ke eselon-eselon atas persaudaraan Mason. Akan tetapi, peristiwa itu berlangsung di antara teman-teman terpercaya. Malam ini lain. Lelaki-lelaki bertangan kasar itu mengikatnya, menyelubungi kepalanya dengan kain dan kini menggiringnya melewati rak-rak perpustakaan.

Agen-agen itu mengancam Bellamy secara fisik dan mendesak ingin mengetahui keberadaan Robert Langdon. Bellamy, yang tahu bahwa tubuh rentanya

tidak akan mampu menahan beban hukuman, dengan cepat berbohong.

"Langdon tak pernah pergi ke bawah sini bersamaku!" katanya, seraya bernapas terengah-engah. "Kuminta dia naik ke balkon dan bersembunyi di balik patung Musa, tapi aku tak tahu di mana dia sekarang!" Cerita itu tampaknya meyakinkan, karena dua dari agen-agen itu lari mengejar. Kini kedua agen yang tersisa menggiringnya dalam keheningan melewati rakrak.

Satu-satunya penghiburan Bellamy adalah dia tahu bahwa Langdon dan Katherine sedang membawa piramida itu ke tempat aman. Dengan segera Langdon akan dihubungi oleh seorang lelaki yang bisa menawarkan perlindungan. Percayalah kepadanya. Lelaki yang ditelepon Bellamy itu tahu banyak mengenai Piramida Mason dan rahasia yang disembunyikannya - lokasi tangga spiral tersembunyi yang menuju ke dalam bumi, tempat persembunyian kebijakan kuno luar biasa yang telah lama sekali terkubur. Bellamy akhirnya bisa menghubungi lelaki itu ketika mereka kabur dari ruang baca, dan dia merasa yakin pesannya akan dipahami dengan sempuma.

Kini, ketika bergerak dalam kegelapan total, Bellamy membayangkan piramida batu dan batu-puncak di dalam tas Langdon. Sudah lama sekali semenjak kedua bagian itu berada di dalam ruangan yang sama.

Bellamy tidak pernah melupakan malam menyakitkan itu. Yang pertama dari banyak malam menyakitkan bagi Peter. Ulang tahun ke delapan belas Zachary. Walaupun pemberontak, Zachary adalah seorang Solomon, yang berarti malam itu, sesuai tradisi keluarga, dia akan menerima warisan. Bellamy adalah salah seorang sahabat terbaik Peter dan saudara Mason terpercaya. Karena itulah, dia diminta hadir sebagai saksi. Tapi dia bukan hanya diminta untuk menyaksikan perpindahan uang. Sesuatu yang jauh lebih penting daripada uang sedang dipertaruhkan malam itu.

Bellamy tiba lebih awal dan menunggu, sesuai permintaan, di ruang kerja privat Peter. Ruangan tua indah itu beraroma kayu, perapian, dan seduhan daun teh. Warren duduk ketika Peter menuntun putranya, Zachary, ke dalam ruangan. Ketika anak laki-laki kerempeng delapanbelas tahunitu melihat Bellamy, dia megernyit. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Menjadi saksi," jawab Bellamy. "Selamat ulang tahun, Zachary."

Anak laki-laki itu menggumam dan mengalihkan pandangan.

"Duduklah, Zach," pinta Peter.

Zachary duduk di kursi terpisah yang menghadap meja kayu besar ayahnya. Peter menutup pintu ruang kerja. Bellamy duduk di salah satu kursi di samping meja.

Solomon berkata kepada Zachary dengan nada serius. "Kautahu mengapa kau

berada di sini?"

"Kurasa begitu," jawab Zachary.

Peter mendesah panjang. "Aku tahu, kau dan aku sudah cukup lama tidak setuju dalam banyak hal, Zach. Aku sudah berupaya sebisa mungkin untuk menjadi ayah yang baik dan menyiapkanmu untuk saat ini."

Zachary diam saja.

"Seperti yang kau ketahui, setiap anak keluarga Solomon mencapai kedewasaan akan mendapakan haknya sejak lahir, sebagian dari kekayaan keluarga Solomon. Kekayaan ini dimaksudkan untuk menjadi benih... benih untuk kau rawat, kau kembangkan, dan kau gunakan untuk menolong umat manusia."

Peter berjalan menuju lemari besi di dinding, membuka dan mengeluarkan sebuah arsip hitam besar. "Nak, portofolio ini berisi segala yang kau perlukan untuk memindahkan secara warisan uangmu ke dalam namamu sendiri." Dia meletakkannya di meja. "Tujuannya adalah agar kau menggunakan uang untuk membangun kehidupan yang produktif, makmur, dan tropis."

Zachary meraih arsip itu. "Terima kasih."

"Tunggu," ujar ayahnya, seraya meletakkan tangan di portofolio itu. "Ada satu lagi yang harus kujelaskan."

Zachary menatap ayahnya dengan pandangan meremehkan dan kembali menyandarkan tubuh di kursi.

"Ada aspek-aspek warisan keluarga Solomon yang belum sadari." Kini ayahnya menatap langsung ke dalam mata Zachary, "Kau anak sulungku, Zachary, yang berarti kau berhak memilih."

Remaja itu menegakkan tubuh, tampak penasaran.

"Itu pilihan yang akan sangat menentukan masa depan, jadi kuminta kau untuk memikirkannya dengan cermat."

"Pilihan apa?"

Ayahnya menghela napas panjang. "Itu pilihan... antara kayaan atau kebijakan."

Zachary menatapnya dengan pandangan kosong. "Kekayaan atau kebijakan? Aku tidak mengerti."

Peter berdiri, berjalan kembali ke lemari besi, lalu mengeluar sebuah piramida batu berat dengan ukiran simbolsimbol Mason.

Peter meletakkan batu itu ke atas meja di samping portofolio. "Piramida ini sudah lama sekali diciptakan, dan sudah dipercayakan kepada keluarga kita selama bergenerasigenerasi."

"Piramida?" Zachary tampak tidak terlalu bersemangat.

"Nak, piramida ini adalah peta... peta yang mengungkapkan lokasi salah satu harta karun terbesar umat manusia yang hilang. Piramida ini diciptakan agar harta karun itu suatu hari nanti bisa ditemukan kembali." Suara Peter kini dipenuhi kebanggaan. "Dan malam ini, sesuai tradisi, aku bisa menawarkannya kepadamu... dengan beberapa syarat tertentu."

Zachary mengamati piramida itu dengan curiga. "Apa harta syaratnya?"

Bellamy bisa merasakan kalau pertanyaan kasar ini bukanlah yang diharapkan Peter. Tetapi, Peter tetap bersikap tenang.

"Zachary, sulit untuk menjelaskannya tanpa disertai banyak latar belakang. Tapi harta karun ini... pada hakikatnya... adalah sesuatu yang kami sebut sebagai Misteri Kuno."

Zachary tertawa, tampaknya mengira ayahnyabergurau.

Bellamy kini bisa melihat meningkatnya kesedihan di mata Peter.

"Sulit sekali bagiku untuk menjelaskan, Zach. Secara tradisional, ketika seorang Solomon berusia 18 tahun, dia akan memulai tahun-tahun pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi-"

"Sudah kubilang!" ujar Zachary berang. "Aku tidak tertarik untuk kuliah!"

"Maksudku bukan kuliah," ujar ayahnya, dengan suara tetap tenang dan pelan. "Aku membicarakan kelompok Persaudaraan Mason Bebas. Aku membicarakan pendidikan dalam misteri-misteri kekal ilmu pengetahuan manusia. Jika kau berencana untuk bergabung bersamaku dalam tingkatan-tingkatan mereka, kau akan segera menerima pendidikan yang diperlukan untuk memahami pentingnya keputusanmu malam ini."

Zachary memutar bola mata. "Sekali lagi, bebaskan aku dari kuliah mengenai Mason. Aku tahu, aku Solomon pertama yang tidak ingin bergabung. Lalu kenapa? Tidakkah kau mengerti? Aku tidak tertarik untuk berdandan main-main dengan sekelompok lelaki tua!"

Ayahnya terdiam untuk waktu yang lama, dan Bellamy amati kerut-kerut halus yang mulai muncul di sekeliling mata Peter.

"Ya, aku mengerti," ujar Peter pada akhirnya. "Zaman sudah berbeda. Aku

mengerti bahwa Persaudaraan Mason kini tampak aneh bagimu, atau mungkin bahkan membosankan. Tapi, aku ingin kau tahu kalau ambang pintunya akan selamanya terbuka untukmu, seandainya kau berubah pikiran."

"Jangan berharap," gerutu Zach.

"Cukup!" bentak Peter, seraya berdiri. "Kusadari hidup merupakan perjuangan bagimu, Zachary. Tapi aku bukan satu-satunya penunjuk jalanmu. Ada banyak lelaki baik hati menunggumu, lelaki yang akan menyambutmu dalam rangkulan Mason dan menunjukkan potensi sejatimu."

Zachary tergelak dan melirik Bellamy. "Itukah sebabnya kau ke sini, Mr. Bellamy? Sehingga kaum Masonmu bisa mengerotokku?"

Bellamy diam saja, malah kembali mengarahkan pandangan penuh hormat kepada Peter Solomon untuk mengingatkan Zach siapa yang memegang kekuasaan di dalam ruangan ini.

Zachary berpaling kembali kepada ayahnya.

"Zach," ujar Peter, "kita hanya bicara berputar-putar.. begini saja. Tak peduli kau memahami atau tidak tanggung jawab yang ditawarkan kepadamu malam ini, aku memiliki kewajiban keluarga untuk menawarkannya kepadamu. " Dia menunjuk piramida itu. "Menjaga piramida ini adalah keistimewaan langka. Aku mendorongmu untuk memikirkan kesempatan ini selama beberapa hari, sebelum membuat keputusan."

"Kesempatan?" tanya Zachary. "Menjaga batu?"

"Ada misteri-misteri besar di dunia ini, Zach," ujar Peter, mendesah. "Rahasia-rahasia yang melampaui imajinasi terliarmu. Piramida ini melindungi rahasia-rahasia itu. Dan yang lebih penting lagi, akan tiba saatnya, mungkin dalam masa kehidupanmu, ketika piramida ini pada akhirnya dipahami dan rahasia-rahasianya diungkap. Itu akan menjadi momen perubahan besar manusia dan kau berkesempatan untuk berperan dalam momen itu. Aku ingin kau mempertimbangkannya dengan cermat. Kekayaan sudah biasa, tapi kebijakan adalah langka." Dia menunjuk portofolio, lalu piramida itu. "Kumohon agar kau ingat bahwa kekayaan tanpa kebijakan sering bisa berakhir dalam bencana."

Zachary tampak seakan menganggap ayahnya sudah gila.

"Terserah kaulah, Dad, tapi mustahil aku menyerahkan warisanku demi ini." Dia menunjuk piramida itu.

Peter melipat kedua tangan di dada. "Jika kau memilih untuk menerima tanggung jawab itu, aku akan menahan uang dan piramida itu untukmu sampai kau

berhasil menyelesaikan pendidikanmu di dalam Persaudaraan Mason. Ini perlu waktu bertahun-tahun, tapi kau akan meraih kematangan untuk menerima kekayaan sekaligus piramida ini. Kekayaan dan kebijaksanaa. Kombinasi yang luar biasa."

Zachary berdiri. "Astaga, Dad! Kau tidak mau menyerah, bukan? Tak bisakah kau lihat bahwa aku tidak peduli soal Mason atau piramida batu dan misteri-misteri kuno?" Dia menjulurkan tangan dan meraih portofolio hitam itu, lalu melambai-lambaikannya di depan wajah ayahnya. "Ini adalah hakku sejak lahir! Hak sejak lahir yang sama dari keluarga Solomon yang muncul sebelum diriku! Aku tidak percaya kau mencoba menipuku untuk tidak menerima warisan dengan cerita-cerita payah mengenai peta harta karun kuno!" Dia mengepit portofolio itu dan bergegas melewati Bellamy, menuju pintu pekarangan ruang-kerja.

"Zachary, tunggul" Ayahnya cepat-cepat mengejar ketika

Zachary berjalan keluar memasuki malam. "Apa pun yang kau lakukan, kau tidak pernah boleh membicarakan piramida yang kau lihat tadi!" Suara Peter Solomon pecah. "Tidak kepada siapa pun! Selamanya!"

Tapi Zachary mengabaikannya, menghilang ke dalam malam.

Mata kelabu Peter Solomon dipenuhi rasa sakit ketika dia kembali ke meja dan menjatuhkan diri ke atas kursi kulitnya. Setelah keheningan panjang, dia mendongak memandang Bellamy dan memaksakan senyuman sedih. "Segalanya berjalan dengan baik."

Bellamy mendesah, ikut merasakan kesakitan Peter, "Maaf, bukannya aku bermaksud untuk tidak sensitif ... tapi ... kau memercayainya?"

Peter menatap ruangan dengan pandangan hampa.

"Maksudku," desak Bellamy, "untuk tidak mengatakan sesuatu pun mengenai piramida itu?"

Wajah Peter kosong. "Aku benar-benar tidak tahu harus berkata apa, Warren. Aku bahkan tidak yakin apakah aku mengenal anakku."

Bellamy bangkit berdiri dan berjalan mondar-mandir perlahan di depan meja besar itu. "Peter, kau telah melaksanakan kewajiban keluargamu. Tapi kini, mengingat apa yang baru terjadi, kurasa kita perlu mengambil tindakan pencegahan. Aku harus mengembalikan batu-puncak itu kepadamu, sehing bisa menemukan rumah baru untuknya. Orang lainlah yang menjaganya."

"Mengapa?" tanya Peter.

"Jika Zachary bercerita kepada seseorang mengenai piramida itu... dan

menyebut kehadiranku malam ini

"Dia sama sekah tidak tahu mengenai batu-puncak itu, dan dia terlalu kekanak-kanakan untuk memahami pentingnya piramida ini. Kita tidak memerlukan rumah baru untuk benda ini. Aku akan menyimpan piramida ini di dalam lemari besiku, dan kau akan menyimpan batu-puncak itu di mana pun kau menyimpannya. Seperti yang selalu kita lakukan."

Enam tahun kemudian, pada Hari Natal, ketika keluarga Peter masih memulihkan diri dari kematian Zachary, lelaki bertubuh tinggi besar yang menyatakan telah membunuh Zachary di penjara menyelinap ke dalam kediaman keluarga Solomon. Penyerang itu datang untuk mengambil piramida, tapi yang diambilnya hanyalah nyawa Isabel Solomon.

Beberapa hari kemudian, Peter memanggil Bellamy ke kantornya. Dia mengunci pintu dan mengeluarkan piramida itu dari lemari besi, meletakkamyn di atas meja di antara mereka. "Seharusnya aku mendengarkan perkataanmu."

Bellamy tahu, Peter dipenuhi perasaan bersalah dalam hal ini. "Itu tak akan mengubah apa pun."

Peter menghela napas dengan lelah. "Kau membawa batu puncak itu?"

Bllamy mengeluarkan bungkusan kecil berbentuk-kubus dari saku. Kertas cokelat pudar itu diikat dengan benang pintal dan disegel lilin dengan cincin Solomon. Bellamy meletakkan bungkusan itu di meja. Dia tahu, malam ini kedua bagian Piramida Mason itu lebih dekat satu sama lain daripada yang seharusnya. "Cari orang lain untuk menjaganya. Jangan katakan siapa orangnya."

Peter mengangguk.

"Dan aku tahu di mana kau bisa menyembunyikan piramida itu." ujar Bellamy. Dia menceritakan sub-ruang Gedung Capitol kepada Peter. "Tidak ada tempat di Washington yang lebih aman daripada tempat itu."

Bellamy ingat bahwa Peter langsung menyukai ide itu, karena secara simbolis rasanya layak untuk menyembunyikan piramida itu di jantung simbolis bangsa. **Khas Solomon**, pikir Bellamy. Tetap idealis, bahkan di saat krisis.

Kini, sepuluh tahun kemudian, ketika Bellamy didorong dalam keadaan buta melewati Perpustakaan Kongres, dia tahu krisis malam ini masih jauh dari berakhir. Dia kini juga tahu siapa yang dipilih Peter untuk menjaga batu-puncak itu... dan dia berdoa kepada Tuhan agar Robert Langdon layak menerima tugas itu.

BAB 62

Aku berada di bawah Second Street. Mata Langdon tetap terpejam rapat ketika ban-berjalan

bergemuruh melewati kegelapan menuju Gedung Adam. Ia berupaya sebaik mungkin untuk tidak membayangkan berton-ton tanah di atas kepala dan lorong sempit yang kini menjadi perjalanannya. Dia bisa mendengar Katherine bernapas beberapa meter di atasnya, tapi sejauh ini perempuan itu belum mengucapkan sepatah kata pun.

Dia terguncang. Langdon tidak ingin menceritakan tangan terpenggal Peter kepadanya. Harus, Robert. Dia perlu tahu.

"Katherine?" panggil Langdon pada akhirnya, tanpa buka mata. "Kau baik-baik saja?"

Suara gemetar tak berwujud menjawab dari suatu tempat di atasnya. "Robert, piramida yang kau bawa. Milik Peter, bukan?”

“Ya,” jawab Langdon.

Muncul keheningan panjang. "Kurasa ... piramida itulah yang menyebab terbunuhnya ibuku."

Langdon sangat tahu bahwa Isabel Solomon dibunuh sepuluh tahun yang lalu, tapi dia tidak tahu detail-detailnya, dan Peter tidak pemah menyebut apa-apa soal piramida. "Kau bicara apa?"

Suara Katherine dipenuhi emosi ketika dia menceritakan kejadian-kejadian mengerikan malam itu, bagaimana lelaki bertatto itu menyelinap ke dalam kediaman mereka. "Sudah lama sekali, tapi aku tidak pernah lupa bahwa dia menuntut sebuah piramida. Katanya, dia mendengar tentang piramida itu di penjara, dari keponakanku, Zachary ... tepat sebelum dia membunuhnya."

Langdon mendengarkan dengnn takjub. Tragedi di dalam keluarga Solomon nyaris terialu sulit untuk dipercaya.

Katherine melanjutkan, mengatakan dia selalu percaya penyerang itu terbunuh malam itu ... sampai lelaki yang sama ini muncul kembali hari ini, berpura-pura menjadi psikiater Peter dan membujuk Katherine ke rumahnya. "Dia mengetahui hal-hal privat tentang kakakku, kematian ibuku, dan bahkan pekerjaan-ku," katanya dengan cemas, "hal-hal yang hanya bisa diketahuinya dari kakakku. Jadi aku memercayainya ... dan begitulah caranya masuk ke dalam Smithsonian Museum Support Center." Katherine menghela napas panjang dan bercerita bahwa dia hampir

yakin kalau lelaki itu sudah menghancurkan labnya malam ini.

Langdon mendengarkan dengan sangat terkejut. Selama beberapa saat, keduanya berbaring dalam keheningan di atas ban yang bergerak. Langdon tahu, dia punya kewajiban untuk menceritakan semua berita mengerikan malam ini kepada Katherine.

Dia memulainya perlahan-lahan. Selembut mungkin dia bercerita bagaimana kakak Katherine itu memercayakan sebuah bungkusan kecil kepadanya bertahun-tahun lalu, bagaimana Langdon tertipu sehingga membawa bungkusan itu ke Washington malam ini, dan akhirnya dia bercerita mengenai tangan Peter yang ditemukan di Rotunda Gedung Capitol.

Reaksi Katherine adalah keheningan yang memekakkan telinga.

Langdon bisa tahu kalau perempuan itu terguncang, dan dia berharap bisa menjulurkan tangan dan menghiburnya. Tapi, berbaring memanjang di dalam kegelapan sempit menjadikan hal itu mustahil. "Peter baik-baik saja," bisiknya. "Dia masih hidup, dan kita akan mendapatkannya kembali." Langdon mencoba memberi Katherine harapan. "Katherine, penculiknya berjanji akan mengembalikan kakakmu dalam keadaan hidup ... asalkan aku memecahkan kode piramida itu untuknya."

Katherine tetap, diam.

Langdon bicara terus. Dia bercerita tentang piramida batu, cipher Mason, batu-puncak tersegel, dan tentu saja pernyataan Bellamy bahwa piramida ini sesungguhnya Piramida Mason, suatu legenda... peta yang mengungkapkan tempat persembunyian tangga spiral panjang yang menuju jauh ke dalam bumi ... ratusan meter menuju harta karun mistis kuno yang telah lama terkubur di Washington.

Akhirnya Katherine bicara, tapi suaranya datar dan tanpa emosi. "Robert, buka matamu." Buka mataku? Langdon tidak ingin, bahkan sedikit pun, melihat betapa sesak ruangan ini sesungguhnya.

"Robert!" teriak Katherine, kini suaranya mendesak. “Buka matamu! Kita sudah sampai!"

Mata Langdon langsung terbuka ketika tubuhnya melewati lubang yang serupa dengan lubang yang mereka masuki di ujung yang satunya. Katherine sudah turun dari ban berjalan. Diangkatnya tas Langdon dari ban-berjalan ketika lelaki itu mengayunkan kaki ke pinggi dan melompat turun ke lantai tepat pada waktunya, sebelum ban-berjalan itu berbelok dan kembali menuju tempat asal kedatangannya. Ruangan di sekeliling mereka adalah ruang sirkulasi yang sangat menyerupai ruangan tempat asal mereka tadi di gedung yang satunya. Sebuah papan tanda

bertuliskan

GEDUNG ADAMS: RUANG SIRKULASI 3.

Langdon merasa seakan baru saja muncul dari semacam kamar kelahiran bawah-tanah. Dilahirkan kembali. Dia langsung menoleh kepada Katherine. "Kau baik-baik saja?"

Mata Katherine merah, dan jelas dia habis menangis, tapi dia mengangguk dengan tegas dan tabah. Dia mengambil tas bahu Langdon dan membawanya melintasi ruangan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu diletakkannya tas itu di atas meja yang berantakan. Dia menyalakan lampu halogen di meja, menarik resleting tas, membuka lebar-lebar kedua sisi tas, dan mengintip ke dalam.

Piramida granit itu nyaris tampak sederhana di dalam cahaya lampu halogen jernih. Katherine menelusurkan jari-jari tangannya pada ukiran cipher Mason itu, dan Langdon merasakan emosi yang mendalam bergejolak di dalam tubuh perempuan itu. Perlahan-lahan Katherine merogoh tas dan mengeluarkan bungkusan berbentuk-kubus. Dia mengangkatnya ke bawah lampu, menelitinya dengan cermat.

"Seperti yang bisa kau lihat," ujar Langdon pelan, "segel lilinnya dicap-timbul dengan cincin Mason Peter. Katanya, cincin ini digunakan untuk menyegel bungkusan itu lebih dari seabad yang lalu."

Katherine diam saja.

"Ketika kakakmu memercayakan bungkusan itu kepadaku," kata Langdon, "dia mengatakan isi bungkusan akan memberiku kekuatan untuk menciptakan keteraturan dari kekacauan. Aku tidak begitu yakin apa artinya, tapi menurutku batu-puncak itu mengungkapkan sesuatu yang penting, karena Peter bersikeras agar benda itu tidak jatuh ke tangan yang keliru. Mr. Bellamy baru saja mengatakan hal yang sama kepadaku, mendesakku untuk menyembunyikan piramida dan tidak membiarkan seorang pun membuka bungkusan itu."

Kini Katherine menoleh, tampak marah. "Bellamy memintamu untuk tidak membuka bungkusan ini?"

"Ya.”

Katherine tampak tidak percaya. "Tapi kau bilang batu-puncak ini satu-satunya cara untuk memecahkan kode piramida, bukan?"

"Ya, mungkin."

Suara Katherine kini meninggi. "Dan kau bilang kau diperinlahkan untuk memecahkan kode piramida. Itu satu-satunya cara untuk mendapatkan Peter

kembali, bukan?"

Langdon mengangguk.

"Kalau begitu, Robert, mengapa kita tidak membuka bungkusan ini dan memecahkan kode benda ini sekarang juga?!"

Langdon tidak tahu harus menjawab apa. "Katherine, reaksiku sama persis. Akan tetapi, menurut Bellamy, menjaga keutuhan rahasia piramida ini lebih penting daripada segalanya ... termasuk nyawa kakakmu."

Raut wajah cantik Katherine mengeras, dan dia menyelibkan rambut ke belakang telinga. Ketika dia bicara, suaranya penuh tekad. "Piramida batu ini, apa pun itu, telah mengorbankan seluruh keluargaku. Pertama-tama keponakanku, Zachary, ibuku, dan kini kakakku. Dan harus kau akui, Robert, jika malam ini kau tidak menelepon untuk memperingatkan-ku…"

Langdon bisa merasakan dirinya terperangkap antara logika Katherine dan desakan mantap Bellamy.

"Mungkin aku seorang ilmuwan," ujar Katherine, "tapi akupun datang dari keluarga Mason yang terkenal. Percayalah, aku sudah mendengar semua cerita tentang Piramida Mason dan janji harta karun luar biasa yang akan mencerahkan umat manusia. Sejujurnya, menurutku sulit untuk membayangkan adanya hal semacam itu. Akan tetapi, seandainya itu memang ada ... mungkin sudah saatnya untuk diungkapkan." Katherine menyelipkan jari tangan ke bawah benang pintal pada bungkusan.

Langdon terlompat. "Katherine, tidak! Tunggu!"

Perempuan itu berhenti, tapi jarinya tetap berada di bawah benang. "Robert, aku tidak akan membiarkan kakakku mati demi ini. Apa pun yang dikatakan batu-puncak ini ... apa pun harta karun hilang yang bisa diungkapkan oleh ukiran ini ... semua rahasia berakhir malam ini."

Dengan perkataan itu, Katherine menarik benang kuat-kuat dan segel-lilin rapuh itu patah.

BAB 63

Disebuah lingkungan tenang, persis di sebelah barat Embassy Row di Washington, terdapat kebun berdinding gaya Abad Pertengahan yang konon mawar-mawarnya berasal dari tanaman Abad ke-12. Gazebo Carderock - yang dikenal dengan nama Rumah Bayangan - berdiri dengan anggun di antara jalan-jalan

setapak berliku-liku dari batu yang digali dari tambang pribadi George Washington. Malam ini, keheningan kebun dipecahkan oleh seorang pemuda yang bergegas melewati gerbang kayu sambil berteriak.

"Halo?" panggilnya, seraya memanjangkan leher untuk melihat di dalam cahaya bulan. "Ada orang di sini?"

Suara yang menjawab kedengaran ringkih, nyaris tak terdengar. "Di dalam gazebo... sedang menghirup udara segar."

Pemuda itu menemukan atasannya yang sudah sepuh sedang duduk di bangku batu di balik selimut. Lelaki bungkuk tua itu bertubuh mungil dengan raut wajah lembut. Tahun-tahun yang berlalu telah membungkukkan tubuhnya dan mencuri penglihatannya, tapi jiwanya tetap merupakan kekuatan yang harus dipertimbangkan.

Seraya terengah-engah, pemuda itu bercerita, "Saya baru saja... menerima telepon... dari teman Anda... Warren Bellamy."

"Oh?" Lelaki tua itu mendongak. "Soal apa?"

"Dia tidak bilang, tapi kedengarannya seakan dia sedang terburu-buru. Dia bilang sudah meninggalkan pesan dalam kotak suara Anda, dan harus langsung Anda dengarkan."

"Dia hanya bilang begitu.

"Tidak juga." Pemuda itu terdiam. "Dia menyuruh saya untuk bertanya kepada Anda." Pertanyaan yang sangat aneh. "Katanya perlu jawaban Anda segera."

Lelaki tua itu mencondongkan tubuh lebih dekat. "Pertanyaan apa?"

Ketika pemuda itu mengucapkan pertanyaan Mr. Bellamy, kepucatan yang melintas di wajah lelaki tua itu tampak jelas, bahkan dalam cahaya bulan. Dia langsung melemparkan selimut dan mulai berjuang untuk berdiri.

"Bantu aku ke dalam. Sekarang juga."

BAB 64

Tidak ada lagi rahasia, pikir Katherine Solomon.

Di atas meja di hadapannya, segel-lilin yang tadinya utuh selama bergenerasi-generasi kini tergeletak berkeping-keping. Dia sudah melepaskan kertas cokelat pudar dari bungkusan berharga kakaknya. Di sampingnya, Langdon jelas tampak tidak nyaman.

Dari dalam kertas, Katherine mengeluarkan kotak kecil dari batu kelabu. Kotak yang menyerupai kubus granit mengilap itu tidak berengsel, tidak bergerendel, dan tampaknya tidak punya jalan inasuk. Mengingatkan Katherine pada kotak tekateki Cina

"Tampaknya seperti kotak padat," katanya, seraya menelusurkan jari-jari tangan melewati pinggiran-pinggirannya.

"Kau yakin sinar-X-nya menunjukkan rongga? Dengan batu-puncak di dalamnya?"

'Ya," jawab Langdon, seraya berpindah ke samping Katherine dan meneliti kotak misterius itu. Dia dan Katherine mengintip kotak dari sudut-sudut yang berbeda, berupa mencari jalan masuk.

"Ketemu," ujar Katherine, ketika kuku jari tangannya menemukan celah tersembunyi di sepanjang pinggiran atas kotak. Dia meletakkan kotak di meja, lalu perlahan-lahan membuka tutupnya - yang terangkat dengan mudah seperti bagian atas kotak perhiasan mewah.

Ketika tutupnya jatuh ke belakang, Langdon dan Katherine sama-sama menghela napas panjang. Bagian dalam kotak tampak berkilau. Bagian dalamnya berkilau dengan kecemerlangan yang nyaris supernatural. Katherine belum pernah melihat bongkahan emas sebesar ini, dan perlu sejenak sebelum dia menyadari bahwa logam berharga itu hanya merefleksikan kecemerlangan … meja.

"Spektakuler," bisiknya. Walaupun tersegel dalam kubus gelap selama lebih dari seabad, batu-puncak itu sama sekali tidak pudar atau kusam. Emas menentang hukum entropis pelapukan; itu salah satu alasan mengapa orang-orang kuno menganggapnya ajaib. Katherine merasakan denyut nadinya semakin cepat ketika dia membungkuk, mengintip puncak emas kecilnya. "Ada inskripsi."

Langdon bergerak lebih mendekat, kini bahu mereka bersentuhan. Mata birunya berkilau penasaran. Dia sudah bercerita kepada Katherine mengenai kebiasaan orang Yunani kuno menciptakan symbolon - kode yang dipecah menjadi beberapa bagian dan bagaimana batu-puncak ini, yang sudah lama dipisahkan dari piramida itu sendiri, memegang kunci untuk memecahkan piramida. Konon inskripsi ini, apa pun tulisannya, akan mendatangkan keteraturan dari kekacauan ini.

Katherine mengangkat kotak kecil itu ke lampu dan mengintip langsung batu-puncaknya.

Walaupun kecil, inskripsinya jelas terlihat- teks kecil yang diukirkan dengan anggun di permukaan salah satu sisinya. Katherine membaca keenam kata

sederhana itu.

Lalu dia membacanya sekali lagi.

"Tidak!" pekiknya. "Tidak mungkin tulisannya seperti ini!"

Di seberang jalan, Direktur Sato bergegas menyusuri jalan setapak panjang di luar Gedung Capitol, menuju titik pertemuannya, First Street. Berita terbaru dari tim lapangan tidak bisa diterima. Tidak ada Langdon. Tidak ada piramida. Tidak ada batu-puncak. Bellamy tertangkap, tapi dia tidak mengatakan yang sebenarnya. Setidaknya belum.

Aku akan membuatnya bicara.

Dia menoleh ke belakang, melihat salah satu pemandangan terbaru Washington - Kubah Capitol yang tampak di atas visitor center yang baru. Kubah terang itu hanya menekankan pentinnya sesuatu yang benar-benar sedang dipertaruhkan malam Ini. Saat-saat yang membahayakan.

Sato lega mendengar ponselnya berdering dan melihat ID analisnya di layar.

"Nola," sapa Sato. "Apa yang kau dapat?"

Nota Kaye memberinya kabar buruk. Sinar-X inskripsi batu-puncak itu terlalu tersamar untuk dibaca, dan filter-filter penajam gambar tidak membantu.

Sialan. Sato, menggigit bibir. "Bagaimana dengan kisi yang terdiri dari enam belas huruf?"

"Masih saya upayakan," jawab Nola, "tapi sejauh ini saya belum menemukan skema penyandian kedua yang bisa diaplikasikan. Saya menyuruh komputer mengacak huruf-huruf dalam kisi dan mencari apa pun yang bisa diidentifikasi, tapi kemungkinannya lebih dari dua puluh triliun."

"Tetap kerjakan. Laporkan kepadaku." Sato menutup telepon, memberengut. Harapannya untuk memecahkan kode piramida dengan hanya menggunakan foto dan sinar-X memudar dengan cepat. Aku perlu piramida dan batu-puncak itu... dan aku kehabisan waktu.

Sato tiba di First Street persis ketika sebuah mobil. SUV Escalade hitam dengan jendela-jendela gelap meraung melintasi garis kuning ganda dan berhenti di hadapannya, di tempat pertemuan mereka. Seorang agen keluar.

"Sudah ada kabar soal Langdon?" desak Sato.

"Kemungkinannya tinggi," ujar lelaki itu tanpa emosi. "Bantuan baru saja tiba. Semua pintu keluar perpustakaan dikepung. Kita bahkan mendapatkan pendukung dari udara. Kita akan mengguyurnya dengan gas air mata, dan dia tidak akan bisa

lari ke mana-mana."

"Dan Bellamy?"

"Terikat di kursi belakang."

Bagus. Bahu Sato masih terasa sakit.

Agen itu menyerahkan sebuah kantong plastik Ziploc yang berisi ponsel, kunci-kunci, dan dompet. "Milik Bellamy."

"Tidak ada lagi yang lain?"

"Tidak, Ma'am. Agaknya piramida dan bungkusannya masih bersama Langdon."

"Oke," ujar Sato. "Bellamy mengetahui banyak hal yang tidak diceritakannya. Aku ingin menanyainya secara pribadi."

"Ya, Ma'am. Ke Langley, kalau begitu."

Sato menghela napas panjang dan mondar-mandir sejenak di samping SUV. Ada protokol-protokol ketat yang mengatur interogasi warga sipil AS; menanyai Bellamy sangatlah ilegal, jika dilakukan di Langley bersama video dan saksi-saksi, pengacara-pengacara, dan seterusnya, dan seterusnya.... "Jangan Langley", katanya seraya berusaha memikirkan suatu tempat yang lebih dekat. Dan lebih privat.

Agen itu diam saja, berdiri siaga di samping SUV yang mesinnya mati, menunggu perintah.

Sato menyalakan sebatang rokok, mengisapnya dalamdalam dan menunduk memandangi kantong Ziploc berisi barang-barang Bellamy. Dia memperhatikan gantungan kunci yang menyertakan sebuah kunci elektronik berhias empat huruf -USBG. Tentu saja, Sato mengetahui gedung pemerintah yang bisa diakses dengan kunci itu. Gedungnya dekat sekali, dan sangat privat pada jam seperti ini.

Dia tersenyum dan mengantongi kund itu. Sempurna.

Ketika menyebutkan kepada agen itu ke mana dia ingin membawa Bellamy, Sato mengharapkan munculnya keterkejutan. Tapi lelaki itu hanya mengangguk dan membukakan pintu penumpang untuknya. Tatapan dingin lelaki itu tidak mengungkapkan sesuatu pun.

Sato menyukai orang-orang yang profesional.

Langdon berdiri di ruang bawah tanah Gedung Adams, dan dengan tidak percaya menatap kata-kata yang terukir anggun di permukaan batu-puncak emas itu.

Hanya begitu bunyinya?

Di sampingnya, Katherine memegangi batu-puncak itu di bawah lampu dan menggeleng. "Pasti ada lebih banyak lagi," desaknya.

Suaranya terdengar kecewa. "Inikah yang dilindungi oleh kakakku selama bertahun-tahun ini?"

Langgdon harus mengakui bahwa dia kebingungan. Menurut Peter dan Bellamy, batu-puncak ini seharusnya membantu mereka memecahkan kode piramida batu. Sehubungan dengan pernyataan mereka itu, tadinya Langdon mengharapkan sesuatu yang bisa dijelaskan dan membantu. Ini lebih tepat jika disebut sebagai sesuatu yang sudah jelas dan tidak berguna. Sekali lagi dia membaca keenam kata yang terukir halus di permukaan batu-puncak.

The

secret hides

within The Order

Rahasianya tersembunyi di dalam Ordo?

Sekilas pandang, inskripsi itu tampak-nya menyatakan sesuatu yang sudah jelas - bahwa huruf-huruf pada piramida itu tidak "beraturan", dan rahasianya adalah menemukan urutan yang tepat. Akan tetapi, tulisan ini, selain sudah jelas, tampak mustahil karena alasan lain. "Kata the dan order ditulis dengan huruf besar," ujar Langdon.

Katherine mengangguk hampa. "Sudah kulihat."

Rahasianya tersembunyi di dalam Ordo. Langdon hanya bisa memikirkan satu implikasi logisnya. " Agaknya 'Ordo' mengacu pada Ordo Mason."

"Aku setuju," ujar Katherine, " tapi itu masih tidak membantu. Tidak menjelaskan sesuatu pun kepada kita."

Langdon harus mengiyakan. Bagaimanapun, seluruh cerita mengenai Piramida Mason berpusar di sekeliling rahasia yang tersembunyi di dalam Ordo Mason.

"Robert, bukankah kau bilang menurut kakakku batu-puncak ini akan memberimu kekuatan untuk melihat order (keteraturan), padahal yang lain hanya melihat chaos (kekacauan)?"

Langdon mengangguk dengan frustrasi. Untuk kedua kalinya malam ini, Robert Langdon merasa tidak layak.

BAB 65

Sutelah selesai menangani pengunjung tak terduganya, yaitu seorang petugas keamanan perempuan dari Preferred Security, Mal’akh memperbaiki cat pada jendela - di tempat perempuan tadi mengintip ruang kerja sucinya.

Kini, keluar dari kabut biru lembut ruang bawah tanah, dia muncul melalui sebuah ambang pintu tersembunyi dan memasuki ruang tamu. Dia berhenti di sana, mengagumi lukisan spektakuler The Three Graces dan menikmati segala aroma dan suara rumah yang dikenalnya.

Aku akan segera pergi untuk selamanya. Mal'akh tahu, setelah malam ini, dia tidak akan bisa kembali ke tempat ini. Setelah malam ini, pikirnya sambil tersenyum, aku tidak akan memerlukan tempat ini.

Dia bertanya-tanya apakah Robert Langdon sudah memahami kekuatan sejati piramida itu... atau pentingnya peranan yang dipilihkan takdir untuknya. Langdon masih harus meneleponku, pikir Mal'akh, setelah mengecek-ulang pesan-pesan di ponsel sekali-pakainya. Sekarang pukul 10.02 malam. Langdon punya waktu kurang dari dua jam.

Mal'akh menaiki tangga, menuju kamar mandi marmer Italianya, menyalakan pancuran air panas, dan membiarkan airnya memanas. Secara sistematis dia melepas pakaian, bersemangat memulai ritual pembersihan.

Dia minum dua gelas air untuk menenangkan perut ke roncongannya. Lalu dia berjalan menuju cermin setinggi badan dan mengamati tubuh telanjangnya. Puasa dua hari telah menonjolkan otot-ototnya, dan mau tidak mau dia mengagumi dirinya yang sekarang. Saat fajar, aku akan menjadi jauh lebih

hebat lagi.

BAB 66

"Kita harus keluar dari sini," ujar Langdon kepada Katherine "Hanya masalah waktu sebelum mereka mengetahui di mana kita berada." Dia berharap Bellamy berhasil lolos.

Katherine tampak masih terpaku pada batu-puncak emas. Ia tampak tidak percaya bahwa inskripsi-nya sangat tidak membantu. Dia sudah mengeluarkan batu-puncak itu dari kotak, meneliti semua sisinya, dan kini dengan hati-hati memasukkannya kembali ke dalam kotak.

Rahasianya tersembunyi di dalam Ordo, pikir Langdon. Sangat membantu.

Kini Langdon mendapati dirinya bertanya-tanya, Peter keliru mengenai isi kotak

itu. Piramida dan batu-puncak diciptakan lama sebelum lelaki itu dilahirkan, dan dia hanya menjalankan perintah nenek moyangnya, menyimpan sebuah… yang mungkin sama misteriusnya baginya, seperti juga bagi dan Katherine.

Apa yang kuharapkan? pikir Langdon bertanya-tanya. Semakin banyak yang diketahuinya malam ini mengenai Legenda Pirami Mason, tampaknya semakin tidak masuk akal semuanya. Aku mecari tangga spiral tersembunyi yang ditutupi oleh batu besar? Sesuatu mengatakan kepada Langdon bahwa dia hanya mengejar bayang--bayang. Walaupun demikian, memecahkan kode piramida ini tampaknya merupakan peluang terbesarnya untuk menyelamatkan Peter.

"Robert, apakah tahun 1514 ada artinya bagimu?"

Lima belas empat belas? Pertanyaan itu tampaknya tidak berhubungan dengan apa pun. Langdon mengangkat bahu. "Tidak ada. Mengapa?”

Katherine menyerahkan kotak batu itu. "Lihat. Kotaknya bertanggal. Lihatlah di bawah lampu."

Langdon duduk di meja dan mengamati kotak berbentuk kubus itu di bawah lampu. Dengan lembut, Katherine meletakkan tangannya dibahu Langdon, dan membungkuk untuk menunjukkan teks mungil yang ditemukannya terukir di bagian luar kotak, di dekat pojok bawah salah satu sisinya.

"Lima belas empat belas A.D. (Masehi)," ujar Katherine, seraya menunjuk ke dalam kotak.

Memang, ukiran itu menggambarkan angka 1514, diikuti huruf A dan D yang ditulis dengan gaya tidak biasa.

1514 AD

"Tanggal ini," kata Katherine, yang mendadak kedengaran penuh harap, "mungkin merupakan kaitan yang hilang? Kubus tertanggal ini tampak sangat menyerupai batu pertama Mason, Jadi mungkin tulisan ini menunjuk ke sebuah batu pertama asli? Mungkin ke sebuah gedung yang dibangun pada 1514 Masehi.”

Langdon nyaris tidak mendengarnya.

Lima belas empat belas A.D. bukanlah tanggal.

Simbol AD, seperti yang akan dikenali oleh semua mahasiswa seni Abad Pertengahan, adalah simbatura - simbol yang digunakan sebagai pengganti tanda tangan - yang terkenal. Banyak di antara para filosof, seniman, dan pengarang kuno

yang menandatangani karya mereka dengan simbol atau monogram unik mereka sendiri sebagai pengganti nama. Praktik ini menambahkan pesona misterius pada karya mereka, dan juga melindungi mereka dari hukuman seandainya tulisan atau karya seni mereka dianggap bertentangan dengan penguasa.

Dalam kasus simbatura ini, huruf A.D. bukanlah singkatan dari Anno Domini (Masehi)... melainkan merupakan bahasa Jerman untuk sesuatu yang benar-benar berbeda.

Langdon langsung melihat semua teka-tekinya terpecahkan. Dalam hitungan detik, dia yakin dirinya tahu pasti cara memecahkan kode piramida. "Katherine, kau berhasil,", katanya, serta berkemas-kemas. "'Hanya itu yang kita perlukan. Ayo pergi. Akan kujelaskan dalam perjalanan."

Katherine tampak takjub. "Tanggal 1514 A.D. benar-benar ada arti-nya buatmu?"

Langdon mengedipkan sebelah mata dan berjalan ke "A.D. bukan tanggal, Katherine. Itu nama orang."

BAB 67

Di sebelah barat Embassy Row semuanya kembali hening di dalam kebun berdinding dengan mawar-mawar abad ke-12 dan gazebo Rumah Bayangan. Di sisi lain jalan masuk, pemuda itu mambantu atasannya yang bungkuk berjalan melintasi halaman luas.

Dia membiarkanku menuntunnya?

Biasanya, lelaki tua buta itu menolak bantuan, lebih suka menjelah berdasarkan ingatan saja pada saat berada di tanah tempat perlindungannya. Akan tetapi malam ini tampaknya dia ingin segera masuk dan membalas telepon Warren Bellamy.

"Terima kasih," ujar lelaki tua itu, ketika mereka memasuki gedung tempat ruang kerjanya berada. " Aku bisa menemukan jalanku dari sini."

"Pak, dengan senang hati saya bisa tetap tinggal dan membantu-"

"Sampai di sini saja,” kata lelaki tua itu, seraya melepaskan tangan penolongnya dan bergegas menyeret langkah memasuki kegelapan. "Selamat malam."

Pemuda itu meninggalkan gedung dan berjalan kembali melintasi halaman luas menuju kediaman sederhananya di tanah itu. Saat memasuki tempat tinggalnya, dia

diusik rasa penasaran- Lelaki tua itu jelas terganggu oleh pertanyaan yang diajukan Mr. Bellamy ... tetapi pertanyaan itu tampak aneh, nyaris tidak ada artinya.

Tidak adakah pertolongan untuk putra si janda?

Dalam imajinasi terliarnya, dia tidak bisa menebak apa kemungkinan artinya. Dengan bingung, dia menuju komputer dan mengetik untuk mencari frasa yang persis sama ini. Yang mengejutkannya, muncul berhalaman-halaman referensi dan semuanya mengutip pertanyaan yang sama ini. Dia membaca semua informasi itu dengan takjub. Tampaknya Warren Bellamy bukanlah orang pertama dalam sejarah yang mengajukan pertanyaan ini. Kata-kata yang sama ini diutarakan berabad-abad yang lalu oleh Raja Solomon, ketika berduka atas terbunuhnya seorang teman. Konon pertanyaan itu masih diutarakan sampai saat ini oleh kaum Mason, yang menggunakannya sebagai semacam permohonan tolong tersandi. Tampaknya Warren Bellamy mengirirnkan panggilan darurat kepada sesama anggota Mason.

BAB 68

Albrecht Durer?

Katherine mencoba menyatukan semua potongan teka-teki ketika dia bergegas bersama Langdon melewati ruang bawah tanah Gedung Adams. A.D. singkatan dari Albrecht Durer? Pemahat dan pelukis Jerman abad ke-16 yang terkenal itu adalah salah seorang seniman favorit kakaknya, dan Katherine sedikit mengenal karyanya. Walaupun demikian, dia tidak bisa membayangkan bagaimana Durer bisa membantu mereka dalam kasus ini. Lagi pula, diasudah mati selama lebih dari empat ratus tahun.

"Secara simbolis, Durer sempurna," ujar Langdon, ketika mereka mengikuti serangkaian tanda KELUAR yang terang. "Dia lelaki Renaisans paling cerdas - seniman, filosof, ahli kimia, dan selalu mempelajari Misteri Kuno. Sampai sekarang, tak seorang pun memahami sepenuhnya pesan-pesan yang tersembunyi dalam karya seni Durer."

"Itu mungkin benar," kata Katherine. "Tapi, bagaimana '1514 Albrecht Durer' bisa menjelaskan cara memecahkan kode piramida?"

Mereka tiba di sebuah pintu terkunci, dan Langdon menggunakan kartu-kunci Bellamy untuk masuk.

"Angka 1514," jelas Langdon, ketika mereka bergegas menaiki tangga, "menunjukkan kita ke sebuah karya Durer yang sangat spesifik." Mereka memasuki

koridor besar. Langdon melihat ke sekeliling, lalu menunjuk ke kiri. "Ke sini." Mereka kembali bergerak cepat. " Albrecht Durer sesungguhnya menyembunyikan angka 1514 dalam karya seninya yang paling misterius – Melencolia I -yang diselesaikannya pada 1514. Itu dianggap karya Renaisans Eropa Utara yang sangat berpengaruh."

Peter pernah menunjukkan Melencolia I dalam sebuah buku tua mengenai mistisisme kuno, tapi Katherine tidak mengingat adanya angka 1514 yang tersembunyi.

"Seperti yang mungkin kau ketahui," ujar Langdon, kedengarannya bersemangat, "Melencolia I menggambar perjuangan umat manusia dalam memahami Misteri Kuno. Simbolisme dalam Melencolia I begitu rumit, sehingga membuat kekalahan Leonardo da Vinci tampak jelas."

Mendadak Katherine berhenti dan memandang Langdon, "Robert, Melencolia I ada di sini, di Washington- Tergantung di Galeri Nasional."

"Ya," kata Langdon seraya tersenyum, "dan kurasa itu kebetulan. Saat ini galerinya tutup, tapi aku mengenal kuratornya dan-"

"Lupakan, Robert. Aku tahu apa yang terjadi ketika kau pergi ke museum." Katherine berjalan menuju sebuah ceruk di dekatnya. Di sana dia melihat sebuah meja dengan komputer.

Langdon mengikuti, tampak tidak senang.

"Ayo kita lakukan dengan cara yang lebih mudah." Tampak Profesor Langdon, sang ahli seni, mengalami dilema etis: Mengapa menggunakan Internet, padahal karya aslinya begitu dekat. Katherine melangkah ke balik meja dan menyalakan komputer. Ketika mesin akhirnya menyala, dia menyadari adanya masalah lain. "Tidak ada ikon untuk peramban."

"Itu jaringan internal perpustakaan." Langdon menunjuk sebuah ikon pada desktop. "Coba yang itu."

Katherine mengeklik ikon bertuliskan KOLEKSI DIGITAL. Komputernya mengakses layar baru, dan Langdon kembali menunjuk. Katherine mengeklik ikon yang dipilih Langdon : KOLEKSI FINE PRINTS. Layar melakukan refresh. FINE PRIN CARI.

"Ketik 'Albrecht Durer'."

Katherine memasukkan nama itu, lalu mengeklik kunci pencarian. Dalam hitungan detik, layar mulai menyajikan serangkaian gambar kecil. Semua gambar itu tampaknya bergaya serupa – ukiran hitam putih rumit. Tampaknya Durer menciptakan lusinan ukiran yang sama.

Katherine meneliti daftar karya seni Durer berdasarkan Abjad.

Adam and Eve (Adam dan Hawa)

Betrayal of Christ (Pengkhianatan Kristus)

Flour Horsemen of the Apocalypse (Empat Pengendara Kuda dari Kitab Wahyu)

Great Passion (Penderitaan Kristus.)

Last Supper (Perjamuan Terakhir)

Ketika melihat semua judul berbau Alkitab ini, Katherine ingat bahwa Durer mempraktikkan sesuatu yang disebut Kristen Mistis - peleburan antara Kristen awal, alkimia, astrologi, dan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan.

Gambaran lab yang terbakar melintas di benak Katherine. Dia nyaris tidak bisa mencerna akibat-akibat jangka-panjangnya, tapi saat ini pikirannya tertuju kepada asistennya, Trish. Semoga dia berhasil keluar.

Langdon sedang mengutarakan sesuatu mengenai The Last Supper versi Durer, tapi Katherine nyaris tidak mendengarkan. Katherine baru saja melihat tautan untuk Melencolia I.

Dia mengeklik mouse, dan halaman itu menyajikan informasi umum:

Melencolia I, 1514

Albrecht DUrer

(ukiran pada lempeng-perunggu)

Koleksi Rosenwald

National Gallery of Art

Washington, DC

Ketika Katherine menggulung layar ke bawah, sebuah gambar digital resolusi-tinggi yang menunjukkan mahakarya Durer muncul dengan segala kemegahannya.

Katherine menatap dengan takjub. Dia sudah lupa betapa usia karya itu.

Langdon tergelak memahami. "Seperti yang kubilang teks itu tersandi."

Melencolia I terdiri atas sosok muram dengan sepasang raksasa duduk di depan sebuah bangunan batu, dikelilingi kumpulan benda paling aneh dan berlainan yang bisa dibayangkan - timbangan, anjing kurus kering, peralatan tukang kayu, pasir,

berbagai bentuk geometris tiga-dimensi, lonceng yang tergantung, malaikat gemuk kecil bersayap, pisau, tangga.

Samar-samar Katherine ingat cerita kakaknya bahwa malaikat bersayap itu merupakan representasi "manusia genius" - pria hebat yang bertopang dagu, tampak muram, masih belum menemukan pencerahan. Si genius itu dikelilingi semua simbol kecerdasan manusia - benda-benda ilmu pengetahuan, matematika, ilmu alam, geometri, bahkan pertukangan - tetapi dia masih belum menaiki tangga menuju pencerahan sejati. Bahkan, manusia genius pun mengalami kesulitan dalam memahami Misteri Kuno.

"Secara simbolis," jelas Langdon, "ini merepresentasikan kegagalan manusia untuk mengubah kecerdasan manusia menjadi kekuatan menyerupai-Tuhan. Dalam istilah alkimia, itu merepresentasikan ketidakmampuan kita untuk mengubah timah menjadi emas."

"Bukan pesan yang membangkitkan semangat," ujar Katherine mengiyakan. "Jadi, bagaimana gambar ini bisa membantu kita?” Dia tidak melihat angka 1514 tersembunyi yang dibicarakan Langdon.

"Keteraturan dari kekacauan," ujar Langdon, seraya tersenyum simpul. "Persis seperti yang dijanjikan oleh kakakmu." Dia merogoh saku dan mengeluarkan kisi huruf-huruf yang ditulisnya berdasarkan cipher Mason. "Saat ini, kisi ini tidak ada artinya." Ia membentangkan kertas itu di meja.

S	O	E	U
A	T	U	N
C	S	A	S
V	U	N	J

Katherine mengamati kisi itu. Jelas tidak ada artinya.

“Tapi Durer akan mengubahnya. “

“Dan bagaimana caranya melakukan hal itu?”

“Alkimia lingulistik-" Langdon menunjuk layar komputer. "Lihat dengan cermat. Ada sesuatu yang tersembunyi di dalam mahakarya ini, itu akan menjadikan enam belas huruf kita masuk akan.” Dia menunggu. “Sudah kau lihat? Cari angka 1514.”

Katherine sedang tidak ingin bermain sekolah-sekolahan.

“Robert, aku tidak melihat apa-apa - bola dunia, tangga, pisau, polihedron, timbangan? Aku menyerah!”

"Lihat! Di sana, di latar belakang. Diukirkan pada bangunan di belakang malaikat itu? Di bawah lonceng, Durer mengukirkan sebuah persegi empat penuh angka."

Kini Katherine melihat persegi empat berisikan angka-angka, di antaranya 1514.

"Katherine, persegi empat itu adalah kunci untuk memecahkan kode-kode piramida!"

Perempuan itu memandangnya dengan terkejut.

"Itu bukan sembarang persegi empat," ujar Langdon seraya menyeringai. "Itu, Miss Solomon, adalah persegi empat ajaib."

BAB 69

Kemana mereka membawaku?

Bellamy masih ditutupi matanya di kursi belakang mobil. Setelah perhentian singkat di suatu tempat di dekat Perpustakaan Kongres, kendaraan itu melaju kembali .. tapi hanya selama menit. Kini SUV itu berhenti lagi, setelah hanya melaju sebentar, kira-kira satu blok.

Bellamy mendengar pembicaraan dengan suara-suara terredam.

"Maaf... mustahil..." kata sebuah suara berwibawa, "tutup pada jam seperti ini"

Lelaki yang menyetir SUV menjawab dengan kewibawaan yang setara. "Penyelidikan CIA ... keamanan nasional..." Tampaknya pertukaran kata-kata dan ID-nya meyakinkan, karena nada suaranya langsung berubah.

"Ya, tentu saja ... pintu masuk petugas pelayanan ...." terdengar suara menggelinding keras yang kedengarannya seperti pintu garasi. Dan, ketika pintu terbuka, suara itu menambahkan,

"Perlukah saya dampingi? Setelah berada di dalam, Anda tidak akan bisa memasuki -"

"Tidak usah. Kami sudah mendapat akses."

Seandainya pun penjaga itu terkejut, semuanya sudah terlambat. SUV kembali bergerak. Kendaraan itu maju sekitar lima puluh meter, lalu berhenti. Pintu tebal bergerumuh menutup kembali di belakang mereka.

Keheningan.

Bellamy menyadari bahwa tubuhnya gemetar.

Dengan suara berdebum, pintu belakang SUV terbuka. Rasa sakit menusuk bahu Bellamy ketika seseorang menyeretnya keluar dengan menarik kedua lengannya, lalu mengangkatnya agar berdiri. Tanpa kata, sebuah tenaga kuat menuntunnya melintasi bentangan luas jalanan. Tercium bau tanah aneh yang tidak bisa dikenalinya. Terdengar langkah kaki seseorang yang berjalan bersama mereka, tapi tak terdengar sepatah kata pun suara.

Mereka berhenti di sebuah pintu, dan Bellamy mendengar denting elektronik. Pintu terbuka. Bellamy diseret melewati beberapa koridor, dan mau tak mau dia memperhatikan udaranya yang lebih hangat dan lebih lembab. Mungkin kolam renang tertutup? Tidak. Bau udaranya bukan klorin ... tapi jauh lebih tajam dan menyerupai tanah.

Dimana gerangan kita?! Bellamy tahu, dia tidak mungkin lebih jauh dari satu atau dua blok dari Gedung Capitol. Sekali lagi mereka berhenti, dan sekali lagi dia mendengar denting elektronik pintu pengaman. Pintu yang ini membuka dengan suara berdesis. Ketika mereka mendorongnya melewati pintu, bau yang tercium tidak mungkin keliru.

Kini Bellamy menyadari di mana mereka berada. Astaga! Dia sering datang kemari, walaupun tidak pernah melalui pintu masuk petugas pelayanan. Gedung kaca yang menakjubkan ini hanya berjarak tiga ratus meter dari Gedung Capitol, dan secara teknis merupakan bagian dari Kompleks Capitol. Aku mengurus tempat ini! Kini Bellamy menyadari bahwa rangkaian kunci-kunci miliknya sendirilah yang memberi mereka akses.

Lengan-lengan kuat mendorongnya melewati ambang pintu, menuntunnya menyusuri lorong berliku-liku yang dikenalnya.

Kehangatan dan kelembapan tempat ini biasanya terasa nyaman baginya. Malam ini dia berkeringat.

Apa yang kita lakukan di sini?!

Mendadak Bellamy dihentikan dan didudukkan di atas sebuah bangku. Lelaki berotot tadi melepaskan borgol Bellamy sebentar, hanya untuk kembali mengaitkan-nya pada bangku di belakang punggungnya.

"Apa yang kau inginkan dariku?" desak Bellamy dengan jantung berdentam-dentam liar.

Satu-satunya jawaban yang dia terima hanyalah suara bot berjalan pergi dan pintu kaca bergeser menutup.

Lalu keheningan.

Keheningan total.

Mereka hendak meninggalkanku begitu saja di sini? Kini keringat Bellamy semakin membanjir ketika dia berjuang membebaskan tangannya. Aku bahkan tidak bisa melepaskan penutup mata?

"Tolong!" teriaknya. "Siapa saja!"

Meski berteriak dengan panik sekalipun, Bellamy tahu tak orang pun akan mendengarnya. Ruangan kaca yang besar ini - sebagai "Hutan" - benar-benar kedap-udara ketika pintu-pintu tertutup.

Mereka meninggalkanku di dalam Hutan, pikirnya. Tak seorang pun akan menemukanku sampai pagi.

Lalu dia mendengarnya.

Suara itu nyaris tak terdengar, tapi membuat Bellamy ketakutan, mengalahkan suara apa pun yang pernah didengarnya sepanjang hidupnya. Sesuatu sedang bernapas. Sangat dekat.

Dia tidak sendirian di bangku itu.

Mendadak desis pemantik sulfur terdengar begitu dekat di wajahnya, sehingga dia bisa merasakan panasnya. Bellamy terhenyak, secara insting menarik kuat-kuat borgolnya.

Lalu, tanpa disertai peringatan, sebuah tangan berada di wajahnya, melepaskan penutup matanya.

Api di hadapan Bellamy terpantul di mata hitam Inoue Sato ketika perempuan itu menyulut rokok yang tergantung di bibibirnya yang hanya berjarak beberapa inci dari wajah Bellamy.

Perempuan itu menatapnya dalam cahaya bulan yang menembus langit-langit kaca. Dia tampak senang melihat Bellamy ketakutan.

"Jadi, Mr. Bellamy," ujar Sato, seraya mematikan api. "Dari mana kita akan memulai?"

BAB 70

Persegi empat ajaib. Katherine mengangguk ketika mengamati persegi empat berisi angka-angka di dalam ukiran Durer. Sebagian orang akan menganggap Langdon sudah gila, tapi dengan cepat Katherine menyadari kebenaran perkataannya.

Istilah persegi empat ajaib bukan mengacu pada sesuatu yang ajaib, tapi pada

sesuatu yang matematis - nama itu diberikan untuk kisi yang terdiri atas urutan angka yang diatur dengan cara sedemikian rupa sehingga hasil penjumlahan angka-angka pada baris, kolom, dan diagonalnya sama. Diciptakan kira-kira empat ribu tahun yang lalu oleh seorang ahli maternatika di Mesir dan di India, beberapa orang masih percaya bahwa persegi empat ajaib ini memiliki kekuatan ajaib. Katherine pemah membaca bahwa saat ini pun, orang-orang India saleh menggambarkan persegi empat ajaib tiga-kali-tiga yang disebut Kubera Kolam pada altar-altar pemujaan mereka. Tapi sebagian besar manusia modern memasukkan persegi empat ajaib ke dalam kategori "matematika rekreasional"; beberapa orang masih memperoleh kesenangan dari pencarian konfigurasi-konfigurasi "ajaib" baru. Sudoku untuk orang-orang genius.

Dengan cepat Katherine menganalisis persegi empat Durer, menjumlahkan angka-angka dalam beberapa baris dan kolomnya.

6			**3**
	0	**1**	
			2
	5	**4**	

"Tiga puluh empat," katanya. "Semua arah berjumlah tiga puluh empat."

"Tepat sekali," ujar Langdon. "Tapi tahukah kau kalau segi empat ajaib ini terkenal karena Durer berhasil mencapai sesuatu yang tampaknya mustahil?" Dengan cepat dia menunjukkan pada Katherine bahwa, selain membuat semua baris, kolom, dan diagonalnya berjumlah tiga puluh empat, Durer juga menemukan cara untuk membuat keempat kuadran, keempat kotak di bagian tengah, dan bahkan keempat kotak di bagian pojoknya berjumlah tiga puluh empat juga. "Tapi yang paling menakjubkan adalah kemampuan Durer menempatkan angka 15 dan 14 bersama-sama di bagian paling bawah, sebagai petunjuk tahun ketika dia menyelesaikan pencapaian luar biasa ini!"

Katherine meneliti angka-angka itu, merasa takjub oleh semua kombinasinya.

Nada suara Langdon kini menjadi semakin bersemangat. "Yang luar biasa, untuk pertama kalinya dalam sejarah, Melencolia I merepresentasikan kemunculan persegi empat ajaib dalam kalangan seni Eropa. Beberapa sejarahwan percaya, ini cara tersandi Durer untuk menunjukkan bahwa Misteri Kuno telah meninggalkan Alam Misteri Mesir dan kini disimpan oleh perkumpulan-perkumpulan rahasia Eropa." Langdon terdiam. "Dan ini membawa kita kembali kepada... ini."

Dia menunjuk secarik kertas bertuliskan kisi yang terdiri dari huruf-huruf dari piramida batu.

S	O	E	U
A	T	U	N
C	S	A	S
V	U	N	J

"Kurasa, tata letaknya kini tampak tidak asing lagi?" tanya Langdon.

"Persegi empat empat-kali-empat."

Langdon mengambil pensil dan dengan cermat menuliskan persegi empat ajaib Durer di kertas tadi, tepat di samping persegi empat yang terdiri atas huruf-huruf. Katherine kini melihat betapa mudahnya pemecahan kodenya. Langdon berdiri siaga dengan pensil di tangan, tetapi... anehnya, setelah semua rasa antusias ini, dia tampak ragu.

"Robert?"

Langdon menoleh kepada Katherine, raut wajahnya gelisah. "Kau yakin kita ingin melakukannya? Dengan jelas Peter -"

"Robert, jika kau tidak mau memecahkan kode, ukiran ini, maka aku akan melakukannya." Katherine menjulurkan tangan meminta pensil itu.

Langdon paham bahwa tidak ada yang bisa menghentikan Katherine, karena itu dia menyerah, mengalihkan perhatiannya kembali pada piramida. Dengan cermat dia menutupi kisi piramida dengan persegi empat ajaib, dan mengalokasikan angka untuk setiap huruf. Lalu dia menciptakan kisi baru, meletakkan huruf-huruf cipher Mason dalam urutan baru seperti yang didefinisikan oleh urutan dalam persegi empat ajaib Durer.

Ketika Langdon selesai, mereka berdua meneliti hasilnya.

J	E	O	V
A	S	A	N
C	T	U	S
U	N	U	S

Katherine langsung kebingungan. "Masih tidak ada artinya."

Langdon tetap diam untuk waktu yang lama. "Sesungguhnya Katherine, ini bukan tidak ada artinya." Matanya kembali bersinar oleh kegembiraan penemuannya. "Itu ... bahasa Latin."

Dalam sebuah koridor panjang dan gelap, seorang lelaki buta menyeret langkah secepat mungkin menuju kantornya. Ketika akhirnya tiba, dia menjatuhkan diri ke atas kursi di meja kerjanya, dan tulang-tulang tuanya bersyukur mendapat istirahat itu. Mesin penjawab telepon berkedip-kedip. Lelaki tua itu menekan tombol dan mendengarkan.

"Ini Warren Bellamy," bisik pelan teman dan saudara Mason-nya itu. "Kurasa, aku punya berita mengkhawatirkan...."

Mata Katherine Solomon kembali tertuju pada kisi huruf-huruf itu. Dia meneliti kembali teksnya. Betul saja, sebuah kata Latin itu kini terbaca oleh matanya. Jeova.

J	E	O	V
A	S	A	N
C	T	U	S
U	N	U	S

Katherine belum pernah belajar bahasa Latin, tapi kata ini dikenalnya dari membaca teks-teks Ibrani kuno. Jeova, Jehova. Ketika matanya melanjutkan penelusuran ke bawah, membaca kisi itu seperti membaca buku, dia terkejut kefika menyadari bahwa dirinya bisa membaca seluruh teks piramida itu.

Jeova Sanctus Unus.

Dia langsung mengetahui artinya. Frasa ini muncul di mana-mana dalam terjemahan-terjemahan kitab Ibrani. Dalam Kitab Taurat, Tuhan orang Ibrani dikenal dengan banyak nama – Jeova, Yehovah, Yahweh, Sang Sumber, Elohim - tapi banyak terjemahan Romawi yang mengonsolidasikan tata nama membingungkan ini

menjadi satu frasa Latin tunggal: Jeova Sanctus Unus.

"Satu Tuhan Sejati?" bisik Katherine kepada diri sendiri. Frasa ini jelas tidak menyerupai sesuatu yang bisa membantu mereka menemukan kakaknya. "Inikah pesan rahasia piramida ini? Satu Tuhan Sejati? Kupikir ini peta."

Langdon tampak sama bingungnya. Kegairahan di matanya menguap. "Pemecahan kode ini jelas sudah benar, tapi –"

"Orang yang menculik kakakku ingin mengetahui sebuah lokasi." Katherine menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Tulisan ini tidak akan membuatnya kegirangan."

"Katherine," ujar Langdon, seraya menahan helaan napas. "Aku sudah mengkhawatirkan hal ini. Sepanjang malam aku punya perasaan bahwa kita memperlakukan sekumpulan mitos dan alegori seperti kenyataan. Mungkin inskripsi ini menunjuk pada sebuah lokasi metaforis – dan mengatakan kepada kita bahwa potensi sejati manusia hanya bisa diakses melalui satu Tuhan sejati."

"Tapi itu tidak masuk akal!" jawab Katherine. Rahangnya kini terkatup erat karena perasaan frustrasinya. "Keluargaku melindungi piramida ini selama bergenerasi-generasi! Satu Tuhan Sejati? Itukah rahasianya? Dan CIA menganggap ini sebagai masalah keamanan nasional? Entah mereka berbohong, atau kita melewatkan sesuatu!"

Langdon mengangkat bahu, mengiyakan.

Tepat pada saat itu, ponselnya mulai berdering.

Di dalam kantor berantakan yang dideret buku kuno, lelaki tua itu membungkuk di meja, menggenggam gagang telepon dengan tangan artritisnya.

Telepon berdering dan berdering.

Akhirnya, sebuah suara ragu menjawab. "Halo?" Suara rendah, tapi ragu.

Lelaki tua itu berbisik, "Aku diberi tahu kalau kau memerluka tempat perlindungan."

Lelaki di ujung telepon tampak terkejut. "Siapa ini? Apakah Warren Bell-"

"Jangan sebut nama," ujar lelaki tua itu. "Katakan, apakah kau berhasil melindungi peta yang dipercayakan kepadamu?"

Muncul keheningan akibat keterkejutan. "Ya ... tapi kurasa itu tidak penting. Tidak banyak yang dikatakannya. Seandainya pun itu peta, maka tampaknya lebih metaforis daripada-"

"Tidak. Kujamin petanya cukup nyata. Dan menunjuk ke sebuah lokasi yang

sangat nyata. Kau harus menjaga keamanannya. Tak bisa kutekankan lagi kepadamu betapa pentingnya hal ini. Kau sedang dikejar-kejar, tapi jika kau bisa pergi ke lokasiku tanpa terlihat, aku akan menyediakan tempat perlindungan dan jawaban." "

Lelaki itu bimbang, tampak tidak yakin.

"Sobat," kata lelaki tua itu memulai, dengan cermat memilih kata-katanya. "Ada sebuah tempat perlindungan di Roma, di utara Sungai Tiber, yang berisi sepuluh batu dari Gunung Sinai, satu dari surga itu sendiri, dan satu dengan wajah ayah gelap Lukas. Kau tahu lokasiku?"

Muncul keheningan panjang di telepon, lalu lelaki itu menjawab, "Ya, aku tahu."

Lelaki tua itu tersenyum. Sudah kuduga, Profesor. "Datanglah segera. Pastikan kau tidak diikuti."

BAB 71

Mal'akh berdiri dalam gelegak kehangatan pancuran air panas. Dia merasa murni kembali, setelah mencuci sisa-sisa terakhir bau ethanol. Ketika uap yang mengandung eukaliptus itu menembus kulit, ia bisa merasakan pori-porinya membuka akibat panas. Lalu dia memulai ritualnya.

Pertama-tama, dia menggosokkan zat kimia perontok rambut ke seluruh tubuh dan kulit kepala bertatonya untuk menghilangkan semua rambut. Dewa-dewa dari tujuh pulau Heliades tidak berambut. Lalu dia memijatkan minyak Abramelin ke kulitnya yang lembek dan siap menerima. Abramelin adalah minyak suci orang-orang Majus yang agung. Lalu dia memutar keras tuas pancuran ke kiri, dan airnya berubah sedingin es. Dia berdiri di bawah air membekukan itu selama satu menit penuh untuk menutup pori-pori dan memerangkap panas dan energi di dalam inti tubuhnya. Rasa dingin itu berfungsi sebagai pengingat akan sungai membekukan tempat perubahan ini dimulai.

Dia menggigil ketika melangkah keluar dari pancuran, tapi dalam hitungan detik, panas inti tubuhnya memancar lewat lapisan-lapisan daging dan menghangatkannya. Bagian dalam tubuh Mal'akh terasa seperti tungku. Dia berdiri telanjang di depan cermin dan mengagumi sosoknya... mungkin ini terakhir kalinya dia melihat dirinya sendiri sebagai manusia fana.

Kedua kaki bagian bawahnya berupa cakar rajawali. Sepasang kakinya -Boas dan Yakhin - adalah pilar-pilar kebijakan kuno.

Pinggul dan perutnya berupa lengkungan kekuatan mistis. Menggantung di

bawah lengkungan, organ seksnya yang besar ditato dengan simbol-simbol takdirnya. Dalam kehidupannya yang lama, tonjolan daging berat ini telah menjadi sumber kenikmatan duniawinya. Tapi tidak lagi.

Aku sudah dimurnikan.

Seperti para biarawan mistis terkebiri dari Katharoi, Mal’akh telah menghilangkan kedua testikelnya. Dia telah mengorbankan kelebihan fisiknya untuk sesuatu yang lebih berarti. Tuhan tidak punya jenis kelamin. Setelah menanggalkan ketidaksempurnaan manusianya dari jenis kelamin, dan juga dorongan duniawi godaan seksual, Mal'akh berubah menyerupai Ouranos, Attis, Sper dan para penyihir agung terkebiri dari legenda Raja Arthur. Semua metamorfosis spiritual didahului oleh metamorfosis fisik. Begitulah ajaran dari semua dewa yang agung... mulai dari Osiris, Tam, Yesus, Shiva, sampai Buddha sendiri.

Aku harus menanggalkan manusia yang menyelubungiku.

Dengan cepat Mal'akh mengalihkan pandangan ke atas melewati phoenix berkepala-dua di dada, melewati kolase sigil-sigil kuno yang menghiasi wajahnya, dan langsung menuju puncak kepala. Dia memiringkan kepala ke arah cermin, dan nyaris bisa melihat lingkaran daging telanjang yang menunggu di sana. Lokasi di bagian tubuh ini dianggap suci. Dikenal sebagai fontane, itu satu-satunya area tengkorak manusia yang tetap terbuka sejak lahir. Sebuah jendela bulat menuju otak. Walaupun portal fisiologis ini menutup dalam hitungan bulan, area ini tetap menjadi simbolis hubungan yang hilang antara dunia luar dan dalam.

Mal'akh mengamati petak suci kulit perawan ini, yang dikelilingi lingkaran ouroboros - ular mistis yang melahap ekornya sendiri - menyerupai mahkota. Daging telanjang itu tampak seakan membalas tatapannya... cemerlang oleh janji.

Robert Langdon akan segera mengungkapkan harta karun luar biasa yang diperlukannya. Setelah Mal'akh memilikinya. kekosongan di puncak kepalanya akan terisi, dan pada akhirnya dia akan siap untuk perubahan terakhirnya.

Mal'akh berjalan melintasi kamar dan mengeluarkan secarik pita sutra putih panjang. Seperti yang sudah dilakukannya banyak kali, dia membelitkan kain itu mengelilingi selangkangan dan pantat. Lalu dia turun ke lantai bawah. Di kantornya, komputer menerima pesan e-mail. Dari kontaknya:

YANG KAU PERLUKAN KINI BERADA DALAM JANGKAUAN.

KAU AKAN KUHUBUNGI DALAM WAKTU SATU JAM. SABAR.

Mal'akh tersenyum. Sudah saatnya melakukan persiapan terakhir.

BAB 72

Agen lapangan CIA itu merasa jengkel ketika turun dari ruang baca. Bellamy membohongi kita. Agen itu tidak melihat jejak-jejak panas apa pun di lantai atas di dekat patung Musa, juga di mana pun lainnya di lantai atas.

Jadi, ke mana gerangan Langdon pergi?

Agen itu kini menelusuri ulang semua langkahnya menuju satu-satunya lokasi tempat mereka melihat jejak-jejak panas – pusat distribusi perpustakaan. Kembali dia menuruni tangga, bergerak ke bawah lemari persegi delapan. Kebisingan ban-ban berjalan yang bergemuruh menjengkelkannya. Dia melangkah ke dalam ruangan, mengenakan kacamata termal besarnya, dan meneliti ruangan. Tidak ada apa-apa. Dia memandang ke arah rak-rak; pintu hancur itu masih tampak panas akibat ledakan tadi. Selain itu, dia tidak melihat-

Astaga!

Agen itu terlompat ke belakang ketika pendaran cahaya tak terduga melayang memasuki bidang penglihatannya. Bagaikan sepasang hantu, jejak-jejak berkilau suram itu memperlihatkan dua manusia yang baru saja muncul dari dinding di atas ban-ban berjalan. Jejak-jejak panas.

Dengan terpukau, agen itu mengamati ketika kedua penampakan itu mengitari ruangan di atas putaran ban-berjalan, lalu menghilang dengan kepala terlebih dahulu ke dalam lubang sempit di dinding. Mereka keluar mengendarai ban-berjalan? Itu gila.

Selain menyadari bahwa mereka baru saja kehilangan Robert Langdon lewat lubang di dinding, agen lapangan itu kini menyadari adanya masalah baru. Langdon tidak sendirian?

Dia hendak menyalakan alat komunikasinya dan memanggil pemimpin tim, tapi pemimpin tim mengalahkannya.

"Semuanya, kami menemukan Volvo yang ditinggalkan di plaza di depan perpustakaan. Terdaftar atas nama Katherine Solomon. Saksi mata mengatakan, perempuan itu belum lama memasuki perpustakaan. Kami curiga dia bersama Robert Langdon. Direktur Sato memerintahkan agar kita segera mencari mereka berdua."

"Aku mendapat jejak-panas keduanya!" teriak agen lapangan itu di dalam ruang distribusi. Dia menjelaskan situasinya.

“Demi Tuhan!" jawab pemimpin tim. "Ke mana banberjalannya pergi?”

Agen lapangan itu sudah meneliti skema referensi karyawan di papan buletin. "Gedung Adams," jawabnya. "Satu blok dari sini.“

"Semuanya. Berangkat ke Gedung Adams! SEKARANG!"

BAB 73

Tempat perlindungan. Jawaban.

Kata-kata itu menggema dalam benak Langdon ketika dia dan Katherine keluar melalui pintu samping Gedung Adam’s dan memasuki dinginnya malam musim dingin. Penelepon misterius itu mengungkapkan lokasinya secara tersamar, tapi Langdon mengerti. Secara mengejutkan, Katherine menunjukkan reaksi positif terhadap tujuan mereka. Mana lagi tempat yang lebih baik untuk menemukan Satu Tuhan Sejati?

Kini pertanyaannya adalah cara pergi ke sana.

Langdon berputar di tempat, mencoba mengetahui posisi mereka. Keadaan gelap, tapi untunglah cuaca cerah. Mereka sedang berada di sebuah pekarangan kecil. Di kejauhan, Kubah Capitol tampak mengejutkan jauhnya, dan Langdon menyadari bahwa ini pertama kalinya dia melangkah keluar semenjak tiba di Capitol beberapa jam yang lalu.

Sia-sialah ceramahku.

"Robert, lihat." Katherine menunjuk ke arah siluet Gedung Jefferson.

Reaksi pertama Langdon ketika melihat gedung itu adalah ketakjuban, karena mereka telah pergi begitu jauh di bawah tanah di atas ban-berjalan. Akan tetapi, reaksi keduanya adalah kekhawatiran. Gedung Jefferson kini dipenuhi aktivitas

– truk-truk dan mobil-mobil berhenti di sana, para lelaki berteriak. Apakah itu lampu sorot?

Langdon meraih tangan Katherine. "Ayo."

Mereka berlari ke timur laut melintasi pekarangan, lalu cepat-cepat menghilang dari pandangan ke balik sebuah gedung elegan berbentuk U yang dikenal Langdon sebagai Perpustakaan Folger Shakesspeare. Gedung int tampaknya merupakan kamuflase yang loyal bagi mereka malam ini, karena menampung manuskrip Latin, New Atlantis karya Francis Bacon, visi khayalan yang konon menjadi model bapak bangsa Amerika dalam membangun dunia baru berdasarkan pengetahuan kuno.

Walaupun dernikian, Langdon tidak akan berhenti.

Kita perlu taksi.

Mereka tiba di pojok Third Street dan East Capitol. Lalu lintas sepi, dan Langdon merasakan harapannya memudar ketika mencari taksi. Dia dan Katherine bergegas ke utara di Third Street, menjauhkan diri dari Perpustakaan Kongres. Ketika mereka sudah berjalan satu blok penuh, barulah Langdon melihat sebuah taksi berbelok. Dia memanggilnya, dan taksi berhenti.

Musik Timur Tengah terdengar di radio, dan sopir Arab muda itu mengulaskan senyum ramah kepada mereka. " Ke mana?" tanyanya, ketika mereka masuk ke dalam taksi.

"Kami harus pergi ke -"

"Barat laut!"' sela Katherine, seraya menunjuk Third Street yang jauh dari Gedung Jefferson. "Menyetirlah ke Union Station, lalu ke kiri ke Massachusetts Avenue. Kami akan memberitahumu kapan harus berhenti."

Sopir itu mengangkat bahu, menutup penyekat Plexiglas, dan kembali menyalakan musik.

Katherine memberi Langdon pandangan memperingatkan, seakan menyatakan: "Jangan tinggalkan jejak." Dia menunjuk ke luar jendela, mengarahkan perhatian Langdon pada sebuah helikopter hitam yang terbang rendah mendekati area itu. Sialan. Sato Limpaknya sangat serius ingin mendapatkan kembali piramida Solomon.

Ketika mereka menyaksikan helikopter itu mendarat di antara Gedung Jefferson dan Gedung Adams, Katherine memandang Langdon, tampak semakin khawatir. "'Bisa pinjam ponselmu sebentar?"

Langdon menyerahkan ponselnya.

“Kata Peter, kau punya ingatan fotografis?" tanyanya, menurunkan kaca jendela. “Dan kau ingat semua nomor telpon yang pernah kau hubungi?”

"Itu benar, tapi -"

Katherine melemparkan ponsel Langdon ke dalam malam. Langdon menoleh di kursinya, menyaksikan ponselnya berguling-guling dan hancur berkeping-keping di atas aspal di belakang mereka. "Untuk apa itu?"

"Menghilangkan jejak," ujar Katherine dengan pandangan serius. "Piramida ini satu-satunya harapan untuk menemukan kakakku, dan aku tidak ingin membiarkan CIA mencurinya dari kita."

Di kursi depan, Omar Amirana menggoyang-goyangkan kepala dan

bersenandung mengikuti musik. Ini malam yang sepi, dan dia bersyukur akhirnya mendapat penumpang. Taksi baru saja melewati Stanton Park ketika suara petugas perusahaan taksi yang sudah dikenalnya bergemeresak di radio.

"Pengumuman. Untuk semua kendaraan di area National Mall. Kami baru saja menerima buletin dari pemerintah mengenai dua buronan di area Gedung Adams…”

Omar mendengarkan dengan takjub ketika petugas itu menggambarkan dengan tepat pasangan yang sedang berada di dalam taksinya. Dengan gelisah dia melirik kaca spion. Omar harus mengakui, lelaki jangkung itu, entah bagaimana, memang tampak tidak asing lagi. Pernahkah aku melihatnya di foto Buronan Amerika yang paling Dicari?

Dengan hati-hati Omar meraih handset radio. "Petugas?" katanya. Dia bicara pelan di mikrofon. "Ini taksi nomor satu-tiga-empat. Kedua orang yang kau tanyakan - mereka berada di dalam taksiku... saat ini."

Petugas itu langsung memberi tahu Omar apa yang harus dilakukan. Tangan Omar gemetar ketika menekan nomor telepon yang diberikan oleh petugas itu kepadanya. Suara yang menjawab terdengar tegang dan efisien, seperti suara tentara.

"Agen Turner Simkins, operasi-lapangan CIA. Siapa ini?"

"Ehm... sopir taksi," kata Omar. "Saya disuruh menelepon mengenai kedua-"

"Apakah kedua buronan itu masih berada di dalam

kendaraanmu? Jawab ya atau tidak saja."

"Ya."

" Bisakah mereka mendengar percakapan ini? Ya atau

tidak?"

"Tidak. Penyekatnya-"

"Ke mana kau membawa mereka?"

"Barat laut di Massachusetts."

"Tujuan spesifik?"

"Mereka tidak bilang."

Agen itu bimbang. "Apakah penumpang lelakinya membawa

tas kulit?"'

Omar melirik kaca spion, dan matanya membelalak. "Ya! Tas itu tidak berisi peledak atau apa pun---!”

"Dengar baik-baik," ujar agen itu. "Kau tidak berada dalam

bahaya, asalkan mengikuti petunjukku dengan tepat. Jelas?"

"Ya, Pak."

"Siapa namamu?"

"Omar," jawabnya. Keringat dinginnya keluar.

"Dengar, Omar,” ujar lelaki itu. dengan tenang. "Tindakanmu bagus. Aku ingin kau menyetir sepelan mungkin sementara aku membawa timku ke posisi di depanmu. Paham?"

"'Ya, Pak."

"Apakah taksimu dilengkapi sistem interkom agar kau bisa berkomunikasi dengan mereka yang berada di kursi

belakang?"

"Ya, Pak."

" Bagus. Inilah yang harus kau lakukan."

BAB 74

Hutan, yang menjadi nama tenarnya, merupakan pusat dari

U.S. Botanic Garden (USBG) - museum hidup Amerika – yang bersebelahan dengan Gedung Capitol AS. Secara teknis berupa hutan hujan, Hutan terletak di dalam sebuah rumah kaca yang menjulang, dilengkapi pohon-pohon karet tinggi, pohon ara, dan jalan setapak berkanopi bagi para turis yang lebih pemberani.

Biasanya, Warren Bellamy merasa terlindungi oleh aroma tanah Hutan dan kilau cahaya matahari yang menembus kabut yang masuk melalui lubang-lubang uap di langit-langit kaca. Akan tetapi, malam ini, dengan hanya diterangi cahaya bulan, Hutan menakutkannya. Dia banyak berkeringat, menggeliat-geliat melawan kram yang kini menusuk kedua lengannya yang masih terikat secara menyakitkan di belakang tubuh.

Direktur Sato berjalan mondar-mandir di hadapannya, mengisap rokok dengan tenang. Di dalam lingkungan yang terkalibrasi secara cermat ini, perbuatannya setara dengan terorisme-lingkungan. Wajahnya tampak nyaris kejam dalam cahaya bulan penuh-asap yang masuk lewat langit-langit kaca di atas kepala.

“Jadi," lanjut Sato, "ketika kau tiba di Capitol malam ini, dan mengetahui

kehadiranku di sana... kau membuat keputusan. Bukannya memberitahukan kehadiranmu, diam-diam kau mal turun ke SBB, dan di sana kau menempuh risiko besar dengan menyerangku dan Chief Anderson, dan kau membantu Langdon lolos bersama piramida dan batu-puncak itu." Dia menggosok-gosok bahu. "Pilihan yang menarik."

Pilihan yang akan kuambil kembali, pikir Bellamy. " Mana Peter?" tanyanya marah.

"Bagaimana aku bisa tahu?" tanya Sato.

"Tampaknya kau mengetahui segala hal lainnya!" bentak Bellamy, tanpa berusaha menyembunyikan kecurigaan bahwa, entah bagaimana, Sato berada di balik semua ini. "Kau tahu harus pergi ke Gedung Capitol. Kau tahu harus mencari Robert Langdon. Dan kau bahkan tahu harus menjalankan sinar-X pada tas Langdon untuk menemukan batu-puncak itu. Jelas seseorang memberimu banyak informasi dari dalam."

Sato tertawa dingin dan melangkah lebih dekat. "Mr. Bellamy, itu-kah alasanmu menyerangku? Menurutmu, aku musuh? Menurutmu, aku mencoba mencuri piramida mungilmu?" Sato mengisap rokok dalam-dalam, lalu mengembuskan asapnya dari lubang hidung. "Dengar baik-baik. Tak seorang pun lebih memahami gentingnya menjaga rahasia jika dibandingkan denganku. Aku yakin, sebagaimana halnya denganmu, ada informasi tertentu yang tidak boleh diketahui oleh orang banyak. Akan tetapi, malam ini, ada kekuatan-kekuatan yang sedang bekerja, dan aku khawatir kau belum memahaminya. Lelaki yang menculik Peter Solomon memegang kekuasaan besar... kekuasaan yang tampaknya belum kau sadari. Percayalah, dia adalah bom-waktu berjalan... mampu mengawali serangkaian kejadian yang akan sangat mengubah dunia yang kau kenal."

"Aku tidak mengerti." Bellamy beringsut di atas bangku, lengannya terasa sakit di dalam borgol.

"Kau tidak perlu mengerti. Kau hanya perlu mematuhiku. Saat ini, satu-satunya harapanku untuk menghindari bencana besar adalah dengan bekerja sama dengan lelaki ini... dan memberinya apa yang tepatnya dia inginkan. Yang berarti, kau akan menelepon Mr. Langdon dan menyuruhnya menyerahkan diri, bersama-sama dengan piramida dan batu-puncak itu. Setelah Langdon berada di tanganku, dia akan memecahkan inskripsi piramida itu, memperoleh informasi apa pun yang dituntut oleh lelaki ini, dan memberinya apa yang tepatnya dia inginkan."

Lokasi tangga sipiral menuju Misteri Kuno? "Aku tidak akan melakukannya. Aku sudah bersumpah merahasiakannya."

Sato meledak. "'Aku tak peduli sumpah apa yang kau ucapkan; aku akan menjebloskanmu ke dalam penjara begitu cepat –"

"Ancam aku semaumu," ujar Bellamy membangkang. "Aku tidak akan membantumu."

Sato menghela panjang, dan kini bicara dengan berbisik menakutkan. "Mr. Bellamy, kau sama sekali tidak tahu yang terjadi malam ini, bukan?"

Keheningan tegang, yang menggantung selama beberapa, akhirnya dipecahkan oleh suara ponsel Sato. Dia memasukkan tangan ke dalam saku, lalu mengeluarkan ponsel dengan bersemangat. "Bicaralah," katanya, seraya mendengarkan dengan saksama."Di mana taksi mereka sekarang? Berapa lama? Oke, bagus. Buru mereka ke U.S. Botanic Garden. Pintu masuk petugas pelayan. Dan pastikan kau memberiku piramida dan batu-puncak itu."

Sato menutup telepon, dan kembali memandang Bellamy dengan senyum bangga. "Wah... tampaknya kau sudah tidak berguna lagi."

BAB 75

Robert Langdon menatap dengan pandangan kosong, merasa terlalu lelah untuk mendesak sopir taksi lamban itu agar menyetir lebih cepat. Di sampingnya, Katherine juga terdiam, tampak frustasi karena tidak memahami apa yang membuat piramida itu begitu istimewa. Sekali lagi mereka telah membahas segala yang mereka ketahui mengenai piramida, batu-puncak, dan kejadian-kejadian aneh malam ini; mereka masih tidak tahu bagaimana piramida ini bisa dianggap sebagai peta menuju sesuatu.

Jeova Sanctus Unus? Rahasianya tersembunyi di dalam Ordo?

Kontak misterius mereka menjanjikan jawaban, seandainya mereka bisa menemuinya di suatu tempat tertentu. Sebuah tempat perlindungan di Roma, di utara Sungai Tiber. Langdon tahu, "Roma baru" milik bapak bangsa AS telah diganti namanya menjadi Washington pada awal sejarahnya, tetapi sisa-sisa Romawi asli mereka masih ada: air Sungai Tiber masih mengalir ke dalam Sungai Potomac; para senator masih bersidang di bawah replika kubah St. Peter; dan Vulcan dan Minerva masih mengawasi api Rotunda yang telah lama padam.

Jawaban yang dicari Langdon dan Katherine tampaknya menunggu mereka hanya beberapa kilometer jauhnya. Barat laut di Massachusetts Avenue. Tujuan mereka benar-benar sebuah tempat perlindungan... di utara Sungai Tiber

Washington. Langdon berharap sopir menyetir lebih cepat.

Mendadak Katherine duduk tegak di kursinya, seakan baru saja menyadari sesuatu. "Astaga, Robert!" Dia berpaling kepada Langdon, wajahnya berubah pucat. Dia bimbang sejenak, lalu bicara dengan tegas. "Kita salah jalan!"

"Tidak, ini benar," bantah Langdon. "Barat laut di Masachu....."

"Tidak! Maksudku, kita pergi ke tempat yang keliru!"

Langdon kebingungan. Dia sudah menjelaskan kepada Katherine bagaimana caranya mengetahui lokasi yang dijelaskan oleh penelepon misterius itu. Berisi sepuluh batu dari Gunung Sinai, 9 dari surga itu sendiri, dan satu dengan wajah ayah gelap Lukas. Hanya ada satu gedung di bumii yang bisa memenuhi pernyataan-pernyataan itu. Dan ke sanalah tepatnya taksi ini menuju.

"Katherine, aku yakin lokasinya benar."

"Tidak!" teriak Katherine. " Kita tidak perlu pergi ke sana lagi. Aku sudah memahami piramida dan batu-puncak itu! Aku sudah paham semuanya!"

Langdon takjub. "Kau memahaminya?"

"Ya! Kita harus pergi ke Freedom Plaza!"

Kini Langdon kebingungan. Freedom Plaza, walaupun berada di dekat situ, tampaknya benar-benar tidak berhubungan.

"Jeova Sanctus Unus!" ujar Katherine. "Satu Tuhan Sejati-nya orang Ibrani. Simbol suci orang Ibrani adalah bintang Yahudi - Stempel Solomon - simbol penting bagi Mason!" Dia mengeluarkan selembar uang kertas satu dolar dari saku. "Pinjam pena."

Dengan bingung Langdon mengeluarkan pena dari jaket.

"Lihat." Katherine membentangkan uang itu di atas pahanya, dan mengambil pena Langdon, lalu menunjuk the Great Seal di bagian belakang uang kertas. "Jika kau menumpukkan stempel Solomon pada the Great Seal Amerika Serikat," Dia menggambarkan simbol bintang Yahudi persis di atas piramida itu. "Lihat apa yang kau dapat!"

Langdon menunduk memandangi uang kertas itu, lalu memandang Katherine seakan dia sudah gila.

"Robert, lihat lebih cermat! Tidakkah kau melihat apa yang sedang ku-tunjuk?"

Langdon kembali memandang gambar itu.

Apa maksud Katherine? Langdon pernah melihat gambar ini. Itu gambar populer di antara para penganut teon konspirasi, ssebagai "bukti" bahwa Persaudaraan Mason punya pengaruh rahasia terhadap nenek moyang bangsa Amerika. Ketika bintang bersudut-enam itu diletakkan dengan sempurna di atas the Great Seal Amerika Serikat, ujung atas bintang pas sekali dengan mata serba-melihat Mason... dan, yang cukup mengerikan, kelima ujung lainnya jelas menampilkan huruf M-A-S-O-N.

"Katherine, itu hanya kebetulan, dan aku masih tidak melihat hubungannya dengan Freedom Plaza."

"Lihat sekali lagi!" katanya. Suaranya kini kedengaran nyaris marah. "Kau tidak melihat apa yang ku-tunjuk! Tepat di sana! Tidakkah kau melihatnya?"

Sejenak kemudian, Langdon melihatnya.

Pemimpin operasi Lapangan CIA Turner Simkins berdiri di luar Gedung Adams dan menekankan ponsel kuat-kuat di telinga, berusaha mendengarkan percakapan yang kini sedang berlangsung di kursi belakang taksi. Baru saja terjadi sesuatu. Timnya hendak menaiki hetikopter Sikorsky UH-60 termodifikasi untuk menuju barat laut dan memasang penghalang jalan, tapi kini tampaknya situasinya mendadak berubah. Beberapa detik yang lalu, Katherine Solomon mulai bersikeras bahwa mereka pergi ke tujuan yang keliru. Penjelasannya - sesuatu mengenai uang dolar dan bintang Yahudi - tidak masuk bagi pemimpin tim itu, dan tampaknya begitu juga bagi Robert Langdon. Setidaknya pada awaInya. Akan tetapi, kini Langdon tampaknya memahami maksud Katherine.

"Astaga, kau benar!" ujar Langdon. "Aku tidak melihat tadi!"

Mendadak Simkins bisa mendengar seseorang menggedor-gedor penyekat, lalu kaca itu terbuka. "Perubahan rencana," kata Katherine kepada sopir. "Antar kami ke

Freedom Plaza!"

"Freedom Plaza?" tanya sopir taksi itu, kedengaran gelisah. "Bukan barat laut di Massachusetts?"

"Lupakan itu!" teriak Katherine. "Freedom Plaza! Belok di sini! Di sini! DI SINI!”

Agen Simkins mendengar taksi berbelok dengan berdecit. Kembali Katherine bicara dengan bersemangat kepada Langdon, dan mengatakan sesuatu mengenai cetakan perunggu terkenal Great Seal yang ditanamkan di dalam plaza.

"Ma'am, sekadar mengonfirmasi," sela suara sopir taksi yang kedengaran tegang. "Kita menuju Freedom Plaza dipojok antara Pennsylvania dan Thirteenth?"

"Ya!" jawab Katherine. "Cepat!"

"Dekat sekali. Dua menit."

Simkins tersenyum. Bagus, Omar. Ketika bergegas menuju helikopter yang menunggu, dia berteriak kepada timnya. "Berhasil! Freedom Plaza! Cepat!"

BAB 76

Freedom Plaza adalah sebuah peta.

Terletak di pojok antara Pennsylvania Avenue dan Thirteenth Street, permukaan luas batu terpahat plaza menggambarkan jalan-jalan Washington seperti yang pertama kali dibayangkan oleh Pierre L'Enfant. Plaza itu merupakan tujuan populer turis, bukan hanya karena peta raksasanya menyenangkan untuk diinjak-injak, melainkan juga karena Martin Luther King Jr. yang menjadi inspirasi nama Freedom Plaza, menulis sebagian besar pidato "I have a Dream"-nya di Hotel Willard di dekat situ.

Sopir taksi DC Omar Amirana sering membawa turis ke Freedom Plaza, tapi malam ini kedua penumpangnya jelas bukan pelancong biasa. CIA mengejar mereka? Omar baru saja berhenti di pinggir jalan ketika lelaki dan perempuan itu melompat keluar. "Tetap di sana!" kata lelaki berjaket wol itu kepada Omar. Kami akan kembali!"

Omar menyaksikan kedua orang itu bergegas menuju tempat luas terbuka peta raksasa, menunjuk dan berteriak ketika meneliti geometri jalan-jalan yang bersimpangan. Omar meraih ponsel dari dasbor. "Pak, Anda masih di sana?"

"Ya, Omar!" teriak sebuah suara, nyaris tak terdengar di tengah suara gemuruh di ujung telepon sana. "Di mana mereka sekarang?"

"Di atas peta. Tampaknya mereka sedang mencari sesuatu."'

"Jangan biarkan mereka lepas dari pandangan," teriak agen itu. "Aku hampir sampai!"

Omar menyaksikan ketika dengan cepat kedua buronan itu menemukan the Great Seal terkenal plaza - salah satu medali perunggu terbesar yang pernah dicetak. Mereka berdiri di atasnya sejenak, lalu segera menunjuk ke barat daya. Lelaki berjaket itu kemudian berlari kembali menuju taksi. Cepat-cepat Omar meletakkan telepon di dasbor ketika lelaki itu tiba dengan terengah-engah.

"Ke arah mana Alexandria, Virginia?" desaknya.

"Alexandria?" Omar menunjuk ke barat daya, arah yang persis sama yang baru saja ditunjuk oleh lelaki dan perempuan itu.

"Tepat sekali!" bisik lelaki itu pelan. Dia berbalik dan berkata kepada perempuan itu. "Kau benar! Alexandria!"

Kini perempuan itu menunjuk papan tanda "Metro" terang di dekat situ. "Jalur Biru langsung menuju ke sana. Kita harus ke Stasiun King Street!"

Omar dilanda kepanikan. Oh, tidak.

Lelaki itu menoleh kembali kepada Omar dan menyerahkan uang dalam jumlah yang sangat berlebihan untuk ongkos taksinya. "Terima kasih. Sampai di sini saja." Dia mengangkat tas kulitnya dan berlari pergi.

"Tunggu! Aku bisa mengantar kalian! Aku sering ke sana.”

Tapi sudah terlambat. Lelaki dan perempuan itu sudah lesat melintasi plaza. Mereka menghilang ke bawah tangga, nuju stasiun bawah tanah Metro Center.

Omar meraih ponsel. "Pak! Mereka lari menuju bawah tanah. Saya tidak bisa menghentikan mereka! Mereka hendak naik kereta jalur Biru menuju Alexandria!"

"Tetaplah di sana!" teriak agen itu. "Aku tiba lima belas detik lagi!"

Omar menunduk memandangi gulungan uang kertas yang diberikan oleh lelaki itu kepadanya. Tampaknya uang kertas yang paling atas adalah uang yang tadi mereka tulisi. Ada bintang Yahudi, di atas the Great Seal Amerika Serikat. Dan memang, ujung-ujung: bintang jatuh pada huruf-huruf yang terbaca sebagai MASON.

Tanpa disertai peringatan, Omar merasakan getaran yang mmekakkan telinga di sekelilingnya, seakan sebuah traktor hendak menabrak taksinya. Dia mendongak, tapi jalanan sepi. Suara itu terdengar semakin keram, dan mendadak sebuah helikopter hitam mengilap muncul dari kegelapan malam dan mendarat dengan keras

di tengah peta plaza.

Sekelompok lelaki berpakaian hitamn melompat keluar. Sebagian besarnya berlari menuju stasiun bawah tanah, tapi seorang diantaranya bergegas menghampiri taksi Omar. Dia membuka pintu penumpang. "Omar? Benarkah?"

Omar mengangguk, tak mampu bicara.

"Apakah mereka mengatakan ke mana tujuan mereka?" desak agen itu.

"Alexandria! Stasiun King Street," jawab Omar. "Saya menawarkan diri untuk mengantar, tapi -"

"Apakah mereka menyebut tujuan mereka di Alexandria?"

"Tidak! Mereka memandang medali the Great Seal di plaza, lalu mereka bertanya tentang Alexandria, dan mereka membayarku dengan ini." Dia menyerahkan uang dolar dengan diagram aneh itu. Ketika agen itu meneliti uang kertas, mendadak Omar bisa menyatukan semuanya. Mason! Alexandria! Salah satu bangunan Mason paling terkenal di Amerika berada di Alexandria. "Itu dia!" ujarnya. "The George Washington Masonic Memorial! Persis di seberang Stasiun King Street!"

"Itu dia," kata agen itu, yang tampaknya baru saja menyadari hal yang sama, ketika semua agen berlari keluar dari stasiun.

"Kami gagal!" teriak salah seorang dari mereka. "Jalur Biru baru saja berangkat! Mereka tidak ada di bawah sana!"

Agen Simkins menengok arloji dan kembali memandang Omar.

"Berapa lama kereta tiba di Alexandria?"

"Setidaknya sepuluh menit. Mungkin lebih."

"Omar, kerjamu baik sekali. Terima. kasih."

"Sama-sama. Soal apa ini?”

Tapi Agen Simkins sudah berlari kembali ke helikopter, seraya berteriak, "Stasiun King Street! Kita akan tiba di sana mendahului mereka!"

Dengan kebingungan, Omar menyaksikan burung besar itu terangkat, berbelok tajam ke selatan melintasi Penssylvania Avenue, lalu bergemuruh memasuki kegelapan malam.

Di bawah taksi, sebuah kereta bawah-tanah melaju semakin cepat ketika menjauhi Freedom Plaza. Di dalam-nya, Robert Langdon dan Katherine Solomon duduk terengah-engah, tak satu pun bicara keitka kereta mengantar mereka ke tujuan.

BAB 77

Ingatan itu selalu dimulai dengan cara yang sama.

Dia terjatuh... terjengkang menuju sungai tertutup-es di dasar jurang yang dalam. Di atasnya, mata kelabu kejam Peter Solomon menatap moncong pistol Andros. Ketika dia terjatub, dunia di atasi menyurut, semuanya menghilang ketika dia diselubungi awan kabut yang membubung dari air terjun di hulu.

Sejenak semuanya putih, bagaikan surga.

Lalu tubuhnya menghantam es.

Dingin. Hitam. Sakit.

Dia berguling-guling... diseret kekuatan dahsyat yang menghantam tubuhnya tanpa kenal ampun, melintasi batu-batu di dalam kekosongan yang mustahil dinginnya. Paru-parunya terasa sakit meminta udara, tetapi otot-otot dadanya telah berkontraksi begitu dahsyat di dalam udara dingin sehingga dia bahkan tak mampu menghirup udara.

Aku berada di bawah es.

Lapisan es di dekat air terjun tampaknya tipis akibat pusaran air, dan Andros langsung jatuh menembusnya. Kini dia tersapu ke hilir, terperangkap di bawah langit-langit transparan. Dia mencakar-cakar sisi bawah es, mencoba menembus keluar, tapi dia tidak punya pijakan. Rasa sakit yang menyayat dari lubang peluru di bahunya menguap pergi, demikian juga sengatan akibat peluru burung; kedua rasa itu kini diblokir oleh denyut lemah tubuhnya yang berubah matirasa.

Arusnya semakin cepat, melontarkan tubuhnya mengelilingi kelokan di sungai. Tubuhnya berteriak minta oksigen. Mendadak dia terbelit dahan-dahan, tersangkut sebatang pohon yang jatuh ke dalam air. Berpikirlah! Dia meraba-raba dahan dengan panik, mencari jalan menuju permukaan, dan menemukan tempat itu menonjol menembus es. Ujung-ujung jarinya menemukan lubang kecil permukaan air yang mengelilingi dahan, dan dia menarik pinggiran lubang itu, mencoba memperbesarnya dua kali, lubang itu bertambah besar, kini berdiameter beberapa inci.

Dia bersandar pada dahan, mendongakkan kepala, lalu desakkan mulutnya ke lubang kecil itu. Udara musim dingin mengalir masuk ke dalam paru-parunya terasa hangat.

Oksigen mendadak itu menyulut harapannya. Dia menjejalkan kaki pada batang pohon dan mendorong punggung dan bahunya kuat-kuat ke atas. Es di sekitar

pohon tumbang itu, yang berlubang-lubang akibat dahan-dahan dan bebatuan, sudah rapuh, sehingga ketika dia mendesakkan kaki kuatnya ke batang pohon, kepala dan bahunya berhasil memecah es, memasuki udara musim dingin. Udara mengalir ke dalam paru-parunya. Dengan sebagian besar tubuh masih terendam, dia menggeliat-geliat hebat ke atas, mendorong dengan kedua kakinya, menarik dengan sepasang lengannya, sampai akhirnya dia keluar dari air, berbaring kehabisan napas di atas es telanjang.

Andros melepas topeng ski basahnya, mengantonginya, lalu memandang kembali ke hulu, mencari Peter Solomon. Kelokan sungai menghalangi pandangannya. Dadanya kembali serasa bakar. Diam-diam dia menyeret dahan kecil ke atas lubang pada untuk menutupinya. Lubang itu akan beku kembali pagi nanti.

Ketika Andros terhuyung-huyung memasuki hutan, salju mulai turun. Dia sama sekali tidak tahu sudah seberapa jauh dia berjalan ketika dengan limbung dia keluar dari hutan dan menemukan sebuah tanggul di samping jalan raya kecil. Dia mengigau dan mengalami hipotermia. Kini salju turun semakin lebat, lalu serangkaian lampu depan mobil mendekat di kejauhan. Andros melambai-lambaikan tangan dengan panik, dan truk pikup itu langsung berhenti. Kendaraan itu berpelat nomor Vermont. Seorang lelaki tua berkemeja kotak-kotak merah melompat keluar.

Andros berjalan terhuyung-huyung menghampirinya, seraya memegangi dadanya yang terluka. "Seorang pemburu ... menembakku! Aku perlu... rumah sakit!"

Tanpa ragu lelaki tua itu membantu Andros duduk di kursi penumpang dan menyalakan pemanas. "Di mana rumah sakit terdekat?!"

Andros sama sekali tidak tahu, tapi dia menunjuk ke selatan. "Jalan keluar berikutnya." Kita tidak akan pergi ke rumah sakit.

Lelaki tua dari Vermont itu dilaporkan hilang keesokan harinya, tapi tak seorang pun tahu di mana - dalam perjalanannya dari Vermont - dia kemungkinan menghilang dalam badai saIju hebat itu. Juga tidak ada orang yang menghubungkan hilangnya lelaki itu dengan berita lain yang mendominasi berita-berita utama keesokan harinya -pembunuhan mengejutkan Issabel Solomon. Ketika Andros terbangun, dia sedang berbaring di tempat tidur kosong sebuah motel murah yang tutup selama musim dingin itu. Dia ingat dirinya membobol masuk dan mengikat luka-lukanya dengan robekan-robekan seprai, lalu membenanikan diri ketempat tidur ringkuh, dibawah setumpuk selimut apak. Dia kelaparan.

Dia berjalan terpincang-pincang ke kamar mandi dan melihat setumpuk peluru burung penuh darah di wastafel. Samar-samar dia ingat dirinya mengeluarkan semua

peluru itu dari dadanya. Ketika mengangkat pandangan ke cermin kotor, dengan enggan dia membuka perban-perban berdarahnya untuk meneliti kerusakan. Otot-otot keras dada dan perutnya telah menahan pelurupeluru burung itu sehingga tidak menembus terlalu dalam, tetapi tubuhnya yang dulu sempurna kini rusak oleh luka-luka. Peluru yang ditembakkan Peter Solomon tampaknya langsung melesat menembus bahunya, meninggalkan kawah berdarah.

Yang lebih buruk lagi, Andros gagal memperoleh benda yang menjadi tujuan kepergiannya sejauh ini. Piramida itu. Perutnya keroncongan, dan dia berjalan terpincang-pincang keluar, menuju truk lelaki itu, berharap bisa menemukan makanan. Pikup itu kini tertutup saIju tebal, dan Andros bertanya-tanya sudah berapa lama dia tertidur di motel tua ini. Untunglah aku terbangun. Andros tidak menemukan makanan di mana pun di kursi depan. Tapi dia menemukan tablet-tablet penghilang nyeri untuk artritis di dasbor. Dia mengambil segenggam, lalu menelannya dengan berapa genggam salju.

Aku perlu makanan.

Beberapa jam kemudian, pikup yang keluar dari melakang motel tua itu sama sekali tidak menyerupai truk yang masuk ke sana dua hari yang lalu. Atapnya tidak ada, begitu juga penutup-penutup roda, stiker-stiker bemper, dan semua hiasannya. Nomor Vermont-nya hilang, digantikan pelat nomor dari sebuah truk perawatan tua yang ditemukan Andros terparkir di sana. Tempat pembuangan sampah motel - yang juga menjadi tempat membuang semua seprai berdarah, peluru burung, dan bukti lain keberadaannya di motel itu.

Andros masih bertekad mendapatkan piramida itu, tapi untuk sementara waktu, dia harus menunggu. Dia harus bersembunyi, menyembuhkan diri, dan, yang terpenting, makan. Dia menemukan restoran di pinggir jalan, dan di sana dia memuaskan diri dengan menyantap telur, daging asap, kentang goreng, dan tiga gelas jus jeruk. Ketika sudah selesai, dia memesan makanan lagi untuk dibawa. Sekembalinya di jalanan, Andros mendengarkan tua truk itu. Dia belum menonton televisi atau membaca koran semenjak pencobaan yang dialaminya itu, dan ketika akhirnya mendengarkan stasiun berita lokal, beritanya membuatnya terpana.

"Para penyelidik FBI," ujar pembaca berita, "meneruskan pencarian mereka untuk mencari penyerang bersenjata yang membunuh Isabel Solomon di rumah Potomac-nya dua hari yang lalu. Pembunuh itu diyakini terjatuh ke dalam es dan tersapu ke laut.”

Andros terpaku. Membunuh Isabel Solomon? Dia menyendiri dalam keheningan yang membingungkan, mendengarkan berita selengkapnya.

Sudah waktunya untuk pergi jauh, jauh dari tempat ini.

Apartemen Upper West Side menawarkan pemandangan menawan Central Park. Andros memilihnya karena lautan hijau di luar jendela mengingatkannya pada pemandangan Laut Adriatik yang hilang darinya. Walaupun tahu dirinya harus merasa gembira karena masih hidup, dia tidak bergembira. Kekosongan itu tidak pernah meninggalkannya, dan dia mendapati dirinya terpaku pada kegagalannya untuk mencuri piramida Peter Solomon.

Andros menghabiskan jam-jam yang panjang untuk meriset legenda Piramida Mason. Dan, walaupun tampaknya tak seorang pun tahu pasti apakah piramida itu nyata atau tidak, mereka semua mengiyakan janji kebijakan dan kekuasaan luar biasanya yang terkenal. Piramida Mason itu nyata, kata Andros pada diri sendiri. Informasi dari orang dalam itu tak terbantahkan.

Nasib telah meletakkan piramida itu di dalam jangkauan Andros. Dia tahu, mengabaikannya adalah seperti memegang tiket lotre kemenangan dan tak pernah menguangkannya. Aku satu-satunya non anggota Mason hidup yang tahu bahwa piramida itu nyata... dan aku juga tahu identitas lelaki yang menjaganya.

Bulan demi bulan berlalu. Dan, walaupun tubuhnya sudah memulihkan diri, Andros tidak lagi menjadi spesimen congkak seperti dirinya dulu di Yunani. Dia berhenti berolahraga dan berhenti mengagumi ketelanjangan tubuhnya sendiri di cermin. Dia merasa seakan tubuhnya mulai menunjukkan tanda-tanda penuaan. Kulitnya yang dulu sempurna menjadi tambalan bekas luka, dan ini hanya semakin membuatnya tertekan. Dia masih mengandalkan tablet-tablet penghilang nyeri yang diminunmya di sepanjang masa pemulihannya, dan dia merasa dirinya telah menyelinap kembali ke dalam gaya hidup yang menjebloskannya ke dalam Penjara Soganlik. Dia tak peduli. Tubuh ini mendambakan apa yang didambakannya.

Suatu malam, dia sedang berada di Greenwich Village, membeli narkoba dari seorang lelaki yang lengan bawahnya bertato halilintar panjang bergerigi. Andros bertanya tentang tato itu, dan lelaki itu mengatakan bahwa tatonya menutupi bekas luka panjang yang didapatnya dalam kecelakaan mobil. "Melihat bekas luka itu setiap hari mengingatkanku pada kecelakaaan", ujar si bandar, "jadi aku membuat tato di atasnya, dengan kekuatan pribadi. Aku kembali memegang kendali."

Malam itu, ketika sedang teler akibat narkoba barunya, Andros berjalan terhuyung-huyung memasuki kios tato lokal dan kemeja. "Aku ingin menyembunyikan bekas-bekas luka ini," Katanya. Aku ingin kembali memegang kendali.

"Menyembunyikan bekas-bekas luka?" Seniman tato itu mengamati dada

Andros. "Dengan apa?"

"Tato."

"Ya ... maksudku tato apa?"

Andros mengangkat bahu, dia hanya ingin menutupi pengingat buruk masa lalunya. "Aku tidak tahu. Kau yang memilihkan."

Seniman itu menggeleng dan memberi Andros sebuah pamflet mengenai tradisi kuno dan suci menato tubuh. "'Kembalilah kalau kau sudah siap."

Andros mendapati bahwa Perpustakaan Umum New York punya lima puluh tiga buku mengenai tato dalam koleksinya, dalam waktu beberapa minggu, dia sudah membaca semuanya, Setelah menemukan kembali kegairahan membacanya, dia membawa ransel penuh buku bolak-balik antara perpustakaan dan apartemen. Di sana dia menikmati buku-buku itu dengan rakus sambil memandang Central Park.

Buku-buku mengenai tato ini telah membukakan pintu menuju sebuah dunia aneh yang tidak pernah diketahui keberadaannya oleh Andros - dunia simbol-simbol, mistisisme, mitologi, dan ilmu sihir. Semakin banyak dia membaca, semakin dia menyadari betapa buta dirinya. Dia mulai menyimpan buku-buku catatan mengenai ide-ide, sketsa-sketsa, dan mimpi-mimpi anehnya. Ketika tidak lagi bisa menemukan apa yang diinginkannya di perpustakaan, dia membayar para penyalur buku langka untuk membelikannya beberapa teks yang paling esoteris di bumi.

De Praestigus Daemonum... Lemegeton... Ars Almadel... Grimorium Verum... Ars Notoria ... dan seterusnya dan seterusnya. Dia membaca kesemuanya, dan seemakin lama memnkin yakin bahwa dunia ini masih punya banyak harta karun yang bisa ditawarkan kepadanya. Ada rahasia-rahasia di luar sana yang melampaui pemahaman manusia.

Lalu dia menemukan tulisan-tulisan Aleister Crowley – ahli mistikuisioner dari awall 900-an - yang dianggap gereja sebagai lelaki terjahat yang pernah hidup". Orang pintar selalu ditakuti oleh orang yang kurang pintar. Andros mempelajari kekuatan ritual dan mantra. Dia mempelajari bahwa kata-kata suci, jika diucapkan dengan benar, akan berfungsi sebagai kunci yang membuka gerbang ke dunia lain. Ada alam semesta bayangan di balik alam semesta ini ... dunia yang bisa kutarik kekuatannya. Dan, walaupun Andros ingin menguasai kekuatan itu, dia memahami adanya peraturan-peraturan dan tugas-tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu.

Menjadi sesuatu yang suci, tulis Crowley. Menjadikan dirimu suci.

Ritual kuno "menjadikan suci" pernah menjadi hukum di dunia ini. Mulai dari

orang-orang Ibrani kuno yang memberikan persembahan-persembahan bakaran di Kuil, orang-orang Maya yang memenggal kepala manusia di atas piramida-piramida Chichen Itza, sampai Yesus Kristus yang mempersembahkan tubuhnya di a tas kayu salib, orang-orang kuno memahami persyaratan Tuhan untuk sacrifice (pengorbanan). Pengorbanan adalah ritual asli yang dilakukan manusia untuk meminta pertolongan dari dewa-dewa dan menjadikan diri mereka suci.

Sacra-sacred (suci).

Face-make (menjadikan).

Walaupun ritual pengorbanan telah lama sekali ditinggalkan, kekuatannya masih ada. Beberapa ahli mistik modern, termasuk Aleister Crowley, mempraktikkan ilmu itu, menyempurnakannya setelah beberapa waktu, dan perlahan-lahan mengubah diri mereka menjadi sesuatu yang lebih. Andros ingin sekali mengubah dirinya seperti yang telah mereka lakukan. Akan tetapi, dia tahu, untuk melakukannya, dia harus melintasi jembatan berbahaya.

Yang memisahkan terang dari gelap hanyalah darah.

Suatu malam, seekor burung gagak melayang masuk ke jendela kamar mandi Andros yang terbuka, lalu terperangkap di dalam apartemen. Andros mengamati burung itu terus berkeliling sejenak, lalu akhirnya berhenti, tampak pasrah pada ketidakmampuannya untuk melarikan diri. Andros sudah banyak belajar, sehingga dia mengenali datangnya pertanda didesak untuk maju.

Dia menggenggam burung itu dengan sebelah tangan, berdiri di samping altar seada-nya di dapur, mengangkat sebilah pisau dan mengucapkan keras-keras mantra yang sudah dihafalkannya.

"Camiach, Eomiahe, Emial, Macbal, Emoii, Zazean ... berdasarkan nama malaikat-malaikat tersuci dalam Kitab Assamaian, kupanggil kalian agar membantuku dalam tindakan ini berdasarkan kekuatan Satu Tuhan Sejati.”

Kini Andros merendahkan pisau dan dengan hati-hati, menusuk pembuluh darah besar di sayap kanan burung itu. Burung gagak itu mulai berdarah. Ketika Andros menyaksikan cairan merah mengalir ke dalam cangkir logam yang diletakkan sebagai penampung, dia merasakan rasa dingin yang tak terduga di udara. Walaupun demikian, dia tetap melanjutkan.

"Adonai, Arathron, Ashai, Elohim, Elohi, Elion, Asher Ell Shaddai yang Perkasa ... jadilah penolongku, sehingga darah ini bisa memiliki kekuatan dan kemampuan di mana pun yang kuinginkan, dalam apa pun yang kuminta."

Malam itu, dia memimpikan burung ... seekor phoenix raksasa yang naik dari

kobaran api. Keesokan paginya, dia terbangun dengan energi yang belum pernah dirasakannya semenjak kanak-kanak. Dia pergi berlari di taman, lebih cepat dan lebih jauh daripada yang bisa dibayangkannya. Ketika tidak bisa lari lebih lama lagi, dia berhenti untuk melakukan push-up dan sit-up. Berulang-bulan tak terhitung banyaknya. Dan dia masih punya energi.

Malam itu, sekali lagi dia memimpikan phoenix.

Musim gugur telah datang kembali di Central Park, dan kehidupan liar bergegas mengumpulkan makanan untuk musim dingin. Andros membenci udara dingin, tetapi semua perangkapnya yang tersembunyi dengan cermat kini dipenuhi tikus dan tupai hidup. Dia membawa mereka pulang dalam ransel, lalu melakukan ritual yang semakin rumit.

"Emanuel, Massiach, Yod, He, Vaud ... harap katakan kalau aku layak."

Ritual-ritual darah itu membangkitkan vitalitasnya. Andros merasa lebih muda setiap hari. Dia terus membaca siang malam teks-teks mistis kuno, puisi-puisi epik Abad Pertengahan, filosof-filosof kuno -dan semakin dia mempelajari hakikat segala sesuatu, makin dia menyadari bahwa semua harapan bagi umat manusia sudah hilang. Mereka buta ... berkeliaran tanpa arah di dalam dunia yang tidak akan pernah mereka pahami.

Andros masih manusia, tapi dia merasa sedang berevolusi menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih hebat. Sesuatu yang suci. Tubuhnya yang besar sudah keluar dari keadaan dorman, kini lebih kuat daripada sebelum-nya. Akhirnya dia memahami tujuan sejatinya. Tubuhku hanyalah wadah bagi harta karunku yang terampuh ... pikiranku.

Andros tahu, potensi sejatinya belum terwujud, dan dia mencari lebih dalam. Apa takdirku? Semua teks kuno membicarakan kebaikan dan kejahatan... dan keharusan manusia untuk memilih salah satunya. Aku sudah membuat pilihanku dulu sekali, pikirnya menyadari, tetapi dia sama sekali tidak menyesal. Bukankah kejahatan adalah sebuah hukum alam? Kegelapan datang setelah terang. Kekacauan mengikuti keteraturan. Entropi adalah fundamental. Semua membusuk. Kristal yang tersusun sempurna pada akhirnya berubah menjadi partikel-partikel debu acak.

Ada yang menciptakan ... dan ada yang menghancurkan.

Setelah membaca Paradise Lost-nya John Milton, barulah Andros melihat takdir mewujud di hadapannya. Dia membaca mengenai malaikat agung yang jatuh... setan pejuang yang berperang melawan terang ... sang pemberani ... malaikat bernama Moloch.

Moloch hidup di dunia sebagai tuhan. Kemudian Andros tahu bahwa nama malaikat itu jika diterjemahkan ke dalam bahasa kuno, berubah menjadi Mal'akh.

Dan itulah aku.

Sama seperti semua perubahan besar lainnya, perubahan harus dimulai dengan pengorbanan ... tapi bukan tikus atau burung, Tidak. Perubahan ini memerlukan pengorbanan sejati.

Hanya ada satu pengorbanan yang layak.

Mendadak dia merasakan kejelasan yang tidak menyentuh apapun yang pemahd irasakannya dalam hidup. Seluruh takdirnya telah mewujud. Selama tiga hari berturut-turut, dia membuat sketsa pada selembar kertas besar. Ketika selesai, dia telah menciptakan cetak-biru bagi dirinya sendiri.

Dia menggantungkan sketsa seukuran manusia itu pada dinding, lalu memandanginya seakan memandang cermin.

Aku adalah mahakarya.

Keesokan harinya, dia membawa gambar itu ke kios tato.

Dia sudah siap.

BAB 78

Gedung George Washington Masonic Memorial bertengger di atas Shuter's Hill di Alexandria, Virginia. Dibangun bertingkat tiga dengan kerumitan arsitektur yang semakin tinggi dari bawah sampai atas - gaya Doric, Ionic, dan Corinthian -bangunan itu berdiri sebagai simbol fisik kebangkitan intelektual manusia. Diinspirasi oleh mercusuar Pharos kuno di Alexandria, Mesir, puncak menara yang menjulang tinggi ini berbentuk piramida Mesir dengan hiasan menyerupai lidah api.

Di dalam foyer marmer spektakulernya, terdapat patung perunggu besar George Washington dalam pakaian kebesaran Mason lengkap, disertai sekop asli yang digunakannya untak meletakkan batu pertama Gedung Capitol. Di atas foyer, sembilan tingkat yang berbeda memiliki nama-nama seperti: the Grotto (Gua), the Crypt Room (Ruang Bawah Tanah), dan the Knights Templar Chapel (Kapel Kesatria Templar). Di antara harta karun yang ditampung di dalam ruangan-ruangan ini, terdapat lebih dari dua puluh ribu volume tulisan mengenai Mason, replika menakjubkan Tabut Perjanjian, dan bahkan model-berskala ruang singgasana di dalam Kuil Raja Solomon.

Agen CIA Simkins menengok arloji ketika helikopter UH-60 termodifikasi itu terbang rendah di atas Sungai Potomac. Enam menit lagi kereta mereka tiba. Dia mengembuskan napas dan memandang Masonic Memorial yang berkilau di cakrawala di luar jendela.

Dia harus mengakui, menara yang bersinar cemerlang itu sama mengesankannya seperti gedung mana pun di National Mall. Simkins belum pernah berada di dalam gedung memorial itu, dan malam ini tidak akan berbeda. Jika semuanya berjalan sesuai rencana, Robert Langdon dan Katherine Solomon tidak akan lolos dari stasiun bawah tanah.

"Di sana!" teriak Simkins kepada pilot, seraya menunjuk stasiun bawah tanah King Street di seberang gedung memorial, membelokkan helikopter dan mendaratkannya di atas area rumput di kaki Shuter's Hill.

Para pejalan kaki mendongak dengan terkejut ketika Simkins dan timnya berhamburan keluar, melesat menyeberangi jalan dan berlari turun menuju Stasiun King Street. Di ruang tunggu beberapa calon penumpang kereta menyingkir, merapat ke dinding ketika sekelompok lelaki bersenjata dengan pakaian serba hitam bergemuruh melewati mereka.

Stasiun King Street lebih besar daripada yang diperkirakan Simkins, tampaknya melayani beberapa jalur yang berbeda – Jalur Kuning, dan Amtrak. Dia berpacu menuju peta Metro di dinding dan menemukan Freedom Plaza, dan jalur langsung menuju lokasi itu.

"Jalur Biru, peron selatan!" teriak Simkins. "Pergilah ke dan singkirkan semua orang!" Timnya melesat pergi.

Simkins bergegas menuju kios tiket, menunjukkan tanda pengenal, dan berteriak kepada perempuan di dalam kios. "Kereta berikutnya dari Metro Center - kapan tiba?"

Perempuan yang berada di dalamnya tampak ketakutan. "Saya tidak tahu pasti. Jalur Biru tiba setiap sebelas menit. Tidak ada jadwal tetap."

"Sudah berapa lama kereta terakhir berangkat?"

"Lima ... enam menit, mungkin? Tidak lebih dari itu."

Turner menghitung. Sempurna. Kereta berikutnya pasti kereta Langdon.

Di dalam gerbong bawah tanah yang bergerak cepat, Katherine Solomon beringsut tidak nyaman di atas kursi plastik keras. Lampu-lampu fluoresens terang di atas kepala menyakiti matanya, dia memerangi dorongan untuk membiarkan kelopak matanya menutup, bahkan untuk sedetik saja. Langdon duduk di sampingnya di

dalam gerbong kosong itu, menatap hampa tas kulit di kakinya. Kelopak matanya juga tampak berat, seakan goyangan berirama gerbang yang bergerak membuainya ke dalam keadaan terhipnotis.

Katherine membayangkan isi aneh tas Langdon. Mengapa CIA menginginkan piramida ini? Menurut Bellamy, Sato mungkin menggejar piramida itu karena mengetahui potensi sejatinya. Tapi, seandainya pun piramida ini, entah bagaimana, memang mengungkapkan tempat persembunyian rahasia-rahasia kuno, sulit bagi Katherine untuk percaya bahwa janji kebijakan mistis purbanya menarik minat CIA.

Tapi sekali lagi, pikirnya mengingatkan diri sendiri, CIA sudah tepergok beberapa kali menjalankan program-program parapsikologis atau psi yang menyerempet-nyerempet sihir kuno dan mistisisme. Pada 1995, skandal "Stargate/Scannate” memaparkan teknologi rahasia CIA yang disebut penglihatan jarak jauh - semacam perjalanan pikiran secara telepatis - yang memungkinkan “penglihat" untuk mengirim mata-pikirannya ke lokasi mana pun di bumi dan melakukan kegiatan mata-mata di sana, tanpa disertai kehadiran secara fisik. Tentu saja teknologi ini sama sekali tidak baru. Penganut mistik menyebutnya sebagai proyeksi astral, dan parayogi menyebutnya sebagai pengalaman di-luar-tubuh. Sayangnya, para pembayar pajak Amerika yang ketakutan menyebutnya sebagai absurd, dan program itu dihentikan. Setidaknya secara publik.

Ironisnya, Katherine melihat hubungan-hubungan luar biasa antara program-program CIA yang gagal itu dan terobosanterobosannya sendiri dalam Ilmu Noetic.

Katherine ingin sekali menelepon polisi dan mencari tahu apakah mereka sudah menemukan sesuatu di Kalorama Heights, tapi dia dan Langdon kini tidak punya ponsel, lagi pula berhubungan dengan pihak berwenang mungkin suatu kesalahan; mustahil untuk mengetahui sejauh mana jangkauan Sato.

Sabar, Katherine. Dalam hitungan menit, mereka akan sampai di sebuah tempat persembunyian aman, sebagai tamu lelaki yang sudah meyakinkan mereka bahwa dia bisa memberikan jawaban. Katherine berharap, semua jawabannya, apa pun itu, membantunya menyelamatkan kakaknya.

"Robert?" bisiknya, seraya mendongak memandang peron bawah tanah. "'Kita turun di perhentian berikutnya."

Perlahan-lahan Langdon tersadar dari lamunan. "Terima kasih." Ketika kereta bergemuruh menuju stasiun, dia tas bahunya sambil melirik Katherine dengan ragu- "Marilah kita berharap kedatangan kita tidak menghebohkan."

Saat Turner Simkins melesat turun untuk bergabung dengan orang-orangnya,

peron bawah tanah sudah benar-benar bersih, dan timnya sedang menyebar, mengambil posisi di balik pilar-pilar penyangga yang tegak di sepanjang peron. Suara bergemuruh di kejauhan menggema dalam terowongan di ujung lain peron. Ketika suara semakin kencang, Simkins merasakan terpaan udara apak di sekelilingnya.

Tidak mungkin lolos, Mr. Langdon.

Simkins berpaling kepada dua agen yang dimintanya bergabung bersamanya di peron. "Keluarkan tanda pengenal dan senjata. Kereta-kereta ini otomatis, tapi punya kondektur yang membukakan pintu. Temukan dia."

Kini lampu depan kereta muncul di terowongan, dan suara berdecit menembus udara. Ketika kereta memasuki stasiun mulai melambat, Simkins dan dua agennya mencondongkan tubuh di atas jalur rel dan melambai-lambaikan lencana CIA mereka. Mereka mencoba melakukan kontak mata dengan kondektur sebelum dia sempat membukakan pintu-pintu.

Kereta mendekat dengan cepat. Di gerbong ketiga, Simkins akhirnya melihat wajah terkejut kondektur yang tampak sedang mencari tahu mengapa tiga lelaki berpakaian hitam melambaikan lencana pengenal kepadanya. Simkins berlari kecil menuju kereta yang kini hampir berhenti.

"CIA!" teriak Simkins, seraya menunjukkan ID. "JANGAN membuka pintu!" Ketika kereta meluncur perlahan-lahan melewatinya, dia menuju gerbong kondektur dan berteriak kepadanya.

“Jangan membuka pintu! Kau mengerti?! JANGAN membuka pintu."

Kereta berhenti total dan kondekturnya yang terbelalak mengangguk berulang-ulang. "Ada apa?!" desak lelaki itu lewat jendela samping.

"Jangan biarkan kereta bergerak," kata Simkins. "Dan jangan membuka pintu."

"Oke."

"Bisa memasukkan kami ke dalam gerbong pertama?"

Kondektur itu mengangguk. Dia melangkah keluar dari kereta dengan wajah tampak ketakutan, lalu menutup pintu di belakangnya. Dia mendampingi Simkins dan orang-orangnya menuju gerbong pertama. Di sana dia membuka pintu secara manual.

"Kunci lagi pintunya di belakang kami," ujar Simkins, seraya mencabut senjata. Simkins dan orang-orangnya melangkah cepat ke dalam gerbong pertama yang terang benderang. Kondektur mengunci pintu di belakang mereka.

Gerbong pertama hanya berisi empat penumpang - tiga remaja laki-laki dan

seorang perempuan tua - semuanya tentu saja tampak terkejut melihat tiga lelaki bersenjata masuk. Simkins menunjukkan ID. "Semuanya baik-baik saja. Harap tetap duduk."

Simkins dan orang-orangnya kini memulai penyapuan, bergerak menuju bagian belakang kereta tertutup itu dengan berpindah dari satu gerbong ke gerbong lain -"memencet pasta gigi" - begitulah sebutannya semasa Simkins menjalani pelatihan di Pusat Pelatihan Khusus CIA. Hanya ada sedikit sekali penumpang di kereta ini. Ketika sudah setengah perjalanan ke belakang kereta, agen-agen itu masih belum melihat seorang pun yang menyerupai ciri-ciri Robert Langdon dan Katherine Solomon. Walaupun demikian, Simkins tetap percaya diri. Benar-benar tidak ada tempat untuk bersembunyi di dalam sebuah gerbong kereta bawah tanah itu. Tidak ada kamar mandi, tidak ada tempat penyimpanan, dan tidak ada pintu keluar altematif. Seandainya pun kedua sasaran itu ….

mereka naik kereta dan lari ke belakang, tidak ada jalan lain.

Hampir mustahil untuk membuka pintu dengan paksa, lagi pula Simkins sudah menyuruh orang-orangnya untuk mengepung peron dan kedua sisi kereta.

Sabar.

Akan tetapi, saat mencapai gerbong kedua dari terakhir, Simkins merasa gelisah. Gerbong kedua dari terakhir ini hanya satu penumpang - seorang lelaki Cina. Simkins dan agen-agen … maju terus, meneliti tempat untuk bersembunyi. Tidak ada….

Apa?! Simkins berpacu ke bagian belakang kabin ….itu, mencari-cari di balik semua kursi. Dia berbalik kembali … orang-orangnya dengan darah mendidih. "Ke mana mereka pergi?!" []

BAB 79

Tiga belas kilometer di utara Alexandria, Virginia, Robert Langdon dan Katherine Solomon melenggang dengan tenang melintasi hamparan luas halaman yang masih tertutup salju.

"Seharusnya kau menjadi aktris," ujar Langdon, yang terkesan oleh pemikiran cepat dan keahlian berimprovisasi Katherine.

"Kau sendiri tidak terllalu buruk." Perempuan itu tersenyum kepadanya.

Pertama-tama Langdon bingung melihat aksi-aksi mendadak Kaherine di dalam taksi. Tanpa disertai peringatan, perempuan itu mendesak mereka untuk pergi ke

Freedom Plaza karena dia menyadari hubungan bintang Yahudi dan the Great Seal Amerika Serikat. Dia menggambarkan teori-persekongkolan yang terkenal pada selembar uang kertas satu dolar, lalu bersikeras agar Langdon memandang dengan cermat ke mana dia menunjuk.

Akhirnya Langdon menyadari bahwa Katherine tidak sedang menunjuk uang kertas satu dolar itu, tapi menunjuk lampu indikator mungil di bagian belakang kursi sopir. Lampu itu begitu berdebu dan dekil sehingga dia bahkan tidak memperhatikan. Akan tetapi, ketika mencondongkan tubuh ke depan, dia bisa melihat lampunya menyala, memancarkan kilau merah suram. Dia bisa melihat dua kata samar-samar persis di bawah lampu yang menyala itu.

-INTERKOM MENYALA-

Dengan terkejut, Langdon melirik Katherine, yang dengan mata panik mendesaknya untuk melihat ke kursi depan. Langdon mematuhinya, mencuri pandang melalui penyekat. Ponsel sopir itu berada di atas dasbor, terbuka lebar, bersinar, menghadap pengeras suara interkom. Sedetik kemudian, Langdon memahami semua tindakan Katherine.

Mereka tahu kita berada di dalam taksi ini... mereka sedang mendengarkan kita.

Langdon tidak tahu seberapa banyak waktu yang dimilikinya bersama Katherine sebelum taksi dihentikan dan dikepung. Tapi dia tahu mereka harus bertindak cepat. Dia langsung mulai bersandiwara, menyadari bahwa keinginan Katherine untuk ke Freedom Plaza sama sekali tidak berhubungan dengan piramida itu, tapi karena stasiun bawah tanahnya yang besar - Center - dan karena dari sana, mereka bisa mengambil jalur Merah, Biru, atau Oranye dengan enam arah yang berbeda.

Mereka melompat turun dari taksi di Freedom Plaza. Langdon mengambil alih, melakukan semacam improvisasi diri, meninggalkan jejak menuju Masonic Memorial di Alexandria sebelum dia dan Katherine berlari turun ke dalam stasiun tanah, melewati peron-peron Jalur Biru, dan terus menuju Jalur Merah. Di sana mereka naik kereta ke arah yang berlawanan.

Setelah melewati enam perhentian di utara menuju Ten…. town, mereka muncul sendirian di sebuah lingkungan baru yang sepi. Tujuan mereka, gedung tertinggi dalam radius berkilo-kilometer, langsung terlihat di cakrawala, persis di luar Masachusetts Avenue, di atas hamparan luas halaman terawat.

Kini setelah "menghilangkan jejak", seperti kata Katherine, keduanya berjalan melintasi rerumputan basah. Di sebelah mereka, terdapat kebun gaya Abad Pertengahan yang terkenal karena semak-semak mawar kuno dan gazebo Rumah

Bayangannya. Mereka berjalan melewati kebun, langsung menuju gedung menakjubkan yang telah memanggil mereka. Sebuah tempat lindungan yang berisi sepuluh batu dari Gunung Sinai, satu dari surga itu sendiri, dan satu dengan wajah ayah gelap Lukas.

"Aku belum pernah berada di sini pada malam hari," ujar Katherine, seraya mendongak memandang menara-menara yang terang benderang itu. "Spektakuler."

Langdon setuju. Dia sudah lupa betapa mengesankan tempat ini sesungguhnya. Mahakarya neo-Gothik itu tegak di ujung utara Embassy Row. Sudah bertahun-tahun dia tidak kemari, semenjak menulis artikel mengenai tempat ini untuk majalah anak-anak, dengan harapan bisa membangkitkan semacam kegairahan di antara anak-anak muda Amerika untuk datang melihat landmark yang menakjubkan ini. Artikelnya, "Musa, Bebatuan Bulan, dan Star Wars" - telah menjadi bagian dari bacaan turis selama bertahun-tahun.

Katedral Nasional Washington, pikir Langdon, yang merasakan pengharapan tak terduga karena bisa kembali kemari setelah bertahun-tahun. Di mana lagi tempat yang lebih baik untuk bertanya mengenai Satu Tuhan Sejati?

"Katedral ini benar-benar memiliki sepuluh batu dari Gunung Sinai ?" tanya Katherine, seraya mendongak memandangi menara lonceng kembar itu.

Langdon mengangguk. "Di dekat altar utama. Kesepuluh batu menyimbolkan Sepuluh Perintah Allah yang diberikan kepada Musa di atas Gunung Sinai."

"Dan ada batu bulan?"

Batu dari surga itu sendiri. "Ya. Salah satu jendela kaca-patrinya disebut Jendela Ruang Angkasa dan punya pecahan batu bulan yang ditanamkan di dalamnya."

"Oke, tapi kau tidak mungkin serius mengenai hal terakhir."

Katherine mendongak, mata cantiknya berkilau skeptis. "Patung… Darth Vader?"

Langdon tergelak. "Ayah gelap Luke (Lukas) Skywalker? Tepat sekali. Vader adalah salah satu patung aneh yang paling populer di Katedral Nasional." Dia menunjuk tinggi ke menara-menara barat.

"Sulit untuk melihatnya pada malam hari, tapi dia ada di sana."

"Apa gerangan yang dilakukan Darth Vader di Katedral Nasional Washington?"

"Kontes anak-anak untuk memahat patung batu yang menggambarkan wajah kejahatan. Darth menang."

Mereka mencapai tangga besar menuju pintu masuk yang berada di dalam lengkungan setinggi dua puluh meter di bawah jendela bulat kaca-patri yang menakjubkan. Ketika mereka mulai menaiki tangga, benak Langdon beralih pada suara asing misterius yang meneleponnya tadi. Jangan sebut nama. Katakan, apakah kau berhasil melindungi peta yang dipercayakan padamu? Bahu Langdon terasa sakit karena membawa piramida batu yang berat itu, dan dia ingin sekali meletakkannya. Memberikan perlindungan dan jawaban.

Ketika mendekati puncak tangga, mereka disambut sepasang pintu kayu yang mengesankan. "Kita ketuk saja?" tanya Katherine.

Langdon juga sedang memikirkan hal yang sama, tapi salah satu pintu membuka.

"Siapa di sana?" sapa sebuah suara ringkih. Wajah seorang lelaki tua keriput muncul di ambang pintu. Dia mengenakan jubah pendeta dan menatap kosong. Matanya keruh dan diburamkan katarak.

"Namaku Robert Langdon," jawab Langdon. "Aku dan Katherine Solomon mencari tempat perlindungan."

Lelaki buta itu mengembuskan napas lega. "Syukurlah, aku sudah menunggu kedatangan kalian."[]

BAB 80

Mendadak Warren Bellamy merasakan munculnya secercah harapan.

Di dalam Hutan, Direktur Sato baru saja menerima telepon dari seorang agen lapangan, dan dia langsung mencak-mencak. "Wah, sebaiknya kalian menemukan mereka!" teriaknya di telepon.

"Kita kehabisan waktu!" Dia menutup telepon dan kini berjalan mondari-mandir di hadapan Bellamy, seakan sedang mencoba memutuskan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Akhirnya dia berhenti tepat di hadapan Bellamy, lalu berbalik.

"Mr. Bellamy, aku hendak bertanya sekali lagi, dan hanya sekali lagi." Dia menatap mata Bellamy lekat-lekat. "Ya atau tidak - apa kau punya perkiraan kemana Robert Langdon pergi?"

Bellamy punya lebih daripada sekadar perkiraan, tapi dia menggeleng. "Tidak."

Tatapan menusuk Sato tidak pernah meninggalkan mata Bellamy. "Sayangnya,

sebagian dari pekerjaanku adalah mengetahui kapan seseorang berbohong."

Bellamy mengalihkan pandangan. "Maaf, aku tidak bisa membantumu."

"Arsitek Bellamy," ujar Sato, "malam tadi, persis setelah pukul tujuh, kau sedang menyantap makan malam di sebuah restoran di luar kota ketika menerima telepon dari seorang lelaki yang menyatakan telah menculik Peter Solomon."

Bellamy langsung dijalari rasa dingin dan kembali menatap Sato. Bagaimana mungkin kau bisa tahu?!

"Lelaki itu," lanjut Sato, "mengatakan bahwa dia sudah mengirim Robert Langdon ke Gedung Capitol dan memberi Langdon tugas yang harus diselesaikannya... tugas yang memerlukan pertolongan-mu. Dia memperingatkan, jika Langdon gagal melaksanakan tugas ini, temanmu, Peter Solomon, akan mati. Dengan putus asa kau menelepon semua nomor telepon Peter, tapi gagal menghubunginya. Tentu saja kau kemudian berpacu menuju Capitol."

Bellamy tidak bisa membayangkan bagaimana Sato tahu mengenai telepon itu.

"Ketika kau kabur dari Capitol," ujar Sato di balik asap rokoknya, "kau mengirim SMS kepada penculik Solomon, dan meyakinkannya bahwa kau dan Langdon sudah berhasil memperoleh Piramida Mason."

Dari mana dia mendapat informasi itu? Pikir Bellamy. Bahkan, Langdon pun tidak tahu kalau aku mengirim SMS itu. Sebelum memasuki terowongan menuju Perpustakaan Kongres, Bellamy langsung melangkah ke dalam ruang listrik untuk menyalakan konstruksi. Dalam privasi saat itu, dia memutuskan untuk mengirim SMS kepada penculik Solomon, memberitahukan keterlibatannya, tapi meyakinkannya bahwa dirinya – Bellamy - dan Langdon sudah memperoleh Piramida Mason dan benar-benar akan memenuhi segala tuntutannya. Tentu saja itu kebohongan, tapi Bellamy berharap tindakannya bisa memberi mereka waktu, baik untuk Solomon maupun untuk menyembunyikan piramidanya.

"Siapa yang memberitahumu kalau aku mengirim SMS?" desak Bellamy.

Sato melemparkan ponsel Bellamy ke atas bangku sampingnya. "Gampang sekali,"

Kini Bellamy ingat, ponsel dan kunci-kuncinya diambil oleh agen-agen yang menangkapnya.

"Sedangkan untuk informasi rahasia lainnya," ujar Sati, "Patriot Act memberiku hak untuk meletakkan penyadap pada telepon siapa pun yang kuanggap bisa mengancam keamanan nasional. Aku menganggap Peter Solomon adalah ancaman semacam itu, dan semalam aku bertindak."

Bellamy nyaris tidak bisa memahami apa yang dikatakan Sato kepadanya. "Kau menyadap telepon Peter Solomon?"

"Ya. Dengan cara inilah aku tahu penculiknya menelponmu di restoran. Kau menelepon ponsel Peter di Kantor dan meninggalkan pesan panik untuk menjelaskan apa yang baru saja terjadi."

Bellamy menyadari kebenaran perkataan Sato.

"Kami juga menyadap telepon dari Robert Langdon, yang sedang berada di Gedung Capitol dan sangat kebingungan ketika menyadari dirinya ditipu agar datang ke sana. Aku langsung pergi ke Capitol, dan tiba mendahuluimu karena aku lebih dekat. Sedangkan, bagaimana aku bisa tahu harus mengecek gambar sinar-X tas Langdon ... ketika kusadari bahwa Langdon terlibat dalam semua ini, aku menyuruh stafku meneliti ulang telepon yang nampaknya tidak membahayakan di awal pagi antara Langdon dan ponsel Peter Solomon. Dalam pembicaraan telepon itu, pemilik yang berpura-pura sebagai asisten Solomon membujuk Langdon untuk datang memberi ceramah, dan juga membawa bungkusan kecil yang dipercayakan oleh Peter kepadanya. Ketika Langdon tidak berterus terang kepadaku mengenai bungkusan yang dibawanya, aku meminta gambar sinar-X tasnya."

Bellamy nyaris tidak mampu berpikir. Semua yang dikatakan Sato memang tampaknya mungkin, tetapi ada sesuatu yang tidak pas. "Tapi... bagaimana mungkin kau bisa menganggap Peter Solomon sebagai ancaman bagi keamanan nasional?"

"Percayalah, Peter Solomon memang ancaman serius bagi keamanan nasional," bentaknya. "Dan sejujurnya, Mr. Bellamy, kau juga."

Bellamy menegakkan tubuh, dan borgolnya melukai pergelangan tangan. "Maaf?!"

Sato memaksakan senyuman. "'Kalian, kaum Mason, menjalankan permainan yang berisiko. Kalian menyimpan rahasia yang sangat, sangat berbahaya."

Apakah dia sedang membicarakan Misteri Kuno?

"Untunglah kalian selalu melakukan tugas dengan baik dalam menjaga rahasia-rahasia kalian agar tetap tersembunyi. Sayangnya, belakangan ini kalian ceroboh, dan malam ini rahasia kalian yang paling berbahaya akan diungkapkan kepada dunia. Dan, kecuali kita bisa menghentikan terjadinya hal itu, kuyakinkan kau bahwa hasilnya akan mendatangkan bencana."

Bellamy menatap dengan kebingungan.

"Seandainya kau tidak menyerangku," ujar Sato, "kau akan menyadari bahwa aku dan kau berada di tim yang sama.”

Tim yang sama. Kata-kata itu menyulut ide yang tampaknya nyaris mustahil untuk dibayangkan. Apakah Sato anggota East Star (Bintang Timur)? Ordo Bintang Timur - yang sering dianggap sebagai anak organisasi Mason - meyakini filsafat mistis yang bicara mengenai kedermawanan, kebijakan rahasia, dan keterbukaan pikiran spiritual. Tim yang sama? Aku diborgol! Dia menyadap telepon Peter!

"Kau akan membantuku menghentikan lelaki ini," ujar Sato. "Dia berpotensi mendatangkan bencana yang mungkin tidak akan bisa dipulihkan oleh negeri ini." Wajahnya sekeras batu.

"Kalau begitu, mengapa kau tidak memburu-nya?"

Sato tampak tidak percaya. "Kau pikir, aku tidak berupaya? Penelusuranku pada ponsel Solomon mati sebelum kami menemukan lokasi. Nomornya yang lain tampaknya ponsel sekali pakai – yang nyaris tidak mungkin dilacak. Perusahaan jet privat mengatakan bahwa penerbangan Langdon dipesan oleh asisten Solomon dengan ponsel Solomon, dengan kartu Marquis Jet Solomon. Tidak ada jejak. Lagi pula, itu tidak penting. Seandainya pun kami menemukan dengan tepat di mana dia berada, mustahil bagi kami untuk menempuh risiko bergerak masuk dan mencoba menangkapnya."

"Mengapa tidak?!"

"Aku lebih suka tidak membagikan informasi itu, karena sifatnya rahasia," ujar Sato, dengan kesabaran yang jelas hampir habis. "Aku memintamu untuk memercayaiku dalam ini."

“Well, aku tidak percaya!"

Mata Sato sedingin es. Mendadak dia berbalik dan berteriak ke seberang Hutan. "Agen Hartmann! Kemarikan tasnya."

Bellammy mendengar desis pintu elektronik, dan seoran agen melenggang memasuki Hutan. Dia membawa tas kantor titanium ramping yang diletakkannya di tanah, di samping Direktur OS itu.

"Tinggalkan kami," perintah Sato .

Ketika agen itu pergi, pintu kembali mendesis, lalu semuanya hening.

Sato memungut tas logam itu, meletakkannya di atas pangkuan dan membuka penutupnya. Lalu perlahan-lahan dia memandang Bellamy. "Aku tidak ingin melakukannya, tapi waktu kita hampir habis, dan kau tidak memberiku pilihan."

Bellamy mengamati tas kantor aneh itu dan merasakan berkembangnya rasa takut. Apakah perempuan ini hendak menyiksaku? Dia menarik borgolnya sekali lagi.

"Apa isinya?"

Sato tersenyum muram. "Sesuatu yang akan membujukmu untuk melihat situasi ini melalui sudut pandang-ku. Kujamin……

BAB 81

Ruang bawah tanah tempat Mal'akh melakukan Ilmu Sihir tersembunyi dengan sangat baik. Bagi mereka yang masuk, ruang bawah-tanah rumah Mal'akh tampak cukup normal, ruang bawah tanah tipikal dengan tangki uap, kotak sekring, tumpukan kayu, dan segala macam penyimpanan. Akan tetapi, gudang bawah tanah yang terlihat ini hanyalah sebagian dari ruang bawah tanah Mal'akh. Sebuah area yang cukup luas telah digali untuk praktik-praktik rahasianya.

Ruang kerja pribadi Mal'akh berupa serangkaian runagna kecil, masing-masing dengan kegunaan khususnya. Pintu masuk satu-satunya ke area itu berupa sebuah rampa curam yang bisa diakses secara rahasia melalui ruang tamu, membuat area ini benar-benar mustahil untuk ditemukan.

Malam ini, ketika Mal'akh menuruni rampa, semua sigil dan tanda yang ditatokan pada kulitnya tampak hidup dalam kilau biru-langit lampu khusus ruang bawah tanah. Dia bergerak memasuki kabut kebiruan itu, berjalan melewati beberapa pintu tertutup, dan langsung menuju ruangan terbesar di ujung koridor.

"Sanctum sanctorum", begitu Mal'akh suka menyebutnya, adalah ruangan berbentuk persegi-empat sempurna dua belaskaki (tiga setengah meter). Zodiak berjumlah dua belas. Jam siang berjumlah dua belas. Gerbang surga berjumlah dua belas. Di tengah bilik terdapat meja batu, berbentuk persegiempat tujuh kali tujuh kaki (dua kali dua meter). Meterai Wahyu berjumlah tujuh. Anak tangga Kuil berjumlah tujuh. Di tengah meja, sumber cahaya terkalibrasi tergantung dengan cermat dan berputar mengitari spektrum warna yang telah ditetapkan sebelumnya, mengakhiri siklusnya setiap enam jam sesuai dengan Tabel jam-jam Planet yang Suci. Jam Yanor berwarna biru. Jam Nasnia merah. Jam Salam putih.

Sekarang jamnya Caerra, yang berarti cahaya di dalam ruangan telah bermodulasi menjadi warna keungungan lembut. Dengan hanya mengenakan cawat sutra yang dibelitkan mengelilingi pantat dan organ seks terkebirinya, Mal’akh memulai persiapan-persiapannya.

Dengan cermat, dia menggabungkan zat-zat kimia suffumigasi yang nantinya akan dia nyalakan untuk menyucikan udara. Lalu ia melipat jubah sutra perawan

yang pada akhirnya akan dikenakannya sebagai pengganti cawat. Dan akhirnya dia memurnikan sebotol air untuk menahbiskan persembahannya. Ketika sudah selesai, dia meletakkan semua bahan persiapan ini di atas meja-samping.

Selanjutnya, dia pergi ke sebuah rak dan mengambil kotak gading kecil yang dibawanya ke meja-samping dan diletakkannya bersama barang-barang lainnya. Walaupun belum siap menggunakannya, dia tidak tahan untuk tidak membuka tutup kotak dan mengagumi harta karun ini.

Pisau itu.

Di dalam kotak gading, di atas alas beledu hitam, bersinarlah pisau pengorbanan yang disimpan Mal'akh untuk malam ini. Dia membelinya seharga $1,6 juta di pasar gelap barang antik Timur Tengah tahun lalu.

Pisau paling terkenal dalam sejarah.

Pisau berharga yang tidak terbayangkan tuanya dan diyakini telah hilang itu terbuat dari besi dan dilekatkan pada pegangan dari tulang. Selama berabad-abad, pisau itu dimiliki individu berkuasa yang tak terhitung banyaknya. Akan tetapi, dalam dekade-dekade terakhir ini, pisau itu menghilang, berubah menjadi koleksi privat rahasia. Mal'akh telah bersusah payah mendapatkannya. Dia menduga pisau itu sudah tidak mengalirkan darah selama berdekade-dekade... mungkin selama berabad-abad. Malam ini, pisau ini akan kembali mencicipi kekuatan pengorbanan, sesuai tujuan pengasahannya.

Dengan lembut, Mal'akh mengangkat pisau dari kompartemen berbantalannya, lalu menggunakan kain sutra yang dibasahi air murni untuk mengelap bilahnya dengan penuh hormat. Ilmunya mengalami kemajuan pesat semenjak eksperimen-eksperimen dasar pertamanya di New York. Ilmu hitam yang dipraktikkan Mal'akh dikenal dengan banyak nama dalam berbagai. Tapi, tak peduli apa sebutannya, itu benar-benar ilmu pengetahuan. Teknologi purba ini pernah memegang kunci pusaka portal kekuasaan, tapi telah lama sekali ditinggalkan, disingkirkan menjadi bayang-bayang okultisme dan sihir. Beberapa yang mempraktikkan Ilmu ini dianggap sebagai orang gila, tapi Mal’akh lebih tahu. Ini bukan pekerjaan bagi mereka yang tidak berbakat. Ilmu hitam kuno, seperti ilmu pengetahuan modern, adalah bidang ilmu yang melibatkan formula-formula yang tepat, bahan spesifik, dan pengaturan waktu yang teliti.

Ilmu ini bukanlah sihir hitam impoten masa kini, yang seringkali dipraktikkan setengah-hati oleh jiwa-jiwa penasaran. Ilmu seperti fisika nuklir, berpotensi melepaskan kekuatan yang sangat besar. Peringatannya mengerikan: Praktisi-praktisi yang tidak berbakat, berisiko terhantam arus balik dan

hancur.

Setelah mengagumi pisau suci itu, Mal'akh mengalihkan perhatiannya pada lembaran tunggal kertas-kulit tebal yang tergeletak di atas meja di hadapannya. Dia membuat sendiri kertas kulit, dari kulit bayi domba. Sesuai protokol, dombanya murni, belum mencapai kematangan seksual. Di samping kertas kulit terdapat sebuah pena bulu yang dibuatnya dari bulu gagak, sebuah pisau perak, dan tiga lilin berkilau yang diatur mengelilingi sebuah mangkuk kuningan padat. Mangkuknya berisi satu inci cairan merah tua kental.

Cairan itu darah Peter Solomon.

Darah adalah tingtur keabadian.

Mal'akh memungut pena bulu, meletakkan tangan kirinya pada kertas kulit, dan mencelupkan ujung pena ke dalam darah. Lalu dengan cermat dia menelusuir garis luar telapak tangannya yang terbuka. Ketika sudah selesat, dia menambahkan kelima simbol Misteri Kuno, satu di masing-masing ujung jari dalam gambar.

Mahkota ... untuk merepresentasikan raja yang nantinya adalah diriku.

Bintang ... untuk merepresentasikan surga-surga yang telah menahbiskan takdirku.

Matahari ... untuk merepresentasikan penerangan jiwaku.

Lentera ... untuk merepresentasikan cahaya lemah pemahaman manusia

dan kunci ... untuk merepresentasikan potongan yang hilang, yang malam ini akhirnya akan kumiliki.

Mal'akh menyelesaikan menggambar dengan darah dan mengangkat kertas kulit itu, mengagumi pekerjaannya dalam cahaya tiga lilin. Dia menunggu sampai darahnya kering, lalu melipat kertas kulit tebal itu tiga kali. Sementara merapalkan mantra kuno surgawi, Mal'akh menyentuhkan kertas kulit pada lilin ketiga, dan kertasnya menyala. Dia meletakkan kertas kulit menyala itu ke atas piring perak dan membiarkannya terbakar. Ketika terbakar, karbon dalam kulit hewannya larut menjadi arang hitam berbentuk bubuk. Ketika apinya sudah padam, dengan hati-hati Mal'akh memasukkan abu itu ke dalam mangkuk kuningan berisi darah. Lalu dia mengaduk campuran itu dengan bulu gagak.

Cairannya berubah semakin merah tua, nyaris hitam.

Mal'akh memegang mangkuk itu dengan kedua telapak tangan, mengangkatnya ke atas kepala dan mengucap syukur, melafalkan eukharistos darah orang-orang kuno. Lalu perlahan-lahan dia menuangkan campuran hitam itu ke dalam botol kaca

kecil dan menyumbatnya. Ini akan menjadi tinta yang nantinya digunakan Mal'akh untuk mengukir daging tidak bertato di puncak kepalanya dan melengkapi mahakaryanya. []

BAB 82

Katedral Nasional Washington adalah katedral termegah keenam di dunia, dan menjulang lebih tinggi daripada gedung pencakar-langit tiga puluh tingkat. Dihiasi lebih dari dua puluh jendela berkaca-patri, lima puluh tiga rangkaian bel, dan ditambah dengan 10.647 pipa, mahakarya Gothik ini bisa menampun dari tiga ribu umat.

Akan tetapi, malam ini katedral agung itu sepi.

Pendeta Colin Galloway - kepala katedral – tampak seakan telah hidup selamanya. Bertubuh bungkuk dan keriput, dia mengenakan jubah hitam sederhana dan berjalan menyeret langkah secara membuta tanpa berkata-kata. Langdon dan Katherine mengikuti dalam keheningan melewati kegelapan lorong utama gereja sepanjang seratus dua puluh meter dan sedikit melengkung ke kiri, menciptakan ilusi optis melembutkan. Ketika mereka tiba di Persimpangan Besar, kepala katedral menuntun mereka melewati tabir salib-pemisah simbolis antara area publik dan suci di baliknya.

Aroma dupa menggelayuti udara di sekitar altar. Ruangan suci ini gelap, hanya diterangi pantulan tidak-langsung cahaya di dalam kubah-kubah berlapis di atas kepala. Bendera dari lima puluh negara-bagian tergantung di atas area altar yang dilengkapi beberapa dinding penyekat berukir yang menggambarkan kejadian-kejadian dalam Alkitab. Dean (kepala katedral) Galloway berjalan terus, tampaknya sudah hafal perjalanan ini. Sejenak Langdon mengira mereka langsung menuju altar tinggi tempat sepuluh batu dari Gunung Sinai ditanamkan, tapi kepala katedral tua itu akhirnya berbelok ke kiri dan meraba-raba jalannya melewati pintu yang cukup tersembunyi munuju ruang tambahan untuk administrasi.

Mereka menyusuri lorong kecil menuju pintu kantor yang ditempeli papan-nama kuningan:

REV. DR. COLIN GALLOWAY

KEPALA KATEDRAL

Galloway membuka pintu dan menyalakan lampu-lampu, tampaknya terbiasa mengingat tindakan kesopanan ini untuk tamu-tamunya. Dia menggiring mereka ke

dalam dan menutup pintu.

Kantor kepala katedral kecil, tapi elegan, dengan rak-rak buku tinggi, meja kerja, lemari berukir, dan kamar mandi pribadi. Di dinding tergantung permadani-permadani abad ke-16 dan beberapa lukisan keagamaan. Kepala katedral tua itu menunjuk dua kursi kulit yang berada tepat di seberang mejanya. Langdon duduk bersama Katherine, bersyukur karena pada akhirnya bisa meletakkan tas bahu beratnya di lantai di dekat kaki.

Tempat perlindungan dan jawaban, pikir Langdon, seraya menyandarkan tubuh di kursi nyaman itu.

Lelaki tua itu menyeret langkah menuju meja kerjanya dan duduk di kursi berpunggung-tinggi. Lalu dia mendesah kelelahan, mengangkat kepala, menatap kosong Langdon dan Katherine dengan mata berkabut. Ketika dia bicara, suaranya mengejutkan jernih dan kuatnya.

"Saya sadari bahwa kita belum pernah berjumpa," ujar lelaki tua itu, "tetapi saya merasa sudah mengenal Anda berdua." Dia mengeluarkan saputangan dan menepuk-nepuk mulut. " Profesor Langdon, saya mengenal tulisan-tulisan Anda, termasuk tulisan cerdas Anda mengenai simbolisme katedral ini. Dan, Miss Solomon, saya dan kakak Anda, Peter, telah bertahun-tahun menjadi saudara Mason."

"Peter dalam masalah mengerikan," ujar Katherine.

"Begitulah yang saya dengar." Lelaki tua itu mendesah. “Dan saya akan melakukan apa saja semampu saya untuk menolong kalian.”

Langdon tidak melihat cincin Mason di jari tangan kepala katedral, tetapi dia mengenal banyak kaum Mason, terutama mereka yang bekerja dalam bidang keagamaan, yang memilih untuk tidak mengumumkan keanggotaan mereka.

Ketika mereka mulai bicara, tampak jelas bahwa Dean Galloway sudah mengetahui beberapa kejadian malam ini dari SMS Warren Bellamy. Ketika Langdon dan Katherine melengkapi ceritanya, kepala katedral itu tampak semakin lama semakin khawatir.

"Dan lelaki yang membawa Peter tercinta kita," ujar kepala katedral itu, "dia bersikeras agar Anda memecahkan kode piramida untuk ditukar dengan nyawa Peter?"

"Ya," jawab Langdon. "Dia mengira piramida itu adalah peta yang akan menuntunnya menuju tempat persembunyi Kuno."

Kepala katedral mengarahkan mata buram mengerikannya pada Langdon. "Telinga saya mengatakan bahwa Anda tidak memercayai hal-hal semacam itu."

Langdon tidak ingin membuang waktu dengan menjelaskan kembali semuanya. "Apa yang saya percayai tidaklah penting. Kami harus menolong Peter. Sayangnya, ketika kami memecahkan kode piramida, pemecahan itu tidak menunjuk ke mana-mana."

Lelaki tua itu duduk lebih tegak. "Kalian sudah memecahkan kode piramida?"

Kini Katherine menyela, cepat-cepat menjelaskan bahwa, walaupun ada peringatan dari Bellamy dan permintaan dari kakaknya agar Langdon tidak mernbuka bungkusan itu, Katherine melanggarnya karena merasa prioritas pertamanya adalah menolong kakaknya dengan cara apa pun. Dia bercerita tentang batu-puncak emas, persegi empat ajaib Albrecht Durer, dan bagaimana persegi empat itu memecahkan cipher Mason enam belas huruf menjadi frasa Jeova Sanctus Unus,

"Hanya itu bunyinya?" tanya kepala katedrol. "Satu Tuhan Sejati.”

"Ya. Pak," jawab Langdon. "Tampaknya piramida itu lebih berupa peta metaforis daripada peta geografis."

Kepala katedral menjulurkan kedua tangannya. "Izinkan aku merabanya."

Langdon menarik ritsleting tas dan mengeluarkan piramida yang diletakkannya dengan hati-hati ke atas meja persis di depan pendeta.

Langdon dan Katherine mengamati ketika sepasang tangan ringkih lelaki tua itu meneliti setiap inci batu-sisinya yang berukir, bagian bawahnya yang halus, dan puncaknya yang terpangkas. Ketika sudah selesai, dia kembali menjulurkan tangan. "Dan batu puncaknya?"

Langdon mengeluarkan kotak batu kecil itu, meletakkannya di atas meja, dan membuka tutupnya. Lalu dia mengeluarkan batu-puncak itu dan meletakkannya di dalam tangan lelaki tua itu. Kepala katedral melakukan penelitian yang serupa, meraba setiap inci, berhenti pada ukiran batu-puncak, tampaknya mengalami ksulitan dalam membaca teks kecil yang terukir anggun itu.

“Rahasianya tersembunyi di dalam Ordo”, ujar Langdon membantunya. "Kata Ordo ditulis dengan huruf besar."

Wajah lelaki tua itu tanpa ekspresi ketika menempatkan batu-puncak di atas piramida dan meluruskannya berdasarkan indra peraba. Tampaknya dia terdiam sejenak, seakan berdoa, dan dengan penuh hormat menjalankan kedua telapak tangannya menelusuri seluruh piramida beberapa kali. Lalu dia menjulurkan tangan dan meraih kotak berbentuk kubus itu, menggenggganmya dengan kedua tangan, meraba-rabanya dengan cermat, jari-jarinya memeriksa bagian dalam dan bagian luarnya.

Ketika sudah selesai, dia meletakkan kotak itu dan bersandar kembali di kursi. "Jadi, katakan," desaknya dengan suara yang mendadak tegas. "Mengapa Anda datang kepada saya?"

Pertanyaan itu mengejutkan Langdon. "Kami datang, Pak, karena Anda meminta kami untuk datang. Dan menurut Mr. Bellamy kami harus memercayai Anda."

"Akan tetapi, Anda tidak memercayai lelaki itu?"

"Maaf?"

Mata-putih kepala katedral menatap Langdon lekat-lekat. “Bungkusan yang berisi batu-puncak itu tersegel. Mr. Bellamy meminta Anda untuk tidak membukanya, tetapi Anda melakukannya. Selain itu, Peter Solomon sendiri meminta Anda untuk tidak membukanya, tetapi Anda melakukannya."

“Pak," sela Katherine, "kami berusaha menolong kakak saya. Lelaki yang menculiknya bersikeras agar kami memecahkannya.”

"Bisa saya pahami itu," jelas kepala katedral, "tetapi, apa yang Anda dapat dengan membuka bungkusan itu? Tidak ada. Penculik Peter mencari sebuah lokasi, dan tidak akan puas dengan jawaban “Jeova Sanctus Unus."

"Saya setuju," ujar Langdon, " tapi sayangnya, hanya itu dikatakan oleh piramida. Seperti yang saya bilang, peta itu tampaknya lebih bersifat kiasan daripada -"

"Anda keliru, Profesor," kata kepala katedral. "Piramida Mason adalah peta yang nyata. Menunjukkan lokasi yang nyata. Anda tidak mengerti karena Anda belum memecahkan kode piramida itu sepenuhnya. Bahkan masih jauh dari itu."

Langdon dan Katherine saling bertukar pandang dengan terkejut.

Kepala katedral meletakkan kembali kedua tangannya ke atas piramida, nyaris membelainya. "Peta ini, seperti Misteri Kuno sendiri, punya banyak lapisan arti. Rahasia sejatinya tetap tersembunyi dari Anda."

"Dean Galloway," kata Langdon, "kami sudah meneliti setiap inci piramida dan batu-puncak, dan tidak ada lagi yang bisa dilihat."

"Tidak dalam keadaannya yang sekarang. Tidak. Tapi benda-benda berubah."

"Pak?"

" Profesor, seperti yang Anda ketahui, janji piramida ini adalah kekuatan perubahan yang ajiaib. Legenda mengatakan bahwil miramida ini bisa berubah bentuk... mengubah bentuk fisiknya untuk mengungkapkan rahasia-rahasianya.

Seperti batu terkenal yang melepaskan Pedang Excalibur untuk Raja Arthur, Piramida Mason bisa mengubah diri sesuai keinginan ... dan mengungkapkan rahasianya kepada mereka yang layak."

Kini Langdon merasa bahwa kerentaan lelaki tua ini mungkin telah merampok akal sehatnya. "Maaf, Pak. Apakah Anda mengatakan piramida ini bisa mengalami perubahan fisik secara harafiah?"

"Profesor, jika saya mengulurkan tangan dan mengubah piramida itu tepat di depan mata Anda, akankah Anda memercayai apa yang Anda saksikan?"

Langdon tidak tahu harus menjawab apa. "Saya rasa, saya tidak akan punya pilihan."

"Baiklah kalau begitu. Sebentar lagi itu akan saya lakukan.

Kepala katedral kembali menepuk-nepuk mulut. "Saya ingatkan bahwa ada masa ketika orang-orang terpintar sekalipun menganggap dunia ini datar. Karena, jika dunia ini bulat, lautan pasti akan tumpah. Bayangkan bagaimana mereka akan mengejek Anda jika Anda menyatakan, 'Bukan hanya dunia ini bulat, melainkan juga ada kekuatan mistis tak terlihat yang menahan segalanya agar tetap berada di permukaan dunia?”

"Ada perbedaan," ujar Langdon, "antara keberadaan gravitasi... dan kemampuan mengubah benda-benda dengan sentuhan tangan."

"Adakah? Tidak mungkinkah kita masih hidup di Abad Kegelapan, masih mengejek gagasan kekuatan-kekuatan mistis yang tidak bisa kita lihat atau pahami? Sejarah, seandainya pun mengajari kita sesuatu, telah mengajarkan kepada kita bahwa gagasan-gagasan aneh yang kita ejek saat ini akan menjadi kebenaran-kebenaran yang kita proklamasikan suatu hari nanti. Saya menyatakan bisa mengubah piramida ini dengan sentuhan jari, dan Anda mempertanyakan kewarasan saya. Saya berharap lebih banyak dari seorang sejarahwan. Sejarah dipenuhi orang pintar yang semuanya menyatakan hal yang sama... dipenuhi orang pintar yang semuanya bersikeras bahwa manusia memiliki kemampuan mistis yang belum disadari oleh mereka. "

Langdon tahu, kepala katedral itu benar. Aforisme Herman yang terkenal - Tidak tahukah kalian bahwa kalian adalah tuhan? adalah salah satu pilar Misteri Kuno. Seperti yang di atas, demikian pula yang di bawah.... Manusia diciptakan menurut gambaran Allah. Apotheosis. Pesan terus-menerus mengenai ketuhanan manusia itu sendiri - mengenai potensi tersembunyi mereka - merupakan tema yang berulang dalam teks-teks kuno dari tradisi yang tak terhitung banyaknya.

Bahkan, Alkitab menyatakan dalam Mazmur 82:6 : Kamu adalah Allah!

"Profesor," kata lelaki tua itu, "saya sadari bahwa Anda, seperti banyak orang berpendidikan lainnya, hidup terperangkap di antara dua dunia - satu kaki di dunia spiritual, satu kaki di dunia fisik. Hati Anda ingin sekali percaya... tapi kecerdasan Anda menolak untuk mengizinkan. Sebagai akademisi, akan bijak bila Anda untuk belajar dari orang-orang pintar dalam sejarah." Dia terdiam, lalu berdeham. "Jika ingatan saya benar, salah satu orang terpintar yang pernah ada menyatakan: "Sesuatu yang tidak mampu kita pahami benar-benar ada. Di balik rahasia-rahasia alam masih terdapat sesuatu yang subtil, tak teraba, dan tak terjelaskan. Penghormatan terhadap kekuatan melebihi segala yang bisa pahami ini adalah agamaku.'"

"Siapa yang berkata begitu?" tanya Langdon. "Gandhi?'"

"Bukan," sela Katherine. "Albert Einstein."

Katherine Solomon sudah membaca setiap kata yang ditulis Einstein, dan tercengang oleh penghormatan mendalam lelaki itu terhadap hal-hal mistis, juga prediksinya bahwa suatu hari nanti masyarakat luas akan merasakan hal yang sama. Agama masa depan, ramal Einstein, adalah agama kosmis. Agama itu akan melampaui Tuhan, pribadi dan menghindari dogma dan teologi.

Robert Langdon tampak berusaha keras menerima gagasan itu. Katherine bisa merasakan meningkatnya rasa frustrasi lelaki itu terhadap pendeta Episkopal tua ini, dan dia mengerti. Bagaimana mungkin, mereka datang kemari untuk memperoleh jawaban, tapi malah menemukan seorang lelaki buta yang menyatakan bisa mengubah benda-benda dengan sentuhan tangan. Walaupun demikian, gairah berlebihan lelaki tua itu terhadap kekuatan-kekuatan mistis mengingatkan Katherine kepada kakaknya.

"Bapa Galloway," ujar Katherine, " Peter dalam masalah. CIA mengejar kami. Dan Warren Bellamy mengirim kami kepada Anda untuk mendapatkan bantuan. Saya tidak tahu apa yang dikatakan piramida ini atau ke mana piramida ini menunjuk, tapi jika memecahkan kodenya berarti kita bisa menolong Peter, kita harus melakukannya. Mr. Bellamy mungkin lebih suka mengorbankan nyawa kakak saya untuk menyembunyikan piramida ini, tapi keluarga saya hanya mengalami penderitaan karenanya. Apa pun rahasia yang disimpannya, rahasia itu berakhir malam ini."

"Anda benar," jawab lelaki tua itu dengan nada sangat serius. Semuanya akan berakhir malam ini. Anda telah memastikan terjadinya hal itu." Dia mendesah. "Miss Solomon, ketika membuka segel pada kotak itu, Anda menggerakkan serangkaian

kejadian yang tak bisa diputar balik. Ada kekuatan-kekuatan yang belum Anda pahami yang sedang bekerja malam ini. Tidak ada jalan untuk kembali."

Katherine menatap pendeta itu dengan terpana. Ada sesuatu yang bersifat ramalan dalam nada suaranya, seakan dia mengacu pada Tujuh Meterai Wahyu atau Kotak Pandora.

"Dengan segala hormat, Pak," sela Langdon, " saya tidak bisa membayangkan bagaimana sebuah piramida batu bisa menggerakkan sesuatu pun."

"Tentu saja Anda tidak bisa, Profesor." Lelaki tua itu menatapnya dengan mata buta. "Anda belum punya mata untuk melihat." []

BAB 83

Dalam Udara lembap Hutan, Arsitek Capitol itu kini bisa merasakan keringatnya bergulir di punggung. Pergelangan terborgolnya terasa sakit, tapi semua perhatiannya tetap tertuju ke tas kerja titanium yang mengancam, yang baru saja dibuka atas bangku di antara mereka.

Isi tas ini, ujar Sato tadi, akan membujukmu untuk melihat semua ini melalui sudut pandangku. Kujamin itu.

Perempuan Asia mungil itu sudah membuka tas logam dalam jangkauan penglihatan Bellamy. Arsitek itu belum melihat isinya. tapi imajinasinya sudah berkembang liar. Kedua tangan Sato melakukan sesuatu di dalam tas, dan Bellamy setengah membayangkan perempuan itu mengeluarkan serangkaian alat berkilau seperti pisau silet.

Mendadak sebuah sumber cahaya menyala di dalam tas, semakin terang, menerangi wajah Sato dai bawah. Tangan perempuan tetap bergerak-gerak di dalamnya, lalu cahayanya berubah warna. Setelah beberapa saat, Sato mengeluarkan tangan, meraih seluruhnya, lalu memutarnya ke arah Bellamy sehingga lelaki itu bisa melongok ke dalamnya.

Bellamy mendapati dirinya menyipitkan mata dalam kilau yang berasal dari benda yang tampaknya semacam lap-top futuristis dengan gagang telepon, dua antena, dan papan tik ganda. Gelombang kelegaan awalnya dengan cepat berubah menjadi kebingungan.

Layar menampilkan logo CIA tulisan,

LOG-IN PENGAMAN

PENGGUNA: INOUE SATO

IZIN KEAMANAN: TINGKAT 5

Di bawah jendela log-in laptop, sebuah ikon yang menunjukkan kemajuan proses berputar-putar.

HARAP TUNGGU SEBENTAR ...

MENDEKRIPSI ARSIP ...

Pandangan Bellamy beralih kembali kepada Sato yang sedang menatapnya lekat-lekat. "Aku tidak ingin memperlihatkannya kepadamu," katanya. "Tapi, kau tidak memberiku pilihan."

Layar kembali berpendar-pendar, dan Bellamy menunduk memandanginya ketika arsip terbuka dan isinya memenuhi seluruh LCD.

Selama beberapa saat, Bellamy menatap layar, mencoba memahami apa yang sedang dilihatnya. Perlahan-lahan, ketika mulai mengerti, wajahnva memucat. Dia menatap ngeri, tidak mampu mengalihkan pandangan. “Tapi ini... mustahil!" teriaknya. "Bagaimana... mungkin!"

Wajah Sato serius. "Kau yang seharusnya menjelaskannya kepada-ku, Mr. Bellamy."'

Ketika Arsitek Capitol itu mulai memahami sepenuhnya segala konsekuensi dari apa yang dilihatnya, dia bisa merasakan seluruh dunia menuju ambang bencana.

Astaga .... Aku membuat kesalahan yang sangat, sangat mengerikan! []

BAB 84

Dean Galloway merasa hidup.

Sama seperti semua manusia fana lainnya, dia tahu sudah tiba saatnya untuk melepaskan cangkang fananya. Tapi, bukan mengenai ini. Jantung jasmaniahnya berdetak kuat dan

cepat dan benaknya terasa tajam. Ada pekerjaan yang harus dilakukan.

Ketika menjalankan sepasang tangan artritisnya melintasi permukaan halus piramida, dia nyaris tidak bisa memercayai apa dirasakannya. Aku tidak pernah membayangkan bisa menyaksikan ini. Selama bergenerasi-generasi, kedua potongan peta symbolon disimpan saling berjauhan dengan aman. Kini, pada akhirnya mau disatukan. Galloway bertanya-tanya apakah ini momen yang sudah diramalkan.

Anehnya, takdir telah memilih dua non anggota Mason untuk menyusun piramida itu. Entah bagaimana, ini tampaknya pas. Misteri itu meninggalkan lingkaran-lingkaran dalam... meninggalkan kegelapan... memasuki cahaya.

"Profesor," katanya, seraya berpaling ke arah napas Langdon, "Apakah Peter mengatakan mengapa dia ingin Anda menjaga bungkusan kecil itu?"

"Katanya, orang-orang berkuasa ingin mencuri bungkusan itu darinya," jawab Langdon.

Kepala katedral mengangguk. "Ya, Peter mengatakan hal yang sama kepada saya."

"Benarkah?" ujar Katherine mendadak di sebelah kirinya, "Anda dan kakak saya membicarakan piramida ini?"

"Tentu saja," jawab Galloway. "Saya dan kakak Anda membicarakan banyak hal. Saya pernah menjadi Master Terhormat House of the Temple, dan terkadang kakak Anda datang kepada saya untuk meminta petunjuk. Kira-kira setahun yang lalu, dia datang kepada saya dengan sangat kebingungan. Dia duduk persis di tempat Anda sekarang, dan bertanya apakah saya memercayai firasat-firasat supernatural."

"Firasat?" Katherine kedengaran khawatir. "Maksud Anda seperti... penglihatan gaib?"

"Tidak tepat begitu. Firasat lebih bersifat perasaan. Peter mengatakan, dia semakin merasakan keberadaan kekuatan gelap di dalam hidupnya. Dia merasakan adanya sesuatu yang mengawasinya, menunggu... ingin berbuat jahat terhadapnya."

"Jelas dia benar," ujar Katherine, "mengingat lelaki yang sama, yang telah membunuh ibu kami dan putra Peter, telah datang ke Washington dan menjadi salah seorang saudara Mason Peter sendiri,”

"Benar," kata Langdon, "tapi itu tidak menjelaskan keterlibatan CIA."

Galloway tidak yakin. "Orang-orang yang berkuasa selalu tertarik dengan kekuasaan yang lebih besar."

"Tapi ... CIA?" tantang Langdon. "Dan rahasia-rahasia mistis?

Ada sesuatu yang tidak cocok."

"Jelas cocok," ujar Katherine. "CIA menyukai kemajuan teknologi dan selalu bereksperimen dengan ilmu-ilmu pengetahuan mistis-ESP, penglihatan jarak-jauh, sensory deprivation, kondisi-kondisi kesadaran supranormal yang dipicu secara farmakologis. Semuanya hal yang sama -menyadap potensi tak terlihat dari pikiran

manusia. jika ada satu hal yang kupelajari dari Peter, inilah dia: Ilmu pengetahuan dan mistisisme berhubungan sangat erat, hanya bisa dibedakan melalui pendekatan mereka. Mereka punya tujuan yang sama... tapi metode yang berbeda."

"Peter mengatakan kepada saya," ujar Galloway, "bahwa bidang studi Anda adalah semacam ilmu pengetahuan mistis modern?"

"Noetic," jawab Katherine, seraya mengangguk. "Dan itu membuktikan bahwa manusia punya kekuatan yang tidak menyerupai segala yang bisa kita bayangkan." Dia menunjuk jendela kaca-patri yang melukiskan gambar "Yesus Bersinar" yang terkenal, yaitu Kristus dengan berkas cahaya mengalir dari kedua tangannya.

"Sesungguhnya, saya baru saja menggunakan sebuah alat yang dirangkaikan dengan muatan superdingin untuk memotret tangan seorang penyembuh ruhaniah yang sedang bekerja. Foto-fotonya sangat menyerupai gambaran Yesus di jendela kaca-patri itu... aliran energi mengalir dari ujung-ujung tangan penyembuh itu."

Benak yang terlatih dengan baik, pikir Galloway, serta mengulum senyuman. Bagaimana menurutmu cara Yesus menyembuhkan orang sakit?

"Saya sadari," ujar Katherine, "bahwa pengobatan mengolok-olok dukun dan penyembuh, tapi saya menyadari dengan mata kepala saya sendiri. Kamera-kamera CCD memotret lelaki ini sedang mentransmisikan medan besar dari ujung-ujung jari tangannya ... dan secara harfiah mengubah susunan sel pasiennya. Jika itu bukan kekuatan seperti Yesus, saya tidak tahu lagi."

Dean Galloway membiarkan senyumnya tersungging. Katherine punya kegairahan membara yang sama seperti kakaknya. "Peter pernah membandingkan Ilmu Noetic dengan para penjelajah awal yang diejek karena memercayai pendapat sesat mengenai bumi yang bulat. Dalam semalam saja, para penjelajah ini berubah dari orang tolol menjadi pahlawan, menemukan dunia-dunia yang belum dipetakan dan memperluas cakrawala semua orang di planet ini. Menurut Peter, Anda akan melakukan hal ini juga. Dia punya yang sangat tinggi terhadap pekerjaan Anda. Bagaimanapun, pergeseran filosofis besar dalam sejarah dimulai dengan satu gagasan tunggal yang berani."

Tentu saja Galloway tahu, seseorang tidak perlu pergi Katedral untuk menyaksikan bukti gagasan baru yang berani ini, mengenai potensi manusia yang belum tergali ini. Katedral menyelenggakan lingkaran-lingkaran doa penyembuhan bagi mereka yang sakit dan telah berkali-kali menyaksikan hasil yang benar-benar ajaib, yaitu perubahan-perubahan fisik yang didokumentasikan secara medis. Pertanyaannya bukanlah apakah Tuhan memberikan kekuatan luar biasa kepada manusia... melainkan bagaimana kita membebaskan kekuatan itu.

Kepala katedral tua itu meletakkan kedua tangannya dengan hormat pada sisi-sisi Piramida Mason, lalu berkata dengan sangat tenang. "Sobat-sobatku, aku tidak tahu persis ke mana piramida ini menunjuk... tapi inilah yang kuketahui: Ada harta karun spiritual luar biasa yang terkubur di suatu tempat di luar sana... harta karun yang telah menunggu dengan sabar dalam kegelapan selama bergenerasi-generasi. Aku yakin, itulah katalisator yang punya kekuatan untuk mengubah dunia ini." Kini dia menyentuh ujung emas batu-puncak. "Dan karena piramida ini sudah disusun... waktunya hampir tiba. Dan, mengapa tidak? Janji pencerahan transformasional luar biasa telah lama diramalkan."

"Bapa," ujar Langdon dengan nada menantang, "kita semua sangat mengenal Wahyu Santo Yohanes dan arti harfiah Kiamat, tapi ramalan Alkitab tampaknya -"

"Oh, astaga, Kitab Wahyu adalah kekacauan!" ujar kepala Katedral itu. "'Tak seorang pun tahu cara membacanya. Aku membicarakan benak-benak jernih yang menulis dengan bahasa yang jelas - ramalan Santo Augustinus, Sir Francis Bacon, Newton, Einstein, daftarnya tidak pernah berakhir, semuanya mengantisipasi momen pencerahan transformatif. Bahkan, Yesus sendiri berkata, 'Tidak ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak akan dinyatakan, dan tidak ada sesuatu yang rahasia yang tidak akan diketahui dan diumumkan.'"

"Itu prediksi yang aman untuk disebutkan," ujar Langdon. "Pengetahuan berkembang secara eksponensial. Semakin banyak yang kita ketahui, semakin besar kemampuan kita untuk belajar, dan semakin cepat kita mengembangkan dasar pengetahuan kita."

"Ya," imbuh Katherine. "Kita melihat hal ini dalam ilmu pengetahuan sepanjang waktu. Setiap teknologi baru yang kita ciptakan akan menjadi alat untuk menemukan teknologi-teknologi baru... dan itu semakin berkembang. Itulah sebabnya mengapa ilmu pengetahuan semakin maju dalam lima tahun terakhir ini jika dibandingkan dengan lima ribu tahun sebelumnya. Perkembangan eksponensial. Secara matematis, dengan berlalunya waktu, eksponensial kemajuan menjadi nyaris vertikal, dan pengembangan baru terjadi begitu cepat."

Keheningan muncul di kantor kepala katedral, dan Galloway merasa bahwa kedua tamunya masih tidak tahu bagaimana piramida ini bisa membantu mereka mengungkapkan sesuatu lebih lanjut. Itulah sebabnya mengapa takdir membawa kalian kepadaku, pikirnya. Aku punya peranan yang harus dimainkan.

Selama bertahun-tahun, Pendeta Colm GaRoway, bersama dengan saudara-saudara Masonnya, memainkan peranan penjaga gerbang. Kini, peranan itu berubah total.

Aku bukan lagi penjaga gerbang.... Aku pemandu.

"Profesor Langdon?" ujar Galloway, seraya menjulurkan tangan melintasi meja. "Silakan pegang tanganku."

Robert Langdon merasa ragu ketika menatap telapak tangan Galloway yang terentang.

Kita hendak berdoa?

Dengan sopan, Langdon menjulurkan tangan dan meletakkan tangan kanannya pada tangan keriput kepala katedral itu. Lelaki tua itu menggenggam tangan Langdon erat-erat, tetapi tidak segera mulai berdoa. Dia malah mencari jari telunjuk Langdon dan mengarahkannya ke dalam kotak-batu yang tadinya menampung batu puncak emas itu.

"Matamu telah membutakanmu," ujar kepala katedral. “Jika kau melihat dengan ujung-ujung jarimu seperti yang kulakukan, kau akan menyadari bahwa kotak ini masih punya sesuatu untuk diajarkan kepadamu."

Dengan patuh, Langdon menelusurkan ujung jari tangannya ke seluruh bagian dalam kotak, tapi dia tidak merasakan apa-apa. Bagian dalamnya benar-benar halus.

"Teruslah mencari,” ujar Galloway.

Akhirnya, ujung jari lengan Langdon merasakan sesuatu -lingkaran mungil yang menonjol -titik sangat kecil di tengah dasar kolak. Dia mengeluarkan tangan dan mengintip ke dalam. Lingkaran kecil itu benar-benar tidak terlihat dengan mata telanjang. Apa itu?

"Kau mengenali simbol itu?" tanya Galloway.

"Simbol?" jawab Langdon. "Aku hampir tidak bisa melihat apa-apa.”

"Tekan simbol itu."

Langdon melakukan seperti yang diminta, menekankan ujung lari tangannya pada titik itu. Apa menurutnya yang akan terjadi?

"Tekankan jari tanganmu," ujar kepala katedral. "Berikan tekanan."

Langdon melirik Katherine, yang tampak kebingungan ketika menyelipkan rambut ke belakang telinga.

Beberapa detik kemudian, kepala katedral itu akhirnya mengangguk. "Oke, lepaskan tanganmu. Alkimianya sudah selesai."

Alkimia? Robert Langdon mengeluarkan tangan dari kotak batu dan duduk dalam keheningan yang membingungkan. Sama sekali tidak ada yang berubah.

Kotak itu tergeletak begitu saja di atas meja.

"Tidak ada apa-apa," ujar Langdon.

"Lihat ujung jarimu," jawab kepala katedral. "Seharusnya kau melihat adanya perubahan."

Langdon memandangi jarinya, tapi satu-satunya perubahan yang bisa dia lihat adalah lekukan di kulit akibat tonjolan melingkar itu - lingkaran mungil dengan sebuah titik di bagian tengahnya.
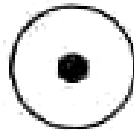
"Nah, apakah kau mengenali simbol ini?" tanya kepala katedral.

Walaupun Langdon mengenali simbolnya, dia lebih terkesan dengan kemampuan kepala katedral meraba detail itu. Tampaknya, melihat dengan ujung-ujung jari adalah suatu keahlian yang dipelajari.

"Itu berhubungan dengan alkimia," ujar Katherine, sambil menggeser kursi lebih dekat dan meneliti jari Langdon. "Itu simbol kuno untuk emas."

"Memang." Kepala katedral tersenyum dan menepuk kotak. "Profesor, selamat. Kau baru saja mencapai sesuatu diperjuangkan oleh semua alkemis dalam sejarah. Dari substansi tak berharga, kau telah menciptakan emas."

Langdon mengemyit, tidak terkesan. Tipuan amatir kecil ini tampaknya sama sekali tidak membantu. "Gagasan menarik. Tapi aku khawatir simbol ini - lingkaran dengan titik di tengahnya, punya lusinan arti. Simbol ini disebut circumpunct, dan merupakan salah satu simbol yang paling banyak digunakan dalam sejarah."

"Kau bicara apa?" tanya kepala katedral, kedengaran skeptis.

Langdon terpana karena anggota Mason itu tidak lebih mengenal pentingnya simbol ini secara spiritual. "Pak, circumpunct, punya arti yang tak terhitung banyaknya. Di Mesir kuno, itu simbol Ra-Dewa Matahari - dan astronomi modern masih menggunakannya sebagai simbol matahari. Dalam filsafat Timur, circumpunct merepresentasikan pemahaman spiritual Mata Ketiga, mawar suci dan tanda penerangan. Penganut Kabbalah menggunakannya untuk menyimbolkan Kether-Sephiroth tertinggi dan 'yang paling tersembunyi dari segala yang tersembunyi'. Penganut mistik menyebutnya sebagai Mata Tuhan, dan itulah asal Mata…. Melihat pada the Great Seal. Penganut Pythagoras menggunakan circumpunct sebagai simbol Monad-Kebenaran Suci, The Priset Sapienta, at-one-ment (penyatuan) benak dan jiwa, dan-"

"Cukup!" Kini Dean Galloway tergelak. "Profesor, terima kasih. Kau benar, tentu saja."

Kini Langdon menyadari bahwa dia baru saja dipermainkan. Dia mengetahui semua itu.

"Circumpunct," ujar Galloway, yang masih tersenyum sendiri, "pada dasarnya adalah simbol Misteri Kuno. Oleh karena itu menurutku, kehadirannya di dalam kotak ini bukanlah kobetulan. Legenda mengatakan bahwa rahasia-rahasia peta ini tersembunyi di dalam detail-detail terkecil."

"Baiklah," kata Katherine, " tapi, seandainya pun simbol ini diukirkan di sana secara sengaja, simbol ini tidak membawa kita semakin makin dekat dengan pemecahan peta, bukan?"

"Tadi kau mengatakan segel-lilin yang kau patahkan dicap timbul dengan cincin Peter?"

"Benar."

"Dan kau mengatakan membawa cincin itu bersamamu?"

"Ya." Langdon merogoh saku,, menemukan cincin itu, mengeluarkannya dari kantong plastik, dan meletakkannya di atas meja di hadapan kepala katedral.

Galloway memungut cincin itu dan mulai meraba-raba permukaannya. "Cincin unik ini diciptakan pada saat yang sama dengan Piramida Mason, dan secara tradisional dikenakan oleh kaum Mason yang bertugas melindungi piramida. Malam ini, ketika meraba Circumpunct mungil di dasar kotak batu, kusadari bahwa cincin ini sesungguhnya merupakan bagian dari symbolon."

"Benarkah?"

"Aku yakin itu. Peter sahabat terdekatku, dan dia mengenakan cincin ini selama bertahun-tahun. Aku cukup mengenal benda ini." Dia menyerahkan cincin itu kepada Langdon. " Lihat sajalah sendiri."

Langdon mengambil cincin itu dan menelitinya, menelusurkan j ri-jari tangannya di atas phoenix berkepala-dua, angka 33, kata-kata ORDO AB CHAQ, dan juga kata-kata Semuanya terungkap pada derajat ketiga puluh tiga. Dia tidak merasakan sesuatu yang bisa membantu. Lalu,, ketika jari-jari tangannya menelusuri bagian luar lingkaran cincin, dia langsung berhenti. Dengan terkejut, dia membalikkan cincin dan meneliti bagian dasar lingkaran cincinnya.

"Kau menemukannya?" tanya Galloway.

"Ya, kurasa begitu," jawab Langdon.

Katherine menggeser kursi lebih dekat. "Apa?"

"Tanda derajat pada lingkaran cincin," ujar Langdon sambil menunjukkan. “Begitu kecil sehingga tidak terlalu bisa dilihat dengan mata. Tapi jika merabanya, kau bisa mengetahui suatu lekukan seperti goresan melingkar mungil." Tanda derajat berada di tengah dasar lingkaran cincin ... dan tampaknya ukurannya memang sama dengan lingkaran menonjol di dasar kubus.”

"Ukurannya sama?”, Katherine bergerak semakin dekat lagi, kini kedengarannya bersemangat.

"Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya." Langdon mengambil cincin itu, memasukkannya ke dalam kotak, lalu menyibakkan kedua lingkaran mungil itu. Ketika dia menekan cincin, lingkaran menonjol di kotak masuk ke dalam lekukan cincin, dan suara klik samar, tapi mantap.

Mereka semua terlompat.

Langdon menunggu, tapi tidak terjadi apa-apa.

"Apa itu?!" tanya pendeta.

"Tidak ada apa-apa," jawab Katherine. "Cincin itu terkunci ditempatnya... tapi tidak terjadi apa-apa lagi."

"Tidak ada perubahan besar?" Galloway tampak bingung.

Kita belum selesai, pikir Langdon menyadari seraya menunduk memandangi lambang-timbul cmcin-phoenix berkepala di angka 33. Semuanya terungkap pada derajat ketiga puluh tiga. Benaknya dipenuhi pikiran mengenai Pythagoras, geometri suci, dan sudut. Ia bertanya-tanya, mungkinkah kata derajat punya arti matematis.

Perlahan-jahan, kini dengan jantung berdetak lebih cepat, Langdon menjulurkan tangan dan meraih cincin yang melekat di dasar kotak-kubus. Lalu, perlahan-lahan, dia mulai memutar cincin ke kanan.

Semuanya terungkap pada derajat ketiga puluh tiga.

Langdon memutar cincin sepuluh derajat... dua puluh derajat... tiga puluh derajat.

Kejadian selanjutnya benar-benar di luar dugaan Langdon.

BAB 85

Perubahan.

Dean Galloway mendengar apa yang terjadi, jadi dia tidak perlu melihatnya.

Di seberang meja, Langdon dan Katherine terdiam terpaku, tak diragukan lagi merasa takjub dan membisu, menatap kubus batu yang baru saja mengubah diri dengan suara keras dihadapan mata mereka itu.

Mau tak mau Galloway tersenyum. Dia sudah mengantisipasi hasilnya. Walaupun masih belum tahu bagaimana perkembangan baru ini pada akhirnya akan membantu mereka memecahkan teka-teki piramida, dia menikmati peluang langka mengajari seorang simbolog Harvard sesuatu mengenai simbol.

"Profesor," kata kepala katedral itu, "hanya sedikit orang yang menyadari bahwa kaum Mason menghormati bentuk kubus - atau kami menyebutnya ashlar - karena merupakan representasi tiga dimensi dari simbol lain... simbol dua dimensi yang lebih kuno." Galloway tidak perlu bertanya apakah profesor itu mengenali simbol kuno yang kini terhampar di hadapan mereka di atas meja. Itu salah satu simbol paling terkenal di dunia.

Pikiran Robert Langdon teraduk-aduk ketika dia menatap kotak yang berubah di atas meja di hadapannya. Aku sama sekali tidak tahu....

Beberapa saat yang lalu, dia menjangkau ke dalam kotak batu, meraih cincin Mason, dan perlahan-lahan memutarnya. Ketika dia memutar cincin sampai tiga puluh tiga derajat, kubus itu mendadak berubah di hadapan matanya. Panel-panel yang menyusun semua sisi kotak berjatuhan ketika engsel-engsel tersembunyi terlepas. Kotak itu langsung roboh, panel-panel samping tutupnya jatuh ke depan, menampar keras meja.
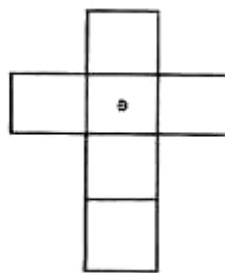
Kubus itu berubah menjadi salib, pikir Langdon. Alkimia, simbolis.

Katherine tampak bingung melihat kubus yang roboh. "Piramida Mason berhubungan dengan... ajaran Kristen."

Sejenak Langdon menanyakan hal yang sama. Bagaimanapun salib Kristen merupakan simbol yang dihormati dalam Persaudaraan Mason, dan jelas ada banyak kaum Mason yang Kristen. Akan tetapi, kaum Mason juga banyak yang Yahudi, Muslim, Buddhis, Hindu, juga mereka yang tidak punya nama bagi Tuhan mereka.

Kemunculan simbol Kristen secara eksklusff tampaknya membatasi. Lalu, arti sejati simbol ini terpikirkan oleh Langdon.

"Itu bukan salib," ujar Langdon, yang kini berdiri. "Salib dengan circumpunct di bagian tengahnya merupakan simbol peleburan dua simbol untuk menciptakan satu simbol."

"Kau bilang apa?" Mata Katherine mengikuti Langdon yang mondar-mandir di dalam ruangan.

"Sampai abad ke-4," jelas Langdon, "salib bukan simbol Kristen. Jauh sebelum itu, salib digunakan oleh orang-orang Mesir untuk merepresentasikan persimpangan antara dua dimensi - manusia dan surga. Seperti yang di atas, demikian juga yang bawah. Itu representasi visual persimpangan tempat manusia dan Tuhan menjadi satu."

"Oke."

"Circumpunct," jelas Langdon, "sudah kita ketahui memiliki banyak arti - salah satunya yang paling esoteris adalah mawar, simbol alkimia untuk kesempurnaan.Tapi jika kau meletakkan mawar di tengah salib, kau akan menciptakan simbol lain yang benar-benar berbeda - Salib Mawar."

Galloway bersandar di kursinya, tersenyum. "Wah, wah. Hebat sekali."

Kini Katherine juga berdiri. "Apa yang kulewatkan?"

"Salib Mawar," jelas Langdon, "adalah simbol umum dalam Persaudaraan Mason Bebas. Sesungguhnya, salah satu derajat dalam Scottish Rite disebut 'Kesatria Salib Mawar', untuk menghormati para penganut Rosicrucian awal, yang memberikan sumbangan pada filsafat mistis Mason. Peter mungkin sudah menyebutkan penganut-penganut Rosicrucian kepadamu. Lusinan ilmuwan besar menjadi anggotanya - John Dee, Elias Ashmole, Robert Fludd…"

"Benar sekali," ujar Katherine. "Aku sudah membaca semua Manifesto Rosicrucian di dalam risetku."

Semua ilmuwan harus melakukannya, pikir Langdon. Ordo Salib Mawar - atau lebih resminya disebut Ordo Rosae Crucis Kuno dan Mistis - punya sejarah misterius yang sangat memengaruhi ilmu pengetahuan dan sangat paralel dengan legenda Misteri Kuno... saga-saga kuno dengan kebijakan rahasia yang diturunkan selama berabad-abad dan hanya dipelajari oleh orang-orang terpintar. Daftar penganut Rosicrucian yang terkenal dalam sejarah memang terdiri atas deretan orang terkenal Renaisans Eropa: Paracelsus, Bacon, Fludd, Descartes, Pascal, Spinoza, Newton, Leibniz.

Menurut doktrin Rosicrucian, ordo itu didirikan berdasarkan kebenaran esoteris masa lampau kuno, yaitu kebenaran-kebenaran yang harus “disembunyikan dari manusia biasa" dan menjanjikan pemahaman luar biasa dalam "ranah spiritual". Simbol kelompok persaudaraan ini telah berkembang selama bertahun-tahun menjadi bunga mawar pada salib berhias, tapi simbol itu dimulai sebagai lingkaran berbintik yang lebih sederhana pada salib tanpa hiasan -manifestasi mawar yang paling sederhana pada manifestasi salib yang paling sederhana.

“Aku dan Peter sering mendiskusikan filsafat Rosicrucian”, kata Galloway kepada Katherine.

Ketika kepala katedral mulai menjelaskan hubungan balik antara Persaudaraan Mason dan Rosicrucianisme, Langdon merasakan perhatiannya teralihkan kembali pada pikiran yang telah mengganggunya sepanjang malam. Jeova Sanctus Unum. Entah bagaimana frasa ini berhubungan dengan alkimia. Dia masih bisa mengingat secara pasti apa yang dikatakan Peter mengenai frasa itu. Tapi, untuk alasan tertentu, penyebutan Rosicrucian tampaknya menyalakan kembali pikiran itu. Berpikirlah, Robert.

"Pendiri Rosicrucian," ujar Galloway, "konon ada seorang mistik Jerman yang bernama Christian Rosenkreuz - jelas samaran - mungkin untuk Francis Bacon, yang diyakini beberapa sejarahwan mendirikan sendiri kelompok itu, walaupun, ada bukti -"

"Nama samaran!" teriak Langdon mendadak, mengejutkan semua orang, bahkan dirinya sendiri. "Itu dia! Jeova Sanctus Unum itu nama samaran!"

"Kau bicara apa?" desak Katherine.

Denyut nadi Langdon kini semakin cepat. "Sepanjang aku mencoba mengingat apa yang dikatakan Peter mengenai Jeova Sanctus Unum dan hubungannya dengan alkimia. Akhirnya, aku ingat! Itu bukan mengenai alkimia, melainkan mengenai seorang alkemis! Alkemis yang sangat terkenal!"

Galloway tergelak. "Sudah saatnya, Profesor. Aku menyebut namanya dua kali, dan juga kata nama samaran."

Langdon menatap kepala katedral tua itu. "Kau tahu?”

"Wah, aku sudah curiga ketika kau mengatakan bahwa itu bunyinya Jeova Sanctus Unus dan kodenya dipecahkan dengan menggunakan persegi empat ajaib Durer. Tapi ketika kau menemukan Salib Mawar, aku merasa yakin. Seperti yang mungkin kau ketahui makalah-makalah pribadi ilmuwan yang sedang kita bahas ini menyertakan salinan manifesto-manifesto Rosicrucian dengan banyak sekali

catatan."

"Siapa?" tanya Katherine.

"Salah satu ilmuwan terbesar di dunia!" jawab Langdon.

Dia seorang alkemis, anggota Royal Society of London, pengikut Rosicrucian, dan menandatangani beberapa makalah ilmu pengetahuannya yang paling rahasia dengan nama samaran -'Jeova Sanctus Unus‴

"Satu Tuhan Sejati?" tanya Katherine. "Lelaki rendah hati."

"Sesungguhnya lelaki cerdas," ujar Galloway membetulkan. “Dia menandatangani namanya dengan cara seperti itu karena, seperti ahli-ahli kuno, dia menganggap dirinya sendiri suci. Juga karena keenam belas huruf dalam Jeova Sanctus Unus bisa diatur kembali untuk menyebut namanya dalam bahasa Latin, menciptakan nama samaran yang sempurna."

Kini Katherine tampak kebingungan. "Jeova Sanctus Unus adalah anagram nama seorang alkemis terkenal dalam bahasa Latin?"'

Langdon meraih secarik kertas dan pensil dari meja kepala katedral, lalu menulis sembari bicara. "Bahasa Latin saling mempertukarkan huruf J dengan I dan huruf V dengan U, yang berarti Jeova Sanctus Unus bisa diatur kembali dengan sempurna untuk menyebut nama lelaki ini."

Langdon menuliskan keenam belas huruf itu: Isaacus Neutonuus.

Dia menyerahkan kertas itu kepada Katherine dan berkata, "Kurasa, kau pernah mendengar tentang dia."

"Isaac Newton?" desak Katherine, seraya memandang kertas itu. "Itukah yang hendak dikatakan oleh ukiran pada piramida itu kepada kita?"

Sejenak Langdon serasa kembali berada di Westminster Abbey, berdiri di makam Newton yang berbentuk piramida -tempat dia mengalami kesadaran yang serupa. Dan malam ini, ilmuwan besar itu kembali muncul ke permukaan. Bukan kebetulan, tentu saja... piramida-piramida, misteri-misteri, ilmu pengetahuan, pengetahuan yang tersembunyi… semuanya saling berkaitan. Nama Newton selalu menjadi tonggak petunjuk yang berulang-ulang muncul bagi mereka yang mencari pengetahuan rahasia.”

"Isaac Newton," ujar Galloway, "agaknya berhubungan dengan cara memecahkan arti piramida. Tak bisa kubayangkan seperti apa, tapi…-‟

"Genius!" teriak Katherine dengan mata terbelalak."Begitulah cara mengubah piramida itu!"

"Kau mengerti?" tanya Langdon.

"Ya!" jawab Katherine. "Aku tidak percaya kita tidak melihatnya! Sudah berada tepat di hadapan kita. Proses alkimia sederhana. Aku bisa mengubah piramida ini dengan menggunakan ilmmu pengetahuan dasar! Ilmu pengetahuan Newton!"

Langdon berusaha keras untuk mengerti.

"Dean Galloway," ujar Katherine. "Jika kau membaca cincin itu, bunyinya-"

"Berhenti!" Mendadak kepala katedral tua itu mengangkat jari tangan ke udara dan mengisyaratkan mereka untuk diam.

Perlahan-lahan dia memiringkan kepala, seakan mendengarkan sesuatu. Setelah beberapa saat, mendadak dia berdiri. "Sobat-sobatku, piramida ini jelas meninggalkan rahasia-rahasia untuk diungkapkan. Aku tidak tahu apa yang diketahui Miss Solomon, tapi jika dia mengetahui langkah selanjutnya, aku harus memainkan perananku. Kemasi barang-barang kalian dan jangan berkata apa-apa lagi kepadaku. Tinggalkan aku dalam kegelapan untuk saat ini. Aku lebih suka tidak punya informasi yang bisa dibagikan, seandainya para pengunjung kita mencoba memaksaku."

"Pengunjung?" ujar Katherine, seraya mendengarkan. "Aku tidak mendengar seorang pun."

"Akan kau dengar," jawab Galloway, seraya berjalan ke pintu, "Cepat."

Di seberang kota, sebuah menara telepon berusaha menghubungi telepon yang tergeletak hancur di Massachusetts Avenue.

Ketika tidak menemukan sinyal, menara itu mengarahkan kembali panggilan telepon itu ke pesan suara.

"Kau di mana?”

"Robert," teriak suara panik Warren Bellamy, “Kau dimana?

Telepon aku! Terjadi sesuatu yang mengerikan.”

BAB 86

Dalam kilau biru-langit lampu-lampu ruang bawah tanah, Mal’akh berdiri di depan meja batu dan melanjutkanpersiapan-persiapannya. Selama dia bekerja, perut kosongnya berkeroncongan. Dia tidak mengacuhkannya. Hari-hari pelayanannya terhadap keinginan ragawi sudah ditinggalkannya.

Perubahan memerlukan pengorbanan.

Seperti banyak lelaki lain yang paling berkembang secara spiritual dalam sejarah, Mal'akh telah mengikatkan diri pada jalannya dengan melakukan pengorbanan daging yang termulia. Pengebirian tidak terlalu menyakitkan seperti yang dibayangkannya. Dan belakangan dia tahu, tindakan itu jauh lebih umum dilakukan daripada yang dia kira. Setiap tahun, ribuan lelaki menjalani pengebirian melalui operasi - prosesnya dikenal sebagai orkietomi - motivasi mereka berkisar antara masalah-masalah lintas-gender, mengendalikan kecanduan seksual, sampai keyakinan spiritual yang tertanam kuat. Motivasi Mal’akh adalah jenis yang paling mulia. Seperti Attis yang mengebiri diri sendiri dalam mitos, Mal'akh tahu bahwa untuk mencapai keabadian, diperlukan pemutusan total dari dunia material laki-laki dan perempuan.

Androgin adalah satu.

Saat ini, lelaki-lelaki terkebiri dijauhi, walaupun orang kurang memahami kekuatan yang menjadi sifat pengorbanan

transmutasional ini. Orang-orang Kristen kuno bahkan mendengar Yesus sendiri menyanjung kebajikan-kebajikannya dalam Matius 19:12, "dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauan sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti ia mengerti."

Peter Solomon telah melakukan pengorbanan daging, walaupun sebelah tangan adalah harga kecil dalam rencana besar. Akan tetapi ketika malam berakhir, Solomon akan melakukan pengorbanan yang jauh, jauh lebih besar.

Untuk menciptakan, aku harus menghancurkan.

Begitulah sifat alami polaritas.

Tentu saja Peter Solomon patut menerima takdir yang menantinya malam ini. Akan menjadi akhir yang pas. Dulu sekali, dia memainkan peranan penting dalam jalur kehidupan fana Mal'akh. Oleh karena itu, Peter telah dipilih untuk memainkan peranan penting dalam perubahan besar Mal'akh. Lelaki ini pantas mengalami semua kengerian dan kesakitan yang bakal diterimanya. Peter Solomon bukanlah manusia seperti yang dipercayai oleh dunia.

Dia mengorbankan putranya sendiri.

Peter Solomon pernah memberikan pilihan yang mustahil - kekayaan atau kebijakan -kepada putranya, Zachary. Zachary memilih dengan buruk. Keputusan anak laki-laki itu mengawali serangkaian kejadian yang pada akhirnya menyeret pemuda itu ke dalam neraka. Penjara Soganlik. Zachary Solomon mati dalam penjara Turki itu. Seluruh dunia mengetahui ceritanya... tapi mereka tidak tahu kalau Peter

Solomon seharusnya bisa menyelamatkan putranya.

Aku ada di sana, pikir Mal'akh. Aku mendengar semuanya.

Mal' akh tidak pernah melupakan malam itu. Keputusan brutal Solomon berarti kematian bagi putranya, Zach, tapi menjadi kelahiran Mal'akh.

Seseorang harus mati sehingga yang lain bisa hidup.

Ketika lampu di atas kepala Mal'akh mulai kembali berubah warna, dia menyadari larutnya malam. Dia menyelesaikan persiapan-persiapannya dan kembali menaiki rampa. Sudah saatnya mengurus masalah-masalah dunia fana. []

BAB 87

Semuanya terungkap pada derajat ketiga puluh tiga, pikir Katherine seraya berlari. Aku tahu cara mengubah piramida itu. Jawabannya sudah berada di depan mata mereka sepanjang malam.

Katherine dan Langdon kini sendirian, bergegas menyusuri ruang tambahan katedral, mengikuti papan-papan tanda "kebun". Kini, persis seperti yang dijanjikan oleh kepala katedral, mereka keluar dari katedral dan memasuki pekarangan kebun berdinding.

Kebun katedral terpencil, berbentuk persegi lima dan dilengkapi air mancur perunggu postmodern. Katherine tak mendengar betapa keras aliran air mancur itu menggema di pekarangan. Lalu dia menyadari bahwa bukan suara air mancur yang didengarnya.

"Helikopter! " teriaknya, ketika sorot cahaya menembus langit malam di atas mereka. "Berlindunglah di bawah tiang-tiang penyangga itu!"

Kilau terang lampu sorot membanjiri kebun persis ketika Langdon dan Katherine mencapai sisi seberang dan menyelinap di balik sebuah lengkungan Gothik menuju terowongan ke halaman luar. Mereka menunggu, meringkuk di dalam terowongan, sementara helikopter melintas di atas kepala dan mulai mengitari katedral dalam lengkunganlengkungan lebar.

"Kurasa, Galloway benar ketika mendengar kedatangan pengunjung," ujar Katherine terkesan. Mata yang buruk menjadikan telinga tajam. Kini telinganya sendiri berdentam-dentam seirama denyut nadinya yang berpacu.

“Ke sini," ujar Langdon, seraya mencengkoram tas bahu dan bergerak melintasi lorong.

Dean Galloway telah memberi mereka sebuah kunci dan serangkaian petunjuk yang jelas. Sayangnya, ketika mencapai ujung terowongan pendek itu, ternyata mereka dipisahkan dari tujuan oleh bentangan luas halaman terbuka yang saat ini dibanjiri cahaya dari helikopter di atas kepala.

“Kita tidak bisa menyeberang”, ujar Katherine.

"Tunggu… lihat." Langdon menunjuk bayangan hitam yang mewujud di halaman, di sebelah kiri mereka. Bayangan itu berawal dari sebuah titik tak berbentuk, tapi berkembang dengan cepat, bergerak ke arah mereka, menjadi semakin jelas, bergegas menghampiri mereka semakin cepat dan semakin cepat, memanjang, dan akhirnya mereka semakin persegi panjang hitam besar yang dimahkotai dua menara yang sangat tinggi.

“Bagian depan katedral menghalangi lampu sorot", jelas Langdon.

"Mereka mendarat di depan"

Langdon meraih tangan Katherine. "Lari! Sekarang!"

Di dalam katedral, Dean Galloway merasakan ringannya langkah yang tidak pernah dirasakannya selama bertahun-tahun. Dia bergerak melewati Persimpangan Besar, menyusuri bagian tengah gereja, menuju pintu-pintu depan.

Kini dia bisa mendengar helikopter itu melayang di depan katedral, dan dia membayangkan lampu-lampunya menembus jendela mawar di hadapannya, memancarkan warna-warna spektakuler ke seluruh tempat suci itu.

Dia ingat semasa masih bisa melihat warna. Ironisnya, kekosongan tanpa cahaya yang menjadi dunianya telah menerangi banyak hal untuknya. Kini aku bisa melihat lebih jelas daripada sebelumnya.

Galloway terpanggil melayani Tuhan semasa muda, dan sepanjang hidupnya , dia teramat sangat menyukai gereja. Seperti banyak koleganya yang menyerahkan hidup mereka sepenuhnya kepada Tuhan, Galloway merasa lelah. Dia menghabiskan hidupnya dengan berjuang agar bisa didengar di tengah hiruk-pikuk ketidaktahuan.

Apa yang kuharapkan?

Mulai dari Perang Salib, sampai Inkuisisi, sampai penemuan benuah Amerika - nama Yesus dibajak sebagai sekutu dalam segala perjuangan untuk meraih kekuasaan. Semenjak permulaan, mereka yang tidak berpengetahuan selalu berteriak paling keras untuk menggiring massa yang tidak menaruh curiga dan

memaksa mereka berbuat sesuai perintah. Mereka mempertahankan keinginan-keinginan duniawi dengan mengutip Alkitab yang tidak mereka pahami. Mereka mengumumkan intoleransi mereka sebagai keyakinan mereka. Kini, setelah bertahun-tahun, umat beriman, akhirnya berhasil menghapuskan segala yang begitu indah mengenai Yesus.

Malam ini, menjumpai simbol Salib Mawar membangkitkan harapan besar Galloway, mengingatkannya akan ramalan yang tertulis dalam manifesto-manifesto Rosicrucian, yang sudah dibaca Galloway berulang-ulang pada masa lampau dan masih bisa diingatnya.

Bab Satu: Jehova akan menebus dosa umat manusia dengan mengungkapkan rahasia-rahasia yang sebelumnya hanya diperuntukkan mereka yang terpilih.

Bab Empat: Seluruh dunia akan menjadi satu buku dan semua kontradiksi dalam ilmu pengetahuan dan teologi akan diakurkan.

Bab Tujuh: Sebelum akhir dunia, Tuhan akan menciptakan banjir besar cahaya spiritual untuk meredakan penderitaan umat manusia.

Bab Delapan: Sebelum penyingkapan ini dimungkinkan, dunia harus menghilangkan keracunannya akibat cawan beracun yang di penuhi kehidupan palsu anggur teologis.

Galloway tahu, gereja sudah lama tersesat, dan dia membaktikan hidupnya untuk meluruskan jalan gereja. Kini dia menyadari bahwa momen itu sudah mendekat dengan cepatnya.

Malam selalu paling gelap sebelum fajar.

Agen lapangan CIA Turner Simkins duduk di atas kaki helikopter hikorsky ketika benda itu menyentuh rerumputan bersaIju. Dia melompat turun, diikuti orang-orangnya, dan segera melambaikan tangan agar helikopter itu kembali naik ke udara untuk mengawasi semua pintu keluar. Tak seorang pun boleh meninggalkan gedung ini.

Ketika helikopter naik kembali ke dalam langit malam, Simkinsa dan timnya lari menaiki tangga menuju pintu masuk utama katedral. Sebelum dia bisa memutuskan harus mengetuk pintu yang mana dari keenam pintu itu, salah satu pintu mengayun terbuka.

"Ya?" kata suara tenang dari dalam bayang-bayang.

Simkins nyaris tidak bisa melihat sosok bungkuk berjubah pendeta itu. "Anda Dean Colin Galloway?"

"Ya," jawab lelaki tua itu.

"Saya mencari Robert Langdon. Apakah Anda melihatnya?”

Lelaki tua itu kini melangkah maju, menatap Simkins dengan mata kosong mengerikan. "Nah, bukankah itu akan merupakan suatu keajaiban?" []

BAB 88

Waktunya hampir habis.

Analis keamanan Nola Kaye sudah kehilangan kesabaran dan isi cangkir kopi ketiga yang kini diminumnya sudah mulai menjalari tubuhnya seperti arus listrik.

Belum ada berita dari Sato.

Akhinya telepon berdering dan Nola terlompat. "OS," jawabnya. "Nola di sini.

‟Nola, ini Rick Parrish dari keamanan sistem."

Nola memelorotkan tubuhnya. Bukan Sato. ‟Hai, Rick. Ada yang bisa kubantu?

"Aku ingin mengingatkanmu - departemen kami mungkin punya informasi yang berhubungan dengan apa yang sedang kau kerjakan malam ini.

Nola meletakkan kopinya. Bagaimana kau bisa tahu apa sedang kukeriakan malam ini? "Maaf?"

"Maaf, ini program CI baru, kami sedang melakukan beta-test,” Ujar Parrish. "Program ini terus-menerus menunjukkan nomor stasiun-kerjamu.

Kini Nola menyadari apa yang dibicarakan oleh lelaki itu. Saat ini, Agensi menjalankan Perangkat-lunak -collaborrative integration (integrasi kolaboratif) baru yang dirancang untuk memberi peringatan-peringatan real-time ke departemen-departemen yang berlainan ketika mereka kebetulan memproses medan-medan data yang berhubungan. Di dalam era ancaman teroris yang sensitif-waktu, kunci untuk menggagalkan bencana sering sesederhana peringatan yang memberitahumu bahwa lelaki di ujung lorong sedang menganalisis data yang sama yang kau perlukan. Sejauh sepengetahuan Nola, perangkat-lunak CIA ini terbukti lebih merupakan gangguan daripada bantuan nyata apa pun -perangkat-lunak constant interruption (gangguan terus-menerus), begitulah dia menyebutnya.

"Benar, aku lupa," ujar Nola. "' Apa yang kau dapat?" Dia yakin tidak ada orang lain di dalam gedung yang mengetahui adanya krisis ini, apalagi bisa menanganinya. Satu-satunya pekerjaan komputer yang dilakukan Nola malam ini adalah riset historis

untuk Sato mengenai topik-topik Mason esoteris. Walaupun demikian, dia harus berpura-pura.

"Wah, mungkin bukan apa-apa," jawab Parrish, "tapi kami menghentikan seorang peretas malam ini, dan program CI terus-menerus menyarankanku agar membagikan informasi ini kepadamu."

Seorang peretas? Nola meneguk kopi. "'Aku mendengarkan."

"Kira-kira satu jam yang lalu," jelas Parrish, "kami mencegah seorang lelaki bernama Zoubianis yang sedang mencoba mengakses sebuah arsip di salah satu pangkalan-data internal kami. Lelaki ini menyatakan dirinya disewa untuk melakukan pekerjaan itu dan dia sama sekali tidak tahu mengapa dia dibayar untuk mengakses arsip tertentu ini, dan dia bahkan tidak tahu kalau arsip itu berada di sebuah server CIA."

“Oke."

"Kami sudah selesai menanyainya, dan dia bersih. Tapi ada yang aneh. Arsip yang sama yang menjadi sasarannya telah dimunculkan sebelumnya malam ini oleh sebuah mesin-pencari internal. Tampaknya seseorang mendompleng sistem kami, menjalankan pencarian kata-kunci spesifik, dan menghasilkan dokumen teredaksi. Masalahnya, kata-kata kunci yang mereka gunakan sangat aneh. Dan terutama ada satu yang dimunculkan oleh CI sebagai kecocokan prioritas-tinggi - kata-kunci yang unik bagi kedua rangkaian data kami." Dia terdiam. "Kau tahu kata ... symbolon?"

Nola langsung terlonjak, menumpahkan kopi di meja.

"Kata-kata kunci lainnya juga sama tidak biasanya," lanjut Parrish. "Piramida, portal –“

"Kemarilah," perintah Nola, seraya mengelap meja. “Dan bawa semua yang kau dapat!" "Kata-kata ini benar-benar ada artinya bagimu?"

“SEKARANG!”[]

BAB 89

Kolese Katedral adalah sebuah gedung elegan menyerupai kastil yang bersebelahan dengan Katedral Nasional. Kolese Penginjil, seperti yang pada mulanya dibayangkan oleh uskup Episkopal pertama Washington, didirikan untuk memberikan pendidikan berkelanjutan kepada para pendeta setelah penahbisan mereka. Saat ini, kolese itu menawarkan berbagai program mengenai teologi, keadilan global, penyembuhan, dan spiritualitas.

Langdon dan Katherine berhasil melintasi halaman dan menggunakan kunci Galloway untuk menyelinap ke dalam, persis ketika helikopter itu naik kembali ke atas katedral dengan lampu-lampu sorot yang mengubah malam menjadi siang. Kini, ketika berdiri kehabisan napas di dalam foyer, mereka meneliti keadaan di sekeliling. Jendela-jendela memberikan penerangan yang memadai, dan Langdon tidak melihat adanya alasan untuk menyalakan lampu-lampu dan menempuh risiko mengumumkan keberadaan mereka kepada helikopter di atas kepala. Ketika bergerak menyusuri lorong tengah, mereka melewati serangkaian gedung konferensi, ruang kelas, dan area duduk. Interiornya mengingatkan Langdon pada bangunan-bangunan neo-Gothik Universitas Yale - menakjubkan dari luar, tetapi sangat sederhana di bagian dalam. Keanggunan dari periode mereka telah diubah agar bisa menahan lalu lintas pejalan kaki yang sibuk.

"Ke sini," ujar Katherine, seraya menunjuk ke ujung jauh lorong.

Katherine belum menceritakan kepada Langdon apa yang baru disadarinya mengenai piramida itu, tapi tampaknya penyebutan Isaacus Neutonuus-lah yang menyulutnya. Yang dikatakan Katherine ketika mereka melintasi halaman hanyalah: piramida itu bisa diubah dengan menggunakan ilmu pengetahuan sederhana. Perempuan itu yakin, segala yang diperlukan kemungkinan ditemukan di dalam gedung ini.

Langdon sama sekali tidak tahu apa yang diperlukan Katherine atau bagaimana caranya mengubah sepotong granit atau emas padat, tapi mengingat dia baru saja menyaksikan sebuah kubus bermetamorfosis menjadi salib Rosicrucian, dia bersedia untuk percaya.

Mereka mencapai ujung lorong dan Katherine mengernyit, tampaknya tidak melihat apa yang diinginkannya. "Katanya gedung ini punya fasilitas asrama?"

"Ya, untuk konferensi-konferensi yang memerlukan penginapan."

"Jadi mereka pasti punya dapur di suatu tempat di sinikan?"

"Kau lapar?"

Katherine mengernyit memandangnya. "Tidak. Aku mencari suatu benda."

Tentu saja. Langdon melihat tangga menurun dengan simbol yang menjanjikan. Piktogram favorit Amerika.

Dapur ruang bawah-tanah tampak seperti ruang industri – banyak perlengkapan dari baja nirkarat dan mangkuk-mangkuk besar dirancang untuk memasak untuk kelompok-kelompok besar. Dapurnya tidak berjendela. Katherine menutup pintu dan menyalakan lampu-lampu. Kipas ventilasi menyala secara otomatis.

Katherine mulai membuka lemari-lemari untuk mencari benda yang diperlukannya. "Robert," pintanya, "tolong letakkan piramida itu di meja dapur."

Langdon, yang merasa seperti asisten koki yang sedang menerima perintah-perintah dari koki terkenal Daniel Boulud, melakukan seperti yang diperintahkan, mengeluarkan piramida dari tas dan meletakkan batu-puncak emas itu di atasnya. Ketika sudah selesai, Kathertne sibuk mengisi sebuah panci besar dengan air keran panas.

"Tolong angkatkan ini ke atas kompor."

Langdon mengangkat panci penuh air itu ke atas kompor, dan Katherine memutar tombol gas untuk menyalakan api.

"Kita masak lobster?" tanya Langdon penuh harap.

"Lucu sekali. Tidak, kita melakukan alkimia. Dan, sekadar catatan, ini panci pasta, bukan panci lobster." Dia menunjuk saringan berlubang-lubang yang dikeluarkannya dari panci dan diletakkannya di atas meja di samping piramida.

Tolol sekali. "Dan merebus pasta akan membantu kita memecahkan kode piramida?"

Katherine mengabaikan komentar itu, nada suaranya berubah serius. "Seperti yang aku yakin kau ketahui, ada alasan historis dan simbolis mengapa kaum Mason memilih tiga puluh tiga sebagai derajat tertinggi mereka."

"Tentu saja," ujar Langdon. Pada masa Pythagoras, enam abad sebelum Kristus, tradisi numerologi menganggap 33 sebagai angka tertinggi dari semua Angka Utama. Itu angka tersuci, menyimbolkan Kebenaran Suci. Tradisi itu terus bertahan di dalam Persaudaraan Mason... dan di tempat-tempat lain. Bukan kebetulan jika orang Kristen diberi tahu bahwa Yesus disalibkan di usia tiga puluh tiga, walaupun tidak ada bukti historis nyata untuk itu. Juga bukan kebetulan jika Yusuf dikatakan berusia tiga puluh tiga saat menikahi Perawan Maria, atau Yesus melakukan tiga puluh tiga mukjizat, atau nama Allah disebut tiga puluh tiga kali dalam Kitab Kejadian, atau, dalam Islam, semua penghuni surga secara permanen berusia tiga puluh tiga tahun.

"Tiga puluh tiga," ujar Katherine, "adalah angka suci dalam banyak tradisi

mistis."

"Benar." Langdon masih tidak tahu apa hubungan ini dengan panci pasta.

"Jadi, seharusnya tidak mengejutkan bagimu jika alkimia kuno, penganut Rosicrucian, dan ahli mistik seperti Isaac Newton juga menganggap angka tiga puluh tiga istimewa."

"Aku yakin begitu," jawab Langdon. "Newton sangat mempelajari numerologi, ramalan, dan astrologi, tapi apa-"

"Semuanya terungkap pada deraiat ketiga puluh tiga," Langdon mengeluarkan cincin Peter dari saku dan menulis inskripsinya. Lalu dia melirik kembali panci air itu. "Maaf, aku tidak mengerti."

"Robert, tadi kita semua berasumsi bahwa derajat ketiga puluh tiga mengacu pada derajat Mason. Akan tetapi, ketika memutar cincin tiga puluh tiga derajat, kubusnya berubah mengungkapkan sebuah salib. Saat itu kita menyadari bahwa derajat digunakan dalam pengertian lain."

"Ya. Derajat kelengkungan."

"Tepat sekali. Tapi, derajat juga punya arti ketiga."

Langdon mengamati panci air di atas kompor. "Suhu."

"Tepat sekali!" ujar Katherine. "Sudah ada di depan mata sepanjang malam. 'Semuanya terungkap pada derajat ketiga luh tiga'. Jika kita membawa suhu piramida ini sampai tiga tiga derajat... mungkin saja benda ini akan mengungkap suatu."

Langdon tahu, Katherine Solomon luar biasa pintar. Tetapi, tampaknya perempuan ini melewatkan sesuatu yang jelas terlihat. "Jika aku tidak keliru, suhu tiga puluh tiga derajat nyaris membekukan. Tidakkah kita seharusnya meletakkain piramida itu dalam lemari pembeku?"

Katherine tersenyum. "Tidak, jika kita ingin mengikuti yang ditulis oleh alkemis hebat dan ahli mistik Rosicrucian menandatangani makalah-makalahnya dengan Jeova Sanctus Unus."

Isaacus Neutonuus menulis resep?

"Robert, suhu adalah katalisator alkimia mendasar, dan tidak selalu diukur dalam Fahrenheit dan Celsius. Ada skala suhu yang jauh lebih tua, salah satunya ditemukan oleh Isaac"

"Skala Newton," ujar Langdon, monyadari bahwa Katherine benar.

"Ya! Isaac Newton menemukan seluruh sistem pengukur suhu yang

benar-benar berdasarkan pada fenomena alam. Suhu es meleleh merupakan titik dasar Newton, dan dia menyebutnya sebagai 'derajat zeroth (nol)'." Katherine terdiam. "Kurasa, kau bisa menebak derajat apa yang diberikannya untuk suhu air mendidih - raja dari semua proses alkimia?"

"Tiga puluh tiga."

"Ya, tiga puluh tiga! Derajat ketiga puluh tiga. Pada Skala Newton, suhu air mendidih adalah tiga puluh tiga derajat. Aku ingat pernah bertanya kepada kakakku mengapa Newton memilih angka itu. Maksudku, tampaknya begitu acak. Air mendidih adalah proses alkimia yang paling mendasar, dan dia memilih tiga puluh tiga? Mengapa bukan seratus? Mengapa bukan sesuatu yang lebih elegan? Peter menjelaskan bahwa bagi ahli mistik seperti Isaac Newton, tidak ada angka yang lebih elegan daripada tiga puluh tiga."

Semuanya terungkap pada derajat ketiga puluh tiga. Langdon melirik panci air, lalu piramida. "Katherine, piramida itu terbuat dari granit padat dan emas padat. Kau sungguh-sungguh mengira air mendidih cukup panas untuk mengubahnya?"

Senyum di wajah Katherine mengatakan kepada Langdon bahwa dia mengetahui sesuatu yang tidak diketahui Langdon. Dengan yakin, dia berjalan ke meja, mengangkat piramida granit berbatupuncak emas itu, dan meletakkannya ke dalam saringan. Lalu dengan hati-hati diturunkannya saringan itu ke dalam air mendidih. "Ayo kita cari tahu."

Tinggi di atas Katedral Nasional, pilot CIA menyetel helikopter pada mode melayang-otomatis dan meneliti perimeter bangunan dan tanah. Tidak ada gerakan. Pencitraan-panasnya tidak bisa menembus batu katedral, jadi dia tidak bisa tahu apa yang sedang dilakukan tinmya di dalam. Tapi, seandainya seseorang mencoba menyelinap keluar, pencitraan-panas akan mengenalinya.

Sensor panas itu baru berdenting enam puluh detik. Detektor yang prinsip kerjanya sama dengan sistem keamanan itu telah mengidentifikasi perbedaan suhu yang kuat, ini berarti sesosok manusia sedang bergerak melewati ruangan dingin, tapi yang tampak di monitor lebih menyerupai panas, sepetak udara panas yang melayang melintasi halaman. Pilot itu menemukan sumbernya, sebuah lubang ventilasi di bagian samping Kolese Katedral.

Mungkin bukan apa-apa, pikirnya. Dia melihat jenis-jenis ini sepanjang waktu. Seseorang sedang memasak atau menyetrika pakaian. Tetapi, ketika hendak mengalihkan pandangan, dia menyadari sesuatu yang aneh. Tidak ada mobil di tempat parkir, tidak ada lampu di mana pun di dalam bangunan.

Dia mempelajari sistem pencitraan UH-60 untuk waktu lama. Lalu dia

menghubungi pemimpin tim. "Simkins, mungkin bukan apa-apa, tapi...."

"Indikator-suhu yang berpijar!" Langdon harus mengakui tindakan cerdik.

"Itu ilmu pengetahuan sederhana," ujar Katherine. "Substansi yang berbeda berpijar pada suhu yang berbeda. Kami menyebutnya sebagai penanda-panas. Ilmu pengetahuan menggunakan penanda-penanda ini sepanjang waktu."

Langdon menunduk memandangi piramida dan batu-puncak yang terendam itu. Walaupun dia tidak merasa berharap, gumpalan-gumpalan uap mulai bergelung di atas air mendidih. Dia menengok arloji, dan detak jantungnya semakin cepat:

11.45. "Kau percaya sesuatu di sini akan bersinar ketika semakin panas?”

"Bukan bersinar, Robert. Berpijar. Ada perbedaan besar, Pijaran disebabkan oleh panas dan terjadi pada suhu yang spesifik. Misalnya, ketika para pembuat baja menempa balok-balok baja, mereka menyemprotkan pelapis-transparan yang berpilar pada suhu sasaran spesifik, sehingga mereka tahu kapan balok-balok-nya selesai dikerjakan. Ingat mood ring". Kenakan saja di jari tanganmu, dan cincin itu akan berubah warna akibat panas tubuh.”

"Katherine, piramida ini dibuat pada 1800-an! Aku bisa megerti jika seorang seniman membuat engsel-engsel pelepas tersembunyi di dalam kotak batu, tapi mengaplikasikan semacam pelapis-panas transparan?"

"Benar-benar memungkinkan," jawab Katherine, seraya melirik piramida terendam itu dengan penuh harap. "Para alkemis kuno menggunakan fosfor organik sepanjang waktu sebagai penanda panas. Orang Cina membuat kembang-api berwarna, dan bahkan orang Mesir-" Katherine berhenti di tengah kalimat, menatap serius ke dalam air mendidih.

"Apa?" Langdon mengikuti pandangan Katherine ke dalam air yang bergolak, tapi tidak melihat apa-apa.

Katherine membungkuk, menatap lebih serius ke dalam air.

Mendadak dia berbalik dan lari melintasi dapur menuju pintu.

"Mau ke mana?" teriak Langdon.

Katherine berhenti di dekat tombol lampu dapur, lalu mematikannya. Lampu-lampu dan kipas ventilasi mati menjadikan ruangan itu gelap dan hening total. Langdon kembali memandang piramida itu dan mengintip batu-puncak yang berada di bawah air di balik uap.

Saat Katherine kembali ke sisinya, mulut Langdon sudah ternganga tidak percaya.

Persis seperti yang diprediksi Katherine, sebagian kecil dari batu-puncak itu mulai berkilau di bawah air. Huruf-huruf mulai bermunculan, dan semakin terang ketika airnya memanas.

"Teks!" bisik Katherine.

Langdon mengangguk, tak mampu bicara. Kata-kata berkilau itu mewujud persis di bawah inskripsi yang terukir di batu-puncak. Tampaknya seperti tiga kata saja. Dan, walaupun belum bisa membaca kata-kata itu, Langdon bertanya-tanya apakah kata-kata itu akan mengungkapkan semua yang mereka cari malam ini. Piramida itu adalah peta yang nyata, kata Galloway kepada mereka, dan menunjukkan lokasi yang nyata.

Ketika huruf-huruf itu bersinar lebih terang, Katherine matikan gas, dan airnya perlahan-lahan berhenti bergolak. Batu puncak itu kini tampak jelas di bawah permukaan air tenang.

Tiga kata yang bersinar terbaca dengan jelas. []

BAB 90

Dalam cahaya suram dapur Kolese Katedral, Langdon dan Katherine berdiri di depan panci dan menatap batu-puncak yang berubah di bawah permukaan air. Di sisi batu-puncak emas itu, sebuah pesan berpijar berkilauan.

Langdon membaca teks bersinar itu, dan nyaris tidak mampu memercayai matanya. Dia tahu, piramida itu didesas-desuskan mengungkapkan lokasi yang spesifik ... tapi dia tak pernah membayangkan lokasinya akan sespesifik ini.

Eight Franklin Square

(Franklin Square Delapan)

"Sebuah alamat," bisiknya, terpukau.

Katherine tampak sama takjubnya. "Aku tidak tahu apa yang ada di sana. Kau?"

Langdon menggeleng, Dia tahu, Franklin Square adalah salah satu bagian lama Washington, tapi dia tidak mengenal alamat itu. Dia memandang ujung atas batu-puncak itu, membaca ke bawah, mengamati seluruh teks.

The secret hides within The Order Eight Franklin Square

(Rahasianya tersembunyi di dalam Ordo Franklin Square Delapan)

Adakah semacam Ordo di Franklin Square?

Adakah bangunan yang menyembunyikan lubang menuju spiral ke bawah?

Langdon sama sekali tidak tahu apakah benar-benar ada sesuatu yang terkubur di alamat itu. Yang penting, saat ini dia dan Katherine sudah memecahkan kode piramida, dan kini informasi yang diperlukan untuk menegosiasikan pembebasan Peter.

Dan memang sudah saatnya.

Jarum-jarum jam yang berkilau pada arloji Mickey Mouse menunjukkan bahwa mereka hanya punya waktu kurang dari sepuluh menit.

"Cepat telepon," ujar Katherine, seraya menunjuk telepon dinding dapur. "Sekarang!"

Kedatangan momen yang mendadak ini mengejutkan Langdon, dan dia bimbang.

"Apakah kita yakin soal ini?"

"Aku yakin sekali."

"Aku tidak akan memberinya informasi apa pun sampai tahu Peter aman."

"Tentu saja. Kau ingat nomornya, bukan?"

Langdon mengangguk dan berjalan menuju telepon dapur. Dia mengangkat gagang telepon dan memutar nomor ponsel laki itu. Katherine mendekat dan meletakkan kepala di samping kepala Langdon sehingga dia bisa ikut mendengarkan. Ketika dengung di ujung yang satunya mulai terdengar, Langdon menyiapkan diri untuk mendengar bisikan mengerikan lelaki yang telah meneleponnya malam ini.

Akhirnya telepon tersambung.

Tapi tidak ada sapaan. Tidak ada kata-kata. Hanya suara napas di ujung yang satunya.

Langdon menunggu, lalu akhirnya bicara. "Aku punya informasi yang kau inginkan, tapi jika kau menginginkannya, kau harus menyerahkan Peter kepada kami-"

"Siapa ini?" jawab suara perempuan.

Langdon terlompat, "Robert Longdon," katanya secara refleks. "Siapa kau?" Sejenak dia berpikir telah salah memutar nomor.

"Namamu Langdon?" Perempuan itu kedengaran terkejut. Ada seseorang di sini yang menanyakanmu."

"Apa? "Maaf, siapa ini?"

"Officer Paige Montgornery dari Preferred Security." Suaranya tampak gemetar. "Mungkin kau bisa membantu kami tentang situasi ini. Sekitar satu jam yang lalu, partnerku merespons telepon 911 di Kalorama. Heights... kemungkinan situasi penyanderaan. Aku kehilangan kontak dengannya, jadi aku menelepon bantuan dan kembali untuk mengecek tempat itu. Kami menemukan partnerku meninggal di pekarangan belakang. Pemilik rumah tidak ada, jadi kami membobol masuk. Sebuah ponsel berdering di meja lorong, dan aku-"

"Kau ada di dalam?" desak Langdon.

"Ya, dan telepon 911 itu... benar-benar serius." Perempuan itu tergagap. " Maaf jika aku kedengaran gugup, tapi partnerku meninggal, dan kami menemukan seorang lelaki yang ditahan di sini dengan paksa. Kondisinya buruk, dan kami sedang mengurusnya. Dia menanyakan dua orang - yang satu bernama Langdon dan yang satunya Katherine."

"Itu kakakku!" teriak Katherine di gagang telepon, seraya menekankan kepala semakin dekat dengan kepala Langdon. "Aku yang tadi menelepon 911! Dia baik-baik saja?!"

"Sesungguhnya, Ma'am, dia...." Suara perempuan itu pecah. Kondisinya buruk. Tangan kanannya hilang-"

"Kumohon," desak Katherine. "Aku ingin bicara dengannya!”

"Saat ini mereka sedang mengurusnya. Dia bolak-balik pingsan. Jika sedang berada di dekat sini, kau harus kemari. Jelas dia ingin bertemu denganmu."

"Jarak kita sekitar enam menit!" ujar Katherine.

"Kalau begitu, kusarankan agar kalian cepat-cepat kemari."

Terdengar suara teredam di latar belakang, lalu perempuan itu kembali bicara. "Maaf, tampaknya aku diperlukan. Kita akan bicara saat kalian tiba."

Sambungan telepon terputus.

BAB 91

Di dalam Kolese Katedral, Langdon dan Katherine menaiki tangga ruang bawah tanah dan bergegas menyusuri lorong gelap untuk mencari pintu keluar depan. Mereka tidak lagi mendengar suara baling-baling helikopter di atas kepala. Langdon berharap, mereka bisa menyelinap keluar tanpa terlihat dan menemukan jalan mereka ke Kalorama Heights untuk menengok Peter.

Mereka menemukannya. Dia masih hidup.

Tiga puluh detik yang lalu, ketika mereka mengakhiri pembicaraan telepon dengan penjaga keamanan perempuan itu, Katherine bergegas mengangkat piramida dan batu-puncak mengepul itu dari air. Piramida itu masih meneteskan air ketika dia. memasukkannya ke dalam tas kulit Langdon. Kini lelaki itu bisa merasakan panas yang memancar menembus kulit tas.

Untuk sementara waktu, kegembiraan ditemukannya Peter mengalahkan perenungan lebih lanjut mengenai pesan berkilau batu-puncak - Franklin Square Delapan - tapi akan ada waktu untuk itu setelah mereka menjumpai Peter.

Ketika mereka berbelok di puncak tangga, mendadak Katherine berhenti dan menunjuk ruang duduk di seberang lorong. Melalui jendela yang menonjol, Langdon bisa melihat sebuah helikopter hitam mengilap bertengger tanpa suara di pekarangan. Seorang pilot berdiri di sampingnya, menghadap ke arah yang berlawanan dari mereka dan bicara di radio. Juga ada Escalade hitam dengan jendela-jendela gelap yang diparkir di dekat situ. Langdon dan Katherine tetap berada di dalam bayang-bayang, bergerak memasuki ruang duduk, dan mengintip dari jendela untuk mengetahui apakah mereka bisa melihat seluruh tim lapangan. Syukurlah, halaman besar di luar Katedral itu kosong.

"'Agaknya mereka berada di dalam katedral," ujar Langdon.

"Tidak," kata sebuah suara rendah di belakang mereka.

Langdon dan Katherine berputar untuk melihat siapa yang berbicara. Di ambang pintu ruang duduk, dua sosok berpakaian serba hitam mengarahkan senapan berpembidik laser kepada mereka. Langdon bisa melihat titik merah berkilau menari-nari di dadanya.

"Senang berjumpa kembali denganmu, Profesor," kata suara parau yang tak asing lagi. Agen-agen itu memisahkan diri dan sosok mungil Direktur Sato menyeruak dengan mudah, menuju ruang duduk dan berhenti persis di depan Langdon. "Kau membuat beberapa pilihan yang sangat buruk malam ini."

"Polisi menemukan Peter Solomon," jelas Langdon bersemangat. "Kondisinya buruk, tapi dia akan hidup. Sudah berakhir."

Seandainya Sato terkejut, karena Peter telah ditemukan, ia tidak memperlihatkannya. Matanya tetap tenang ketika dia jalan menghampiri Langdon dan berhenti hanya beberapa jauhnya. "Profesor, bisa kuyakinkan dirimu bahwa ini sama sekali belum mendekati akhir. Dan jika sekarang polisi terlibat, ini semua akan menjadi semakin serius. Seperti yang kubilang malam tadi, situasinya teramat sangat

sensitif. Seharusnya kau tidak melarikan diri dengan piramida itu."

"Ma'am," sela Katherine, "aku harus menemui kakakku. Kau boleh mendapatkan piramida itu, tapi kau harus mengizinkanku-‟

"Aku harus?" desak Sato, seraya berputar menghadap Katherine. "Miss Solomon, bukan?" Dia menatap Katherine dengan berang, lalu beralih kembali kepada Langdon. "Letakkan tas kulit itu di meja.”

Langdon menunduk memandang titik laser di dadanya. Dia meletakkan tas kulit itu di meja kopi. Seorang agen mendekat dengan hati-hati, menarik risleting tas, lalu membuka lebar-lebar tas itu. Sedikit gumpalan uap yang terperangkap membubung dari dalam tas. Agen itu mengarahkan senter ke dalam tas, menarik nafas kebingungan untuk waktu yang lama, lalu mengangguk kepada Sato.

Sato berjalan menghampiri dan mengintip ke dalam tas. Piramida itu basah dan batu-puncak itu berkilau dalam cahaya senter. Sato berjongkok, memandang batu-puncak emas itu dengan sangat cermat. Langdon tersadar bahwa perempuan itu hanya pernah melihat benda itu dalam gambar sinar-X.

"Inskripsinya," desak Sato. "Adakah artinya untukmu? ‛Rahasianya tersembunyi di dalam Ordo?’”

"Kami tidak yakin, Ma'am."

"Mengapa piramida itu panas mengepul?"

"Kami merendamnya dalam air mendidih," ujar Katherine tanpa ragu. "Itu bagian dari proses pemecahan kode. Kami akan menceritakan semuanya kepadamu, tapi harap izinkan kami pergi menjumpai kakakku. Dia telah mengalami-"

"Kau merebus piramida itu?*" desak Sato.

"Matikan senter," ujar Katherine. "Lihat batu-puncaknya. Mungkin kau masih bisa melihatnya."'

Agen itu mematikan senter, dan Sato berlutut di depan batu puncak. Dari tempat Langdon berdiri sekalipun, dia bisa melihat bahwa teks di batu-puncak itu masih sedikit bersinar.

"Franklin Square Delapan?" tanya Sato, kedengarannya takjub.

‟Ya, Ma'am. Teks itu ditulis dengan vernis-berpijar atau semacanmya. Derajat ketiga puluh tiga sesungguhnya-”

‟Dan alamat itu?" desak Sato. "Ini-kah yang diinginkan lelaki itu?"

"Ya," jawab Langdon. "Dia yakin piramida itu adalah peta yang akan menunjukkan lokasi harta karun besar - kunci untuk mengungkapkan Misteri Kuno."

Sato kembali memandang batu-puncak, raut wajahnya menunjukkan ketidakpercayaan. "Katakan," ujarnya. Rasa takut menjalari suaranya. "Sudahkah kau menghubungi lelaki ini? Sudahkah kau memberi-nya alamat ini?"

"Kami sudah mencoba." Langdon menjelaskan apa yang terjadi ketika mereka menghubungi ponsel lelaki itu.

Sato mendengarkan, lidahnya menelusuri gigi kuningnya ketika Langdon bicara. Walaupun kemarahannya tampak meledak menghadapi situasi itu, dia berbalik kepada salah satu agennya dan berbisik pelan. "Bawa dia kemari. Dia ada di sana."

Agen itu mengangguk dan bicara di transivernya.

"Bawa siapa kemari?" tanya Langdon.

"Satu-satunya orang yang berharap bisa memperbaiki kekacauan yang kau buat!"

"Kekacauan apa?" sergah Langdon. " Kini setelah Peter ditemukan, semuanya-"

"Demi Tuhan!" bentak Sato. "Ini bukan soal Peter! Aku mencoba memberitahumu di Gedung Capitol, Profesor, tapi kau memilih untuk bertindak melawan-ku ketimbang bekerja sama dengan-ku! Kini kau telah membuat kekacauan yang menjengkelkan ketika kau menghancurkan ponselmu, yang memang sedang disadap, kau memutuskan hubunganmu dengan lelaki ini – dan alamat yang kau ungkapkan ini - di mana pun gerangan itu, alamat inilah satu-satunya peluang kami untuk menangkap orang gila ini. Aku memerlukanmu untuk mengikuti permainannya, memberinya alamat ini sehingga kami tahu di mana kami menangkapnya!"

Sebelum Langdon bisa menjawab, Sato mengarahkan sisa kemarahannya kepada Katherine.

"Dan kau, Miss Solomon! Kau tahu di mana orang gila ini tinggal. Mengapa tidak kau katakan kepadaku? Kau mengirim petugas keamanan sewaan ke rumah lelaki ini? Tidakkah kau mengetahui bahwa kau telah merusak segala peluang yang kami miliki untuk menangkapnya di sana? Aku senang kakakmu selamat, tapi bisa kusampaikan ini kepadamu: malam ini kami sedang menghadapi sebuah krisis yang konsekuensi-konsekuensinya jauh melampaui keluargamu. Konsekuensi-konsekuensi ini akan dirasakan seluruh dunia. Lelaki yang menculik kakakmu punya kekuasaan yang sangat besar, dan kami harus segera menangkapnya."

Ketika Sato menyelesaikan kecamannya, siluet jangkung elegan Warren Bellamy muncul dari bayang-bayang dan melangkah ke dalam ruang duduk. Dia tampak kusut, memar, dan terguncang... seakan baru saja melewati neraka.

"Warren!" Langdon berdiri. "' Kau baik-baik saja?"

"'Tidak," jawabnya. "Tidak begitu baik."

"Kau sudah dengar? Peter aman!"

Bellamy mengangguk, tampak bingung, seakan tidak ada lagi yang berarti. "Ya, aku baru saja mendengar percakapan kalian. Aku senang."

"Warren, apa yang terjadi?"

Sato menyela. "Kalian bisa berbincang-bincang sebentar lagi. Saat ini Mr. Bellamy akan menghubungi orang gila ini dan berkomunikasi dengannya. Persis seperti yang telah dilakukannya sepanjang malam."

Langdon tidak mengerti. " Bellamy berkomunikasi dengan lelaki itu malam ini? Lelaki ini bahkan tidak tahu Bellamy terlibat!"

Sato berpaling kepada Bellamy dan mengangkat sepasang alisnya.

Bellamy mendesah. "Robert, aku tidak bersikap jujur sepenuhnya terhadapmu malam ini."

Langdon hanya bisa menatap.

"Kupikir, aku melakukan hal yang benar," ujar Bellamy yang tampak ketakutan.

"Nah," ujar Sato, "sekarang kau akan melakukan hal yang benar... dan sebaiknya kita semua berdoa kepada Tuhan agar perbuatanmu berhasil." Seakan untuk memperkuat nada suara Sato yang mengancam, jam di atas perapian mulai berdentang. Sato mengeluarkan kantong Ziploc berisi barang-barang dan melemparkannya kepada Bellamy. "Ini barang-barangmu. Ponselmu berkamera?"

"Ya, Ma'am."

"Bagus. Pegang batu-puncaknya."

Pesan yang baru saja diterima Mal'akh berasal dari kontak Warren Bellamy - anggota Mason yang dikirimnya ke Capitol malam tadi untuk membantu Robert Langdon. Seperti Langdon, Bellamy menginginkan kembalinya Peter dalam keadaan hidup, dan dia meyakinkan Mal'akh bahwa dia bisa membantu Langdon mendapatkan dan memecahkan kode itu. Sepanjang malam, Mal'akh menerima kabar-kabar terbaru melalui e-mail yang secara otomatis dilanjutkan ke ponselnya.

Ini seharusnya menarik, pikir Mal'akh, seraya membuka pesan itu.

Dari: Warren Bellamy terpisah dari Langdon tapi akhirnya punya info yang kau minta, bukti terlampir. harap telepon untuk mendapatkan bagian yang hilang.-wb -satu lampiran (jpeg)-

Harap telepon untuk mendapatkan bagian yang hilang?

Mal'akh bertanya-tanya, seraya membuka lampiran.

Lampirannya berupa foto.

Ketika melihatnya, Mal'akh menghela napas keras dan bisa merasakan jantungnya mulai berdentam-dentam gembira. Dia sedang memandang sebuah piramida emas mungil jarak dekat. Batu-puncak yang melegenda! Ukiran di permukaan membawa pesan yang menjanjikan: Rahasianya tersembunyi dalam Ordo.

Di bawah inskripsi itu, Mal'akh kini melihat sesuatu yang memukau. Batu-puncak itu tampak bersinar. Dengan tidak percaya dia menatap teks yang berkilau samar, dan menyadari bahwa legenda itu secara harfiah benar: Piramida Mason mengubah di sendiri untuk mengungkapkan rahasianya kepada mereka yang layak.

Mal'akh sama sukali tidak tahu bagaimanan perubahan ajaib ini terjadi, dan dia tidak peduli. Teks berkilau itu jelas menunjuk ke sebuah lokasi spesifik di DC, persis seperti yang diramalkan. Franklin Square. Sayangnya, foto batu-puncak itu juga menyertakan jari telunjuk Warren Bellamy yang diletakkan secara strategis di atas batu-puncak itu untuk menutupi bagian penting informasinya.

The

secret hides

within The Order

-------- Franklin Square

Harap telepon untuk mendapatkan bagian yang hilang. Kini Mal’akh mengerti maksud Bellamy.

Arsitek Capitol itu telah bersikap kooperatif sepanjang malam, tapi kini dia memilih untuk menjalankan permainan yang sangat berbahaya.

BAB 92

Di bawah pengawasan beberapa agen CIA bersenjata, Langdon, Katherine, dan Bellamy menunggu bersama Sato di ruang Kolese Katedral. Di atas meja kopi di hadapan mereka, tas Langdon masih terbuka, dan batu-puncak emas mengintip dari bagian atasnya. Kata-kata Franklin Square Delapan kini semakin memudar; tidak meninggalkan bukti keberadaannya.

Katherine sudah memohon kepada Sato agar diizinkan pergi menjumpai

kakaknya, tapi Sato hanya menggelengkan kepala dengan mata terpaku pada ponsel Bellamy. Benda itu tergeletak di atas meja kopi dan belum berdering.

Mengapa Bellamy tidak bersikap jujur saja terhadapku? pikir Langdon bertanya-tanya. Tampaknya, arsitek itu sudah berhubungan dengan penculik Peter sepanjang malam, meyakinkannya bahwa Langdon mendapat kemajuan dalam memecahkan kode piramida. Itu hanya bualan, upaya untuk mengulur waktu demi Peter. Jadi sungguhnya, Bellamy telah berbuat semampunya untuk menghalangi siapa saja yang mengancam hendak mengungkapkan rahasia piramida itu. Akan tetapi, kini tampaknya Bellamy sudah berubah pikiran. Dia dan Sato kini siap mempertaruhkan rahasia piramida itu dengan harapan bisa menangkap lelaki itu.

"Lepaskan tanganmu dariku!" teriak sebuah suara renta dalam lorong. "Aku buta, bukan ceroboh! Aku mengenal jalan melalui kolese!" Dean Galloway masih memprotes keras kepada seorang agen CIA menuntunnya ke ruang duduk dan memaksanya menduduki salah satu kursi. "Siapa di sini?" desak Galloway. Mata butanya menatap kosong ke depan. "Kedengarannya seakan ada banyak orang. Berapa banyak yang kalian perlukan untuk menangkap seorang lelaki tua? Yang benar saja!"

"Kami bertujuh," jelas Sato. "Termasuk Robert Langdon, Katherine Solomon, dan saudara Masonmu, Warren Bellamy."

Galloway memelorotkan tubuh, semua perkataan mengancamnya menghilang.

"Kami baik-baik saja," ujar Langdon. "Dan kami baru saja mendengar bahwa Peter aman. Kondisinya buruk, tapi polisi bersamanya.”

"Syukurlah," ujar Galloway. "Dan-"

Sebuah getaran keras mengakibatkan semua orang di ruangan itu terlompat. Ponsel Bellamy bergetar di atas meja kopi. Semua orang terdiam.

"Oke, Mr. Bellamy," ujar Sato. "Jangan sampai gagal. Kau tahu taruhannya."

Bellamy menghela napas panjang, lalu mengembuskannya. Lalu dia menjulurkan tangan dan menekan tombol pengeras-suara untuk menerima telepon itu.

"Ini Bellamy," katanya, bicara keras ke arah telepon di atas meja kopi.

Suara yang bergemeresak lewat pengeras-suara itu tidak asing lagi, sebuah bisikan ringan. Kedengarannya seakan dia menelepon dari ponsel hands-free berpengeras-suara di dalam mobil. "Sudah lewat tengah malam, Mr. Bellamy. Aku hendak mengakhiri penderitaan Peter."

Muncul keheningan yang canggung di dalam ruangan. "Biarkan aku bicara dengannya."

"Mustahil,"jawab lelaki itu. "Aku sedang menyetir. Dia terikat di dalam bagasi."

Langdon dan Katherine saling bertukar pandang, lalu mulai menggelengkan kepala kepada semua orang. Dia membual! Dia tidak lagi membawa Peter!

Sato mengisyaratkan Bellamy agar terus mendesaknya.

"Aku ingin bukti bahwa Peter masih hidup," ujar Bellamy. "Aku tidak akan memberimu-"

"Master Terhormatmu perlu dokter. Jangan membuang waktu dengan bernegosiasi. Sebutkan nomor jalanan di Franklin itu, dan aku akan membawa Peter kepadamu di sana."

"Sudah kubilang, aku ingin-"

"Sekarang!" bentak lelaki itu. "Atau aku akan berhenti dan Peter Solomon mati saat ini juga!"

"Dengarkan aku," ujar Bellamy tegas. "Jika kau menginginkan alamat lengkapnya, kau harus mengikuti peraturan-ku. Temui aku di Franklin Square. Setelah kau mengantarkan Peter dalam keadaan hidup, akan kusebutkan nomor gedungnya."

"Bagaimana aku tahu kau tidak akan membawa pihak-pihak yang berwenang?"

"Karena aku tidak bisa mengambil risiko mengkhianatimu. Nyawa Peter bukan satu-satunya kartu yang kau pegang. Aku tahu apa yang sesungguhnya dipertaruhkan malam ini."

"Sadarkah kau," ujar lelaki di telepon, "bahwa aku akan terus menyetir pergi jika merasakan sedikit saja kehadiran orang lain selain dirimu di Franklin Square, dan kau tidak akan pernah menemukan jejak Peter Solomon. Dan tentu saja... itu akan menjadi akhir dari semua kekhawatiranmu."

"Aku akan datang sendirian," jawab Bellamy tenang, "ketika kau menyerahkan Peter, akan kuserahkan segala yang kauperlukan."

"Di tengah lapangan," ujar lelaki itu. "Perlu waktu setidaknya dua puluh menit bagiku untuk tiba di sana. Kusarankan agar menungguku selama yang diperlukan."

Sambungan telepon terputus.

Ruangan itu langsung riuh. Sato mulai meneriakkan perintah-perintah. Beberapa agen lapangan meraih radio dan menuju pintu. "Jalan! Jalan!"

Dalam kekacauan itu, Langdon memandang Bellamy untuk meminta semacam penjelasan mengenai apa yang sesungguhnya terjadi malam ini, tapi lelaki tua itu sudah digiring keluar pintu.

"Aku harus menemui kakakku!" teriak Katherine. "Kau harus mengizinkan kami pergi!"

Sato berjalan menghampiri Katherine. "Akul tidak harus melakukan apa-apa, Miss Solomon. Jelas?"

Katherine bersikukuh, memandang putus asa ke dalam mata sipit Sato.

"Miss Solomon, prioritas utamaku adalah menangkap lelaki itu di Franklin Square, dan kau akan duduk di sini dengan salah satu orangku sampai aku menyelesaikan tugas itu. Setelah itu, dan hanya setelah itu, kami akan mengurusi kakakmu!"

"Kau tidak mengerti," ujar Katherine. "Aku tahu persis di mana lelaki ini tinggal! Secara harfiah hanya lima menit menyusuri jalanan di Kalorama Heights, dan di sana akan ada bukti yang bisa membantumu! Lagi pula, kau bilang kau ingin merahasiakan ini. Siapa yang tahu, apa yang akan diceritakan Peter kepada pihak berwenang setelah keadaannya stabil."

Sato mengerutkan bibir, tampaknya mencerna perkataan Katherine. Di luar, baling-baling helikopter mulai berputar. Sato mengernyit, lalu berpaling kepada salah satu orangnya. "Hartmann, bawa Escalade-nya. Antar Miss Solomon dan Mr. Langdon ke Kalorama Heights. Peter Solomon tidak boleh bicara kepada siapa pun. Mengerti?"

"Ya, Ma'am," jawab agen itu.

"Telepon aku ketika sudah tiba di sana. Ceritakan apa yang kau temukan. Dan jangan biarkan kedua orang ini lepas dari pandangan."

Agen Hartmann mengangguk cepat, mengeluarkan kunci Escalade, dan menuju pintu.

Katherine mengikuti tepat di belakangnya.

Sato berpaling kepada Langdon. "Sampai jumpa sebentar lagi, Profesor. Aku tahu, kau mengira aku musuh, tapi bisa kuyakinkan dirimu bahwa kasusnya bukan begitu. Segera temui Peter. Ini belum berakhir."

Di samping Langdon, Dean Galloway duduk tenang di depan meja kopi. Kedua tangannya sudah menemukan piramida batu itu, yang masih tegak di dalam tas kulit terbuka Langdon di atas meja di hadapannya. Lelaki tua itu menelusurkan kedua

tangannya atas permukaan hangat batu.

"Bapa, kau ikut menjumpai Peter?" tanya Langdon.

"Aku hanya akan memperlambat kalian." Galloway mlepaskan tangan dari tas dan menutup ritsleting di sekitar piramida. "Aku akan tetap berada di sini dan mendoakan kesembuhan Peter. Kita semua bisa bicara nanti. Tapi, ketika menunjukkan piramida kepada Peter, maukah kau menyampaikan pesanku kepadanya?”

"Tentu saja." Langdon menyampirkan tas itu ke bahunya.

"Katakan," Galloway berdeham, "Piramida Mason selalu menyimpan rahasianya dengan jujur."

"Aku tidak mengerti."

Lelaki tua itu mengedipkan sebelah mata. "Bilang saja kepada Peter. Dia akan mengerti."

Seiring perkataan itu, Dean Galloway menundukkan kepala dan mulai berdoa.

Dengan bingung, Langdon meninggalkannya di sana dan bergegas keluar. Katherine sudah berada di kursi depan SUV, memberi agen itu pengarahan-pengarahan. Langdon duduk di belakang dan baru saja menutup pintu ketika kendaraan raksasa itu melesat melintasi lapangan, berpacu ke utara menuju Kalorama Heights. []

BAB 93

Franklin Square terletak di kuadran barat laut pusat kota Washington, dibatasi K Street dan Thirteenth Street. Itu lokasi banyak hangunan bersejarah, yang terutama Sekolah Franklin, tempat Alexander Graham Bell mengirimkan berita-radio pertama di dunia pada 1880.

Tinggi di atas lapangan, sebuah helikopter UH-60 yang bergerak cepat mendekat dari barat, setelah menyelesaikan perjalanannya dari Katedral Nasional dalam hitungan menit. Masih banyak waktu, pikir Sato, seraya mengintip lapangan di bawah. Dia tahu, orang-orangnya harus sudah menempati posisi mereka masing-masing tanpa terdeteksi sebelum sasaran mereka tiba. Katanya, dia perlu waktu setidaknya dua puluh menit untuk tiba di sini.

Atas perintah Sato, pilot melakukan gerakan "melayang sambil menyentuh” di atas atap bangunan tertinggi di sekitar situ -Franklin Square Satu yang terkenal

-gedung perkantoran prestisius yang menjulang dengan dua menara emas di atasnya. Tentu saja manuver itu ilegal, tapi helikopter hanya berada di sana selama beberapa detik, dan kaki-kakinya hanya sedikit menyentuh atap gravel gedung itu. Setelah semua orang melompat turun, pilot langsung menaikkan helikopter, berbelok ke timur, dan di sana helikopter itu naik sampai ketinggian-aman untuk memberikan dukungan tak terlihat dari atas.

Sato menunggu ketika tim lapangan mengumpulkan barang-barang dan menyiapkan Bellamy untuk tugasnya. Arsitek itu masih tampak bingung setelah melihat arsip di laptop berpengaman milik Sato. Seperti yang kubilang... masalah keamanan nasional. Bellamy segera memahami maksud Sato, dan kini bersikap kooperatif sepenuhnya.

"Semuanya siap, Ma’am," ujar Agen Simkins.

Atas perintah Sato, agen-agen itu menggiring Bellamy melalui atap dan menghilang ke ruang tangga, menuju tingkat dasar untuk menempati posisi mereka.

Sato berjalan ke pinggir gedung dan memandang ke bawah. Taman persegi panjang berpepohonan di bawah sana memanjang ke seluruh blok. Banyak tempat persembunyian. Tim Sato benar-benar memahami pentingnya melakukan penangkapan tanpa terdeteksi. Seandainya sasaran mereka merasakan kehadiran mereka di sana dan memutuskan untuk menyelinap pergi begitu saja... direktur itu bahkan tidak mau memikirkan kemungkinan itu.

Angin di atas sini kencang dan dingin. Sato membelitkan dua lengannya di tubuh, menjejakkan kaki dengan mantap agar tubuhnya tidak melayang tertiup angin. Dari sudut pandang tinggi yang menguntungkan ini, Franklin Square tampak lebih rendah daripada yang diingatnya dan dengan lebih sedikit bangunan. Dia bertanya-tanya, yang mana Franklin Square Delapan. Dia sudah meminta informasi ini dari Nola, dan dia mengharapkan jawaban setiap saat.

Bellamy dan agen-agen itu kini muncul di bawah sana, tampak seperti semut yang menyebar ke dalam kegelapan area pepohonan. Simkins menempatkan Bellamy di lapangan di dalam bagian tengah taman sepi itu. Lalu Simkins dan timnya melebur dalam persembunyian alami, menghilang dari pandangan. Dalam hitungan detik, Bellamy ditinggal sendirian, berjalan mondar-mandir dan menggigil di dalam cahaya lampu jalanan di depan bagian tengah taman.

Sato sama sekali tidak merasa iba.

Dia menyalakan rokok dan mengisapnya dalam-dalam, menikmati kehangatan asap yang menembus paru-paru. Setelah merasa puas karena semuanya di bawah sana sudah beres, dia melangkah mundur dari pinggir gedung, menunggu dua

telepon masuk - satu dari analisnya, Nola, dan satu lagi dari Agen Hartmann yang dikirimnya ke Kalorama Heights.

BAB 94

Pelan-pelan Langdon mencengkeram kursi belakang Escalade yang berbelok cepat seakan hendak berjalan miring dengan dua roda. Entah agen CIA Hartmann bersemangat memamerkan keahlian menyetirnya kepada Katherine, atau dia mendapat perintah untuk menjumpai Peter Solomon sebelum lelaki itu cukup pulih dan mengucapkan sesuatu yang seharusnya tidak dikatakannya kepada pihak berwenang setempat.

Permainan kecepatan-tinggi melanggar-lampu-merah di Embassy Row itu sudah cukup mengkhawatirkan, tapi kini mereka berpacu melewati lingkungan perumahan yang berkelok-kelok di Kalorama Heights. Katherine meneriakkan pengarahan-pengarahan selama mereka melaju. Dia sudah mengunjungi rumah lelaki ini siang tadi. Di setiap belokan, tas kulit di dekat kaki Langdon bergulir ke depan dan ke belakang. Langdon bisa mendengar kelontang batu-puncak yang jelas sudah terlepas dari bagian atas piramida dan kini berguncang-guncang di dasar tas. Khawatir batu-puncak itu rusak, dia merogoh-rogoh tas sampai menemukannya. Benda itu masih hangat, tapi teks berkilaunya kini sudah memudar dan menghilang, kembali pada ukiran aslinya.

Rahasianya tersembunyi di dalam Ordo.

Ketika Langdon hendak memasukkan batu-puncak ke dalam saku, dia memperhatikan bahwa permukaan elegan benda itu tertutup semacam gumpalan-gumpalan putih mungil. Dengan bingung dia mencoba membersihkannya, tapi gumpalan-gumpalan itu tetap melekat dan terasa keras ketika disentuh... seperti plastik. Apa ini? Kini dia bisa melihat bahwa permukaan piramida batu itu sendiri juga tertutup bintik-bintik putih kecil. Langdon menggunakan kuku jari tangannya dan mencungkil sebutir, menggulirkannya di antara jari-jari tangan.

"Lilin?" ujarnya.

Katherine menoleh ke belakang. "Apa?"

"Ada bintik-bintik lilin di seluruh permukaan piramida batu-puncak. Aku tidak mengerti. Dari mana kemungkinannya?"

"Sesuatu di dalam tasmu, mungkin?"

"Kurasa tidak."

Ketika mereka berbelok, Katherine menunjuk lewat kaca depan dan menoleh kepada Agen Hartmann. "Itu dia! Kita sampai."

Langdon mendongak dan melihat lampu sirene berputar-putar di atas kendaraan petugas keamanan yang di jalan masuk mobil di depan sana. Gerbang jalan masuk terbuka dan agen itu melajukan SUV ke dalam kompleks

Rumah itu berupa gedung yang spektakuler. Semua lampu di dalamnya menyala dan pintu depannya terbuka lebar. Setengah lusin kendaraan diparkir serampangan di jalan masuk mobil di halaman, tampaknya tiba dalam keadaan terburu-buru. Mesin dan lampu depan beberapa mobil masih menyala, sebagian menyoroti rumah, tapi ada satu mobil yang diparkir miring, lampu-lampu depannya praktis membutakan mata ketika mereka masuk.

Agen Hartmann menghentikan mobil di halaman, di samping sedan putih dengan stiker berwarna-mencolok: PREFERR SECURITY. Semua lampu yang berputar-putar dan cahaya yang menyorot tinggi di wajah itu membuat mereka sulit melihat.

Katherine langsung melompat keluar dan berpacu menuju rumah, Langdon menyampirkan tas ke bahu tanpa sempat nutup ritsletingnya. Dia mengikuti Katherine dengan berlari-kecil melintasi halaman menuju pintu depan yang terbuka. Suara-suara percakapan menggema di dalam. Di belakang Langdon, SUV mendecit ketika Agen Hartmann mengunci kendaraan dan bergegas mengejar mereka.

Katherine menaiki tangga beranda, melewati pintu utama, lalu menghilang ke dalam. Langdon mengikuti di belakangnya, melintasi ambang pintu, dan bisa melihat Katherine sudah bergerak melintasi foyer, menyusuri lorong utama menuju suara-suara percakapan. Jauh di depan Katherine terdapat meja makan, dan seorang perempuan berseragam petugas keamanan sedang duduk memunggungi mereka.

"Petugas! " teriak Katherine sambil berlari. " Mana Peter Solomon?"

Langdon bergegas mengejarnya, tapi sebuah gerakan yang tak terduga menarik perhatiannya. Di sebelah kiri, melalui jendela ruang tamu, dia bisa melihat gerbang jalan masuk mobil kini terayun menutup. Aneh. Sesuatu yang lain menarik perhatiannya... sesuatu yang lolos dari penglihatannya akibat semua lampu yang berputar-putar dan cahaya yang menyorot tinggi serta membutakan ketika mereka masuk. Setengah lusin mobil yang diparkir serampangan di jalan masuk itu sama sekali tidak menyerupai mobil polisi dan kendaraan darurat yang dibayangkan Langdon.

Mercedes ? ... Hummer? ... Tesla Roadster?

Seketika Langdon juga menyadari bahwa suara-suara yang didengarnya di dalam rumah hanya berasal dari televisi yang menyala menghadap ruang makan.

Langdon berputar dalam gerak-lambat, berteriak ke lorong.

"Katherine, tunggu!”

Tapi, saat dia berputar, dia melihat Katherine Solomon tidak lagi sedang berlari.

Perempuan itu melayang di udara.

BAB 95

Katherine Solomon tahu dirinya sedang terjatuh... tapi tidak tahu mengapa.

Dia sedang berlari menyusuri lorong menuju petugas keamanan di ruang makan, ketika mendadak kakinya terbelit penghalang yang tak terlihat dan seluruh tubuhnya terdorong ke depan dan melayang di udara.

Kini dia kembali ke bumi... dalam hal ini, lantai kayu keras.

Katherine jatuh berdebum tertelungkup, dan langsung tak bisa bernapas. Di atas tubuhnya, sebuah gantungan mantel mulai miring secara membahayakan, lalu jatuh terguling, nyaris menimpanya di lantai. Dia mengangkat kepala, dengan masih tersengal-sengal, dan bingung ketika melihat petugas keamanan perempuan di kursi belum bergerak sedikit pun. Yang lebih aneh lagi, tampaknya ada kawat tipis yang diikatkan pada bagian gantungan mantel yang terguling, dan kawat itu emmanjang melintasi lorong.

Mengapa seseorang ... ?

"Katherine!" teriak Langdon kepadanya. Ketika Katherine menggulingkan tubuh ke samping dan menoleh ke belakang memandang Langdon, dia merasakan darahnya membeku. Robert, di belakangmu! Dia mencoba berteriak, tapi masih tersengal-sengal. Yang bisa dilakukannya hanyalah menyaksikan dalam gerak-lambat mengerikan ketika Langdon bergegas menyusuri lorong untuk membantunya, tanpa menyadari sedikit pun bahwa di belakangnya, Agen Hartmann sedang terhuyung-huyung melintasi ambang pintu sambil mencengkeram leher. Darah mengaliri kedua tangan lelaki itu ketika dia meraba-raba pegangan obeng panjang yang menonjol dari lehernya.

Ketika agen itu jatuh tersungkur, penyerangnya terlehat jelas.

Ya Tuhan ... tidak!

Lelaki bertubuh besar itu telanjang, hanya mengenakan pakaian dalam aneh

yang tampak seperti cawat. Tampaknya dia bersembunyi di dalam foyer. Tubuh berototnya tertutup tato aneh dari kepala sampai ujung kaki. Pintu depan terayun menutup, dan dia bergegas menyusuri lorong untuk mengejar Langdon.

Agen Hartmann menumbuk lantai persis ketika pintu depan terbanting menutup. Langdon tampak terkejut dan berputar, tapi lelaki bertato itu sudah berada di dekatnya, menusukkan semacam alat ke punggungnya. Muncul kilau cahaya dan desis elektris tajam, dan Katherine melihat Langdon mengejang. Dengan mata terbelalak beku, Langdon jatuh tersungkur, roboh dengan tubuh kaku. Dia jatuh dengan keras menimpa tas kulitnya, dan piramida itu bergulir ke lantai.

Tanpa melirik korbannya sedikit pun, lelaki bertato itu melangkahi tubuh Langdon dan langsung menuju Katherine. Perempuan itu sudah merangkak kembali ke ruang makan, dan di sana dia menumbuk sebuah kursi. Petugas keamanan perempuan yang duduk di kursi itu kini bergoyang dan jatuh ke lantai di sampingnya. Raut wajah tak bernyawa perempuan itu mengerikan. Mulutnya tersumpal kain.

Sebelum Katherine sempat bereaksi, lelaki bertubuh besar itu sudah meraihnya. Lelaki itu mencengkeram bahunya dengan kekuatan yang mustahil besarnya. Wajahnya, yang tidak lagi tertutup make-up, benar-benar merupakan pemandangan mengerikan. Lalu otot-otot lelaki itu mengendur, dan Katherine merasakan dirinya ditelungkupkan seperti boneka kain. Lutut berat menghunjam punggungnya, dan sejenak dia merasa tubuhnya akan patah menjadi dua. Lelaki itu meraih lengan Katherine dan menariknya ke belakang.

Dengan kepala yang kini menoleh ke satu sisi dan pipi menekan karpet, Katherine bisa melihat tubuh Langdon yang masih tersentak-sentak dengan wajah membelakanginya. Di belakangnya, Agen Hartmann terbaring tak bergerak di dalam foyer.

Logam dingin menjepit pergelangan tangan Katherine. Dia menyadari bahwa dirinya sedang diikat dengan kawat. Dengan ketakutan dia mencoba menarik tangannya, tapi perbuatan itu menimbulkan rasa sakit yang mengiris tangannya.

"Kawat ini akan mengirismu jika kau bergerak," ujar lelaki yang sudah selesai dengan pergelangan tangan Katherine, dan berpindah ke pergelangan kakinya dengan keefisienan yang mengerikan.

Katherine menendangnya, dan lelaki itu menghunjamkan pukulan kuat ke bagian belakang paha kanan Katherine, melumpuhkan kakinya. Dalam hitungan detik, pergelangan kakinya telah terikat.

"Robert!" Kini dia berhasil berteriak.

Langdon mengerang di lantai lorong. Dia terbaring tak berdaya di atas tas kulit, dengan piramida batu tergeletak di situ, di dekat kepala. Katherine menyadari bahwa piramida itu adalah harapan terakhirnya.

"Kami sudah memecahkan kode piramida itu!" katanya kepada penyerangnya. "Akan kukatakan semuanya.

"Ya, memang." Lalu lelaki itu menarik kain dari mulut perempuan tak bernyawa tadi dan menyumpalkannya kuat-kuat ke mulut Katherine.

Rasanya seperti kematian.

Tubuh Robert Langdon seolah bukan miliknya. Dia terbaring mati rasa dan tak bergerak, pipinya menekan lantai kayu-keras. Dia sudah cukup banyak mendengar tentang stun gun, sehingga tahu kalau senjata itu melumpuhkan korbannya dengan membebaskan sistem saraf secara berlebihan untuk sementara waktu. Aksi senjata itu - yang disebut gangguan elektromuskular - bisa disamakan dengan sambaran halilintar.

Sengatan rasa sakit yang tidak terhingga seakan menembus setiap molekul tubuh Langdon. Kini, walaupun pikirannya terfokus dengan baik, otot-ototnya menolak mematuhi perintah yang dikirimkannya

Bangun.

Dengan wajah menghadap ke bawah dan tubuh lumpuh di lantai, Langdon tersengal-sengal, nyaris tidak mampu bernapas. Dia belum melihat lelaki yang menyerangnya tadi, tapi dia melihat Agen Hartmann terbaring dalam genangan darah yang semakin meluas. Langdon sudah mendengar Katherine meronta-ronta dan berdebat, tapi beberapa saat yang lalu suara perempuan itu berubah teredam, seakan lelaki itu menyumpalkan sesuatu ke dalam mulutnya.

Bangun, Robert! Kau harus menolongnya!

Kaki Langdon kini bergelenyar, pemulihan-rasa yang ganas dan menyakitkan tapi kaki itu masih menolak untuk bekerja sama. Bergeraklah! Lengan Langdon berkedut-kedut ketika sensasinya mulai kembali, bersama-sama dengan kembalinya rasa di wajah dan lehernya. Dengan upaya keras, dia berhasil memutar kepala, menyeret pipi dengan kasar di atas lantai kayu-keras ketika dia menoleh untuk melihat ke dalam ruang makan.

Penglihatan Langdon terhalang oleh piramida batu yang bergulir keluar dari tas dan tergeletak miring di lantai, dengan bagian dasar hanya berjarak beberapa inci dari wajah Langdon.

Sejenak Langdon tidak mengerti apa yang sedang dilihatnya.

Persegi empat batu di hadapannya jelas merupakan bagian dasar piramida itu, tetapi entah mengapa tampak berbeda.

Sangat berbeda. Masih berbentuk persegi empat, dan masih batu... tapi tidak lagi datar dan halus. Dasar piramida itu ditutupi tanda-tanda yang diukirkan. Bagaimana mungkin? Dia menatap selama beberapa detik bertanya-tanya apakah dirinya berhalusinasi. Aku sudah memandang dasar piramida ini selusin kali ... dan tidak ada tanda-tanda!

Kini Langdon menyadari penyebabnya.

Refleks bernapasnya mulai berjalan, dan dia menghela napas dengan terkejut, menyadari bahwa Piramida Mason itu masih punya rahasia-rahasia untuk diungkapkan. Aku telah menyaksikan perubahan lain.

Dalam sekejap, Langdon memahami arti permintaan terakhir Galloway. Katakan kepada Peter, Piramida Mason selalu menyimpan rahasianya dengan jujur. Saat itu, kata-kata itu terasa aneh, tapi kini Langdon memahami bahwa Dean Galloway mengirimkan kode kepada Peter. Ironisnya, kode yang sama merupakan pemutarbalikan plot cerita novel thriller biasa-biasa saja yang dibaca Langdon bertahun-tahun lalu.

Sin-cere (Jujur).

Semenjak zaman Michelangelo, para pemahat menyembunyikan cacat-cacat pada karya mereka dengan mengoleskan panas ke dalam celah-celahnya, lalu melapisi lilin itu dengan bubuk batu. Metode ini dianggap penipuan. Oleh karena itu pahatan "tanpa lilin"— secara harfiah sine cera

- dianggap karya yang "sincere (jujur)". Frasa itu terus bertahan. Sampai sekarang kita masih menandatangani surat-surat dengan kata "sincerely, (dengan tulus)", sebagai janji bahwa kita menulis "tanpa lilin”, kata-kata kita benar.

Ukiran-ukiran di dasar piramida ini ditutupi dengan cara yang sama. Ketika Katherine mengikuti petunjuk-petunjuk batu puncak dan merebus piramida, lilinnya meleleh, mengungkap tulisan di bagian dasarnya. Galloway telah menelusurkan jarinya pada piramida itu di ruang duduk, tampaknya meraba tanda-tanda yang terpapar di bagian dasarnya.

Kini, walaupun hanya sejenak, Langdon melupakan semua bahaya yang sedang dihadapinya bersama Katherine. Dia menatap susunan simbol menakjubkan di dasar piramida itu. Dia sama sekali tidak tahu apa artinya... atau apa yang pada akhirnya akan diungkapkan oleh simbol-simbol itu, tapi ada satu hal yang pasti. Piramida Mason masih punya rahasia-rahasia untuk diungkapkan. Franklin Square Delapan

bukanlah jawaban akhir.

Langdon tidak tahu penyebabnya, apakah kesadarannya yang dipenuhi adrenalin atau hanya karena beberapa detik berbaring di sana, tapi mendadak dia merasa bisa mengendalikan tubuhnya kembali.

Dengan penuh rasa sakit dia menyapukan tangan ke samping, menyingkirkan tas kulit agar pandangannya ke ruang makan tidak terhalang.

Yang menakutkannya, ia melihat Kathorine terikat, dan kain besar disumpalkan ke dalam mulutnya. Langdon mengendurkan otot-ototnya, mencoba berlutut, tapi sejenak kemudian dia terpaku dalam ketidakpercayaan total. Ambang pintu ruang makan baru saja dipenuhi pemandangan mengerikan - sesosok manusia yang tidak menyerupai apa pun yang pernah dilihat Langdon.

Apa... ?!

Langdon berguling, menendang-nendang, mencoba mundur, tapi lelaki bertato bertubuh besar itu meraih tubuhnya, menelentangkannya, dan menduduki dadanya. Lelaki itu meletakkan lutut di masing-masing lengan atas Langdon, menjepit Langdon secara menyakitkan ke lantai. Dada lelaki itu bergambar phoenix berkepala-dua yang beriak-riak. Leher, wajah, dan kepala plontosnya ditutupi susunan simbol rumit yang tidak biasa dan menakjubkan - Langdon tahu itu sigil -yang digunakan dalam ritual-ritual upacara sihir hitam.

Sebelum Langdon bisa mencerna lebih jauh lagi, lelaki bertubuh besar itu menangkupkan kedua telapak tangannya pada masing-masing telinga Langdon, mengangkat kepalanya dari lantai, dan dengan kekuatanyang luar biasa membenturkannya kembali ke kayu-keras.

Segalanya berubah hitam. []

BAB 96

Mal'akh berdiri di lorong dan meneliti pembantaian di sekelilingnya. Rumahnya tampak seperti medan peperangan.

Robert Langdon terbaring tak sadarkan diri di dekatnya.

Katherine Solomon terikat dan tersumpal di lantai ruang makan.

Mayat petugas keamanan perempuan terbaring meringkuku di dekat situ, setelah terguling dari kursi tempatnya didudukkan. Petugas keamanan ini, yang ingin sekali menyelamatkan hidupnya sendiri, telah melakukan persis seperti yang

diperintahkan Mal'akh. Dengan pisau di leher, dia menjawab ponsel Mal’akh dan mengutarakan kebohongan untuk membujuk Langdon dan Katherine agar segera datang kemari. Dia tidak punya partner, dan Peter Solomon jelas tidak baik-baik saja. Segera setelah perempuan itu memainkan peranannya, dengan tenang Mal'akh mencekiknya. Untuk melengkapi ilusi bahwa dirinya sedang tidak berada di rumah, Mal'akh menelepon Bellamy dengan menggunakan pengeras-suara hands-free di salah satu mobil miliknya. Aku sedang menyetir, katanya kepada Bellamy dan siapa pun lainnya yang sedang mendengarkan. Peter berada di dalam bagasi. Sesungguhnya Mal'akh hanya menempuh jarak antara garasi dan pekarangan depan. Di sana dia meninggalkan beberapa mobilnya terparkir miring dengan lampu depan dan mesin menyala.

Penipuan itu berjalan dengan sempurna.

Nyaris.

Satu-satunya penghalang adalah onggokan berdarah berpakaian hitam difoyer, dengan obeng menonjol dari leher. Mal’akh menggeledah mayat itu dan tergelak ketika menemukan alat komunikasi berteknologi tinggi dan ponsel dengan logo CIA. Tampaknya mereka juga menyadari kekuatanku. Dia mengeluarkan semua baterai dan menghancurkan kedua alat itu dengan pengganjal pintu perunggu berat.

Mal'akh tahu, dia kini harus bergerak cepat, terutama jika CIA terlibat. Dia kembali melenggang menghampiri Langdon. Profesor itu akan tidak sadarkan diri selama beberapa saat. Mata Mal'akh kini bergerak gelisah menuju piramida batu yang tergeletak di lantai di samping tas terbuka profesor itu. Dia menghela napas, dan jantungnya berdentam-dentam.

Aku sudah menunggu selama bertahun-tahun ....

Tangan Mal'akh sedikit gemetar ketika dijulurkan untuk memungut Piramida Mason itu. Ketika menelusurkan jari-jari tagannya perlahan-lahan di atas ukiran-ukiran itu, dia merasa takjub oleh janji yang tertulis. Sebelum menjadi terlalu terpesona, dia memasukkan kembali piramida itu ke dalam tas Langdon bersama dengan batu-puncaknya, lalu menutup ritsleting tas.

Aku akan segera menyusun piramida itu ... di lokasi yang jauh lebih aman.

Dia menyampirkan tas Langdon di bahu, lalu mencoba mengangkat Langdon, tapi tubuh berotot profesor itu jauh lebih berat daripada perkiraannya. Mal’akh memutuskan untuk mencengkeram kedua lengan bawah Langdon dan menyeretnya melintasi lantai. Dia tidak akan menyukai tempat di mana dia berakhir, pikir Mal'akh.

Ketika dia menyeret Langdon, televisi di dapur masih menyala. Suara-suara

percakapan di TV telah menjadi bagian dari penipuan itu, dan Mal'akh belum mematikannya. Stasiun itu kini menayangkan seorang penginjil yang sedang membimbing umatnya untuk berdoa Bapa Kami. Mal’akh bertanya-tanya, apakah ada di antara para pemirsa terhipnotis itu yang menyadari dari mana sesungguhnya asal doa itu.

"... Di atas bumi seperti di dalam surga …” ujar kelompok itu.

Ya, pikir Mal'akh. Seperti yang di atas, demikian juga yang di bawah.

Dan jangan masukkan kami ke dalam pencobaan.

Bantu kami mengatasi kelemahan daging.

Lepaskanlah kami dari yang jahat pinta mereka semua.

Mal'akh tersenyum. Itu mungkin sulit. Kegelapan semakin berkembang. Walaupun demikian, dia harus memuji upaya mereka. Manusia yang bicara kepada kekuatan-kekuatan tak terlihat dan memohon pertolongan adalah keturunan sekarat di dalan dunia modern ini.

Mal'akh sedang menyeret Langdon melintasi ruangan ketika umat itu mengucapkan, "Amin!"

Amon, pikir Mal'akh membetulkan. Mesir adalah asal kalian. Dewa Amon adalah prototipe untuk Zeus ... untuk Jupiter ... dan untuk setiap wajah modem Tuhan. Sampai saat ini semua agama di dunia meneriakkan berbagai variasi nama itu, Amen! Amin! Aum!

Pendeta itu mulai mengutip ayat-ayat dari Alkitab menjelaskan hierarki malaikat, iblis, dan roh yang memenuhi surga dan neraka. "Lindungilah jiwa kalian dari kekuatan-kekuatan jahat!" katanya memperingatkan. "Angkat hatimu dalam doa, Tuhan dan para malaikat-Nya akan mendengar kalian!"

Dia benar, pikir Mal'akh. Tapi, iblis-iblis juga akan mendengarnya.

Mal'akh sudah lama sekali tahu bahwa, melalui penerapan Ilmu Sihir secara tepat, seorang praktisi bisa membuka portal menuju ranah spiritual. Kekuatan-kekuatan tak terlihat yang ada di sana, yang sangat menyerupai manusia itu sendiri, muncul dalam berbagai bentuk, yang jahat maupun yang baik. Yang Terang menyembuhkan, melindungi, dan ingin membawa keteraturan pada alam semesta. Yang Gelap berfungsi sebaliknya... membawa kehancuran dan kekacauan.

Jika dipanggil secara tepat, kekuatan-kekuatan tak terhingga itu bisa dibujuk untuk mewujudkan permintaan seorang praktisi di dunia... sehingga memberikan kekuatan yang tampaknya supernatural. Sebagai penukar atas pertolongan yang

berikan kepada si pemanggil, kekuatan-kekuatan ini meminta persembahan - doa-doa dan pujian bagi Yang Terang... dan penumpahan darah bagi Yang Gelap.

Semakin besar pengorbanannya, semakin besar kekuatan yang ditransfer. Mal'akh memulai praktiknya dengan darah hewan-hewan biasa. Akan tetapi, setelah beberapa waktu, pilihan-pilihan untuk pengorbanannya menjadi lebih berani. Malam ini, aku akan mengambil langkah terakhir.

"Waspadalah!" teriak pendeta di TV, memperingatkan kedatangan Hari Kiamat. "Pertempuran terakhir bagi jiwa manusia akan segera berlangsung!"

Memang, pikir Mal'akh. Dan aku akan menjadi pejuang terbesarnya.

Pertempuran ini tentu saja telah dimulai lama, lama sekali. Di Mesir kuno, mereka yang menyempurnakan Ilmu telah menjadi Ahli-Ahli besar dalam sejarah, berevolusi melebihi orang banyak untuk menjadi praktisi sejati Terang. Mereka bertindak sebagai tuhan di bumi. Mereka mendirikan kuil-kuil inisiasi besar, dan ke sanalah para penganut baru berdatangan dari seluruh dunia untuk mengambil bagian dalam kebijakan itu. Di sana, ras manusia unggul muncul. Untuk masa yang singkat, umat manusia tampaknya siap mengangkat diri mereka sendiri dan melampaui ikatan-ikatan duniawi mereka.

Era keemasan Misteri Kuno.

Akan tetapi, manusia - yang terdiri dari daging - rentan terhadap dosa-dosa kecongkakan, kebencian, ketidaksabaran, dan keserakahan. Setelah beberapa waktu, muncul mereka yang merusak Ilmu, mencemari dan menyalahgunakan kekuatannya demi keuntungan pribadi. Mereka mulai menggunakan versi tercemar ini untuk memanggil kekuatan-kekuatan gelap. Ilmu yang berbeda berkembang... dengan pengaruh yang lebih dahsyat, seketika, dan memabukkan.

Seperti itulah Ilmuku.

Seperti itulah Karya Besarku.

Para Ahli yang memperoleh penerangan dan kelompok-kelompok persaudaraan esoteris mereka menyaksikan munculnya kejahatan, dan melihat bahwa manusia tidak menggunakan pengetahuan baru itu untuk kebaikan spesies mereka. Oleh karena mereka menyembunylkan kebijakan mereka untuk menjauhkan diri dari mata-mata yang tidak layak. Pada akhirnya, kebijakan hilang dalam sejarah.

Seiring dengan itu, muncullah Kejatuhan Besar Manusia.

Dan kegelapan kekal.

Sampai saat ini, keturunan-keturunan mulia para Ahli masih berjuang, meraih

Terang secara meraba-raba, mencoba kembali kekuatan masa lalu mereka yang hilang, mennyingkirkan kegelapan. Mereka adalah para pendeta laki-laki dan perempuan dari gereja, kuil dan tempat pemujaan dari agama di dunia. Waktu telah menghapuskan segala ingatan dan memisahkan mereka dari masa lalu. Mereka tidak lagi mengetahui Sumber asal kebijakan luar biasa mereka pemah mengalir. Jika ditanya mengenai misteri-misteri suci nenek moyang mereka, penjaga-keyakinan yang baru ini menyangkal mati-matian, dan mengatakan misteri-misteri itu sebagai ajaran sesat.

Apakah mereka sudah benar-benar lupa? pikir Mal'akh.

Gema-gema Ilmu kuno masih bergaung di setiap pojok dunia, mulai dari para penganut Kabbalah mistis Yudaisme sampai Sufi Islam esoteris. Sisa-sisanya masih terdapat dalam ritual misterius Kristen: ritual-ritual menyantap-Tuhan dalam Komuni mereka; hierarki orang suci, malaikat, dan iblis mereka; pedupaan dan mantra mereka; landasan-landasan astrologis kalender mereka; jubah-jubah suci mereka; dan janji kehidupan kekal mereka. Bahkan saat ini, pendeta-pendeta mereka mengusir jahat dengan mengayunkan pedupaan, membunyikan lonceng-lonceng suci, dan mencipratkan air suci. Orang Kristen masih mempraktikkan keahlian supernatural mengusir setan - praktek kuno dalam keyakinan mereka yang memerlukan kemampuan tidak hanya untuk mengusir setan-setan, tapi juga untuk memanggil mereka.

Akan tetapi, mereka tidak bisa melihat masa lalu ajaran mereka?

Tidak ada satu tempat pun di mana masa lalu mistis Gereja paling jelas terlihat daripada di epissentrumnya. Di Vatican City, di jantung Lapangan St. Peter, berdirilah obelisk Mesir besar. Dipahat seribu tiga ratus tahun sebelum Yesus menghela napas pertama-Nya, monolit besar ini tidak ada relevansinya di sana, tidak ada kaitannya dengan Kristen modern. Akan tetapi, disanalah obelisk itu berdiri. Di pusat gereja Kristus. Mercusuar batu yang berteriak agar didengar. Pengingat bagi beberapa orang bijak yang masih ingat dari mana semua itu dimulai. Gereja ini, yang lahir dari rahim Misteri Kuno, masih menggunakan ritual-ritual don simbolsimbolnya.

Satu simbol di atas segalanya.

Yang menghiasi altar, jubah, menara, dan Alkitab mereka adalah gambaran tunggal ajaran Kristen - yaitu, manusia berharga yang dikorbankan. Ajaran Kristen, melebihi keyakinan lainnya mana pun, memahami kekuatan transformatif pengorbanan. Bahkan sekarang pun, untuk menghormati pengorbanan yang dilakukan Yesus, para pengikutnya menawarkan isyarat lemah pengorbanan pribadi mereka sendiri... puasa, tirakat Lenten, persepuluhan.

Tentu saja semua persembahan ini tidak berarti. Tanpa darah... tidak ada pengorbanan sejati.

Kekuatan-kekuatan gelap sudah lama menjalankan pengorbanan darah. Dengan pengorbanan darah, mereka menjadi begitu kuat sehingga kekuatan-kekuatan kebaikan kini berjuang untuk mengendalikan mereka. Dengan segera, Terang akan habis seluruhnya, dan para praktisi kegelapan akan bergerak bebas dalam benak manusia. []

BAB 97

"Franklin Square Delapan pasti ada," desak Sato. "Cari terus!”

Nola Kaye duduk di kursinya dan menyesuaikan punggungnya. "Ma'am, saya sudah mengeceknya ke mana-mana... alamat ini tidak ada di DC."

"Tapi aku berada di atas atap Franklin Square Satu," ujarnya. "Pasti ada nomor Delapan!"

Direktur Sato berada di atas atap? "Tunggu." Nola mulai menjalankan pencarian baru. Dia berpikir untuk menceritakan peretas itu kepada Direktur OS, tapi saat ini tampaknya Sato paku pada Franklin Square Delapan. Selain itu, Nola masih belum mendapat semua informasinya. Lagi pula, mana petugas keamanan sistem sialan itu?

"Oke," ujar Nola, seraya mengamati layar, "saya memahami masalahnya. One Franklin Square (Franklin Square Satu) adalah gedung... bukan alamat. Sesungguhnya, alamatnya adalah 131 Street."

Berita itu tampaknya mengejutkan Sato. "Nola, aku tidak punya waktu untuk menjelaskan - piramida itu jelas menunjukkan alamat Franklin Square Delapan."

Nola langsung duduk tegak. Piramida itu menunjuk ke sebuah lokasi spesifik?

"Inskripsinya," lanjut Sato, "berbunyi: 'Rahasianya tersembunyi di dalam Ordo -Franklin Square Delapan."

Nola nyaris tidak bisa membayangkan. "Ordo seperti... ordo Mason atau kelompok persaudaraan?"

"Kurasa begitu," jawab Sato.

Nola berpikir sejenak, lalu mulai mengetik lagi. "Ma’am, mungkin nomor jalanannya berubah setelah bertahun-tahun. Maksud saya, jika piramida ini setua yang dinyatakan oleh legendanya, mungkin nomor-nomor di Franklin Square berbeda ketika piramida itu diciptakan? Saya sedang menjalankan pencarian tanpa angka

delapan... untuk... 'ordo'... ‘Franklin Square'... dan 'Washington, DC'... dan dengan cara ini, kita mungkin akan tahu seandainya ada-" Dia terdiam di tengah kalimat ketika hasil-hasil pencariannya muncul.

“Apa yang kau dapat?" desak Sato.

Nola menatap hasil pertama dalam daftar - gambar spektakuler Piramida Besar Mesir - yang berfungsi sebagai latar belakang untuk home page yang dirancang bagi sebuah gedung di Franklin Square. Gedung itu tidak menyerupai gedung lainnya mana pun di sana.

Atau juga di seluruh kota.

Yang mengejutkan Nola bukanlah arsitektur aneh gedung itu, melainkan penjelasan mengenai tujuan-nya. Menurut situs Web, gedung yang tidak biasa ini didirikan sebagai kuil mistis suci, dirancang oleh... dan dirancang untuk... sebuah ordo rahasia kuno. []

BAB 98

Robert Langdon tersadar kembali dengan sakit kepalanya.

Aku di mana?

Di mana pun dia berada, keadaannya gelap. Segelap gua yang dalam, dan hening total.

Dia berbaring telentang dengan kedua lengan di samping tubuh. Dengan bingung, dia mencoba menggerakkan jari-jari tangan dan kaki, dan merasa lega ketika mengetahui bahwa semua bisa bergerak bebas tanpa disertai rasa sakit. Apa yang terjadi? Dengan perkecualian sakit kepala dan kegelapan mendalam, semuanya tampaknya kurang lebih normal.

Hampir semuanya.

Langdon menyadari bahwa dia sedang berbaring di lantai keras yang kehalusannya tidak biasa, seperti selembar kaca, dan lebih aneh lagi, dia bisa merasakan permukaan licin itu bersentuhan langsung dengan kulit telanjangnya... bahu, punggung, pantat, paha, betis. Aku telanjang? Dengan bingung, ia menelusurkan tangan pada tubuhnya.

Astaga! Di mana gerangan pakaianku?

Dalam kegelapan, kebingungan itu mulai menghilang.

Langdon melihat kilas-kilas ingatan... gambar-gambar mengerikan... agen CIA

mati ... wajah makhluk buas bertato... kepala Langdon menghantam lantai. Gambar-gambar itu bermunculan semakin cepat dan kini dia mengingat gambar memualkan Katherine Solomon terikat dan tersumpal di lantai ruang makan.

Ya Tuhanku!

Langdon mengangkat tubuh dan, ketika dia melakukannya, keningnya menghantam sesuatu yang melayang hanya beberapa inci di atasnya. Rasa sakit menyebar di dalam tengkorak kepalanya dan dia teriatuh kembali, nyaris pingsan. Dengan lemah, dia menjangkau ke atas dengan kedua langannya, meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari penghalang itu. Yang ditemukannya tidak masuk akal baginya. Tampaknya, ketinggian langit-langit ruangan ini kurang dari tiga puluh sentimeter di atasnya. Apa gerangan? Ketika dia membentangkan kedua lengan ke samping dalam upayanya untuk berbalik, kedua tangannya membentur dinding samping.

Kenyataan itu kini terpikirkan olehnya. Robert Langdon sama sekali tidak berada di dalam sebuah ruangan.

Aku berada di dalam sebuah kotak!

Dalam kegelapan wadah kecil yang menyerupai peti mati ini, Langdon mulai menggedor-gedor panik dengan kepalan tangannya. Berulang-ulang dia berteriak minta tolong. Kengerian yang mencengkeranmya menjadi semakin mendalam dengan berlalunya setiap detik, sampai tak tertahankan lagi.

Aku terkubur hidup-hidup.

Tutup peti mati aneh Langdon tidak bergerak sedikit pun, bahkan dengan kekuatan penuh kedua lengan dan kakinya yang mendorong ke atas dengan kepanikan luar biasa. Kotak itu, dari yang bisa diketahuinya, terbuat dari kaca-serat tebal. Kedap-udara. Kedap-suara. Kedap-cahaya. Kedap-jalan-keluar.

Aku akan kehabisan napas sendirian di dalam kotak ini.

Dia mengingat sumur dalam tempatnya terjatuh semasa kecil, dan malam mengerikan yang dihabiskannya dengan mengapung di air sendirian dalam kegelapan jurang tanpa dasar. Trauma itu menodai kejiwaan Langdon, membebaninya dengan fobia luar biasa terhadap ruang-ruang tertutup.

Malam ini, ketika terkubur hidup-hidup, Robert Langdon menjalani mimpi buruk terakhirnya.

Katherine Solomon gemetar dalam keheningan lantai ruang makan Mal'akh. Kawat tajam di sekeliling pergelangan tangan dan kakinya sudah mengiris kulit, dan gerakan terkecil pun tampaknya hanya akan mengencangkan ikatan-ikatannya.

Lelaki bertato itu telah membuat Langdon pingsan dengan brutalnya, lalu menyeret tubuh lunglai Langdon melintasi ruangan bersama-sama dengan tas kulit dan piramida batu itu. Katherine sama sekali tidak tahu ke mana mereka pergi. Agen yang mendampingi mereka sudah mati. Katherine belum mendengar satu suara pun selama bermenit-menit, dan dia bertanya-tanya apakah lelaki bertato itu dan Langdon masih berada di dalam rumah. Dia mencoba untuk berteriak minta tolong, tapi setiap upanyanya hanya membuat kain di mulutnya merayap secara membahayakan mendekati saluran udaranya. .

Kini dia merasakan langkah kaki mendekat di lantai, dan dia menoleh, berharap setengah mati bahwa seseorang datang untuk menolongnya. Siluet besar penangkapnya muncul di lorong. Katherine terenyak ketika membayangkan lelaki itu berdiri di ruang keluarganya sepuluh tahun lalu.

Dia membunuh keluargaku.

Kini lelaki itu melenggang ke arahnya. Langdon tidak tampak di mana pun. Lelaki itu berjongkok dan mencengkeram pergelangan tangan Katherine, lalu mengangkat tubuhnya dengan kasar ke atas bahu. Kawat mengiris pergelangan tangan Katherine. Tapi kain itu meredam teriakan kesakitannya. Lelaki itu membopongnya menyusuri lorong menuju ruang tamu, tempat keduanya minum teh dengan tenang bersama-sama siang tadi.

Ke mana dia membawaku?!

Lelaki itu membawa Katherine melintasi ruang tamu dan langsung berhenti di depan lukisan cat minyak The Three Graces yang dikagumi Katherine siang tadi.

"Kau bilang, kau menyukai lukisan ini," bisik lelaki itu dengan bibir nyaris menyentuh telinga Katherine. "Aku senang. Mungkin itu benda terindah terakhir yang kau lihat."

Dengan perkataan itu, dia menjulurkan tangan dan menkankankan telapak tangannya ke sisi kanan bingkai besar itu. Yang mengejutkan Katherine, lukisan itu berputar ke dalam dinding, dan berputar pada sumbu tengah seperti pintu-putar. Ambang pintu tersembunyi.

Katherine mencoba menggeliat-geliat membebaskan diri, tapi lelaki itu menahannya dengan kuat, membopongnya melewati lubang di balik kanvas. Ketika The Three Graces berputar menutup di belakang mereka, Katherine bisa melihat insulasi tebal di bagian belakang kanvas. Suara apa pun yang mereka ciptakan di belakang sini, tampaknya itu tidak dimaksudkan untuk didengar oleh dunia luar.

Ruang di balik lukisan itu sempit, lebih menyerupai lorong daripada ruangan.

Lelaki itu membopongnya ke ujung jauh dan membuka pintu tebal, membopongnya melewati pintu menuju tempat berpijak kecil. Katherine mendapati dirinya memandang rampa sempit menuju ruang bawah tanah yang dalam. Dia mengheIa napas untuk berteriak, tapi kain itu mencekiknya.

Rampa itu curam dan sempit. Dinding di kedua sisinya terbuat dari semen, bermandikan cahaya kebiruan yang tampaknya memancar dari bawah. Udara yang melayang ke atas terasa hangat dan apak, penuh campuran bau yang mengerikan... bau tajam zat-zat kimia, bau lembu tmenenangkan dupa, bau tanah, keringat manusia, dan yang paling tajam, aura samar perasaan takut hewani.

“Ilmu pengetahuanmu mengesankanku," bisik lelaki itu ketika mereka mencapai bagian bawah rampa. "Kuharap, ilmu pengetahuan-ku mengesankan-mu."[]

BAB 99

Agen lapangan CIA Turner Simkins berjongkok dalam kegelapan Taman Franklin dan tetap memandang Warren Bellamy. Tak seorang pun terbujuk oleh umpan itu, tapi memang terlalu dini.

Alat komunikasi Simskins berbunyi, dan dia mengaktifkannya, berharap salah satu orangnya sudah melihat sesuatu. Dengan Sato. Dia punya informasi baru.

Simkins mendengarkan dan mengiyakan kekhawatirannya.

"Tunggu," katanya. "Akan saya periksa apakah saya bisa menemukannya." Dia merangkak melewati semak-semak tempatinya bersembunyi dan menginfip ke belakang ke arah kedatangannya di lapangan. Setelah beberapa gerakan, akhirnya dia bisa menemukan jalur penglihatan.

Astaga.

Dia sedang menatap sebuah gedung yang menyerupai markas Dunia Lama. Diapit dua gedung yang jauh lebih besar, bagian depan bangunan bergaya Moor itu terbuat dari ubin terakota. Ubin kilau yang dipasang membentuk desain multiwarna rumit. Di dekat ketiga pintu besarnya, dua tingkat jendela-meruncing tampaknya seakan dijaga oleh para pemanah Arab yang siap muncul dan mulai menyerang seandainya seseorang mendekat tanpa diundang.,,.,

"Saya melihatnya," kata Simkins.

"Ada aktivitas?"

"Tidak ada."

"Bagus. Kau harus menempatkan kembali dirimu dan mengawasi gedung itu dengan saksama. Namanya Ahnas Shrine Tempple, dan itu markas sebuah ordo mistis."

Simkins sudah lama bekerja di area DC, tapi tidak mengenal kuil ini atau ordo mistis kuno apa pun yang bermarkas di Franklin Square.

"Gedung ini," ujar Sato, "milik sebuah kelompok bernama Ancient Arabic Order of Nobles of the Mystic Shrine."

"Belum pernah mendengarnya."

"Kurasa sudah," ujar Sato. "Mereka organisasi di bawah Mason yang lebih dikenal sebagai para Shriner."

Simkins melirik gedung berhias itu dengan ragu. Shriner? Orang-orang yang mendirikan rumah sakit untuk anak-anak? Dia tidak bisa tnembayangkan adanya "ordo" yang kedengarannya lebih tidak mengancam daripada kelompok persaudaraan para filantrop berkopiah merah kecil yang berbaris dalam parade.

Walaupun demikian, kekhawatiran Sato beralasan. "Ma'am, jika sasaran kita menyadari bahwa gedung ini sesungguhnya adalah 'Ordo' di Franklin Square, dia tidak perlu alamat. Dia akan melewati saja tempat pertemuan itu dan langsung menuju lokasi yang tepat."

"Tepat sekali dengan pemikiranku. Awasi pinta masuknya."

"Ya, Ma'am."

"Ada kabar dari Agen Hartmann di Kalorama Heights?"

"Tidak, Ma'am. Anda memintanya untuk menelepon Anda langsung."

"Well, dia belum melakukannya."

Aneh, pikir Simkins seraya menengok arloji. Dia terlambat. []

BAB 100

Robert Langdon berbaring menggigil, telanjang, dan sendiri dalam kegelapan total. Lumpuh oleh ketakutan, dia tidak menggedor-gedor atau berteriak. Dia malah memejamkan, dan berbuat sebisa mungkin untuk mengendalikan jantungnya yang berdentam-dentam dan napas paniknya.

Kau berbaring di bawah langit malam yang luas, pikirnya, mencoba meyakinkan diri sendiri. Tidak ada apa-apa di atasmu, kecuali berkilo-kilometer ruang yang terbuka-lebar.

Visualisasi menenangkan ini adalah satu-satunya cara yang digunakan Langdon untuk mengatasi sebuah tugas di dalam MRI tertutup baru-baru ni .... Cara itu, dan dosis Valium tiga kali lipat. Akan tetapi, malam ini, visualisasinya sama sekali tidak berpengaruh.

Kain di mulut Katherine Solomon telah bergeser ke belakang dan mencekiknya. Penangkapnya membawanya menuruni rampa sempit dan memasuki koridor bawah-tanah yang gelap. Di ujung lorong, Katherine melihat sebuah ruangan yang diterangi lampu ungu kemerahan mengerikan, tapi mereka tidak pergi sejauh itu. Lelaki itu malah berhenti di sebuah ruang-samping kecil, membopong Katherine ke dalam, dan meletakkannya atas kursi kayu. Dia meletakkan Katherine dengan pergelangan tangan terikat di belakang punggung kursi, sehingga perempuan itu tidak bisa bergerak.

Kini Katherine bisa merasakan kawat di pergelangan tangannya mengiris daging lebih dalam. Rasa sakit itu nyaris tak disadarinya, dikalahkan oleh meningkatnya kepanikan yang dirasakannya karena tidak bisa bernapas. Kain di mulutnya meluncur lebih dalam ke tenggorokan, dan dia merasakan dirinya muntah secara refleks. Penglihatannya mulai menyempit.

Di belakangnya, lelaki bertato itu menutup satu-satunya pintu di ruangan dan menyalakan lampu. Katherine kini berurai air mata, dan dia tidak bisa lagi membedakan benda-benda yang berada di sekelilingnya. Segalanya mengabur.

Visi terdistorsi daging berwarna-warni muncul di hadapan Katherine, dan dia merasakan matanya mulai berkedip-kedip ketika hampir tidak sadarkan diri. Sebuah lengan yang tertutup sisik terjulur dan menarik kain itu dari mulutnya.

Katherine terkesiap, menghela napas dalam-dalam, terbatuk-batuk dan tersedak ketika paru-parunya dibanjiri udara yang berharga. Perlahan-lahan penglihatannya mulai jelas, dan dia mendapati dirinya memandang wajah iblis. Itu nyaris bukan wajah manusia. Pola menakjubkan simbol-simbol aneh yang ditatokan menyelimuti leher, wajah, dan kepala plontos lelaki itu. Dengan perkecualian lingkaran kecil di puncak kepala, setiap inci tubuhnya tampak dihiasi tato.

Phoenix besar berkepala-dua di dadanya menatap Katherine lewat mata puting, menyerupai semacam burung bangkai rakus yang dengan sabar menunggu kematiannya.

"Buka mulutmu," bisik lelaki itu.

Katherine menatap monster itu dengan sangat jijik. Apa?

"Buka mulutmu," ulang lelaki itu. "Atau kain itu kembali disumpalkan."

Dengan gemetar, Katherine membuka mulut. Lelaki itu menjulurkan jari telunjuk tebal bertatonya, memasukkannya di antara bibir Katherine. Ketika lelaki itu menyentuh lidahnya, Katherine mengira dirinya akan muntah. Lelaki itu mengeluarkan jari basahnya dan mengangkatnya ke puncak kepala plontosnya. Seraya memejamkan mata, dia memijatkan air liur Katherine pada petak melingkar kecil berupa daging tidak bertato itu.

Dengan jijik, Katherine memalingkan wajah.

Ruangan tempat dia duduk tampaknya semacam ruang uap

- pipa-pipa di dinding, suara berdeguk, lampu-lampu resens. Akan tetapi, sebelum Katherine bisa mengamati keadaan di sekelilingnya, pandangannya langsung terpaku pada sesuatu di sampingnya di lantai. Setumpuk pakaian - kaus turtleneck, sport wol, sepatu kulit santai, arloji Mickey Mouse.

"Astaga!" Dia menoleh kembali, memandang hewan besar di hadapannya. "Apa yang kau lakukan terhadap Robert?”

"Shh," bisik lelaki itu. "Nanti dia mendengarmu." Dia melangkah minggir dan menunjuk ke belakang.

Langdon tidak ada di sana. Katherine hanya melihat sebuah kotak kaca-serat hitam besar. Bentuknya menggelisahkan, menyerupai peti berat tempat mayat dikirim pulang dari perang. Dua penjepit besar mengunci kotak rapat-rapat.

"Dia di dalam?!" teriak Katherine. "Tapi ... dia akan kehabisan napas!"

"Tidak," ujar lelaki itu, seraya menunjuk serangkaian pipa transparan yang memanjang di dinding dan masuk ke bagian bawah peti. "Dia hanya bisa berharap dirinya kehabisan napas.”

Dalam kegelapan total, Langdon mendengarkan dengan saksama getaran-getaran teredam yang kini didengarnya dari dunia luar. Suara-suara? Dia mulai menggedor-gedor kotak dan berteriak sekeras mungkin. "Tolong! Ada yang bisa mendengarku?!"

Dari kejauhan, sebuah suara teredam menjawab. "Robert! Tuhan, tidak! TIDAK!"

Langdon mengenal suara itu. Itu Katherine, dan dia kedengarannya ketakutan. Walaupun demikian, Langdon menyambut suara itu dengan gembira. Dia menghela napas untuk berteriak kepadanya.-" tapi langsung terdiam, merasakan sensasi yang tak terduga di bagian belakang leher. Angin lembut tampaknya memancar dari adsar kotak. Bagaimana mungkin? Dia berbaring tak bergerak, berpikir cermat. Ya, pasti. Dia bisa merasakan rambut-rambut halus di bagian belakang lehernya mulai digelitiki

gerakan udara.

Secara insting, Langdon mulai meraba-raba di sepanjang lantai kotak, mencari sumber udara. Hanya perlu sejenak untuk menemukannya. Ada saluran udara mungil! Lubang-lubang kecil itu terasa seperti saringan wastafel atau bak mandi, tapi angin lembut yang terus-menerus kini masuk melaluinya.

Dia memompakan udara ke dalam untukku. Dia tidak ingin aku kehabisan napas.

Kelegaan Langdon hanya sebentar. Sebuah suara mengerikan kini memancar lewat lubang-lubang saluran udara. Tak salah lagi, itu deguk cairan yang mengalir ... masuk ke dalam.

Dengan tidak percaya, Katherine menatap aliran jernih cairan yang melewati salah satu pipa menuju peti Langdon. Pemandangan itu menyerupai semacam pertunjukan aneh tukang sulap.

Dia memompakan air ke dalam peti?!

Katherine menarik ikatan tangannya, mengabaikan irisan mendalam kawat-kawat di sekeliling pergelangan tangannya. Yang bisa dilakukannya hanyalah memandang dengan panik. Dia bisa mendengar Langdon menggedor-gedor dengan putus asa. Tapi, ketika air mencapai sisi bawah wadah, gedoran itu berhenti. Sejenak muncul keheningan yang mengerikan. Lalu gedoran-gedoran itu dimulai kembali dengan keputusasaan baru.

"Keluarkan dia!" pinta Katherine. "Kumohon! Kau tidak bisa berbuat seperti ini!"

"Kau tahu, tenggelam adalah kematian yang mengerikan."

Lelaki itu bicara dengan tenang ketika berjalan berputar-putar mengelilingi Katherine. "Asisten-mu, Trish, bisa menceritakannya kepadamu."

Katherine mendengar kata-kata lelaki itu, tapi nyaris tidak mampu mencernanya.

"Kau mungkin ingat bahwa aku pernah nyaris tenggelam," bisik lelaki itu. "Di tempat kediaman keluargamu di Potomac. Kakakmu menembakku, dan aku jatuh menembus es, dari jembatan Zach."

Katherine memelototinya dengan penuh kebencian. Di malam itu kau membunuh ibuku.

"Dewa-dewa melindungiku malam itu," katanya. "Dan mereka menunjukkan cara... untuk menjadi salah satu dari mereka.”

Air yang berdeguk ke dalam kotak di belakang kepala Langdon terasa hangat...

suhu tubuh. Cairan itu sudah beberapa lama di dalamnya dan sudah menelan seluruh bagian belakang tubuh telanjangnya. Ketika cairan itu mulai merambat naik ke tulang rusuk, Langdon merasakan kenyataan pahit yang menghampirinya dengan cepat.

Aku akan mati.

Dengan kepanikan baru, dia mengangkat kedua lengannya dan mulai menggedor-gedor panik kembali.

BAB 101

"Kau harus mengeluarkannya!" pinta Katherine, yang kini menangis. "Kami akan melakukan apa pun yang kau inginkan!" Dia bisa mendengar Langdon menggedor-gedor semakin panik ketika air mengalir ke dalam peti.

Lelaki bertato itu hanya tersenyum. "Kau lebih gampang daripada kakakmu. Hal-hal yang harus kulakukan untuk membuat Peter menceritakan semua rahasianya.”

"Mana dia?!" desak Katherine. "Mana Peter?! Katakan! Kami telah berbuat persis seperti yang kau inginlkan! Kami memecahkan kode piramida itu dan-"

"Tidak, kalian tidak memecahkan kode piramida itu. Kalian bermain-main. Kalian menahan informasi dan membawa seorang agen pemerintah ke rumahku. Bukan perilaku yang bisa kuhargai."

"Kami tidak punya pilihan," jawab Katherine, seraya menahan air mata. " CIA mencarimu. Mereka menyuruh kami pergi dengan seorang agen. Akan kukatakan semuanya. Keluarkan saja Robert!" Katherine bisa mendengar Langdon berteriak dan menggedor-gedor peti, dan dia bisa melihat air mengalir melalui pipa. Dia tahu, Langdon tidak punya banyak waktu.

Di hadapannya, lelaki bertato itu bicara dengan tenang sambil mengelus-elus dagu.

"Kurasa, ada agen-agen yang menungguku di Franklin Square?"

Katherine diam saja, dan lelaki itu meletakkan kedua telapak tangan besarnya di masing-masing bahu Katherine, perlahan-lahan menariknya ke depan. Dengan kedua lengan masih terikat kawat di belakang kursi, bahu Katherine menegang, terbakar rasa sakit, mengancam hendak terlepas.

"'Ya!" teriak Katherine. "Ada agen-agen di Franklin Square!"

Lelaki itu menarik lebih keras. "Apa alamat di batu-puncak itu?"

Rasa sakit di pergelangan tangan dan bahu Katherine makin tak tertahankan, tapi dia diam saja.

"Kau bisa mengatakannya sekarang, Katherine, atau aku akan mematahkan kedua lenganmu dan kembali bertanya."

"Delapan!" Katherine menghela napas kesakitan. Angka yang hilang adalah delapan! Batu-puncak itu mengatkan, rahasianya tersembunyi di dalam Ordo - Franklin Square Delapan. Aku bersumpah. Aku tidak tahu lagi apa yang harus kukatakan kepadamu! Franklin Square Delapan!"

Lelaki itu masih tidak melepaskan bahu Katherine.

"Hanya itu yang kuketahui!" ujar Katherine. "Itu alamatnya. Lepaskan aku! Keluarkan Robert dari tangki!"

"Aku mau" kata lelaki itu, "tapi ada satu masalah. Aku tidak bisa pergi ke Franklin Square Delapan tanpa tertangkap. Katakan, ada apa di alamat itu?"

"Aku tidak tahu!"

"Dan simbol-simbol di dasar piramida? Di sisi bawah ini. Kau tahu arti semua itu?"

"Simbol-simbol apa di dasarnya?" Katherine sama sekali tidak tahu lelaki itu bicara apa. "Tidak ada simbol-simbol di bagian bawahnya. Hanya batu kosong halus!"

Lelaki bertato itu -yang tampaknya kebal terhadap teriakan-teriakan minta tolong teredam yang berasal dari kotak mirip mati itu - dengan tenang berjalan menghampiri tas Langdon dan mengeluarkan piramida batu. Lalu dia kembali kepada memegangi benda itu di depan matanya, sehingga perempuan itu bisa melihat bagian dasarnya.

Ketika melihat simbol-simbol terukir itu, Katherine terkesiap.

Tapi ... itu mustahil!

Bagian dasar piramida itu tertutup seluruhnya oleh ukiran rumit. Tidak ada apa-apa di sana sebelumnya! Aku yakin itu! Dia sama sekali tidak tahu apa kemungkinan artinya. Simbol-simbol itu tampaknya meliputi semua tradisi mistis, termasuk banyak tradisi yang bahkan tidak diketahuinya.

Kekacauan total.

"Aku ... tidak tahu apa artinya”, kata Katherine.

"Begitu juga aku," ujar penangkapnya. "Untungnya, kita punya seorang spesialis yang siap melayani." Dia melirik peti. " Ayo kita tanyakan kepadanya." Dia membawa piramida itu ke peti.

Sejenak Katherine berharap penangkapnya itu akan membuka tutup peti. Tapi lelaki itu malah duduk tenang di atas kotak, menjulurkan tangan ke bawah, dan menggeser sebuah panel kecil, mengungkapkan jendela Plexiglas di atas tangki.

Cahaya!

Langdon menutupi mata, memicing dalam berkas cahaya yang kini mengalir masuk dari atas. Ketika matanya sudah menyesuaikan diri, harapannya berabah menjadi kebingungan. Dia sedang memandang melalui sesuatu yang tampaknya adalah jendela di atas peti. Melalui jendela itu, dia melihat langit-langit putih dan lampu fluoresens.

Tanpa disertai peringatan, wajah bertato muncul di atasnya, mengintip ke bawah.

"Mana Katherine?!" teriak Langdon. "Keluarkan aku!”

Lelaki itu tersenyum. "Temanmu Katherine ada di sini bersamaku," jawabnya. "Aku punya kekuasaan untuk menyelamatkan hidupnya. Dan hidupmu juga. Tapi waktumu singkat, jadi kusarankan agar kau mendengarkan dengan cermat."

Langdon nyaris tidak bisa mendengar lelaki itu melalui kaca dan air sudah naik semakin tinggi, merayapi dadanya.

"Sadarkah kau," tanya lelaki itu, "bahwa di dasar piramida itu ada simbol-simbol?"

"Ya!" teriak Langdon, setelah melihat susunan banyak simbol ketika piramida itu tergeletak di lantai ruang atas. "Tapi aku sama sekali tidak tahu artinya! Kau

harus pergi ke Franklin Square Delapan! Jawabannya ada di sana! Itulah yang dikatakan oleh puncak-"

"Profesor, kau dan aku sama-sama tahu kalau CIA menungguku di sana. Aku tidak ingin berjalan memasuki perangkap. Lagi aku tidak perlu nomor jalanannya. Hanya ada satu gedung di lapangan itu yang kemungkinan relevan -Almas Shrine." Dia terdiam, menunduk menatap Langdon. "The Ancient Arabic Order of Nobles of the Mystic Shrine."

Langdon bingung. Dia mengenal Almas Temple, tapi sudah lupa kalau letaknya di Franklin Square. Shriner adalah "Ordo"? Kuil mereka terletak di atas tangga rahasia? Secara historis sama sekali tidak masuk akal, tapi saat ini Langdon tidak bisa memperdebatkan sejarah. "Ya!" teriaknya. "Mestinya itu! Rahasianya tersembunyi dalam Ordo!"

"Kau mengenal gedung itu?"

"Pasti!" Langdon mengangkat kepalanya yang berdenyut-denyut agar telinganya tetap berada di atas cairan yang naik dengan cepatnya itu. "Aku bisa membantumu! Keluarkan aku!"

"Jadi, kau yakin bisa mengatakan kepadaku apa hubungan kuil ini dengan simbol-simbol di dasar piramida?"

"Ya! Biarkan aku melihat simbol-simbolnya!"

"Baiklah kalau begitu. Ayo kita lihat apa yang bisa kau temukan."

Cepat. Dengan cairan hangat yang semakin tinggi di sekelilingnya, Langdon mendorong tutup peti, berharap lelaki itu membukanya. Kumohon! Cepat! Tapi tutupnya tidak pernah terbuka. Bagian dasar piramida itu malah mendadak muncul, melayang di atas jendela Plexiglas.

Langdon menatap dengan panik.

"Aku yakin pemandangan ini cukup dekat untakmu." Lelaki itu memegangi piramida dengan kedua tangan bertatonya. "Berfikirlah cepat, Profesor. Kurasa, waktumu kurang dari enam puluh detik."

BAB 102

Robert Langdon sering mendengar perkataan bahwa hewan jika dipojokkan, mampu mengerahkan kekuatan yang ajaib. Walaupun demikian, ketika dia mengerahkan seluruh kekuatannya ke sisi bawah peti, sama sekali tidak ada yang

bergerak. Di sana cairan terus naik dengan mantap. Tanpa lebih dari enam inci ruang bernapas yang tersisa, Langdon mengangkat kepala ke dalam kantong udara yang masih ada. Dia kini berhadapan dengan jendela Plexiglass, dan matanya hanya berjarak beberapa inci dari sisi bawah piramida berukiran membingungkan yang melayang di atasnya.

Aku sama sekali tidak tahu apa artinya.

Tersembunyi selama lebih dari satu abad di bawah campuran lilin dan serbuk batu keras, inskripsi terakhir Piramida Mason itu kini terekspos. Ukirannya berupa kisi persegi empat sempurna yang berisi simbol-simbol dari semua tradisi yang bisa dibayangkan alkimia, astrologis, heraldik, angelik, sihir, numerik, sigifilk , Yunani, Latin. Secara keseluruhan, ini merupakan anarki simbolis - semangkuk sup alfabet yang huruf-hurufnya berasal dari lusin bahasa, kebudayaan, dan periode waktu yang berbeda.

Kekacauan total.

Simbolog Robert Langdon, dalam interpretasi-interpretasi akademik terliarnya tidak bisa memahami bagaimana kisi simbol-simbol ini bisa dipecahkan agar memiliki arti. Keteraturan dari kekacauan ini? Mustahil.

Cairan itu kini merayap ke jakun, dan Langdon bisa merasakan kengeriannya meningkat seiring dengan peningkatan cairan. Dia terus menggedor-gedor tangki. Piramida itu menatap balik, dan mengejeknya.

Dalam keputusasaan dan kepanikan, Langdon memusatkan sernua energi pikirannya pada papan-catur berisi simbol-simbol itu. Apa kemungkinan artinya? Sayangnya, kumpulan itu tampak begitu berlainan, sehingga dia bahkan tidak bisa membayangkan harus memulai dari mana. Simbol-simbol itu bahkan tidak berasal dari era yang sama dalam sejarah!

Di luar tangki, dengan suara teredam tapi masih bisa didengar, Katherine kedengarannya memohon sambil menangis agar Langdon dilepaskan. Walaupun gagal menemukan pemecahan, prospek kematian tampaknya memotivasi setiap sel

dalam tubuh Langdon untuk mencari pemecahan itu. Dia merasakan kejelasan pikiran yang aneh, tidak menyerupai segala yang pernah dialaminya. Berpikirlah! Dia meneliti kisi dengan serius, mencari semacam petunjuk-pola, kata tersembunyi, ikon khusus, apa pun - tapi dia hanya melihat kisi berisi simbol-simbol yang tidak berhubungan. Kekacauan.

Dengan setiap detik yang berlalu, Langdon mulai merasa tubuhnya dikuasai perasaan mati-rasa yang mengerikan. Seakan dagingnya sendiri siap melindungi pikiran dari sakitnya kematian. Air kini mengancam hendak mengalir ke dalam telinga, dan Langdon mengangkat kepala setinggi mungkin, mendesakkannya ke atas peti. Gambar-gambar mengerikan mulai melintas di depan matanya. Seorang anak laki-laki di New England mengapung di air di dasar sumur gelap. Seorang lelaki di Roma terperangkap di bawah kerangka di dalam peti mati terbalik. Teriakan-teriakan Katherine terdengar semakin panik. Dari yang bisa didengar Langdon, Katherine sedang mencoba meyakinkan orang gila itu - bersikeras bahwa Langdon tidak bisa diharapkan untuk memecahkan kode piramida tanpa mengunjungi Ancient Temple. "Gedung itu jelas menyimpan bagian yang hilang teka-teki ini! Bagaimana Robert bisa memecahkan kode piramida tanpa semua informasi itu?!"

Langdon menghargai semua upaya Katherine, tetapi dia menjadi yakin bahwa "Franklin Square Delapan" tidak menunjuk ke alamat … Temple. Zamannya benar-benar berbeda! Menurut legenda, Piramida Mason diciptakan pada pertengahan 1800-an, bahkan berdekatan dekade sebelum keberadaan para Shriner. Sesungguhnya, Langdon menyadari bahwa piramida itu dibuat mungkin bahkan sebelum lapangan itu disebut Franklin Square. Batu-puncak itu tidak mungkin menunjuk ke sebuah gedung yang belum dibangun di alamat yang tidak ada. Apa pun yang ditunjukkan oleh "Franklin Square Delapan" ... gedung itu harus ada pada 1850.

Sayangnya, pikiran Langdon benar-benar kosong.

Dia menggali bank ingatannya untuk mencari apa pun yang kemungkinan cocok dengan urutan waktunya. Franklin Square Delapan? Sesuatu yang sudah ada pada 1850? Langdon tidak menemukan apa-apa. Kini cairan itu menetes ke dalam telinga-nya. Ia memerangi ketakutan, menatap kisi simbol-simbol pada kaca. Aku tidak memahami hubungannya! Dalam luapan ketakutan yang luar biasa, benaknya mulai memikirkan semua perbandingan sejauh apun pun yang bisa ditemukan.

Franklin Square Delapan ... squares (persegi empat) ... kisi simbols-imbol ini berbentuk persegi empat... persegi empat dan kompas adalah simbol Mason... altar

Mason berbentuk persegi empat... persegi empat punya sudut-sudut sembilan puluh derajat. Air naik terus, tapi Langdon memblokirnya. Franklin Delapan ... delapan ... kisi ini delapan,

kali-delapan ... Franklin terdiri dari delapan huruf... "The Order (Ordo)" terdiri dari delapan huruf... 8 adalah simbol tegak oo untuk tak terhingga... delapan adalah angka penghancuran dalam numerologi…

Langdon sama sekali tidak tahu.

Di luar tangki, Katherine masih memohon, tapi pendengaran Langdon kini terputus-putus ketika air berkecipak di sekeliling kepalanya.

"…mustahil tanpa mengetahui... pesan batu-puncak itu dengan jelas... rahasianya tersembunyi di dalam-"

Lalu suara Katherine menghilang.

Air mengalir ke dalam telinga Langdon, memblokir perkataan terakhir perempuan itu. Keheningan mendadak yang terasa seperti di dalam rahim menelan Langdon, dan dia menyadari dirinya benar-benar akan mati.

Rahasianya tersembunyi di dalam

Kata-kata terakhir Katherine menggema melalui keheningan kuburannya.

Rahasianya tersembunyi di dalam ....

Anehnya, Langdon menyadari bahwa dia pernah mendengar kata-kata yang persis sama ini banyak kali sebelumnya.

Rahasianya tersembunyi ... di dalam.

Bahkan sekarang pun, tampaknya Misteri Kuno sedang mengejeknya. "Rahasianya tersembunyi di dalam" adalah ajaran inti misteri itu, mendesak umat manusia untuk tidak mencari Tuhan di dalam surga di atas sana... tapi di dalam diri mereka sendiri. Rahasianya tersembunyi di dalam. Itu pesan dari semua guru mistik besar.

Kerajaan Allah ada di dalammu, kata Yesus Kristus.

Kenali dirimu sendiri, kata Pythagoras.

Tidak tahukah kau bahwa kau adalah tuhan, kata Hermes Trismegistus.

Daftarnya terus berlanjut Semua ajaran mistis berabad-abad telah berupaya mengungkapkan gagasan yang satu ini. Rahasianya tersembunyi di dalam,Walaupun demikian, umat manusia terus memandang ke atas untuk mencari wajah Tuhan.

Bagi Langdon, kesadaran ini kini menjadi ironi tertinggi. Saat ini, dengan mata

menghadap langit seperti semua manusia sebelum dirinya, Robert Langdon mendadak melihat cahaya.

Cahaya itu menghantamnya bagaikan halilintar dari atas.

The

secret hides

within The Order

Eight Franklin Square

Dalam sekejap dia mengerti.

Pesan di batu-puncak itu mendadak sangat jelas. Maknanya sudah berada di depannya sepanjang malam. Teks di batu-puncak, seperti Piramida Mason itu sendiri, adalah symbolon -kode terpecah-pecah - pesan yang ditulis dalam beberapa bagian batu-puncak itu dikamuflase dengan cara begitu sederhana, sehingga Langdon nyaris tidak percaya dia dan Katherine tidak melihatnya.

Yang lebih menakjubkan, kini Langdon menyadari bahwa pesan di batu-puncak itu memang mengungkapkan dengan tepat cara memecahkan kode kisi simbol-simbol di dasar piramida. Teramat sangat sederhana. Persis seperti yang dijanjikan Peter Solomon, batu-puncak emas itu adalah jimat ampuh dengan kekuatan untuk mendatangkan keteraturan dari kekacauan.

Langdon mulai menggedor-gedor tutup peti dan berteriak, "Aku tahu! Aku tahu!"

Di atasnya, piramida batu terangkat dan melayang pergi, dan sebagai gantinya, wajah bertato itu muncul kembali, raut wajah mencekamnya menatap melalui jendela kecil.

"Aku berhasil memecahkannya!" teriak Langdon. "Keluarkan aku!"

Ketika lelaki bertato itu bicara, telinga Langdon yang terendam tidak mendengar apa-apa. Akan tetapi, matanya melihat bibir itu mengucapkan sepatah kata. "Katakan."

"Ya!" teriak Langdon, Air hampir mencapai matanya, "Keluarkan akul Akan kujelaskan semuanya. Begitu sederhana.”

Bibir lelaki itu kemball bergerak-gerak. "Katakan sekarang ... atau mati."

Dengan air naik sampai ke inci terakhir ruang udara, Langdon mondongakkan kepala agar mulutnya tetap berada di atas batas itu. Ketika dia melakukannya, cairan hangat mengaliri matanya, mengaburkan penglihatannya. Dengan melengkungkan punggung, dia menekankan mulut pada jendela Plexiglas.

Lalu, dengan beberapa detik terakhir udara, Robert Langdon mengungkapkan rahasia pemecahan kode Piramida Mason.

Ketika dia selesai bicara, cairan naik ke sekeliling bibirnya.

Secara insting, Langdon menghela napas terakhir dan menutup mulut rapat-rapat. Sejenak kemudian, cairan itu menutupi seluruh tubuhnya, menjangkau bagian atas kuburannya dan menyebar di seluruh Plexiglas.

Dia berhasil, pikir Mal'akh menyadari. Langdon menemukan cara memecahkan kode piramida.

Jawabannya begitu sederhana. Begitu jelas terlihat.

Di bawah jendela, wajah terendam Robert Langdon menatapnya dengan mata memohon dan putus asa.

Mal'akh menggeleng-gelengkan kepala kepadanya dan mulutnya berkomat-kamit mengucapkan: "Terima kasih, Profesor. Selamat menikmati kehidupan di alam baka."[]

BAB 103

Sebagai perenang serius, Robert Langdon sering bertanya-tanya bagaimana rasanya tenggelam. Kini dia tahu, dirinya akan mengalaminya sendiri. Walaupun bisa menahan napas lebih lama daripada sebagian besar orang, dia sudah bisa merasakan paru-parunya bereaksi terhadap tidak adanya udara. Karbon dioksida berakumulasi di dalam darahnya, menimbulkan desakan untuk menarik napas secara insting. Jangan bernapas! Refleks untuk mulai bernapas semakin meningkat intensitasnya seiring berlalunya waktu. Langdon tahu, sebentar lagi dia akan mencapai apa yang disebut sebagai titik puncak penahanan napas - momen penting ketika seseorang tidak mampu lagi menahan napas secara sengaja.

Buka tutupnya! Insting Langdon adalah menggedor-gedor dan melawan. Tapi dia tahu, sebaiknya tidak menyia-nyiakan oksigen yang berharga. Yang bisa dilakukannya hanyalah menata melalui kekaburan air di atasnya dan berharap. Dunia luar kini hanya berupa petak buram cahaya di atas jendela Plexiglas. Otot-otot pusatnya sudah mulai terbakar, dan dia tahu hipoksia sedang berlangsung.

Mendadak sebuah wajah pucat cantik muncul, menunduk memandangnya. Itu Katherine. Melalui selubung cairan, raut wajah lembutnya nyaris menyerupai malaikat. Mata mereka bertemu lewat jendela Plexiglas, dan sejenak Langdon mengira dirinya selamat. Katherine! Lalu dia mendengar teriakan ketakutan dan dan

menyadari bahwa Katherine dibawa ke sana oleh penangkapnya. Monster bertato itu memaksa perempuan itu untuk menyaksikan apa yang akan terjadi.

Katherine, maaf....

Di dalam tempat gelap aneh ini, terperangkap di bawah air, Langdon berjuang untuk memahami bahwa ini akan menjadi detik-detik terakhir kehidupannya. Dengan segera dirinya tidak akan ada lagi... semua yang adalah dirinya... atau pernah menjadi dirinya... atau akan menjadi dirinya ... berakhir. Ketika otaknya mati, semua kenangan yang tersimpan di dalam materi kelabu itu, bersama-sama dengan semua pengetahuan yang didapatnya, akan menguap begitu saja dalam banjir reaksi-reaksi kimia.

Saat inilah Robert Langdon menyadari betapa tidak berarti dirinya di alam semesta. Sebuah perasaan sepi dan hina yang belum pernah dialaminya. Dia nyaris bersyukur ketika merasakan tibanya titik puncak penahanan-napas.

Saat itu kini dialaminya.

Paru-paru Langdon mendesakkan isinya yang sudah habis, mendut dan dengan bersemangat bersiap-siap menghela napas. Langdon masih menahan napas sedetik lebih hima lagi.

Detik terakhirnya. Lalu, seperti manusia yang tidak lagi mampu mempertahankan tangan di atas kompor menyala, dia menyerahkan diri kepada takdir.

Refleks mengalahkan akal sehat.

Bibirnya terbuka.

Paru-parunya mengembang.

Dan cairan mengalir masuk.

Rasa sakit yang memenuhi dadanya lebih dahsyat daripada yang dibayangkan Langdon. Cairan itu membakar ketika mengalir ke dalam paru-paru. Rasa sakitnya langsung melesat naik ke dalam tengkorak kepalanya, dan dia merasa seakan kepalanya dihancurkan dengan penjepit. Terdengar gemuruh kencang di telinganya dan, di sepanjang semua peristiwa itu, Katherine Solomon berteriak.

Muncul kilau cahaya yang membutakan.

Lalu kegelapan.

Robert Langdon sudah tiada. []

BAB 104

Sudah berakhir.

Katherine Solomon sudah berhenti berteriak. Peristiwa tenggelam yang baru saja disaksikannya telah mengejangkan ototnya, dan dia benar-benar lumpuh oleh keterkejutan dan keputusasaan.

Di balik jendela Plexiglas, mata tak bernyawa Langdon menatap ruang kosong di belakang Katherine. Raut wajahnya membeku menunjukkan kesakitan dan penyesalan. Gelembung-gelembung udara mungil terakhir keluar dari mulut tak bernyawanya. Lalu, seakan setuju untuk meninggalkan dunia ini, perlahan profesor Harvard itu mulai tenggelam ke dasar tangki di sana dia menghilang ke dalam bayang-bayang.

Dia sudah tiada. Katherine mengalami mati-rasa.

Lelaki bertato itu menjulurkan tangan ke bawah, dengan tegas dan kejam menutup jendela-intip kecil itu, menutup rapat mayat Langdon di dalamnya.

Lalu dia tersenyum kepada Katherine. "Ayo."

Sebelum Katherine bisa menjawab, lelaki itu mengangkat tubuh yang sedang berduka itu ke atas bahunya, mematikan lampu dan membopongnya keluar ruangan. Dengan beberapa langkah bertenaga, dia mengangkut Katherine ke ujung lorong, memasuki ruang besar yang tampaknya bermandikan cahaya ungu kemerahan. Ruangan itu beraroma seperti dupa. Dia membopong Katherine ke sebuah meja persegi empat di tengah ruangan. Ia menjatuhkannya tertelentang keras-keras, membuatnya kehabisan napas. Permukaan meja terasa kasar dan dingin. Apakah ini, batu ?

Katherine baru saja menyadari posisinya ketika lelaki Itu melepaskan kawat dari pergelangan tangan dan kakinya. Secara insting, dia mencoba melawan lelaki itu, tapi lengan dan kakinya yang kram nyaris tidak memberikan respons. Kini lelaki itu mulai mengikat tubuh Katherine pada meja dengan menggunakan pita-pita kulit tebal. Dia mengencangkan sebuah pengikat melintasi kedua lutut Katherine, lalu mengencangkan pengikat kedua melintasi pinggul, menjepit kedua lengan perempuan itu di samping tubuh. Lalu dia memasang pengikat terakhir di atas tulang dada Katherine, persis di atas payudara.

Semua itu hanya perlu waktu sejenak, dan sekali lagi Katherine tidak bisa bergerak. Pergelangan tangan dan kakinya kini berdenyut-denyut ketika darah kembali mengaliri tungkai-tungkainya.

"Buka mulutmu," bisik lelaki itu, seraya menjilati bibirnya sendiri yang bertato. Katherine menggertakkan gigi dengan jijik.

Sekali lagi lelaki itu menjulurkan jari telunjuk dan menjalankannya perlahan-lahan di sekeliling bibir Katherine, membuat kulit perempuan itu merinding. Katherine menggertakkan gigi semakin kuat. Lelaki bertato itu tergelak dan, dengan menggunakan tangan yang satanya, dia menemukan titik-tekan di leher Katherine dan menekannya. Rahang Katherine langsung terbuka. Dia bisa merasakan jari lelaki itu memasuki mulutnya dan menelusuri lidahnya. Dia tersedak dan mencoba menggigit, tapi jari itu sudah pergi. Dengan masih menyeringai, lelaki itu mengangkat ujung jarinya yang basah ke depan mata Katherine. Lalu dia memejamkan mata dan, sekali lagi, menggosokkan air liur Katherine pada lingkaran daging telanjang di atas kepalanya.

Lelaki itu mendesah dan perlahan-lahan membuka mata. Lalu, dengan ketenangan yang mengerikan, dia berbalik dan meninggalkan ruangan.

Dalam keheningan mendadak itu, Katherine bisa merasakan jantungnya berdentam-dentam. Persis di atasnya, rangkaian-rangkaian lampu aneh tampak bermodulasi dari merah ungu menjadi merah tua gelap, menerangi langit-langit rendah ruangan. Ketika melihat langit-langit itu, Katherine hanya bisa menatap terpana. Setiap incinya ditutupi lukisan. Kolase membingungkan di atas Katherine itu tampaknya menggambarkan langit surga. Bintang-bintang, planet-planet, dan konstelasi-konstelasi dengan simbol-simbol astrologis, bagan-bagan, dan formula-formula. Ada panah-panah yang memprediksi orbit-orbit berbentuk simbol-simbol geometris yang menunjukkan sudut-sudut dan makhluk-makhluk dalam zodiak yang mengintip Katherine dari atas. Tampak seakan ada ilmuwan gila yang berkeliaran di Sistine.

Katherine menoleh, mengalihkan pandangan, tapi dinding di sebelah kirinya tidak lebih baik. Serangkaian lilin di atas langit Abad Pertengahan berdiri tegak, memancarkan kilau berpendar-pendar pada dinding yang benar-benar tersembunyi di balik berhalaman-halaman teks, foto, dan gambar. Beberapa halaman tampak seperti papirus atau kertas kulit yang dirobek dari buku-buku kuno; yang lainnya jelas berasal dari teks-teks yang lebih baru; bercampur dengan foto-foto, gambar-gambar, peta-peta, skema-skema; kesemuanya tampaknya direkatkan di dinding dengan sangat cermat. Tali-tali yang menyerupai sarang laba-laba itu dipakukan melintasi semua itu, saling menghubungkan mereka dalam kemungkinan-kemungkinan kacau yang tak terbatas.

Katherine kembali berpaling, menoleh ke arah lain.

Sayangnya, perbuatan ini memberikan pemandangan yang paling mengerikan dibandingkan dengan semuanya tadi.

Bersebelahan dengan lempeng batu tempat Katherine ikatkan, berdiri tegak sebuah meja-samping kecil yang langsung mengingatkannya pada meja instrumen di ruang operasi rumah sakit. Di atas meja itu diatur serangkaian benda

- di antaranya alat suntik, wadah kecil berisi cairan warna gelap ... dan pisa besar dengan pegangan dari tulang dan sebilah pisau terbuat dari besi yang digosok sampai kekilapan tinggi yang tidak biasa.

Ya Tuhan ... apa yang hendak dilakukannya terhadapku? []

BAB 105

Ketika spesialis keamanan sistem CIA Rick Parrish akhirnya melangkah ke dalam kantor Nola Kaye, dia membawa selembar kertas.

"Kenapa begitu lama?!" desak Nola. Kubilang datang sekarang!

"Maaf," kata lelaki itu, seraya mendorong kacamata tebal ke atas hidung panjangnya. "Aku mencoba mengumpulkan lebih banyak informasi untukmu, tapi-"

"Tunjukkan saja yang kau dapat."

Parrish menyerahkan hasil cetakan itu. "Teredaksi, tapi kau memahami intinya."

Nola meneliti halaman itu dengan takjub.

"Aku masih berusaha mencari tahu bagaimana seorang peretas bisa memperoleh akses," ujar Parrish, "tapi tampaknya sebuah delegator spider membajak salah satu mesin pencari-‟

"Lupakan itu!" sergah Nola, seraya mendongak dari halaman itu. "Apa gerangan yang dilakukan CIA dengan arsip rahasia mengenai segala piramida, portal kuno, dan simbolon terukir?"

"Itulah yang membuatku begitu lama. Aku mencoba melihat dokumen apa yang menjadi sasaran, jadi aku menelusuri jalur arsipnya." Parrish terdiam, berdeham. "Dokumen ini ternyata berada di sebuah partisi yang ditujukan secara pribadi untuk... direktur CIA itu sendiri."

Nola berputar, menatap dengan terkejut. Atasan Sato punya arsip mengenai Piramida Mason? Dia tahu bahwa direktur yang sekarang, bersama-sama dengan banyak eksekutif puncak CIA lainnya, adalah anggota Mason tingkat tinggi. Tapi dia tidak bisa membayangkan salah seorang dari mereka menyimpan rahasia-rahasia

Mason dalam sebuah komputer CIA.

Tapi sekali lagi, mengingat apa yang disaksikannya dalam dua puluh jam terakhir ini, segalanya memungkinkan.

Agen Simkins berbaring menelungkup, tersembunyi di balik semak-semak Franklin Square. Matanya tertuju ke pintu masuk bertiang Almas Temple. Tidak ada apa-apa. Tidak ada lampu yang menyala di dalam, dan tak seorang pun mendekati pintu. Ia berpaling dan mengecek Bellamy. Lelaki itu sedang mondar-mandir sendirian di tengah taman, tampak kedinginan. Benar-benar kedinginan. Simkins bisa melihatnya menggigil dan gemetaran.

Telepon bergetar. Dari Sato.

"Seberapa telat target kita?" tanya Sato.

Simkins menengok kronograf. "Sasaran mengatakan dua puluh menit. Sudah hampir empat puluh menit. Ada sesuatu yang keliru!"

"Dia tidak datang," ujar Sato. "Sudah berakhir."

Simkins tahu, Sato benar. "Ada kabar dari Hartmann?"

"Tidak, dia tidak pernah menelepon dari Kalorama Height. Aku tidak bisa menghubunginya."

Simkins mengejang. Jika ini benar, ada sesuatu yang benar-benar keliru.

"Aku baru saja menelepon tim pendukung lapangan," ujar Sato, "dan mereka juga tidak bisa menemukan Hartmann."

Sialan. "Mereka punya lokasi GPS Escalade itu?"

"Ya. Alamat rumah di Kalorama Heights,"jawab Sato. "Kumpulkan orang-orangmu. Kita pergi."

Sato mengakhiri hubungan telepon dan memandang garis-langkah megah ibu kota negaranya. Angin sedingin es melecut menembus jaket tipisnya, dan dia membelitkan kedua lengan pada tubuh agar tetap hangat. Direktur Inoue Sato bukan perempuan yang sering kedinginan... atau ketakutan. Akan tetapi, saat ini dia merasakan. dua-duanya. []

BAB 106

Mal'akh hanya mengenakan cawat sutra ketika bergegas menaiki rampa, melewati pintu baja, dan keluar melalui lukisan ke dalam ruang tamu. Aku harus bersiap-siap dengan cepat. Dia melirik mayat agen CIA difoyer. Rumah ini tidak lagi

aman.

Dengan membawa piramida batu di sebelah tangan, Mal’akh langsung melenggang menuju ruang kerja di lantai pertama dan duduk di depan laptop. Ketika melakukan log in, dia membayangkan Langdon di lantai bawah dan bertanya-tanya berapa hari, atau bahkan minggu, akan berlalu sebelum mayat tenggelam itu ditemukan di ruang bawah tanah rahasia. Tak ada bedanya. Saat itu, Mal'akh akan sudah lama pergi.

Langdon telah menjalankan peranannya... dengan brilian.

Dia bukan hanya menyatukan kembali bagian-bagian Piramida Mason, melainkan telah menemukan cara untuk memecahkan kode kisi simbol-simbol misterius di dasarnya. Sekilas pandang, simbol-simbol. itu tampak tak terpecahkan... akan tetapi jawabannya sederhana... tepat di depan mata.

Laptop Mal'akh menyala, layarnya menyajikan e-mail yang sama yang diterimanya tadi - foto batu-puncak berkilau, sebagian terhalang oleh jari Warren Bellamy.

The

secret hides

within The Order.

Franklin Square.

Franklin Square... Delapan, ujar Katherine kepada Mal'akh. Perempuan itu juga mengakui adanya agen-agen CIA yang mengawasi Franklin Square, berharap bisa menangkap Mal’akh, Dia juga mengetahui ordo apa yang dirujuk oleh batu-puncak Mason? Shriner? Rosicrucian?

Mal'akh kini tahu, tak satu pun dari kesemua itu. Langdon melihat kebenarannya.

Sepuluh menit yang lalu, dengan cairan naik ke sekeliling wajahnya, profesor Harvard itu menemukan kunci untuk memecahkan piramida. "The Order Eight Franklin Square (Persegi-Empat Formasi-Delapan)!" teriaknya dengan mata ketakutan." Rahasia tersembunyi di dalam Persegi-Empat Franklin Formasi-Delapan.

Pertama-tama Mal'akh tidak bisa memahami artinya.

"Itu bukan alamat!" teriak Langdon dengan mulut ditekankan pada jendela Plexiglas. "Persegi-Empat Franklin Formasi-Delapan itu persegi empat ajaib!" Lalu dia mengatakan sesuatu mengenai Albrecht Durer... dan betapa kode pertama piramida merupakan petunjuk untuk memecahkan kode yang terakhir ini.

Mal'akh mengenal persegi empat ajaib - penganut mistik menyebutnya sebagai kamea. Teks kuno De Occulta Philosophia menjelaskan secara mendetail kekuatan mistis persegi empat ajaib dan metode-metode untuk merancang sigil yang luar biasa berdasarkan kisi ajaib angka-angka. Kini Langdon mengatakan kepadanya sebuah persegi empat ajaib menyimpan kunci untuk memecahkan kode di dasar piramida?

"Kau perlu persegi empat ajaib delapan-kali-delapan!" teriak profesor itu. Satu-satunya bagian tubuh Langdon yang berada di atas cairan hanyalah bibir. "Persegi empat ajaib dikategorikan berdasarkan formasi! Persegi empat tiga-kali-tiga disebut 'formasi-tiga’. Persegi empat empat-kali-empat disebut 'formasi-empat'! Kau perharikan 'formasi delapan'!'

Cairan itu hampir menelan Langdon seluruhnya, dan profesor itu menghela napas terakhir dengan putus asa, lalu meneriakkan sesuatu mengenai seorang anggota Mason terkenal... bapak bangsa Amerika... ilmuwan, ahli mistik, ahli matematika, penemu... dan juga pencipta kamea yang membawa namanya sampai hari ini.

Franklin.

Seketika Mal'akh tahu bahwa Langdon benar.

Kini, dengan harapan meluap-luap, Mal'akh duduk di lantai alas bersama laptopnya. Dia menjalankan pencarian Web cepat, dan menerima lusinan hasil, memilih satu, dan mulai membaca.

PERSEGI-EMPAT FRANKLIN FORMASI-DELAPAN

Salah satu persegi empat ajaib yang paling terkenal dalam sejarah adalah persegi empat formasi-delapan yang dipublikasikan pada 1769 oleh ilmuwan Amerika Benjamin Franklin, dan yang menjadi terkenal karena menyertakan penjumlahan diagonal membengkok yang belum pernah ada sebelumnya. Obsesi Franklin terhadap bentuk seni mistis ini kemungkinan besar berasal dari hubungan-hubungan pribadinya dengan para alkemis dan mistik terkemuka seat itu, dan juga keyakinannya sendiri dalam astrologi, yang merupakan landasan bagi prediksi-prediksi yang dibuatnya dalam Poor Richard's Almanack.

52	61	4	13	20	29	36	45
14	3	62	51	46	35	30	19
53	60	5	12	21	28	37	44
11	6	59	54	43	38	27	22
55	58	7	10	23	26	39	42
9	8	57	56	41	40	25	24
50	63	2	15	18	31	34	47
16	1	64	49	48	33	32	17

Mal'akh mempelajari kreasi terkenal Franklin - susunan unik angka 1 sampai 64 - dengan penjumlahan setiap baris, kolom, dan diagonal menghasilkan konstanta ajaib yang sama. Rahasia tersembunyi dalam Persegi-Empat Franklin Formasi-Delapan.

Mal'akh tersenyum. Gemetar oleh kegembiraannya, ia meraih piramida batu dan membaliknya, meneliti dasarnya

Keenam puluh empat simbol ini perlu disusun-ulang dan disusun dengan formasi yang berbeda, urutannya ditentukan oleh angka-angka dalam persegi empat ajaib Franklin. Walaupun Mal’akh tidak bisa membayangkan bagaimana kisi simbol-simbol yang kacau ini mendadak akan masuk akal dalam formasi yang berbeda, ia memiliki keyakinan terhadap janji kuno.

Ordo ab chao.

Dengan jantung berpacu, dia mengeluarkan selembar kertas dan dengan cepat

menggambar kisi kosong delapan-kali-delapan. Lalu dia mulai memasukkan simbol-simbol, satu per satu, dalam posisi yang ditentukan ulang itu. ang menakjubkannya, hampir seketika kisi itu mulai masuk akal.

Keteraturan dari kekacauan!

Dia menyelesaikan seluruh pemecahan kode dan menatap hasil di hadapannya dengan tidak percaya. Gambaran yang nyaris terbentuk. Kisi kacau-balau itu berubah... tersusun kembali… dan, walaupun Mal'akh tidak bisa memahami seluruh pesan, ia cukup paham... cukup paham untuk mengetahui dengan tepat kemana dia kini menuju.

Piramida itu menunjukkan jalan.

Kisi itu menunjuk ke salah satu lokasi mistis besar di dunia.

Yang mengagumkan, itu lokasi yang sama yang selalu

dibayangkan Mal’akh sebagai tempat untuk melengkapi perjalanannya.

Takdir.

BAB 107

Meja batu itu terasa dingin di bawah punggung Katherine Solomon.

Bayangan mengerikan kematian Robert terus berputar di dalam benaknya, bersama-sama dengan semua pikiran mengenai kakaknya. Apakah Peter juga mati? Pisau aneh di meja di dekatnya terus membawa kilasan-kilasan gambar mengenai apa yang dialaminya juga.

Apakah ini benar-benar akhir dari segalanya?

Anehnya, semua pikiran Katherine langsung beralih pada riset-risetnya... pada ilmu Noetic... dan pada terobosan-terobosan baru terkininya. Semuanya hilang... berubah menjadi asap. Dia tidak akan pernah bisa menceritakan kepada dunia segala dipelajarinya. Temuannya yang paling mengejutkan baru saja terjadi beberapa bulan lalu, dan hasil-hasilnya berpotensi mendefinisikan kembali cara manusia memandang kematian. Agaknya, kini memikirkan eksperimen itu... memberinya penghuran yang tak terduga.

Ketika masih muda, Katherine Solomon sering bertanyatanya, adakah kehidupan setelah kematian. Adakah surga? Apa yang terjadi ketika kita mati? Ketika

dia semakin dewasa, studi-studinya dalam ilmu pengetahuan segera menghapuskan segala gagasan tidak masuk akal mengenai surga, neraka, atau kehidupan di alam baka. Dia mulai menganggap konsep "kehidupan setelah kematian” sebagai gagasan manusia ... dongeng yang dirancang untuk memperlunak kebenaran mengerikan berupa kefanaan kita.

Atau begitulah yang kupercayai.

Setahun yang lalu, Katherine dan kakaknya mendiskusikan salah satu pertanyaan yang terus bertahan dalam filsafat, yakni keberadaan jiwa manusia, khususnya pertanyaan mengenai apakah manusia memiliki semacam kesadaran yang mampu bertahan di luar tubuh.

Mereka berdua merasa bahwa jiwa manusia yang semacam itu mungkin memang ada. Sebagian besar filsafat kuno mengiyakan. Kebijakan Buddha dan Brahmana mendukung metempsikosis – perpindahan jiwa ke dalam tubuh-baru setelah kematian; pengikut Plato mendefinisikan tubuh sebagai "penjara", dan dari sana, jiwa melologkan diri; Stoa, sebuah kelompok filosof Yunani kuno, menvebut jiwa sebagai apospasma tou theu-"partikel Tuhan" dan percaya bahwa jiwa dipanggil kembali oleh Tuhan di saat kematian.

Dengan sedikit frustrasi, Katherine memperhatikan bahwa keberadaan jiwa manusia mungkin suatu konsep yang tidak akan pernah bisa dibuktikan secara ilmiah. Mengonfirmasi bahwa kesadaran bisa bertahan di luar tubuh manusia setelah kematian sama saja dengan mengembuskan segumpal asap dan berharap bisa menemukannya kembali bertahun-tahun kemudian.

Seusai diskusi mereka, Katherine mendapat gagasan aneh.

Kakaknya menyebut Kitab Kejadian dan penjelasannya mengenai jiwa sebagai Neshemah - semacam "kecerdasan" spiritual yang terpisah dari tubuh. Terpikir oleh Katherine bahwa kata kecerdasan menunjukkan adanya pikiran. Ilmu Noetic jelas menyatakan bahwa pikiran punya massa, dan karenanya beralasan jika jiwa manusia kemungkinan juga punya massa.

Bisakah aku menimbang jiwa manusia?

Gagasan itu tentu saja mustahil ... bahkan konyol untuk di pikirkan.

Tiga hari kemudian, mendadak Katherine terbangun dari tidur nyenyak dan duduk tegak di tempat tidur. Dia melompat turun, pergi ke lab, dan langsung mulai bekerja, merancang sebuah Asperimen yang mengejutkan sederhananya ... tapi juga mengerikan beraninya.

Dia sama sekali tidak tahu apakah eksperimennya akan berhasil, dan dia

memutuskan untuk tidak menceritakan gagasannya kepada Peter sampai pekerjaannya selesai. Perlu empat bulan, tapi akhirnya Katherine membawa kakaknya ke dalam lab, sambilmendorong sebuah peralatan besar yang disembunyikann ruang penyimpanan belakang.

"Aku merancang dan membangunnya sendiri," katanya, memperlihatkan penemuannya kepada Peter. "Bisa menebak?”

Kakaknya menatap mesin aneh itu. "Inkubator?"

Katherine tertawa dan menggeleng, walaupun itu tebakan yang masuk akal. Mesin itu memang sedikit menyerupai inkubatur transparan untuk bayi prematur, seperti yang dilihat orang di rumah sakit. Akan tetapi, mesin ini berukuran dewasa

-kapsul plastik bening panjang, kedap-udara, seperti semacam kapsul tidur futuristis. Mesin itu bertengger di atas sebuah peralatan elektronik besar.

"Aku ingin tahu apakah ini bisa membantumu menebak,” kata Katherine, seraya mencolokkan peralatan itu ke sumber listrik.

Layar digital pada mesin menyala, semua angkanya berubah-ubah ketika dia mengalibrasi dengan cermat beberapa tombol.

Ketika Katherine sudah selesai, layarnya menunjukkan:

0,0000000000 kg

"Timbangan?" tanya Peter yang tampak kebingungan.

"Bukan sembarang timbangan." Katherine mengambil secarik kertas kecil dari meja di dekat situ dan meletakkannya dengan lembut di atas kapsul. Semua angka pada layar kembali berubah-ubah, lalu menunjukkan serangkaian angka baru.

0,0008194325 kg

“Timbangan-mikkro presisi-tinggi," jelas Katherine. "Resolusinya sampai beberapa mikrogram."

Peter masih tampak bingung. "Kau membuat timbangan yang tepat untuk... seseorang?"

"Tepat sekali," Katherine mengangkat tutup transparan pada mesin. Jika aku meletakkan seseorang ke dalam kapsul ini dan merapatkan tutupnya, individu itu akan berada di dalam sebuah sistem yang tertutup rapat seluruhnya. Tak ada yang masuk atau keluar.

Tak ada gas, cairan, partikel-partikel debu. Tak ada yang bisa lolos - bahkan embusan-embusan napas, keringat yang menguap, cairan-cairan tubuh. Tidak ada."

Peter menyisir rambut perak tebalnya dengan tangan, tindakan gugup aneh yang juga dilakukan oleh Katherine. "Hmm... jelas seseorang akan mati dengan cepat di dalam sana."

Katherine mengangguk. "Kira-kira enam menit, tergantung kecepatan bernapasnya."

Peter menoleh kepadanya. "Aku tidak mengerti."

Katherine tersenyum. "Kau akan mengerti."

Dia meninggalkan mesin itu dan menuntun Peter ke dalam ruang kontrol Kubus, lalu mendudukkan kakaknya di hadapan layar plasma. Dia mulai mengetik dan mengakses serangkaian arsip video yang disimpan pada drive-drive holografis. Ketika layar plasma itu berpendar menyala, gambar di hadapan mereka tampak seperti rekaman video amatir.

Kamera bergerak, menunjukkan kamar tidur sederhana dengan tempat tidur berantakan, botol-botol obat, respirator, dan monitor jantung. Peter tampak bingung ketika kamera terus bergerak dan akhirnya mengungkapkan, hampir di tengah kamar, peralatan timbangan Katherine.

Mata Peter membelalak. "Apa ...?”

Tutup transparan kapsul terbuka, dan seorang lelaki sangat renta yang mengenakan masker oksigen berbaring di dalamnya.

Istrinya yang sudah tua dan seorang pekerja rumah sakit berdiri di samping kapsul. Napas lelaki itu tersengal-sengal dan matanya terpejam.

"Lelaki di dalam kapsul adalah guru sainsku di Yale," jelas Katherine. "Aku dan dia tetap berhubungan selama bertahun-tahun. Dia sakit parah. Dia selalu berkata ingin menyumbangkan tubuhnya untuk ilmu pengetahuan. Jadi, ketika aku menjelaskan gagasanku untuk eksperimen ini, dia langsung ingin ikut ambil bagian di dalanmya."

Peter tampak membisu oleh keterkejutan ketika menatap adegan yang terpampang di hadapan mereka.

Pekerja rumah sakit itu kini menoleh kepada istri lelaki itu. "Sudah saatnya. Dia sudah siap."

Perempuan tua itu menepuk-nepuk mata basahnya dan mengangguk dengan tenang dan tabah. "Oke."

Perlahan-lahan pekerja rumah sakit menjulurkan tangan ke dalam kapsul dan melepas masker oksigen lelaki itu. Lelaki itu bergerak sedikit, tapi matanya tetap

terpejam. Kini pekerja itu menyingkirkan respirator dan peralatan lainnya, meninggalkan lelaki tua di dalam kapsul terisolasi penuh di tengah ruangan.

Istri lelaki sekarat itu kini mendekati kapsul, membungkuk dan dengan lembut mencium kening suaminya. Lelaki tua tidak membuka mata, tapi bibirnya bergerak, sedikit sekali, membentuk senyuman lemah penuh cinta.

Tanpa masker oksigennya, napas lelaki tua itu dengan cepat menjadi semakin tersengal-sengal. Ajalnya jelas sudah dekat.

Dengan kekuatan dan ketenangan yang mengagumkan, istri laki itu perlahan-lahan meletakkan tutup transparan kapsul dan menutupnya rapat-rapat, persis seperti yang diajarkan Katherine.

Peter terenyak ketakutan. "Katherine, demi Tuhan?!"

"Tidak apa-apa," bisik Katherine. "Ada banyak udara di dilam kapsul." Dia sudah melihat video ini lusinan kali, tapi video itu masih membuat denyut nadinya berpacu. Dia menunjuk timbangan di bawah kapsul tertutup lelaki sekarat itu. Angka-angka digitalnya menunjukkan:

51,4534644 kg

"Itu bobot tubuhnya," ujar Katherine.

Napas lelaki itu menjadi semakin tersengal-sengal, dan Peter beringsut maju, terpesona.

"Inilah yang diinginkannya," bisik Katherine. "Perhatikan apa yang terjadi."

Istri lelaki itu sudah melangkah mundur dan kini duduk di tempat tidur, menyaksikan diam-diam bersama pekerja rumah sakit.

Selama enam puluh detik selanjutnya, napas pendek lelaki itu semakin memburu, sampai mendadak, seakan lelaki itu sendiri yang menentukan saatnya, dia menghela napas terakhir. Semuanya berhenti.

Sudah berakhir.

Istri dan pekerja rumah sakit itu saling menghibur tanpa bersuara.

Tidak terkadi apa-apa lagi.

Setelah beberapa detik, Peter melirik Katherine dengan pandangan yang jelas menunjukkan kebingungan.

Tunggu, pikir Katherine, seraya mengarahkan kembali pandangan Peter ke layar digital kapsul yang masih berkilau tenang, memperlihatkan bobot lelaki tak bernyawa itu.

Lalu, terjadilah hal itu.

Ketika melihatnya, Peter tersentak ke belakang, nyaris terkatuh dari kursi. "Tapi ... itu…" Dia menutupi mulutnya dengan terkejut. "Aku tidak bisa…"

Peter Solomon yang agung jarang kehabisan kata-kata. Katherine bereaksi serupa ketika melihat apa yang terjadi untuk pertama kalinya.

Beberapa saat setelah kematian lelaki itu, angka-angka pada timbangan mendadak berkurang. Lelaki itu langsung menjadi lebih ringan setelah kematiannya. Perubahan bobotnya kecil sekali, tapi bisa diukur... dan implikasi-implikasinya benar-benar membingungkan.

Katherine ingat dirinya menulis dalam buku catatan lab dengan tangan gemetar: "Tampaknya ada 'materi' tak terlihat yang keluar dari tubuh manusia pada saat kematiannya. Materi itu punya bobot yang bisa dikuantifikasi, dan tak terhalang oleh penghang-penghalang fisik. Harus kuasumsikan bahwa materi itu bergerak dalam suatu dimensi yang belum bisa kuketahui."

Dari ekspresi keterkejutan di wajah Peter, Katherine tahu kakaknya itu memahami implikasi-implikasinya. "Katherine..." ujar Peter terbata-bata, seraya mengerjap-ngerjapkan mata kelabunya, seakan untuk memastikan dia tidak sedang bermimpi. "Kurasa, kau baru saja menimbang jiwa manusia."

Muncul keheningan panjang di antara mereka.

Katherine merasa bahwa kakaknya berupaya mencerna segala konsekuensi-konsekuensinya yang nyata dan mengagumkan. Akan perlu waktu. Seandainya apa yang baru saja mereka saksikan memang seperti apa yang tampak - yaitu, bukti bahwa jiwa - kesadaran atau daya-hidup bisa bergerak di luar ranah tubuh - maka pemahaman baru yang mengejutkan baru saja diperoleh. Ini menyangkut berbagai pertanyaan mistis: perpindahan, kesadaran kosmis, pengalaman hampir-mati, proyeksi astral, remote view, lucid dreaming, dan seterusnya dan seterusnya. Jurnal-jurnal medis dipenuhi cerita mengenai pasien-pasien yang mati di meja operasi, melihat tubuh mereka dari atas, lalu dibawa kembali pada kehidupan.

Peter terdiam, dan kini Katherine melihat air menggenangi matanya. Dia mengerti. Waktu itu, dia juga menangis. Peter dan Katherine telah kehilangan orang-orang tercinta. Dan, bagi siapa pun yang pernah mengalaminya, petunjuk terkecil mengenai roh manusia yang terus bertahan setelah kematian akan membawa secercah harapan.

Dia memikirkan Zachary, pikir Katherine, yang memahami kesedihan mendalam

di mata kakaknya. Selama bertahun-tahun Peter membawa beban tanggung jawab atas kernatian putranya. Peter berkali-kali menyatakan kepada Katherine bahwa meninggalkan Zachary di penjara adalah kesalahan terburuk dalam hidupnya, dan dia tidak akan pernah menemukan cara untak memaafkan dirinya sendiri.

Pintu yang terbanting menarik perhatian Katherine, dan mendadak dia kembali ke ruang bawah tanah, berbaring di atas meja batu dingin. Pintu logam di atas rampa menutup dengan keras, dan lelaki bertato itu kembali turun. Katherine bisa mendengarkannya memasuki salah satu ruangan di lorong, melakukan sesuatu di dalam, lalu menyusuri lorong menuju ruangan tempat Katherine berada. Ketika lelaki itu masuk, Katherine bisa melihat bahwa dia sedang mendorong sesuatu yang berada di depannya. Sesuatu yang berat... di atas roda-roda. Ketika lelaki itu melangkah ke dalam cahaya, Katherine menatap dengan tidak percaya. Lelaki bertato itu sedang mendorong seseorang yang berada di kursi roda. Secara intelektual, otak Katherine mengenali lelaki di kursi.

Secara emosional, benaknya nyaris tidak bisa menerima apa yang sedang dilihatnya.

Peter?

Dia tidak tahu apakah harus kegirangan karena kakaknya masih hidup... atau benar-benar ketakutan. Tubuh Peter tercukur halus. Rambut perak tebalnya lenyap, begitu juga sepasang alisnya, dan kulit halusnya berkilau seakan diminyaki. Dia mengenakan gaun sutra hitam. Di tempat tangan kanannya seharusnya berada, dia hanya punya bonggol yang dibalut perban bersih baru. Mata sarat-kesakitan kakaknya memandangnya, penuh penyesalan dan penderitaan.

"Peter!" Suara Katherine pecah.

Kakaknya mencoba bicara, tapi hanya mengeluarkan suara-suara tenggorokan yang teredam. Kini Katherine menyadari bahwa Peter terikat di kursi roda dan mulutnya disumpal.

Lelaki bertato itu menjulurkan tangan ke bawah dan dengan lembut mengelus-elus kulit kepala plontos Peter. "Aku sudah menyiapkan kakakmu untuk kehormatan besar. Dia punya peranan yang harus dimainkan-nya malam ini."

Seluruh tubuh Katherine mengejang. Tidak.....

"Sebentar lagi aku dan Peter akan pergi, tapi kurasa kau ingin mengucapkan selarnat tinggal."

"Ke mana kau membawanya?" tanya Katherine lemah.

Lelaki itu tersenyurn. "Aku dan Peter harus melakukan perjalanan ke gunung

suci. Di situlah tempat harta karun itu berada. Piramia Mason telah mengungkapkan lokasinya. Temanmu Robert Langdonlah yang paling membantu."

Katherine memandang ke dalam mata kakaknya. "Dia membunuh ... Robert."

Raut wajah kakaknya mengernyit dalam penderitaan, dan menggeleng keras-keras, seakan tidak mampu mendengar banyak hal yang menyakitkan lagi.

"Nah, nah, Peter," ujar lelaki itu, seraya kembali mengelus kulit kepala Peter. "Jangan biarkan ini merusak momentnya. Ucapkan selamat tinggal kepada adik perempuanmu. Ini reuni keluarga terakhirmu."

Katherine merasakan benaknya dipenuhi keputusasaan. "Mengapa kau berbuat seperti ini?!" teriaknya kepada lelaki itu. Apa yang pernah kami lakukan terhadapmu?! Mengapa kau begitu membenci keluargaku?!"

Lelaki bertato itu mendekat dan meletakkan mulutnya persis di samping telinga Katherine. "Aku punya alasan-alasanku, Katherine." Lalu dia berjalan menuju meja-samping dan memungut pisau aneh itu. Dia membawanya mendekat Katherine, dan menyentuhkan bilah yang terasah tajam itu ke pipinya "Tak diragukan lagi, ini pisau paling terkenal dalam sejarah."

Katherine tidak mengenal pisau terkenal apa pun, tapi pisau itu tampak kuno dan mengancam. Bilahnya terasa setajam silet.

"Jangan khawatir," ujar lelaki itu. " Aku tidak bermaksud menyia-nyiakan kekuatannya untukmu. Aku menyimpannya untuk pengorbanan yang lebih berharga... di tempat yang lebih suci.” Dia berpaling kepada kakak Katherine. "Peter, kau mengenali pisau ini, bukan?"

Mata kakak Katherine membelalak ketakutan sekaligus tidak percaya.

"Ya, Peter, artefak kuno ini masih ada. Aku memperolehnya dengan susah payah... dan aku menyimpannya untukmu. Akhirnya, aku dan kau bisa mengakhiri perjalanan menyakitkan kita bersama-sama."

Diiringi perkataan itu, dia membungkus pisau dengan hati-hati, dengan kain bersama -sama semua barang lainnya - dupa, botol-botol kecil berisi cairan, kain-kain satin putih, dan benda-benda seremonfal lainnya. Lalu dia memasukkan barang-barang terbungkus itu ke dalain tas kulit Robert Langdon bersama-sama dengan Piramida Mason dan batu-puncak. Katherine menyaksikan dengan tidak berdaya ketika lelaki itu menutup tas bahu Langdon dan berpaling kepada kakaknya.

"Maukah kau membawakannya, Peter?" Lelaki itu meletakkan tas berat itu di atas pangkuan Peter.

Selanjutnya, lelaki itu berjalan ke sebuah laci dan mulai menggeledah isinya. Katherine bisa mendengar denting benda-benda logam kecil. Ketika kembali, lelaki itu meraih lengan kanan Katherine, lalu menenangkannya. Katherine tidak bisa melihat apa yang sedang dilakukan oleh lelaki itu, tapi tampaknya Peter bisa, dan sekali lagi dia mulai bergerak-gerak panik.

Katherine merasakan cubitan tajam mendadak di lengkung siku kanannya, lalu kehangatan yang mengerikan terasa di sekelilingnya. Peter menciptakan suara-suara tercekik putus asa dan mencoba dengan sia-sia untuk meninggalkan kursi berat itu. Katherine merasakan dinginnya perasaan mati-rasa yang menyebar ke seluruh lengan bawah dan ujung-ujung jari tangannya.

Ketika lelaki itu melangkah minggir, Katherine bisa melihat mengapa kakaknya begitu ketakutan. Lelaki bertato itu telah menyisipkan jarum medis ke dalam nadinya, seakan Katherine sedang menyumbang darah, Akan tetapi, jarum ita tidak melekat pada sebuah tabung. Darah Katherine kini mengalir keluar dengan bebas ... mengaliri siku, lengan bawah, dan meja batu.

“Jam-pasir manusia," ujar lelaki itu, seraya berpaling kepada Peter. "Sebentar lagi, ketika aku memintamu untuk memainkan perananmu, aku ingin kau membayangkan Katherine ... mati sendirian di sini dalam kegelapan."

Raut wajah Peter benar-benar penuh penderitaan.

"Dia akan tetap hidup," ujar lelaki itu, "selama kira-kira satu jam. Jika kau cepat-cepat bekerja sama denganku, aku akan punya cukup waktu untuk menyelamatkannya. Tentunya, jika kau sedikit saja menentangku... adikmu akan mati di sini sendirian dalam kegelapan."

Peter meraung melalui sumpalnya tanpa bisa dipahami.

"Aku tahu, aku tahu," ujar lelaki bertato itu, seraya meletakan tangan di bahu Peter, "Ini sulit buatmu. Tapi, seharusnya tidak. Bagaimanapun, ini bukan pertama kalinya kau meninggalkan seorang anggota keluarga." Dia terdiam, membungkuk, dan berbicara di telinga Peter. "Tentu saja maksudku adalah putramu, Zachary, di Penjara Soganlik."

Peter menarik tali-tali pengikatnya dan mengeluarkan teriakan teredam lain melalui kain di mulutnya.

"Hentikan!" teriak Katherine.

"Aku mengingat malam itu dengan baik," ejek lelaki itu, ketika selesai berbenah. "Aku mendengar seluruhnya. Kepala penjara menawarkan pembebasan putramu, tapi kau memilih untuk memberi Zachary pelajaran... dengan

meninggalkannya.

Anak laki-lakimu memang telah belajar, bukan?" Lelaki itu tersenyum, "Kepergiannya... adalah keuntunganku."

Kini lelaki itu mengeluarkan kain linen dan memasukkannya dalam-dalam ke mulut Katherine. "Kematian," bisiknya, "seharusnya berlangsung dengan tenang."

Peter meronta-ronta hebat. Tanpa sepatah kata pun lagi, lelaki bertato itu perlahan-lahan mengeluarkan kursi roda Peter dari ruangan, memberi Peter kesempatan untuk berlama-lama memandang adiknya untuk terakhir kalinya.

Katherine dan kakaknya saling bertatapan untuk terakhir kalinya.

Lalu Peter menghilang.

Katherine bisa mendengar mereka menaiki rampa dan melewatu pintu logam. Ketika mereka keluar, Katherine mendengar lelaki bertato itu mengunci pinta logam di belakangnya dan melanjutkan perjalanan melalui lukisan The Three Graces. Beberapa menit ke mudian, Katherine mendengar mesin mobil dinyalakan.

Lalu gedung itu sunyi.

Sendirian dalam kegelapan, Katherine tergeletak berdarah.

BAB 108

Pikiran Robert Langdon melayang di dalam lubang tak berdasar.

Tak ada cahaya. Tak ada suara. Tak ada perasaan.

Hanya kekosongan sunyi yang tak terhingga.

Kelembutan.

Tanpa bobot. Tubuhnya telah melepaskan dirinya. Dia bebas. Dunia fisik sudah tidak ada lagi. Waktu sudah tidak ada lagi. Kini dia adalah kesadaran murni kesadaran tanpa-tubuh

yang melayang dalam kekosongan alam semesta luas.

BAB 109

Helikopter UH-60 termodifikasi melayang rendah di atas puncak-puncak atap luas Kalorama Heights, bergemuruh melintasi koordinat-koordinat yang diberikan kepada mereka oleh tim pendukung. Agen Simkins adalah yang pertama melihat

Escalate hitam itu terparkir serampangan di halaman depan salah satu mansion. Gerbang jalan masuknya tertutup, rumahnya gelap sepi.

Sato memberi isyarat untuk mendarat.

Helikopter itu mendarat keras di halaman depan, di antara beberapa kendaraan lainnya ... salah satunya kendaraan petugas keamanan dengan lampu bulat di atasnya.

Simkins dan timnya melompat keluar, mengeluarkan senjata dan bergegas menuju beranda. Ketika menemukan pintu depan dalam keadaan terkunci, Simkins menangkupkan kedua tangannya di jendela dan mengintip ke dalam. Foyer gelap, tapi Simkins bisa melihat bayang-bayang samar sesosok tubuh di lantai.

"Sialan," bisiknya. "Itu Hartmann."

Salah satu agennya meraih kursi dari beranda dan melemparkannya ke jendela menonjol itu. Suara kaca pecah nyaris tak terdengar di tengah raungan helikopter di belakang mereka.

Beberapa detik kemudian, mereka semua sudah berada di dalam. Simkins bergegas menuju foyer dan berlutut di samping Hartmann untuk mengecek denyut nadinya. Tidak ada. Darah tampak di mana-mana. Lalu dia melihat obeng di leher Hartmann.

Yesus. Dia berdiri dan mengisyaratkan orang-orangnya untuk memulai penggeledahan menyeluruh.

Agen-agen itu menyebar melintasi lantai pertama, pembidik-laser mereka meneliti kegelapan rumah mewah itu. Mereka tidak menemukan apa-apa di ruang tamu atau ruang kerja. Tapi, yang mengejutkan, di ruang makan, mereka menemukan seorang petugas keamanan perempuan yang mati tercekik. Simkins langsung kehilangan harapan bisa menemukan Robert Langdon dan Katherine dalam keadaan hidup. Pembunuh brutal ini jelas telah memasang perangkap. Dan, jika dia berhasil membunuh seorang agen CIA dan seorang petugas keamanan bersenjata, tampaknya seorang profesor dan seorang ilmuwan tidak punya peluang.

Setelah lantai pertama aman, Simkins mengirim dua agen untuk meneliti lantai atas. Sementara itu, dia menemukan serangkaian tangga ruang bawah tanah di luar dapur dan menuruninya. Di bawah tangga, dia menyorotkan senter. Ruang bawah tanah itu luas dan bersih, seakan hampir tak pernah digunakan. Tangki uap, dinding-dinding semen, beberapa kotak. Sama sekali tidak ada apa-apa di sini. Simkins kembali naik menuju dapur persis ketika orang-orangnya turun dari lantai dua. Semuanya menggeleng-gelengkan kepala.

Rumah itu sepi.

Tak seorang pun di rumah. Dan tidak ada lagi mayat.

Simkins menghubungi Sato dengan radio, melaporkan bahwa semuanya aman dan memberitahukan perkembangan menyedihkan itu.

Ketika dia tiba di foyer, Sato sudah menaiki tangga menuju beranda. Warren Bellamy terlihat di belakangnya, duduk bingung sendirian di dalam helikopter bersama tas kerja titanium Sato di kakinya. Laptop berpengaman milik Direktur OS itu memberi Sato akses ke seluruh-dunia, ke dalam sistem-sistem komputer CIA melalui uplink-uplink tersandi dengan satelit. Sebelumnya tadi, dia menggunakan komputer ini untuk memberi Bellamy semacam informasi yang begitu mengejutkan, hingga lelaki itu bersedia bekerja sama sepenuhnya. Simkins sama sekali tidak tahu. apa yang dilihat Bellamy. Tapi, apa pun itu, sang Arsitek tampak terguncang hebat setelahnya.

Ketika memasuki foyer, Sato berhenti sejenak, menunduk memandangi mayat Hartmann. Sejenak kemudian, dia mendongak menatap Simkins. "Tidak ada tanda-tanda Langdon Katherine? Atau Peter Solomon?"

Simkins menggeleng. "Jika masih hidup, lelaki itu membawa mereka bersamanya."

"Kau menemukan komputer di rumah itu?"

"Ya, Ma'am. Di kantor."

"Tunjukkan."

Simkins menuntun Sato keluar dari foyer dan memasuki ruang tamu. Karpet mewah ruangan dipenuhi oleh pecahan kaca dari jendela menonjol yang pecah. Mereka berjalan melewati perapian, sebuah lukisan besar, dan beberapa rak buku menuju pusat kantor. Kantornya berpanel kayu, dengan meja antik dan mozaik komputer besar. Sato berjalan memutar ke belakang meja dan meneliti layar, lalu langsung memberengut.

"Keparat," ujarnya berbisik.

Simkins mengitari meja dan memandang layar. Kosong. "Ada apa?"

Sato menunjuk tempat penyimpanan komputer yang kosong di meja. "Dia memakai laptop. Dia membawa benda itu bersamanya.”

Simkins tidak mengerti. "Anda ingin melihat informasi yang dimilikinya?"

"Tidak," jawab Sato dengan nada serius. "Aku tidak ingin seorang pun melihat informasi yang dimilikinya."

Di lantai bawah, di dalam ruang bawah tanah tersembunyi, Katherine Solomon mendengar suara baling-baling helikopter diikuti oleh kaca pecah dan langkah-langkah kaki bersepatu bot berat di lantai di atasnya. Dia mencoba berteriak minta tolong, tapi sumpal di mulutnya membuat hal itu mustahil. Dia nyaris tidak bisa mengeluarkan suara. Semakin keras dia berusaha, semakin cepat darah mengalir dari sikunya.

Dia merasa kehabisan napas dan sedikit pusing.

Katherine-tahu, dia harus menenangkan diri. Gunakan pikiranmu, Katherine. Dengan segenap tekad, dia membujuk dirinya sendri untuk memasuki keadaan meditatif.

Benak Robert Langdon melayang melewati kekosongan ruang. Dia mengintip ke dalam kekosongan tak terhingga itu, mencari titik referensi apa pun. Dia tidak menemukan apaapa.

Kegelapan total. Keheningan total. Kedamaian total. Bahkan, tidak ada tarikan gravitasi yang memberitahunya

mana atas dan mana bawah.

Tubuhnya lenyap.

Ini pasti kematian.

Waktu tampaknya berubah singkat, memanjang dan

memampat, seakan tidak punya pijakan di tempat ini. Langdon tidak tahu lagi seberapa lama waktu telah berlalu.

Sepuluh detik? Sepuluh menit? Sepuluh hari?

Akan tetapi, mendadak, bagaikan ledakan dahsyat di galaksi-galaksi yang jauh, ingatan-ingatan mulai mewujud, bergulung-gulung menghampiri Langdon seperti gelombang-kejut yang melintasi kehampaan luas.

Seketika Robert Langdon mulai ingat. Gambar-gambar menyergapnya... jelas dan mengganggu. Dia menatap sebuah wajah tertutup tato. Sepasang tangan kuat mengangkat kepalanya dan menumbukkannya ke lantai.

Rasa sakit menyeruak ... lalu kegelapan.

Cahaya kelabu.

Berdenyut-denyut.

Gumpalan-gumpalan ingatan. Langdon diseret, setengah

sadar, turun, turun, turun. Penangkapnya merapalkan sesuatu.

Verbum significatium ... Verbum omnificum ... Verbum perdo .... []

BAB 110

Direktur Sato berdiri sendirian di ruang kerja, menunggu divisi pencitraan-satelit CIA memproses permintaannya. Salah satu kemewahan bekerja di area DC adalah pengawasan selit. Jika beruntung, salah satu satelit mungkin berada di posisi yang tepat malam ini untuk mendapatkan foto-foto rumah ini... mungkin memotret sebuah kendaraan yang meninggalkan tempat ini dalam setengah jam terakhir.

"Maaf, Ma'am," kata teknisi satelit. "Tidak ada hasil pengawaan di koordinat-koordinat itu malam ini. Anda ingin mengajukan permintaan reposisi?"

"Tidak, terima kasih. Sudah terlambat." Sato menutup telepon.

Perempuan itu mengembuskan napas, kini dia sama sekali tidak tahu bagaimana cara menemukan ke mana sasaran mereka pergi. Dia berjalan menuju foyer. Di sana, orang-orangnya sudah memasukkan mayat Agen Hartmann ke dalam kantong dan sedang membawanya menuju helikopter. Sato sudah memerintahkan Agen Simkins untuk mengumpulkan orang-orangnya dan bersiap-siap kembali ke Langley, tapi Simkins sedang berada di ruang tamu, dalam posisi merangkak. Dia tampak seakan sedang sakit.

"Kau baik-baik saja?"

Simkins mendongak dengan ekspresi wajah aneh. "Anda melihatnya?" Dia menunjuk lantai ruang tamu.

Sato mendekat dan menunduk memandangi karpet mewah itu. Dia menggeleng, tidak melihat apa-apa.

"Bongkoklah," ujar Simkins. "Lihat bulu-bulu karpetnya."

Sato melakukannya. Setelah beberapa saat, dia melihatnya. Serat-serat karpet tampak seakan telah tergilas... melesak di sepanjang dua garis lurus, seakan roda-roda dari suatu benda berat telah digelindingkan melintasi ruangan.

"Yang aneh," ujar Simkins, "adalah ke mana jejak-jejak itu pergi." Dia menunjuk.

Pandangan Sato mengikuti garis-garis paralel tersamar di sepanjang karpet ruang tamu. Jejak-jejak itu tampaknya menghilang di bawah sebuah lukisan besar - dari lantai sampai langit-langit - yang tergantung di samping perapian. Apa ini?

Simkins berjalan menuju lukisan itu dan mencoba menurunkannya dari dinding. Benda itu tidak bergerak. "Melekat," katanya, seraya menelusurkan jari-jari tangannya mengelilingi pinggiran lukisan. "Tunggu, ada sesuatu di bawahnya...." jarinya menumbuk tuas kecil di pinggiran bawah, dan sesuatu berbunyi klik.

Sato melangkah maju ketika Simkins mendorong bingkai lukisan itu, dan seluruh lukisan berputar pelan pada porosnya bagaikan pintu-putar.

Simkins mengangkat senter dan menyorotkannya ke dalam ruang gelap di baliknya.

Mata Sato menyipit. Ini dia.

Di ujung koridor pendek, berdirilah sebuah pintu logam tebal.

Semua ingatan yang bergulung-gulung melewati kegelapan benak Langdon datang dan pergi. Dalam kepergian mereka, jejak kilau merah darah berpusar-pusar, bersama-sama dengan bisikan mengerikan yang sama di kejauhan.

Verbum significatium ... Verbum Omnificum ... Verbum perdo.

Perapalan itu berlanjut seperti dengung suara-suara yang menyanyikan kidung Alkitab Abad Pertengahan.

Verbum significatium ... Verbum omnificum. Kata-kata itu kini berjatuhan melewati kekosongan hampa. Di sekeliling Langdon, suara-suara baru menggema.

Apocalypsis ... Franklin ... Apocalypsis ... Verbum ... Apocalypsis

Tanpa disertai peringatan, sebuah lonceng kedukaan berdentang di suatu tempat di kejauhan. Lonceng itu berdentang dan berdentang semakin keras. Kini lonceng itu berdentang makin mendesak, seakan berharap Langdon akan mengerti, akan mendesak pikiran Langdon untuk mengikuti.[]

BAB 111

Lonceng yang berdentang di menara lonceng berbunyi selama tiga menit penuh, menggetarkan lampu kristal yang tergantung di atas kepala Langdon. Berdekade-dekade lalu, dia sering menghadiri ceramah di gedung pertemuan terkenal ini di Phillips Exeter Academy. Akan tetapi, hari ini dia berada di sana untuk mendengarkan ceramah seorang sahabat kepada badan mahasiswa. Ketika lampu-lampu diredupkan, Langdon duduk di dekat dinding belakang, di bawah sekumpulan foto pemimpin akademi.

Keheningan menyebar di antara kerumunan itu.

Di dalam kegelapan total, sesosok bayangan tinggi melintasi panggung dan berdiri di podium. "Selamat pagi," bisik suara tak berwajah itu ke dalam mikrofon.

Semua orang berdiri, berusaha melihat siapa yang menyapa mereka.

Sebuah proyektor slide menyala, menunjukkan foto hitam putih pudar - kastil dramatis dengan facade dari batu pasir merah, menara-menara persegi empat tinggi, dan hiasanhiasan Gothik.

Bayangan itu kembali bicara. "Siapa yang tahu di mana ini?"

"Inggris!" ujar seorang gadis dalam kegelapan. "Facade ini merupakan campuran antara Gothik awal dan Romanesque akhir, berarti ini kastil Norman asli di Inggris sekitar abad ke12."

"Wow," jawab suara tak berwajah itu. "Rupanya, ada yang benar-benar menguasai kuliah arsitektur."

Erangan pelan terdengar di mana-mana.

"Sayangnya," imbuh bayangan itu, "kau keliru sejauh empat ribu delapan ratus kilometer dan setengah milenium."

Ruangan riuh.

Kini proyektor menyajikan foto berwarna modern kastil yang sama itu dari sudut yang berbeda. Menara-menara batu pasir Seneca Creek kastil mendominasi bagian depan, tapi di latarbelakang yang mengejutkan dekatnya itu, berdirilah kubah megah, putih berpilar, Gedung Capitol AS.

"Tunggu!" teriak gadis itu. "Ada kastil Norman di DC?”

"Semenjak 1855," jawab suara itu. "Dan saat itulah foto ikutnya ini diambil."

Muncul slide baru-foto hitam-putih interior, menunjuk ruang utama besar berbentuk kubah, dihiasi kerangka-kerangka hewan, lemari-lemari pajang ilmiah, wadah-wadah kaca berisi sampel biologis, artefak-artefak arkeologis, dan cetakancetakan plastik reptil prasejarah.

"Kastil menakjubkan ini," ujar suara itu, "adalah museum pengetahuan pertama Amerika yang sesungguhnya. Itu untuk Amerika dari seorang ilmuwan Inggris kaya, yaitu bapak bangsa kita - percaya bahwa negara kita yang saat itu bayi bisa menjadi tanah pencerahan. Dia menganugerahkan kekayaan besar kepada bapak bangsa kita, dan meminta mereka mendirikan sebuah institusi untuk peningkatan dan penyebaran ilmu pengetahuan di poros bangsa kita." Dia terdiam untuk waktu lama. "Siapa yang bisa menyebut nama ilmuwan murah hati ini?'

Sebuah suara pelan di bagian depan berkata, "James Smithson?"

Bisikan yang mengungkapkan pemahaman riuh terdengar antara kerumunan.

"Memang Smithson," jawab lelaki di atas panggung. Peter Solomon kini melangkah ke dalam cahaya, mata kelabunya berkilau jenaka. "Selamat pagi. Namaku Peter Solomon, dan aku sekretaris Smithsonian Institute."

Para mahasiswa bertepuk tangan meriah.

Di dalam bayang-bayang, Langdon menyaksikan dengan kagum ketika Peter memukau benak-benak muda itu dengan fotografis sejarah awal Smithsonian Institute. Pertunjukkan dimulai dengan Kastil Smithsonian, lab-lab ilmu pengetahuan bawah tanah, koridor-koridor yang idereti barang koleksi, ruangan penuh moluska, para ilmuwan yang menyebut diri mereka sebagai "kurator crustacean (hewan berkulit keras)", dan bahkan foto kuno dua penghuni kastil yang paling populer

- sepasang burung hantu bernama Diffusion (Penyebaran) dan Increase (Peningkatan) yang kini sudah mati. Pertunjukan slide setengah-jam itu berakhir dengan foto satelit mengesankan National Mall yang kini idereti museum-museum Smithsonian besar.

"Seperti yang kukatakan pada saat permulaan," ujar Solomon menyimpulkan, "James Smithson dan bapak bangsa kita membayangkan negara besar kita sebagai tanah pencerahan. Aku yakin, mereka kini akan merasa bangga. Smithsonian Institute agung mereka berdiri sebagai simbol ilmu pengetahuan dan pemahaman, persis di poros Amerika. Itu penghormatan yang hidup, bernapas, dan bekerja mewujudkan mimpi bapak bangsa kita untuk Amerika-negara yang didirikan berdasarkan prinsip pemahaman, kebijakan, dan ilmu pengetahuan."

Solomon mematikan proyektor diiringi tepuk tangan riuh bersemangat. Lampu-lampu ruangan menyala, bersama-sama dengan lusinan tangan yang teracung bertanya.

Solomon menyilakan seorang anak laki-laki berambut merah di bagian tengah.

"Mr. Solomon?" sapa anak laki-laki itu, yang kedengaran bingung. "Anda mengatakan bapak bangsa kita melepaskan diri dari tekanan keagamaan Eropa untuk mendirikan negara berdasarkan prinsip-prinsip, kemajuan ilmu pengetahuan."

"Itu benar."

"Tapi ... saya mendapat kesan bapak bangsa kita adalah orang orang yang sangat religius, yang mendirikan Amerika sebagai negara Kristen."

Solomon tersenyum. "Sobat, jangan salah mengerti, bapak bangsa kita sangat religius, tapi mereka Deist - orang-orang yang percaya kepada Tuhan, tapi dengan cara universal dan dengan pikiran terbuka. Satu-satunya ideal keagamaan yang

mereka kemukakan adalah kebebasan beragama." Dia menarik mikrofon dari podium dan melenggang ke pinggir panggung. " Bapak bangsa Amerika punya visi utopia yang tercerahkan secara spiritual, di mana kebebasan berpikir, pendidikan massa, dan kemajuan ilmiah akan menggantikan kegelapan takhayul keagamaan kuno."

Seorang gadis berambut pirang mengangkat tangan.

"Ya?"

"Pak," kata gadis itu, seraya mengangkat ponsel. "Saya membaca riset Anda secara online, dan menurut Wikipedia, Anda anggota terkemuka Persaudaraan Mason Bebas."

Solomon menunjukkan cincin Masonnya. "Aku bisa menghemat tagihan datamu."

Para mahasiswa tertawa.

"Ya, wah," lanjut gadis itu dengan ragu, "Anda baru saja menyebut 'takhayul keagamaan kuno' dan, tampaknya, jika seseorang bertanggung jawab mempropagandakan takhayul-takhayul ... orang itu adalah kaum Mason."

Solomon tidak tampak terkejut. "Oh? Kok, bisa?"

"Wah, saya banyak membaca tentang Mason, sehingga tahu kalau mereka punya banyak ritual dan kepercayaan kuno aneh. Artikel online ini bahkan mengatakan bahwa kaum Mason memercayai kekuatan semacam kebijakan ajaib kuno ... yang bisa mengangkat manusia ke ranah dewa-dewa?" Semua orang menoleh dan menatap gadis itu seakan dia gila.

"Sesungguhnya," jawab Solomon, "dia benar."

Semua mahasiswa berputar menghadap ke depan dengan membelalak.

Solomon menahan senyum dan bertanya kepada gadis itu, "Apakah artikel itu menawarkan kebijakan-Wiki lainnya mengenai pengetahuan ajaib ini?"

Kini gadis itu tampak tidak nyaman, tapi mulai membaca dari situs Web. "Untuk memastikan kebijakan luar biasa ini tidak bisa digunakan oleh mereka yang tidak layak, para ahli kuno menuliskan pengetahuan mereka dalam kode... menyelubungi kebenaran luar biasa ini dalam bahasa metaforis simbol, mitos, dan alegoris. Sampai saat ini, kebijakan tersandi ini berada di sekelilíiig kita... disandikan dalam mitologi, seni, dan teks-teks gaib selama berabad-abad. Sayangnya, manusia modern telah kehilangan kemampuan untuk memecahkan jaringan rumit simbolisme ini... dan kebenaran luar biasa itu telah hilang."'

Solomon menunggu. "Hanya itu?"

Gadis itu beringsut di kursinya. "Sesungguhnya, masih ada sedikit lagi."

"Kuharap begitu. Harap... katakan."

Gadis itu tampak ragu, tapi berdeham dan melanjutkan. "Menurut legenda, orang-orang bijalk yang menyandikan Misteri Kuno pada zaman dahulu telah meninggalkan semacam kunci... kata-sandi yang bisa digunakan untuk memecahkan rahasia-rahasia tersandi. Kata-sandi ajaib ini - yang dikenal sebagai verbum significatium - dikatakan memiliki kekuatan untuk mengangkat kegelapan dan memecahkan Misteri Kuno, menyingkapkan misteri-misteri itu untuk pemahaman semua manusia."

Solomon tersenyum sedih. "Ah, ya ... verbum significatium."

Sejenak dia menatap kekosongan, lalu mengarahkan kembali pandangannya kepada gadis berambut pirang itu. "Dan di mana kata menakjubkan ini sekarang?"

Gadis itu tampak cemas, jelas berharap dirinya tidak menantang pembicara tamu mereka. Dia menyelesaikan pembacaannya. "Menurut legenda, verbum significatium terkubur jauh di bawah tanah. Di sana, kata itu menunggu dengan sabar kedatangan momen penting dalam sejarah... momen ketika umat manusia tidak bisa lagi bertahan tanpa kebenaran, pengetahuan, dan kebijakan selama berabad-abad. Di persimpangan gelap ini, umat manusia pada akhirnya akan menggali Kata itu dan memasuki abad baru pencerahan yang menakjubkan."

Gadis itu mematikan ponsel dan duduk melorot di kursinya.

Setelah keheningan panjang, mahasiswa lain mengangkat tangan. "Mr. Solomon, Anda tidak sungguh-sungguh memercayai hal itu, bukan?"

Solomon tersenyum. "Mengapa tidak? Mitologi-mitologi kita punya tradisi panjang kata-kata ajaib yang memberi pemahaman dan kekuatan menyerupai tuhan. Sampal anak-anak masih meneriakkan ‵abrakadabra' dengan harapan bisa menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Tentu saja, kita sudah lupa kalau kata ini bukan barang mainan; kata ini punya akar dalam mistisisme Aramaik - Avrah KaDabra - yang berbicara, 'Ketika bicara, aku menciptakan'."

Hening.

"Tapi, Pak," desak mahasiswa itu kini, "pasti Anda tidak percaya bahwa satu kata tanggal... verbum significatium ini... apapun itu... punya kekuatan untuk mengungkapkan kebijakan kuno dan mendatangkan pencerahan ke seluruh dunia?"

Wajah Peter Solomon tidak mengungkapkan apa-apa. "Sebenarnya kepercayaanku bukanlah urusanmu. Yang seharusnya menjadi urusanmu adalah, ramalan mengenai datangnya pencerahan yang digaungkan di dalam hampir semua

tradisi keyakinan dan filsafat di dunia. Orang Hindu menyebutnya sebagai Abad Krita, para astrolog menyebutnya sebagai Abad Aquarius, orang Yahudi menjelaskan kedatangan Mesias, teosofis menyebutnya New Age, kosmolog menyebutnya sebagai Konvergensi Harmonik dan meramalkan tanggal terjadinya."

"Dua puluh satu Desember 2012!" teriak seseorang.

"Ya, menggelisahkan cepat-nya... jika kau memercayai matematika bangsa Maya."

Langdon tergelak, mengingat bagaimana Solomon, sepuluh tahun yang lalu, telah meramalkan dengan benar keriuhan proram-khusus televisi saat ini yang meramalkan 2012 sebagai Akhir Dunia.

"'Dengan mengesampingkan waktunya," ujar Solomo, "bagiku menakjubkan ketika mengamati bahwa di sepanjang sejarah, semua filsafat umat manusia yang berbeda menyetujui satu hal - datangnya pencerahan yang luar biasa. Di dalam semua kebudayaan, di dalam semua era, di semua penjuru dunia, mimpi manusia terpusat pada konsep yang persis sama – kedatangan apoteosis manusia... datangnya perubahan pikiran manusia menjadi kemampuan potensial sejatinya." Dia tersenyum. "Apa yang kemungkinan bisa menjelaskan sinkronitas kepercayaan semacam ini?"'

"Kebenaran," ujar sebuah suara pelan di dalam kerumunan.

Solomon berputar. "Siapa yang berkata begitu?"

Tangan yang teracung adalah milik seorang anak laki-laki Asia mungil, yang raut wajah lembutnya menyatakan bahwa dia mungkin orang Nepal atau Tibet. "Mungkin ada kebenaran universal yang tertanam di dalam jiwa semua orang. Mungkin kita semua punya cerita yang sama yang tersembunyi di dalam diri kita, bagaikan konstanta yang sama dalam DNA kita. Mungkin kebenaran kolektif ini bertanggung jawab atas kesamaan dalam semua cerita kita."

Wajah Solomon berseri-seri ketika dia menyatukan kedua tangannya dan membungkuk hormat kepada anak laki-laki itu. "Terima kasih."

Semuanya terdiam.

"Kebenaran," kata Solomon kepada seluruh ruangan. "Kebenaran punya kekuatan. Dan, jika kita semua tertarik pada gagasan-gagasan yang serupa, mungkin kita melakukannya karena gagasan-gagasan itu benar... tertulis jauh di dalam diri kita. Dan ketika mendengar kebenarannya, seandainya pun kita tidak memahaminya, kita merasa bahwa kebenaran itu bergaung di dalam diri kita ... bergetar bersama-sama dengan kebijakan yang tidak kita sadari. Mungkin kebenaran itu tidak

dipelajari oleh kita, tapi di-panggil... di-ingat... di-kenali... sebagai sesuatu yang sudah ada di dalam kita."

Ruangan benar-benar hening.

Solomon membiarkan perkataannya mengendap untuk waktu yang lama, lalu berkata pelan, "Sebagai penutup, harus kuperingatkan bahwa mengungkapkan kebenaran itu tidak pernah mudah. Di sepanjang sejarah, semua periode pencerahan dibarengi oleh kegelapan, oleh munculnya perlawanan. Begitulah hukum alam dan keseimbangan. Dan jika saat ini kita melihat semakin berkembangnya kegelapan di dunia, harus kita sadari bahwa ini berarti terang yang setara sedang berkembang dan berada di tubir periode penerangan yang benar-benar luar dan kita semua -kalian semua -teramat sangat diberkahi karena akan menyaksikan momen penting dalam sejarah ini. Dari semua yang pernah hidup, di dalam semua era dalam sejarah sebentar lagi kita akan menyaksikan renaisans tertinggi kita. Setelah kegelapan, kita akan melihat semua ilmu pengetahuan, pikiran, dan bahkan agama kita, mengungkapkan kebenaran."

Solomon hendak mendapat tepuk tangan meriah ketika dia mengangkat kedua tangan, mengisyaratkan ketenangan. " Dia menunjuk langsung gadis pendebat berambut pirang yang membawa ponsel. "Aku tahu, kau dan aku tidak menyetujui banyak hal, tapi aku ingin berterima kasih. Kegairahamnu merupakan katalisator penting dalam perubahan-perubahan yang akan datang. Kegelapan memangsa keapatisan... dan keyakinan adalah andalam terampuh kita. Tetaplah mempelajari keyakinan-mu. Pelajari Alkitab." Dia tersenyum. "Terutama halaman-halaman terakhir.”

"Apocalypse (Hari Kiamat)?" tanya gadis itu.

"Tepat sekali. Kitab Wahyu adalah contoh nyata kebenaran bersama kita. Kitab terakhir dalam Alkitab itu mengisahkan cerita yang identik dengan cerita di dalam tradisi-tradisi lain yang terhitung jumlahnya. Semuanya meramalkan pengungkapan kebijakan luar biasa yang akan segera terjadi."

Seseorang berkata, "Tapi, bukankah Apocalypse menyangkal akhir dunia? Anda tahu, Antikristus, Armageddon, pertempuran terakhir antara kebaikan dan kejahatan?"

Solomon tergelak. "Siapa di sini yang mempelajari bahasa Yunani?"

Beberapa tangan teracung.

"Apa arti kata apocalypse secara harfiah?"

"Artinya," ujar seorang mahasiswa memulai, lalu terdiam seakan terkejut.

"Apocalypse berarti 'membuka-selubung' atau 'mengungkapkan'."

Solomon mengangguk setuju. "Tepat sekali. Secara harfiah, Apocalypse berarti revealation (pengungkapan). The Book of Revealation (Kitab Wahyu) dalum Alkitab meramalkan pengungkapan kebenaran luar biasa dan kebijakan yang tak terbayangkan. Apocalypse bukan akhir dunia, tapi akhir dari dunia seperti yang selama ini kita kenal. Ramalan Apocalypse hanyalah salah satu pesan indah Alkitab yang terdistorsi." Solomon melangkah ke depan panggung. "Percayalah, Apocalypse akan datang... dan sama sekali tidak menyerupai apa yang diajarkan kepada kita."

Tinggi di atas kepala, lonceng mulai berdentang.

Para mahasiswa bertepuk tangan dengan riuh dan bingung. []

BAB 112

Katherine Solomon berada di ambang kesadaran ketika dikagetkan oleh gelombang-kejut ledakan yang memekakkan telinga.

Beberapa saat kemudian, dia mencium bau asap.

Telinganya berdenging.

Terdengar suara-suara teredam. Di kejauhan. Teriakan. Langkah kaki. Mendadak dia bisa bernapas lebih lega. Kain itu telah ditarik dari mulutnya.

"Kau aman," bisik sebuah suara lelaki. "Bertahanlah.”

Katherine mengharapkan lelaki itu menarik keluar jarum dilengan-nya, tapi dia malah meneriakkan perintah-perintah. "Bawa peralatan medis... lekatkan infus pada jarum itu... masukkan rutan laktat Ringer's lewat infus... bawakan aku pengukur tekanan darah." Ketika mulai mengecek tanda-tanda vital Katherine, lelaki itu berkata, "Miss Solomon, orang yang melakukan hal ini kepadamu... ke mana dia pergi?"

Katherine mencoba bicara, tapi tidak bisa.

"Miss Solomon?" ulang suara itu. "Ke mana dia pergi?”

Katherine mencoba membuka mata, tapi merasakan dirinya memudar.

"Kami harus tahu ke mana dia pergi," desak lelaki itu.

Katherine membisikkan dua kata sebagai jawaban, walaupun dia tahu kata-katanya tidak masuk akal. "Gunung ... suci."

Direktur Sato melangkah melintasi pintu baja hancur itu dan menuruni rampa

kayu menuju ruang bawah tanah tersembunyi. Salah seorang agen menjumpainya di dasar rampa.

"Direktur, kurasa Anda ingin melihat ini."

Sato mengikuti agen itu ke dalam ruangan kecil di luar lorong sempit. Ruangan itu terang benderang dan kosong, hanya ada setumpuk pakaian di lantai. Sato mengenali jaket wol dan sepatu kulit santai Robert Langdon.

Agennya menunjuk dinding yang jauh, menunjuk sebuah wadah besar menyerupai peti mati.

Apa-apaan ini?

Sato berjalan menghampiri wadah itu, dan kini bisa melihat pipa plastik bening yang memanjang di dinding dan tersambung dengan wadah itu. Dengan waspada, dia mendekati tangki. Kini dia bisa melihat adanya jendela-geser kecil di bagian atasnya. Dia menjulurkan tangan dan menggeser penutup itu ke satu sisi, mengungkapkan jendela kecil seperti portal.

Sato terenyak.

Di balik Plexiglas... wajah kosong Profesor Langdon mengapung di bawah air.

Cahaya!

Kekosongan abadi tempat Langdon melayang-layang mendadak diisi oleh matahari yang membutakan. Berkas-berkas cahaya putih panas mengalir melintasi kegelapan ruang, membakar benaknya.

Cahaya itu ada di mana-mana.

Mendadak, di dalam awan bercahaya di hadapannya, sebuah siluet cantik muncul. Sebuah wajah... kabur dan tidak jelas... dua mata menatapnya melintasi kekosongan. Aliran cahaya mengelilingi wajah itu, dan Langdon bertanya-tanya apakah dia sedang memandang wajah Tuhan.

Sato memandang ke dalam tangki, bertanya-tanya apakah Profesor Langdon tahu apa yang terjadi. Dia meragukannya. Bagaimanapun, disorientasi adalah seluruh tujuan dari teknologi ini.

Tangki deprivasi-indra telah ada semenjak tahun lima puluhan dan masih merupakan pelarian populer bagi para pelaku eksperimen New Age kaya. "Mengapung", seperti sebutannya, menawarkan pengalaman kembali ke-dalam rahim yang transendental, semacam alat bantu-meditatif untuk meredakan akfivitas otak dengan melepaskan sernua input indra - cahaya, suara, sentuhan, dan bahkan tarikan gravitasi. Di dalam tangki tradisional, seseorang mengapung telentang di

dalam larutan garam berdaya-apung tinggi dengan wajah tetap berada di atas air sehingga bisa bernapas.

Akan tetapi, pada tahun-tahun belakangan ini, tangki itu telah melakukan lompatan kuantum.

Perfluorokarbon teroksigenasi.

Teknologi baru ini - yang dikenal sebagai Total Liquid Ventilation (TLV) -begitu bertentangan dengan intuisi sehingga hannya beberapa orang yang meyakini keberadaannya.

Cairan untuk bernapas.

Pernapasan-cairan telah menjadi kenyataan semenjak 1989 ketika Leland C. Clark sukses mempertahankan nyawa seekor tikus yang direndam selama beberapa jam dalam Perfluorokarbon teroksigenasi. Pada 1989, teknologi TLV melakukan kemunculan yang dramatis dalam film The Abyss, walaupun hanya beberapa penonton yang menyadari bahwa mereka sedang menyaksikan ilmu pengetahuan nyata.

TLV lahir dari upaya-upaya pengobatan modern untuk membantu bayi prematur bernapas dengan mengembalikan mereka ke dalam keadaan penuh-cairan di dalam rahim. Paru-paru manusia - setelah menghabiskan waktu sembilan bulan di dalam rahim, tidak asing dengan keadaan penuh-cairan. Dulu, perfluorokarbon terlalu kental sehingga tidak bisa digunakan sepenuhnya untuk bernapas. Tapi, terobosan-terobosan modern telah membuat cairan untuk bernapas itu memiliki konsistensi nyaris seperti air.

Direktorat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi CIA - "para Penyihir Langley", sebutan mereka di dalam komunitas intelijen - bekerja secara ekstensif dengan perfluorokarbon teroksigenasi untuk mengembangkan teknologi-teknologi bagi militer AS!

Tim-tim elite penyelam lautan-dalam angkatan lautmembuktikan bahwa menghirup cairan teroksigenasi, dan bukannya helioks atau trimiks seperti biasa, memberi mereka kemampuan menyelam sampai jauh lebih dalam tanpa berisiko menderita sakit akibat tekanan. Dengan cara yang sama, NASA dan angkatan udara mempelajari bahwa pilot-pilot yang dilengkapi dengan perangkat bernapas cair, dan bukannya tangki oksigen tradisional, jauh lebih mampu menahan gaya gravitasi daripada biasanya, karena cairan akan menyebarkan gaya-gravitasi secara lebih merata di seluruh organ-dalam jika dibandingkan dengan gas.

Sato sudah mendengar bahwa kini ada "lab-lab pengalaman ekstrem". Di sana,

seseorang bisa mencoba tangki TLV ini. "Mesin Meditasi", begitulah sebutannya. Tangki yang satu ini mungkin dipasang untuk eksperimentasi privat pemiliknya, walaupun penambahan gerendel-gerendel tebal yang bisa dikunci hanya meninggalkan sedikit keraguan di dalam benak Sato bahwa tangki ini juga digunakan untuk sesuatu yang lebih kelam... teknik interogasi yang juga dikenal oleh CIA.

Teknik interogasi terkenal water boarding sangat efektif karena korbannya benar-benar percaya dia tenggelam. Sato mengetahui beberapa operasi rahasia yang menggunakan tangki deprivasi-indra seperti ini untuk meningkatkan ilusi tenggelam sampai tingkat-tingkat baru yang mengerikan. Seorang korban yang direndam dalam cairan untuk bernapas bisa secara harfiah "ditenggelamkan". Kepanikan yang berhubungan dengan pengalaman tenggelam biasanya membuat korban tidak menyadari bahwa cairan yang dihirupnya sedikit lebih kental daripada air. Ketika cairan itu mengalir ke dalam paru-paru, korban sering pingsan ketakutan, lalu terbangun dalam "penjara soliter" terekstrem.

Berbagai agen pemati-rasa topikal, obat pelumpuh, dan halusinogen dicampur dengan cairan teroksigenasi hangat agar tahanan merasa dirinya terpisah seluruhnya dari tubuh. Ketika benak tahanan itu mengirimkan perintah untuk menggerakkan tungkai-tungkai, tak ada yang terjadi. Keadaan "mati" itu sendiri sudah menakutkan, tapi disorientasi yang sejati muncul akibat proses "kelahiran-kembali" yang, dengan bantuan cahaya terang, udara dingin, dan suara memekakkan, bisa sangat menyakitkan dan traumatis. Setelah beberapa kali kelahiran dan penenggelaman, tahanan akan menjadi begitu kehilangan orientasi sehingga sama sekali tidak tahu apakah dirinya hidup atau sudah mati... dan dia benar-benar akan menceritakan segalanya kepada penginterogasi.

Sato bertanya-tanya apakah dia harus menunggu tim medis untuk mengeluarkan Langdon, tapi dia tahu dia tidak punya waktu. Aku harus tahu apa yang diketahui Langdon.

"Matikan lampu-lampu," perintahnya. "Dan carikan beberapa selimut untukku."

Matahari yang membutakan sudah menghilang.

Wajah itu juga sudah menghilang.

Kegelapan sudah kembali, tapi Langdon kini bisa mendengar bisik-bisik di kejauhan, menggema melintasi tahun-tahun cahaya kekosongan. Suara-suara teredam ... kata-kata yang tidak bisa dimengerti. Kini muncul getaran-getaran... seakan dunia hendak hancur berantakan.

Lalu, terjadilah hal itu.

Tanpa disertai peringatan, alam semesta robek menjadi dua. Sebuah jurang besar terbuka dalam kekosongan... seakan ruang itu sendiri telah robek jahitan-jahitannya. Kabut keabu-abuan mengalir melalui lubang itu, dan Langdon melihat pemandangan mengerikan. Tangan-tangan buntung mendadak meraihnya, mencengkeram tubuhnya, mencoba menariknya keluar dari dunianya.

Tidak! Dia mencoba melawan tangan-tangan itu, tapi dia tidak punya lengan... tidak punya kepalan. Atau, punyakah dia? Mendadak dia merasakan tubuhnya mewujud di sekeliling benaknya. Dagingnya telah kembali dan sedang direbut oleh tangan-tangan kuat yang menariknya ke atas. Jangan! Kumohon!

Tapi, sudah terlambat.

Rasa sakit menyerang dada Langdon ketika tangan-tangan itu mengangkatnya melalui lubang. Paru-parunya terasa seperti terisi pasir. Aku tidak bisa bernapas! Mendadak dia tertelentang di permukaan terdingin dan terkeras yang bisa dibayangkannya. Sesuatu menekan dadanya, berulang-ulang, keras dan menyakitkan. Dia memuntahkan kehangatan itu.

Aku ingin kembali.

Langdon merasa seakan dirinya seorang anak yang dilahirkan dari sebuah rahim.

Dia terguncang-guncang, terbatuk-batuk mengeluarkan cairan. Dia merasakan sakit di dalam dada dan lehernya. Rasa sakit yang sangat menyiksa. Tenggorokannya terbakar. Orang-orang bicara, mencoba berbisik, tapi suara mereka memekakkan. Penglihatan Langdon kabur, dan yang bisa dilihatnya hanyalah bentuk-bentuk bisu. Kulitnya seakan mati rasa, seperti kulit mati.

Dadanya kini terasa lebih erat ... tekanan. Aku tidak bisa bernapas!

Langdon terbatuk-batuk mengeluarkan lebih banyak cairan. Refleks muntah hebat melandanya, dan dia menghela napas. Udara dingin mengalir ke dalam paru-paru, dan dia merasa seakan dirinya adalah bayi baru lahir yang sedang menghela napas pertamanya di dunia. Dunia ini menyiksanya. Yang diinginkan Langdon hanyalah kembali ke rahim itu.

Robert Langdon sama sekali tidak tahu berapa lama waktu telah berlalu. Dia kini bisa merasakan tubuhnya berbaring miring, terbungkus handuk-handuk dan selimut-selimut di atas lantai keras. Sebuah wajah yang dikenalnya menunduk memandangriya... tapi semua aliran cahaya gemilang itu sudah tiada. Gema-gema perapalan di kejauhan masih menggelayuti benaknya.

Verbum significatium ... Verbum omnificum ....

"Profesor Langdon," bisik seseorang. "Anda tahu di mana Anda berada?"

Langdon mengangguk lemah, masih terbatuk-batuk.

Yang lebih penting, dia sudah mulai menyadari apa yang terjadi malam ini.[]

BAB 113

Terbungkus selimut-selimut wol, Langdon berdiri dengan kaki goyah dan menunduk menatap tangki cairan yang terbuka. Tubuhnya telah kembali kepadanya, walaupun dia berharap yang sebaliknya. Tenggorokan dan paru-parunya terbakar. Dunia ini terasa keras dan kejam.

Sato baru saja menjelaskan mengenai tangki deprivasi-indra... mengimbuhkan bahwa seandainya dia tidak menarik Langdon keluar, Langdon akan mati kelaparan, atau bahkan lebih buruk lagi. Langdon hampir yakin bahwa Peter telah menjalani pengalaman yang serupa. Peter berada di dunia-antara, ujar lelaki bertato itu kepadanya malam tadi. Dia berada dalam purgatory... Hamistagan. Jika Peter menjalani proses kelahiran itu lebih dari satu kali, Langdon tidak akan terkejut jika Peter mengatakan kepada penangkapnya apa pun yang ingin diketahui oleh lelaki itu.

Sato mengisyaratkan Langdon untuk mengikutinya, dan dia patuh, berjalan perlahan-lahan menyusuri lorong sempit, masuk lebih jauh ke dalam sarang aneh yang kini dilihatnya untuk pertama kalinya. Mereka memasuki sebuah ruang berbentuk persegi empat dengan meja batu dan lampu berwarna mengerikan. Katherine berada di sini, dan Langdon menghela napas lega. Walaupun demikian, pemandangan itu mengkhawatirkan.

Katherine berbaring telentang di atas meja batu. Handuk-handuk bermandikan darah tergeletak di lantai. Seorang agen CIA memegangi kantong infus dengan selang tersambung ke lengan perempuan itu.

Katherine tersedu-sedu pelan.

"Katherine?" panggil Langdon parau, nyaris tak mampu bicara.

Katherine menoleh, tampak kehilangan orientasi dan bingungan. "Robert?!" Matanya membelalak tidak percaya, kegirangan. "Tapi aku... melihatmu tenggelam!"

Langdon berjalan menuju meja batu.

Katherine menegakkan tubuh ke posisi duduk, mengabaikan selang infus dan segala keberatan medis dari agen itu. Langdon tiba di meja, dan Katherine

menjulurkan tangan, melingkarkan kedua lengannya pada tubuh Langdon yang berbalut selimut, memeluk erat-erat "Syukurlah," bisiknya, seraya mencium pipi Langdon. Lalu dia mencium Langdon kembali, mendekapnya erat seakan tidak percaya lelaki itu nyata. "Aku tidak mengerti... bagaimana...."

Sato mulai mengucapkan sesuatu mengenai tangki deprivasi-indra dan perfluorokarbon teroksigenasi, tapi Katherine jelas tidak mendengarkan. Perempuan itu hanya memeluk Langdon erat-erat.

"Robert," ujar Katherine, "Peter masih hidup." Suaranya bergetar ketika menceritakan kembali pertemuan mengerikannya dengan Peter. Dia menjelaskan kondisi fisik Peter-kursi roda, pisau aneh, sindiran-sindiran mengenai semacam "pengorbanan” dan bagaimana dirinya ditinggalkan dalam keadaan berdarah sebagai jam-pasir manusia untuk membujuk Peter agar segera bekerja sama.

Langdon nyaris tidak mampu bicara. "Kau... tahu ke... mereka pergi?"

"Katanya, dia akan membawa Peter ke gunung suci."

Langdon melepaskan diri dan menatap Katherine.

Air mata menggenangi mata perempuan itu. "Katanya, dia sudah memecahkan kode kisi di dasar piramida, dan piramida itu mengatakan kepadanya untuk pergi ke gunung suci."

"Profesor," desak Sato, "apakah itu ada artinya bagimu?"

Langdon menggeleng. "Sama sekali tidak." Tapi dia masih merasakan adanya harapan. "Tapi jika dia memperoleh informasi itu dari dasar piramida, kita juga bisa memperolehnya.” Aku mengatakan kepadanya cara memecahkannya.

Sato menggelong, "Piramida itu tidak ada, Komi sudah mencarinya. Dia membawanya serta."

Sejenak Langdon tetap diam, memejamkan mata dan mencoba mengingat apa yang dilihatnya di dasar piramida. Kisi simbol-simbol itu adalah salah satu gambar terakhir yang dilihatnya sebelum tenggelam, dan trauma punya cara untuk membakar ingatan lebih jauh ke dalam pikiran. Dia bisa mengingat sebagian kisinya, jelas tidak semuanya, tapi mungkin sudah cukup?

Dia berpaling kepada Sato dan cepat-cepat berkata, "Aku mungkin bisa mengingat cukup banyak, tapi kau harus mencarikan sesuatu di Internet untukku."

Sato mengeluarkan BlackBerry.

"Jalankan pencarian untuk 'Persegi-Empat Franklin Formasi Delapan'."

Sato memandangnya dengan terkejut, tapi mulai mengetik tanpa

bertanya-tanya.

Penglihatan Langdon masih kabur, dan baru sekarang dia mulai mencerna keadaan aneh di sekelilingnya. Dia menyadari bahwa meja batu yang sedang mereka sandari tertutup noda-noda darah lama, dan dinding di sebelah kanannya tertutup seluruhnya oleh halaman-halaman teks, foto-foto, gambar-gambar, peta-peta, dan jaringan tah raksasa yang saling menghubungkan kesemuanya itu.

Ya Tuhan.

Langdon berjalan menuju kolase aneh itu, dengan masih mencengkeram selimut-selimut yang membelit tubuhnya. Koleksi informasi yang benar-benar aneh melekat di dinding-halaman-halaman teks kuno, mulai dari sihir hitam sampai Alkitab Kristen, gambar-gambar berbagai simbol dan sigil, halaman-halaman situs Web mengenai teori konspirasi, dan foto-foto Washington, DC, yang diberi catatan dan tanda tanya. Salah satu lembaran berisi daftar panjang kata-kata dalam banyak bahasa. Langdon mengenali beberapa di antaranya sebagai kata-kata Mason suci, yang lain adalah kata-kata sihir kuno, dan yang lain berasal dari mantra seremonial.

Itukah yang dicarinya?

Sebuah kata?

Sesederhana itukah?

Skeptisisme lama Langdon mengenai Piramida Mason sebagian besarnya didasarkan pada apa yang konon diungkapkan oleh benda itu - lokasi Misteri Kuno. Temuan ini pasti melibatkan sebuah lemari besi raksasa yang dipenuhi beribu-ribu volume buku yang, entah bagaimana, bertahan dari perpustakaan kuno yang telah lama hilang, tempat kesemuanya itu dulu disimpan. Semuanya tampak mustahil. Lemari besi sebesar itu? Di bawah DC? Akan tetapi, kini, ingatannya mengenai ceramah Peter di Phillipus Exeter, digabungkan dengan daftar kata-kata sihir ini, telah membukakan kemungkinan lain yang mengejutkan.

Langdon yakin sekali dirinya tidak memercayai kekuatan kata-kata sihir... tetapi tampaknya cukup jelas bahwa lelaki bertato ini memercayainya. Denyut nadi Langdon semakin cepat ke sekali lagi dia meneliti catatan-catatan yang dituliskan, peta-peta, teks-teks, cetakan-cetakan komputer, dan semua tali dan catatan tempel yang saling berhubungan.

Dan memang, ada satu tema yang berulang.

Ya Tuhan, dia mencari verbum significatium... Kata yang Hilang. Langdon membiarkan pikiran itu terbentuk, mengingat bagi bagian dari ceramah Peter. Dia mencari Kata yang Hilang! Itulah yang diyakininya tersembunyi di Washington sini.

Sato tiba di sampingnya. "Inikah yang kau minta?" Dia menyerahkan BlackBerry-nya.

Langdon memandang kisi angka-angka delapan-kali-delapan di layar. "Tepat sekali." Dia meraih secarik kertas. "Aku perlu pena."

Sato memberinya sebuah pena dari saku. "Cepatlah."

Di kantor bawah-tanah Direktorat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Nola Kaye sekali lagi mempelajari dokumen teredaksi yang dibawakan oleh petugas keamanan sistem Rick Parrish untuknya,

Apa yang dilakukan direktur CIA dengan arsip mengenai piramida kuno dan lokasi bawah tanah rahasia?

Dia meraih telepon dan memutarnya.

Sato langsung menjawab, kedengaran tegang. "Nola, aku baru saja akan meneleponmu."

"Saya punya informasi baru," ujar Nola. "Saya tidak yakin apakah cocok, tapi saya menemukan adanya dokumen teredaksi-"'

"Lupakan, apa pun itu," sela Sato. "Kami kehabisan waktu. Kami gagal menangkap sasaran, dan aku punya semua alasan untuk percaya bahwa dia hendak melaksanakan ancamannya."

Nola merasakan tubuhnya menggigil.

"Berita baiknya adalah, kami tahu persis ke mana dia pergi."

Sato menghela napas panjang. "Berita buruknya adalah, dia membawa laptop bersamanya."

BAB 114

Kurang dari enam belas kilometer jauhnya dari sana, Mal'akh menyelubungkan selimut pada tubuh Peter Solomon dan mendorongnya melintasi tempat parkir yang diterangi cahaya bulan menuju bayang-bayang sebuah gedung besar. Struktur gedung itu punya tepat tiga puluh tiga kolom uar ... masing-masingnya tepat tiga puluh tiga kaki (sepuluh meter) tingginya. Struktur menyerupai gunung itu sepi pada jam seperti ini, dan tak seorang pun melihat mereka di belakang sini. Bukannya itu penting. Dari kejauhan, tak seorang pun akan berpikir dua kali ketika melihat seorang lelaki tinggi yang tampak baik, dengan mantel hitam panjang, membawa seorang cacat botak berjalan-jalan

malam.

Ketika mereka mencapai pintu masuk belakang, Mal'akh mendorong Peter ke dekat papan-kunci pengaman. Peter menatap benda itu dengan penuh penolakan, jelas tidak ingin memasukkan kodenya.

Mal’akh tertawa. "Kau pikir, kau berada di sini agar aku bisa masuk? Begitu cepatkah kau lupa kalau aku salah seorang saudaramu?" Dia menjulurkan tangan dan mengetikkan kode akses yang diberikan kepadanya setelah inisiasinya ke dalam derajat ketiga puluh tiga.

Pintu tebal itu berbunyi klik dan membuka.

Peter mengerang dan mulai menggeliat di kursi roda.

"Peter, Peter," bisik Mal'akh. "Ingatlah Katherine. Bersikaplah kooperatif, dan dia akan hidup. Kau bisa menyelamatkannya. Aku berjanji…”

Mal'akh mendorong tawanannya ke dalam dan mengunci kembali pintu di belakang mereka. Kini denyut nadinya berpacu penuh pengharapan. Dia mendorong Peter melewati beberapa lorong menuju lift, lalu menekan tomboinya. Pintu-pintu terbuka, dan Mal'akh berjalan mundur memasukinya, seraya menarik kursi roda bersamanya. Lalu, untuk memastikan Peter bisa melihat apa yang dilakukannya, dia menjulurkan tangan dan menekan tombol paling atas.

Pandangan ketakutan yang mendalam melintasi wajah tersiksa Peter.

"Shh..., " bisik Mal'akh, seraya mengelus-elus lembut kepala plontos Peter ketika pintu-pintu lift menutup. "Seperti yang kau ketahui dengan baik... rahasianya adalah cara untuk mati."

Aku tidak bisa mengingat semua simbolnya!

Langdon memejamkan mata, berupaya sekeras mungkin untuk mengingat lokasi tepat simbol-simbol di bagian bawah piramida batu, tapi ingatan fotografisnya pun tidak punya derajat ingatan seperti itu. Dia menuliskan beberapa simbol yang bisa diingatnya, lalu meletakkan masing-masingnya pada lokasi yang ditunjukkan oleh persegi empat ajaib Franklin.

Akan tetapi, sejauh ini, dia tidak melihat sesuatu pun yang masuk akal.

"Lihat!" desak Katherine. "Kau pasti berada di jalur yang benar. Baris pertama semuanya huruf Yunani - jenis simbol yang sama diatur bersama-sama!"

Langdon juga sudah memperhatikan hal ini, tapi dia tidak bisa memikirkan kata Yunani apa pun yang cocok dengan konfigurasi huruf dan ruang itu. Aku perlu huruf pertama. Sekali lagi dia melihat persegi empat ajaib itu, mencoba mengingat huruf yang berada di tempat nomor satu di dekat pojok kiri bawah. Berpikirlah! Dia memejamkan mata, mencoba membayangkan dasar piramida. Barisan bawah... di sebelah pojok kiri... huruf apa yang ada di sana?

Sejenak Langdon kembali berada di dalam tangki, tersiksa oleh ketakutan, menatap bagian bawah piramida melalui Plexiglass.

Kini mendadak dia melihatnya. Dia membuka mata, menghirup napas dalam-dalam. "Huruf pertama adalah H!"

Langdon berpaling kembali kepada kisi itu dan menuliskan huruf pertama. Kata itu masih belum lengkap, tapi sudah cukup banyak yang dilihatnya. Mendadak dia menyadari apa kemungkinan kata itu.

Heredom

Dengan nadi berdenyut-denyut, Langdon mengetikkan pencarian baru pada BlackBerry. Dia memasukkan ekuivaleri bahasa Inggris untuk kata Yunani terkenal ini. Hasil pertama yang muncul adalah entri ensiklopedia. Dia membacanya, dan tahu kalau kata itu pasti benar.

HEREDOM n. kata penting dalam Persaudaraan Mason Bebas "derajat tinggi", dari ritual-ritual Rose Croix Prancis. Kata itu mengacu pada sebuah gunung khayalan di Skotlandia, tempat legendaris Cabang pertama semacam itu. Dari kata Yunani Heredom yang berasal dari Hieros-domos, kata Yunani untuk Rumah Suci.

"Itu dia! " teriak Langdon tidak percaya. " Ke sanalah mereka pergi!"

Sato membaca lewat bahu Langdon dan tampak kebingungan. Ke sebuah gunung khayalan di Skotlandia?!"

Langdon menggeleng. "Tidak, ke sebuah gedung di Washington yang nama kodenya Heredom."

BAB 115

The House of the Temple - dikenal di antara saudara Mason sebagai Heredom - selalu menjadi bagian paling berharga dari Scottish Rite Mason di Amerika. Dengan atap berbentuk piramida berlereng curam, nama gedung itu berasal dari gunung khayalan di Skotlandia. Akan tetapi, Mal'akh tahu, tidak ada yang bersifat khayalan mengenai harta karun yang tersembunyi di sana.

Dia tahu, inilah tempatnya. Piramida Mason telah menunjukkan jalan.

Ketika lift tua itu perlahan-lahan naik ke lantai tiga, Mal'akh mengeluarkan kertas yang tadi ditulisinya dengan penyusunan kembali kisi simbol-simbol menggunakan Persegi Empat Franklim. Semua huruf Yunani kini telah bergeser ke baris pertama... bersama-sama dengan satu simbol sederhana.
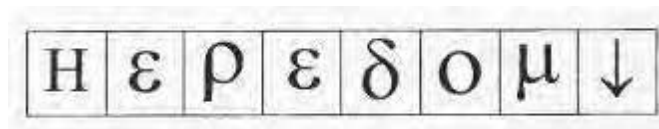
Heredom

Pesan itu tidak mungkin lebih jelas lagi.

Di bawah House of the Temple.

Heredom

Kata yang Hilang ada di sini ... di suatu tempat.

Walaupun Mal'akh tidak tahu secara tepat cara menemukannya, dia yakin jawabannya ada dalam simbol-simbol yang tersisa pada kisi. Yang menyenangkan, jika menyangkut pengungkapan rahasia-rahasia Piramida Mason dan gedung ini, tak seorang pun lebih berkualifikasi untuk membantu daripada Peter Solomon. Master Terhormat itu sendiri.

Peter terus menggeliat di kursi roda, menciptakan suara-suara teredamam melalui sumpalnya.

"Aku tahu, kau mengkhawatirkan Katherine," kata Mal'akh. "Tapi, ini sudah

hampir berakhir."

Bagi Mal'akh, bagian akhir ini terasa begitu mendadak kedatangannya. Setelah bertahun-tahun menderita dan merencanakan, menunggu dan mencari... momen itu kini tiba.

Lift mulai melambat, dan dia merasakan gelombang ke gembiraan.

Lift berguncang, lalu berhenti.

Pintu-pintu tembaganya menggeser terbuka, dan Mal'akh memandang bilik megah di hadapan mereka. Ruangan persegi empat besar itu dihiasi simbol-simbol dan bermandikan cahaya bulan, yang bersinar melalui jendela di puncak langit-langit tinggi di atas.

Aku sudah menjalani satu lingkaran penuh, pikir Mal'akh.

Di Temple Room yang sama ini, Peter Solomon dan saudara seimannya telah begitu tololnya menginisiasi Mal'akh sebagai salah satu dari mereka. Kini, rahasia teragung kaum Mason -sesuatu yang bahkan tidak diyakini keberadaannya oleh sebagian besar saudara Mason - akan terungkap.

"Dia tidak akan menemukan apa-apa," uJar Langdon, yang masih merasa pening dan hilang orientasi ketika mengikuti Sato dan yang lain menaiki rampa kayu, meninggalkan ruang bawah tanah. "Tidak ada Kata yang nyata. Semuanya metafora -simbol Misteri Kuno."

Katherine mengikuti bersama dua agen yang menuntun tubuh lemahnya menaiki rampa. Ketika kelompok itu bergerak dengan hati-hati melewati reruntahan pintu baja, melewati lukisan berputar, dan memasuki ruang tamu, Langdon menjelaskan kepada Sato bahwa Kata yang Hilang merupakan salah satu simbol Persaudaraan Mason Bebas yang paling bertahan - satu kata tunggal, ditulis dalam bahasa kuno yang tidak bisa lagi dipahami oleh manusia. Kata itu, seperti Misteri itu sendiri, menjanjikan pengungkapan kekuatan tersembunyinya hanya kepada mereka yang cukup tercerahkan untuk memecahkan sandinya. "Konon," ujar Langdon menyimpulkan, "jika kau bisa memiliki dan memahami Kata yang Hilang... maka Misteri Kuno akan menjadi jelas bagimu."

Sato meliriknya. "Jadi, kau percaya lelaki ini sedang mencari sebuah kata?"

Langdon harus mengakui kalau itu kedengarannya memang sangat absurd, tetapi itu menjawab banyak pertanyaan. "Dengar, aku bukan spesialis dalam sihir seremonial," katanya, "tapi semua dokumen pada dinding-dinding ruang bawah tanah... dan dari penjelasan Katherine mengenai kulit tidak bertato di kepalanya... menurutku dia berharap bisa menemukan yang Hilang dan menuliskannya pada

tubuhnya."

Sato menggerakkan kelompok itu menuju ruang makan. Di luar, helikopter memanaskan mesin, baling-balingnya bergerak semakin keras dan bergemuruh semakin keras.

Langdon terus bicara, berpikir dengan suara keras. "Jike lelaki ini benar-benar percaya dirinya akan mengungkapkan kekuatan Misteri Kuno, tidak ada simbol yang lebih ampuh di dalam benaknya daripada Kata yang Hilang. Jika lelaki ini bisa menemukan dan menuliskannya di puncak kepala - di lokasi yang memang suci -tak diragukan lagi bahwa dia menganggap dirinya sendiri berhias sempurna dan siap secara ritualistis untuk...." Dia terdiam, melihat wajah Katherine memucat ketika memikirkan takdir yang menanti Peter.

"Tapi, Robert," ujar Katherine lemah, suaranya nyaris tak terdengar di antara gemuruh baling-baling helikopter. "Ini berita bagus, bukan? Jika dia ingin menuliskan Kata yang Hilang di puncak kepalanya sebelum mengorbankan Peter, kita punya waktu. Dia tidak akan membunuh Peter sampai dia menemukan Kata itu. Dan, jika tidak ada Kata…"

Langdon berusaha tampak penuh harap ketika agen-agen itu membantu Katherine duduk di sebuah kursi. "Sayangnya, Peter masih mengira kau akan mati kehabisan sarah. Dia mengira, satu-satunya cara untuk menyelamatkanmu adalah dengan bekerja sama dengan orang gila ini... mungkin dengan membantunya menemukan Kata yang Hilang."

"Lalu kenapa?" desak Katherine. "Jika Kata itu tidak ada-"

"Katherine," ujar Langdon, seraya menatap dalam-dalam matanya. "Jika aku percaya kau sekarat, dan jika seseorang berjanji aku bisa menyelamatkanrnu dengan menemukan Kata yang Hilang, maka untuk lelaki ini, aku akan mencarikan satu kata -sembarang kata - lalu aku akan berdoa kepada Tuhan agar lelaki itu menepati janji."

"Direktur Sato!" teriak seorang agen dari ruang sebelah. "Sebaiknya Anda melihat ini!"

Sato bergegas meninggalkan ruang makan dan melihat salah seorang agennya sedang menuruni tangga dari kamar. Dia membawa rambut palsu berwarna pirang. Apa itu?

"Wig laki-laki," katanya, seraya menyerahkan benda itu kepada Sato. "Saya temukan di ruang berpakaian. Lihatlah lebih teliti."

Wig pirang itu jauh lebih berat daripada yang diperkirakan. Sato. Tampaknya, bagian dalamnya dicetak dari gel tebal. Anehnya, ada kawat yang menonjol dari sisi

bawah wig.

"Baterai berbentuk gel yang menyesuaikan diri dengan bentuk kepala," ujar agen itu. "Memberi tenaga pada kamera mungil optik serat yang tersembunyi di dalam rambut."

"Apa?" Sato meraba-raba dengan jari-jari tangannya sampai menemukan lensa kamera mungil yang tak terlihat di dalam poni pirang wig itu. "Benda ini kamera tersembunyi?"

"Kamera video," jawab agen itu. "Menyimpan rekaman dalam kartu padat mungil ini." Dia menunjuk persegi empat silikon seukuran prangko yang tertanam di dasar wig. "Mungkin diaktifkan oleh gerakan."

Yesus, pikir Sato. Jadi, begitulah cara lelaki itu melakukannya. Versi ramping kamera. rahasia "bunga yang disematkan pada kerah" ini telah memainkan peranan kunci dalam krisis yang s dihadapi oleh Direktur OS malam ini. Sato memelototi benda itu sedikit lebih lama, lalu menyerahkannya kembali kepada agen tadi.

"Teruslah menggeledah rumah," perintahnya. "Aku menginginkan kan semua informasi yang bisa kau temukan mengenai lelaki ini. Kita tahu laptopnya tidak ada, dan aku ingin tahu persis bagai rencananya untak menghubungkan laptop itu dengan dunia luar ketika dia sedang dalam perjalanan. Geledah ruang kerjanya untuk mencari segala manual, kabel, apa saja yang mungkin bisa memberi kita petunjuk mengenai perangkat-kerasnya."

"Ya, Maam." Agen itu bergegas pergi.

Saatnya pergi. Sato bisa mendengar baling-baling helikopter berdengung dengan kecepatan penuh. Dia bergegas kembali ke ruang makan. Di sana, Simkins sedang menggiring Warren Bellamy masuk dari helikopter, dan sedang mengumpulkan informasi darinya mengenai gedung yang mereka yakini menjadi tujuan sasaran mereka.

House of the Temple.

"Pintu-pintu depannya ditutup rapat dari dalam," ujar Bellamy yang masih berbalut selimut darurat dan terlihat menggigil akibat berada di luar Franklin Square tadi. "Pintu masuk belakang gedung adalah satu-satunya jalan masuk. Pintu itu dilengkapi papan-kunci dengan PIN akses yang hanya diketahui oleh anggota-anggota persaudaraan."

"Berapa PIN-nya?" desak Simkins, seraya mencatat.

Bellamy duduk, tampak terlalu lemah untuk berdiri. Dengan, gigi bergemeletuk, dia menyebut kode aksesnya, lalu menambahkan, "Alamatnya di 1733 Sixteenth, tapi

kau perlu jalan akses dan area parkir di belakang gedung. Agak sulit menemukannya, tapi-‟

"Aku tahu persis di mana," ujar Langdon. "Akan kutunjukkan setibanya di sana."

Simkins menggeleng. "Kau tidak ikut, Profesor. Ini operasi militer-‟

"Aku harus ikutl" bentak Langdon. "Peter ada di sana! Dan gedung itu seperti labirin! Tanpa seseorang yang membimbing masuk, kalian akan perlu waktu sepuluh menit untuk menemukan jalan ke Temple Room!"

"Dia benar," kata Bellamy. "Itu labirin. Memang ada lift, tapi sudah tua, berisik, dan membuka sepenuhnya di Temple Room. Jika ingin masuk secara diam-diam, kau perlu menaiki tangga."

"Kau tidak akan pernah bisa menemukan jalanmu," ujar Langdon memperingatkan. "Dari pintu masuk belakang itu kau bergerak melewati Hall of Regalia, Hall of Honor, tangga tengah, Atrium, Tangga. Utama-‟

"Cukup," sela Sato. "Langdon ikut."

BAB 116

Energi itu semakin berkembang.

Mal'akh bisa merasakan energi itu berdenyut-denyut di dalam dirinya, bergerak naik turun menjalari tubuhnya ketika dia mendorong Peter Solomon menuju altar. Aku akan keluar dari gedung ini dengan kekuatan yang tak terkirakan besarnya jika dibandingkan dengan ketika aku memasukinya. Kini yang harus dilakukannya hanyalah menemukan bahan terakhir.

Verbum significatium," bisiknya kepada diri sendiri. " Verbum significatium ."

Mal'akh memarkir kursi roda Peter di samping altar, lalu berjalan memutar dan membuka ritsleting tas bahu berat yang berada di atas pangkuan Peter. Dia merogoh ke dalam, mengeluarkan piramida batu, dan mengangkatnya ke dalam cahaya bulan persis di depan mata Peter, menunjukkan kisi simbol-simbol yang terukir di dasarnya. "Sudah bertahun-tahun lamanya," ejeknya, "dan kau tidak pemah tahu cara piramida ini menyimpan rahasia-rahasianya." Mal'akh meletakkan piramida itu dengan hati-hati di pojok altar dan kembali menuju tas. "Dan jimat ini," lanjutnya, seraya mengeluarkan batu-puncak emas, "memang mendatangkan keteraturan dari kekacauan, persis seperti yang dijanjikan." Dia meletakkan batu-puncak logam itu

dengan hati-hati di atas piramida batu, lalu melangkah mundur agar Peter bisa melihat dengan jelas. "Lihatlah, symbolon-mu sudah lengkap."

Peter mengernyit, dengan sia-sia berusaha bicara.

"Bagus. Aku bisa melihat kalau kau ingin mengatakan sesuatu kepadaku." Dengan kasar, Mal'akh merenggut sumpal itu.

Peter Solomon terbatuk-batuk dan tersengal-sengal selama beberapa detik, sebelum akhirnya dia bisa bicara. "Katherine…"

"Waktu Katherine pendek, jika kau ingin menyelamatkannya, kusarankan agar kau melakukan persis seperti yang kukatakan."

Mal'akh curiga Katherine mungkin sudah mati atau, jika tidak, sedang sekarat.Tidak ada bedanya. Perempuan itu beruntung, hidup cukup lama untuk mengucapkan selamat tinggal kepada kakaknya.

"Kumohon," pinta Peter dengan suara parau. "Panggilkan ambulans untuknya...."

"Akan kulakukan persis seperti itu. Tapi, pertama-tama kau harus mengatakan cara mengakses tangga rahasia."

Raut wajah Peter menunjukkan ketidakpercayaan. "Apa?"

"Tangga. Legenda Mason membicarakan tangga yang turun puluhan meter ke lokasi rahasia tempat Kata yang Hilang dikuburkan."

Kini Peter tampak panik.

"Kau tahu legendanya," pancing Mal'akh. "Sebuah tangga rahasia yang tersembunyi di balik sebuah batu." Dia menunjuk altar tengah-balok granit besar dengan inskripsi bersepuh emas dalam bahasa Ibrani: BERFIRMANLAH ALLAH: "JADILAH TERANG." LALU, TERANG ITU JADI." Jelas, ini tempat yang benar. Pintu masuk menuju tangga itu pasti tersembunyi di salah satu lantai di bawah kita."

"Tidak ada tangga rahasia di dalam gedung ini!" teriak Peter.

Mal'akh tersenyum sabar dan menunjuk ke atas. "Gedung ini berbentuk seperti piramida." Dia menunjuk langit-langit berbentuk kubah bersudut-empat yang meruncing dengan jendela persegi empat di puncaknya.

"Ya, House of the Temple memang piramida, tapi apa-"

"Peter, aku punya waktu semalaman." Mal'akh merapikan jubah sutra putih yang menutupi tubuh sempurnanya. "Akan tetapi, Katherine tidak. Jika kau ingin dia tetap hidup, kau harus mengatakan cara mengakses tangga itu."

"Sudah kukatakan kepadamu," ujar Peter, "tidak ada tangga rahasia di dalam gedung ini!"

"Tidak?" Dengan tenang Mal'akh mengeluarkan kertas yang ditulisinya dengan penyusunan-kembali kisi simbol-simbol dari dasar piramida. "Ini pesan terakhir Piramida Mason. Temanmu, Robert Langdon, membantuku memecahkannya."

Mal'akh mengangkat kertas itu dan memeganginya di depan mata Peter. Master Terhormat itu menghela napas tajam ketika melihatnya. Bukan hanya keenam puluh empat simbol itu telah disusun menjadi kelompok-kelompok yang jelas memiliki arti... melainkan gambar yang nyata telah mewujud dari kekacauan itu.

Gambar sebuah tangga ... di bawah sebuah piramida.

Peter Solomon menatap kisi simbol-simbol di hadapannya dengan tidak percaya. Piramida Mason telah menyimpan rahasianya selama bergenerasi-generasi. Kini, mendadak rahasia itu terungkap dan dia merasakan perasaan dingin yang mengancam di dasar perutnya.

Kode terakhir piramida.

Sekilas pandang, arti sebenarnya simbol-simbol ini masih misterius bagi Peter. Akan tetapi, dia langsung bisa memahami mengapa lelaki bertato itu memercayai apa yang dipercayainya.

Dia mengira ada tangga tersembunyi di bawah piramida yang disebut Heredom.

Dia salah memahami simbol-simbol ini.

"Dimana?" desak lelaki bertato itu. "Katakan cara menemukan tangga itu, dan aku akan menyelamatkan Katherine."

Seandainya saja aku bisa, pikir Peter. Tapi, tangga itu tidak nyata. Mitos

mengenai tangga itu benar-benar simbolis... bagian dari alegori besar Persaudaraan Mason. Tangga yang dikenal sebagai Tangga Berkelok-kelok itu muncul dalam tracing board derajat kedua. Tangga itu merepresentasikan pendakian intelektual manusia menuju Kebenaran Suci. Seperti tangga Yakub dalam Kitab Kejadian, Tangga Berkelok-kelok itu merupakan simbol jalan-setapak menuju surga... perjalanan manusia menuju Tuhan... hubungan antara ranah duniawi dan spiritual. Anak-anak tangganya merepresentasikan banyak kebajikan pikiran.

Dia seharusnya tahu itu, pikir Peter. Dia telah menjalani semua inisiasinya.

Semua kandidat Mason mempelajari tangga simbolis yang bisa mereka daki, memungkinkan mereka "untuk berpartisipasi dalarn misteri-misteri ilmu pengetahuan manusia". Persaudaraan Mason Bebas, seperti Ilmu Noetic dan Misteri Kuno, menghormati potensi pikiran manusia yang belum dimanfaatkan, dan banyak simbol Persaudaraan Mason yang berhubungan dengan fisiologi manusia.

Pikiran manusia bertengger seperti batu-puncak emas di atas tubuh fisik. Batu Bertuah. Melalui tangga tulang belakang, energi naik dan turun, beredar, menghubungkan benak suci dengan tubuh fisik.

Peter tahu, bukan kebetulan jika tulang belakang tersusun tepat dari tiga puluh tiga tulang. Tiga puluh tiga adalah derajat Persaudaraan Mason. Dasar tulang belakang, atau sacrum, secara harfiah berarti "tulang suci". Tubuh manusia memang sebuah kuil. Ilmu pengetahuan manusia yang dihormati oleh kaum Mason adalah pemahaman kuno mengenai cara menggunakan kuil itu untuk tujuan tertinggi dan termulianya.

Sayangnya, menjelaskan kebenaran kepada lelaki ini sama sekali tidak akan membantu Katherine. Peter memandang kisi simbol-simbol itu dan menghela napas, menyerah.

“Kau benar,” katanya berbohong. "Memang ada tangga rahasia di bawah gedung ini. Dan, segera setelah kau memanggil bantuan untuk Katherine, aku akan membawamu ke sana."

Lelaki bertato itu hanya menatapnya.

Solomon membalas tatapannya dengan mata menantang. "Selamatkan adikku dan ketahuilah kebenarannya... atau bunuh kami berdua dan tetaplah tidak tahu selamanya!"

Pelan-pelan lelaki itu menurunkan kertas dan menggeleng. "Aku tidak senang denganmu, Peter. Kau gagal dalam tesmu. Kau masih menganggapku tolol. Kau benar-benar percaya aku tidak memahami apa yang kucari? Menurutmu, aku belum

memahami potensi sejatiku?"

Dengan perkataan itu, lelaki itu berbalik dan melepas jubahnya. Ketika sutra putih itu melayang ke lantai, Peter melihat untuk per kalinya tato panjang yang menjalari tulang punggung lelaki itu!

Ya Tuhan....

Berkelok-kelok dari cawat putih lelaki itu, sebuah tangga spiral elegan menjalari bagian tengah punggung berototnya. Setiap tangga diposisikan pada tulang yang berbeda. Peter, yang tak mampu berkata-kata, membiarkan matanya menaiki tangga itu, terus sampai ke dasar tengkorak kepala lelaki itu.

Peter hanya bisa menatap.

Lelaki bertato itu kini mendongakkan kepala plontosnya, mengungkapkan lingkaran daging telanjang di puncak kepalanya. Kulit perawan itu dibatasi oleh seekor ular yang melingkar menyantap tubuhnya sendiri.

At-one-ment (penyatuan).

Perlahan-lahan, lelaki itu kini menundukkan kepala dan berpaling menghadap Peter. Phoenix besar berkepala-dua di dadanya menatap melalui mata tak bernyawa.

"Aku mencari Kata yang Hilang," ujar lelaki itu. "Kau hendak membantuku... atau kau dan adikmu hendak mati?"

Kau tahu cara menemukannya, pikir Mal'akh. "Kau mengetahui sesuatu yang tidak kau katakan kepadaku".

Peter Solomon sudah mengungkapkan banyak hal di bawah interogasi yang kini mungkin bahkan tidak diingatnya. Berkali-kali keluar masuk tangki deprivasi-indra telah membuatnya menceracau dan patuh. Yang menakjubkan, ketika dia mencurahkan isi hatinya, segala yang diceritakannya kepada Mal'akh konsisten dengan legenda Kata yang Hilang.

Kata yang Hilang bukanlah metafora ... kata itu nyata. Kata itu ditulis dalam bahasa kuno ... dan telah tersembunyi selama berabad-abad. Kata itu mampu mendatangkan kekuatan yang tak terbayangkan kepada siapa pun yang memahami arti sejatinya. Kata itu tetap tersembunyi sampai sekarang... dan Piramida Mason punya kekuatan untuk mengungkapkannya.

"Peter," ujar Mal'akh kini, seraya menatap ke dalam mata tawanannya, "ketika memandang kisi simbol-simbol itu... kau melihat sesuatu. Kau mendapat pencerahan. Kisi ini berarti sesuatu untukmu. Katakan."

"Aku tidak akan berkata apa-apa sampai kau memanggil bantuan untuk

Katherine!"

Mal'akh tersenyurn kepadanya. "Percayalah, kini prospek kehilangan adik adalah kekhawatiranmu terkecil saat ini.” Tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi, dia beralih pada tas bahu Langdon dan mulai mengeluarkan benda-benda yang tadi dimasukkannya di ruang bawah tanahnya. Lalu, dia mulai mengatur benda-benda itu dengan cermat di atas altar pengorbanan.

Kain sutra terlipat. Putih murni.

Wadah dupa perak. Wewangian Mesir.

Botol kecil berisi darah Peter. Dicampur abu.

Bulu gagak hitam. Pena sucinya.

Pisau pengorbanan. Ditempa dari besi meteorit di padang pasir Kanaan.

"Kau pikir, aku takut mati?" teriak Peter. Suaranya penuh penderitaan. "Jika Katherine tiada, tak ada lagi yang tersisa bagiku!

Kau telah membunuh seluruh keluargaku! Kau telah merengut semuanya dariku!"

"Tidak semuanya," jawab Mal'akh, "Belum." Dia merogoh tas bahu dan mengeluarkan laptop yang berasal dari ruang kerjanya. Dia menyalakannya dan memandang tawanannya. "Aku kuatir kau belum memahami kegentingan situasimu yang sesungguhnya."

BAB 117

Langdon merasakan perutnya mual ketika helikopter CIA itu melayang dari halaman, miring hebat, dan bergerak lebih cepat daripada yang dibayangkannya mengenai kecepatan helikopter. Katherine tetap tinggal untuk memulihkan diri bersama Bellamy, sementara salah seorang agen CIA menggeledah mansion itu dan menunggu tim pendukung.

Sebelum Langdon pergi, Katherine mencium pipinya dan berbisik, "Berhati-hatilah, Robert."

Kini Langdon berupaya keras untuk tetap tenang ketika helikopter militer itu akhimya terbang mendatar dan berpacu menuju House of the Temple.

Sato duduk di sampingnya, meneriakkan perintah-perintah kepada pilot. "Menuju Dupont Circle!" teriaknya, mengalahkan kebisingan yang memekakkan. "Kita mendarat di sana!"

Dengan terkejut, Langdon berpaling kepadanya. "Dupont? Itu berblok-blok jauhnya dari House of the Temple! Kita bisa mendarat di tempat parkir Temple!"

Sato menggeleng. "Kita harus memasuki gedung dengan diam-diam. Jika sasaran mendengar kedatangan kita-"

"Kita tidak punya waktu!" bantah Langdon. "Orang gila ini hendak membunuh Peter! Mungkin suara helikopter akan menakutkan dan menghentikannya!"

Sato menatapnya dengan mata sedingin es. "Seperti yang kubilang, keamanan Peter Solomon bukanlah tujuan utamaku. Aku yakin, aku sudah menjelaskan."

Langdon sedang tidak ingin diceramahi lagi mengenai keamanan nasional. "Dengar, aku satu-satunya di sini yang mengenal jalan-jalan di dalam gedung itu-"

"Hati-hati, Profesor," ujar Direktur itu memperingatkan. "Kau berada di sini sebagai anggota timku, dan aku mengharapkan kerja sama sepenuhnya darimu." Dia terdiam sejenak, lalu mengimbuhkan, "Sesungguhnya, mungkin bijak jika kini aku memberitahumu selengkapnya mengenai kegentingan krisis kita malam ini."

Sato menjulurkan tangan ke bawah kursi dan mengeluarkan tas kerja titanium ramping, yang dibukanya untuk mengungkapkan komputer yang kerumitannya tampak tidak biasa. Ketika dia mennyalakannya, logo CIA mewujud bersama-sama dengan tanda log-in.

Ketika melakukan log-in, Sato bertanya,"Profesor kau ingat wig pirang yang kita temukan di rumah lelaki itu?"

"Ya."

"Nah, sebuah kamera optik-serat mungil tersembunyi di dalam wig itu... tidak terlihat di dalam poninya."

"Kamera tersembunyi? Aku tidak mengerti."

Sato tampak serius. "Kau akan mengerti." Dia membuka se buah arsip pada laptop.

HARAP TUNGGU SEBENTAR ...

MENDEKRIPSI ARSIP ...

Sebuah jendela video muncul, memenuhi seluruh layar. Sato lalu mengangkat tas kerja itu dan meletakkannya di atas paha Langdon, dan memberinya keleluasaan pandangan.

Sebuah gambar yang tidak biasa mewujud di layar.

Langdon terenyak dalam keterkejutan. Apa?!

Video tersamar dan gelap itu menunjukkan seorang lelaki dengan mata ditutupi. Dia berpakaian seperti penganut ajaran sesat Abad Pertengahan yang sedang digiring ke tiang gantungan - tali gantungan mengalungi lehernya, pipa kiri celana panjangnya tergulung sampai ke lutut, lengan kanan bajunya tergulung sampai; ke siku, dan kemejanya terbuka menampilkan dada telanjang.

Langdon menatap dengan tidak percaya. Dia sudah membaca cukup banyak mengenai ritual Mason sehingga tahu persis apa yang sedang dilihatnya.

Seorang kandidat Mason... siap memasuki derajat pertama.

Lelaki itu bertubuh tinggi dan sangat kekar, dengan wig pirang yang tak asing lagi dan kulit sangat kecokelatan. Langdon langsung mengenali raut wajahnya. Semua tato lelaki itu jelas sudah disembunyikan di balik make-up warna perunggu. Dia sedang berdiri di depan cermin setinggi badan, merekam pantulan dirinya sendiri melalui kamera yang tersernbunyi di dalam wig.

Tapi ... mengapa?

Layar memudar menjadi hitam.

Rekaman baru muncul. Sebuah bilik persegi panjang kecil berpenerangan suram. Lantai papan-catur dramatis dari ubin hitam-putih. Sebuah altar kayu rendah, diapit di ketiga sisinya oleh pilar-pilar, dan di atasnya terdapat lilin-lilin yang berpendar menyala.

Mendadak Langdon merasa khawatir.

Ya Tuhan.

Direkam dengan gaya serampangan video rumahan arnatir, kamera itu kini menyoroti pinggir ruangan untuk menunjukkan sekelompok laki-laki yang sedang mengamati kandidat itu. Para lelaki itu mengenakan pakaian kebesaran Mason untuk ritual. Di dalam kegelapan, Langdon tidak bisa mengenali wajah mereka, tapi dia yakin sekali di mana ritual ini berlangsung.

Mungkin tata-letak tradisional Lodge Room ini ada di mana-mana di dunia, tapi hiasan segitiga biru pucat di atas kursi master itu menyatakan ruangan itu terletak di dalam rumah perkurnpulan Mason tertua di DC-Lodge Potomac No. 5 - rumah George Washington dan para bapak bangsa penganut Mason yang meletakkan batu pertama untuk White House dan Gedung Capitol.

Rumah perkumpulan itu masih aktif hingga saat ini.

Peter Solomon, selain mengawasi House of the Temple, juga master dari rumah perkumpulan lokalnya. Dan di tempat-tempat seperti inilah, perjalanan kandidat

Mason selalu dimulai... disana dia menjalani tiga derajat pertama Persaudaraan Mason Bebas.

"Saudara-saudaraku," terdengar suara Peter yang tak asing lagi, "atas nama Arsitek Besar Alam Semesta, aku membuka rumah ini untuk praktik Persaudaraan Mason derajat pertama!"

Terdengar tepuk tangan riuh.

Langdon menyaksikan dengan tidak percaya ketika video berlanjut dengan serangkaian cepat gambar kabur yang menunjukkan Peter Solomon melakukan beberapa momen nyata ritual itu.

Menekankan pisau berkilau ke dada telanjang kandidat itu... mengancamkan penusukan seandainya kandidat itu "secara tidak pantas mengungkapkan Misteri-Misteri Persaudaraan Mason"... menjelaskan lantai hitam-putih sebagai merepresentasikan "yang hidup dan yang mati"... menjabarkan hukuman-hukuman yang termasuk "leher digorok dari telinga ke telinga,' lidah dicerabut sampai ke akar-akarnya, dan mayat dikubur di dalam pasir-pasir kasar lautan ......

Langdon terperangah. Apakah aku benar-benar menyaksikan ini. Ritual-ritual inisiasi Mason tetap diselubungi oleh rahasia selama berabad-abad. Satu-satunya penjelasan yang pernah dibocorkan adalah hasil tulisan sekelompok saudara yang dikucilkan. Tentu saja Langdon sudah membaca semua cerita itu, tetapi melihat inisiasi dengan mata kepala sendiri... ini cerita yang jauh berbeda.

Khususnya yang disunting seperti ini. Langdon bisa tahu kalau video ini merupakan propaganda yang tidak adil, menghilangkan semua aspek termulia inisiasi dan hanya menekankan aspek yang paling membingungkan. Seandainya video ini beredar, Langdon tahu itu akan menjadi sensasi Internet dalam waktu semalam. Para penganut teori konspirasi anti-Mason akan memangsanya seperti ikan hiu. Organisasi Mason, dan terutama Peter Solomon, akan mendapati diri mereka terlibat dalam kobaran kontroversi dan berupaya mati-matian untuk mengendalikan kerusakan... walaupun ritual itu sebenarnya tidak membahayakan dan benar-benar simbolis.

Yang mengerikan, video itu menyertakan referensi Alkitab mengenai pengorbanan manusia... "kepatuhan Abraham terhadap Yang Mahatinggi dengan mengorbankan Ishak, putra pertamanya." Langdon memikirkan Peter dan berharap helikopter itu terbang lebih cepat.

Rekaman video kini beralih.

Ruangan yang sama. Malam yang berbeda. Kolompok Mason yang lebih besar

menyaksikan. Peter Solomon mengamati dari kursi master. Ini derajat kedua. Kini lebih intens. Berlutut di altar... bersumpah untuk "selamanya menyembunyikan misteri-misteri yang ada di dalam Persaudaraan Mason Bebas" ... menyetujui hukuman "rongga dada dirobek hingga terbuka dan jantung berdenyut-denyut dibuang ke permukaan tanah sebagai sampah bagi makhluk-makhluk rakus" ....

Kini jantung Langdon sendiri berdenyut-denyut panik ketika video beralih kembali. Malam yang lain. Kerumunan yang jauh lebih besar. " Tracing board" berbentuk peti mati di lantai.

Derajat ketiga.

Ini ritual kematian - yang paling dahsyat dari semua derajat

- momen ketika kandidat itu dipaksa "menghadapi tantangan terakhir kepunahan pribadi". Interogasi melelahkan ini sesungguhnya merupakan sumber frasa umum memberi seseorang derajat ketiga (menginterogasi seseorang dengan saksama, disertai ancaman dan kekerasan, untuk memperoleh informasi). Dan, walaupun Langdon sangat mengetahui penjelasan-penjelasan akademisnya, dia benar-benar tidak siap dengan apa yang kini dilihatnya.

Pembunuhan itu.

Dalam potongan-potongan gambar cepat dan kejam, video itu menyajikan penjelasan menggiriskan dari sudut pandang korban mengenai pembunuhan brutal kandidat itu. Ada pukulan-pukulan pura-pura ke kepala, termasuk penganiayaan dengan batu Mason. Sementara itu, seorang pembantu pendeta menceritakan dengan muram kisah "putra sang janda" - Hiram Abiff - Arsitek utama kuil Raja Solomon, yang memilih untuk mati ketimbang mengungkapkan kebijakan rahasia yang dimilikinya.

Serangan itu tentu saja pura-pura, tetapi efeknya mengerikan di kamera. Setelah pukulan mematikan, kandidat itu - "dirinya yang dulu kini sudah mati" - dimasukkan ke dalam peti mati simbolis. Di sana, matanya dipejamkan dan lengannya disilangkan seperti mayat. Para saudara Mason bangkit dan dengan sedih mengelilingi mayat itu, sementara organ pipa memainkan lagu kematian.

Adegan mengerikan itu sangat mengganggu.

Dan hanya semakin buruk.

Ketika para lelaki itu berkumpul mengelilingi saudara mereka yang terbunuh, kamera tersembunyi jelas menunjukkan wajah mereka. Kini Langdon menyadari bahwa Solomon bukanlah satu-satunya lelaki terkenal di ruangan itu. Salah seorang laki-laki yang menunduk memandangi kandidat di dalam peti mati muncul di televisi

hampir setiap hari.

Seorang senator AS terkemuka.

Astaga....

Adegan itu kembali beralih. Kini di luar... malam hari... rekaman video terpotong-potong yang sama... lelaki itu berjalan menyusuri jalanan kota... helaian-helaian rambut pirang tertiup di depan kamera... ... sudut kamera direndahkan untuk menyoroti sesuatu di tangan lelaki itu... uang kertas satu dolar... gambar dari dekat yang terpusat pada the Great Seal... mata serba-melihat... piramida yang belum selesai... lalu mendadak, beralih untuk mengungkapkan bentuk yang serupa di kejauhan... sebuah gedung besar berbentuk piramida... dengan lereng-lereng melandai yang menjulang membentuk puncak terpangkas.

House of the Temple.

Kengerian yang teramat sangat berkembang di dalam diri Langdon.

Video terus bergerak... kini lelaki itu bergegas menuju gedung tadi... menaiki tangga bertingkat-tingkatnya... menuju pintu-pintu perunggu raksasa... di antara dua penjaga berbentuk patung sphinx, seberat tujuh belas ton.

Seorang anggota baru sedang memasuki piramida inisiasi.

Kini kegelapan.

Sebuah organ pipa yang penuh kekuatan dimainkan di kejauhan... dan gambar baru mewujud.

Temple Room.

Langdon menelan ludah dengan susah payah.

Di layar, ruangan seperti gua itu menjadi hidup dengan penerangan listrik. Di bawah jendela langit-langit, altar marmer hitam bersinar dalam cahaya bulan. Dewan Mason derajat ketiga puluh tiga yang terkenal berkumpul di sekelilingnya dengan serius, duduk di kursi-kursi kulit-babi buatan-tangan untuk menjadi saksi. Kini video menyoroti wajah-wajah mereka dengan lambat dan sengaja.

Langdon menatap ngeri.

Walaupun benar-benar di luar dugaan, apa yang dilihatnya benar-benar masuk akal. Berkumpulnya kaum Mason paling berpangkat dan ahli di kota yang paling berkuasa di dunia akan secara logis menyertakan banyak individu yang berpengaruh dan terkenal. Dan memang, yang duduk di sekeliling altar, mengenakan sarung tangan sutra panjang, apron Mason, dan perhiasan berkilau, adalah beberapa lelaki yang paling berkuasa di negeri ini.

Dua hakim Mahkamah Agung ...

Menteri pertahanan...

Juru bicara House of Representatives ...

Langdon merasa mual ketika video itu terus menyoroti wajah-wajah mereka yang hadir.

Tiga senator terkemuka... termasuk pemimpin partai mayoritas...

Menteri keamanan dalam negeri ...

Dan ...

Direktur CIA ...

Langdon hanya ingin berpaling, tapi dia tidak bisa. Adegan itu benar-benar menghipnotis, dan bahkan mengkhawatirkannya. Dalam sekejap, dia memahami sumber kegelisahan dan kekhawatiran Sato.

Kini, di layar, rekaman itu melebur menjadi gambar tunggal yang mengejutkan.

Tengkorak manusia... berisikan cairan merah tua. Caput mortuum yang terkenal sedang ditawarkan kepada kandidat itu oleh tangan-tangan ramping Peter Solomon - yang cincin Mason emasnya berkilau dalam cahaya lilin. Cairan merah itu anggur... tetapi berkilau seperti darah. Efek visualnya mengerikan.

Libation Kelima, (persembahan anggur kepada dewa-penerj.) pikir Langdon, yang sudah membaca penjelasan tangan-pertama mengenai sakramen ini dalam Letters on the Masonic Institution karya John Quincy Adams. Walaupun demikian, melihat berlangsungnya peristiwa itu... melihat peristiwa itu disaksikan dengan tenang oleh lelaki-lelaki paling berkuasa Amerika... adalah gambar paling menakjubkan yang pernah dilihat Langdon.

Kandidat itu mengambil tengkorak dengan kedua tangannya... wajahnya terpantul di permukaan tenang anggur. "Biarlah anggur yang sedang kuminum ini menjadi racun mematikan bagiku," ujarnya, "seandainya dengan sadar atau sengaja aku melanggar sumpahku."

Jelas, kandidat ini bermaksud melanggar sumpahnya melebihi segala yang bisa dibayangkan.

Langdon nyaris tidak sanggup membayangkan apa yang terjadi seandainya video ini dipublikasikan. Tak seorang pun akan mengerti. Pemerintah akan terjerumus ke dalam pergolakan. Gelombang-gelombang udara akan dipenuhi suara kelompok-kelompok Mason, para fundamentalis, dan penganut-penganut teori konspirasi yang memuntahkan kebencian dan ketakutan, meluncurkan perseruan

penyihir Puritan sekali lagi.

Langdon tahu, kebenaran akan dibelokkan. Seperti yang selama terjadi dengan kaum Mason.

Kebenaran bahwa kelompok persaudaraan itu memusatkan perhatian pada kematian sesungguhnya merupakan perayaan tegas kehidupan. Ritual Mason dirancang untak membangkitkan manusia yang tertidur di dalam, mengangkatnya dari peti mati gelap ketidaktahuan, mengangkatnya ke dalam cahaya, dan memberinya mata untuk melihat. Hanya melalui pengalaman kematian, seorang manusia bisa memahami sepenuhnya pengalaman hidup-nya. Hanya melalui kesadaran bahwa hari-harinya di dunia terbatas,

seorang manusia bisa memahami pentingnya menjalani hari-hari itu dengan kehormatan, integritas, dan pelayanan terhadap sesama manusia.

Inisiasi Mason mengejutkan, karena dimaksudkan untuk mengubah. Sumpah-sumpah Mason tidak kenal ampun, karena dimaksudkan sebagai pengingat bahwa hanya kehormatan manusia dan "perkataan"-nya yang bisa dibawanya dari dunia ini.

Karena dimaksudkan agar universal, ajaran-ajaran Mason kuno diajarkan melalui bahasa umum simbol dan metifora yang melampaui agama, kebudayaan, dan suku bangsa ... menciptakan kesadaran seluruh-dunia" tentang kasih persaudaraan.

Sejenak Langdon merasakan secercah harapan. Dia mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa, seandainya video ini bocor keluar, publik akan berpikiran terbuka dan toleran, menyadari bahwa semua ritual spiritual memang menyertakan aspek-aspek yang nampaknya menakutkan jika dikeluarkan dari konteks-pengulangan-pengulangan kembali peristiwa penyaliban, ritual-ritual penyunatan Yahudi, pembaptisan Mormon bagi mereka yang sudah meninggal, pengusiran setan dalam Katolik, niqab Islarn, penyembuhan dengan hipnotis ala dukun, upacara Kaparot Yahudi, bahkan penyantapan tubuh dan darah Kristus secara figuratif.

Aku berkhayal, pikir Langdon. Video ini akan menciptakan kekacauan. Dia bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika para pemimpin terkemuka Rusia atau Dunia Islam terlihat dalam sebuah video, sedang menekankan pisau ke dada telanjang, mengucapkan sumpah-sumpah mengerikan, melakukan pembunuhan pura-pura, berbaring dalam peti mati simbolis, dan minum anggur dari tengkorak manusia. Protes global akan langsung terjadi dan sangat bergejolak.

Tuhan, tolong kami ....

Kini, di layar, kandidat itu mengangkat tengkorak ke bibir. Dia memiringkannya... menghabiskan anggur semerah darah... menyegel sumpahnya. Lalu, dia menurunkan tengkorak dan memandang kumpulan orang di sekelilingnya. Lelaki-lelaki yang paling berkuasa dan terpercaya di Amerika mengangguk puas tanda menerima.

"Selamat datang, Saudara," ujar Peter Solomon.

Ketika gambar itu memudar menjadi hitam, Langdon tersadar dirinya telah berhenti bernapas.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Sato menjulurkan tangan, menutup tas kerja itu, lalu mengangkatnya dari pangkuan Langdon. Langdon menoleh kepadanya, mencoba bicara, tapi dia tidak bisa menemukan kata-kata. Tak masalah. Pemahaman tampak di seluruh wajahnya. Sato benar. Malam ini terjadi krisis keamanan nasional... dengan proporsi yang tak terbayangkan.

BAB 118

Dengan hanya mengenakan cawat, Mal'akh berjalan mondar-mandir di depan kursi roda Peter Solomon. "Peter," bisiknya, menikmati setiap detik ketakutan tawanannya, "kau lupa kalau kau punya keluarga kedua... saudara-saudara Masonmu. Dan aku akan menghancurkan mereka juga...

kecuali jika kau membantuku."

Solomon tampak nyaris lumpuh dalam kilau laptop yang bertengger di atas pahanya. "Kumohon," katanya terbata-bata pada akhirnya, seraya mendongak. "Jika video ini beredar…"

"Jika?" Mal'akh tertawa. "Jika video ini beredar?" Dia menunjuk modem seluler kecil yang tersambung dengan sisi laptopnya. "Aku terhubung dengan dunia."

'Kau tidak akan...."

Aku akan melakukannya, pikir Mal'akh, menikmati kengerian Solomon. "Kau punya kekuatan untuk menghentikanku," katanya. "Dan menyelamatkan adikmu. Tapi, kau harus mengatakan apa yang ingin kuketahui. Kata yang Hilang tersembunyi di suatu tempat, Peter, dan aku tahu kisi ini mengungkapkan dengan tepat di mana lokasinya."

Peter kembali memandang kisi simbol-simbol itu, matanya tidak mengungkapkan sesuatu pun.

"Mungkin ini akan membantu menginspirasimu." Mal’akh menjulurkan tangan melewati bahu Peter dan menekan beberapa tombol pada laptop. Sebuah program e-mail terpampang di layar, dan Peter tampak menegang. Layar kini menyajikan e-mail yang dibuat Mal'akh malam tadi - arsip video yang ditujukan kepada sederetan panjang jaringan media utama.

Mal’akh tersenyum. "Kurasa, sudah saatnya kita membagikan informasi, bukan?"

"Jangan!"

Mal'akh menjulurkan tangan ke bawah dan menekan tombol kirim pada program itu. Peter menyentakkan tubuh dalam ikatan-ikatannya, berupaya menjatuhkan laptop ke lantai tanpa memproleh kesuksesan.

"Tenang, Peter," bisik Mal'akh. "Itu arsip besar. Perlu berapa menit untak dikirimkan." Dia menunjuk progress bar

MENGIRIM PESAN: 2% SELESAI

"Jika kau mengatakan apa yang ingin kuketahui, aku akan menghentikan e-mail itu, dan tak seorang pun akan melihatnya.”

Wajah Peter memucat ketika pita kemajuan itu beringsut maju.

MENGIRIM PESAN: 4% SELESAI

Kini Mal'akh mengangkat komputer itu dari pangkuan Peter dan meletakkannya di atas salah satu kursi kulit-babi di dekat situ, lalu memutar layar sehingga Peter bisa menyaksikan kemajuannya. Lalu dia kembali ke samping Peter dan meletakkan halaman berisi simbol-simbol itu di pangkuannya. "Menurut legenda-legenda, Piramida Mason akan mengungkapkan Kata yang Hilang. Ini adalah kode terakhir piramida. Aku yakin, kau tahu cara membacanya."'

Mal'akh melirik laptop.

MENGIRIM PESAN: 8% SELESAI

Mal'akh mengalihkan matanya kembali kepada Peter. Peter sedang menatapnya, mata kelabunya kini menyala oleh kebencian.

Harap membenciku, pikir Mal'akh. Semakin besar emosinya, semakin ampuh energi yang akan dilepaskan ketika ritual berakhir.

Di Langley, Nola Kaye menekankan telepon ke telinga, nyaris tidak mampu mendengar Sato di tengah kebisingan helikopter.

"Mereka bilang, mustahil untuk menghentikan pentransferan arsipnya!" teriak

Nola. "Menutup ISP-ISP lokal perlu waktu setidaknya satu jam. Dan, jika dia punya akses untuk penyedia-layanan nirkabel, mematikan Internet melalui-kabel tidak akan menghentikan lelaki itu untuk mengirimkannya."

Menghentikan aliran informasi digital telah menjadi nyaris mustahil saat ini. Ada terlalu banyak rute akses menuju Internet. Dengan adanya jalur kabel, hot spot Wi-Fi, modem seluler, telepon SAT, telepon-super, dan PDA yang dilengkapi e-mail, satu-satunya cara untuk mengisolasi kebocoran data potensidl adalah dengan menghancurkan mesin sumbernya.

"Aku melihat lembar spesifikasi helikopter UH-60 yang kau tumpangi," ujar Nola, "dan tampaknya Anda dilengkapi EMP."

Senapan electromagnetic-pulse atau EMP kini sudah umum di antara para agen penegak hukum. Mereka terutama menggunakannya untuk menghentikan mobil yang kabur dari jarak aman. Dengan menembakkan denyut terkonsentrasi-tinggi radiasi elektromagnetik, sebuah senapan EMP bisa secara efektif membakar elektronik alat apa pun yang menjadi sasaran - mobil, ponsel, komputer. Menurut lembar spesifikasi Nola, UH-60 punya magnetron enam-gigahertz dan pembidik-laser yang dipasang pada kerangka helikopter, dengan gain horn lima puluh dB yang menghasilkan denyut sepuluh gigawatt. Jika ditembakkan langsung pada sebuah laptop, denyut itu akan membakar motherboard komputer dan langsung menghapus hard drive-nya.

"EMP tidak akan berguna," teriak Sato menjawab. "Sasaran berada di dalam gedung batu. Tidak ada celah untuk melihat dan ada pelindung elektromagnetik tebal. Kau sudah mendapat petunjuk apakah videonya sudah menyebar?"

Nola melirik monitor kedua yang terus-menerus menjalankan pencarian berita-berita terkini mengenai kaum Mason. "Belum Ma'am. Tapi, seandainya sudah beredar luas, kita akan tahu dalam hitungan detik."

"Laporkan terus perkembangannya." Sato menutup telepon.

Langdon menahan napas ketika helikopter turun dari langit menuju Dupont Circle. Sekelompok pejalan kaki menyebar ketika helikopter itu turun melalui celah di antara pepohonan dan mendarat keras di halaman, persis di selatan air mancur dua-tingkat yang dirancang oleh dua lelaki yang juga menciptakan Lincoln Memorial.

Tiga puluh detik kemudian, Langdon ngebut di dalam SUV Lexus sitaan, membelah New Hampshire Avenue menuju House of the Temple.

Peter Solomon berupaya mati-matian memikirkan apa yang harus dilakukan. Yang terbayang di dalam pikirannya hanyalah Katherine berdarah di ruang bawah

tanah... dan video yang baru saja disaksikannya. Dia menoleh perlahan-lahan ke arah laptop di atas kursi kulit-babi yang berjarak beberapa meter. Progress bar-nya nyaris terisi sepertiganya.

MENGIRIM PESAN: 29 % SELESAI

Lelaki bertato itu kini berjalan pelan mengelilingi altar persegi empat, seraya mengayun-ayunkan wadah dupa dan merapal sendiri. Gumpalan-gumpalan tebal asap putih berpusar-pusar naik menuju jendela langit-langit. Mata lelaki itu kini melebar, dan tampaknya dia kerasukan roh jahat. Peter mengalihkan pandangan ke pisau kuno yang tergeletak menunggu di atas kain sutra putih yang dibentangkan di atas altar.

Peter Solomon yakin dirinya akan mati di kuil ini malam ini. Pertanyaannya adalah cara matinya. Akankah dia menemukan jalan untuk menyelamatkan adiknya dan kelompok persaudaraannya... atau akankah kematiannya benar-benar sia-sia?

Dia menunduk memandangi kisi simbol-simbol itu. Ketika pertama kali melihat kisi itu, keterkejutannya saat itu telah membutakannya... mencegahnya untuk menembus selubung kekacauan... untuk sekilas melihat kebenaran yang mengejutkan. Akan tetapi, pentingnya simbol-simbol itu kini menjadi sangat jelas baginya. Dia melihat kisi itu dengan pandangan yang sama sekali baru.

Peter Solomon tahu pasti apa yang harus dilakukannya.

Dia menghela napas panjang, mendongak memandang bulan melalui jendela langit-langit di atas sana, lalu mulai bicara.

Semua kebenaran agung adalah sederhana.

Mal'akh sudah tahu itu lama sekali.

Solusi yang kini dijelaskan Peter Solomon begitu elegan dan murni, sehingga Mal'akh meyakini kebenarannya. Yang menakjubkan, solusi untuk kode terakhir piramida itu ternyata jauh lebih sederhana daripada segala yang dibayangkannya.

Kata yang Hilang berada tepat di depan mataku.

Dalam sekejap, cahaya terang menembus keburaman sejarah dan mitos yang mengelilingi Kata yang Hilang. Seperti yang dijanjikan, Kata yang Hilang itu memang ditulis dalam bahasa kuno, dan memiliki kekuatan mistis di dalam semua filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan yang dikenal oleh manusia. Alkimia, astrologi, Kabbalah, Kristen, Buddhisme,

Rosicrucianisme, Persaudaraan Mason Bebas, astronomi, fisika, Noetic....

Mal'akh, yang kini berdiri di dalam bilik inisiasi ini di atas piramida besar

Heredom, memandang harta karun yang dicarinya selama bertahun-tahun ini. Dan dia tahu, dia tidak mungkin bisa menyiapkan dirinya sendiri dengan lebih sempurna.

Sebentar lagi aku akan lengkap.

Kata yang Hilang sudah ditemukan.

Di Kalorama Heights, seorang agen CIA berdiri di antara lautan sampah yang dikeluarkannya dari tempat-tempat sampah yang ditemukan di garasi.

"Miss Kaye?" katanya, bicara dengan analis Sato lewat telepon "Menggeledah sampahnya adalah ide yang bagus. Kurasa, aku baru saja menemukan sesuatu."

Di dalam rumah, Katherine Solomon merasa semakin kuat dengan berlalunya waktu. Infus larutan laktat Ringer's telah sukses menaikkan tekanan darahnya dan melenyapkan sakit kepalanya yang berdenyut-denyut. Dia kini beristirahat, duduk di ruang makan dan mendapat instruksi eksplisit agar tetap tak bergerak. Saraf-sarafnya terasa tegang, dan dia semakin cemas menantikan berita mengenai kakaknya.

Di mana semua orang? Tim forensik CIA belum datang, dan agen yang tetap tinggal masih pergi menggeledah tempat itu. Tadinya Bellamy duduk bersama Katherine di ruang makan, dengan masih berbalut selimut darurat, tapi kini lelaki itu juga pergi mencari informasi apa pun yang mungkin bisa membantu CIA menyelamatkan Peter.

Katherine, yang tidak bisa duduk diam, bangkit berdiri, terhuyung-huyung, lalu beringsut perlahan-lahan menuju ruang tamu. Dia menemukan Bellamy di ruang kerja. Arsitek itu sedang berdiri di depan sebuah laci terbuka, memunggungi Katherim, tampaknya terlalu asyik dengan isi laci sehingga tidak mendengar perempuan itu masuk.

Katherine berjalan ke belakangnya. "Warren?"

Lelaki tua itu terperanjat dan berbalik, cepat-cepat menutup laci dengan pinggulnya. Wajahnya digurati keterkejutan dan ke dukaan, pipinya dialiri air mata.

"Ada apa?!" Katherine menunduk memandang laci itu. "Apa isinya?"

Bellamy tampak seperti tak mampu berkata-kata. Dia terlihat seperti seseorang yang menyesal melihat sesuatu yang dia harap tak pernah dilihatnya.

"Apa isi laci itu?" desak Katherine.

Mata Bellamy yang penuh air mata memandangnya penuh kedukaan untuk waktu yang lama. Akhirnya dia bicara, "Kau dan aku bertanya-tanya mengapa... mengapa lelaki ini tampaknya membenci keluargamu."

Alis Katherine berkerut. "Ya?"

"Nah...." Suara Bellamy tercekat. "Aku baru saja menemukan jawabannya."

BAB 119

Di dalam bilik di puncak House of the Temple, lelaki yang menamakan dirinya sendiri Mal'akh itu berdiri di depan altar besar dan perlahan-lahan memijat kulit perawan di puncak kepalanya.

Verbum significatium, rapalnya sebagai persiapan. Verbum significatium. Bahan terakhir telah ditemukan pada akhirnya.

Sering kali harta karun yang paling berharga adalah yang paling sederhana.

Di atas altar, gumpalan-gumpalan asap wangi kini berpusar-pusar, membubung dari wadah dupa. Asap itu naik melewati bekas cahaya bulan, membersihkan saluran menuju langit yang bisa ditempuh dengan lancar oleh jiwa yang terbebaskan.

Saatnya sudah tiba.

Mal'akh mengeluarkan botol kecil berisi darah Peter yang berwarna gelap dan membuka tutupnya. Diiringi pandangan tawanannya, dia mencelupkan ujung pena bulu gagak ke dalam tintamerah tua itu, lalu mengangkatnya ke lingkaran daging suci di puncak kepalanya. Dia terdiam sejenak... merenungkan berapa lama dia telah menunggu untuk malam ini. Perubahan besarnya akhirnya sudah dekat. Ketika Kata yang Hilang tertulis di benak manusia, manusia itu siap menerima kekuatan yang tak terbayangkan. Begitulah janji kuno apotheosis. Sejauh ini, umat manusia tidak mampu mewujudkan janji itu, dan Mal'akh berbuat sebisa mung kin untuk menjaganya agar tetap seperti itu.

Dengan tangan mantap, Mal'akh menyentuhkan ujung pena bulu ke kulitnya. Dia tidak memerlukan cermin, tidak memerlukan bantuan, hanya menggunakan indra sentuhan dan mata pikirannya. Perlahan-lahan, dengan cermat, dia mulai menuliskan Kata yang Hilang di dalam ouroboros melingkar di kulit kepalanya.

Peter Solomon menyaksikan dengan raut walah ngeri.

Ketika sudah selesai, Mal'akh memejamkan mata, meletakkan bulu itu, dan membiarkan udara keluar seluruhnya dari paru-paru. Untuk pertama kalinya dalam hidup, dia merasakan sensasi yang belum pernah dikenalnya.

Aku sudah lengkap.

Aku menyatu.

Sudah bertahun-tahun Mal'akh mengerjakan artefak yang adalah tubuhnya. Dan kini, ketika mendekati momen perubahan terakhimya, dia bisa merasakan setiap garis yang pernah ditorehkan di kulitnya. Aku adalah mahakarya sejati. Sempurna dan lengkap.

"Sudah kuberikan apa yang kau minta," sela suara Peter. "Panggilkan bantuan untuk Katherine. Dan hentikan arsip itu."

Mal'akh membuka mata dan tersenyum. "Kau dan aku belum benar-benar selesai." Dia berbalik ke altar dan memungut pisau pengorbanan itu, lalu menelusurkan jari tangan melintasi bilah besi rampingnya. "Pisau kuno ini dibuat atas Perintah Tuhan," katanya, "untuk digunakan dalam pengorbanan manusia. Kau tadi mengenalinya, bukan?"

Mata kelabu Solomon seperti batu. "Pisau itu unik, dan aku sudah mendengar legendanya."

"Legenda? Penjelasannya muncul di dalam Kitab Sud. Kau tidak memercayai kebenarannya?"

Peter hanya menatap.

Mal'akh telah menghabiskan banyak uang untuk mencari dan memperoleh artefak ini. Dikenal sebagai Pisau Akedah, benda ini diciptakan lebih dari tiga ribu tahun lalu dari meteorit besi yang jatuh ke bumi. Besi dari surga, begitulah para penganut mistik kuno menyebutnya. Benda ini diyakini merupakan pisau yang sama yang digunakan oleh Abraham saat Akedah - pengorbanan putranya, Ishak, yang nyaris terjadi di Gunung Moria-seperti yang dijelaskan dalam Kitab Kejadian. Sejarah menakjubkan pisau itu menyertakan kepemilikan oleh paus-paus, penganut-penganut mistik Nazi, alkemis-alkemis Eropa, dan kolektor-kolektor pribadi.

Mereka melindungi dan mengaguminya, pikir Mal'akh, tapi tak seorang pun berani melepaskan kekuatan sejati pisau itu dengan menggunakannya untuk tujuannya yang sesungguhnya. Malam ini, pisau Akedah itu akan memenuhi takdirnya.

Akedah selalu dianggap suci dalam ritual Mason. Di dalam derajat yang paling awal, kaum Mason memperingati "hadiah termulia yang pernah dipersembahkan kepada Tuhan... kepatuhan Abraham terhadap kehendak Yang Mahatinggi dengan mempersembahkan Ishak, putra pertamanya."

Bobot pisau itu terasa menyenangkan di tangan Mal'akh ketika dia berjongkok dan menggunakan pisau yang baru saja diasah itu untuk memutuskan tali-tali yang mengikat Peter di kursi rodanya. Ikatan-ikatan itu jatuh ke lantai .

Peter Solomon mengernyit kesakitan ketika berupaya menggeser tungkai-tungkainya yang mengejang. "Mengapa kau melakukan hal ini kepadaku? Menurutmu, apa yang bisa kau capai dengan semua ini?"

"Dibandingkan dengan semua orang lainnya, kau seharusnya mengerti," jawab Mal'akh. "Kau mempelajari tradisi kuno. Kau, tahu bahwa kekuatan misteri-misteri itu bergantung pada pengorbanan…. Pada pelepasan jiwa manusia dari tubuhnya. Sudah seperti ini sejak permulaan.”

"Kau tidak tahu apa-apa mengenai pengorbanan," ujar Peter. Suaranya dipenuhi rasa sakit dan kebencian.

Bagus sekali, pikir Mal'akh. Kobarkan kebencianmu. Itu hanya akan membuat pengorbanan ini lebih mudah.

Perut kosong Mal'akh keroncongan ketika dia mondar-mandir di hadapan tawanannya. "Ada kekuatan yang sangat besar dalam tindakan mengeluarkan darah manusia. Semuanya memahami hal itu, mulai dari orang Mesir kuno sampai pendeta Celtic, orang Cina, suku Aztec. Ada keajaiban dalam pengorbanan manusia, tapi manusia modern telah menjadi lemah, terlalu takut untuk memberikan persembahan sejati, terlalu rapuh untuk menyerahkan kehidupan yang diperlukan untak perubahan spiritual. Tapi, teks-teks kuno dengan amat jelas menerangkannya. Seseorang hanya bisa mengakses kekuatan tertinggi dengan mempersembahkan sesuatu yang tersuci,"

"Kau menganggap-ku sebagai persembahan suci?"

Kini Mal'akh tertawa keras. "Kau benar-benar belum mengerti, bukan?"

Peter memandangnya dengan aneh.

"Tahukah kau mengapa aku punya tangki deprivasi-indra di rumahku?" Mal'akh berkacak pinggang dan melenturkan tubuhnya yang dihias rumit, yang hanya ditutupi dengan cawat. "Aku sudah mempraktikkan... menyiapkan... mengantisipasi momen ketika diriku hanya berupa pikiran... ketika aku terlepas dari cangkang fana ini... ketika aku mempersembahkan tubuh indah ini kepada dewa-dewa dalam pengorbanan. Aku-lah yang berharga! Aku domba putih murni!"

Mulut Peter ternganga, tapi tidak ada kata-kata yang keluar.

"Ya, Peter, seseorang harus mempersembahkan kepada dewa-dewa sesuatu yang paling dicintainya. Merpati putih termurninya... persembahan yang paling berharga dan layak. Kau tidak berharga bagiku. Kau bukan persembahan yang layak." Mal'akh memelototinya. "Tidakkah kau mengerti? Bukan kau yang dikorbankan, Peter.... Aku-lah korbannya. Daging persembahan itu milikku. Aku-lah

hadiah itu. Pandanglah aku. Aku sudah siap, membuat diriku layak untuk perjalanan terakhirku. Akulah hadiah itu!"

Peter tetap tidak mampu berkata-kata.

"Rahasianya adalah cara untuk mati," ujar Mal'akh kini. "Kaum Mason memahaminya." Dia menunjuk altar. "Kau menghormati kebenaran-kebenaran kuno, tetapi kau pengecut. Kau memahami kekuatan pengorbanan, tetapi kau tetap mengambil jarak yang aman dari kematian, melakukan segala pembunuhan pura-pura dan ritual kematian tanpa-darah. Malam ini, altar simbolismu akan menyaksikan kekuatan sejatinya... dan tujuannya yang sesungguhnya."

Mal'akh menjulurkan tangan ke bawah dan mencengkeram tangan kiri Peter Solomon, menekankan pegangan Pisau Akedah itu ke telapak tangannya. Tangan kiri melayani kegelapan. Ini juga telah direncanakan. Peter tidak akan punya pilihan dalam hal ini. Mal'akh tidak bisa membayangkan pengorbanan yang lebih ampuh dan simbolis daripada pengorbanan yang dilakukan di atas altar ini, oleh lelaki ini, dengan pisau ini, dihunjamkan ke dalam jantung persembahan yang daging fananya terbungkus seperti hadiah dalam selubung simbol-simbol mistis.

Dengan persembahan diri ini, Mal'akh akan menetapkan tingkatannya dalam hierarki iblis. Kekuatan sejati terletak di dalam kegelapan dan darah. Orang-orang kuno tahu itu, dan para Ahli memilih sisi yang konsisten dengan sifat alami individual mereka. Mal'akh telah memilih keberpihakannya dengan bijak. Kekacauan adalah hukum alami alam semesta. Ketidakacuhan adalah mesin entropi. Keapatisan manusia adalah lahan subur tempat roh-roh gelap merawat benih mereka.

Aku telah melayani mereka, dan mereka akan menerimaku sebagai dewa.

Peter tidak bergerak. Dia hanya menunduk menatap pisau kuno yang tergenggam di tangannya.

"Aku memaksamu," ejek Mal'akh. "Aku mengorbankan diri dengan sukarela. Peranan terakhirmu telah digariskan. Kau akan mengubahku. Kau akan membebaskanku dari tubuhku. Lakukan ini, atau kau akan kehilangan adik dan kelompok persaudaraanmu. Kau akan benar-benar sendirian." Dia terdiam, tersenyum kepada tawanannya. "Anggaplah ini sebagai hukuman terakhirmu."

Mata Peter perlahan-lahan terangkat dan bertemu dengan mata Mal'akh. "Membunuh-mu? Hukuman? Menurutmu, aku akan merasa ragu? Kau membunuh putraku. Ibuku. Seluruh keluargaku."

"Tidak!" teriak Mal'akh dengan kekuatan yang bahkan mengejutkan dirinya sendiri. "Kau keliru! Aku tidak membunuh keluargamu! Kau-lah yang melakukannya!

Kau-lah yang membuat pilihan untuk meninggalkan Zachary di dalam penjara! Dan dari sana, roda-roda menggelinding! Kau yang membunuh keluargamu, Peter, bukan aku!"

Buku-buku jari tangan Peter berubah putih, jari-jarinya mencengkeram pisau dalam kemarahan. "Kau sama sekali tidak tahu mengapa aku meninggalkan Zachary di dalam penjara."

"Aku mengetahui semuanya!" bentak Mal’akh. "Aku ada di sana. Kau menyatakan sedang mencoba membantu Zachary. Apakah kau sedang mencoba membantu-nya ketika menawarinya pilihan antara kekayaan atau kebijakan? Apakah kau sedang mencoba membantu-nya ketika kau memberinya ultimaturn untuk bergabung dengan Persaudaraan Mason? Ayah macam apa yang memberi anaknya pilihan antara 'kekayaan atau kebijakan’ dan mengharapkannya tahu cara memilih yang benar! Ayah macam apa yang meninggalkan putranya sendiri di dalam penjara, dan bukannya menerbangkannya pulang ke tempat aman!" Kini Mal'akh berjalan ke depan Peter dan berjongkok, meletakkan wajah bertatonya hanya beberapa inci dari wajah Peter. "Tapi yang terpenting... ayah macam apa yang bisa memandang mata putranya sendiri... bahkan setelah bertahun-tahun ini... dan bahkan tidak bisa mengenali-nya?"

Kata-kata Mal'akh menggema selama beberapa detik di dalam bilik batu itu.

Lalu hening.

Dalam keheningan mendadak itu, Peter Solomon tampak terguncang dari keadaan terhipnotisnya. Wajahnya kini diliputi ketidakpercayaan total.

Ya, Ayah. Ini aku. Mal'akh sudah menunggu bertahun-tahun untuk saat ini... membalas dendam kepada lelaki yang telah meninggalkannya... menatap ke dalam mata kelabu itu dan mengucapkan kebenaran yang terkubur selama bertahun-tahun ini. Kini saat itu sudah tiba, dan dia bicara dengan lambat, ingin menyaksikan beban kata-katanya perlahan-lahan menghancurkan jiwa Peter Solomon. "Kau seharusnya senang, Ayah. Anak durhakamu sudah kembali."

Wajah Peter kini sepucat mayat.

Mal'akh menikmati setiap detiknya. "Ayahku sendiri yang membuat keputusan untuk meninggalkanku di penjara... dan saat itu juga, aku bersumpah, itu akan menjadi penolakan terakhirnya. Aku bukan lagi putranya. Zachary Solomon sudah tidak ada lagi."

Dua air mata berkilauan mendadak menggenangi mata ayahnya, dan Mal'akh menganggapnya sebagai benda terindah yang pernah dilihatnya.

Peter menahan air matanya, menatap wajah Mal'akh seakan melihatnya untuk pertama kali.

"Yang diinginkan sipir itu hanyalah uang," ujar Mal'akh, "tapi kau menolak. Akan tetapi, tak pernah terpikirkan olehmu bahwa uang-ku sama berharganya dengan uangmu. Sipir itu tak peduli siapa yang membayarnya, asalkan dia dibayar. Ketika aku menawarkan diri untuk membayarnya dengan banyak uang, dia memilih seorang narapidana sakit-sakitan yang kira-kira seukuran denganku, memakaikan pakaianku padanya, dan memukulinya sampai benar-benar tidak bisa dikenali lagi. Foto-foto yang kau lihat... dan peti mati tertutup rapat yang kau kuburkan... bukanlah milikku. Tapi milik seorang asing."

Wajah Peter yang dipenuhi air mata kini mengernyit dalam kesedihan dan ketidakpercayaan. "Ya Tuhan... Zachary."

"Bukan lagi. Ketika Zachary berjalan meninggalkan penjara, dia berubah."

Perawakan remaja dan wajah kekanak-kanakannya berubah drastis ketika dia membanjiri tubuh mudanya dengan hormon pertumbuhan eksperimental dan steroid. Bahkan, pita suaranya telah rusak, mengubah suara kekanak-kanakannya menjadi bisikan permanen.

Zachary menjadi Andros.

Andros menjadi Mal'akh.

Dan malam ini... Mal'akh akan menjadi inkarnasi terbesarnya.

Tepat pada saat itu, di Kalora,a Heights, Katherine Solomon berdiri di depan laci meja terbuka dan menunduk memandangi sesuatu yang hanya bisa dijelaskan sebagai koleksi artikel dan foto koran tua milik seorang pemuja.

"Aku tidak mengerti," katanya, seraya berpaling kepada Bellamy, "Orang gila ini jelas terobsesi dengan keluargaku, tapi-"

"Teruslah mencari…" desak Bellamy, seraya duduk dan masih tampak sangat terguncang.

Katherine menggeledah lebih jauh artikel-artikel koran itu, yang kesemuanya berhubungan dengan keluarga Solomon… semua kesuksesan Peter, riset Katherine, pembunuhan mengerikan Isabel ibu mereka, penggunaan narkoba dan pemenjaraan Zachary Solomon, serta pembunuhan brutalnya di sebuah penjara Turki yang dipublikasikan secara luas.

Keterpikatan lelaki ini terhadap keluarga Solomon melebihi kefanatikan, tetapi Katherine belum melihat sesuatu pun yang menjelaskan mengapa.

Lalu dia melihat foto-foto itu. Yang pertama menunjukkan Zachary sedang berdiri di dalam air biru langit setinggi lutut di sebuah pantai yang dipenuhi rumah berlabur putih. Yunani? Katherine menganggap foto itu diambil selama hari-hari merdeka Zach yang penuh narkoba di Eropa. Akan tetapi, anehnya, Zach tampak lebih sehat jika dibandingkan dengan yang tampak dalam foto-foto paparazi yang menunjukkan seorang anak ceking berpesta dengan kelompok pecandu narkoba. Dia tampak lebih bugar, entah bagaimana lebih kuat, lebih dewasa. Katherine tidak ingat pernah melihat Zach tampak sesehat itu.

Dengan bingung, dia mengecek tanggal dalam foto.

Tapi itu... mustahil.

Tanggalnya hampir setahun penuh setelah Zach meninggal di penjara.

Mendadak Katherine membolak-balik tumpukan foto itu dengan bersemangat. Semuanya foto Zachary Solomon... perlahan-lahan menjadi semakin dewasa. Koleksi itu tampaknya semacam autobiografi gambar, mengurutkan sebuah perubahan lambat. Ketika foto-foto itu berlanjut, Katherine melihat perubahan yang mendadak dan dramatis. Dia memandang ngeri ketika tubuh Zachary mulai bermutasi, otot-ototnya menonjol, dan raut wajahnya berubah - jelas akibat pemakaian terlalu banyak steroid. Massa tubuhnya tampak berkembang dua kali lipat, dan kekejaman mengerikan merayapi matanya.

Aku bahkan tidak mengenali lelaki ini!

Dia sama sekali tidak tampak seperti keponakan kecil dalam ingatan-ingatan Katherine. Ketika tiba pada foto Zach dengan kepala plontos, Katherine merasakan lututnya mulai lemas. Lalu dia melihat foto tubuh telanjang Zach... dihiasi sketsasketsa tato pertama.

Jantungnya hampir berhenti berdetak. "Ya Tuhanku.”

BAB 120

“Belok kanan! " teriak Langdon dari kursi belakang SUV Lexus sitaan.

Simkins berbelok ke S Street dan mengarahkan kendaraan melewati lingkungan perumahan yang didereti pepohonan. Ketika mereka mendekati pojok Sixteenth Street, House of the Temple menjulang seperti gunung di sebelah kanan.

Simkins mendongak menatap bangunan besar itu. Seakan seseorang telah membangun piramida di puncak Pantheon Roma. Dia bersiap untuk belok ke kanan di Sixteenth, bagian depan gedung.

“Lihat!”, ujar Langdon, seraya menunjuk satu-satunya kendaraan yang terparkir di dekat pintu masuk belakang. Van besar. “Mereka di sini!”

Simkins memarkir SUV dan mematikan mesin. Diam-diam semua orang keluar dan bersiap masuk. Simkins mendongak memandang bangunan monolitik itu. “Kau bilang Tempel Room ada di puncak-nya?”

Langdon mengangguk, menunjuk jauh ke puncak bangunan. “Area datar di puncak piramida itu sesungguhnya jendela langit-langit.”

Simkins berputar kembali menghadap Langdon. “Temple Room itu punya jendela di langit-langitnya?"

Langdon memandangnya dengan aneh. "Tentu saja. Jendela langit-langit menuju surga... persis di atas altar."

UH-60 itu bertengger tenang di Dupont Circle.

Di kursi penumpang, Sato menggigiti kuku-kuku jari tangannya, menunggu berita dari timnya.

Akhirnya, suara Simkins bergemeresak di radio. "Direktur?” "Sato di sini," bentaknya. "Kami memasuki gedung, tapi aku punya informasi

tambahan untukmu."

"Katakan."

"Mr. Langdon baru saja memberi tahu bahwa ruangan yang

kemungkinan besar ditempati sasaran punya jendela langit-langit yang sangat besar."

Sato merenungkan informasi itu selama beberapa detik. "Paham. Terima kasih.'

Simkins mengakhiri pembicaraan.

Sato meludahkan kuku jari tangan dan berpaling kepada pilot.

"Terbangkan helikopternya."

BAB 121

Seperti orangtua mana pun yang pernah kehilangan anak, Peter Solomon sering membayangkan berapa usia putranya kini... bagaimana tampangnya... dan sudah menjadi apa dia.

Kini, Peter Solomon mendapatkan semua jawabannya.

Makhluk besar bertato di hadapannya memulai kehidupan sebagai bayi mungil yang berharga... bayi Zach yang meringkuk di dalam keranjang bayi... melangkah gamang untuk pertama kalinya melintasi ruang kerja Peter... belajar mengucapkan kata-kata pertamanya. Kenyataan bahwa kejahatan bisa muncul dari anak tak berdosa di dalam keluarga penuh cinta tetap menjadi salah satu paradoks jiwa manusia. Peter dipaksa untuk menerima sejak awal bahwa, walaupun darahnya sendiri mengalir dalam pembuluh-pembuluh darah putranya, jantung yang memompakan darah itu adalah jantung putranya sendiri. Unik dan tunggal... seakan dipilih secara acak dari alam semesta.

Putraku ... dia membunuh ibuku, temanku Robert Langdon, dan mungkin adikku.

Jantung Peter dibanjiri perasaan mati-rasa yang membekukan ketika dia meneliti mata putranya untuk mencari adanya hubungan... apa pun yang dikenalnya. Tetapi, mata lelaki itu, walaupun kelabu seperti mata Peter, adalah milik orang yang benar-benar asing, penuh kebencian dan dendam yang nyaris berasal dari dunia lain.

"Cukup kuatkah kau?" ejek putranya, seraya melirik Pisau Akedah yang tergenggam di tangan Peter. "Bisakah kau menyelesaikan apa yang kau mulai bertahun-tahun lalu itu?"

"Nak...." Solomon nyaris tidak mengenali suaranya sendiri. "Aku... aku mencintai... mu."

"Dua kali kau mencoba membunuhku. Kau meninggalkan di dalam penjara. Kau menembakku di jembatan Zach. Sekarang selesaikan-lah!"

Sekejap, Solomon merasa seakan dirinya sedang melayang keluar dari tubuhnya. Dia tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Dia kehilangan sebelah tangan, benar-benar botak, mengenakan jubah hitam, duduk di kursi roda, dan mencengkeram pisau kuno.

"Selesaikan!" teriak lelaki itu lagi. Tato-tato di dadanya beriak-riak. "Membunuhku adalah satu-satunya caramu untuk nyelamatkan Katherine... satu-satunya cara untuk menyelamatkan kelompok persaudaraanmu!"

Solomon merasakan pandangannya beralih menuju laptop dan modern seluler di atas kursi kulit-babi.

MENGIRIM PESAN: 92% SELESAI

Benaknya tidak mampu menyingkirkan gambaran Katherine berdarah sampai mati... atau saudara-saudara Masonnya.

"Masih ada waktu," bisik lelaki itu. "Kau tahu, itu satu-satunya pilihan.

Bebaskan aku dari cangkang fanaku."

"Kumohon," ujar Solomon. "Jangan lakukan ini…”

"Kau yang melakukannya!" desis lelaki itu. "Kau memaksa anakmu untuk membuat pilihan yang mustahil! Kau ingat malam itu? Kekayaan atau kebijakan? Malam itu, kau menyingkirkanku untuk selamanya. Tapi aku kembali, Ayah... dan malam ini giliranmu untuk memilih. Zachary atau Katherine? Yang mana? Akankah kau membunuh putramu untuk menyelamatkan adikmu? Akankah kau membunuh putramu untuk menyelamatkan saudara-saudaramu? Negaramu? Atau akankah kau menunggu sampai terlambat? Sampai Katherine mati... sampai video itu tersebar... sampai kau harus menjalani sisa hidupmu dengan kesadaran bahwa kau bisa menghentikan tragedi-tragedi ini. Waktunya hampir habis. Kau tahu apa yang harus dilakukan."

Jantung Peter terasa nyeri. Kau bukan Zachary, katanya kepada diri sendiri. Zachary sudah mati lama, lama sekali. Apa pun dirimu... dan dari mana pun kau beraasal... kau bukan bagian dariku. Dan walaupun Peter Solomon tidak meyakini kata-katanya sendirl, dia tahu dirinya harus memilih.

Dia kehabisan waktu.

Temukan Tangga Utama!

Robert Langdon melesat melewati lorong-lorong gelap, meliuk-liuk menuju bagian tengah gedung. Turner Simkins tetap mengikuti di belakangnya. Seperti yang diharapkan Langdon, dia memasuki atrium utama gedung.

Atrium yang didominasi delapan kolom Doric dari granit hijau itu tampak seperti makam hibrida – Yunani – Romawi – Mesir - dengan patung-patung marmer hitam, mangkuk-mangkuk lampu, salib-salib Teutonic, medali-medali phoenix berkepala-dua, dan tempat-tempat lilin berhias kepala Hermes.

Langdon berbelok dan lari menuju tangga marmer megah di ujung jauh atrium. "Ini langsung menuju Temple Room," bisiknya, ketika kedua lelaki itu naik secepat dan sehening mungkin.

Di puncak tangga pertama, Langdon berhadapan dengan patung-dada perunggu anggota Mason terkenal Albert Pike, bersama-sama dengan ukiran ucapannya yang paling terkenal: **SESUATU YANG KITA LAKUKAN HANYA UNTUK DIRI KITA SENDIRI AKAN MATI BERSAMA KITA; SESUATU YANG KITA LAKUKAN UNTUK ORANG LAIN DAN DUNIA AKAN BERTAHAN DAN ABADI.**

Mal'akh merasakan pergeseran nyata dalam atmosfer Temple Room, seakan

semua rasa sakit dan frustrasi yang pernah dirasakan oleh Peter Solomon kini bergolak ke permukaan... memusatkan diri, seperti laser, pada Mal'akh.

Ya ... sudah saatnya.

Peter Solomon sudah bangkit dari kursi roda, dan kini sedang berdiri menghadap altar dengan menggenggam pisau.

"Selamatkan Katherine," bujuk Mal'akh, yang memancingnya menuju altar. Mal'akh mundur dan akhirnya membaringkan buhnya sendiri di atas selubung putih yang sudah disiapkan. "Lakukan apa yang harus kau lakukan."

Seakan bergerak melewati mimpi buruk, Peter bergerak maju.

Mal'akh kini berbaring telentang sepenuhnya, memandang bulan musim dingin lewat jendela langit-langit. Rahasianya adalah cara untuk mati. Momen ini tidak bisa lebih sempurna lagi. Dihiasi Kata yang Hilang selama berabad-abad, aku mempersembahkan diriku sendiri melalui tangan kiri ayahku.

Mal'akh menghela napas panjang.

Terimalah aku, para iblis, karena inilah tubuhku, yang kupersembahkan untuk kalian.

Berdiri menghadap Mal'akh, Peter Solomon gemetar. Matanya yang dibasahi air mata berkilau oleh keputusasaan, keraguan dan kepedihan. Dia memandang modem dan laptop di seberang ruangan untuk terakhir kalinya.

"Tentukan pilihanmu," bisik Mal'akh. "Lepaskan aku dari dagingku. Tuhan menginginkannya. Kau menginginkannya." Dia, meletakkan lengannya pada masing-masing sisi tubuh dan melengkungkan dadanya ke atas, mempersembahkan phoenix berkepala-duanya yang menakjubkan. Bantu aku melepaskan tubuh yang menyelubungi jiwaku.

Kini mata Peter yang penuh air mata tampak menatap menembus Mal'akh, dan bahkan tidak memandangnya.

"Aku membunuh ibumu!" bisik Mal'akh. "Aku membunuh Robert Langdon! Aku sedang membunuh adikmu! Aku sedang menghancurkan kelompok persaudaraan-mu! Lakukan apa yang harus kau lakukan!"

Kini raut wajah Peter Solomon mengernyit membentuk kedok kesedihan dan penyesalan absolut. Dia mendongak dan berteriak penuh kepedihan ketika mengangkat pisau.

Robert Langdon dan Agen Simkins tiba dengan tersengal-sengal di luar pintu-pintu Temple Room ketika sebuah teriakan yang membekukan darah

membahana dari dalam. Suara Peter. Langdon yakin itu.

Teriakan Peter mengungkapkan penderitaan absolut.

Aku terlambat!

Dengan mengabaikan Simkins, Langdon meraih pegangan pintu dan menariknya untuk membuka pintu-pintu itu. Adegan mengerikan di hadapannya menegaskan ketakutan terburuknya. Di sana, di tengah bilik berpenerangan suram, siluet seorang lelaki berkepala plontos tampak berdiri di depan altar besar. Dia mengenakan jubah hitam, dan tangannya mencengkeram pisau besar.

Sebelum Langdon bisa bergerak, lelaki itu menghunjamkan pisaunya ke arah tubuh yang berbaring telentang di atas altar.

Mal'akh memejamkan mata.

Begitu indah. Begitu sempurna.

Bilah Pisau Akedah kuno berkilau dalam cahaya bulan ketika berada di atas tubuhnya. Gumpalan-gumpalan asap wangi bergulung-gulung naik di atas tubuhnya, menyiapkan jalan bagi jiwanya yang akan segera terbebas. Teriakan penuh penderitaan dan keputusasaan pembunuhnya masih menggema di seluruh ruang suci itu ketika pisau menghunjam.

Aku dilumuri darah pengorbanan manusia dan air mata orangtua.

Mal'akh menguatkan diri untuk menerima dampaknya yang gemilang.

Momen perubahannya sudah tiba.

Anehnya, dia tidak merasa kesakitan.

Getaran bergemuruh memenuhi tubuhnya, memekakkan dan mendalam. Ruangan mulai bergetar, dan cahaya putih cemerlang membutakannya dari atas. Langit meraung.

Dan Mal'akh tahu, hal itu sudah terjadi.

Persis seperti yang direncanakannya.

Langdon tidak ingat berlari menuju altar ketika helikopter muncul di atas kepala. Dia juga tidak ingat melompat dengan kedua lengan terjulur... melayang menuju lelaki berjubah hitam dan berupaya mati-matian untuk mencegah lelaki itu agar tidak menghunjamkan pisau untuk kedua kalinya.

Tubuh mereka saling bertabrakan, lalu Langdon melihat cahaya terang menyapu ke bawah lewat jendela langit-langit dan menerangi altar. Dia berharap melihat tubuh berdarah Peter Solomon di atas altar, tapi dada telanjang yang

bersinar dalam cahaya sama sekali tidak berdarah... hanya berupa permadani tato. Pisau tergeletak patah di sampingnya, tampaknya telah dihunjamkan ke dalam altar batu, dan bukannya ke dalam daging.

Ketika dia dan lelaki berjubah hitam itu sama-sama terjatuh ke atas lantai batu keras, Langdon melihat bonggol yang diperban di ujung lengan kanan lelaki itu, dan dengan bingung dia menyadari bahwa dirinya baru saja merobohkan Peter Solomon.

Ketika mereka meluncur bersama-sama melintasi lantai batu, lampu-lampu sorot helikopter memancar dari atas. Helikopter itu bergemuruh turun, kaki-kakinya nyaris menyentuh dinding luar kaca.

Di bagian depan helikopter, sebuah senapan yang tampak aneh berputar, mengarah ke bawah melalui kaca. Sinar merah teropong lasernya menembus jendela langit-langit dan menari-narl melintasi lantai, langsung terarah pada Langdon dan Solomon.

Tidak!

Tapi, tidak terdengar tembakan senapan dari atas... hanya suara baling-baling helikopter.

Langdon tidak merasakan sesuatu pun, kecuali riak mengerikan energi yang berkilau melewati sel-selnya. Di belakang kepalanya, di atas kursi kulit-babi, laptop itu mendesis aneh. Langdon berbalik tepat pada waktunya untuk melihat layar laptop mendadak berkilau, lalu berubah hitam. Sayangnya, pesan terakhir yang tampak cukup jelas.

MENGIRIM PESAN: 100% SELESAI

Naik! Sialan! Naik!

Pilot UH-60 itu meningkatkan kecepatan, berupaya menjaga kaki-kaki helikopter agar tidak menyentuh bagian mana pun dari jendela langit-langit dari kaca yang besar itu. Dia tahu, tiga ribu kilogram daya-angkat yang mengalir keluar dari rotor-rotor helikopter sudah menekan kaca sampai titik puncak daya tahannya. Sayangnya, kemiringan piramida di bawah helikopter secara efektif mengalihkan daya-angkat itu ke samping, membuat helikopter tidak bisa terangkat.

Ke atas! Sekarang!

Pilot itu memiringkan hidung helikopter, mencoba melayang pergi, tapi kaki kiri helikopter menghantam bagian tengah kaca. Sekejap saja. Tapi memang hanya itu yang diperlukan.

Jendela langit-langit besar di Temple Roorn meledak dalam pusaran kaca dan

angin... mengirimkan hujan pecahan kaca bergerigi ke dalam ruangan di bawahnya.

Bintang-bintang jatuh dari surga.

Mal'akh menatap cahaya putih indah itu dan melihat selubung perhiasan berkilau melayang ke arahnya... semakin cepat... seakan berpacu untuk menyelubunginya dalam kejayaan mereka.

Mendadak ada rasa sakit.

Di mana-mana.

Menusuk. Merobek. Mengiris. Pisau-pisau setajam silet menembus daging lunak. Dada, leher, paha, wajah. Tubuhnya langsung mengejang, terenyak. Mulutnya yang penuh darah berteriak ketika rasa sakit itu mengeluarkannya dari keadaan terhipnotis. Cahaya putih di atas berubah sendiri. Dan mendadak, seakan oleh sihir, helikopter berwarna gelap melayang di atas, baling-balingnya yang bergemuruh menggerakkan angin yang membekukan ke dalam Temple Room, menggigilkan Mal'akh sampai ke inti tubuhnya dan menyebarkan gumpalan-gumpalan asap dupa ke pojok-pojok jauh ruangan.

Mal'akh menoleh dan melihat Pisau Akedah itu tergelak patah di sampingnya, setelah dihunjamkan ke altar granit kini berselimutkan kaca pecah. Bahkan setelah semua perbuatanku terhadapnya... Peter Solomon memelencengkan pisau itu. Dia menolak menumpahkan darahku.

Dengan kengerian yang meluap-luap, Mal'akh mengangkat kepala dan menunduk memandangi sekujur tubuhnya sendiri. Artefak hidup ini seharusnya menjadi persembahan besarnya. Tapi kini artefak itu terkoyak-koyak. Tubuhnya bermandikan darah. Dan pecahan-pecahan kaca besar menonjol dari dagingnya ke segala arah.

Dengan lemah, Mal'akh kembali menurunkan kepala ke granit dan menatap ke atas melalui ruang terbuka di atap. Kelikopternya, kini sudah pergi, digantikan oleh bulan musim dingin yang hening.

Dengan mata terbelalak, Mal'akh berbaring tersengal-sengal... sendirian di atas altar besar.

BAB 122

Rahasianya adalah cara untuk mati.

Mal'akh tahu, semuanya berjalan dengan keliru. Tidak ada cahaya cemerlang.

Tidak ada penerimaan yang mengagumkan. Hanya kegelapan dan rasa sakit hebat. Bahkan di matanya. Dia tidak bisa melihat apa-apa, tetapi dia merasakan adanya gerakan di sekelilingnya. Terdengar suara-suara ... suara manusia ... anehnya, salah satunya adalah milik Robert Langdon. Bagaimana mungkin?

"Dia baik-baik saja," ujar Langdon berulang-ulang. "Katherine baik-baik saja, Peter. Adikmu oke."

Tidak, pikir Mal'akh. Katherine sudah mati. Seharusnya begitu.

Mal'akh tidak bisa lagi melihat, bahkan tidak bisa tahu lagi apakah matanya terbuka, tapi dia mendengar helikopter berbelok pergi. Keheningan mendadak muncul di Temple Room. Mal'akh bisa merasakan irama-irama lembut dunia berubah tidak teratur... seakan gelombang-gelombang pasang alami lautan terganggu oleh kedatangan badai.

Chao ab ordo.

Suara-suara tak dikenal kini berteriak, bicara mendesak dengan Langdon mengenai laptop dan arsip video. Sudah terlambat, Mal'akh tahu itu. Kerusakan sudah terjadi. Saat ini, video, itu menyebar seperti kebakaran liar ke setiap pojok dunia yang terguncang, menghancurkan masa depan kelompok persaudaraan. Mereka yang paling mampu menyebarkan kebijakan harus dihancurkan. Ketidaktahuan umat manusialah yang membantu meningkatkan kekacauan. Tidak adanya Terang di dunia akan mengembangkan Kegelapan yang menanti Mal'akh.

Aku sudah melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, dan akan segera diterima sebagai raja.

Mal'akh merasakan adanya sesosok yang mendekat diam-diam. Dia tahu siapa itu. Dia bisa mencium aroma minyak-minyak suci yang tadi dioleskannya ke tubuh licin ayahnya.

"Aku tidak tahu apakah kau bisa mendengarku," bisik Peter Solomon di telinganya. "Tapi aku ingin kau mengetahui sesuatu. Dia menyentuhkanjari tangannya ke tempat suci di puncak kepala Mal'akh. "Yang kau tuliskan di sini…" Dia terdiam. "Bukanlah Kata yang Hilang."

Tentu saja itu Kata yang Hilang, pikir Mal'akh. Kau telah meyakinkanku, menepis segala keraguan.

Menurut legenda, Kata yang Hilang ditulis dalam bahasa yang begitu kuno dan misterius sehingga umat manusia sudah benar-benar melupakan cara membacanya. Bahasa misterius ini, ungkap Peter, sesungguhnya adalah bahasa tertua di bumi.

Bahasa simbol.

Dalam idiom simbologi, ada satu simbol tertinggi yang mengalahkan semua simbol lainnya. Simbol tertua dan paling universal ini menggabungkan semua tradisi kuno dalam satu gambar soliter tunggal yang merepresentasikan penerangan dewa matahari Mesir, kejayaan emas alkimia, kebijakan Batu Bertuah, kemurnian Mawar Rosicrucian, momen Penciptaan, Sang Maha, kekuasaan, matahari astrologis, dan bahkan mata serba-melihat dan mahatahu yang melayang di atas piramida yang belum selesai.

Circumpunct. Simbol Sang Sumber. Asal muasal segalanya.

Inilah yang dikatakan Peter kepada Mal'akh beberapa saat lalu. Pertama-tama Mal'akh merasa skeptis, tapi kernudian dia memandang kisi itu sekali lagi, dan menyadari bahwa gambar piramida itu menunjuk langsung ke simbol tunggal circumpunct - lingkaran dengan titik di tengahnya. Piramida Mason adalah sebuah peta, pikirnya, mengingat-ingat legenda itu, yang menunjuk pada Kata yang Hilang. Bagaimanapun, tampaknya ayahnya berkata jujur.

Semua kebenaran agung adalah sederhana.

Kata yang Hilang bukanlah kata... melainkan simbol.

Dengan bersemangat, Mal'akh mengukirkan simbol circumpunct di kulit kepalanya. Ketika melakukannya, dia merasakan luapan kekuatan dan kepuasan yang mengalir ke atas. Mahakarya dan pengorbananku sudah lengkap. Kekuaton-kekuntan kegelapan kini menunggunya. Dia akan mendapat ganjaran atas pekerjaannya.

Ini akan menjadi momen kejayaannya ....

Akan tetapi, di saat terakhir, semuanya benar-benar keliru.

Peter kini masih berada di belakangnya, mengucapkan kata-kata yang nyaris tidak bisa dipahami oleh Mal'akh. "Aku berbohong kepadamu," ujar Peter. "Kau tidak memberiku pilihan. Seandainya aku mengungkapkan Kata yang Hilang yang sejati kepadamu, kau tidak akan percaya, juga tidak akan mengerti."

Kata yang Hilang... bukan circumpunct?

"Sesungguhnya," ujar Peter, "Kata yang Hilang diketahui oleh semua orang... tapi hanya sedikit yang mengenalinya."

Kata-kata itu menggema di dalam benak Mal'akh.

"Kau masih belum lengkap," ujar Peter, seraya meletakkan telapak tangannya dengan lembut di puncak kepala Mal'akh. "Pekerjaanmu belum, selesai. Tapi, ke mana pun kau pergi, harap ketahui bahwa... kau dicintai."

Untuk alasan tertentu, sentuhan lembut tangan ayahnya terasa seakan membakarnya - seperti katalisator ampuh yang memulai suatu reaksi kimia di dalam tubuh Mal'akh. Tanpa disertai peringatan, dia merasakan aliran energi yang membengkakkan menjalari cangkang fisiknya, seakan semua sel di dalam tubuhnya kini melarut.

Dalam sekejap, semua kesakitan duniawinya menguap.

Perubahan. Sedang terjadi.

Aku menunduk memandangi diriku sendiri, rongsokan daging berdarah di atas lempeng granit suci. Ayahku berlutut di belakangku, memegangi kepala tak bernyawaku dengan sebelah tangan yang tersisa.

Aku merasakan adanya luapan kemarahan... dan kebingungan.

Ini bukanlah momen kasih sayang... ini momen untuk pembalasan dendam, untuk perubahan... tetapi ayahku masih menolak untuk patuh, menolak untuk memenuhi peranannya, menolak untuk menyalurkan sakit dan kemarahannya melalui bilah pisau dan ke dalam jantungku.

Aku terperangkap di sini, melayang-layang... terikat pada cangka duniawiku.

Perlahan-lahan, ayahku menelusurkan telapak tangan lembutnya melintasi wajahku untuk menutup mata layuku.

Aku merasakan lepasnya ikatan.

Selubung yang berkibar-kibar mewujud di sekelilingku, menebalkan dan menyuramkan cahaya, menyembunyikan dunia dari pandangan. Mendadak waktu bejalan semakin cepat, dan aku tejun ke dalam jurang yangjauh lebih gelap daripada apa pun yang pernah kubayangkan. Di sini, di dalam kekosongan tandus, aku mendengar bisikan... aku merasakan berkumpulnya kekuatan. Kekuatan itu semakin hebat, naik dengan kecepatan yang mengejutkan, mengelilingiku. Mengancam dan luar biasa, Gelap dan berkuasa.

Aku tidak sendirian di sini.

Ini adalah kejayaanku, penerimaan besarku. Akan tetapi, untuk alasan tertentu, aku tidak dipenuhi kegembiraan, melainkan ketakutan yang tak terhingga.

Sama sekali tidak seperti yang kuharapkan.

Kekuatan itu kini bergolak, berputar-putar mengelilingiku dengan tenaga luar biasa, mengancam hendak mencabik-cabikku. Mendadak, tanpa disertai peringatan, kegelapan itu berkumpul sendiri seperti makhluk besar prasejarah dan menjulang di hadapanku.

Aku menghadapi semua jiwa gelap yang telah pergi sebelum diriku.

Aku berteriak dalam kengerian tak terhingga... ketika kegelapan menelanku seluruhnya.

BAB 123

Di dalam Katedral Nasional, Dean Galloway merasakan perubahan aneh di udara. Dia tidak yakin mengapa, tapi merasa seakan sebuah bayang-bayang pucat menguap... seakan sebuah beban terangkat... di tempat yang jauh, tapi tepat di sini.

Sendirian di mejanya, dia berpikir serius. Ketika telepon berdering, dia tidak yakin berapa menit sudah berlalu. Dari Warren Bellamy.

"Peter masih hidup," ujar saudara Masonnya. "Aku baru saja mendapat kabar. Aku tahu, kau pasti ingin segera tahu. Dia akan baik-baik saja."

"Syukurlah." Galloway mengembuskan napas. "Di mana dia?"

Galloway mendengarkan ketika Bellamy menceritakan kembali kisah menakjubkan mengenai apa yang terjadi setelah mereka meninggalkan Kolese Katedral.

"Tapi, kalian semua baik-baik saja?"

"Pulih, ya," ujar Bellamy. "Tapi, ada satu hal." Dia terdiam.

"Ya?"

"Piramida Mason... kurasa Langdon sudah memecahkan kodenya."'

Mau tak mau Galloway tersenyum. Entah bagaimana, dia tidak terkejut. "Dan katakan, apakah menurut Langdon piramida itu memenuhi janjinya? Apakah piramida itu mengungkapkan apa yang selalu dinyatakan oleh legenda akan diungkapkannya?"

"Aku belum tahu."

Kau akan tahu, pikir Galloway. "Kau perlu istirahat."

"Kau juga."

Tidak, aku perlu berdoa.

BAB 124

Ketika pintu lift terbuka, lampu-lampu di Temple Room terang benderang.

Kaki Katherine Solomon masih terasa lemas ketika dia bergegas masuk untuk mencari kakaknya. Udara di dalam bilik besar ini terasa dingin dan beraroma dupa. Adegan yang menyambutnya menghentikan langkahnya.

Di tengah ruangan yang luar biasa indahnya ini, di atas altar batu rendah, berbaringlah sesosok mayat bertato dan berdarah, dengan tubuh dilubangi tombak-tombak kaca pecah. Tinggi di atas, sebuah lubang menganga di langit-langit, membuka menuju surga.

Ya Tuhanku. Katherine langsung memalingkan wajah, matanya mencari-cari Peter. Dia menemukan kakaknya sedang duduk di sisi lain ruangan, dirawat oleh seorang tenaga medis sambil bicara dengan Langdon dan Direktur Sato.

"Peter!" panggil Katherine, seraya berlari menghampiri. "Peter!"

Kakaknya mendongak, raut wajahnya penuh kelegaan. Dia langsung berdiri, berjalan ke arah Katherine. Dia mengenakan kemeja putih sederhana dan celana panjang warna gelap-yang mungkin diambilkan oleh seseorang dari kantomya di lantai bawah. Lengan kanannya berada dalam kain gendongan, dan pelukan lembut mereka terasa canggung, tapi Katherine nyaris tidak memperhatikan. Kenyamanan yang dikenalnya menyelubungi dirinya seperti kepompong, sebagaimana yang selalu terjadi - bahkan ketika mereka masih kecil - ketika kakak sekaligus pelindungnya memeluknya.

Mereka berpelukan dalam keheningan.

Akhirnya Katherine berbisik, "Kau balk-baik saja? Maksudku... benarkah?" Dia melepas Peter, menunduk memandangi kain gendongan dan perban yang berada di bekas tempat tangan kanan kakaknya itu. Air mata kembali menggenangi matanya. "Aku sangat... sangat menyesal."

Peter mengangkat bahu seakan itu tidak penting. "Daging fana. Tubuh tidak akan bertahan selamanya. Yang penting, kau baik-baik saja."

Jawaban enteng Peter mencabik-cabik emosi Katherine, mengingatkannya pada semua alasan mengapa dia mencintai kakaknya itu. Dia membelai kepala Peter, merasakan ikatan keluarga yang tak terpatahkan... darah yang sama yang mengaliri pembuluh-pembuluh darah mereka.

Tragisnya, Katherine menyadari adanya Solomon ketiga di dalam ruangan itu malam ini. Mayat di atas altar menarik perhatiannya, dan Katherine menggigil hebat, mencoba memblokir foto-foto yang tadi dilihatnya.

Dia memalingkan wajah, matanya kini menemukan mata Robert Langdon. Ada kasih sayang di sana, mendalam dan memahami, seakan, entah bagaimana,

Langdon tahu persis apa yang sedang dipikirkan Katherine. Peter tahu. Emosi yang alami mencengkeram Katherine -kelegaan, simpati, keputusasaan. Dia merasakan tubuh kakaknya mulai bergetar seperti tubuh anak kedl. Itu sesuatu yang tidak pernah disaksikannya di sepanjang hidupnya.

"Jangan ditahan," bisiknya. "Tidak apa-apa. Lepaskan saja."

Tubuh Peter semakin gemetar.

Katherine memeluknya kembali, membelai bagian belakang kepalanya. "Peter, kau selalu menjadi yang kuat... kau selalu ada untukku. Tapi kini aku ada untuk-mu. Tidak apa-apa. Aku ada di sini."

Katherine meletakkan kepala Peter dengan lembut di bahunya... dan Peter Solomon yang agung tersedu-sedu di lengannya.

Direktur Sato melangkah pergi untuk menerima telepon.

Dari Nola Kaye. Kali ini berita baik.

"Masih tidak ada tanda-tanda penyebaran, Ma'am." Dia tampak penuh harap. "Jika ya, saya yakin kita pasti sudah melihatnya sekarang. Tampaknya Anda berhasil membendungnya."

Berkat kau, Nola, pikir Sato, seraya melirik laptop yang tadi dilihat Langdon telah menyelesaikan pengiriman. Nyaris sekali.

Atas saran Nola, agen yang menggeledah mansion itu memeriksa tempat-tempat sampah, dan menemukan kemasan modem seluler yang baru saja dibeli. Dengan nomor model yang pasti, Nola bisa melakukan pengecekan-silang menyang carrier-carrier yang kompatibel, bandwidth, dan service grid, lalu mengisolasi node akses yang paling memungkinkan bagi laptoo itu - sebuah pentransmisi kecil di pojok antara Sixteenth dan Corcoran - tiga blok dari Temple.

Dengan cepat Nola meneruskan informasi itu kepada Sato di helikopter. Ketika mendekati House of the Temple, pilot melakukan penerbangan rendah dan menembak node perelai itu dengan hantaman radiasi elektromagnetik, memutuskan hubungannya hanya beberapa detik sebelum laptop menyelesaikan pengiriman.

"Kerja yang baik malam ini," ujar Sato. "Sekarang tidurlah! Kau layak mendapatkannya."

"Terima kasih, Ma’am," jawab Nola ragu.

"Ada yang lain?"

Nola terdiam untuk waktu yang lama, tampaknya menimbang-nimbang apakah hendak bicara atau tidak. "Semuanya bisa menunggu sampai besok pagi, Ma’am.

Selamat malam."

BAB 125

Dalam keheningan kamar mandi elegan di lantai bawah House of the Temple, Robert Langdon menghangatkan air dalam wastafel keramik dan mengamati dirinya sendiri di dalam cermin. Dalam cahaya suram sekalipun, dia tampak persis seperti vang dirasakannya... benar-benar kelelahan.

Tas bahunya kembali tersandang di bahu, kini jauh lebih ringan... kosong, hanya berisi barang-barang pribadi dan beberapa catatan ceramah kusut. Mau tak mau dia tergelak. Kunjungannya ke DC malam ini untuk memberi ceramah ternyata sedikit lebih melelahkan daripada yang diharapkannya.

Walaupun demikian, Langdon harus bersyukur untuk banyak hal.

Peter masih hidup.

Dan videonya berhasil diblokir.

Ketika Langdon beberapa kali menciduk air hangat dengan kedua tangan dan membasuhkannya ke wajah, perlahan-lahan dia merasakan dirinya kembali hidup. Segalanya masih kabur, tapi adrenalin di tubuhnya akhirnya menghilang... dan dia merasa kembali menjadi dirinya sendiri. Setelah mengeringkan tangan, dia menengok arloji Mickey Mouse-nya.

Astaga, sudah larut.

Langdon keluar dari kamar mandi dan berjalan di sepanjang dinding melengkung Hall of Honor - lorong melengkung indah yang idereti potret kaum Mason penting... presiden-presiden AS, para filantrop, orang-orang terkenal, dan orang-orang Amerika berpengaruh lainnya. Dia berhenti di depan lukisan minyak Harry S. Truman dan mencoba membayangkan lelaki itu menjalani semua upacara, ritual, dan studi yang disyaratkan untuk menjadi anggota Mason.

Ada dunia tersembunyi di belakang dunia yang bisa kita lihat. Bagi kita semua.

"Kau menghilang," ujar sebuah suara di lorong.

Langdon menoleh.

Itu Katherine. Begitu berat cobaan yang dialaminya malam ini, tapi mendadak perempuan itu tampak bercahaya... entah bagaimana, menjadi muda kembali.

Langdon tersenyum lelah. "Bagaimana Peter?"

Katherine berjalan menghampiri dan memeluknya dengan hangat. "Rasa terima

kasihku kepadamu tak terhingga."

Langdon tertawa. "Kau tahu aku tidak berbuat apa-apa, bukan?”

Katherine memeluknya untuk waktu yang lama. "Peter akan baik-baik saja...." Dia melepas Langdon dan memandang matanya dalam-dalam. "Dan dia baru saja menyampaikan kepadaku sesuatu yang luar biasa... sesuatu yang menakjubkan." Suaranya bergetar penuh harap. "Aku harus melihatnya sendiri. Aku akan kembali sebentar lagi."

"Apa? Kau mau ke mana?"

"Aku tidak akan lama. Saat ini Peter ingin bicara denganmu... sendirian. Dia menunggu di perpustakaan."

"Dia bilang mengapa?"

Katherine tergelak dan menggeleng. "Kau tahulah, Peter dan rahasia-rahasianya."

"Tapi-"

"Sampai jumpa sebentar lagi."

Lalu, Katherine pergi.

Langdon mendesah panjang. Dia merasa seakan sudah punya cukup banyak rahasia untuk satu malam. Tentu saja masih ada pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab-antara lain, Piramida Mason dan Kata yang Hilang - tapi dia merasa bahwa semua jawabannya, seandainya pun ada, bukanlah untuknya. Dia bukan anggota Mason.

Dengan mengerahkan energi terakhirnya, Langdon berjalan ke perpustakaan Mason. Ketika tiba di sana, dia melihat Peter duduk sendirian dengan piramida batu di atas meja di hadapannya.

"Robert?" Peter tersenyum dan melambaikan tangan menyuruhnya masuk. " Aku ingin berbicara denganmu beberapa patah kata."

Langdon menyeringai. "Ya, kudengar kau kehilangan satu kata."

BAB 126

Perpustakaan House of the Temple merupakan ruang baca umum tertua di DC. Rak-rak elegannya dipenuhi lebih dari seperempat juta buku, termasuk buku langka Ahiman Rezon, The Secrets of a Prepared Brother. Selain itu, perpustakaan itu memamerkan perhiasan-perhiasan Mason yang berharga, artefak-artefak ritual, dan

bahkan buku langka yang dicetak-tangan oleh Benjamin Franklin.

Akan tetapi, harta karun perpustakaan yang menjadi favorit Langdon adalah sesuatu yang jarang diperhatikan orang.

Ilusinya.

Solomon pernah menunjukkan kepadanya dulu sekali bahwa, dari sudut pandang yang tepat, meja baca perpustakaan dan lampu meja keemasannya menciptakan ilusi optik yang tak mungkin keliru... piramida dan batu-puncak emas berkilau. Menurut Solomon, dia selalu menganggap ilusi itu sebagai pengingat-bisu bahwa misteri-misteri Persaudaraan Mason Bebas terlihat jelas bagi siapa pun, seandainya dilihat dari perspektif yang tepat.

Akan tetapi, malam ini, misteri-misteri Persaudaraan Mason Bebas mewujud persis di hadapannya. Kini Langdon duduk menghadap Master Terhormat Peter Solomon dan Piramida Mason.

Peter tersenyum. "'Kata yang kau maksudkan, Robert, bukanlah legenda. Itu kenyataan."

Langdon menatap ke seberang meja dan akhirnya bicara. "Tapi... aku tidak mengerti. Bagaimana mungkin?"

"Apa yang begitu sulit untuk diterima?"

Semuanya! Itulah yang ingin dikatakan Langdon, ketika meneliti mata teman lamanya itu untuk menemukan adanya petunjuk akal sehat. " Kau bilang, kau percaya Kata yang Hilang itu nyata... dan benar-benar punya kekuatan?"

"Kekuatan yang luar biasa," jawab Peter. "Kata itu punya kekuatan untuk mengubah umat manusia dengan mengungkapkan Misteri Kuno."

"Kata?" tantang Langdon. "Peter, aku tidak mungkin percaya bahwa sebuah kata-"

"Kau akan percaya," ujar Peter tenang.

Langdon menatap dalam keheningan.

"Seperti yang kau ketahui," lanjut Solomon, yang kini berdiri dan berjalan mengitari meja, "sudah lama diramalkan datangnya hari ketika Kata yang Hilang ditemukan kembali... hari ketika kata itu digali... dan sekali lagi umat manusia bisa mengakses kekuatannya yang terlupakan."

Langdon mengingat ceramah Peter mengenai Apocalypse (Hari Kiamat). Walaupun banyak orang salah menginterpretasikan apocalypse sebagai akhir dunia, kata itu secara harfiah berarti "pengungkapan", dan diramalkan oleh orang-orang

kuno sebagai pengungkapan kebijakan yang luar biasa. Kedatangan abad pencerahan. Walaupun demikian, Langdon tidak bisa membayangkan perubahan sebesar itu bisa didatangkan oleh... sebuah kata.

Peter menunjuk piramida batu yang berdiri tegak di atas meja di samping batu-puncak emasnya. "Piramida Mason," katanya. "Symbolon legendaris. Malam ini benda ini disatukan... dan lengkap." Dengan hormat, dia mengangkat batu-puncak emas itu dan meletakkannya di atas piramida. Benda emas berat itu berbunyi klik pelan dan menduduki tempatnya.

"Malam ini, Sobat, kau telah melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kau telah menyusun Piramida Mason, memecahkan semua kodenya, dan pada akhirnya, mengungkapkan... ini."

Solomon mengeluarkan sehelai kertas dan meletakkannya di atas meja. Langdon mengenali kisi simbol-simbol yang telah disusun-kembali dengan menggunakan Persegi-Empat Franklin Formasi-Delapan itu. Dia telah mempelajarinya sekilas di Temple Room. Kata Peter, "Aku penasaran, ingin tahu apakah kau bisa membaca susunan simbol-simbol ini. Bagaimanapun, kau ahlinya."

Langdon mengamati kisi itu.
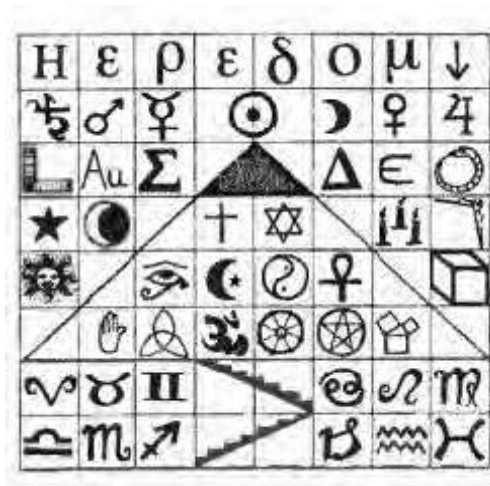
Heredom, circumpunct, piramida, tangga....

Langdon mendesah. "Wah, Peter, seperti yang mungkin bisa kau lihat, ini adalah piktogram alegoris. Jelas bahasanya metaforis dan simbolis, dan bukan harfiah."

Solomon tergelak. "Inilah akibatnya jika mengajukan pertanyaan sederhana kepada seorang simbolog.... Oke, katakan apa yang kau lihat."

Peter benar-benar ingin mendengarnya? Langdon menarik kertas itu ke arahnya. "Wah, aku sudah melihatnya tadi dan, secara sederhana, aku melihat kisi

ini sebagai gambar... yang menunjukkan surga dan dunia."

Peter mengangkat sepasang alisnya, tampak terkejut. "Oh?"

"Pasti. Di atas gambar, kita mendapat kata Heredom – Rumah Suci - yang kuinterpretasikan subagai Rumah Tuhan... atau surga."

“Oke."

"Tanda panah yang menghadap ke bawah setelah kata Heredom, menunjukkan bahwa keseluruhan piktogram jelas terletak di dalam ranah di bawah surga... yaitu... dunia." Mata Langdon kini meluncur ke bagian bawah kisi. "Dua baris terendah, yang berada di bawah piramida, merepresentasikan dunia itu sendiri - terra firma - yang terendah dari semua ranah. Secara sesuai, ranah-ranah rendah ini berisikan dua belas tanda astrologis yang merepresentasikan agama primordial jiwa-jiwa manusia pertama yang memandang ke surga dan melihat tangan Tuhan dalam pergerakan bintang-bintang dan planet-planet."

Solomon menggeser kursi lebih dekat dan mempelajari kisi itu.

"Oke, apa lagi?"

"Di atas dasar astrologi," lanjut Langdon, "piramida besar menjulang dari dunia... menjangkau ke arah surga... simbol kebijakan yang hilang yang terus bertahan. Piramida itu berisikan semua filsafat dan agama besar dalam sejarah... Mesir, Pythagoras, Buddha, Hindu, Islam, Yudeo-Kristiani, dan seterusnya dan seterusnya... semuanya mengalir ke atas, melebur menjadi satu, mengalirkan diri melalui gerbang transformatif piramida... dan di sana, mereka akhirnya melebur menjadi satu filsafat manusia yang menyatu dan tunggal." Dia terdiam. "Kesadaran universal tunggal... visi global bersama mengenai Tuhan... direpresentasikan oleh simbol kuno yang melayang di atas batu-puncak."

"Circumpunct," ujar Peter. "Simbol universal untuk Tuhan."

"Benar. Di sepanjang sejarah, circumpunct telah menjadi segalanya bagi semua orang-Dewa Matahari Ra,, emas alkimia, mata serba-melihat, titik aneh sebelum Ledakan Besar,-“

"Arsitek Besar Alam Semesta."

Langdon mengangguk, merasa bahwa ini mungkin argumen yang sama yang digunakan Peter di Temple Room ketika mengemukakan gagasan circumpunct sebagai Kata yang Hilang.

"Dan akhirnya?" tanya Peter." Bagaimana dengan tangga?”

Langdon menunduk memandangi gambar tangga di bawah piramida. "Peter,

aku yakin kau tahu, seperti juga orang lain, bahwa ini menyimbolkan Tangga Berkelok-kelok Persaudaraan Mason Bebas... menuju ke atas, keluar dari kegelapan duniawi menuju terang... seperti tangga Yakub yang naik ke surga... atau tulang punggung manusia yang bertingkat-tingkat, yang menghubungkan tubuh fana manusia dengan pikiran abadinya." Dia terdiam, "Sedangkan untuk simbol-simbol lainnya, mereka tampaknya merupakan campuran antara simbol surgawi, Mason, dan ilmiah, yang kesemuanya mendukung Misteri Kuno."

Solomon mengelus-elus dagu. "Interpretasi yang elegan, Profesor. Tentu saja, aku setuju bahwa kisi ini bisa dibaca sebagai alegori, tetapi matanya berkilau semakin misterius. "Kumpulan simbol ini juga menceritakan kisah yang lain. Kisah yang jauh lebih mengungkapkan."

"Oh?"

Solomon mulai mondar-mandir lagi, mengitari meja. "Tadi malam, di Temple Room, ketika aku yakin hendak mati, aku memandang kisi ini dan, entah bagaimana, aku melihat melampaui metaforanya, melampaui alegorinya, ke dalam inti yang dikatakan oleh simbol-simbol ini kepada kita." Dia terdiam, mendadak menoleh kepada Langdon. "Kisi ini mengungkapkan secara tepat lokasi di mana Kata yang Hilang dikuburkan."

"Apa?" Langdon beringsut tidak nyaman di kursinya, mendadak merasa khawatir bahwa trauma malarn ini telah membuat Peter kebingungan dan kehilangan orientasi.

"Robert, legenda selalu menjelaskan Piramida Mason sebagal peta-peta yang sangat spesifik - peta yang bisa menuntun mereka yang layak menuju lokasi rahasia Kata yang Hilang." Solomon mengetuk kisi simbol-simbol di hadapan Langdon. "Kujamin, simbol-simbol ini persis seperti yang dikatakan oleh legenda... sebuah peta. Diagram spesifik yang mengungkapkan secara tepat di mana kita akan menemukan tangga yang turun menuju Kata yang Hilang."

Langdon tertawa tidak nyaman, kini bersikap berhati-hati, "Seandainya pun aku memercayai Legenda Piramida Mason, kled simbol-simbol ini tidak mungkin sebuah peta. Lihatlah. Sama sekali tidak menyerupai peta."

Solomon tersenyum. "Terkadang yang diperlukan hanyalah sedikit pergeseran perspektif, agar bisa melihat sesuatu yang dikenal dengan pandangan yang sama sekali baru."

Langdon kembali memandang piramida, tapi tidak melihat sesuatu yang baru.

"Aku ingin bertanya kepadamu," ujar Peter. "Ketika kaum Mason meletakkan

batu pertama, tahukah kau mengapa kami selalu meletakkannya di pojok timur laut gedung?"

"Pasti. Itu karena pojok timur laut menerima cahaya terang pagi pertama. Itu menyimbolkan kekuatan arsitektur untuk naik meninggalkan dunia ke dalam terang."

"Benar," ujar Peter. "Jadi, mungkin kau harus mencari cahaya terang pertama di sana." Dia menunjuk kisi. "Di pojok timur laut."

Langdon mengarahkan kembali matanya ke atas kertas, menggerakkan pandangannya ke pojok kanan atas atau timur laut. Simbol di pojok itu adalah

"Tanda panah yang menunjuk ke bawah," ujar Langdon, berusaha memahami maksud Solomon. "Yang berarti... di bawah Heredom."

"Bukan, Robert, bukan di bawah," jawab Solomon. "Berpikirlah. Kisi ini bukan labirin metaforis. Ini peta. Dan di peta, tanda panah yang menunjuk ke bawah berarti-"

"Selatan," teriak Langdon dengan terkejut.

"Tepat sekali", jawab Solomon, yang kini tersenyum gembira.

"Arah selatan! Di peta, bawah berarti selatan. Lagi pula, di peta, kata Heredom bukanlah metafora untuk surga. Itu nama sebuah lokasi geografis."

"House of the Temple? Menurutmu, peta ini menunjuk... arah selatan gedung ini?"

"Terpujilah Tuhan!" ujar Solomon seraya tertawa. "Akhirnya fajar merekah."

Langdon mempelajari kisi itu. "Tapi, Peter... seandainya pun kau benar, arah selatan gedung ini bisa berada di mana pun di garis bujur yang panjangnya lebih dari empat puluh ribu kilometer."

"Tidak, Robert. Kau mengabaikan legendanya, yang menyatakan bahwa Kata yang Hilang terkubur di DC. Itu sangat memperpendek jaraknya. Selain itu, legenda juga menyatakan bahwa sebuah batu besar berdiri di atas lubang tangga... dan batu ini diukir dengan pesan dalam bahasa kuno... sebagai semacam penanda sehingga mereka yang layak bisa menemukannya."

Langdon mengalami kesulitan untuk menanggapi semua Ini dengan serius. Dan, walaupun dia tidak cukup mengenal DC untuk membayangkan apa yang ada di arah selatan lokasi mereka sekarang ini, dia yakin sekali tidak ada batu berukir besar di atal tangga yang terkubur.

"Pesan yang dituliskan di batu," ujar Peter, "berada tepat di hadapan mata kita." Dia mengetuk baris ketiga kisi di hadapan Langdon. "Ini inskripsinya, Robert!

Kau telah memecahkan teka-tekinya!"

Dengan takjub, Langdon meneliti ketujuh simbol itu.

Terpecahkan? Langdon sama sekali tidak tahu apa kemungkinan arti tujuh simbol yang berlainan ini, dan dia yakin sekali kalau simbol-simbol ini tidak diukirkan di mana pun di ibu kota negaranya... terutama pada sebuah batu raksasa di atas sebuah tangga.

"Peter," katanya, "aku tidak melihat bagaimana ini bisa menjelaskan sesuatu. Aku tidak mengetahui adanya batu di DC yang diukir dengan... pesan ini."

Solomon menepuk-nepuk bahu Langdon. "Kau pernah berjalan melewatinya, tapi tidak pernah melihatnya. Kita semua pernah berjalan melewatinya. Batu itu tampak jelas, sama seperti misteri-misteri itu sendiri. Dan malam ini, ketika melihat ketujuh simbol ini, langsung kusadari bahwa legenda itu benar. Kata yang Hilang memang terkubur di DC…. dan memang terletak di bawah sebuah tangga panjang di balik sebuah batu besar berukir."

Langdon, yang merasa takjub, diam saja.

"Robert, malam ini, aku yakin kau berhak mengetahui kebenarannya."

Langdon menatap Peter, mencoba mencerna apa yang baru saja didengarnya. "Kau hendak mengatakan kepadaku di mana Kata yang Hilang dikuburkan?"

"Tidak," ujar Solomon, seraya berdiri dengan tersenyum. "Aku hendak memperlihatkannya kepadamu."

Lima menit kemudian, Langdon duduk di kursi belakang Escalade, di samping Peter Solomon. Simkins duduk di belakang kemudi ketika Sato melintasi tempat parkir dan menghampiri mereka.

"Mr. Solomon?" ujar Direktur itu, seraya menyalakan sebatang rokok setibanya di sana. "Aku baru saja menelepon, sesuai permintaanmu."

"Dan?" tanya Peter melalui jendela terbuka.

"Aku memerintahkan mereka untuk memberimu akses. Sebentar saja."

"Terima kasih."

Sato mengamatinya, tampak penasaran. "Harus kukatakan, itu permintaan vang paling aneh."

Solomon mengangkat bahu dengan misterius.

Sato membiarkannya saja, berjalan mengitari mobil ke jendela Langdon, lalu mengetuk jendela dengan buku-buku jarinya.

Langdon menurunkan kaca jendela.

"Profesor," ujar perempuan itu, tanpa sedikit pun nada kehangatan. "Bantuanmu malam ini, walaupun diberikan dengan enggan, menunjang kesuksesan kami... dan untuk itu, aku mengucapkan terima kasih." Dia mengisap rokok dalam-dalam, lalu mengembuskan asapnya ke samping. "Akan tetapi, sedikit saran terakhir dariku. Lain kali, jika seorang petagas senior CIA memberitahumu bahwa dia sedang menghadapi krisis keamanan-nasional…" matanya berkilau hitam, "Tinggalkan omong kosongmu di Cambridge." Langdon membuka mulut untuk bicara, tapi Direktur Inoue Sato sudah berbalik dan berjalan melintasi tempat parkir menuju helikopter yang menunggu.

Simkins menoleh ke belakang dengan wajah tanpa ekspresi.

"Kalian sudah siap?"

"Sesungguhnya," jawab Solomon, "'tunggu sebentar." Dia mengeluarkan secarik kecil kain terlipat warna gelap dan dan memberikannya kepada Langdon. "Robert, aku ingin kau mengenakan ini sebelum kita pergi ke suatu tempat."

Dengan bingung, Langdon meneliti kain itu. Beledu hitam. Ketika membuka lipatannya, dia menyadari bahwa dirinya sedang memegang sebuah penutup mata Mason - penutup mata tradisional untuk kandidat derajat pertama. Apa-apaan ini?

"Aku lebih suka kau tidak melihat ke mana kita pergi," ujar Peter.

Langdon menoleh kepada Peter. "Kau ingin menutup mataku sepanjang perjalanan?"

Solomon menyeringai. "Rahasiaku. Peraturanku."

BAB 127

Angin sepoi-sepoi terasa dingin di luar markas CIA di Langley. Nola Kaye menggigil ketika mengikuti spesialis keamanan sistem Rick Parrish melintasi pekarangan tengah markas yang disinari cahaya bulan.

Ke mana Rick membawaku?

Walaupun krisis video Mason sudah terhindarkan, Nola masih merasa tidak nyaman. Arsip teredaksi di partisi direktur CIA masih merupakan misteri, dan itu mengganggunya. Dia dan Sato akan bertanya-jawab keesokan paginya, dan Nola

menginginkan semua fakta. Akhirnya, dia menelepon Rick Parrish dan meminta bantuannya.

Kini, ketika mengikuti Rick ke suatu lokasi yang tidak dikenalnya di luar, Nola tidak bisa menyingkirkan frasa-frasa aneh itu dari ingatan.

... lokasi rahasia DI BAWAH TANAH tempat info ...
... suatu tempat di WASHINGTON, DC, koordinat-koordinat
... menemukan sebuah PORTAL KUNO yang menuntun ...
memperingatkan bahwa PIRAMIDA itu menyimpan.. .
berbahaya
... mengartikan SYMBOLON TERUKIR ini untuk
mengungkapkan ...

"Kau dan aku setuju," ujar Parrish ketika mereka berjalan, "bahwa peretas yang meluncurkan spider untuk mencari kata-kata kunci itu jelas sedang mencari informasi mengenai Piramida Mason."

Tentu saja, pikir Nola.

"Akan tetapi, ternyata peretas itu menemukan aspek misteri

Mason yang menurutku tidak disangka-sangka."

"Apa maksudmu?"

"Nola, kau tahu bahwa direktur CIA mensponsori forum diskusi internal bagi para karyawan Agensi untuk saling memperbincangkan gagasan mereka mengenai segala macam hal?'

"Tentu saja." Forum-forum itu menyediakan tempat aman bagi para personel Agensi untuk berbincang-bincang online mengenai berbagai topik, dan memberikan semacam gerbang virtual bagi direktur untuk menjumpai stafnya.

"Forum-forum itu diselenggarakan di partisi pribadi direktur, Akan tetapi, untuk memberikan akses kepada para karyawan di semua tingkat kerahasiaan, forum-forum itu ditempatkan di luar firewall rahasia direktur."

“Apa maksudmu?" desak Nola, ketika mereka berbelok dekat kafetaria Agensi.

"Dengan kata lain...." Parrish menunjuk ke dalam kegelapan.

"Itu."

Nola mendongak. Di seberang plaza di hadapan mereka, terdapat sebuah patung logam besar yang berkilau dalam cahaya bulan.

Di dalam sebuah agensi yang memamerkan lebih dari lima ratus karya seni asli, patung inilah - yang berjudul Kryptos -yang paling terkenal. Dari kata Yunani yang

berarti "tersembunyi", Kryptos merupakan karya seniman Amerika James Sanborn dan telah menjadi semacam legenda di CIA.

Karya itu terdiri atas sebuah panel tembaga berbentuk S besar yang ditegakkan pada ujungnya seperti dinding logam melengkung. Pada permukaan luas dindingnya, terukir hampir dua ribu huruf... yang disusun menjadi semacam kode membingungkan. Seakan ini belum cukup misterius, berbagai eleman pahatan lainnya ditempatkan dengan cermat di area sekeliling dinding S tersandi itu - lempeng-lempeng granit dengan sudut aneh, lingkaran kompas, batu magnetis, dan bahkan pesan dalam kode Morse yang mengacu pada “ingatan tajam”, dan "kekuatan-kekuatan bayangan", Sebagian besar peminat patung itu percaya bahwa benda-benda ini merupakan petunjuk yang bisa mengungkapkan cara memecahkan kode patung.

Kryptos adalah seni... tapi juga misteri.

Berusaha memecahkan rahasia tersandinya telah menjadi obsesi banyak kriptolog di dalam maupun di luar CIA. Akhirnya, beberapa tahun lalu, sebagian kodenya terpecahkan dan menjadi berita nasional. Walaupun sebagian besar kode Kryptos tetap tidak terpecahkan sampai sekarang, bagian-bagian yang sudah terpecahkan begitu aneh sehingga hanya membuat patung itu semakin misterius. Kode itu mengacu pada lokasi-lokasi rahasia di bawah tanah, portal-portal yang menuntun ke dalam kuburan-kuburan kuno, garis-garis lintang dan garis-garis bujur ....

Nola masih bisa mengingat potongan-potongan dan bagian bagian dari kode yang terpecahkan itu: Informasinya dikumpulkan dan dikirimkan di bawah tanah ke sebuah lokasi rahasia... Benar-benar tak terlihat... bagaimana mungkin... mereka menggunakan medan magnetis bumi....

Nola tidak pernah terlalu memperhatikan patung itu atau memedulikan apakah kodenya terpecahkan seluruhnya. Akan tetapi, saat ini dia menginginkan jawaban. "Mengapa kau menunjukkan Kryptos kepadaku?"

Parrish tersenyum penuh rahasia dan secara dramatis mengeluarkan selembar kertas terlipat dari saku. "Voila, dokumen teredaksi misterius yang sangat kau cemaskan. Aku mengakses keseluruhan teksnya."

Nola terlompat. "Kau mengintip partisi rahasia direktur?"

"Tidak. Teks itulah yang kudapat tadi. Coba lihat." Parrish menyerahkan arsip itu kepadanya.

Nola merebut halaman itu dan membuka lipatannya. Ketika melihat kop surat

standar Agensi di bagian atas halaman, dia memiringkan kepala dengan terkejut.

Dokumen ini bukan rahasia. Bahkan jauh dari itu.

DISCUSSION BOARD KARYAWAN: KRYPTOS

PENYIMPANAN TERKOMPRESI: THREAD #2456282.5

Nola mendapati dirinya memandang serangkaian posting yang telah dikompresi menjadi satu halaman tunggal untuk penyimpanan yang lebih efisien.

"Dokumen kata-kuncimu," jelas Rick, "adalah semacam ocehan penggemar cipher mengenai Kryptos."

Nola meneliti dokumen itu sampai menemukan kalimat yang berisikan serangkaian kata-kunci yang dikenalnya.

Jim, patung itu mengatakan dikirim ke sebuah lokasi rahasia DI BAWAH TANAH tempat info itu disembunyikan.

"Teks ini berasal dari forum Kryptos online direktur," jelas Rick. "Forum itu sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Secara harfiah, ada ribuan posting. Aku tidak heran jika salah satunya ternyata berisikan semua kata-kunci."

Nola terus meneliti sampai menemukan posting lain yang berisikan kata-kata kunci.

Walaupun menurut Mark topik garis lintang / bujur kodenya

menunjuk ke suatu tempat di WASHINGTON, DC, koordinat

koordinat yang digunakannya meleset satu derajat - Kryptos

pada dasarnya menunjuk kembali dirinya sendiri.

Parrish berjalan menuju patung itu dan menelusurkan telapak tangannya pada lautan huruf tersandi. "Banyak di antara kode ini yang masih harus dipecahkan, dan ada banyak orang yang mengira pesannya benar-benar berhubungan dengan rahasia-rahasia Mason kuno."

Kini Nola ingat tentang bisik-bisik mengenai hubungan Mason/Kryptos, tapi dia cenderung mengabaikan ocehan gila itu.

Tapi sekali lagi, ketika memandang berbagai benda pahatan yang diatur di sekeliling plaza, dia menyadari bahwa itu adalah kode yang terpecah – sebuah symbolon - seperti Piramida Mason.

Aneh.

Sejenak, Nola nyaris bisa melihat Kryptos sebagai Piramida Mason modern - kode yang terdiri atas banyak bagian, dibuat dari materi-materi yang berlainan, dan

masing-masingnya memainkan peranan. "Menurutmu, ada kemungkinan Kryptos dan Piramida Mason menyembunyikan rahasia yang sama?"

"Siapa yang tahu?" Parrish memandang Kryptos dengan frustrasi. " Aku ragu apakah kita akan pernah mengetahui keseluruhan pesannya. Kecuali jika seseorang bisa meyakinkan direktur untuk membuka lemari besinya dan mengintip solusinya."

Nola mengangguk. Semuanya kini teringat kembali olehnya.

Ketika Kryptos dipasang, patung itu tiba disertai amplop tersegel yang berisikan pemecahan lengkap kode-kodenya. Solusi tersegel itu dipercayakan kepada William Webster, Direktur CIA saat itu, yang menguncinya di dalam lemari besi kantornya. Konon, dokumen itu masih ada di sana, setelah ditransfer dari satu direktur ke direktur lain selama bertahuntahun.

Anehnya, pikiran Nola mengenai William Webster menyulut ingatannya, membawanya kembali ke bagian lain teks Kryptos yang terpecahkan kodenya:

TERKUBUR DI SUATU TEMPAT D1 LUAR SANA.

SIAPA YANG TAHU LOKASI TEPATNYA? HANYA WW.

Walaupun tak seorang pun tahu secara tepat apa yang terkubur di luar sana, sebagian besar orang percaya WW mengacu kepada William Webster. Nola pernah mendengar bisik-bisik bahwa WW sesungguhnya mengacu kepada seseorang yang bemama William Whiston - seorang teolog Royal Society - walaupun Nola tak pernah terlalu serius memikirkannya.

Rick kembali bicara. "Harus kuakui, aku tidak begitu tertarik dengan seniman, tapi kurasa Sanborn ini benar - benar genius. Aku baru saja melihat proyek Cyrillic Projector-nya secara online. Itu menampilkan huruf-huruf Rusia dari sebuah dokumen mengenai pengontrolan pikiran. Aneh sekali." Nola tidak lagi mendengarkan. Dia sedang meneliti kertas itu dan menemukan frasa kunci ketiga di dalam posting lain.

Benar, seluruh bagian itu adalah verbatim dari semacam buku harian arkeolog terkenal, menceritakan momen ketika dia menggali dan menemukan sebuah PORTAL KUNO yang menuntun ke kuburan Tutankhamen.

Nola tahu, arkeolog yang disebutkan dalam Kryptos sesungguhnnya adalah arkeolog ahli Mesir yang terkenal, Howard Carter. Posting berikutnya mengacu kepadanya dengan menyebut namanya.

Aku baru saja membaca sepintas seluruh catatan lapangan Carter online, dan kedengarannya seakan dia menemukan loh batu yang memperingatkan bahwa

PIRAMIDA itu menyimpan konsekuensi-konsekuensi berbahaya bagi siapa pun yang mengganggu kedamaian pharaoh. Kutukan! Haruskah kita khawatir?

Nola memberengut. "Rick, demi Tuhan, pengacuan piramida oleh idiot ini bahkan tidak benar. Tutankhamen tidak dikuburkan di dalam sebuah piramida. Dia dikuburkan di dalam Lembah Raja-Raja. Tidakkah kriptolog menyaksikan Discovery Channel?" Parrish mengangkat bahu. "Orang-orang teknik." Kini Nola melihat frasa kunci terakhir.

Rekan-rekan, kau tahu aku bukan penganut teori konspirasi, tapi Jim dan Dave sebaiknya mengartikan SYMBOLON TERUKIR ini untuk menguncikapkan rahasia terakhirnya, sebelum dunia berakhir pada 2012 ... Ciao.

"Bagaimanapun," ujar Parrish, "kurasa, kau ingin tahu soal Kryptos, sebelum menuduh direktur CIA menampung dokumen rahasia mengenal legenda Mason kuno. Entah bagaimana, aku ragu apakah seseorang yang begitu berkuasa seperti direktur CIA punya waktu untuk hal semacam itu."

Nola membayangkan video Mason dan gambar-gambar semua lelaki yang berpengaruh berpartisipasi dalam sebuah ritual kuno. Seandainya saja Rick tahu ....

Pada akhirnya, dia tahu, apa pun yang nantinya diungkapkan oleh Kryptos, pesan itu pasti memiliki arti mistis tersamar. Dia mendongak memandang karya seni berkilau itu

- kode tiga - dimensi yang berdiri membisu di jantung salah satu badan intelijen utama bangsa - dan dia bertanya-tanya apakah patung itu bersedia menyerahkan rahasia terakhirnya.

Ketika Nola berjalan kembali ke dalam bersama Rick, mau tak mau dia tersenyum.

Terkubur di suatu tempat di luar sana.

BAB 128

Ini gila.

Dengan mata ditutup, Robert Langdon tidak bisa melihat apa-apa ketika Escalade itu mengebut ke arah selatan di sepanjang jalan-jalan sepi. Di kursi di sampingnya, Peter Solomon tetap diam,

Ke mana dia membawaku?

Rasa penasaran Langdon merupakan campuran antara keterpesonaan dan

kekhawatiran, imajinasinya berkeliaran ketika berupaya mati-matian menyatukan teka-teki itu. Peter belum tergoyahkan dari pernyataannya. Kata yang Hilang? Terkubur di dasar tangga yang ditutupi oleh batu berukir besar? Semuanya tampak mustahil.

Ukiran yang dikatakan ada pada batu masih terpatri dalam ingatan Langdon... tetapi ketujuh simbol itu, sejauh sepengetahuannya, sama sekali tidak masuk akal.

Mistar Siku Tukang Batu: simbol kejujuran dan sikap "setia". Au: singkatan ilmiah untuk elemen emas. Sigma: Huruf Yunani S, simbol matematis untuk

penjumlahan semua bagian. Piramida: simbol Mesir manusia yang menjangkau ke arah

surga. Delta: huruf Yunani D, simbol matematis untuk perubahan. Merkuri: seperti yang digambarkan oleh simbol alkimia terkunonya.

Ouroboros: simbol keutuhan dan penyatuan.

Solomon masih bersikeras ketujuh simbol ini adalah sebuah "pesan". Tapi, jika ini benar, maka itu pesan yang cara membacanya sama sekali tidak diketahui Langdon.

Escalade mendadak melambat dan berbelok tajam ke kanan, ke permukaan yang berbeda, seakan memasuki jalanan untuk mobil atau jalan akses. Langdon menegakkan tubuh, mendengarkan dengan saksama untuk mencari petunjuk di mana mereka berada. Mereka telah berkendara selama kurang dari sepuluh menit dan walaupun Langdon sudah berupaya mengikuti di dalam benaknya, dengan cepat dia kehilangan jejak. Dia hanya bisa menebak bahwa mereka kini kembali lagi ke dalam House of the Temple. Escalade berhenti, dan Langdon mendengar kaca jendela diturunkan.

"Agen Simkins, CIA," ujar sopir mereka. "Aku yakin kau mengharapkan kedatangan kami."

"Ya, Pak," jawab sebuah suara tegas tentara. "Direktur Sato sudah menelepon. Tunggu sebentar, saya singkirkan barikade pengamannya."

Langdon mendengarkan dengan semakin kebingungan, kini merasa bahwa mereka sedang memasuki sebuah pangkalan militer. Ketika mobil mulai bergerak kembali, di sepanjang bentangan jalan aspal yang halusnya tidak biasa, Langdon menolehkan kepalanya yang berpenutup mata ke arah Solomon. "Di mana kita,

Peter?" desaknya.

"Jangan lepaskan penutup matamu." Suara Peter terdengar tegas.

Kendaraan itu berjalan sebentar lagi, dan sekali lagi melambat, lalu berhenti. Simkins mematikan mesin mobil. Terdengar lebih banyak suara. Militer. Seseorang meminta tanda pengenal Simkins. Agen itu keluar dan bicara kepada para lelaki ita dengan nada berbisik.

Pintu Langdon mendadak dibuka, dan tangan-tangan kuat membimbingnya keluar dari mobil. Udara terasa dingin. Berangin.

Solomon berada di sampingnya. "Robert, biarkan saja Agen Simkins menuntunmu ke dalam."

Langdon mendengar kunci-kunci logam diputar ... lalu daun pintu besi tebal yang terbuka. Kedengarannya seperti pintu menuju ruang bawah tanah. Ke mana mereka membawaku?

Sepasang tangan Simkins menuntun Langdon menuju pintu logam. Mereka melangkah melewati ambang pintu. "Lurus, Profesor."

Mendadak hening. Total. Sepi. Udara di dalam beraroma steril dan tidak alami.

Simkins dan Solomon kini mengapit Langdon, menuntunnya menyusuri koridor yang menggema. Lantainya terasa seperti batu di bawah sepatu kulit santai Langdon.

Di belakang mereka, pintu logam menutup keras dan Langdon terlompat. Kunci-kunci diputar. Kini Langdon berkeringat di balik penutup matanya. Dia hanya ingin melepas benda itu.

Kini mereka berhenti berjalan.

Simkins melepas lengan Langdon, dan terdengar serangkai bunyi bip elektronik diikuti suara gemuruh tak terduga di hadapan mereka. Langdon membayangkan pintu pengaman yang bergeser terbuka secara otomatis.

"Mr. Solomon, silakan meneruskan bersama Mr. Langdon. Saya akan menunggu kalian di sini," ujar Simkins. "Bawalah senter saya."

"Terima kasih," jawab Solomon. "Kami tidak akan lama."

Senter?! Jantung Langdon kini berdentam-dentam panik.

Peter menggamit lengan Langdon dan beringsut maju. "Berjalanlah bersamaku, Robert."

Mereka bergerak perlahan-lahan, bersama-sama melintasi ambang pintu lain,

dan pintu pengaman bergemuruh menutup di belakang mereka.

Peter berhenti berjalan. "Ada apa?"

Mendadak Langdon merasa mual dan kehilangan keseimbangan. "Kurasa, aku harus melepas penutup mata ini."

“Jangan dulu, kita hampir sampai."

"Hampir sampai ke mana?" Langdon merasakan perutnya semakin mual.

"Sudah kubilang aku membawamu untuk melihat tangga yang turun menuju Kata yang Hilang."

"Peter, ini tidak lucu!"

"Memang tidak dimaksudkan untuk lucu. Dimaksudkan untuk membuka benakmu, Robert. Dimaksudkan untuk mengingatkanmu bahwa di dunia ini terdapat misteri-misteri yang masih harus dilihat, bahkan oleh-mu sekalipun. Dan, sebelum mengambil satu langkah lagi bersamamu, aku ingin kau berbuat sesuatu untukku. Aku ingin kau percaya... hanya untuk sekejap... percaya kepada legenda. Percaya bahwa kau hendak mengintip tangga berkelok-kelok yang turun ratusan meter ke salah satu rahasia terbesar umat manusia yang hilang."

Langdon merasa pening. Walaupun ingin sekali memercayai sahabatnya, dia tidak bisa. " Masih jauhkah?" Penutup mata beledunya bermandikan keringat.

"Tidak. Sesungguhnya hanya beberapa langkah lagi. Melewati satu pintu terakhir. Kini aku akan membuka pintu itu."

Solomon melepas Langdon sejenak, dan ketika dia melakukannya, Langdon terhuyung-huyung, merasa pening. Dengan goyah, dia mencari pegangan, dan Peter cepat-cepat kembali ke sisinya. Suara pintu tebal otomatis bergemuruh di hadapan mereka. Peter meraih lengan Langdon dan mereka kembali bergerak maju.

"Ke sini."

Mereka beringsut melewati ambang pintu lain, dan pintunya bergeser menutup di belakang mereka.

Hening. Dingin.

Langdon langsung merasa bahwa tempat ini, apa pun itu, sama sekali tidak berhubungan dengan dunia di balik pintu-pintu pengaman. Udaranya lembap dan dingin, seperti kuburan. Akustiknya terasa tumpul dan sesak. Dia merasakan serangan klaustrofobia yang tidak masuk akal.

"Beberapa langkah lagi." Solomon menuntunnya berbelok dan menempatkannya secara tepat. Akhirnya, dia berkata, "Lepaskan penutup matamu."

Langdon meraih penutup mata beledu itu dan menariknya dari wajah. Dia memandang ke sekeliling untuk mengetahui di mana dia berada, tapi dia masih buta. Dia menggosok-gosok mata

Tidak terjadi apa-apa. "Peter, ini gelap gulita!"

"Ya, aku tahu. Julurkan lenganmu ke depan. Ada pagar, Raihlah." l

Langdon meraba-raba dalam kegelapan dan menemukan pagar besi.

"Kini lihatlah." Dia bisa mendengar Peter berkutat dengan sesuatu, lalu mendadak cahaya cemerlang senter menembus kegelapan. Cahayanya menyoroti lantai, dan sebelum Langdon bisa memahami keadaan di sekelilingnya, Solomon mengarahkan senter melewati pagar dan mengarahkan cahayanya lurus ke bawah.

Mendadak Langdon menatap ke dalam terowongan tak berdasar... tangga berkelok-kelok tanpa akhir yang turun jauh ke dalam bumi. Ya Tuhanku! Lututnya nyaris goyah, dan dia mencengkeram pagar sebagai penyokong. Tangga itu berbentuk spiral persegi-empat tradisional, dan dia bisa melihat setidaknya tiga puluh anak tangga yang turun ke dalam bumi, sebelum cahaya senter memudar ke dalam kegelapan. Aku bahkan tidak bisa melihat dasarnya!

"Peter…” dia tergagap. "Tempat apa ini?"

"Sebentar lagi aku akan membawamu ke dasar tangga. Tapi, sebelum melakukannya, aku ingin kau melihat sesuatu yang lain."

Langdon, yang terlalu bingung untuk memprotes, membiarkan Peter menuntunnya menjauhi ruang tangga dan melintasi bilik kecil aneh itu. Peter terus mengarahkan senter ke lantai batu usang di bawah kaki mereka, dan Langdon tidak bisa mengamati ruangan di sekeliling mereka... kecuali bahwa ruangan itu kecil.

Sebuah bilik batu mungil.

Mereka tiba dengan cepat di dinding seberang ruangan. Sebuah kaca persegi-panjang ditanamkan di sana. Langdon mengira itu jendela yang tembus ke ruangan di baliknya. Akan tetapi, dari tempatnya berdiri, dia hanya melihat kegelapan di sisi sebaliknya.

"Ayo," ujar Peter. "Lihatlah."

"Ada apa di dalam sana?" Sekilas Langdon mengingat Bilik Perenungan di bawah Gedung Capitol, dan betapa untuk sekejap, dia percaya bilik itu mungkin berisikan portal menuju semacam gua bawah-tanah raksasa.

"Lihat sajalah, Robert." Solomon menuntunnya maju. "Dan kuatkan dirimu, karena pemandangannya akan mengejutkanmu."

Tanpa mengetahui apa yang diharapkannya, Langdon bergerak menuju kaca. Ketika dia mendekati portal itu, Peter mematikan senter, menjadikan bilik mungil itu gelap gulita.

Ketika matanya sudah menyesuaikan diri, Langdon meraba raba di depannya, sepasang tangannya menemukan dinding, wajahnya bergerak lebih mendekati portal transparan itu.

Hanya kegelapan yang ada di baliknya.

Dia mencondongkan tubuh lebih dekat ... menekankan wajah ke kaca.

Lalu, dia melihatnya.

Gelombang keterkejutan dan kehilangan-orientasi yang melanda tubuh Langdon menjangkau ke dalam dan membalikkan kompas di dalam tubuhnya. Dia nyaris jatuh ke belakang ketika benaknya berupaya menerima pemandangan yang benar-benar tak terduga di hadapannya. Dalam mimpimimpi terliarnya, Robert Langdon tidak akan pernah bisa menebak apa yang ada di balik kaca ini.

Penglihatannya berupa pemandangan yang menakjubkan.

Di dalam kegelapan, cahaya putih cemerlang bersinar seperti perhiasan berkilau.

Kini Langdon memahami semuanya - barikade di jalan akses… penjaga-penjaga di pintu masuk utama... pintu logam tebal di luar... pintu-pintu otomatis yang bergemuruh membuka dan menutup... rasa mual di perut... kepeningan kepala... dan kini bilik batu mungil ini.

"Robert," bisik Peter di belakangnya, "terkadang hanya perubahan perspektif yang diperlukan untuk melihat terang."

Tanpa bisa berkata-kata, Langdon menatap keluar melalui jendela itu. Pandangannya berkelana ke dalam kegelapan malam, melintasi lebih dari satu kilometer ruang kosong, jatuh ke bawah... ke bawah... menembus kegelapan... sampai tiba di puncak kubah putih bersih terang benderang Gedung Capitol.

Langdon belum pernah melihat Capitol dari perspektif ini -melayang 555 kaki (170 meter) di atas obelisk Mesir besar Amerika. Malam ini, untuk pertama kalinya dalam hidup, dia telah. mengendarai lift ke atas, menuju bilik mungil untuk melihat pemandangan... di puncak Monumen Washington.

BAB 129

Robert Langdon berdiri terpaku di portal kaca, menyerap kekuatan pemandangan di bawahnya. Setelah naik ratusan meter ke udara tanpa sepengetahuannya, kini dia mengagumi salah satu pemandangan paling spektakuler yang pernah dilihatnya.

Kubah berkilau Gedung Capitol AS menjulang seperti gunung di ujung timur National Mall. Mengapit gedung itu, dua garis paralel cahaya memanjang ke arah Langdon... itu bagian depan museum-museum Smithsonian yang terang... mercusuar seni, sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan.

Kini Langdon menyadari, dengan takjub, bahwa hampir semua yang dinyatakan benar oleh Peter... sesungguhnya memang benar. Memang ada tangga berkelok-kelok... yang turun ratusan meter di balik batu besar. Batu-puncak besar obelisk ini berdiri tegak persis di atas kepala Langdon. Dan kini Langdon mengingat sepotong fakta terlupakan yang tampaknya punya kaitan aneh: batu-puncak Monumen Washington beratnya tepat 3.300 pon (1.500 kilogram).

Sekali lagi, angka 33.

Akan tetapi, yang lebih mengejutkan adalah puncak tertinggi batu-puncak ini, zenit obelisk ini, dimahkotai dengan ujung aluminium mungil mengilap-logam yang sama berharganya dengan emas pada zaman itu. Tinggi puncak berkilau Monumen Washington itu hanya sekitar tiga puluh sentimeter, sama ukurannya dengan Piramida Mason. Yang luar biasa, piramida logam kecil itu memiliki ukiran terkenal – Laus Deo -dan Langdon mendadak mengerti. Inilah pesan sejati di dasar piramida batu.

Tujuh simbol itu adalah alih-aksara! Cipher paling sederhana.

Semua simbol itu berupa huruf.

Mistar siku tukang batu - L

Emas elemen - AU

Sigma Yunani - S

Delta Yunani - D

Merkuri alkimia - E

Ouroboros - 0

"Laus Deo,"' bisik Langdon. Frasa Latin terkenal yang berarti "Terpujilah

Tuhan"- terukir di ujung Monumen Washington dengan huruf-huruf sambung yang tingginya hanya satu inci. Tampak seluruhnya... akan tetapi tidak tampak bagi semuanya.

Laus Deo

"Terpujilah Tuhan," ujar Peter di belakangnya, seraya menyalakan penerangan lembut bilik. "Kode terakhir Piramida Mason."

Langdon berbalik. Temannya sedang menyeringai lebar, dan Langdon ingat bahwa Peter sesungguhnya telah mengucapkan kata-kata "terpujilah Tuhan" di dalam perpustakaan Mason tadi, Dan aku masih melewatkannya.

Langdon merinding ketika menyadari betapa tepatnya Piramida Mason legendaris itu menuntunnya ke sini... ke obelisk besar. Amerika-simbol kebijakan mistis kuno - yang menjulang menuju surga di jantung bangsa.

Dalam ketakjuban, Langdon mulai bergerak berlawanan dengan jarum jam mengitari perbatasan ruang persegi empat mungil itu, dan kini tiba di jendela lain untuk melihat.

Utara.

Melalui jendela yang monghadep ko ultorm Ini, Longdon menunduk memandangi siluet Gedung Putih yang tidak asing lagi, tepat di hadapannya. Dia mengangkat pandangan ke cakrawala, dan di sana garis lurus Sixteenth Street memanjang ke utara menuju House of the Temple.

Aku berada di selatan Heredom.

Dia melanjutkan perjalanan mengitari perbatasan sampai ke jendela berikutnya. Ketika memandang ke barat, mata Langdon menelusuri persegi-panjang kolam yang memantulkan Lincoln Memorial, yang arsitektur Yunani klasiknya diilhami oleh Parthenon di Athena, Kuil untuk Athena

- dewi upaya kepahlawanan.

Annuit coeptis, pikir Langdon. Tuhan menyukai upaya kita.

Ketika melanjutkan ke jendela terakhir, Langdon memandang ke selatan melintasi perairan gelap Tidal Basin, tempat Jefferson Memorial berkilau terang di dalam malam. Langdon tahu, kubahnya yang melandai meniru Pantheon, rumah dewa-dewa besar dalam mitologi Romawi.

Setelah memandang ke empat penjuru, Langdon kini mengingat foto-foto National Mall dari angkasa yang pernah dilihatnya - keempat lengan National Mall terjulur dari Monumen Washington ke arah titik-titik utama kompas. Aku sedang

berdiri di persimpangan Amerika.

Langdon berjalan kembali ke tempat Peter berdiri. Wajah mentornya itu berseri-seri. "Nah, Robert, inilah dia. Kata yang Hilang. Di sinilah tempatnya terkubur. Piramida Mason menuntun kita kemari."

Langdon terpana. Dia sudah melupakan Kata yang Hilang itu.

"Robert, aku tahu tak seorang pun bisa dipercaya melebihi dirimu. Dan, setelah malam seperti malam ini, aku yakin kau patut mengetahui arti semua ini. Seperti yang dijanjikan dalam legenda, Kata yang Hilang memang terkubur di dasar tangga berkelok-kelok." Dia menunjuk mulut ruang tangga panjang monumen itu.

Langdon akhirnya mulai paham, tapi kini dia kebingungan.

Cepat-cepat Peter merogoh saku dan mengeluarkan sebuah benda kecil. "Kau ingat ini?"

Langdon meraih kotak berbentuk-kubus yang dipercaya Peter kepadanya dulu sekali itu. "Ya... tapi aku khawatir aku tidak melakukan pekerjaanku dengan baik untuk melindunginya.

Solomon tergelak. "Mungkin sudah tiba saatnya bagi kotak ini untuk ditemukan."

Langdon meneliti kubus batu itu, bertanya-tanya mengapa Peter menyerahkannya kepadanya.

"Seperti apa kelihatannya kotak ini bagimu?" tanya Peter.

Langdon meneliti tulisan **1514AD** dan mengingat kesan pertamanya ketika Katherine membuka bungkusan itu. "Batu pertama."

"Tepat sekali," jawab Peter. "Nah, ada beberapa hal yang mungkin tidak kau ketahui mengenai batu pertama. Yang pertama, konsep peletakan batu pertama berasal dari Kitab Perjanjian Lama."

Langdon mengangguk. "Kitab Mazmur."

"Benar. Dan batu pertama yang sejati selalu dikuburkan di bawah tanah -menyimbolkan langkah awal gedung yang menyeruak dari dunia menuju cahaya surgawi."

Langdon melirik Capitol di luar sana, mengingat bahwa batu pertamanya dikuburkan begitu dalam pada fondasinya, sehingga sampai saat ini, penggalian-penggalian belum bisa menemukannya.

"Dan akhirnya," ujar Solomon, "seperti kotak batu di tanganmu, banyak batu pertama yang berupa gua kecil... punya lubang berongga sehingga bisa

menguburkan harta karun... juga jimat-simbol harapan untuk masa depan gedung yang hendak dibangun."

Langdon juga sangat mengenal tradisi ini. Bahkan saat ini, kaum Mason meletakkan batu pertama yang mereka isi dengan benda-benda berarti-kapsul waktu, foto, pernyataan, bahkan abu orang penting.

"Tujuanku menceritakan ini," ujar Solomon, seraya melirik ruang tangga, "seharusnya sudah jelas."

"Kau mengira Kata yang Hilang terkubur di dalam batu pertama Monumen Washington?"

"Aku tidak mengira, Robert, aku tahu, Kata yang hilang terkubur dalam batu pertama monumen ini pada 4 Juli 1848 dalam ritual lengkap Mason."

Langdon menatapnya. "Bapak-bapak bangsa penganut Mason kita menguburkan sebuah kata?!"

Peter mengangguk. "Mereka memang melakukannya. Mereka memahami kekuatan sejati dari apa yang mereka kuburkan."

Sepanjang malam, Langdon mencoba membungkus benaknya dengan konsep-konsep surgawi yang bertebaran...

Misteri Kuno, Kata yang Hilang, Rahasia-Rahasia Berabad-abad. Dia menginginkan bukti yang solid. Dan, walaupun Peter menyatakan bahwa kunci menuju semua itu terkubur di dalam batu pertama yang berada 555 kaki di bawahnya, Langdon mengalami kesulitan untuk menerimanya. Orang-orang mempelajari misteri-misteri itu sepanjang hidup mereka, dan masih tidak mampu mengakses kekuatan yang konon tersembunyi di sana. Sekilas Langdon mengingat Melencolia I-nya Durer - gambar seorang Ahli yang kecewa, dikelilingi alat-alat dari upaya gagalnya mengungkapkan rahasia-rahasia mistis alkimia. Jika benar-benar bisa diungkapkan, rahasia-rahasia itu tidak akan ditemukan di sebuah tempat!

Langdon selalu percaya bahwa apa pun jawabannya, jawaban itu pasti tersebar di seluruh dunia di dalam ribuan buku... disandikan ke dalam tulisan-tulisan karya Pythagoras, Hermes, Heraclitus, Paracelsus, dan ratusan orang lainnya. Jawabannya ditemukan dalam buku-buku tebal berdebu yang terlupakan mengenai alkimia, mistisisme, sihir, dan filsafat. Jawabannya tersembunyi di dalam perpustakaan kuno Alexandria, pada loh-loh batu Sumer, dan di dalam hieroglif Mesir.

"Peter, maaf," ujar Langdon pelan, seraya menggelengkan kepala. "Memahami Misteri Kuno adalah proses seumur hidup. Aku tidak bisa membayangkan bahwa kuncinya mungkin terletak di dalam sebuah kata tunggal."

Peter meletakkan sebelah tangan di bahu Langdon. "Robert, Kata yang Hilang bukanlah sebuah 'kata'." Dia tersenyum bijak.

"Kami menyebutnya sebagai 'Kata' karena begitulah orang-orang kuno menyebutnya... pada saat permulaan."

BAB 130

Pada mulanya adalah Kata.

Dean Galloway berlutut di Persimpangan Besar Katedral Nasional dan berdoa untuk Amerika. Dia berdoa agar negara tercintanya bisa segera memahami kekuatan sejati Kata-kumpulan kebijakan tertulis dari semua master kuno-kebenaran-kebenaran spiritual yang diajarkan oleh orang-orang bijak besar.

Sejarah telah memberkahi umat manusia dengan guru-guru terbijak, jiwa-jiwa sangat tercerahkan yang memahami misteri-misteri spiritual dan mental melebihi segala pemahaman. Kata-kata berharga para Ahli ini - Buddha, Yesus, Muhammad, Zoroaster, dan lainnya yang tak terhitung banyaknya - telah diteruskan di sepanjang sejarah di dalam wadah-wadah tertua dan paling berharga.

Buku.

Setiap kebudayaan di bumi memiliki buku sucinya sendiri. Kata-nya sendiri - yang kesemuanya berbeda, tetapi masing-masingnya sama. Bagi orang Kristen, Kata itu adalah Alkitab, bagi orang Muslim AI-Quran, bagi orang Yahudi Kitab Taurat, bagi orang Hindu Kitab Weda, dan seterusnya dan seterusnya.

Kata itu akan menerangi jalan.

Bagi bapak-bapak bangsa penganut Mason Amerika, kata itu adalah Alkitab. Akan tetapi, hanya sedikit orang dalam sejarah yang memahami pesan sejatinya.

Malam ini, ketika Galloway berlutut sendirian di dalam katedral besar itu, dia meletakkan kedua tangannya di atas Kata buku usang Alkitab Masonnya sendiri. Buku berharga ini, seperti semua Alkitab Mason, berisikan Kitab Perjanjian Lama, Kitab Perjanjian Baru, dan harta karun tulisan filosofis Mason.

Walaupun mata Galloway tidak lagi bisa membaca teks dia hafal dengan kata pengantarnya. Pesan agung itu telah dibaca oleh jutaan saudara Mason dalam bahasa yang tak terhitung banyaknya di seluruh dunia.

Teksnya berbunyi:

WAKTU ADALAH SUNGAI ... DAN BUKU ADALAH PERAHU.

BANYAK DILUNCURKAN DI SUNGAI ITU, HANYA UNTUK HANCUR DAN HILANG MELAPAUI INGATAN DI DALAM PASIRPASIRNYA. HANYA SEDIKIT, SEDIKIT SEKALI, YANG TAHAN TERHADAP UJIAN-UJIAN WAKTU DAN TETAP HIDUP UNTUK MEMBERKAN ABAD-ABAD BERIKUTNYA.

Ada alasan mengapa buku-buku ini bertahan, sementara yang lain lenyap. Sebagai orang yang mempelajari keyakinan, Dean Galloway merasa takjub karena teks-teks spiritual kuno - buku-buku yang paling banyak dipelajari di bumi -sesungguhnya adalah yang paling sedikit dipahami.

Sebuah rahasia menakjubkan tersembunyi di dalam halaman-halaman itu.

Suatu hari kelak, cahaya akan merekah, dan umat manusia pada akhirnya akan mulai memahami kebenaran sederhana dan transformatif ajaran-ajaran kuno... dan melakukan lompatan kuantum ke depan dalam memahami hakikat diri mereka sendiri yang luar biasa.

BAB 131

Tangga berkelok-kelok yang menuruni tulang punggung Monumen Washington terdiri atas 896 anak tangga yang berputar-putar mengelilingi sebuah terowongan lift terbuka. Langdon dan Solomon sedang menuruninya, dan Langdon masih bergumul dengan kenyataan mengejutkan yang diungkapkan Peter kepadanya beberapa saat lalu: Robert, di dalam batu-pertama berongga monumen ini, bapak-bapak bangsa kita menguburkan sebuah buku Kata-Alkitab-yang menunggu di dalam kegelapan di kaki tangga ini.

Ketika mereka turun, mendadak Peter berhenti di sebuah anak tangga dan mengayunkan cahaya senternya untuk menyinari sebuah medali batu besar yang tertanam di dinding.

Apa gerangan?! Langdon terlompat ketika melihat ukiran itu.

Medali itu menggambarkan sosok berjubah yang menakutkan sedang memegang sabit dan berlutut di samping sebuah jam pasir. Lengan sosok itu terangkat dan jari telunjuknya terjulur, menunjuk langsung ke sebuah Alkitab besar yang terbuka, seakan mengatakan: "Jawabannya ada di sana!"

Langdon menatap ukiran itu, lalu berpaling kepada Peter.

Mata mentornya berkilau misterius. "Aku ingin kau merenungkan sesuatu, Robert." Suaranya menggema ke bawah di ruang tangga kosong itu. "Mengapa menurutmu Alkitab bertahan ribuan tahun di dalam pergolakan sejarah? Mengapa

Alkitab masih ada di sini? Apakah karena kisah-kisahnya begitu memikat untuk dibaca? Tentu saja tidak ...

tapi ada alasannya. Ada alasan mengapa para pendeta Kristen menghabiskan waktu seumur hidup dengan berupaya memahami Alkitab. Ada alasan mengapa para ahli mistik Yahudi dan penganut Kabbalah mempelajari Kitab Perjanjian Lama. Dan alasan itu, Robert, adalah karena rahasia-rahasia luar biasa tersembunyi di dalam halaman-halaman buku kuno... sebuah koleksi besar kebijakan yang menunggu untuk di ungkapkan."

Langdon tidak asing dengan teori bahwa Alkitab menganduns lapisan arti tersembunyi, pesan tersamar yang diselubungi alegori simbolisme, dan perumpamaan.

"Para nabi memperingatkan kita," lanjut Peter, "bahwa bahasa yang digunakan untuk menceritakan misteri-misteri rahasia mereka adalah bahasa tersandi. Injil Markus mengatakan, 'Kepadamu telah diberikan rahasia... tetapi kepada orang-orang luar, segala sesuatu disampaikan dalam perumpamaan.' Kitab Amsal memperingatkan bahwa perkataan orang bijak adalah 'teka-teki', sedangkan Surat Paulus yang Pertama kepada jemaat di Korintus membicarakan 'hikmat tersembunyi'. Injil Yohanes memperingatkan sebelumnya: 'Semuanya ini kukatakan kepadamu dengan kiasan... berkata-kata kepadamu dengan kiasan (dark sayings).'" ,

Dark sayings, pikir Langdon, yang tahu bahwa frasa aneh ini acap kali muncul secara ganjil dalam Kitab Amsal, juga dalam Mazmur 78. Aku mau membuka mulut mengatakan amsal, aku mau mengucapkan teka-teki (dark sayings) dari zaman purbakala. Langdon tahu, konsep "perkataan-perkataan gelap" bukan berarti bahwa perkataan itu "jahat", melainkan arti sejatinya disembunyikan atau dikaburkan dari terang.

"Dan jika kau merasa ragu," imbuh Peter, " Surat Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Korintus mengatakan kepada kita bahwa perumpamaan punya dua lapisan arti: 'susu untuk bayi dan daging untuk manusia dewasa' -susu adalah bacaan yang diencerkan untak benak kekanak-kanakan, dan daging adalah pesan sejati yang hanya bisa diakses oleh benak matang."

Peter mengangkat senter, sekali lagi menerangi ukiran sosok berjubah yang menunjuk Alkitab dengan sungguh-sungguh. "Aku tahu kau orang yang skeptis, Robert, tapi renungkanlah ini: Seandainya Alkitab tidak mengandung pesan tersembunyi, mengapa banyak orang terpandai dalam sejarah-termasuk ilmuwan-ilmuwan hebat di Royal Society - menjadi begitu terobsesi mempelajarinya? Sir Issac Newton menulis lebih dari sejuta kata, berupaya memahami arti

sesungguhnya Alkitab, termasuk manuskrip tahun 1704 yang menyatakan bahwa dia telah mengambil informasi ilmiah tersembunyi dari Alkitab!"

Langdon tahu, ini benar.

"Dan Sir Francis Bacon," lanjut Peter, "orang terkenal ini disewa oleh Raja James untuk secara harfiah menyusun Alkitab resmi versi Raja James, menjadi begitu yakin bahwa Alkitab mengandung pesan tersandi yang ditulisnya dalam kode-kodenya sendiri, yang masih dipelajari hingga saat ini! Tentu saja, seperti yang kau ketahui, Bacon adalah pengikut Rosicrucian dan menulis The Wisdom of the Ancients." Peter tersenyum. "Bahkan, penyair ikonoklastis William Blake menyatakan bahwa kita harus membaca arti yang tersirat."

Langdon mengenal baitnya:

SAMA-SAMA MEMBACA ALKITAB SIANG

DAN MALAM, TAPI KAU MEMBACA HITAM, SEDANG AKU MEMBACA PUTIH.

Dan bukan hanya orang-orang terkenal Eropa," lanjut Peter, yang kini menuruni tangga lebih cepat. "Di sini, Robert, di poros bangsa Amerika muda ini, para bapak bangsa terpandai kita - John Adams, Ben Franklin, Thomas Paine - semuanya memperingatkan bahaya besar jika menginterpretasikan Alkitab secara harfiah. Sesungguhnya, Thomas Jefferson sangat meyakini tersembunyi-nya pesan sejati Alkitab, sehingga secara harfiah dia memotong-motong halaman-halamannya dan menyunting-ulang buku itu, berupaya, sebagaimana kata-katanya sendiri, 'untuk menyingkirkan serangkaian penopang palsu dan mengembalikan doktrin-doktrin aslinya'."

Langdon sangat menyadari adanya fakta aneh ini. Saat ini, Alkitab versi Jefferson masih dicetak dan menyertakan banyak revisi kontroversialnya, di antaranya penghilangan kisah kelahiran dari perawan dan kebangkitan. Yang menakjubkan, Alkitab versi Jefferson diberikan kepada semua anggota baru Kongres selama pertengahan pertama abad ke-19.

"Peter, kau tahu aku menganggap topik ini mencengangkan dan aku bisa mengerti kalau orang-orang pintar mungkin tergoda, untuk membayangkan bahwa Alkitab mengandung arti tersembunyi, tapi bagiku, itu tidak masuk akal. Profesor ahli mana pun akan mengatakan kepadamu bahwa pengajaran tidak pernah dilakukan dalam kode."

"Maaf?"

"Guru mengajar, Peter. Kami bicara secara terbuka. Mengapa para

nabi-guru-guru terbesar dalam sejarah menyamarkan bahasa mereka? Jika berharap bisa mengubah dunia, mengapa mereka bicara dalam kode? Mengapa tidak bicara dengan jelas sehingga dunia bisa mengerti?"

Peter menoleh ke belakang ketika menuruni tangga, tampak terkejut mendengar pertanyaan itu. "Robert, Alkitab tidak bicara secara terbuka karena alasan yang sama mengapa Aliran Misteri Kuno tetap tersembunyi... karena alasan yang sama mengapa para kandidat harus diinisiasi sebelum mempelajari ajaran-ajaran rahasia berabad-abad ... karena alasan yang sama mengapa para ilmuwan dalam Invisible College menolak membagikan pengetahuan mereka kepada yang lain. Informasi ini dahsyat, Robert. Misteri Kuno tidak bisa diteriakkan dari puncak-puncak atap. Misteri itu merupakan obor menyala yang, di tangan seorang master, bisa menerangi jalan, tapi di tangan seorang gila, bisa membakar dunia."

Langdon langsung berhenti. apa yang dikatakannya? "Peter, aku membicarakan membicarakan Alkitab. Mengapa kau membicarakan Misteri Kuno?"

Peter berbalik. "Robert, tidakkah kau mengerti? Misteri Kuno dan Alkitab adalah hal yang sama."

Langdon menatap dengan kebingungan.

Peter terdiam selarna beberapa detik, menunggu konsep itu dicerna. "Alkitab adalah salah satu buku untuk meneruskan misteri itu di sepanjang sejarah. Halaman-halamannya berupaya mati-matian untuk menceritakan rahasia itu kepada kita. Tidakkah kau mengerti? '"Dark saying' dalam Alkitab bisikan-bisikan orang kuno, yang diann-diam membagikan kebijakan rahamin mereka kepada kita."

Langdon diam saja. Misteri Kuno, seperti yang dipahaminya, adalah sejenis manual instruksi untuk memanen kekuatan laten benak manusia... resep untuk apotheosis pribadi. Dia tidak pernah bisa menerima kekuatan misteri itu dan menganggap mustahil gagasan bahwa Alkitab, entah bagaimana, menyembunyikan kunci bagi misteri itu.

"Peter, Alkitab dan Misteri Kuno benar-benar berlawanan. Misteri itu menyangkut tuhan di dalam dirimu... manusia sebagai tuhan. Alkitab menyangkut Tuhan di atas-mu... dan manusia sebagai pendosa yang tak berdaya."

"Ya! Tepat sekali! Kau telah menunjukkan masalahnya dengan tepat! Pada saat umat manusia memisahkan diri dari Tuhan, arti sejati Kata itu hilang. Suara para master kuno kini tenggelam, hilang dalam hiruk-pikuk kekacauan para praktisi yang meneriakkan bahwa hanya mereka yang memahami Kata itu... bahwa Kata itu ditulis dalam bahasa mereka, dan bukan yang lain."

Peter terus menuruni tangga.

"Robert, kau dan aku sama-sama tahu bahwa orang-orang kuno akan ketakutan jika mengetahui betapa pengajaran-pengajaran mereka telah disesatkan... betapa agama telah memosisikan diri sebagai pintu tol menuju surga... betapa para pejuang berbaris memasuki pertempuran dengan keyakinan bahwa Tuhan merestui tujuan mereka. Kita telah kehilangan Kata itu, tetapi arti sejatinya masih berada di dalam jangkauan, tepat di hadapan mata kita. Arti itu terdapat di dalam semua teks yang terus bertahan, mulai dari Alkitab sampai Bhagawad Gita, AI-Quran, dan lain-lain. Kesemua teks ini dihormati di atas altar-altar Persaudaraan Mason Bebas, karena kaum Mason memahami apa yang tampaknya telah dilupakan oleh dunia.... bahwa masing-masing teks itu, dengan caranya sendiri, diam-diam membisikkan pesan yang persis sama." Suara Peter dipenuhi emosi. "'Tidak tahukah kalian bahwa kalian adalah tuhan?'"

Langdon heran, betapa perkataan kuno terkenal ini terus-menerus muncul malam ini. Dia sudah merenungkannya ketika bicara dengan Galloway, dan juga di Gedung Capitol, ketika mencoba menjelaskan The Apotheosis of Washington.

Peter merendahkan suaranya hingga berbisik. "Buddha mengatakan, 'Kau sendiri adalah Tuhan.' Yesus mengajarkan bahwa, 'Kerajaan Allah ada di antara kamu' dan bahkan berjanji kepada kita, 'ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan... dan lebih besar daripada itu.' Bahkan, anti-Paus pertama - Hippolytus dari Roma - mengutip pesan yang sama, yang pertama kali diucapkan oleh guru gnostik Monoimus: 'Tinggalkan pencarian akan Tuhan... dan jadikan dirimu sebagai tempat awalnya.'"

Sekilas Langdon teringat akan House of the Temple. Di sana terdapat kursi Tyler Mason bertuliskan dua kata penuntun yang diukirkan melintasi punggungnya: KENALI DIRIMU.

"Seorang bijak pernah berkata kepadaku," ujar Peter, kini dengan suara pelan, "satu-satunya perbedaan antara dirimu dan Tuhan adalah, kau telah lupa bahwa kau suci."

"Peter, aku mendengar semua perkataanmu. Sungguh. Dan aku ingin percaya bahwa kita adalah tuhan, tapi aku tidak melihat tuhan berjalan di dunia kita. Aku tidak melihat manusia-super. Kau bisa menunjukkan keajaiban-keajaiban Alkitab, atau teks keagamaan apa pun lainnya, tapi semua itu hanyalah kisah-kisah lama karangan manusia, yang kemudian dilebih-lebihkan setelah beberapa waktu."

"Mungkin," ujar Peter. "Atau mungkin kita hanya memerlukan ilmu pengetahuan untuk mengejar kebijakan orang-orang kuno itu." Dia terdiam.

"Lucunya... aku percaya riset Katherine mungkin siap melakukan hal seperti itu."

Mendadak Langdon ingat bahwa Katherine tadi bergegas meninggalkan House of the Temple. "Hei, omong-omong, ke mana dia pergi?"

"Dia akan berada di sini sebentar lagi." ujar Peter, seraya menyeringai. "Dia pergi untuk memastikan sedikit keberuntungan yang menakjubkan."

Di luar, dl dasar monumen, Peter Solomon merasa segar ketika menghirup udara malam yang dingin. Dia menyaksikan dengan geli ketika Langdon menatap tanah dengan serius, menggaruk-garuk kepala, dan menengok ke sekeliling di kaki obelisk.

"Profesor," gurau Peter, "batu pertama yang berisikan Alkitab berada di bawah tanah. Kau tidak benar-benar bisa mengakses buku itu, tapi kujamin buku itu ada di sana."

"Aku percaya." ujar Langdon, yang tampak hanyut dalam pikiran. "Hanya... aku memperhatikan sesuatu."

Kini Langdon melangkah mundur dan meneliti plaza raksasa tempat Monumen Washington berdiri. Jalanan lebar melingkamya seluruhnya terbuat dari batu putih... kecuali dua jalur dekoratif batu hitam, yang membentuk dua lingkaran konsentris mengelilingi monumen.

"Lingkaran di dalam lingkaran," kata Langdon. "Tak pernah kusadari bahwa Monumen Washington berdiri di tengah lingkaran di dalam lingkaran."

Mau tak mau Peter tertawa. Dia tidak melewatkan sesuatu pun.

"Ya, circumpunct raksasa... simbol universal untuk Tuhan... di persimpangan Amerika." Dia mengangkat bahu, seolah tidak tahu. "Aku yakin, itu hanya kebetulan."

Langdon tampak melamun, kini memandang ke langit, matanya naik merayapi menara benderang itu, yang bersinar putih cemerlang dilatari langit hitam musim dingin.

Peter merasa bahwa Langdon mulai melihat tujuan sesungguhnya ciptaan ini... pengingat bisu akan kebijakan kuno... ikon manusia tercerahkan di jantung sebuah bangsa besar. Walaupun tidak bisa melihat ujung aluminium mungil di puncaknya, Peter mengetahui keberadaan benda itu di sana, benak tercerahkan manusia yang menggapai ke arah surga.

Laus Deo.

"Peter?" Langdon mendekat, tampak seperti seorang lelaki yang baru saja

mengalami semacam inisiasi mistis. "Aku hampir lupa," katanya, seraya merogoh saku dan mengeluarkan cincin Mason emas Peter. "Sepanjang malam, aku ingin mengembalikan benda ini kepadamu."

"Terima kasih, Robert." Peter menjulurkan tangan kirinya dan meraih cincin itu, mengaguminya. "'Kau tahu, semua kerahasiaan dan misteri yang menyelubungi cincin ini dan Piramida Mason... telah mendatangkan efek yang besar dalam hidupku. Ketika aku masih muda, piramida itu diserahkan kepadaku dengan janji bahwa benda itu menyembunyikan rahasia-rahasia mistis. Keberadaannya saja membuatku percaya adanya misteri-misteri besar di dunia. Benda itu membangkitkan rasa penasaranku, menyulut kekagumanku, dan menginspirasiku untuk membuka benakku bagi Misteri Kuno." Dia tersenyum tenang dan menyelipkan cincin itu ke dalam saku. "Kini kusadari bahwa tujuan sesungguhnya Piramida Mason bukanlah mengungkapkan jawaban-jawaban, tapi menginspirasi kekaguman terhadap jawaban-jawaban itu."

Kedua lelaki itu berdiri dalam keheningan untuk waktu yang lama di kaki monumen.

Ketika akhirnya Langdon bicara, nadanya serius. "Aku harus meminta tolong kepadamu, Peter ... sebagai teman."

"Tentu saja. Apa pun itu."

Langdon mengucapkan permintaannya... dengan tegas.

Solomon mengangguk, tahu bahwa Langdon benar. "Aku bersedia." "Sekarang juga," imbuh Langdon, seraya menunjuk Escalade yang menunggu.

"Oke ... tapi dengan satu syarat."

Langdon memutar bola mata, tergelak. "Entah bagaimana, kaulah yang selalu mengucapkan kata terakhir." "Ya, ada satu hal terakhir yang kuinginkan untuk kau lihat bersama Katherine."

"Selarut ini?" Langdon menengok arloji.

Solomon tersenyum hangat kepada teman lamanya. "Itu harta karun Washington yang paling spektakuler... dan hanya sedikit, sedikit sekali orang yang pernah melihatnya."

BAB 132

Hati Katherine Solomon terasa ringan ketika dia bergegas mendaki bukit

menuju dasar Monumen Washington. Dia telah mengalami guncangan dan tragedi besar malam ini, tetapi kini segenap pikirannya terfokus kembali, walaupun hanya sementara, pada berita menakjubkan yang disampaikan oleh Peter kepadanya tadi... berita yang baru saja dikonfirmasinya dengan mata kepala sendiri.

Risetku aman. Semuanya.

Drive-drive data holografis labnya telah hancur malam ini, tapi tadi di House of the Temple, Peter menginformasikan bahwa diam-diam dia menyimpan salinan semua riset Noetic Katherine di kantor-kantor eksekutif SMSC. Kau tahu, aku benar-benar terpesona dengan hasil kerjamu, jelas Peter, dan aku ingin mengikuti kemajuannya tanpa mengganggumu.

"Katherine?" sebuah suara rendah memanggil.

Dia mendongak. Seseorang berdiri sendirian di dalam bayang-bayang di dasar monumen terang.

"Robert!" Katherine bergegas menghampiri dan memeluknya.

"Aku mendengar berita baik itu," bisik Langdon. "Kau pasti lega."

Suara Katherine parau oleh emosi. "Teramat sangat." Riset yang diamankan Peter merupakan pencapaian ilmiah besar -koleksi banyak eksperimen yang membuktikan bahwa pikiran manusia merupakan kekuatan yang nyata dan bisa diukur di dunia. Eksperimen-eksperimen Katherine memperlihatkan efek pikiran manusia terhadap segalanya, mulai dari kristal-kristal es sampai random-event generator dan gerakan partikel-partikel subatomis. Semua hasilnya konklusif dan tak terbantahkan, dengan potensi mengubah orang-orang skeptis menjadi orang-orang yang percaya dan memengaruhi kesadaran global pada skala besar. "Segalanya akan berubah, Robert. Segalanya."

"Peter jelas beranggapan begitu."

Katherine memandang ke sekeliling, mencari kakaknya.

"Rumah sakit," ujar Langdon. "Aku bersikeras memintanya pergi ke sana."

Katherine mengembuskan napas dengan lega. "Terima kasih."

"Dia bilang, aku harus menunggumu di sini."

Katherine mengangguk, pandangannya naik merayapi obelisk putih berkilau itu. "Peter bilang, dia akan membawamu ke sini. Sesuatu mengenai Laus Deo? Dia tidak menjelaskan."

Langdon tergelak lesu. "Aku juga tidak yakin memahami seluruhnya." Dia mendongak memandang puncak monumen. "Malam ini kakakmu menjelaskan

beberapa hal yang tidak mampu kupikirkan."

"Biar kutebak," ujar Katherine. "Misteri Kuno, ilmu pengetahuan, dan Kitab Suci?"

"Betul sekali."

"Selamat datang ke dunia-ku." Katherine mengedipkan sebelah mata. "Sudah lama sekali Peter menginisiasiku untuk ini. Itu menyulut banyak risetku."

"Secara intuitif, sebagian perkataannya masuk akal." Langdon menggeleng-gelengkan kepala. "Tapi secara intelektual…”

Katherine tersenyum dan merangkulkan lengannya pada Langdon. "Kau tahu, Robert, aku mungkin bisa menolongmu dalam hal itu."

Jauh di dalam Gedung Capitol, Arsitek Warren Bellamy berjalan menyusuri lorong sepi.

Hanya satu hal lagi yang harus dilakukan malam ini, pikirnya.

Ketika tiba di kantornya, dia mengeluarkan sebuah kunci yang sangat tua dari laci meja. Kunci itu terbuat dari besi hitam, panjang dan ramping, dengan tanda-tanda yang memudar. Dia menyelipkannya ke dalam saku, lalu menyiapkan diri untuk menyambut tamu-tamunya.

Robert Langdon dan Katherine Solomon sedang dalam perjalanan menuju Capitol. Berdasarkan permintaan Peter, Bellamy harus memberi mereka kesempatan yang sangat langka -peluang untuk memandang rahasia paling menakjubkan gedung ini... sesuatu yang hanya bisa diungkapkan oleh Sang Arsitek.

BAB 133

Tinggi di atas lantai Rotunda Capitol, Robert Langdon beringsut dengan gugup di sekitar panggung melingkar yang menonjol persis di bawah langit-langit kubah. Dia mengintip dengan ragu dari pagar, dipusingkan oleh ketinggian, masih belum bisa percaya bahwa belum ada sepuluh jam semenjak tangan Peter muncul di tengah lantai di bawah sana.

Di lantai yang sama itu, kini Arsitek Capitol hanya berupa bintik mungil sejauh lima puluh lima meter di bawah sana, bergerak mantap melintasi Rotunda, lalu menghilang. Bellamy telah mendampingi Langdon dan Katherine ke atas balkon ini,

lalu meninggalkan mereka di sana dengan instruksi yang sangat spesifik.

Instruksi-instruksi Peter.

Langdon mengamati kunci besi tua yang diserahkan Bellamy kepadanya. Lalu dia melirik ruang tangga sempit yang naik dari tingkat ini... mendaki semakin tinggi. Tuhan, tolonglah. Tangga sempit ini, menurut Arsitek, menuju pintu logam kecil yang bisa dibuka dengan kunci besi di tangan Langdon.

Di balik pintu itu, terdapat sesuatu yang menurut Peter harus dilihat oleh Langdon dan Katherine. Peter tidak menjelaskan, tapi meninggalkan instruksi-instruksi tegas mengenai jam yang tepat untuk membuka pintu itu. Kita harus menunggu untuk membuka pintu? Mengapa?

Langdon menengok arloji sekali lagi dan mengerang.

Dia memasukkan kunci ke dalam saku, memandang melintasi kekosongan di hadapannya ke sisi jauh balkon. Katherine sudah berjalan dengan berani di depan, tampaknya tidak mengkhawatirkan ketinggian. Dia kini sudah menempuh setengah lingkaran, mengagumi setiap inci The Apotheosis of Washington-nya

Brumidi yang menjulang persis di atas kepala mereka. Dari sudut pandang langka ini, sosok-sosok setinggi empat setengah meter yang menghiasi hampir lima ratus meter persegi Kubah Capitol terlihat sangat mendetail.

Langdon memunggungi Katherine, menghadap dinding luar, dan berbisik sangat pelan, "Katherine, aku sekadar ingin mengingatkan. Mengapa kau meninggalkan Robert?"

Katherine tampaknya mengenal sifat-sifat akustik mengejutkan kubah itu... karena dindingnya berbisik menjawab. "Karena Robert penakut. Seharusnya, dia datang ke sini bersamaku. Kita punya banyak waktu sebelum diperbolehkan membuka pintu itu."

Langdon tahu, Katherine benar. Dengan enggan, dia berjalan mengelilingi balkon seraya memeluk dinding.

"Langit-langit ini benar-benar menakjubkan," ujar Katherine kagum. Dia memanjangkan leher untuk menikmati keindahan luar biasa Apotheosis di atas kepala. "Dewa-dewa khayalan bercampur semuanya dengan para penemu ilmiah dan ciptaan mereka? Dan inilah gambar yang berada di tengah Capitol kita."

Langdon mengarahkan mata ke atas, memandang bentuk bentuk Franklin, Fulton, dan Morse yang tersebar bersama temuan-temuan teknologi mereka. Sebuah pelangi berkilau melengkung menjauhi sosok-sosok ini, menuntun mata Langdon menuju George Washington yang naik ke surga di atas awan. Janji besar manusia

menjadi Tuhan.

"Seakan seluruh esensi Misteri Kuno melayang di atas Rotunda," ujar Katherine.

Langdon harus mengakui, tidak banyak lukisan dinding di dunia yang menggabungkan temuan-temuan ilmiah dengan dewa-dewa khayalan dan apotheosis manusia. Koleksi spektakuler gambar di langit-langit ini benar-benar merupakan pesan dari Misteri Kuno, dan berada di sini untuk alasan tertentu. Para bapak bangsa membayangkan Amerika sebagai kanvas hitam, ladang subur untuk menaburkan benih misteri-misteri itu. Saat ini, ikon yang menjulang ini - bapak bangsa yang naik ke surga - melayang bisu di atas para pembuat undang-undang, pemimpin, dan presiden sebagai peringatan tegas, peta menuju masa depan, janji akan suatu masa ketika manusia berevolusi untuk melengkapi kematangan spiritual.

"Robert," bisik Katherine. Pandangannya masih terpaku pada sosok-sosok penemu besar Amerika yang ditemani oleh Minerva, "Ramalannya tepat. Sungguh. Saat ini, temuan-temuan manusia yang paling maju digunakan untuk mempelajari gagasan-gagasan manusia yang paling kuno. Ilmu Noetic mungkin baru, tapi itu sesungguhnya ilmu pengetahuan tertua di dunia -studi mengenai pikiran manusia." Kini dia berpaling kepada Langdon, matanya dipenuhi ketakjuban. "Dan kita belajar bahwa orang-orang kuno sesungguhnya memahami pikiran secara lebih mendalam daripada kita saat ini."

"Masuk akal," jawab Langdon. "Pikiran manusia adalah satu-satunya teknologi yang dimiliki oleh orang-orang kuno. Filosof-filosof kuno mempelajarinya tanpa kenal lelah."

"Ya! Teks-teks kuno terobsesi dengan kekuatan benak manusia. Kitab Weda menjelaskan aliran energi pikiran. Pistis Sophia menjelaskan kesadaran universal. Zohar mengeksplorasi sifat alami roh pikiran. Teks-teks Shaman meramalkan 'pengaruh jauh' Einstein sehubungan dengan penyembuhan jarak-jauh. Semuanya ada di sana! Dan jangan membuatku mulai membahas Alkitab."

"Kau juga?" ujar Langdon, seraya tergelak. "Kakakmu berusaha meyakinkanku bahwa Alkitab mengandung informasi ilmiah tersandi."

"Pasti," kata Katherine. "Dan jika kau tidak memercayai Peter, bacalah beberapa teks esoteris Newton mengenai Alkitab. Ketika kau mulai memahami perumpamaan-perumpamaan tersamar dalam Alkitab, Robert, kau akan menyadari bahwa itu adalah studi mengenai pikiran manusia."

Langdon mengangkat bahu. "Kurasa, sebaiknya aku kembali dan membacanya lagi."

"Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu," ujar Katherine, yang jelas tidak menghargai skeptisisme Langdon. "Ketika Alkitab memerintahkan kita untuk pergi membangun temple (kuil), kuil yang harus kita bangun tanpa peralatan dan tanpa suara, kuil apa yang menurutmu dibicarakannya?"

"Wah, teksnya memang mengatakan bahwa tubuhmu adalah kuil."

"Ya, 1 Korintus 3:16. Kamu adalah bait Allah." Dia tersenyum kepada Langdon. "Dan Injil Yohanes mengatakan hal yang persis sama. Robert, Alkitab sangat menyadari kekuatan laten di dalam diri kita, dan mendesak kita untuk menggunakan kekuatan itu... mendesak kita untuk membangun kuil pikiran kita."

"Sayangnya, kurasa, sebagian besar dunia keagamaan menunggu pembangunan-kembali kuil yang sebenarnya. Itu bagian dari Ramalan Mesias."

"Ya, tapi ada satu bagian penting yang terlewatkan. Kedatangan Kedua adalah kedatangan manusia. Itu saat ketika umat manusia akhirnya membangun kuil pikiran mereka."

"Aku tidak tahu," ujar Langdon, seraya menggosok-gosok dagu. "Aku tidak mempelajari Alkitab, tapi aku yakin sekali Kitab Suci itu menjelaskan secara terperinci kuil fisik yang harus dibangun. Strukturnya dijelaskan terdiri atas dua bagian-kuil luar yang disebut Tempat Kudus dan tempat suci di bagian dalam yang disebut Tempat Mahakudus. Kedua bagian itu dipisahkan satu sama lain oleh sehelai tabir tipis."

Katherine menyeringai. "Ingatan yang cukup bagus untuk seseorang yang skeptis terhadap Alkitab. Omong-omong, pernahkah kau melihat otak manusia yang sesungguhnya? Otak terdiri atas dua bagian - bagian luar yang disebut dura mater dan bagian dalam yang disebut pia mater. Kedua bagian ini dipisahkan oleh araknoid -tabir dari jaringan yang menyerupai sarang laba-laba."

Langdon memiringkan kepala dengan terkejut.

Perlahan-lahan, Katherine menjulurkan tangan dan menyentuh pelipis Langdon. "Ada alasan mengapa mereka menyebut ini sebagai temple (pelipis), Robert."

Ketika Langdon mencoba mencerna apa yang dikatakan Katherine, secara tak terduga dia mengingat Injil Maria gnostik: Di mana ada pikiran, di situ ada harta karun.

"Mungkin kau sudah mendengar," ujar Katherine, kini dengan suara lembut, "mengenai pemindaian otak para yogi yang sedang bermeditasi? Otak manusia, dalam keadaan amat terfokus, akan secara fisik menciptakan substansi menyerupai-lilin dari kelenjar pineal. Sekresi otak ini tidak menyerupai apa pun lainnya di dalam tubuh manusia. Substansi ini mempunyai efek menyembuhkan yang

luar biasa, bisa secara harfiah meregenerasi sel-sel, dan mungkin menjadi salah satu alasan mengapa para yogi begitu panjang umur. Ini ilmu pengetahuan nyata, Robert. Substansi ini memiliki sifat-sifat yang mustahil untuk dibayangkan, dan hanya bisa diciptakan oleh benak yang sangat terpusat pada keadaan terfokus mendalam."

"Aku ingat membaca mengenai hal itu beberapa tahun lalu."

"Ya, dan menyangkut topik itu, apakah kau mengenal cerita Alkitab mengenai 'manna dari surga'?"

Langdon tidak melihat adanya hubungan. "Maksudmu, substansi ajaib yang turun dari surga untuk memberi makan orang-orang kelaparan?"

"Tepat sekali. Substansi itu dikatakan menyembuhkan yang sakit, memberikan kehidupan abadi, dan, anehnya, tidak menghasilkan kotoran bagi mereka yang menyantapnya." Katherine terdiam, seakan menunggu Langdon untuk mengerti. "Robert?" desaknya. "Semacam makanan bergizi yang turun dari surga?" Dia mengetuk pelipisnya. "Menyembuhkan tubuh secara ajaib? Tidak menghasilkan kotoran? Tidakkah kau mengerti? Semuanya ini kata-kata kode, Robert! Kuil adalah kode untuk 'tubuh'. Surga adalah kode untuk 'pikiran'. Tangga Yakub adalah tulang punggungmu. Dan manna adalah sekresi otak yang langka ini. Ketika kau melihat kata-kata kode ini dalam Kitab Suci, perhatikanlah. Mereka sering merupakan penanda untuk arti lebih mendalam yang tersembunyi di bawah permukaan."

Kata-kate Katherine kini bermunculan semakin cepat, menjelaskan betapa substansi ajaib yang sama ini muncul di seluruh Misteri-Misteri Kuno: Madu Dewa-Dewa, Eliksir Kehidupan, Mata Air Kemudaan, Batu Bertuah, ambrosia, embun, ojas, soma. Lalu dia menjelaskan bahwa kelenjar pineal otak merepresentasikan mata serba-melihat Tuhan. "Menurut Matius 6: 22," katanya dengan bersemangat, "'jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu'. Konsep ini juga direpresentasikan oleh Ajna chakra dan titik di kening Hindu, yang-"

Mendadak Katherine terdiam, tampak malu. "Maaf... aku tahu aku melantur. Aku hanya mendapati semua ini begitu memikat. Selama bertahun-tahun, aku mempelajari pemyataan orang-orang kuno mengenai kekuatan mental manusia yang menakjubkan, dan kini ilmu pengetahuan menunjukkan kepada kita bahwa mengakses kekuatan itu merupakan sebuah proses fisik yang sesungguhnya. Otak kita, jika digunakan dengan benar, bisa menghimpun kekuatan yang secara harfiah bisa disebut manusia-super. Alkitab, seperti banyak teks kuno lainnya, merupakan paparan mendetail mengenai mesin tercanggih yang pernah diciptakan... benak manusia." Dia mendesah. "Yang menakjubkan, sains modern baru mampu menguak

lapisan terluar potensi penuh pikiran manusia."

"Kedengarannya seakan pekerjaanmu dalam Noetic akan menjadi lompatan kuantum ke depan."

"Atau ke belakang," ujar Katherine. "Orang-orang kuno sudah mengetahui banyak kebenaran ilmiah yang kini kita temukan kembali. Dalam hitungan tahun, manusia modern akan terpaksa menerima sesuatu yang kini tidak terpikirkan: pikiran kita bisa menghasilkan energi yang mampu mengubah materi fisik." Dia terdiam. "Partikel-partikel bereaksi terhadap pikiran kita... yang berarti pikiran kita punya kekuatan untuk mengubah dunia."

Langdon tersenyum lembut.

"Riset telah membuatku memercayai ini," ujar Katherine. "Tuhan sangat nyata -sebuah energi mental yang menyebarkan segalanya. Dan kita, sebagai manusia, telah diciptakan menurut gambaran itu-"

"Maaf?" sela Langdon. "Diciptakan menurut gambaran... energi mental?"

"Tepat sekali. Tubuh fisik kita telah berevolusi selama berabad-abad, tapi benak kitalah yang diciptakan menurut gambaran Tuhan. Kita terlalu harfiah dalam membaca Alkitab. Kita tahu bahwa Tuhan menciptakan kita menurut gambarannya, tapi bukan tubuh fisik kita yang menyerupai Tuhan, melainkan pikiran kita."

Langdon kini terdiam, benar-benar terpesona.

"Ini anugerah besar, Robert, dan Tuhan menunggu kita untuk memahaminya. Di seluruh dunia, kita memandang ke arah langit, menunggu Tuhan... tidak pernah menyadari bahwa Tuhan sedang menunggu kita." Katherine terdiam, membiarkan kata-katanya diresapi. "Kita adalah pencipta, tetapi dengan naif kita memainkan peranan sebagai 'ciptaan'. Kita memandang diri kita sendiri sebagai domba tak berdaya yang selalu dilindungi oleh Tuhan yang menciptakan kita. Kita berlutut seperti anak-anak yang ketakutan, memohon pertolongan, pengampunan, keberuntungan. Tapi, setelah kita menyadari bahwa kita benar-benar diciptakan menurut gambaran Sang Pencipta, kita akan mulai memahami bahwa kita juga harus menjadi Pencipta. Ketika kita memahami fakta ini, pintu-pintu akan terbuka bagi potensi manusia."

Langdon mengingat kutipan yang selalu melekat di dalam benaknya, dari karya filosof Manly P. Hall: Jika tuhan tidak menghendaki manusia untuk menjadi bijaksana, dia tidak akan menganugerahkan kemampuan untuk tahu. Langdon kembali mendongak memandangi gambar The Apotheosis of Washington - kenaikan simbolis manusia menjadi dewa. Ciptaan... menjadi Pencipta.

"Bagian yang paling menakjubkan adalah," ujar Katherine, "segera setelah kita, manusia, mulai menggunakan kekuatan sejati kita, kita akan memiliki pengendalian yang luar biasa terhadap dunia. Kita akan bisa merancang kenyataan, dan bukan hanya bereaksi terhadap kenyataan."

Langdon menurunkan pandangan-nya. "Itu kedengarannya ... berbahaya."

Katherine tampak terkejut dan terkesan. "Ya, tepat sekali! Jika pikiran mempengaruhi dunia, kita harus sangat berhati-hati dalam cara berpikir kita. Pikiran-pikiran yang menghancurkan juga berpengaruh. Dan, kita semua tahu, jauh lebih mudah untuk menghancurkan daripada menciptakan."

Langdon merenungkan semua hikayat mengenai perlunya melindungi kebijakan kuno dari mereka yang tidak layak dan hanya membagikannya kepada mereka yang tercerahkan. Dia merenungkan Invisible College, dan permintaan ilmuwan besar Isaac Newton kepada Robert Boyle untuk tetap "membisu" mengenai riset rahasia mereka. Pengetahuan itu tidak bisa disampaikan, tulis Newton Pada 1676, tanpa menimbulkan kerusakan dahsyat pada dunia.

"Ada hal menarik di sini," ujar Katherine. "Ironi besarnya adalah, selama berabad-abad, semua agama di dunia mendesak para pengikut mereka untuk memeluk konsep keyakinan dan kepercayaan. Kini ilmu pengetahuan, yang selama berabad-abad mengejek agama sebagai takhayul, harus mengakui bahwa tantangan besar mereka berikutnya, secara harfiah, adalah ilmu pengetahuan keyakinan dan kepercayaan... kekuatan keyakinan dan kehendak yang terfokus. Ilmu pengetahuan yang sama, yang telah menggerogoti keyakinan kita akan keajaiban, kini membangun jembatan untuk kembali melintasi jurang yang diciptakannya."

Langdon merenungkan kata-kata Katherine untuk waktu yang lama. Perlahan-lahan dia kembali mengangkat mata memandang Apotheosis. "Aku punya pertanyaan," ujarnya, seraya kembali memandang Katherine. "Seandainya pun aku bisa menerima, hanya sejenak saja, bahwa aku punya kekuatan untuk mengubah materi fisik dengan benakku, dan secara harfiah mewujudkan segala yang kuinginkan... kurasa aku tidak melihat apa pun di dalam hidupku yang bisa membuatku percaya bahwa aku punya kekuatan semacam itu."

Katherine mengangkat bahu. "Kalau begitu, kau belum cukup gigih mencari."

"Ayolah, aku ingin jawaban nyata. Itu jawaban seorang pendeta. Aku ingin jawaban seorang ilmuwan."

"Kau ingin jawaban nyata? Baiklah. Jika aku menyerahkan sebuah biola kepadamu dan mengatakan bahwa kau punya kemampuan untuk menggunakannya untuk menciptakan musik yang luar biasa, aku tidak berbohong. Kau memang punya

kemampuan itu, tapi kau perlu banyak sekali latihan untuk mewujudkannya. Ini tidak berbeda dengan belajar menggunakan benakmu, Robert. Pikiran yang terarah-baik adalah keahlian yang dipelajari. Untuk mewujudkan suatu kehendak, diperlukan fokus seperti-laser, visualisasi pengindraan penuh, dan keyakinan yang sangat besar. Kami telah membuktikannya di lab. Dan, persis seperti bermain biola, ada orang-orang yang memperlihatkan kemampuan alami yang lebih besar daripada yang lain. Tengoklah sejarah. Tengoklah cerita mengenai orang-orang tercerahkan yang melakukan perbuatan-perbuatan ajaib."

"Katherine, harap jangan katakan bahwa kau benar-benar memercayai keajaiban. Maksudku, yang benar saja... mengubah air menjadi anggur, menyembuhkan orang sakit dengan sentuhan tangan?"

Katherine menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan-lahan. "Aku telah menyaksikan orang mengubah sel-sel kanker menjadi sel-sel sehat dengan hanya memikirkan-nya. Aku telah menyaksikan pikiran manusia memengaruhi dunia fisik dengan banyak sekali cara. Dan, setelah kau melihatnya terjadi, Robert, setelah hal ini menjadi bagian dari kenyataanmu, beberapa keajaiban yang kau baca hanya akan menjadi persoalan derajat saja."

Langdon merenungkannya. "Itu cara yang menginspirasi dalam memandang dunia, Katherine. Tapi, bagiku, rasanya hanya seperti lompatan keyakinan yang mustahil. Dan, seperti yang kau ketahui, keyakinan tidak pernah datang dengan mudah bagiku."

"Kalau begitu, jangan menganggapnya sebagai keyakinan. Anggap sajalah sebagai perubahan perspektif, menerima bahwa dunia tidaklah persis seperti yang kau bayangkan. Secara historis, setiap terobosan yang besar dimulai dengan gagasan sederhana yang mengancam hendak menggulingkan semua keyakinan kita. Pernyataan sederhana 'dunia itu bulat' diejek sebagai sesuatu yang benar-benar mustahil, karena sebagian besar orang percaya lautan akan mengalir keluar dari planet. Pendapat bahwa matahari adalah pusat peredaran benda-benda angkasa disebut sebagai ajaran sesat. Orang-orang yang berpikiran picik selalu mengecam sesuatu yang tidak mereka pahami. Ada yang menciptakan... dan ada yang menghancurkan. Dinamika itu telah ada sepanjang waktu. Tapi, pada akhirnya, para pencipta menemukan orang-orang yang percaya, dan jumlah mereka yang percaya menjadi sangat besar, dan mendadak dunia berubah bulat, atau tata surya menjadi berpusat pada matahari. Persepsi diubah, dan kenyataan baru dilahirkan.".

Langdon mengangguk. Kini pikirannya berkelana.

“Wajahmu tampak lucu," ujar Katherine.

"Oh, aku tidak tahu. Untuk alasan tertentu, aku baru saja ingat betapa aku dulu suka mengayuh kano ke tengah danau di larut malam, berbaring di bawah bintang-bintang, dan merenungkan hal-hal seperti ini."

Katherine mengangguk paham. "Kurasa, kita semua punya ingatan yang serupa, berbaring telentang menatap langit... membuka pikiran." Dia mendongak memandang langit-langit, lalu berkata, "Berikan jaketmu kepadaku."

"Apa?" Langdon melepas jaket dan memberikannya kepada Katherine.

Perempuan itu melipatnya dua kali, lalu meletakkannya di panggung seperti bantal panjang. "Berbaringlah."

Langdon berbaring telentang. Katherine menempatkan kepala Langdon di atas setengah bagian jaket terlipat itu. Lalu dia berbaring di sisi-nya - dua anak-anak, berdampingan di atas panggung sempit, menatap lukisan dinding besar Brumidi.

"Oke," bisik Katherine. "Letakkan dirimu dalam mind-set yang sama itu... seorang anak berbaring di dalam kano... menatap bintang-bintang... benaknya terbuka dan penuh ketakjuban."

Langdon mencoba patuh, walaupun saat itu, ketika berbaring dengan nyaman, mendadak dirinya dilanda kelelahan. Ketika penglihatannya mengabur, dia melihat bentuk tersamar di atas kepala yang langsung membangunkannya. Mungkinkah itu? Dia tidak percaya kalau dirinya tidak memperhatikan sebelumnya. Tapi, sosok-sosok dalam The Apotheosis of Washington jelas diatur dalam dua cincin konsentris - lingkaran di dalam sebuah lingkaran. Apotheosis itu juga berupa circumpunct? Langdon bertanya-tanya, apa lagi yang dilewatkannya malam itu.

"Ada hal penting yang ingin kusampaikan kepadamu, Robert. Ada bagian lain dari semua ini... bagian yang kurasa merupakan satu-satunya aspek paling mengejutkan dari risetku."

Masih ada lagi?

Katherine bertumpu pada sikunya. "Dan aku berjanji... jika kita sebagai manusia bisa secara jujur memahami satu kebenaran sederhana ini... dunia akan berubah dalam semalam."

Kini dia mendapat perhatian Langdon sepenuhnya.

"Ini harus kumulai," katanya, "dengan mengingatkanmu pada mantra-mantra Mason 'mengumpulkan apa yang tersebar'... mendatangkan 'keteraturan dari kekacauan... untuk menemukan 'penyatuan'."

"Lanjutkan." Langdon penasaran.

Katherine tersenyum. "Kami telah membuktikan secara ilmiah bahwa kekuatan pikiran manusia berkembang secara eksponensial dengan jumlah benak yang memikirkan pikiran itu."

Langdon tetap diam, bertanya-tanya ke mana Katherine akan membawa gagasan ini.

"Yang kukatakan adalah... dua kepala lebih baik daripada satu kepala... tetapi dua kepala tidaklah dua kali lebih baik, melainkan jauh, jauh lebih baik. Benak ganda yang bekerja secara serempak akan memperbesar efek pikiran... secara eksponensial. Inilah kekuatan yang terdapat di dalam kelompok-kelompok doa, lingkaran-lingkaran penyembuhan, menyanyi bersama-sama, dan beribadah bersama-sama. Gagasan kesadaran universal bukanlah konsep New Age di awang-awang. Itu kenyataan ilmiah mendasar yang sesungguhnya... dan penggunaannya berpotensi mengubah dunia kita. Inilah temuan yang mendasari Ilmu Noetic, Apalagi, ini memang sedang terjadi saat ini. Kau bisa merasakannya di sekelilingmu. Teknologi menghubungkan kita dengan cara-cara yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya: Twitter, Google, Wikipedia, dan lain-lain-semuanya bergabung untuk menciptakan jaringan pikiran yang saling-berhubungan." Dia tertawa. "Dan kujamin, segera setelah aku menerbitkan karyaku, para Twitterati akan mengirim tweet yang berbunyi, 'belajar tentang Noetics', dan minat dalam ilmu pengetahuan ini akan meledak secara eksponensial."

Kelopak mata Langdon terasa mustahil beratnya. "Kau tahu, aku masih belum mempelajari cara mengirim twitter."

"Tweet," ujar Katherine membetulkan, seraya tertawa.

"Maaf?"

"Tidak apa-apa. Pejamkan matamu. Aku akan membangunkan mu jika sudah saatnya."

Langdon menyadari bahwa dirinya telah sama sekah melupakan kunci tua yang diberikan Arsitek kepada mereka... dan mengapa mereka naik ke atas sini - Ketika gelombang kelelahan baru menguasainya, dia memejamkan mata. Dalam kegelapan benaknya, Langdon mendapati dirinya merenungkan kesadaran universal... tulisan-tulisan Plato mengenai "pikiran dunia" dan "mengumpulkan Tuhan"... "ketidaksadaran kolektif" Jung. Gagasan itu begitu sederhana sehingga mengejutkan.

Tuhan ditemukan di dalam kumpulan Banyak ... dan bukannya di dalam Satu.

"Elohim," ujar Langdon tiba-tiba. Matanya kembali terbuka ketika dia membuat sebuah hubungan yang tak terduga.

"Maaf?" Katherine masib. memandangnya.

"Elohim," ulang Langdon. "Kata lbrani untuk Allah dalam Kitab Perjanjian Lama! Aku selalu bertanya-tanya soal itu."

Katherine tersenyum paham. "Ya. Kata itu berbentuk jamak."

Tepat sekali! Langdon tidak pernah memahami mengapa kutipan-kutipan pertama Alkitab menyebut Tuhan dalam bentuk jamak. Elohim. Tuhan Yang Mahakuasa dalam Kitab Kejadian tidak dijelaskan sebagai Satu... tetapi sebagai Banyak.

"Tuhan itu jamak," bisik Katherine, "karena benak manusia jamak."

Segenap pikiran Langdon kini berpusar... mimpi-mimpi, ingatan-ingatan, harapan-harapan, ketakutan-ketakutan, pengungkapan-pengungkapan... semuanya berputar-putar di atasnya di dalam kubah Rotunda. Ketika matanya mulai kembali terpejam, dia mendapati dirinya menatap tiga kata dalam bahasa Latin yang dilukis di dalam Apotheosis.

E PLURIBUS UNUM.

"Satu yang muncul dari banyak," pikirnya, seiring dia menyefinap ke dalam alam tidur.

EPILOG

Robert Langdon terbangun perlahan-lahan. Wajah-wajah menatapnya dari atas. Di mana aku?Sejenak kemudian, dia ingat di mana dia berada. Dia duduk

perlahan-lahan di bawah Apotheosis. Punggungnya terasa kaku akibat berbaring di panggung keras.

Mana Katherine?

Langdon menengok arloji Mickey Mouse-nya. Saatnya hampir tiba. Dia bangkit berdiri, mengintip dengan hati-hati melalui pegangan tangga ke dalam ruang yang menganga di bawah sana.

"Katherine?" panggilnya.

Kata itu menggema kembali dalam keheningan Rotunda yang sepi.

Langdon mengambil jaket wolnya dari lantai, membersihkannya, lalu mengenakannya kembali. Dia memeriksa saku-saku. Kunci besi yang diberikan oleh Arsitek kepadanya tidak ada.

Langdon berjalan kembali mengelilingi panggung, menuju lubang yang ditunjukkan Arsitek kepada mereka... tangga logam curam yang naik ke dalam kegelapan sempit. Dia mulai naik. Semakin tinggi dan semakin tinggi dia mendaki. Perlahan-lahan tangga itu menjadi semakin sempit dan semakin curam. Tapi, Langdon maju terus.

Sedikit lebih jauh lagi.

Anak-anak tangga itu kini menjadi semakin curam, lorongnya menjadi semakin sempit menakutkan. Akhirnya, tangga berakhir, dan Langdon melangkah ke puncak tangga kecil. Di hadapannya terdapat sebuah pintu logam tebal. Kunci besi itu berada di dalam lubang kunci, dan pintunya sedikit terbuka. Dia mendorongnya, dan pintu berderit terbuka. Udara di baliknya terasa dingin. Ketika Langdon melangkah melintasi ambang pintu ke dalam kegelapan pekat, dia menyadari bahwa dirinya kini berada di luar.

"Aku baru saja hendak menjemputmu," ujar Katherine, seraya tersenyum kepadanya. "Saatnya hampir tiba."

Ketika Langdon mengenali keadaan di sekelilingnya, dia menghela napas dengan terkejut. Dia sedang berdiri di sebuah jalan setapak mungil yang mengelilingi puncak Kubah Capitol. Persis df atasnya, Statue of Freedom perunggu memandang ke arah ibu kota yang sedang tidur. Patung itu menghadap ke timur, dan di sana cipratan-cipratan merah tua pertama fajar sudah mulai melukisi cakrawala.

Katherine menuntun Langdon mengelilingi balkon sampai menghadap ke barat, persis segaris dengan National Mall. Di kejauhan, siluet Monumen Washington tegak di dalam cahaya awal pagi. Dan sudut pandang menguntungkan ini, obelisk yang menjulang itu bahkan tampak semakin mengesankan daripada sebelumnya.

"Ketika dibangun," bisik Katherine, "monumen itu merupakan bangunan tertinggi di seluruh planet."

Langdon membayangkan foto-foto hitam-putih kuno para tukang batu di atas serangkaian penopang, melayang lebih dari seratus lima puluh meter di udara, meletakkan setiap balok dengan tangan, satu per satu.

Kita adalah pembangun, pikirnya. Kita adalah pencipta.

Semenjak permulaan waktu, manusia merasakan adanya sesuatu yang istimewa mengenai diri mereka sendiri... sesuatu yang lebih. Mereka merindukan kekuatan yang tidak mereka miliki. Mereka bermimpi terbang, menyembuhkan, dan mengubah dunia dengan setiap cara yang bisa dibayangkan.

Dan mereka telah berbuat persis seperti itu.

Saat ini, tempat-tempat pemujaan bagi pencapaian manusia menghiasi National Mall. Museum-museum Smithsonian semakin dipenuhi temuan-temuan kita, karya-karya seni kita, ilmu pengetahuan kita, dan gagasan-gagasan para pemikir besar kita. Museum-museum itu mengisahkan sejarah manusia sebagai pencipta-mulai dari peralatan batu di dalam Native American History Museum (Museum Sejarah Pribumi Amerika) sampai jet-jet dan roket-roket di dalam National Air and Space Museum (Museum Udara dan Angkasa .....).

Seandainya para leluhur bisa melihat kita hari ini, pasti mereka menganggap kita dewa.

Ketika Langdon mengintip, menembus kabut menjelang fajar, memandang geometri museum-museum dan monumen-monumen yang tersebar di hadapannya, matanya kembali ke Monumen Washington. Dia membayangkan sebuah Alkitab di dalam batu pertama yang terkubur, dan merenungkan betapa Kata Tuhan sesungguhnya adalah kata manusia.

Dia merenungkan circumpunct besar, dan betapa simbol itu telah ditanamkan di dalam plaza melingkar di bawah monumen, di persimpangan Amerika. Mendadak Langdon mengingat kotak batu kecil yang dipercayakan Peter kepadanya. Kini dia menyadari bahwa kubus itu melepaskan engsel dan membuka untuk menciptakan bentuk geometris yang persis sama - salib dengan circumpunct di tengahnya. Mau tak mau Langdon tertawa. Bahkan, kotak kecil itu pun mengungkapkan persimpangan ini.

"Robert, lihat!" Katherine menunjuk puncak monumen.

Langdon mengangkat pandangannya, tapi tidak melihat apa-apa.

Lalu, ketika menatap dengan lebih saksama, dia melihatnya.

Di seberang Mall, bintik mungil cahaya matahari keemasan menyinari ujung tertinggi obelisk menjulang itu. Dengan cepat sasaran berkilau itu menjadi semakin terang, menyinari puncak aluminium batu-puncaknya. Langdon menyaksikan dengan takjub ketika cahaya itu berubah menjadi mersusuar yang melayang di atas kota yang dinaungi bayang-bayang. Dia membayangkan ukiran mungil di sisi ujung aluminium yang menghadap ke timur, dan menyadari dengan takjub bahwa cahaya matahari pertama yang menimpa ibu kota bangsa itu, setiap hari, menerangi dua kata:

Laus Deo.

"Robert," bisik Katherine. "Tak seorang pun pernah naik ke sini saat matahari terbit. Inilah yang diinginkan Peter untuk kita saksikan."

Langdon bisa merasakan denyut nadinya semakin cepat ketika kilau di atas monumen semakin cemerlang.

"Menurut Peter, dia percaya inilah sebabnya para bapak bangsa mendirikan monumen yang begitu tinggi. Aku tidak tahu apakah itu benar, tapi aku tahu ini - ada undang-undang kuno sekali yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang lebih tinggi yang boleh dibangun di ibu kota kita. Untuk selamanya."

Cahaya beringsut lebih jauh ke bawah batu-puncak ketika matahari merayap naik dari cakrawala di belakang mereka. Ketika menyaksikan, Langdon nyaris bisa merasakan, di sekelilingnya, bulatan-bulatan benda angkasa menelusuri orbit abadi mereka melintasi kekosongan ruang. Dia merenungkan Arsitek Besar Alam Semesta dan betapa Peter menyebut secara spesifik bahwa harta karun yang ingin ditunjukkannya kepada Langdon hanya bisa diungkapkan oleh Arsitek. Tadinya Langdon mengasumsikan bahwa ini berarti Warren Bellamy. Arsitek yang keliru.

Ketika cahaya matahari semakin kuat, kilau keemasan menelan seluruh batu-puncak seberat 3.300 pon (1.500 kilogram) itu. Pikiran manusia... menerima pencerahan. Kemudian, cahayanya mulai beringsut ke bawah monumen, melakukan penurunan yang sama yang dilakukannya setiap pagi. Surga bergerak menuju dunia... Tuhan berhubungan dengan manusia. Langdon menyadari bahwa proses ini akan berbalik ketika malam tiba. Matahari akan tenggelam di barat, dan cahaya akan kembali naik dari dunia ke langit ... bersiap-siap untuk hari yang baru.

Di sampingnya, Katherine menggigil dan beringsut lebih dekat. Langdon merangkulkan lengan pada bahunya. Ketika keduanya duduk berdampingan dalam keheningan, Langdon merenungkan semua yang dipelajarinya malam ini. Dia merenungkan kepercayaan Katherine bahwa segalanya akan berubah. Dia merenungkan keyakinan Peter bahwa era pencerahan akan datang. Dan dia merenungkan kata-kata nabi besar yang dengan berani menyatakan, Sebab, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi yang tidak akan dinyatakan, dan tidak ada sesuatupun yang rahasia yang tidak akan diketahui dan diumumkan.

Ketika matahari naik di atas Washington, Langdon mendongak memandang surga. Di sana, bintang-bintang malam hari terakhir memudar. Dia merenungkan ilmu pengetahuan, keyakinan, manusia. Dia merenungkan betapa setiap kebudayaan, di setiap negara, di setiap saat, selalu memiliki satu hal. yang sama. Kita semua memiliki Pencipta. Kita menggunakan nama yang berbeda, wajah yang berbeda, dan doa yang berbeda, tapi Tuhan adalah konstanta universal bagi manusia. Tuhan adalah simbol yang dimiliki oleh kita semua... simbol dari semua misteri kehidupan yang tidak bisa kita pahami. Orang-orang kuno memuji Tuhan

sebagai simbol potensi manusia kita yang tidak terbatas, tapi simbol kuno itu telah hilang setelah beberapa waktu. Sampai sekarang.

Saat itulah, berdiri di atas Capitol, dengan kehangatan mata hari menyinari semua di sekelilingnya, Robert Langdon merasakan perasaan meluap-luap jauh di dalam tubuhnya. Itu emosi yang tak pernah dirasakannya sekuat ini di sepanjang hidupnya.

Harapan.

-oo0dw0oo